Aris Risdiana, Moh. Khoerul Anwar,
Ahmad Wahyu S, Munif Solihan,
Zaen Musyrifin, A. Said Hasan Basri

Ensiklopedia Karya *Berbasis* Tokoh Pesantren 2

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Aris Risdiana, Moh. Khoerul Anwar,
Ahmad Wahyu S, Munif Solihan,
Zaen Musyrifin, A. Said Hasan Basri

Ensiklopedia Karya *Berbasis* Tokoh Pesantren

Editor: Imam Nawawi

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia

ENSIKLOPEDIA KARYA BERBASIS TOKOH PESANTREN
@2023, Aris Risdiana, Moh. Khoerul Anwar, Ahmad Wahyu S, Munif Solihan,
Zaen Musyrifin, A. Said Hasan Basri
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
xiv + 538 hlm; 17,5 x 25,0 cm
ISBN: 978-623-8008-34-6

Cetakan Pertama : Januari 2023

Penulis : Aris Risdiana, Moh. Khoerul Anwar, Ahmad Wahyu S,
Munif Solihan, Zaen Musyrifin, A. Said Hasan Basri
Editor : Imam Nawawi
Layout : Rasyid Hidayat
Cover : Ahmad Hanin Lathif

Diterbitkan oleh:
MATA KATA INSPIRASI
(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)
Gampingan RT 003, Dusun Munggang,
Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul
Email: matakatainspirasi@gmail.com

Kerjasama dengan:
PROTEAN INSTITUTE
Pandes II, RT 02, Wonokromo, Pleret, Bantul
Website: http://protean.or.id | Email: instituteprotean@gmail.com

DIREKTORAT PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam
Kementerian Agama Republik Indonesia
Jalan Lapangan Banteng Barat No. 3-4 Jakarta Pusat 10710
Email: ditpdpontren@kemenag.go.id

Pengantar Tim Penulis

Puji Syukur kehadirat Tuhan, Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya kepada kita sekalian, sehingga kami mampu menyelesaikan buku yang berjudul "Ensiklopedia Karya berbasis Tokoh Pesantren". Sebagaimana yang kita ketahui bahwa generasi muda saat ini mengalami gejolak yang besar untuk memahami ajaran agama Islam, namun terkadang ajaran Islam yang dipelajari lebih bersifat simbolik, yang mana secara kultural sedikit berbeda dengan budaya lokal yang ada. Berbeda bukan berarti tidak benar atau salah, melainkan bagaimana menyikapi perbedaan dengan bijaksana dan tidak saling menyalahkan, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para ulama terdahulu dalam menyikapi perbedaan melalui karya dan cara yang santun serta moderat.

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan penuh keberagaman tentu memiliki tantangan yang besar dalam proses penyebaran ajaran Islam. Para Ulama dan Tokoh Pesantren dulu dan saat ini telah memberikan contoh melalui beraneka ragam karya dengan kajian berbahasa lokal ataupun kajian yang bersifat kekhasan dari wilayah atau daerah tertentu. Upaya dan langkah ini merupakan bagian nyata dari para ulama dan tokoh pesantren dalam menyebarkan ajaran agama Islam tidak hanya dengan ngaji atau ceramah, melainkan juga menuliskannya dalam karya yang senantiasa dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat secara umum.

Hadirnya buku ensiklopedia ini merupakan kelanjutan buku sebelumnya, yang berjudul "Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara," sebagai wujud kecintaan terhadap para ulama dan tokoh yang telah menghasilkan pelbagai karya dalam mendukung pemahaman terhadap ajaran agama Islam *rahmatan lil alamin.* Dalam buku ensiklopedia ini setidaknya ada 96 tokoh, yang telah menghasilkan pelbagai macam karya baik berupa kamus, tafsir, hadits, aqidah, *fiqh, nahwu, shorof*, dan lainnya. Tentu saja, jumlah tersebut masih dikatakan sangat sedikit dari sekian ribu jumlah karya ulama dan tokoh pesantren yang ada di Indonesia. Upaya-upaya lain dalam menginventarisir karya dan tokoh pesantren senantiasa perlu ditingkatkan

dalam memberikan pemahaman dan pandangan dalam beragama yang baik dan benar.

Kehadiran buku ensiklopedia ini memberikan warna dan pandangan tentang sejarah ulama, tokoh, dan karyanya, yang senantiasa dapat dipelajari oleh generasi muda saat ini, sehingga mereka dapat mengerti dan memahami betapa hebat dan luar biasanya para ulama dan karyanya dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Setidaknya ensiklopedia ini memberikan gambaran tentang (a) keanekaragaman ulama dan tokoh pesantren yang ada di Nusantara, yang dapat dijadikan figur atau teladan dalam beragama yang baik dan benar, serta (b) keberagaman karyanya yang bersifat lokal namun memberikan kontribusi yang besar untuk mancanegara. Adapun tokoh ulama pesantren yang ada pada buku ini berasal dari Banten, Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DI Yogyakarta, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Kalimantan Timur, Bengkulu, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Maluku Utara, Jambi, Kepulauan Riau, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Aceh, dan Nusa Tenggara Barat.

Selama hampir setahun penulis bersilatuhmi ke beberapa pesantren dalam proses pencarian data-data di lapangan, khususnya di wilayah Jawa, baik Jawa Timur, Jawa Tengah maupun Jawa Barat. Jumlah tokoh yang didapatkan sebanyak 96 tokoh dengan jumlah karya 1,500 an. Namun hanya ada 380 an karya yang mampu dijelaskan oleh tim penulis. Alasannya, beberapa karya tidak ditemukan dan kesulitan dalam proses pencarian karya di lapangan. Misalnya, ada beberapa karya yang bagus namun terkadang tidak ditemukan siapa penulisnya; ada penulisnya namun setelah ditelusuri lebih lanjut bahwa karya-karya telah hilang terseret banjir ketika beberapa tahun lalu; ada pula yang nama karya-karyanya ada namun ketika dikonfirmasi ke beberapa pihak tidak bisa ditemukan atau bahkan karya berada di wilayah lain.

Beberapa kendala tersebut di atas menjadi keterbatasan dalam proses penulisan buku ini. Semoga ada upaya-upaya lain yang dilakukan dalam melestarikan warisan peninggalan karya tokoh ulama berbasis pesantren yang ada dibelahan bumi nusantara Indonesia Raya.

Ucapan terimakasih yang sangat mendalam dan sebesar-besarnya terhadap Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, yang senantiasa mendukung terwujudnya buku ini sebagai lanjutan dari buku ensiklopedia karya ulama nusantara tahun 2021. Ucapan terima kasih pula terhadap para keluarga, kerabat dan beberapa pesantren yang telah bersedia diwawancarai dan memberikan Salinan karyanya.

Semoga menjadi amal jariyah yang akan terus dikenang oleh generasi saat ini dan generasi masa depan.

Akhir kata, tentunya buku ini jauh dari kata sempurna. Kritik dan saran untuk penyempurnaan buku ini menjadi bagian yang senantiasa perlu untuk dilakukan. Kami berharap buku ini mampu menjadi pengingat di hati para pembaca tentang beragam karya berbasis ulama dan tokoh pesantren dalam penyebaran agama Islam *rahmatan lil alamian*. Semoga kita juga mampu meneladani perilaku para tokoh pesantren dan mampu memahami isi dari karya-karyanya. Selamat membaca.

Yogyakarta, 22 Oktober 2022

TTD

Tim Penulis

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL PENDIDIKAN ISLAM

Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani, S. TP., M. T

Alhamdulillahi rabbil 'alamin.

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa nan Esa, Allah SWT, yang senantiasa memberikan karunia dan rahmat-Nya. Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah, Muhammad SAW. Semoga kita juga diakui menjadi pengikutnya sehingga mendapatkan pertolongan di hari akhir nanti. Allahumma amin.

Tokoh ulama pesantren merupakan panutan dan teladan bagi santri, ibarat buah tidak jatuh jauh dari pohonnya. Ungkapan ini relevan dengan kenyataan bahwa santri sejati akan meneladani perilaku, akhlak dan sifat kiainya. Kehidupan sehari-hari santri selalu bersama kiai baik dalam kegiatan pengajian ataupun dakwah. Seringkali juga santri menganggap kiai tidak hanya guru melainkan orangtua kedua setelah orangtua kandung sendiri. Tentunya, peranan kiai dalam membentuk karakter dan akhlak santri sangat besar, terlebih dalam membentuk adab, sopan dan santun dalam bermasyarakat.

Ulama pesantren tidak hanya sebatas memberikan teladan bagi para santri namun juga menjadi teladan bagi masyarakat umum ataupun masyarakat sekitar. Ulama pesantren lahir dari masyarakat, memfasilitasi masyarakat, dan menyebarakan ajaran Islam yang ramah berbasis pada budaya lokal ataupun situasi dan kondisi sekitar. Ulama pesantren benar-benar memahami dan mengerti bagaimana karakter dan perilaku masyarakatnya, sehingga mampu beradaptasi dan membantu mengatasi beraneka ragam masalah sosial kemasyarakatan.

Upaya yang dilakukan dalam menyebarkan ajaran Islam atau membantu mengatasi masalah tersebut beragam caranya, baik dengan pengajian, dakwah ataupun karya tulisan. Karya tulisan para ulama pesantren meliputi kamus, tafsir, hadits, aqidah, *fiqh, nahwu, shorof,* dan lainnya. Beragam karya tersebut mewarnai Islam Nusantara yang tidak terjebak pada sebuah simbolisme satu pemahaman semata. Artinya, karya-karya tersebut menunjukan identitas bangsa Islam Indonesia yaitu Islam Nusantara.

Islam Nusantara tidak hanya sebatas kata melainkan tercermin dari beragam hal, salah satunya adalah karya-karya ulama pesantren yang senantiasa memperhatikan budaya, situasi dan kondisi sosial sekitar. Tentunya, sebagai masyarakat dan santri patut bangga akan prestasi yang telah ditorehkan oleh para tokoh ulama pesantren yang telah menghasilkan pelbagai macam karya yang telah diakui oleh Nusantara maupun manca negara.

Hadirnya buku "Ensiklopedia Karya berbasis Tokoh Pesantren" merupakan langkah yang baik dan tepat dalam menginventarisir karya berbasis tokoh pesantren. Pesantren memiliki nilai perjuangan yang besar dalam proses penyebaran ajaran Islam dan perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. Inisiasi yang dilakukan oleh Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren merupakan langkah strategis yang harus diapresiasi dalam menyadarkan betapa pentingnya peranan tokoh ulama pesantren dalam membentuk masyarakat dan beragama. Buku ini juga bagian dari lanjutan buku sebelumnya yang berjudul "Ensiklopedia Karya Ulama Nusantara Tahun 2021".

Upaya yang dilakukan ini merupakan bukti akan kecintaan dan kepedulian kita bersama dalam melestarikan karya-karya ulama bebasis pada pesantren-pesantren yang ada di Nusantara, sehingga generasi selanjutnya akan memiliki kesadaran betapa luar biasanya para tokoh ulama pesantren, tidak hanya berjuang untuk NKRI, agama namun berjuang juga melalui karya-karyanya yang diakui oleh dunia.

Kami mengucapkan selamat atas terbitnya buku ini sebagai upaya menyebarkan pengetahuan tentang karya berbasis pada tokoh ulama pesantren. Buku ini penting dibaca oleh generasi saat ini untuk melihat bagaimana karya para ulama berbasis pesantren dalam proses penyebaran agama Islam *rahmatan lil alamin*, Islam yang ramah, Islam yang moderat dan Islam yang mengedepankan kemanusian dalam beragama. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan buku ini. Semoga karya ini bemanfaat bagi masyarakat umum, khususnya santri nusantara. Selamat membaca.

PENGANTAR DIREKTUR PENDIDIKAN DINIYAH DAN PONDOK PESANTREN

Prof. Dr. Waryono Abdul Ghofur, M. Ag

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih dan sayang-Nya. Semoga kita senantiasa dalam lindungan-Nya. Shalawat serta salam untuk junjungan kita, baginda Rasul, Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa mengutamakan adab, akhlak dan kemanusiaan dalam beragama. Serta semoga kita semua dianggap sebagai ummatnya, sehingga kelak akan mendapatkan syafaatnya. Allahumma amin.

Hadirnya buku "Ensiklopedia Karya berbasis Tokoh Pesantren" merupakan bagian dari upaya melengkapi edisi sebelumnya. Kini jumlah karya dan tokoh yang di munculkan semakin banyak, yaitu 96 tokoh dengan beragam karya yang berjumlah berkisar 380 an dari sekitar 1,500 an karya. Meskipun demikian, masih banyak karya yang belum tercatat dan perlu *nguri-nguri* (merawat atau melestarikan) beberapa karya lain berbasis tokoh pesantren. Oleh karena itu, upaya pelestarian karya pesantren menjadi penting untuk senantiasa dilakukan, sehingga generasi selanjutnya mengetahui dan memahami betapa hebat dan luar biasanya para tokoh pesantren, terlebih lagi dengan karya-karyanya yang diakui oleh mancanegara.

Buku ini berupaya mempelajari, mengkaji dan meneladani karya dan tokoh berbasis pesantren yang ada di Nusantara. Pesantren menjadi jawaban atas segala problematika masyarakat, bangsa dan politik sejak zaman dahulu. Pesantren senantiasa memiliki peran yang strategis dalam mengurai segala permasalahan, baik dari tokoh pesantren ataupun dari karyanya itu sendiri. Oleh karena itu, buku ini menjadi langkah yang tepat untuk melihat karya berbasis tokoh pesantren apakah masih sesuai dan relevan dengan keadaaan saat ini atau justru karya tersebut sudah melampaui masanya, yakni karya

tersebut sudah mengkaji tentang masa depan. Hal ini menjadi bagian penting dalam proses pengetahuan dan pengkajian keilmuan, khusunya kalangan pesantren.

Apresiasi yang setinggi-tingginya untuk tim penulis yang senantiasa sabar dan berjuang dalam menggali pelbagai data di lapangan. Tentu saja hal tersebut bukan perkara yang mudah. Karena beragam tantangan telah dilalui penulis untuk menjadikan buku ini semakin lebih baik, terlebih beberapa data atau informasi yang didapatkan dari tokoh atau sumber yang dapat dipercaya. Meskipun beberapa data tersebut masih berpusat di Jawa baik Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta ataupun Jawa Timur.

Ucapan terimakasih pula kepada Dirjen Pendidikan Islam, Prof. Dr. M. Ali Ramdhani atas arahan dan bimbingannya, sehingga kami, Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, dapat memberikan yang terbaik dalam pelestarian karya-karya berbasis tokoh pesantren di Nusantara. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat, khususnya bagi pesantren, sehingga dapat menggali dan mengkaji lebih dalam atas karya yang ditinggalkan. Selamat membaca.

Daftar Isi

Pengantar Tim Penulis iii
Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam vi
Prof. Dr. Muhammad Ali Ramdhani, S. TP., M. T
Pengantar Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren viii
Prof. Dr. Waryono Abdul Ghofur, M. Ag
Daftar Isi x

1. Abdul Hamid Kudus 1
2. Abdul Hamid bin Muhammad Amin al-Banjari 5
3. Abdul Majid al-Jambi 11
4. Abdul Majid Tamim 15
5. Abdul Malik Karim Amrullah 23
6. Abdul Mu'ti Anjun 30
7. Abdul Muthalib Muhyiddin 33
8. Abdul Qadir al-Jambi 39
9. Abdus Samad Jambi 46
10. Abdul Samad al-Palimbani 51
11. Abdul Wahab Rokan 57
12. Abdullah Fauzi 61
13. Abdullah Mahfudz 64
14. Abdurrahman Siddiq 67
15. Abdurrahman Ya'qub 73
16. Abdurrauf As-Singkili 76
17. Afifuddin Muhajir 83

18. Ahmad Bakri 89
19. Ahmad Dahlan Tremas 94
20. Ahmad Khatib as-Sambasi 97
21. Ahmad Makki 100
22. Ahmad Nawawi 104
23. Ahmad Rifa'i Kalisalak 107
24. Ali Darokah Surakarta 118
25. Asmaul Husna 120
26. Asyari Sulaiman 126
27. Badrul Munir Hamidy 129
28. Bagus Imam Mukmin 132
29. Bakri Sleman 134
30. Baqir bin Muhammad Nur al-Jukjawi 137
31. Burhanuddin 140
32. Djafar Sabran 144
33. Faqih Maskumambang 149
34. Haderanie H. N. 151
35. Hamzah al-Fansuri 155
36. Hasan bin H. Anang Yahya 158
37. Husein Naparin 165
38. Husin Qadri al-Banjari 170
39. Ihsan Dahlan Jampes 175
40. Imaduddin Usman al-Bantani 182
41. Imam Ghozali Surakarta 187
42. Imam Tabri 192
43. Ipi Sopiah 195
44. Ismail bin Soleh Madura 200
45. Ismail Mundu 203
46. Kasyful Anwar 206
47. Khotib Anom 211
48. Maghfur Usman 213

49. Mahmud Yunus 216
50. Mansur Bin Abdul Hamid Jembatan Lima 222
51. Muhammad Abduh Pabbajah 231
52. Muhammadi Ali bin Syekh Abdul Wahab 236
53. Muhammad Amin Surakarta 242
54. Muhammad Anwar 245
55. Muhammad Arsyad Al Banjari 248
56. Muhammad Bakhiet 253
57. Muhammad Basuni Imran 257
58. Irfan Hielmy 262
59. Muhammad Basori Alwi Murtadho 265
60. Muhammad bin Sulaiman 275
61. Muhammad Burkan Saleh 278
62. Muhammad Fadhil 311
63. Muhammad Habibullah Rais 314
64. Muhammad Hasan Genggong 320
65. Muhammad Idrus Buton 326
66. Muhammad Muhyi 331
67. Muhammad Mustajab 334
68. Muhammad Nashir Yahya bin Ahmad 338
69. Muhammad Saleh Riau 343
70. Muhammad Saleh al-Samarani 346
71. Muhammad Saleh Jombang 353
72. Muhammad Saleh bi Khoyyar 357
73. Muhammad Saleh Tsani 362
74. Muhammad Suja'i 369
75. Muhammad Syarwani Abdan 373
76. Muhammad Yahya 377
77. Muhammad Zainuddin Abdul Majid 381
78. Mukhtar bin Abdurrahim 386
79. Nawawi al-Bantani 390

80. Nuruddin Ar-Raniry 395
81. Raden Asnawi 401
82. Raden Ma'mun Nawawi 413
83. Raja Ali Haji 421
84. Saberaniti 433
85. Saggaf Muhammad al-Jufri 436
86. Sulaiman Ar-Rasuli Al-Minangkabawi 439
87. Sya'roni Ahmadi 444
88. Syamsuddin As-Sumatrani 453
89. SyeIkh Tahir Jalaluddin 457
90. Umar Bisri Jombang 463
91. Usman Batawi 466
92. Usman Tungkal 472
93. Yusuf al-Makassari 475
94. Zafry Zamzam 480
95. Zainal Abidin Munawwir 484
96. Zulfa Mustofa 492

Daftar Pustaka 496
Dokumen Lapangan 531

1

Abdul Hamid Kudus

Sumber: https://umma.id/article/share/id/1002/244432

Indonesia merupakan negara yang banyak melahirkan ulama-ulama besar yang kemudian dikenal dan masyhur di tengah masyarakat bahkan hingga ke luar. Namun tidak sedikit pula yang masih belum mengenal ulama-ulama hebat dan karya-karyanya yang sangat fenomenal. Salah satu ulama masyhur di tengah masyarakat Kudus adalah KH. Abdul Hamid. Pemiliki nama lengkap 'Abd al-Hamid ibn Muhammad 'Ali Kuddus ibn 'Abd al-Qadir al-Khatib ibn 'Abdullah ibn Mujir Qudus, ini lahir di Mekkah pada tahun 1277/1278 H atau 1860/1861 M dan pernah singgah bahkan menetap di Semarang dan Kudus dimana kota kelahiran ayahnya, yakni KH. Muhammad 'Ali Quddus. Beliau merupakan seorang ulama yang produktif menghasilkan banyak karya pelbagai disiplin ilmu (At-Turmusy, tt).

Pondasi pertama pendidikannya beliau dapatkan dari ayahnya sendiri, yakni menghafal al-Qur'an, tauhid, nahwu, fikih, dan logika. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya ke Tanah Haram untuk memperdalam keilmuannya. Semangatnya dalam menuntut ilmu tidak menjadikan KH. Abdul Hamid hanya belajar di tanah Haram saja, beliau juga pernah mengenyam pendidikan di Syam, Mesir, Yaman, Damaskus, dan lainnya dengan berguru langsung kepada ulama-ulama yang tersebar di kota-kota tersebut (Farida, 2019).

Berkat keilmuannya, KH. Abdul Hamid menjadi salah satu ulama keturunan Nusantara yang disegani di Haramain bahkan sampai diamanahi menjadi pengajar di Masjidil Haram. Selain itu, majelis dan fatwanya menjadi rujukan dan panutan umat Islam diseluruh penjuru dunia.

Belum didapatkan data yang akurat mengenai migrasi ayah dari KH. Abdul Hamid ke tanah Jawa. Namun beberapa catatan Van Den Berg, menyebutkan bahwa penduduk Arab tiba di tanah Jawa setelah tahun 1820 M. Hal ini diperkuat pula dengan catatan kaki seorang dosen dari Universitas King Abdulaziz, Jeddah, Arab Saudi yaitu Doktor Ridho Muhammad atas kitab al-Mafakhir al-Sunnifiyah fi al-Asanid al-'Aliyah al-Qadasiyyah. Beliau menyebutkan sebagian ulama mengaitkan keluarga KH. Abdul Hamid pada nisbat al-Jawi (Budi, 2020).

KARYA ULAMA

Ulama kelahiran Mekkah ini menjadi ulama yang sangat produktif dengan menghasilkan pelbagai karya dalam beberapa disiplin ilmu. Diantaranya dalam bidang hadits, tafsir, fikih, Bahasa dan sastra Arab. Karya-karya beliau yang termasyhur dari bidang ilmu fikih menjadi karya karya yang paling sering dibahas di pesantren-pesantren Indonesia hingga luar negeri seperti Malaysia dan Thailand. Kitab-kitab beliau yang mengulas beberapa karya ulama lain yang disusun dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat dan mudah dimengerti dam menyampaikan intisarinya. Karya KH. Abdul Hamid Kudus dapat dijadikan referensi kajian-kajian kontemporer dalam menegakan syariah hukum Islam yang dikuatkan dengan argumentasi dari ulama-ulama lain.

KH. Abdul Hamid merupakan seorang ulama yang sangat gigih dan haus dalam menuntut ilmu. Berkat kegigihannya tersebut, beliau banyak menuliskan karya-karyanya dalam sebuah kitab yang berjumlah kurang lebih 1820 kitab dalam bidang hadits, tafsir, fikih, bahasa dan sastra Arab.

1. Lathaiful Isyarat ila Syarhi Tashilit Thuruqat li Nazhamil Waraqat fil Ushulil Fiqhiyah.

   Dari banyaknya karya yang berhasil KH. Abdul Hamid selesaikan, terdapat karya dalam kajian ilmu fikih yang sangat fenomenal, yakni kitab *Lathaiful Isyarat ila Syarhi Tashilit Thuruqat li Nazhamil Waraqat fil Ushulil Fiqhiyah*. Kitab ini menjadi salah satu karya yang sangat masyhur dan kerap dikaji di pelbagai pesantren Indonesia, Malaysia, hingga Thailand (Hamdhan, 2021).

Kitab al-Waraqat ini mengulas kajian Ushul Fiqh karya Imam al-Haramain, seorang ulama besar bermadzhab Syafi'i. Para ulama mengungkapkan tentang kitab ini dengan *"sebuah kitab yang kecil bentuknya, banyak ilmunya, besar manfaatnya, dan nampak berkahnya".* Kitab ini selesai ditulis pada tahun 1326 H model kitab kuning gundul dengan ketebalannya sebanyak 136 halaman. KH. Abdul Hamid menjelaskan kajiannya atas setiap nadzham dengan sangat terperinci. Selain itu, kitab ini banyak dilengkapi contoh serta dalil-dalil al-Qur'an, hadits, dan argumentasi dari para ulama (WHZ Taqwa, 2017).

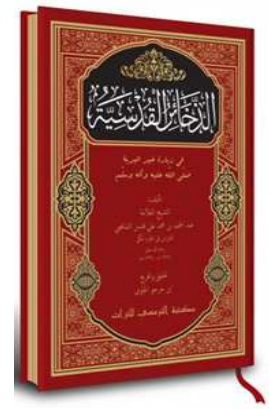

kitab *Lathaiful Isyarat ila Syarhi Tashilit Thuruqat li Nazhamil Waraqat fil Ushulil Fiqhiyah*

Sumber: https://mading.id/perspektif/syeikh-abdul-hamid-kudus-pakar-ilmu-arudh-wa-qawafi/

2. Syarhul Araba'in an-Nawawiyyah

Selanjutnya adalah kitab Syarhul *Araba'in an-Nawawiyyah.* Sesuai dengan namanya, kitab ini merupakan kitab yang memuat 40 hadits pilihan, namun sebenarnya terdapat 42 hadits yang termuat dalam kitab ini. Kitab ini merupakan syarah dari kitab Arba'in Nawawi karya Imam Nawawi dan kerap dikaji di pesantren-pesantren Indonesia khususnya pada bulan Ramadhan.

KH. Abdul Hamid adalah seorang ulama yang haus akan ilmu. Banyak hasil karya-karya KH. Abdul Hamid yang berhasil beliau selesaikan, seperti karyanya yang berkaitan dengan kajian syariat adalah sebagai berikut (Go Muslim, 25 Juli 2022):

3. Syarhul basmalah fima yata'allaq biha min fan haditsil mushtafa
4. Al-anwarus saniyyah 'alad duraril bahiyyah
5. Irsyadul muhtadi ila syarh kifayatil mubtadi
6. Nubdzatun tata'allaq bil basmalah wal mabadiil 'asyrah min 'ilmit tauhid, wa ushulil fiqh, wal fiqh, wat tashawwuf
7. At-tuhfah al-mardhiyyah fatwa fi jawaz tafsiril quran bil a'jamiyyah
8. Al-futuhat al-qudsiyyah fi syarhil qashidah ar-rajaziyyah
9. Dhiyaus syams ad-Dhahiyah 'alal hasanat al-mahiyah

10. Al-jawahirul mudhi'ah fil akhlaq al-mardhiyyah
11. Indzarul hadhir wal bad, dan lain sebagainya

Kemudian karya-karyanya yang berkaitan dengan sejarah Nabi dan keluarganya adalah sebagai berikut:

1. Al-Dzakhair al-qudsiyyah fi ziyarah khairil bariyyah
2. Majmu' zahir wa tartib fakhir
3. Nailul is'ad wal is'af bil ma'mul fi madhi sayyidatina jiddah al-asyraf az-zahra al-batul
4. Nafahatul qabul wal ibtihaj fi qishatil isra wal mi'raj
5. Daf'us syiddah fi tasythiril burdah

Dengan demikian, KH. Abdu Hamid telah mengembangkan keilmuan fikih, tasawuf, dan sejarah. Ini melengkapi warna keilmuan ulama Nusantara yang tidak saja mengembangkan pentingnya sanad keilmuan.

2

Abdul Hamid bin Muhammad Amin al-Banjari

Sumber: iqra.id

Abdul Hamid bin Muhammad Amin al-Banjari lahir di Kuala Tungkal, Tanjung Jabung Barat, Jambi pada tahun 1348 H atau 1929 M. Beliau meninggal pada 18 Januari 1990 di Mekkah, dan dimakamkan di Ma'la. Beliau mendapatkan pendidikan dasar agama dari orangtua dan madarasah lingkungan setempat, kemudian beliau ikut orangtuanya ketika menunaikan ibadah haji pada tahun 1360-1362 H. Sang ayah menyuruh beliau untuk menuntut ilmu di Mekkah, tepatnya di Madrasah Saulatiyah. Madrasah ini merupakan salah satu madrasah yang didirikan oleh imigran India, yaitu Syekh Rahmatullah Ibnu Khalil al-Hindi al-Dahlawi pada tahun 1292 H. Madrasah ini pula telah menghasilkan pelbagai alumni yang luar biasa seperti Hadratussyekh Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan ulama-ulama lainnya.

Ketika Abdul Hamid menyelesaikan studinya di tahun 1364, beliau ditunjuk oleh Syekh Muhammad Sulaiman untuk mengajar di Madrasah Saulatiyah. Kealiman dan ketekunan beliau dalam belajar menjadi daya tarik sendiri, terlebih akan prestasi dan kompetensi yang dimilikinya, sehingga beliau sangat layak menjadi salah satu guru atau tenaga pengajar di Saulatiyah.

Pada tahun yang bersamaan, Abdul Hamid juga menikahi Asma' binti Ahmad Syerozi Baweyan. Meskipun telah menjadi salah satu pengajar dan telah menikah, beliau merasa haus akan ilmu pengetahuan, sehingga Abdul Hamid memilih melanjutkan pendidikannya di salah satu sekolah di Saudi. Beliau mendapatkan ijazah pada tahun 1374H dan meneruskan belajar pada salah satu Universitas di Mekkah selama 4 tahun hingga mendapat ijazah pada tahun 1378H (Azro'i, 2020).

Semangat yang dimiliki Abdul Hamid seakan tidak pernah luntur dan kendur selagi untuk menuntut ilmu pengetahuan. Kegigihan dan ketekunan beliau dalam belajar menjadikan beliau menjadi salah satu ulama yang disegani dan bermartabat.

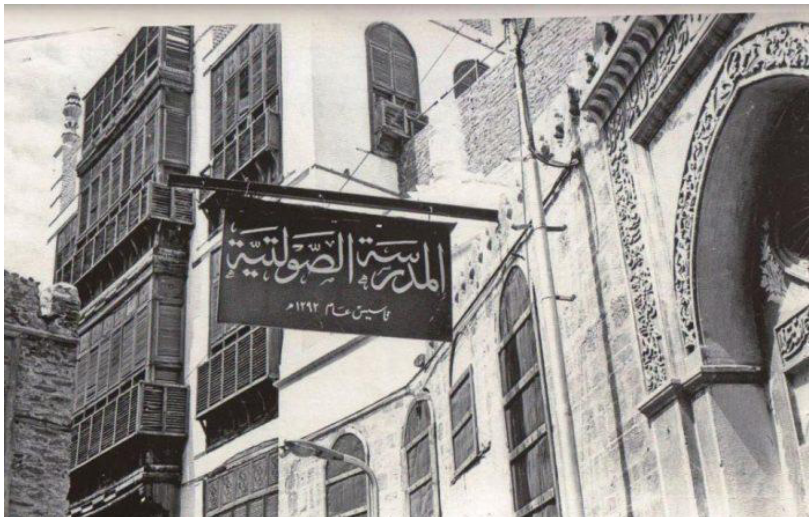

Plang Madrasah Saulatiyah Mekkah

Sumber: harakah.id

Selanjutnya Abdul Hamid pindah ke Thaif pada tahun 1382 H, dan mengajar di sana dan kembali ke Mekkah pada tahun 1385 untuk mengajar di Madrasah Abdullah bin Zubair. Kemudian beliau menjadi menjadi guru di Madrasah Tarbiyah Islamiyah Ja'far bin Abi Thalib pada tahun 1395 H. Setelah sekian tahun menetap di Mekkah, beliau kemudian ditunjuk oleh pemuka Arab Saudi untuk mengajar Bahasa Arab di salah satu sekolah di Klang Selangor, Malaysia, tepat pada 19 september 1979 M., sampai dengan tahun 1983 M. Beliau kembali ke Mekkah mengajar di Madrasah Malik Abdul Aziz hingga pensiun pada tahun 1404 H (darsya.ponpes.id).

Sebagaimana pada ulama umumnya, selain Abdul Hamid menjadi pengajar di pelbagai madrasah, beliau juga menjadi salah satu ulama yang produktif dalam menulis pelbagai macam karyanya, khususnya kitab. Kegigihan dan ketekunan dalam belajar juga mengantarkan beliau menjadi salah satu pengajar di Madrasah

Saulatiyah Mekkah. Madrasah ini adalah salah satu madrasah legendaris di tanah suci Mekkah dan madrasah swasta pertama didirikan di sana, sehingga gaungnya menggema ke seluruh dunia. Madrasah ini menghasilkan Ulama-ulama besar dunia, termasuk dari Nusantara.

Shaulatiyah merupakan madrasah tradisional di tengah deru pembaruan pendidikan di Hijaz yang dilancarkan Kesultanan Usmaniyah, salah satu institusi pendidikan Islam yang cukup terkenal di Mekkah di kalangan masyarakat India, Pakistan, termasuk juga komunitas Islam dari dunia Melayu pada saat itu (Abdullah, 2006). Adapun murid-murid Abdul Hamid yang sekarang berada di Jambi dan mengajarkan kitabnya adalah KH. Ahmad Gazali Kuala Tungkal Jambi, KH. Muhammad Ali Jambi, dan KH. Muhyiddin Hasan Basri al-Makki.

KARYA ULAMA

Adapun beberapa karya ulama yang ditemukan (Azro'i, 2020 dan al-Adzro'iy, 2021) adalah sebagaimana berikut;

1. Petunjuk yang Indah

   Kitab ini berisi tentang penting silsilah sanad keilmuan fiqih. Oleh karenanya beliau menuliskan silsilah sanad keilmuan fiqihnya pada bagian pendahuluan sebagaimana berikut: Syekh Abdul Hamid al-Banjari, Syekh Muhammad Ahyad al-Bogori, Syekh Mukhtar Atharid al-Bogori, Sayyid Muhammad Amin Ridwan al-Madani, Syekh Abi Ja'far Muhammad Saleh al-Bukhari, Syekh Rofi'uddin al-Qandhari, Syekh Muhammad bin Abdullah al-Maghribi, Syekh Ali as-Subramilsi, Syekh Sulaiman al-Babili, Syamsuddin al-Khatib Asy-Syarbini, Syekhul Islam Zakariya al-Anshari, Al-Hafidz bin Hajar al-Asqalani, al-Hafidz al-Wali al-Iraqi, Abil Hasan Ali bin Ibrahim al Aththar ad Damsyiqi, Imam Nawawi ad-Dimasqi, Jamaluddin al-Sallar al-Irbili, Syekh Muhammad bin Muhammad Shahib asy-Syamil Shaghir, Syekh Abdurrahim al-Quzwaini shahibul Hawi, Abi al-Qasim Abdul Karim ar-Rafi`I, Syekh Abi al-Fadhil Muhammad bin Yahya, Hujjatul Islam Imam al-Ghazali, Imam al-Haramain, Syekh Abi Muhammad al-Juwaini, Abi Bakar al-Qaffal al-Marwadzi, Imam Abi Zaid al-Marwadzi, Imam Abi Ishaq al-Marwadzi, Imam Abi al-Abbas bin Suraij, Imam Abi Sa'id al-Anamathi, Imam Abi Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzanni, Imam as-Syafi'I, Imam Malik, Imam Nafi` maula Ibnu Umar, Imam Abdullah bin Umar bin Khaththab RA, Nabi Muhammad SAW, lalu Malaikat Jibril dan Allah SWT.

Setelah menuliskan sanadnya, beliau memberikan peringatan tentang pentingnya sebuah sanad. Misalnya seseorang melaksanakan Shalat namun tidak mengerti cara berwudhu maka shalatnya tentu tidak sah meskipun shalatnya benar. Beliau mengutip ucapan Ibnu al-Mubara yakni

Sumber: Al-Adzro'iy. 2021

الإسناد من الدين، لو لا الإسناد لقال من شاء
على ما شاء

(*Isnad itu sebagian dari agama, andaikata tidak ada isnad, tentu orang berkata apa saja yang telah ia kehendaki*)

طالبُ العلمِ بلا سند كراقي السّطْح بلا سلّم

(*Pencari ilmu tanpa sanad layaknya orang yang memanjat loteng tanpa adanya tangga*).

Oleh karena itu, beliau sangat mengutamakan dan mementingkan sebuah sanad keilmudan dalam mempelajari dan memahami ilmu agama. Sebagaimana ucapan Imam Sufyan ats-Tsauri:

السّنَدُ سلاح المؤمن فإذا لم يكن معك سلاح فبِمَ تُقاتل؟

(*Sanad adalah senjata orang mukmin, maka bila kau tak punya senjata, maka dengan apa kau akan berperang?*)

2. Jadwal Baru dalam Pelajaran Bahasa Arab
3. Bulughul Murad fi Majmu' award

Kitab ini berisikan sebuah wirid yang beliau peroleh dari Syekh Muhammad Ali al-Maliki. Sebagaimana berikut:

إِلَهِيْ بِحَقِّ مَنْ نَادَاكَ، وَحُرْمَةَ مَنْ دَعَاكَ، تَفَضَّلْ عَلَى فُقَرَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِالغِنَى، وَعَلَى الْمَرْضَى الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِاالشِّفَاءِ، وَعَلَى إِحْيَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِاللُّطْفِ وَالْكَرَمِ، وَعَلَى مَوْتَاهُمْ بِالْمَغْفِرَةِ وَالرَّحْمَةِ، وَعَلَى غُرَبَائِهِمْ بِالرَدِّ إِلَى أَوْ طَانِهِمْ سَالِمِيْنَ، بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَاَلِهِ الطَّيِّبِيْنَ الطَّاهِرِيْنَ، صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَيْهِمْ أَجْمَعِيْنَ.

اللّٰهُمّ احْفَظْ أُمّةَ سَيّدِنَا مُحَمّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ

اللّٰهُمّ ارْحَمْ أُمّةَ سَيّدِنَا مُحَمّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ

اللّٰهُمّ عَافِ أُمّةَ سَيّدِنَا مُحَمّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ

اللّٰهُمّ أَصْلِحْ أُمّةَ سَيّدِنَا مُحَمّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ

اللّٰهُمّ فَرّجْ عَنْ أُمّةِ مُحَمّدٍ صَلّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلّمَ، بِقَدْرِ حُبّكَ فِيْهِ، وَبِجَاهِهِ عِنْدَكَ، فَرّجْ عَنّا مَا نَحْنُ فِيْهِ، وَلاَ نَسْأَلُكَ رَدّ الْقَضَا، بَلْ نَسْأَلُكَ الْلُطْفَ فيْهِ

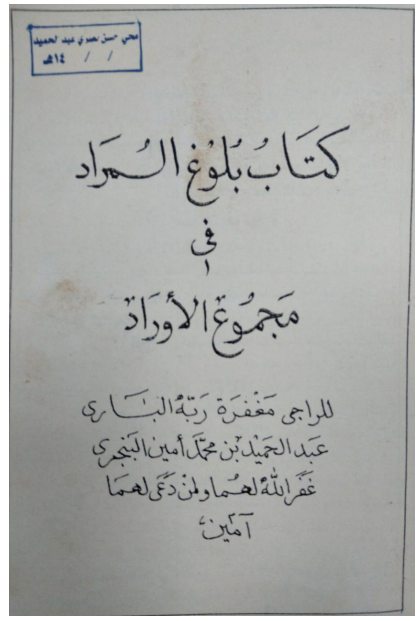

Sumber: Azro'i. 2020

4. Al-Anwar Bahiyyah fi Bayaani Firqotunnaajiyah fil Aqidah
5. Muhibah Dzil Ihsan
6. Tadzkirtunnaafi'ah fil Qodhoya almuaashoroh
7. Hasyiyah Fathul Muli Ala'il ala Syarah Mahalli wa Hasyitain Umairoh wa Qalyubi
8. Tabshiroh

Kitab ini berisi tentang haji dan umroh, ditulis di Mekkah pada tahun 1381 H., dan diberi kata pengantar oleh ulama pengajar Masjidil Haram yakni Syekh Husein

bin Abdul Ghani Palembang dan Syekh Abdul Qodir bin Abdul Muthalib al-Mandaili. Pada pendahuluan, beliau menuliskan beberapa nama gurunya seperti Syekh Umar Hamdan al-Mahrasi, Syekh Muhammad Ali al-Maliki, Syekh Muhammad Ahyad al-Bogori, Syekh Hasan al-Masyath, dan Syekh Muhammad Abd al-Baqi al-Anshari (Al-Adzro'iy, 2021).

Sumber: Al-Adzro'iy. 2021

Sebagaimana yang ditemukan bahwa ada delapan kitab yang telah beliau tuliskan namun penulis sendiri tidak mampu untuk menjelaskan secara detail kedelapan naskah tersebut. Penulis menyikapi bahwa karyanya beliau menekankan pentingnya sanad keilmuan. Berbeda dengan generasi milenial hari ini, yang lebih banyak belajar pada internet tanpa kejelasan sanad keilmuannya.

Selanjutnya, beberapa naskah yang belum dijelaskan juga menjadi bahan untuk kajian lebih lanjut. Pendalaman dan pengkajian terhadap ulama terdahulu adalah bagian dari melestarikan peninggalan para ulama terdahulu dan bagian dari tidak melupakan sejarah kehebatan tokoh ulama Indonesia, terlebih beliau menjadi salah satu pengajar pada madrasah legendaris.

3

Abdul Majid al-Jambi

Sumber: repository.unja.ac.id

Syekh Abdul Majid lahir pada tahun 1850M di Kampung Tengah, Pecinan, Jambi dan Wafat pada tahun 1915 M. Sebagaimana pengutusan ke Turki terjadi sekitar tahun 1903M atau 1907M. Beliau kembali ke Jambi pada 1904 setelah mengirim surat tersebut. Namun karena Belanda mencurigainya, beliau kembali ke Mekkah pada tahun tersebut dan beliau wafat setahun setelahnya (Ali Muzakir, 2017). Ayahnya bernama Muhammad Yusuf, seorang haji yang kaya di Pecinan. Ayahnya adalah saudagar kaya sehingga beliau membangun langgar yang nanti menjadi tempat mengajar agama oleh anaknya yakni Syekh Abdul Majid. Masa kecil beliau belajar pada ayahnya dan juga pada Ketib Mas'ud serta Abdul al-Ghani. Berada pada lingkungan yang religious dan keluarga terpandang menjadikan beliau cepat memiliki pengaruh di Pecinan sehingga ketika berusia 20 tahun sudah mengajar di Langgar Putih, Kampung Tengah.

Syekh Abdul Majid merasa belum cukup belajar di Pecinan sehingga melanjutkan pendidikannya ke Haramain. Ketika di sana beliau berkawan dengan ulama asal Nusantara lainnya seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabawi. Selanjutnya keduanya berguru pada Syekh Bakri Dimyati Syatha pengarang I'anat Ath-Thalibin serta ulama Syatha lainnya seperti Syekh Umar bin Muhammad bin Mahmud Syatha al-makki

Asy-Syafii dan Syekh Utsma bin Muhammad, Syekh Ahmad bin Zayni Dahlan, Yahya al-Qalyubi, Syekh Muhammad Salih Kurdi dan lainnya. Selain itu, beliau juga berguru terhadap Syekh Ali bin Abdullah al-Banjari cicit syekh Arsyad al-Banjari dan sejumlah ulama Nusantara lainnya sehingga beliau menjadi penulis kitab yang sangat popular di kalangan santri Nusantara.

Kemudian setelah mendapat ijin untuk mengajar di salah satu serambi Masjid al-Haram menjadikan beliau semakin terkenal di kalangan para pelajar dengan julukan syekh al-Masyaikh al-Jambi (guru para guru jambi). Selain itu, beliau juga merupakan orang yang dermawan. Beliau adalah keturuan dari orang kaya Jambi yang mana ayahnya adalah haji yang disegani. Kekayaannya tersebut sering digunakan untuk membantu ekonomi pelajar lain yang sedang kesulitan sehingga beliau tidak hanya seorang guru namun juga dihormati karena ringan tangan dan sering membantu.

Setelah beberapa tahun belajar di Mekkah, beliau kembali ke Jambi sekitar akhir tahun 1880- an dan setelah meninggalnya Ketib Mas'ud pada tahu 1889, beliau menggantikannya menjadi guru di Langgar Putih. Pada masa inilah Hoofd Penghulu Abdul Ash-Shomad, Guru Ahmad bin Abd Asy-Syakur, Guru Usman bin Ali, Guru Kemas Muhammad Soleh dan Sayid Alwi bin Syihab mulai belajar kepada beliau. Selama proses pengajaran, beliau menjadi salah satu incaran Belanda sehingga pengajian beliau tidak terlepas dari kecurigaan Belanda. Oleh karena itu, beliau memindahkan pengajiannya ke pinggir danau Teluk, Kawasan yang sepi dari penduduk pada saat itu. Adapun nama pengajiannya adalah Ma'had Ali. Selain aktif dalam berdakwah dan menjadi guru, beliau juga merupakan salah satu penasehat bahkan guru Sulta Thaha (Fauzi Mo Bafadhal, 2008). Pada masa perang Jambi yang terjadi pada tahun 1858M hingga 1907M, beliau diutus oleh Sultan Thaha ke Turki untuk menemui Sultan Usmani dan meminta bantuan darinya namun misi tersebut tidak berhasil. Dalam perjalanan pulang, beliau menetap di Mekkah dan mengajar di salah satu serambi Masjidil Haram (Tim Peneliti IAIN STS Jambi, 1981).

Beliau berpikiran bahwa pendidikan adalah suatu hal yang utama. Pendidikan adalah cara yang ampuh untuk melawan Belanda yang sangat dibenci oleh rakyat Jambi. Pendidikan mampu membentuk masyarakat dengan sendirinya serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Beliau memahami beberapa disiplin ilmu pengetahuan agama. Beliau juga merupakan salah satu tokoh yang produktif dalam berkarya dengan tiga belas karya (Ubaidillah, 2019). Namun penulis hanya menemukan beberapa karyanya, sehingga berpeluang untuk kajian penelitian selanjutnya.

KARYA ULAMA

Beliau adalah ulama yang produktif dalam menulis. Hal ini terlihat bahwa beliau mulai aktif menulis kitab pada usia 21 tahun. Beberapa kitabnya pernah digunakan sebagai rujukan di beberapa madrasah dan pesantren di Jambi (Ubaidillah, 2019). Sebagian karyanya berasal dari kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang pernah diajukan kepadanya atau berdasarkan pengalaman dan refleksi intelektualnya terhadap persoalan-persoalan keagamaan yang muncul di tengah masyarakat yang kemudian dikembangkan menjadi karya tulis. Adapun karya yang ditemukan hanya dua karya dan itupun sangat minim pembahasannya. Berharap menjadi catatan untuk penulis selanjutnya yang ingin fokus mengkaji tentang karya-karya beliau. Adapun karya beliau yang telah teridentifikasi adalah

1. Risalah Bahjatul Hidayah fi Masailil Khilafiyyah.

   Kitab ini dicetak pada tahun 1353 H dengan menggunakan aksara Jawi (Arab Melayu) berbahasa Melayu dengan jumlah halaman sebanyak 58 halaman. Kitab yang penulis peroleh merupakan cetakan pertama yang dicetak pada percetakan al-Musawa yang berlokasi di daerah Ulu Tuan Kapur Palembang. Kitab ini berisi tentang penjelasan mengenai persoalan keagamaan yang sering diperdebatkan seperti masalah tawasul, talqin, tarawih, ijarah dan lain-lain.

   Kitab *Bahjat al-Hidayah*, misalnya, salah satunya adalah berisi pembelaan Guru Majid Ghaffar terhadap praktik do'a qunut di dalam salat subuh yang dikritik oleh pengikut Muhamadiyah (Ali Muzakir, 2017). Secara rinci beliau menjelaskan masalah-masalah dan status hukumnya berdasarkan kitab-kitab yang mashur. Beliau senantiasa moderat dan tidak memvonis antara benar dan salah terhadap persoalan khilafiyah furuiyah namun beliau senantiasa memberikan jawaban sebagaimana dengan dasar-dasarnya.

2. Hasyiyah Anwar Tijanud Durari 'ala Matnil Bajûri

   Kitab Manhajul Ghulam Kitab ini dicetak pada tahun 1354 H pada percetakan Miru Yama Palembang dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab dengan jumlah halaman sebanyak 82 halaman. Kitab ini berisi penjelasan tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu tauhid.

3. Kitab Manhajul Ghulam li Qawa'idil Iman wal Islam

   Kitab ini berisi pengajaran tentang dasar-dasar keimanan dan keislaman yang dimuat dalam bentuk tanya-jawab serta disusun secara dialogis, agar lebih mudah dipahami, sehingga tertanam secara kuat di dalam pemikiran anak-anak.

4. Syarah Bulughul Raja ‘ala Safiñ atun Naja (Fiqih), yang dicetak tahun 1354 H.
5. Kitab Miftahul Lisan pada tahun 1356 H.
6. Kitab Majmû’ Aqwal Ulama al-Amjad fiñ Nushi wal Wa’dz wal Irsyad (Akhlak dan tasawuf),
7. Al-Jawahir as-Saniyyah fil Khitobi wan Nashaih wal Ad’iyyah (Akhlak dan tasawuf), yang dicetak pada tahun 1357 H (Ali Muzakir, 2017).

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa beliau adalah tokoh pembaharuan Islam dan salah satu tokoh yang mengutamakan pendidikan. Bagi beliau, pendidikan adalah cara terbaik untuk melawan penjajahan Belanda pada saat itu. Pendidikan dapat membentuk masyarakat untuk mengetahui dan memahami mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu, beliau juga salah satu ulama yang kaya dan menggunakan kekayaannya untuk membantu para muridnya dan tokoh yang produktif sejak usia 21 tahun. Karya-karyanya perlu diperdalam dan ditelusuri jejaknya sehingga tidak hilang atau terlupakan.

4

Abdul Majid Tamim

Sumber: Kholis, 2019

Kiai Majid Tamim lahir di desa Barurambat Kota, kecamatan Pamekasan, Madura. Tepatnya di perlintasan jalan Masegit (Selatan Masjid Jami' asy-Syuhada'), tepatnya pada tanggal 22 Juni 1919 (Ramdhani, 2021). Dalam Riwayat lain dikatakan tahun 1918, dengan nama lengkap beliau adalah Raden Achmad Madjid Tamim bin KHR. Muhammad Tamim (Abdullah, 2018). Beliau merupakan ulama yang produktif menghasilkan kitab maupun tulisan-tulisan pendek, karena dalam menulis bukan hanya karena keinginan sendiri tetapi juga memenuhi permintaan banyak orang.

Kiai Majid Tamim merupakan putra ketiga dari pasangan keluarga bangsawan. Ayahanda beliau adalah KHR. Moh Tamim, sedangkan ibundanya adalah R. Ayu Tayyibah (Kamil, 2017). Beliau memiliki empat saudara kandung, yang tertua adalah Hj. RA. Hasmah Tamim, kemudian kakak keduanya adalah RA. Rohemah Tamim, lalu adik beliau adalah RA. Hapsah Tamim dan yang paling ragil adalah R. Ach. Syarkawi Tamim (Ramdhani, 2021).

Garis darah keturunan bangsawan yang mengalir pada diri Kiai Majid Tamim. Mulanya dari Mbah buyutnya beliau adalah KHR Ismail sendiri merupakan ketua penghulu dan salah satu pendiri NU di Pamekasan yang menikahi R. Ayu Rembang, puteri R. Demang Wironegoro (Kamil, 2017, Abdullah, 2018). Jika dirunut, silsilah

beliau dari garis nasab (jalur laki-laki), ternyata sampai kepada Sunan Giri. Silsilah ini memang menjadi jelas bahwa beliau berasal dari keluarga priayi, bahkan menurut salah satu keterangan, beliau masih memiliki darah keturunan Pangeran Purwonegoro (Raja Sumenep) (Ramdhani, 2021).

Status bangsawan pada diri Kiai Majid Tamim ini menandakan bahwa beliau diasuh di lingkungan yang berpendidikan dan berpengetahuan. Baik ilmu keagamaan maupun ilmu pengetahuan lainnya. Selain itu, Madjid Tamim kecil, menurut penuturan keturunan beliau, memang diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tergolong taat beragama. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip keagamaan telah telah ditanamkan dalam dirinya. Ayahandanya, yaitu KHR. Moh Tamim, termasuk pemuka agama yang aktif dalam kegiatan Nahdlatul Ulama. Bahkan KHR. Moh Tamim juga dikenal pernah menjabat sebagai Pembina Masjid Jami' asy-Syuhada' Pamekasan (Abdullah, 2018).

Penjelasan H. Abd. Mukti yang merupakan sepupu dari Mudhar Tamim sekaligus ketua Ta'mir Masjid Jami' asy-Suhada' Pamekasan, mengatakan bahwa pembina pertama dari Masjid Jami' asy-Syhada' Pamekasan adalah KHR. Isma'il (kakek dari KH. Moh. Tamim). Setelah itu dilanjutkan oleh keturunannya (Abdullah, 2021).

Ayahanda Kiai Majid Tamim, KHR. Moh Tamim, sangat memperhatikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Pribadinya yang tekun dan penuh kesabaran dalam mendidik menjadikan putera-puteranya tumbuh dengan asas keislaman yang kokoh serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap keadaan masyarakat di sekitarnya (Kamil, 2017).

Pola asuh yang disiplin, bijak, serta tekun yang diterapkan KHR. Moh. Tamim membuat Madjid Tamim tumbuh menjadi pribadi yang cerdas serta dikenal pandai dalam pelbagai ilmu keagamaan, seperti halnya ilmu fikih, ilmu kalam, tafsir, hadits dan sebagainya. Jadi selain dikenal sebagai golongan elit bangsawan, Madjid Tamim juga dikenal sebagai tokoh yang aktif dalam kegiaatan keagamaan serta sangat produktif dalam menghasilkan karya tulis (Abdullah, 2018).

Menjelma menjadi sosok hebat yang dikenal melalui karya-karyanya serta keberhasilan yang dicapai, tidak membuat Madjid Tamim lupa diri serta sombong. Hiruk pikuk kesibukan aktifitas dalam pengabdianya terhadap agama Allah justru menjadikannya sosok yang ramah (Kamil, 2017). Bahkan beliau lebih dikenal sebagai pribadi yang sangat memperhatikan etika (*Akhlaq al-Karimah*) (Abdullah, 2018).

Perjalanan intelektual Kiai Majid Tamim sejak muda diawali oleh belajar di pesantren Tebuireng Jombang. Hal ini berdasarkan keterangan dari putra dan

beberapa kerabat terdekat beliau, bahwa Kiai Majid Tamim mondok di pesantren Tebuireng Jombang sekitar tahun 1930 sampai awal tahun 1940 yang waktu itu diasuh langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari. Seperti halnya santri yang lain, beliau belajar dan memperdalam keilmuan Islam seperti tafsir, hadits, fikih dan lain-lain yang sebelumnya beliau pelajari dari sang ayah. Menurut KH. Baidhawi, kawan karib (sekaligus juru tulis beliau, yang sering membantu) itu merupakan sosok santri yang tekun, ulet dan taat aturan (Ramdhani, 2021).

Sumber: Ramdhani (2021)

Setelah menyelesaikan belajarnya di Tebuireng, beliau tinggal dan menetap di Jember, tepatnya di Kompleks Masjid Raudlatul Mukhlisin Kelurahan Condro Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember Jawa Timur (Kholis, 2019). Usai *nyantri* di Tebuireng, Kiai Majid Tamim mulai memperlihatkan produktifitasnya dalam berkarya. Kegiatan sehari-harinya sang mufasir dan mutarjim ini disibukkan dengan menulis, walaupun pada dasarnya beliau tinggal dan menetap di Jember, namun Madjid Tamim dikenal memiliki rutinitas sebulan yakni setiap sebulan sekali datang ke Madura (Pamekasan) untuk berdakwah, baik itu dengan cara menggelar pengajian ataupun melalui tulisan (Abdullah, 2018).

Semasa hidupnya Kiai Majid tidak hanya aktif menerjemahkan dan menulis kitab Kuning, namun seperti kiai pada umumnya, KH. Majid mengisi ceramah dan pengajian-pengajian dalam majelis-majelis ta'lim yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitarnya baik di Jember maupun di Madura (Kholis, 2019). Sebenarnya sosok beliau ini tergolong individu yang pendiam dan *low profile*, dan sedikit tertutup, atau dalam bahasa santrinya itu sangat *tawaddu'*. Sosok pendiam ini seringkali menyulitkan bagi keluarga atau peneliti untuk menggali lebih jauh sosok maupun karyanya. Akan tetapi kecerdasan beliau berada di atas rata-rata. Keseharian beliau menjalani kehidupan betul-betul bersahaja dan zuhud. Beliau lebih dikenal sebagai pribadi yang sangat menjunjung tinggi etika (*Akhlaq al-Karimah*).

Satu hal yang masyarakat kenal dari sosok Madjid Tamim adalah semangatnya yang sangat besar dalam dunia keilmuan khususnya tulis-menulis. Menurut KH. Baidhawi, beliau sendiri lupa berapa kali diminta Kiai Madjid Tamim untuk menuliskan buah pikirannya tersebut. Hal itu dikarenakan sudah terlalu banyak diminta menulis oleh Madjid Tamim. Terbukti dari semangatnya itu membuat

tulisan-tulisanya berhasil membius banyak masyarakat pada saat itu, serta tidak jarang tulisan-tulisanya dijadikan kurikulum pengajaran di pelbagai pondok pesantren di Pamekasan. Bukti lain yang menujukan Madjid Tamim sebagai tokoh agama yang kompeten dalam dunia kepenulisan, adalah banyaknya tulisan beliau yang merupakan pesanan dari masyarakat pada saat itu (Abdullah, 2018).

Beliau juga dikenal sebagai pengajar dalam lingkungan keluarganya sendiri. Majid Tamim memiliki waktu khusus, setidaknya seminggu sekali, untuk menggelar pengajian yang diikuti oleh anggota keluarga besarnya sendiri (Abdullah, 2018). Kiai Majid Tamim termasuk sosok berjasa besar dalam perkembangan dunia pendidikan Islam di pesantren Madura. Sejumlah kitab berbahasa Arab telah diterjemahkan ke dalam bahasa Madura. Sampai saat ini, karya-karya itu digunakan hampir di seluruh pesantren dan madrasah di Madura. Bahkan, Bruinessen dalam bukunya *Kitab Kuning: Books and Arabic Script Used in Pesantren Milieu* memasukkan nama Majid Tamim sebagai tokoh penting dalam proses penerjemahan kitab-kitab klasik Arab ke dalam bahasa Madura (Ramdhani, 2021).

Madjid Tamim lebih memilih mendedikasikan seluruh waktu dalam hidupnya untuk dunia dakwah, tidak heran jika beliau tercatat sebagai salah satu tokoh Madura yang memiliki karya tulis terbanyak, baik itu berupa buah pemikirannya sendiri ataupun hasil terjemahan terhadap kitab-kitab berbahasa Arab. Namun, di samping itu ada sebagian kabar yang mengatakan bahwa Madji Tamim pernah belajar berorganisasi dalam partai Parmusi di Pamekasan. Dimana hal ini menunjukakan bahwa Madjid Tamim tidak terlalu "buta" politik. Namun, sekali lagi semangatnya terhadap dakwah mengalahkan syahwatnya terhadap dunia politik. Hanya saja beliau memang selalu update dan selalu mengikuti perkembangn politik pada saat itu, baik melalui media cetak, radio dan lain sebagainya.

Memasuki tahun delapan puluhan (1980) tidak banyak hal yang dilakukan Madjid Tamim, bahkan beliau seakan melepaskan diri dari semua kesibukan di luar mengajar dan menulis. Hari -harinya dihabiskan untuk membaca dan menulis, baik itu menulis kitab, sya'ir-sya'ir Madura, mapun tulisan-tulisan singkat untuk merespon fenomena sosial yang terjadi pada saat itu.[59] Di usia lanjutnya, Kiai Madjid Tamim masih menyempatkan diri untuk berkunjung ke tanah kelahirannya Madura, baik sekedar mengobati rindu pada keluarga di sana, atau dalam rangka menggelar pengajian dan menulis karya. Hingga pada 8 Desember 2000 beliau dipanggil sang Illahi dan dikebumikan di pemakaman Condro, Kaliwates, Jember (Ramdhani, 2021).

KARYA ULAMA

Kiai Madjid Tamim merupakan sosok ulama asal Madura yang sangat produktif menulis kitab, bahkan beberapa sumber mengatakan bahwa karyanya tidak kurang dari 500 kitab, hanya saja yang berhasil diidentifikasi dalam tulisan ini, hanya sejumlah kecil tetapi dari pelbagai bidang ilmu (Abdullah, 2018). Hampir semua karyanya menggunakan bahasa Madura dan beraksara Arab (dalam bahasa Jawa dikenal dengan *pegon*, dan dalam bahasa Madura dikenal dengan *pegghu*). Karya-karyanya meliputi pelbagai bidang keilmuan seperti tafsir, hadits, fikih, tasawuf dan gramatikal bahasa. Beberapa diantaranya adalah karya mandiri (pribadi) dan sebagaiannya lagi adalah karya terjemahan.

Semua karya tulisannya, selain karena inisiatif pribadi, juga dalam rangka memenuhi permintaan para kolega, teman dekat atau lembaga-lembaga pesantren, madrasah dan masyarakat setempat. Seperti kitab *Miftah al-'Ilm wa al-Adab* misalnya, yang disusun karena permintaan seseorang (Ramdhani, 2021). Meskipun demikian, sangat disayangkan kemudian bahwa tidak ada dari murid bahkan keluarganya yang meneruskan kiprah beliau dalam bidang tulis menulis ini. Sehingga karya-karya beliau berhenti pada tahun 1984, yaitu kitabnya yang diberi nama Tafsir *Alam Nasyrah al-Karim* (Abdullah, 2018). Berikut beberapa karya RKH. Madjid Tamim yang berhasil diidentifikasi:

1. Tafsir Alam Nasyrah al-Karim
2. Tafsir Surah al-Ikhlas
3. Al-Mar'ah as-Salihah

   Kitab tafsir al-Mar'ah al-Shalihah, sebagaimana diungkapkan Ahmad Qusyairi dalam penelitiannya tentang "Kritik Sosial dalam Tafsir al-Qur'an (Studi terhadap Tafsir al-Mar'ah al-Shalihah Karya Majid Tamim)", ditulis dalam lingkup sosial budaya madura dan merupakan kritik terhadap westernisasi barat. Jadi Kiai Majid Tamim dapat disebut sebagai sosok ulama konservatif yang sangat selektif terhadap budaya yang datang dari luar.

   Dalam kesimpulan penelitian Ahmad Qusyairi disimpulkan bahwa: (a) Kitab Tafsir al-Mar'ah al-Shalihah yang ditulis KH. Abdul Majid Tamim adalah bertujuan untuk merespon isu-isu sosial utamanya masalah westernisasi dan gender; (b) Metode tafsir yang digunakan Abdul Majid Tamim merupakan tafsir tematik bil ra'yi dengan corak sosial budaya; dan (c) Kriteria perempuan dalam pandangannya dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: Wanita dengan kepribadian yang kuat; wanita patuh kepada suami; wanita pandai dan cerdas

dalam diskursus kesetaraan gender; serta wanita yang menjaga kesuciannya dan menghindari keramaian. Hal ini sesuai dengan kepribadian beliau yang suka menyembunyikan dirinya dari kemasyhuran.

Beliau seringkali datang secara tiba-tiba dan sembunyi-sembunyi serta langsung menemui keponakannya R. Abdullah untuk suatu keperluan. Setelah itu sesegera mungkin (paling lambat keesokan harinya) kembali ke Jember dengan sembunyi-sembunyi pula (Kholis, 2019).

4. Risalah al-Mahid al-Madura,
5. Tarjamahan tafsir al-Jalalain bi al-Lughah al-Maduriyyah. Kitab dari nomor 1 sampai 5 ini berkenaan dengan ilmu tafsir al-Qur'an.
6. Lubab al-Hadits
7. Mi'ah al-Hadits asy-Syarif
8. Al-Hadits an-Nabawiyyah bi al-Lughah al-Maduriyah. Kitab ini setebal 96 halaman, yang di dalamnya terdapat sembilan puluh sembilan hadits Rasulullah SAW. Kiai Majid Tamim menyatakan di akhir halaman, bahwa penulisan kitab ini hanya untuk menghimpun hadits-hadits tentang akhlaq (Abdullah, 2018).

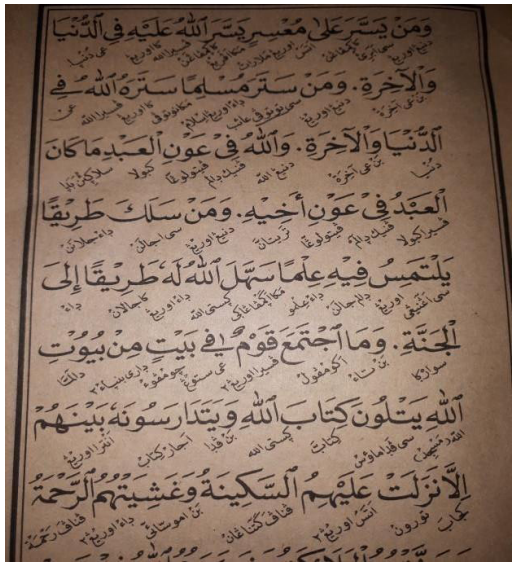
وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللهُ فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. وَاللهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ
الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا
يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى
الْجَنَّةِ. وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ
اللهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ
إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ

Sumber (Abdullah, 2018)

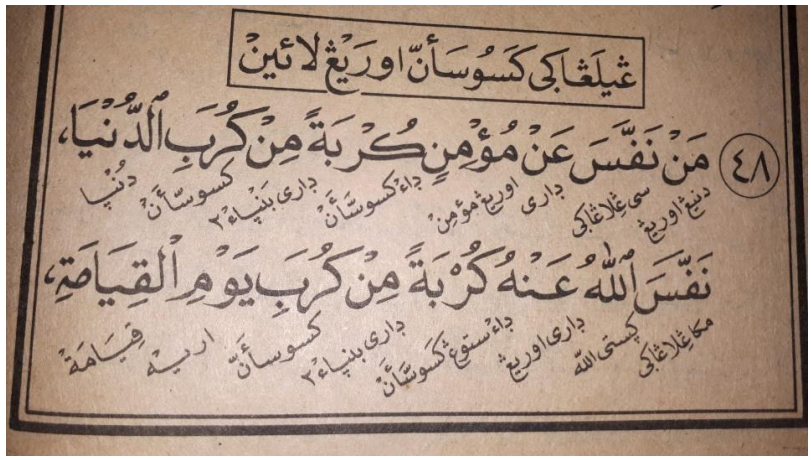

Sumber (Abdullah, 2018)

9. Kitab dari nomor 6 sampai 8 ini adalah tentang Ilmu hadits, yang umumnya merupakan terjemahan dari kitab-kitab hadits populer, yang biasa digunakan sebagai bahan ajar di lingkungan pesantren dan madrasah. .
10. Tarjamah Durus al-'Aqaid al-Diniyyah
11. Al-Jawahir al-Kalamiyyah fi Idhah 'Aqidah al-Islamiyyah
12. Matan al-Jauharah fi 'Ilm al-Tauhid karya Imam Ibrahim al-Bajuri
13. Kitab Miftah al-Ilm wa al-Adab
14. Kitab Sullam al -Tauhid. Kitab dari nomor 9 sampai 13 ini adalah tentang Ilmu Aqidah, yang umumnya terjemahan kitab-kitab yang menjadi representasi akidah kalangan pesantren.
15. Fath al-Qarib 'ala matn al-Gayah wa at-Taqrib
16. Al-Mabadi' al-Fiqhiyyah 'ala Mazhab al-Imam asy-Syafi'i
17. Safinah an-Najah Madura fi Usul al-Din wa al-Fiqh
18. Sullam at-Tawfiq Madura
19. Kitab Mar'at as-Shalihah. Kitab dari nomor 14 sampai 18 ini adalah tentang Ilmu fiqih, yang umumnya juga merupakan terjemahan.
20. Kitab at-Tashrif.

Kitab tasrif ini berisi tentang marfologi bahasa Arab. Berbeda dengan kitab Amtsilati At-Tashrifiyyah karya Kiai Ma'shum bin Ali Jombang, karena Amtsilati mengutamakan hafalan, sedangkan Tasrif karya Kiai Mujib Tamim ini mengutamakan konsep pemahaman terlebih dahulu. Pada bagian awal dijelaskan tentang konsep-konsep dasar marfologi bahasa Arab seperti Mazan dan Mauzun (pattern), bina' (construct), dan sighot (morphy) dilengkapi dengan contoh-contoh dan penerapannya. Serta makna-makna akibat dari perubahan marfologinya.

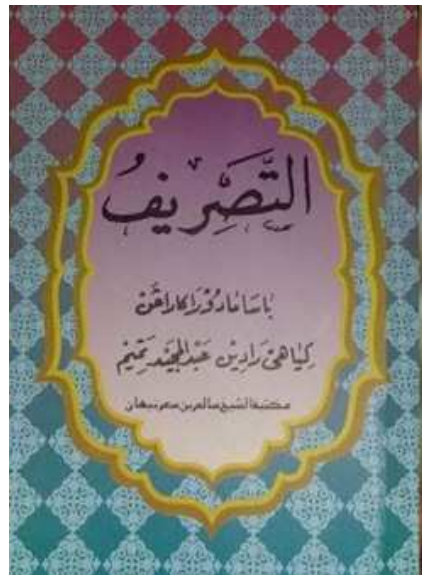

Sumber: Redaksi Assalaf: 2019

Di bagian tepi kitab, Kiai Tamim juga melengkapinya dengan I'lal (alomorfism) dan kaidah sharfiyyahnya. Dan juga syawahid dari nadham Maqsud. Semua kaidah disampaikan dengan bahasa Arab, sedangkan makna-maknanya dengan bahasa Madura (Redaksi Assalaf: 2019).

21. Sya'ir Nur Muhammad (nerrangaghi maulid nabi muhammad). Ini adalah kitab tentang ilmu sastra.

Beberapa karya Abdul Majid Tamim ini menjelaskan bahwa keilmuan Islam tidak saja berkutat pada aspek fikih, tasawuf, dan akidah tetapi juga tafsir al-Qur'an, sastra, dan linguistik. Kontribusi Abdul Majid Tamim pada disiplin ilmu penerjemahan bahasa Asing ke dalam bahasa lokal sangatlah besar, dan bisa disebut sebagai bapak penerjemahan Islam di Nusantara.

5

Abdul Malik Karim Amrullah

Hamka lahir di sungai Batang, Maninjau(Sumatera Barat) pada tanggal 13 Muharam 1362 H. bertepatan dengan tanggal 17 Februari 1908 M (Hamka, 1990: 17). Ayahnya ialah ulama Islam yang terkenal Dr. H. Abdul Karim bin Muhammad Amrullah bin tuanku Abdullah Saleh (Panjimas, 1981: 1), alias Haji Rasul pembawa faham-faham pembaharuan Islam di Minangkabau, khususnya dan di Sumatra pada umumnya yang dikenal pada waktu itu sebutan Kaum Muda.

Sumber: https://matapadi.co/buya-hamka-sejarawan-ulung/

Pergerakan yang dibawa Harji Rasul adalah menentang *rabithah*, yang menghadirkan guru dalam ingatan, salah satu sistem yang ditempuh oleh penganut-penganut tarekat apabila mereka akan memulai mengerjakan suluk. Setelah itu beliau menyatakan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan masalah khilafiyah (Rusdy, 1983: 1). Nama beliau sebanarnya adalah Abdul Karim Amrullah.Sesudah menunaikan ibadah haji pada tahun 1927, namanya mendapat tambahan Haji, sehingga menjadi Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau HAMKA.

Ibunya bernama Siti Shafiyah Tanjung binti Haji Zakaria yang mempunyai gelar Bagindo Nan Batuah. Beliau merupakan istri ketiga dari Haji Zakaria. Dalam

perkawinannya ini, Shafiyah dikaruniai empat orang anak yaitu: Hamka, Abdul Kudus, Asman dan Abdul Muthi. Di kala mudanya, terkenal sebagai guru tari, nyanyian dan pencak silat. Dari *geneologis* ini dapat diketahui, bahwa beliau berasal dai keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharuan Islam di Minangkabau pada akhir abad XXVII dan awal abad XIX.

Hamka mengawali bangku pendidikannya dengan membaca al-Qur'an bertepat di rumahnya ketika mereka sekeluarga telah pindah dari Maninjau ke Padang, pada tahun 1914 (Hamka, 1983: 260). Sewaktu berusia 7 tahun beliau dimasukkan ayahnya ke sekolah desa. Pagi Hamka pergi ke sekolah desa dan malam harinya belajar mengaji dengan ayahnya sendiri hingga khatam.

Dua tahun kemudian, sambil tetap belajar setiap pagi di Sekolah Desa, beliau juga belajar di Diniyah School setiap sore. Namun sejak dimasukkan ke Thawalib oleh ayahnya pada tahun 1918, HAMKA tidak dapat lagi mengikuti pelajaran di Sekolah Desa. Beliau berhenti setelah tamat kelas dua. Setelah itu, beliau belajar di Diniyah School setiap pagi, sementara sorenya belajar di Thawalib dan malamnya kembali ke surau (Hamka, 1983: 260).

Secara formal, pendidikan Hamka tidaklah tinggi, hanya sampai kelas tiga di seekolah Desa, lalu sekolah yang beliau jalani di Padang Panjang dan Parabek juga tidak lama, hanya selama tiga tahun. Walaupun duduk dikelas VII, akan tetapi beliau tidak mempunyai ijazah. Dari sekolah yang pernah diikutinya tak satupun sekolah yang dapat diselesaikannya.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa HAMKA sampai akhir hayatnya tidaklah pernah tamat sekolah. Oleh sebab itulah beliau tidak pernah mendapat diploma atau ijazah dari sekolah yang diikutinya. Kegagalan Hamka di sekolah, ternyata, tidaklah menghalanginya untuk maju. Beliau berusaha menyerap ilmu pengatahuan sebanyak mungkin, baik melalui kursus-kursus ataupun dengan belajar sendiri.

Karena bakat dan otodidaknya, HAMKA dapat mencapai pelbagai bidang dunia secara lebih luas, baik pemikiran klasik, Arab, politik, maupun Barat. Lewat bahasa pula Hamka bisa menulis dalam bentuk apa saja, seperti puisi, cerpen, novel, tasawuf, dan artikel-artikel tentang dakwah. Bakat tulis menulis tampaknya memang sudah dibawanya sejak kecil, yang diwarisi dari ayahnya (Ensiklopedi Islam, 2002: 344).

Ketika berusia 15 tahun, setelah mengalami suatu peristiwa yang mengguncangkan jiwanya, yakni perceraian orang tuanya, Hamka telah berniat pergi ke pulau Jawa setelah mengetahui bahwa Islam di Jawa lebih maju daripada Minangkabau, terutama dalam hal pergerakan dan organisasi.

Setiba di pulau Jawa, Hamka bertolak ke Yogyakarta dan menetap di rumah adik kandung ayahnya, Ja'far Amrullah (Nasir, 1983: 51). Melalui pamannya itu, beliau mendapat kesempatan mengikuti pelbagai diskusi dan pelatihan pergerakan Islam yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah dan Sarekat Islam.Selain mempelajari pergerakan Islam, beliau juga meluaskan pandangannya dalam persoalan gangguan terhadap kemajuan Islam seperti Kristenisasi dan Komunisme. Selama di Jawa, beliau aktif dalam pelbagai kegiatan sosial dan agama.

Pada Februari 1927 Hamka berangkat ke Mekkah untuk memperdalam ilmu pengetahuan kegamaannya, termasuk untuk mempelajari bahasa Arab dan menunaikan ibadah hajinya yang pertama. Beliau pergi tanpa pamit kepada ayahnya dan berangkat dengan biaya sendiri. Selama di Mekkah, beliau menjadi koresponden Harian *Pelita Andalas* sekaligus bekerja di sebuah perusahaan percetakan milik Tuan Hamid, putra Majid Kurdi, yang merupakan mertua dari Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Di tempat beliau bekerja itu, beliau dapat membaca kitab-kitab klasik, buku-buku, dan buletin Islam dalam bahasa Arab, satu-satunya bahasa asing yang dikuasainya.

Demikian Jalan menuju kecemerlangan di dalam hidupnya semakin hari semakin diakui keulamaannya. Ketika kongres Muhammaddiyah ke 19 di Bukit Tinggi pada tahun 1930, Hamka tampil sebagai pemasaran dengan judul "*Agama Islam dan Adat Minangkabau*." (Hamka, 1985: 23). Berlangsungnya Muhammadiyah ke-20 Yogyakarta tahun 1931, Hamka muncul sekaligus menjadi penceramah dengan judul "*Muhammadiyah di Sumatera*". Dalam suasana mukhtamar kali ini, Hamka tampil dengan prima, membuat hadirin mendengar pidatonya menangis terisak-isak. Itulah sebabnya pengurus besar Muhammadiyah Yogyakarta mengangkatnya menjadi *mubalighin* Muhammadiyah di Makassar (Hamka, 1985: 23).

Setelah kembali dari Makassar, Hamka mendirikan Kuliatul Mubaliqhin di padang Panjang. Kemudian tanggal 22 Januari 1936 beliau berangkat ke Medan, tempat yang beliau cita-citakan sejak lama, yaitu menjadi pengarang. Majalah pedoman Masyarakat, yang telah berhasil diterbitkannya. Hamka termasuk penulis yang sangat produktif. Ia telah berhasil menulis dalam pelbagai dimensi, seperti sejarah, filsafat, akhlak, tafsir dan yang tak kalah pentingnya dalam dunia sastra. Hal ini dikemukakan oleh Andries Teuw yang dikenal sebagai penganut sejarah Indonesia yang tajam dan teliti mengakui bahwa Hamka harus dibicarakan secara khusus, sebagai pengarang Roman Indonesia yang paling banyak tulisannya mengenai Agama Islam, beliau juga pernah menghasilkan beberapa karya yang bernilai sastra (Tamara. 1983: 51).

KARYA ULAMA

Hamka meninggalkan karya yang sangat banyak. Tulisan-tulisan itu mengandung banyak disiplin kajian, seperti Politik, Sejarah, Budaya, Akhlak, dan Tafsir. Berikut karya HAMKA lainnya:

1. Merantau ke Deli, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.
2. Di Bawah Lindungan ka'bah, Bulan Bintang, Jakata, 1979.
3. Di Bawah Lembah Kehidupan, Bulan Bintang, Jakata, 1979.
4. Tenggelamnya Kapal Van De Wijck, Bulan Bintang, Jakata, 1979.
5. Margaret Gautheir, Terjemahan dari Karangan Alex Andre dumas jr, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
6. Si Sabariah.(1928)
7. Menuggu Beduk Berbunyi di Bukittinggi(1949),
8. Sedang Konprensi Meja Bundar.
9. Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950)
10. Laia Majnun, Balai Pustaka, (1932).
11. Terusir (1930)
12. Tuan Direktur (1939)
13. Dijemput Mamaknya (1939) B. Dalam Bidang Filsafat
14. Lembaga Budi, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.
15. Lembaga Hidup (1940)
16. Negara Islam (1946)
17. Islam dan Demokrasi (1946)
18. Revolusi Pikiran (1946)
19. Revolusi Agama (1946)
20. Dibanting Ombak Masyarakat (1946)
21. Pidato Pembelaan Tiga Maret (1947)
22. Mengembara dilembah Nil (1950)
23. Ditepi Sungai Dajlah (1950)
24. Falsafah Ideologi Islam (1950, sekembali dari Mekkah)
25. Urat Tunggang Pancasila(1952)
26. Merdeka (1946)
27. Tasawuf Modern, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.
28. Tasawuf Perkembangan dan Kemurniannya, Yayasan Nurul Islam, Jakarta 1981.

29. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
30. Renungan Tasawuf D. Dalam Bidang Sejarah: Sejarah Umat Islam, terbagi dalam empat JIlid, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
31. Kenangan-kenangan Hidup 1, Autobiografi Sejak Lahir 1908-1950; Kenangan-kenangan Hidup 2; Kenangan Hidup 3; Kenangan Hidup 4.
32. Ringkasan TariKH. Umat Islam (1929)
33. Antara Fakta Tuanku Rao, Bulan Bintang, Jakarta 1974.
34. Muhammadiyah Melalui 3 Zaman (1946) di Padang Panjang
35. Empat Bulan di Amerika (1953) Jilid 1; Empat Bulan di Amerika Jilid 2
36. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Pidato di Kairo 1958), untuk Doktor Honoris Causa Dari Pembendaharaan Lama (1963) di cetak oleh M. Arbie, Medan; dan 1982 oleh Pustaka Panjimas, Jakarta.
37. Sayid Jamaluddin al-Afghani (1965) bulan Bintang
38. Ekspansi Ideologi (Alghazwul Fikri, 1963), Bulan Bintang.
39. Sejarah Umat Islam di Sumatra.
40. Muhammdiyah di Minangkabau (1975), Menyambut Kongres Muhammadiyah di Padang.
41. Pribadi (1950)
42. Pembela Islam (1929), TarriKH. Saidina Abu Bakar Shiddiq.
43. Ayahku (1950), di Jakarta. E. Dalam Bidang Agama: Tanya Jawab 1 dan 2, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
44. Dari lembah Cita-cita, Bulan ,Bintang, Jakarta, 1975.
45. Lembaga Hikmah, Bulan ,Bintang, Jakarta, 1975.
46. Bohong di Dunia, Bulan , Bintang 1979.
47. Khatibu Ummah, Jilid1-3. Ditulis dalam Huruf Arab.
48. Kepentingan Melakukan Tabligh (1929)
49. Hikmah Isra'ndam Mi'raj.
50. Arkanul Islam (1932) di Makassar
51. Majalah Tentera (4 nomor) 1932, di Makassar
52. Majalah al-Mahdi (9 nomor) 1932, di Makassar.
53. Mati Mengandung Malu (Salinanan al-Manfaluthi) 1934
54. Di Dalam Lembah Kehidupan (1939)
55. Pedoman Masyarakat, Balai Pustaka
56. Keadilan Ilahi (1939)

57. 1001 Soal Hidup (Kumpulan Karangan dari Pedoman Masyarakat, dibukukan 1950).
58. Kedudukan Perempuan Dalam Islam (1973)
59. Pedoman Mubaligh Islam, Cet. I (1937) ; Cet. II (1950)
60. Agama dan Perempuan (1939)
61. Pelajaran Agama Islam (1956)
62. Islam dan Kebatinan, Bulan Bintang (1972)
63. Pandangan Hidup Muslim (1960)
64. Hak Asai Manusia Dipandang Dari Segi Islam (1968)
65. Keadilan Sosioal Dalam Islam (1950), sekembali dari Mekkah.
66. Cita-cita Kenegaraan Dalam Ajaran Islam (Kuliyah Umum) di Universiti Kristen 1970.
67. Studi Islam (1973)
68. Himpunan Khutbah-Khutbah.
69. Doa-doa Rasulullah Saw. (1974)
70. Ghirah (1949)
71. Majalah " Semangat Islam " (Zaman Jepang 1943)
72. Majalah "Menara" (Terbit di Padang Panjang 1946), sesudah revolusi.
73. 79 Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
74. Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946)
75. Tafsir al-Azhar juz 1-30. Di tulis saat di penjara.
76. Tenggelamnya Kapal van der Wijck

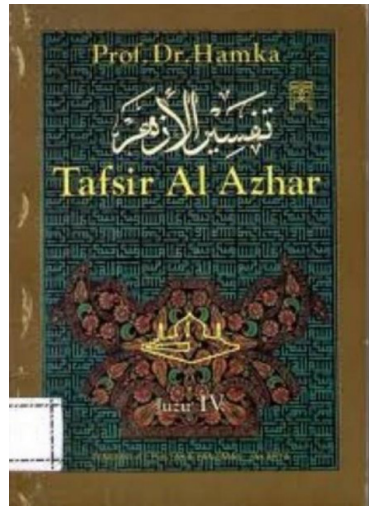

Sumber: https://www.republika.co.id/berita/qd2y5j385/relevankah-tafsir-alazhar-hamka-dalam-politik-indonesia

Buya Hamka merupakan ulama dan juga tokoh modern dalam karya-karya tentang keIslaman. Bahkan ada yang masih populer sampai saat ini. Mayoritas tulisan Hamka berupa sejarah, budaya Minangkabau, dan kajian Islam. Gaya penulisan yang beliau gunakan sangat sederhana. Sehingga membuat karya beliau banyak digemari oleh banyak orang. Dari seluruh karya yang sudah beliau tulis, semuanya memberikan pengaruh positif dan motivasi bagi para pembacanya. Penyampaian pesan dengan cara yang sangat halus membuat pembaca ikut merenungkan pelbagai hal dalam hidup ketika membacanya. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa beliau dan karya-karyanya banyak digemari di kalangan modern.

6

Abdul Mu'ti Anjun

Abdul Mu'ti Anjun adalah seorang tokoh atau ulama di awal abad ke 20M dari Madura, yaitu di wilayah Bangkalan. Beliau merupakan ulama yang memang tidak begitu terkenal di khalayak Nusantara. Akan tetapi dengan salah satu karyanya, beliau juga merupakan salah satu ulama yang memiliki pengaruh di wilayahnya. Seperti halnya ulama lainya, beliau juga hanya dikenal di kalangannya saja. Maksudnya dikenal di wilayahnya saja. Ini memang ciri khas ulama nusantara yang memang fokus di wilayahnya saja, tidak heran jika nantinya ulama-ulama ini akan terkenal dengan sebutan wilayah juga. Seperti Kiai Termas, Tegalsari, Nderesmo, Tanggul atau yang lainya. Ini menandakan bahwasanya kiai tersebut terfokus pada dakwah di wilayahnya yang beliau tempati (Wawancara dengan Gus Zabidi pada tanggal 3 Juni 2022).

Kiai Abdul Mu'thi ini dalam ceritanya merupakan salah satu santri Syekhona Kholil Bangkalan. Beliau merupakan santri yang menemani Syekhona Bangkalan sampai akhir hayatnya. Sebagai seorang santri dari ulama besar dan mahsyur dan menjadi poros keilmuan ulama hari ini, Kiai Abdul Mu'thi tentunya memiliki transfer keilmuan dari gurunya. Keilmuan tersebut beliau kemudian aktualisasikan dalam sebuah tulisan. Hal tersebut menjadikan bukti sejarah terkait jejak intelektual Islam yang ada di Madura. Dan kemungkinan naskah tersebut ditulis untuk mempermudah dalam mengajarkan ajaran Islam di wilayahnya.

KARYA ULAMA

Kitab ini berisikan pelbagai macam do'a dan juga tasawuf, kemungkinan dalam masyarakat Jawa dinamakan dengan kitab primbon. Yaitu kumpulan dari ilmu pengetahuan yang disusun dalam satu kitab. Dalam kasus ini, kitab ini kemungkinan

dapat disebut dengan naskah primbon Kiai. Abdul Mu'thi Anju. Dalam kitab ini dijelaskan mengenai tasawuf yang berlandaskan perkataan Rasulullah. Kemudian menjelaskan do'a yang ditulis sebagai berikut:

"Punika tuturahe wong mati
La illaha illa al-maliku al-maiti
Rabbana war abba aba ina al-awaliin
La illaha illa al-maliku al-yaqin
Rabbana Wa Rabba Aba Ina al-Awaliin
La illaha Illa al-khaliqu Ajma'in
Rabbana Wa Rabba Aba Ina Illa Awaliin
Ya Hayyu Ya Qayyum Ya Hiya Syarhiya Wa Sholollahu 'Ala Khoiru Kholqihi Muhammad Wa Alihi Wa Ashabihi Ajma'in
Birohmatika Ya Arhamarohimin"

Artinya:

Tiada Tuhan selain raja yang telah mati

Tuhan Kami dan Tuhan bapak-bapak pertama kami

Tiada Tuhan selain raja kepastian

Tuhan kamu dan Tuhan Bapak-bapak kami yang pertama

Tidak ada Tuhan dari tenggorokan semua

Tuhan kami, Tuhan pertama bapak-bapak kami

Wahai yang Hidup Penyayang dan semoga Allah memberkati nabi terbaik nabi Muhammad dan keluarganya dan keluarganya dan para sahabatnya semua

Dengan rahmat-Mu, wahai yang Maha Penyayang.

Kemudian ada juga menuliskan do'a nabi Sulaiman dan nabi Musa yaitu do'a nabi Sulaiman *"Allahumma Rabbaka wa rabbuna wa rabbana ba'id wayyak nas a'in yurhim aka ya Rahman ar-rahim."* Artinya Ya Allah, Tuhanmu dan Tuhan kami dan Tuhan Kami, engkau setelah dan bersamamu, kami bergegas untuk mengasihimu, wahai maha penyayang dari orang yang bertakwa. Kemudian dilanjut dengan do'a nabi Musa "Allahumma Ya Adam Ya Adam Ya Adam al-Sukaa bihaqi Muhammad Waalihi ajma'in birahmatika ya Rahim al-Rahimin. Artinya Ya Allah, Ya Adam, Ya Adam, Ya Adam, demi Muhammad dan keluarganya, dengan rahmatmu, wahai yang maha penyayang diantara orang-orang yang saleh. Selanjutnya dalam naskah ini juga menuliskan *Syahadat Panetepe Agama*.

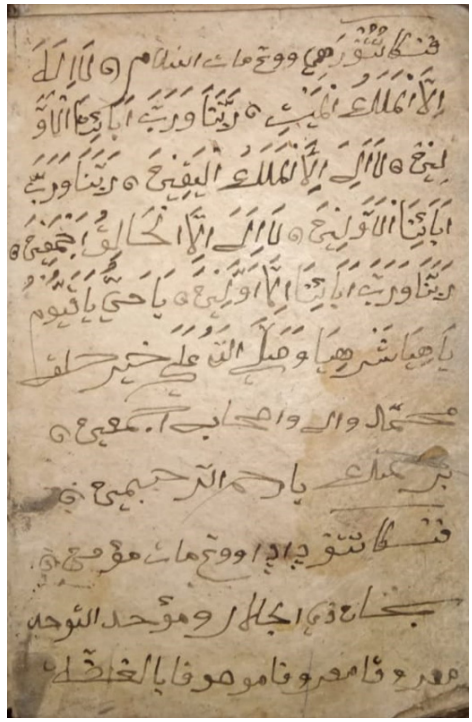

Sumber: Dokumen keluarga Gus Zabidi

Dan ada pembahasan keteguhane seumur hidup, dalam pembahasanya ini disuruh untuk berpuasa empat puluh "mejing" sehari semalam. Kemudian dilanjutkan dengan do'a berbahasa Jawa dan Arab. " Allah Angendika ing Jibril anurutaken watu item pinernahake ing 'awak sariro iya si jabang bayi * si Jabang bayi //...../// kegeranjamng kagaganjing ngaku teguh timbul tekking Allah hu' ya hu' Amiin *. Kemudian disuruh untuk membaca do'a Nurbuat yang dibaca oleh masyarkat pesantren sampai sekarang. Kemudian menjelaskan mengenai surat dari Mekkah panembahan sadaka di tanah Arab.

Di dalam surat tersebut beliau merupakan seorang cucu Rasulullah yang menjelaskan keutamaan salat, dimana salat itu adalah ibadah yang utama dan dijalankan hingga akhir hayat. Dan masih banyak do'a-do'a lainya di dalam naskah ini. Dengan adanya naskah ini merupakan sebuah ajaran yang digunakan masyarakat sekitarnya di zaman tersebut. Jika dilihat isinya yang penuh dengan do'a dan anjuran ini jelas memberikan gambaran terkait dengan ajaran yang diperuntukkan untuk masyarakat sekitar.

7

Abdul Muthalib Muhyiddin

Sumber: Alif.id

Provinsi Kalimantan Selatan tepatnya di kota Amuntai kabupaten Hulu sungai Utara banyak sekali melahirkan ulama yang terkenal alim dan kharismatik, salah satu dari ulama tersebut adalah KH. Abdul Muthalib Muhyidin. Beliau dilahirkan pada tanggal 18 Agustus 1918 M (Bertepatan dengan 11 Zulqa'dah 1336 H), ayah beliau bernama Muhyidin dan ibunya bernama Ja'ah (Rahmadi, 2009). Beliau merupakan putra ke 12 dari 13 bersaudara, ayahnya hidup sebagai petani yang bersahaja dan taat beragama. Hidup di tengah lingkungan yang religius, Abdul Muthalib kecil sudah akrab dan belajar ilmu agama. Beliau sudah mengaji beberapa kitab dengan beberapa ulama di Lok Bangkai, Sungai Banar, serta di sekitaran Kota Amuntai.

Selain belajar agama di lembaga pendidikan agama di sekitar rumahnya, Abdul Mutholib kecil juga menuntut ilmu di sekolah formal. Jenjang pendidikan beliau dimulai *Inlandse School* kelas V di Amuntai (1927). Kemudian meneruskan ke *Madrasah Arabische School,* sekarang dikenal dengan Perguruan Rakha di Amuntai hingga kelas VII (1938). Pada tahun 1939 meneruskan studinya ke *Kweekschool Islam Pondok Modern Gontor Ponorogo* hingga selesai tahun 1942. (Tim LPPM UIN Antasari, 2019).

Setelah menyelesaikan pendidikan di pondok pesantren Gontor di Ponorogo, Abdul Mutholib langsung mengabdikan dirinya untuk kegiatan pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan agama. Hal ini ditunjukkan dengan membuka pengajian yang diperuntukkan khusus untuk kaum wanita yang bertempat di belakang rumah pamannya. Berbekal pengajian tersebut, pada tahun 1942 dibangunlah madrasah khusus untuk kaum wanita yang diberi nama Madrasah Al Fatah. Di Madrasah inilah beliau mengajar sampai tahun 1945 (Tim LPPM UIN Antasari, 2019).

Sejak tahun 1942 Abdul Mutholib telah aktif mengajar di Perguruan Islam Rakha Amuntai. Menjadi guru agama di SMP Negeri Amuntai (1948-1949), SMA Negeri Amuntai (1961-1967) dan SMA Islam Rakha Amuntai (1964-1967), serta menjadi Dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1961-1974). Jabatan yang pernah beliau duduki adalah menjadi Wakil Direktur Perguruan Rakha (1945), dan pada tahun 1949 beliau diangkat menjadi Direktur menggantikan posisi KH. Idham Chalid yang ditangkap NICA. Ketua Direktur Sekolah Persiapan (SP) IAIN Antasari tahun 1966. Jabatan lainnya, sebagai Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari (1970-1972) dan Pjs. Dekan Fakultas Tarbiyah Rakha Amuntai (1972-1974).

Dalam bidang politik, Abdul Mutholib menjadi anggota DPRD Kab. HSU (1950), Anggota Dewan Pemerintah Daerah Sementara (DPDS) tahun 1952-1956, dan menjadi Wakil Ketua DPRD Kab. HSU tahun 1966 (Majlisulamadanwali.blogspot.com, 2017).

Di zaman revolusi, menjelang terbentuknya ALRI Divisi IV A tanggal 13 Oktober 1948 semua kelaskaran (gerakan bersenjata) menyatukan kekuatan dalam wadah ALRI Divisi IV A di bawah pimpinan Hasan Basry. Salah satu dari kelaskaran itu bernama B. N. 5/S Kuripan Jaya (Benteng Nasional Amuntai Selatan). Dalam B. N. 5/S ini, Abdul Mutholib adalah salah seorang staf markas dan salah seorang penasehat markas B. N. 5/S.

Surat kabar "Obor Perjoeangan" yang diterbitkan oleh markas pedalaman B. N. 5/S adalah gagasan dari H. Abd. Muthalib Muhyiddin. Obor Perjoangan ini merupakan kelanjutan dari Harian Trompet Rakyat dan Menara Indonesia di bawah pimpinan wartawan Hamran Amberi dan Yusni Antemas yang diberangus oleh penjajah. Dalam penerbitan tersebut, Abdul Mutholib termasuk salah seorang pimpinan redaksi. Karena jasa dan perjuangan itulah beliau diberi pangkat *Sersan* oleh Ajudan Jenderal Territorium VI/Tanjung Pura (Tim LPPM UIN Antasari, 2019)

KARYA ULAMA

1. Sendi Iman

Buku ini pertama kali diterbitkan tahun 1951 oleh Penerbit Islamiyah Medan. Cetakan keempat diterbitkan oleh penerbit al-Ichsan Surabaya. Tahun 1963 dan cetakan ke-5 oleh TokoBuku Sumber Amuntai. Buku ini dicetak pada kertas stensil dengan jumlah halaman sebanyak 56 halaman. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Buku ini secara umum menjelaskan tentang ketauhidan. Beberapa topik yang dibahas antara lain:

a) Ilmu Tauhid dan Rukun Iman
b) Makna Mukmin, Muslim, Kafir, Murtad, dan Munafiq
c) Hukum Akal, Hukum Syara', dan Hukum Adat
d) Sifat yang Wajib dan yang Mustahil bagi Tuhan
e) Sifat Nafsiyyah, Salabiyyah, Ma'ani, dan Ma'nawiyah
f) Faidah beri'tiqad dengan sifat-sifat Tuhan, ke tujuh
g) Keharusan bagi Tuhan
h) Percaya kepada Rasul dan sifat-sifatnya
i) Mu'jizat dan perbedaannya dengan
j) Keharusan bagi rasul-Rasul dan Bilangan Rasul
k) Percaya kepada malaikat
l) Percaya kepada Kitab-Kitab Allah
m) Percaya kepada hari kemudian
n) Kandungan hari Kiamat
o) Bertiti di Shirath
p) Sorga dan neraka
q) Percaya kepada qadla dan qadlar
r) GanjaranTuhan, dan
s) Sedikit tentang Ilmu Mengajar (Rahmadi, 2009).

2. Pengetahuan Agama Islam

Buku ini memiliki 2 jilid jilid pertama berisi 135 halaman dan jilid kedua berisi 240 halaman. Buku ini diterbitkan oleh penerbit "Warga Rakha" Amuntai pada tahun 1970 M./1390 H. menggunakan kertas stensil. Buku jilid pertama ini membahas seputar ilmu ketauhidan. Jilid pertama dari buku ini membahas

tentang (1) Tujuan dan maksud mempelajari Ilmu Tauhid, (2) Istilah Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, Ilmu Ushuluddin, (3) Perkembangan dan dalil Ilmu Tauhid, (4) Mengenal sifat dua puluh dan sifat n*afsiyah, salabiyah, ma'ani,* dan m*a'nawiyah,* (5) Iman dan Islam, fasiq, munafiq, murtad, musyrik, kafir, hukum murtad, musyrik, munafik dan kafir, (6) Dasar-dasar Islam, iman, dan ihsan, (7) Agama (dien), (8) Hajat manusia kepada agama, (9) Iman kepada Allah menurut Ahli Barat, (10) Iman kepada Allah menurut Ahlussunnah, (11) Bertambah dan berkurangnya iman dan (12) Macam-macam kufur, nifaq, syirik dan murtad. Selanjutnya dalam jilid kedua buku ini berisikan tentang (1) Pembagian hukum, (2) Hukum mempelajari ilmu tauhid, (3) Dasar Ilmu Tauhid (4) Iman kepada rasul, (5) Mu'jizat, (6) Irhash, (7) Keramat dan Istidraj, (8) Sihir, (9) Percaya kepada hari akhir, (10) Sorga dan neraka, (11) Golongan Ahlu al-Sunnah, (12) Percaya kepada malaikat, (13), Perbedaan Malaikat dan Jin, (14) Percaya kepada kitab-kitab-Nya, (15) Nabi Muhammad saw., (16) Wahyu, ilham dan hadits Qudsi, (17) Tinjauan singkat isi Alquran, (18) Iman kepada qadla dan qadlar, (19) Kedudukan doa di sisi qadla dan qadlar, dan (20) Tawakal (Rahmadi, 2009).

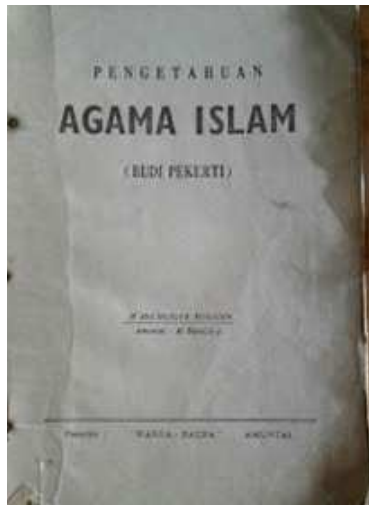

Sumber: Majlisulamadanwali.blogspot.com

3. Risalah Usuludin

Kitab ini memiliki ketebalan 128 halaman yang diterbitkan oleh warga Rakha Amuntai. Pada mulanya buku digunakan sebagai diktat perkuliahan di fakultas Ushuludin UIN Antasari (saat ini). dengan menggunakan tulisan berbahasa Indonesia. Kitab atau buku ini membahas tentang permasalahan ketauhidan yakni: 1) Lahirnya tauhid sejak Nabi Adam as., (2) Ketauhidan sesudah Nabi Adam as., (3) Pengutusan rasul-rasul Allah, (4) Riwayat umat yang mengingkari dakwah Rasul, (5) Rasul-rasul keturunan Nabi Ibrahim as., (6) Timbulnya kemusyrikan sesudah Nabi Ibrahim, (7) Penyebaran patung-patung berhala, (8) Kedudukan dakwah Muhammad saw., (9) Keseragaman umat bertauhid, (10) Sendi Dakwah Rasul, (11) Pokok pelajaran ilmu Tauhid, (12) Keadaan Akidah di masa Rasulullah, (13) Akidah iman di masa Khulafa al-

Rasyidin, (14) Timbulnya golongan-golongan umat Islam, (15) Agama Yahudi, (16) Agama Nasrani, (17) Pendapat-pendapat tentang pertumbuhan kepercayaan dan perkembangan agama sedunia, (18) Ketauhidan agama Eropa Kuno, (19) Ketauhidan pada bangsa Mesir kuno, (20) Ketauhidan Hindu, (21) Ketauhidan Agama Parsi, (22) Aliran keagamaan terakhir, (23) Ahmadiyah, dan (24) Aliran Materialistis dan Mekanistis (Rahmadi, 2009).

4. Ilmu Tauhid

KH. Abdul Muthalib Muhyiddin banyak menulis tentang ilmu ketauhidan dan keimanan salah satunya adalah buku ini, seperti dalam buku Risalah Ushuluddin, pada mulanya buku ini digunakan sebagai diktat di perkuliahan di Fakultas Ushuludin UIN Antasari Banjarmasin. Selanjutnya diktat tersebut diterbitkan oleh Senat Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Jami'ah Antasari Amuntai pada tahun 1971 dengan memiliki ketebalan sebanyak 62 halaman.

Buku Ilmu Tauhid ini membahas seputar topik ketauhidan yaitu: (1) Pengertian Ilmu Tauhid menurut bahasa dan istilah, (2) Sumber Akidah Islam, (3) Akidah Islamiyah meliputi empat macam, (4) Agama-agama Bangsa Arab Jahiliyah, (5) Lahirnya Ilmu Tauhid, (6) Keadaan akidah di masa Rasuluillah, (7) Keadaan akidah di masa Khulafa al-Rasyidin, (8) Keadaan akidah di masa Bani Umayah, (9) Keadaan akidah di masa Bani Abasiyah, (10) Sebab-sebab yang mempengaruhi timbulnya ilmu kalam, (11) Pokok Ilmu Tauhid adalah akidah Islam, (12) Hukum ma'rifah kepada Allah dan Rasul, (13) Pembahasan iman, (14) Aliran ulama Asy'ariyah dan Maturidiyah, (15) Hubungan syahadataini dengan iman, (16) Hubungan amal dengan iman, (17) Aliran Abu Hanifah, (18) Mazhab Khawarij, Mu'tazilah, Fukaha, Muhadisin, (19) Pembahasan tentang Islam, (20) Hubungan Islam dengan Iman, (21) Pembahasan bertambahnya dan berkurangnya iman, (22) Pembahasan perbuatan Allah dan manusia, (23) Qadla dan qadlar, (24) Sifat Allah dan sifat makhluk, dan (25) Ulama modern dan Salaf (Rahmadi, 2009).

Di samping karya karya tulis di atas masih terdapat beberapa karya-karya beliau yang tentunya perlu digali dan dijelaskan secara lebih detail dan jelas agar masyarakat luas bisa mengambil manfaatnya. Di antara karya-karya selain kitab di atas tersebut adalah:

5. *Mendidik dan Mengajar,* terbit 1969 oleh penerbit Warga Rakha.
6. *Al-Tasawuf Islamy.* Buku ini berupa diktat yang menggunakan bahasa Arab, dipersiapkan untuk mahasiswa Fakultas Ushuluddin.
7. *Pase kehidupan.* Buku ini beliau susun di kala beliau mengajar di sekolah Penjenang Kesehatan Umum (SPKU).
8. *Majmul Adiyah,* merupakan kumpulan do'a-do'a.
9. *17 Tahun Kabupaten Hulu Sungai Utara,* disusun bersama-sama Yusni Antenas, Abdul Muthalib dan Amir Husaini Zam Zam.
10. *50 Tahun Perguruan Islam Rasyidiyah Khalidiyah,* disusun oleh sebuah tim.
11. *Mudzakarah Tasawuf,* berupa diktat bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin

Kitab-kitab di atas banyak membahas tauhid, tassawuf dan akhlak. Hal ini tentunya memiliki manfaat secara luas di masyarakat, terutama bagi mereka yang tertarik mempelajari ilmu tauhid maupun tasawuf. KH. Abdul Muthalib Muhyidin Meninggal 10 April 1974 M (17 Rabiul Awwal 1394 H) dan dimakamkan di Desa Palampitan Amuntai.

8

Abdul Qadir al-Jambi

Beliau adalah salah satu tokoh ulama Nusantara yang lahir di Desa Kampung Tengah pada tanggal 18 Desember 1914 M atau 18 shafar 1332H dan wafat pada waktu subuh Jumat tanggal 10 Juli 1970 di Jakarta. Beliau yakni KH. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim bin Syekh Abdul Majid al-Jambi bin KH. M Yusuf bin K Abidin bin K Jantan yang bergelar Sri Penghulu Al Asyary Asy-Syafi'I al Qodiry (Wika Nurmaysyah Putri, 2019). Ayahnya memberikan nama lengkap Abdul Qadir Jailani sebagai cara untuk mengenang kakeknya yang meninggal dalam perjalanan pulang berziarah dari makam Syekh Abdul Qadir Jaelani (Humaini, 2006).

Sumber: Seberang kota jambi (sekoja)

Masa kanak-kanak Abdul Qadir Jailani dididik langsung oleh orangtuanya sendiri. Ketika berusia 7 tahun, beliau belajar di Madrasah Nurul Iman. Adapun guru-gurunya adalah tuan guru H. Ibrahim, tuan guru Abu Bakr Azhari, tuan guru H. Hasan Anang, tuan guru H A. Majid Abu Hasan, tuan guru A. Thalib Abu Hasan dan tuan guru H. Somad Ibrahim. Selanjutnya ketika beliau berusia tiga belas tahun, beliau dipercaya untuk menjadi tenaga pengajar bantu di pondok Nurul Iman dari tahun 1944 sampai tahun 1948 hingga karirnya menanjak.

Abdul Qadir Jailani juga dipercaya menjadi mudir Madrasah Nurul Iman. Akan tetapi pada penghujung kepemimpinannya sebagai mudir terjadi perselisihan

pendapat dengan guru-guru di Pondok Pesantren. Akibatnya terjadi dua kelompok baik kelompok guru-guru maupun para santri di Madrasah tersebut. Sebagian kelompok senantiasa setia pada Abdul Qadir Jailani. Namun sebagian pula tetap tinggal di Pondok. Melihat keadaan tersebut, Abdul Qadir Jailani di tahun 1948 mengupayakkan tempat belajar mengajar bagi santri dan guru yang memiliki pendapat sama dengan beliau.

Langgar putih menjadi alternatif tempat belajar mengajar, sehingga pengajaran yang dilakukan tersebut cukup maju pesat, bahkan tidak mampu menampung santri-satrinya. Akhirnya beliau berinisiatif untuk membuat lembaga pendidikan yang dapat menampug santri-santri untuk belajar. Adapun Lembaga yang didirikan oleh beliau dan santrinya adalah Madrasah As'ad di kampung Olak Kemang. Madrasah ini senantiasa eksis hingga saat ini dan terkenal dengan nama Pesantren As'ad (aliyahasad.sch.id).

Abdul Qadir Jailani sering bertanya dan berdiskusi dengan para ulama yang datang berkunjung ke Jambi. Misalnya pada tahun 1939 Syekh Hasan al-Yamany (Mufti Mekkah) datang ke Pesantren As'ad, guna memperdalam ilmu Fikih dan Ushul Fiqh. Pada tahun 1939, Syekh Ali Maliky (Mufti Mekkah), Syekh 'Arif, dan dan Syekh Mahmud Bukhari berkunjung untuk mengajarkan ilmu Falak.

Gagasan Abdul Qadir Jailani sebagai salah satu tokoh ulama yang terkemuka dan berpikiran maju saat itu adalah apabila dunia pendidikan Islam (madrasah) terus dibiarkan tanpa adanya pembaharuan dan perbaikan sistem pendidikan, maka dunia pendidikan Islam khususnya di Jambi akan menghadapi masa suram (Wika Nurmaysyah Putri, 2019). Berkaitan dengan masalah pendidikan, Abdul Qadir Jailani juga sangat memperhatikan dan memperjuangkan pendidikan kaum wanita dengan membuka Madrasah Tsanawiyah Putri di Madrasah As'ad pada tahun 1960. Pondok ini juga menjadi salah satu pondok modern pertama di Provinsi Jambi.

Kemasyhuran Abdul Qadir Jailani tidak perlu diragukan, terutama dalam bidang organisasi dan pendidikan, khususnya di kalangan warga NU. Beliau termasuk inisiator atau pelopor pendirian NU di wilayah Jambi tahun 1950 an (Hasan Basri, 2012). Beliau juga menciptakan sebuah lagu "al-Huriyyah," (kemerdekaan) ketika pada masa Agresi Militer II. Beberapa tentara yang gugur dalam perang, sehingga suatu ketika ada seorang tantara yang datang untuk memohon doa.

Lagu tersebut menjadi doa dan dukungan beliau untuk menguatkan semangat para pejuang kemerdekaan RI. Jabatan lain yang diemban adalah ketua Majelis Ulama Provinsi Jambi dari tahun 1957 sampai dengan tahun 1970. Sebelumnya

menjabat sebagai ketua "Majelis Ulama Sumatera Tengah Tahun 1962-1968, serta pernah juga menjabat sebagai Ketua Mahkamah Syariah Jambi.

KARYA ULAMA

Abdul Qadir Jailani juga menjadi salah satu tokoh yang produktif dalam menulis kitab tentang tauhid dan nahwu. Akan tetapi, karena kurangnya perhatian para murid dan keluarga terhadap karyanya, hanya beberapa kitab yang ditemukan, yaitu *Syair Dalam Kitab Mughnil Awam, Syair Kitab Riyadhus Shibyan, Syair al-Huiriyah, dan Syair al-Madrsatul As'ad* (Yasin dan Syuhada, 2020).

1. Kitab Mughni al-Awam

   Kitab ini disusun pada bulan Jumadil Ula 1369 H. dengan corak penyajian karangan asli (syair) dalam bidang aqaid dan ilmu kalam. Kitab ini merupakan kitab teks yang dipelajari di madrasah As'ad sampai sekarang, dan merupakan kitab elementer bagi pemula atau anak-anak dalam mempelajari ilmu tauhid. Adapun jumlah sya'ir seluruhnya ada 79 bait dengan menggunakan bahasa Melayu dan ditulis dengan aksara Jawi (Arab Melayu).

   Kitab ini dicetak tahun 1993 sebagai cetakan ke-10. Dengan kata lain, kitab ini memiliki dampak dan manfaat yang besar bagi para pemula yang sedang mempelajari ilmu tauhid. Selain itu, Bahasa yang digunakan memudahkan para mula untuk lebih cepat dalam mempelajari dan memahami isi karya ini.

Sumber: Yasin dan Syuhada, 2020

   Kitab Mughnil Awam berisikan tentang Rukun Islam, Rukun Iman, pengetahuan tentang silsilah Nabi Muhammad SAW, dan tentang akidah lima puluh. Syair dalam Kitab Mughnil Awam, Bait syairnya dalam bahasa melayu yang mengandung dasar dasar ajaran Islam yang beliau simpulkan dari kitab-kitab besar dan ditransformasi ke dalam budaya masyarakat Jambi agar lebih mudah diingat dan dipahami oleh anak-anak dan seluruh lapisan masyarakat (Yasin dan Syuhada, 2020).

2. Kitab Riyadhus Shibyan

   Kitab ini disusun bersamaan dengan kitab sebelumnya, yakni Kitab "Mughni al-Awam". Perkiraan kitab ini disusun pada bulan Jumadil Ula 1369H. Kitab ini

berisi dasar-dasar ilmu Nahwu, dan merupakan kitab yang wajib dihafalkan oleh para santri madrasah As'ad yang baru mulai mempelajari ilmu Nahwu. Kitab ini tetap dipelajari dan digemari oleh para santri madrasah As'ad sampai sekarang. Adapun Bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab Melayu yang disusun dengan bait-bait syair.

Sumber: Yasin dan Syuhada, 2020

Metode mempelajari dan menghafal kitab ini adalah dengan cara melagukannya (dinyayikan) sehingga para santri pemula tidak bosan dalam mempelajari ilmu Nahwu dan memahami kitab dasar-dasar ilmu Nahwu yang berbahasa Arab. Syair ini digunakan untuk mempertajam daya ingat dalam mempelajari pelajaran bahasa Arab bagi para murid, sehingga pembelajaran dalam bahasa Arab semakin mudah untuk dipahami (Yasin dan Syuhada, 2020).

Kitab Riyahus Shibyan berisikan kaidah-kaidah Nahwu dalam kitab Matan *al-Ajrumiyyah*. Kitab ini agak singkat, sehingga mudah dihafal oleh anak-anak dan menjadi kitab teks di Madrasah As'ad. Dengan demikian, metode yang dimunculkan dalam kitab ini memudahkan santri dalam mempelajari dan memahami materi yang berkaitan dengan ilmu nahwu.

3. Syair al-Huiriyah

Syair ini ditulis pada tahun 1944 M sebelum kemerdekaan Indonesia di proklamirkan. Syair ini disusun pada masa perjuangan Jambi melawan kolonial Belanda. Semangat syair ini dibuat untuk mengobarkan semangat santri dalam berjuang melawan penjajah dan memperjuangkan bela tanah air Jambi dari segala bentuk penjajahan. Syair ini memantik pengobaran jiwa dan semangat juang dalam membela tanah air Jambi, misalnya dalam bait syair menyampaikan bahwa kemerdekaan untuk berjuang dan selalu harus bela tanah air.

Perjuangan dakwah beliau tidak hanya dalam menyebarkan agama islam, akan tetapi lebih dari itu yaitu bagaimana memperjuangkan dan membela tanah air dari segala penjajahan sehingga tanah air Jambi memiliki kemerdekaan yang

utuh. Hal ini tampak dari penyampaian syair yang dilakukan kepada santri hingga para masyarakat luas (Yasin dan Syuhada, 2020).

Penyampaian syair ini dilakukan agar didengar dan bisa dihayati untuk berjuang melawan Belanda saat itu. Syair ini memiliki makna kemerdekaan. Sebagaimana yang diketahui bahwa pada saat itu beberapa masyarakat minta doa kepada beliau sehingga beliau menciptakan syair ini dengan tujuan memberi motivasi para santri, membangun rasa kebersamaan, dan cinta tanah air. Hingga saat ini syair ini tetap dikumandangkan di Madrasah As'ad dalam memperingati hari kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus setiap tahunnya. Selain itu, syair ini tetap diajarkan pada Pondok Pesantren As'ad, sebagai upaya untuk menumbuhkan semangat cinta tanah air.

Isi syair karya beliau adalah sebagai berikut:

اَلْحُرِيَة	
لِلّٰهِ نَحْمَدُهُ	حُرِيَة اِنْدُوْنِسِيَا
اَلْحُرِيَةُ نِعْمَةٌ	خَتَمُ عَلَيْنَا نَشْكُرُ
نَرْجُوْكَ اَنْ تَجْعَلَ ٢ X	اِنْدُوْنِسِيَا حُرِيَّهْ ٢ X
بَلَدٌ رِفْوِيْلِكْ اِنْدُوْنِسِيَا	اِنْدُوْنِسِيَا اِتَّحَدَا
رَعِيْسَهَا وَاحِدَهْ	وَزْرُوْزَا رَوَحِدَهْ
مَحْفَظَةٌ سَالِمًا ٢ X	مَحْرُوْصَةٌ مُحْصَنًا ٢ X
مَرْفَوْعَةٌ سَاعِدًا	مُمَجَّدًا عَالِيًا
اِنْدُوْنِسِيَا رَايَا	شَرْوَتُهَا مَالِيْنَا
مُؤَيَّدًا شَرْوَةَ ٢ X	اِنْدُوْنِسِيَا حُرِيَّهْ ٢ X
Lagu Perjuangan Diciptakan Oleh : K.H.Abdul Qodir Ibrahim Pendiri Pondok Pesantren As'ad Jambi Pada Masa Perjuangan Kemerdekaan Republik Indonesia	

Sumber: Yasin dan Syuhada, 2020

Artinya:
Kami bersyukur pada Allah
Atas ni'mat kemerdakaan
Kami berharap kepada engkau agar menjadikan 2x negara republik Indonesia
Presiden/pemimpinnya satu
Yang menjaga keselamatan/ketentraman 2x
Yang menjunjung tinggi kebahagiaan
Indonesia raya
Selamanya tetap berkobar 2x Indonesia merdeka
Sebagai tanda rasa syukur kami Indonesia merdeka 2x Indonesia bersatu
Saling menjunjung tinggi
Yang terjaga / dibentengi 2x
Yang memulyakan / dimulyakan Mengisi kobaran semangat Indonesia merdeka 2x

4. Syair al-Madrsatul As'ad

Bentuk cintanya beliau terhadap madrasah tempat pendidikan agama yang beliau dirikan sehingga memunculkan ide untuk menciptakan syair. Syair ini bertujuan untuk bersama-sama menjaga pendidikan agama dan dipelajari dari generasi ke generasi. Syair ini merupakan syair yang dinyanyikan para guru dan santri Madrasah As'ad setiap hari sebelum memasuki kelas masing-masing. Syair ini berisi doa-doa agar para santri dan guru dapat mengamalkannya serya bermanfaat bagi masyarakat dan bahagia dunia akhirat (Yasin dan Syuhada, 2020).

Adapun bait-bait syair sebagaimana berikut;

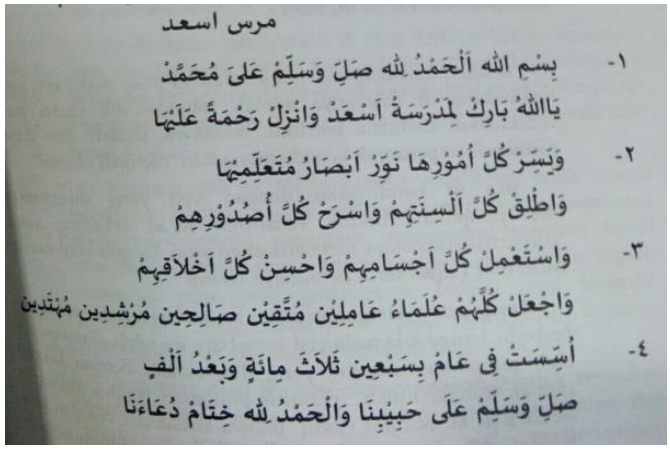
مرس اسعد

١- بِسْمِ اللهِ اَلْحَمْدُ لِلّٰه صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدْ
يَااللهُ بَارِكْ لِمَدْرَسَةْ اَسْعَدْ وَانْزِلْ رَحْمَةً عَلَيْهَا

٢- وَيَسِّرْ كُلَّ اُمُوْرِهَا نَوِّرْ اَبْصَارُ مُتَعَلِّمِيْهَا
وَاطْلِقْ كُلَّ اَلْسِنَتِهِمْ وَاشْرَحْ كُلَّ أُصُدُوْرِهِمْ

٣- وَاسْتَعْمِلْ كُلَّ اَجْسَامِهِمْ وَاحْسِنْ كُلَّ اَخْلاَقِهِمْ
وَاجْعَلْ كُلَّهُمْ عُلَمَاءُ عَامِلِيْن مُتَّقِيْن صَالِحِين مُرْشِدِين مُهْتَدِين

٤- أُسِّسَتْ فِى عَامْ بِسَبْعِين ثَلاَثَ مِائَةٍ وَبَعْدُ اَلْفٍ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى حَبِيْبِنَا وَالْحَمْدُ لِلّٰه خِتَامْ دُعَاءَنَا

Sumber: Yasin dan Syuhada, 2020

Artinya:

1. *Dengan nama Allah dan Syukur pada-Nya, Shalawat beserta salam atas Nabi Muhammad SAW, Ya Allah berilah berkat kepada Pondok Pesantren As'ad serta turunkanlah rahmat padanya.*
2. *Ya Allah, permudahlah segala urusannya, terangilah penglihatan yang menuntut ilmu dengannya, perlancarlah segala ucapan bagi mereka, dan lapangkanlah dada mereka*
3. *Ya Allah berikanlah kesehatan kepada yang menuntut ilmu padanya, baguskanlah semua akhlak-akhlak mereka dan jadikanlah mereka menjadi ulama yang mengamalkan ilmunya, orang-orang yang bertakwa, Saleh, orang yang memberi petunjuk dan diberi petunjuk.*
4. *Shalawat dan salam teruntuk kepada kekasih kami Muhammad dan segala puji bagi Allah*

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari sejumlah karya beliau, hanya dapat dijelaskan sebanyak empat karya. Keempatnya memiliki peranan dan mengapa karya tersebut tercipta. Misalnya adalah Syair al-Hurriyah yang diciptakan pada masa penjajahan. Tujuan dari karya tersebut adalah untuk memantik semangat kemerdekaan dari penjajahan yang sedang terjadi saat itu. Selain itu, peranan beliau tidak hanya menyebarkan dakwah Islam, melainkan bagaimana membangun masyarakat agar berjuang bersama dalam memerdekaan dan membela tanah air dari Belanda. Syekh Abdul Qadir Jailani al-Jambi juga bisa dikatakan sebagai sastrawan, di mana karya-karyanya yang puitis mengandung spirit nasionalisme dan dakwah Islamiah.

9

Abdus Samad Jambi

Sumber: Zuhdi, Aan, dan Alwis, 2021

Beliau lahir diperkirakan pada tahun 1870-an di Kampung Tengah, Jambi dan meninggal pada tahun 1942 di Jambi. Ayahnya adalah seorang saudagar kaya di Pecinan yang bermana Ibrahim bin H. Qosyim bin Tajul bin Salim bin H. M. Arid. Sebagaimana anak-anak pada umumnya, beliau menerima pendidikan pertamanya dari orangtua dan guru yang mengajar di Masjid Baru dan Langgar Putih Kampung Tengah. Adapun gurunya yang mengajar adalah Guru Abdul Ghani, Ketib Mas'ud, serta Abu Bakar al-Jambi. Selain itu, beliau juga belajar kepada Syekh Hasan Yamani. Ketika masa remaja, beliau melanjutkan pendidikan ke Mekkah untuk menuntut ilmu di Masjidil Haram dan tinggal di sana selama kurang lebih delapan tahun. Selama di Mekkah, beliau juga belajar ke beberapa guru diantaranya adalah Syekh Abdul Majid al-Jambi dan Syekh Ahmad Khatib Minangkabau.

Pada tahun 1912 atau 1913, beliau kembali ke Jambi dan telah menikah dengan Hj. Siti Aminah dengan dikaruniai dua anak laki-laki yakni H. Ayub da H. Ramli dan dua anak perempuan yakni Siti Jumaat dan Hj. Halimah. Sedangkan satu anaknya yakni H. Khalik tetap tinggal di Malaysia dan tidak pernah pulang ke Indonesia.

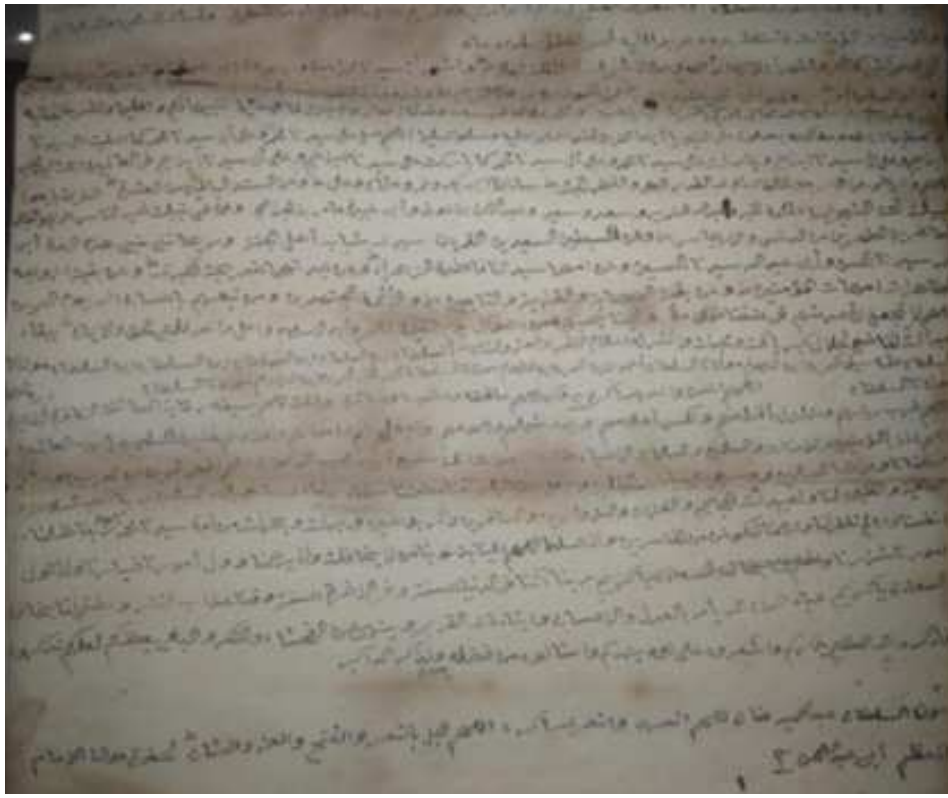

Naskah Khootbah dan tulisan asli syeik Abdus Samad

Sumber: Ubaidillah, 2019

Sejak kembalinya ke Jambi, beliau sempat ditawarkan Belanda menjadi penghulu Jambi. Namun, beliau menolak karena jabatan tersebut diberikan dan menggunakan Bahasa Belanda. Lalu seiring perjalanan waktu, gurunya datang ke Jambi menganjurkan untuk menerima jabatan tersebut. Kejadian ini terjadi antara tahun 1913-1915. Beliau memiliki hubungan kedekatan yang baik dengan para guru-gurunya. Alasan menerima amanah tersebut adalah karena bujukan dan menghargai gurunya, yakni Syekh Mahmud al-Bukhari.

Alasan lainnya adalah untuk mempermudah perizinan organisasi Tsamaratul Insan dan Madarasah. Meskipun demikian, belum ada yang tahu alasan pastinya kenapa beliau menolak lalu menerima amanah tersebut. Atas sikap kooperatif yang dilakukan oleh beliau, Belanda memberikan bintang kehormatan atas prestasinya sebagai *Hoofd* penghulu (Ubaidillah, 2019).

Setelah berada di Jambi, beliau juga mendirikan sekolah *bamboo* yang disebut *kuttab* berada di tepi sungai Batanghari. Sekolah ini menjadi cikal bakal berdirinya

madrasah di Pecinan. Hal tersebut ditangkap oleh Belanda sebagai ancaman sekaligus juga sebagai peluang. Ancaman menjadi wadah pergerakan baru rakyat Jambi untuk melawan Belanda, terlebih beberapa pengikut Sultan Taha masih banyak yang berkeliaran. Sebaliknya sebagai peluang untuk memecah belah rakyat Jambi, karena sebelumnya sudah ada Sarikat Islam (SI) Cabang Jambi.

Tidak cukup sampai di situ, tahun 1915 beliau menjadi ketua organisasi yang bernama Tsamaratul Insan. Organisasi ini disahkan berdasarkan Surat Keputusan Residen Negeri Jambi No.1636, tanggal 10 September 1915. Adapun para anggota pengurusnya yaitu: Syekh Ibrahim bin Abdul Majid, Syekh Ahmad bin Abdul Syukur, Syekh Usman bin H. Ali, Syekh Muhammad Saleh bin Kemas H. Muhammad Yasin dan Syekh Sayid Alwi bin Muhammad Shihab.

Belum ada penjelasan berapa lama beliau menjadi ketua organisasi ini. Untuk mendirikan organisasi ini, beliau mendapat bantuan dari Sayid Ali bin Abd ar-Rahma Alwi al-Musawa, seorang habib dari Palembang sekaligus sebagai perancang bangunan madrasah Nurul Iman dan Sa'adat Ad-Darain pada tahun 1915. Selain sebagai tokoh penyebaran ajaran agama Islam, Abdus Samad juga berperan sebagai komunikator antara masyarakat dengan Pemerintah Belanda pada saat itu.

KARYA ULAMA

Perjalanan masa anak-anak dengan pendidikan dari orangtuanya, kemudian masa remaja yang dihabiskan selama di Masjidil Haram hingga berdakwah di Malaysia (Zuhdi, Aan, dan Alwis, 2021) dan Jambi menjadikan beliau sosok yang hebat dan produktif dalam berkarya. Meskipun terlihat karya tersebut masih dalam bentuk literature klasik namun dilihat dari khazanah dan wawasan yang dibangun dalam karya tersebut penuh manfaat bagi masyarakat. Abdus Samad adalah ulama yang produktif dalam menulis kitab yang membahas berkaitan dengan fiqih ibadah. Karyanya masih tersimpan di museum Siginjei yang berjumlah ribuan halaman.

Naskah Perukunan Tsamaratul Insan

Sumber: Ubaidillah, 2019

Adapun karya-karyanya yang telah ditemukan adalah tiga buah (Rosadi, 2014) antara lain yakni:

1. Kitab Manhaj

   Kitab ini berisi tentang kajian fiqih dengan jumlah halaman naskah sebanyak 620 halaman. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa dengan tinta berwarna hitam dan terdapat rubrikasi dengan tinta warna merah serta naskah tersebut berisi mengenai hukum-hukum Islam, pernikahan, maupun shalat. Sebagai umat islam, segala sesuatu tindakan dan perilaku memiliki ketentuan yang berlaku sesuai dengan hukumnya. Hukum ini diberlakukan oleh para ahli fiqih untuk mempermudah dan menspesifikasikan kebutuhan umat Islam dalam beribadah (Kamaratih, 2021).

   Minhaj atau *manhaj* sendiri berarti jalan yang jelas dan terang. Sedangkan secara istilah syar'i adalah kaidah-kaidah & ketentuan-ketentuan yang digunakan bagi setiap pelajaran ilmiah melalui proses penelusuran (sanad) ilmu-ilmu Islam dengan alur riwayat yang benar, yang bersambung sampai kepada Nabi Muhammad. Mulai dari ulama generasi sekarang, para ulama terdahulu, para tabiut tabiin, para tabiin, para sahabat, hingga akhirnya tersambung kepada Rasulullah (Usman bin Hasan, 1985).

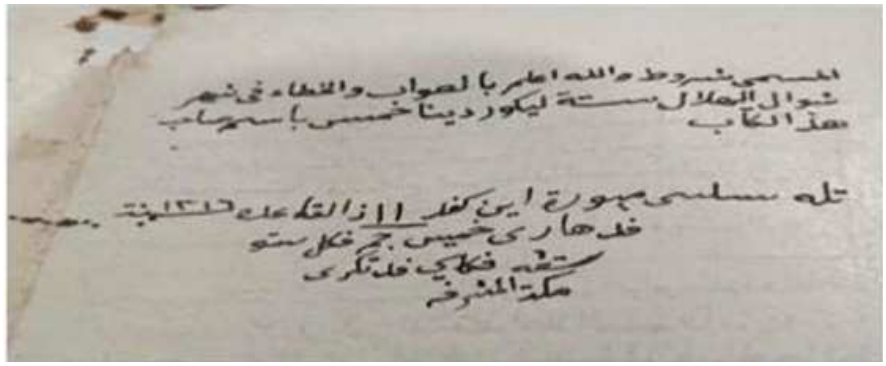

Karya Tulis dalam bentuk manuskrip yang telah dihasilkan

Sumber: Zuhdi, Aan, dan Alwis, 2021

2. Kitab Faraid

   Kitab ini mengkaji tentang fikih dengan jumlah halaman sebanyak 700-an halaman. Adapun kertas yang digunakan sama dengan kitab Manhaj, yaitu kertas Eropa dengan tinta berwarna hitam dan terdapat rubrikasi dengan tinta warna merah serta naskah tersebut berisi mengenai faraid dan hukum Islam. Hukum waris atau ilmu faraid adalah hukum yang mengatur pemindahan hak kepemilikan harta peninggalan pewaris, menentukan siap yang berhak

menerima atau menjadi ahli waris dan berapa bagiannya. Istilah lainnya adalah hukum kewarisan Islam yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan pemindahan hak kepemilikan atau kewajiban seseorang ketika yang bersangkutan telah meninggal (Dwi Astuti, 2016).

Hukum Waris adalah hukum yang mengatur tentang peralihan harta kekayaan yang ditimbangkan seseorang yang meninggal serta akibatnya bagi para ahli warisnya (Ali Budi, 2009).

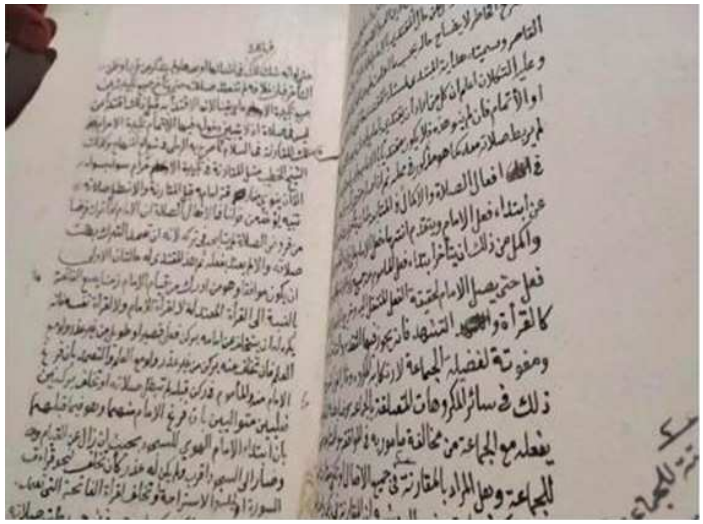

Karya tulis dengan tulisan tangan

Sumber: Zuhdi, Aan, dan Alwis, 2021

3. Al-Qur'an al-Karim

Kitab ini adalah satu buah al-Qur'an tulis tangan dan ilmu yang berkaitan serta tafsir al-Baqarah. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa beliau tidak menyinggung persoalan dan permasalahan reformasi dan pemikiran modern Islam namun beliau lebih menekankan pada aktivitas ibadah atau fiqih ibadah. Besar kemungkinan karena perannya beliau sebagai seorang Hoofd Penghulu. Karyanya lebih menekankan pada pembahasan masalah faraid, pernikahan, salat dan tafsir al-Baqarah. Karya-karya yang ditulis oleh beliau sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu sehingga memiliki peranan penting dalam proses penyebaran agama Islam dan dakwah yang dilakukannya.

Dengan kata lain, berdasarkan sisa-sisa karyanya yang berhasil ditemukan, Abdus Samad al-Jambi adalah seorang alim allamah di bidang ilmu fikih dan tafsir al-Qur'an. Karena itulah, beliau pantas dijadikan ketua penghulu agama oleh pemerintah Belanda.

10

Abdul Samad al-Palimbani

Palembang, Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang juga melahirkan banyak ulama-ulama besar. Salah satu ulama yang paling terkenal di Palembang adalah Syekh Abd al-Samad al-Palimbani. Riwayatnya banyak ditulis di beberapa sumber yang ditulis oleh beliau sendiri dalam kitab "Zuhratul Murid Fi Bayan Kalimatit Tauhid" atau dari karya murid yang pernah berguru dengannya dalam kitab Faidhal Ihsani (Herlina, 2018: 5).

Sumber: https://www.republika.id/posts/24802/syekh-abdus-samad-al-palimbani-teladan-ilmu-dan-perjuangan

Syekh Abdus Samad memiliki nama lengkap Abdus Samad bin Abdur-Rahman bin Abdul Jalil bin Syekh Abdul Wahab bin Syaik Ahmad al-Mahdali. Beliau lahir di Palembang pada tahun 1150 H yang bertepatan pada 1737 M. Adapun al-Palimbani yang terdapat di nama belakangnya merupakan sebuah informasi yang menjelaskan terkait asal-usulnya yang berasal dari Kota Palembang. Abdus Samad al-Palimbani lahir di lingkungan Keraton Kuto Cerancangan, yaitu suatu Keraton Kesultanan Palembang Darussalam, yang terletak di daerah 17 dan 20 Ilir sekarang. Ayahnya Abdurrahman menjabat sebagai kepala Penjaga Istana Kuto Cerancangan (Choiriyah, 2017: 41).

Abdus Samad menghabiskan masa kecilnya di Palembang pada masa pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin (1727-1756) yang mana saat itu Palembang tengah menjadi pusat pembelajaran Islam untuk wilayah Melayu-Nusantara sehingga

banyak ulama-ulama besar yang dari Jazirah Arab datang ke Palembang untuk bermukim, serta melakukan kegiatan keilmuan baik mengajar maupun belajar. Selain itu, Abdus Samad mendapatkan dasar keilmuan Islam langsung dari keluarganya yakni ayahnya dan ulama-ulama terkemuka di Palembang.

Beberapa ulama-ulama yang pernah beliau datangi untuk berguru diantaranya Sayid Hasan bin Umar Idrus, Syekh Said bin Muhammad, Maulana Syekh Abdul Ghani bin Syekh Muhammad al-Hilal, Syekh Ibrahim bin Syekh Muhammad Zamzami Arrais, Syekh Muhammad bin Sulaiman Kurdi, Syekh Sulaiman Ujaili, Syekh Athoillah bin Syekh Ahmad, Muhammad Murad, Muhammad Jauhari (1685-1767), Abd. al-Mun'im al-Damanhuri, Ahmad bin Sulaiman al-Zabidi, Ali bin Abd. al-Barr al-Wana'I, Abd. al-Rahman bin Mustafa al-Aidarus, Syekh Ibrahim Kurani, Syekh Ahmad al-Qusyairi, dan Syekh Muhammad Samman. Mereka merupakan guru-guru Abdus Samad yang berasal dari Palembang hingga dari tanah Jazirah Arab (Choiriyah, 2017: 43).

Syekh Abdus Samad sangat dihormati dan disegani karena memiliki jaringan murid yang tidak hanya berasal dari kepulauan Melayu-Nusantara saja. Selain itu keilmuannya dalam menafsirkan tasawuf al-Ghazali menjadikan beliau penafsir yang berwibawa dan kreatif. Kemudian, beliau merupakan ulama dari tanah Melayu yang pertama kali diberitakan dalam kamus biografi Arab (*thabaqat*), yang membuktikan bahwa beliau merupakan ulama yang tidak hanya dihormati di tanah Melayu saja, tetapi juga di tanah Timur Tengah (Abdullah, 2013: 3, dan Bruinessen 1995:70).

Abdus Samad diperkirakan meninggal pada tahun 1203 H atau 1788 M setelah menyelesaikan Sair al-Salikin. Hal ini didasarkan pada Sair al-Salikin merupakan karya yang terakhirnya yang beliau selesaikan.

KARYA ULAMA

Syekh Abdus Samad al-Palimbani dikenal sebagai ulama yang memiliki banyak hasil karya pemikiran berupa kitab-kitab. Subjek kajiannya adalah tauhid, pentingnya membela negara, dan yang paling utama yakni bidang tasawuf. Dari banyaknya kitab yang berhasil beliau tulis, terdapat delapan kitab yang paling terkenal (Pramasto, 2020: 103) diantaranya sebagai berikut:

1. Hidayatus salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqiin.

   Kitab ini ditulis pada tahun 1778 M dengan bahasa Melayu. Merupakan kitab terjemah dari Bidayat al-Hidayah Imam Al Ghazali, yang dilengkapi komentar dan pendapat dari Syekh Abdus Samad. Setelah selesai ditulis, kitab ini kemudian diterbitkan dalam bahasa Arab di Mekkah dengan tebal 208 halaman. Jika dilihat

pada gambar di bawah, kitab ini tampak seperti kitab kuning pada umumnya dengan kertas berwarna kuning dengan hurufnya masih gundul tanpa harakat.

halaman setelah cover pada kitab *Hidayatus salikin fi Suluk Maslak al-Muttaqiin*

Sumber: http://ar-raufi.blogspot.com/2015/12/hidaayah-al-saalikiin-fi-suluuki-maslak.html

2. Siyarus Salikin ila Ibadat rabb al-'alamin.

Kitab ini ditulis pada tahun 1779 M berbahasa Melayu. Kitab ini merupakan terjemah dari kitab Imam Al Ghazali yakni *Ihya' Ulumuddin* berjumlah 506 halaman dan terbagi menjadi dua jilid. Tidak hanya terjemah saja, kitab Siyarus Salikin dilengkapi pula wacana-wacana lain, sehingga menciptakan warna baru agar mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, kitab ini ditulis dengan menggabungkan serta mendiskusikan pemikiran-pemikiran Sufisme Lama yang kemudian ditafsirkan dalam pemikiran Imam al-Ghazali dengan membentuk corak pemikiran Neo-Sufisme.

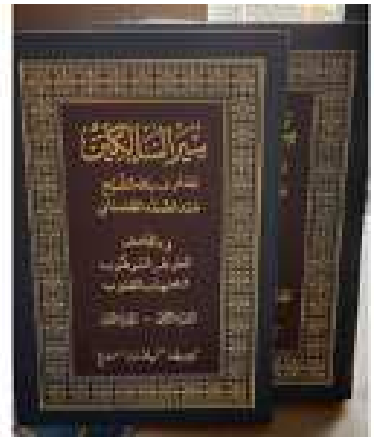

kitab *Siyarus Salikin ila Ibadat rabb al-'alamin*

Sumber: https://www.halaqoh.net/2017/09/kitab-sair-as-salikin-dan-kurikulum.html

3. Ratib Abdus Shamad.

Di antara kitab yang ditulis oleh Syekh Abdus Samad, kitab ini merupakan satu-satunya kitab yang ditulis atas nama beliau sendiri yang berisi tentang wirid, doa, dan Shalawat. Semua yang Syekh tulis pada kitab ini merupakan kebiasaan-kebiasaan yang biasa beliau laksanakan setiap lekas melaksanakan salat Isya'.

Berikut merupakan sampul kitab tampak depan edisi terkini

Kitab *Ratib Abdus Shamad*
Sumber: https://www.facebook.com/abipanton02/posts/manaqib-syekh-abdus-shamad-al-falimbani/1182244728783004/

4. Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'Alamin

Kitab ini berisi tentang rangkuman ilmu Tauhid yang beliau dapatkan dari gurunya, yakni Syekh Muhammad bin Abd al-Karim al-Samani al-Madani. Gambar di bawah merupakan bukti nyata bahwa kitab *Zad al-Muttaqin fi Tauhid Rabb al-'alamin* banyak dikenal dan dijadikan bahan ajar keilmuan Tauhid, sehingga dibuatkan kupasan detail mengenai kitab ini agar para pembaca dapat memahaminya dengan lebih mudah dan mendalam.

5. Thufah al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'min

Kitab ini berisi tentang pelbagai peringatan terkait paham-paham yang berpotensi menyesatkan umat. Diketahui kitab ini ditulis atas permintaan Sultan Baharuddin yang tengah memerintah Palembang.

Gambar di bawah ini merupakan salah satu contoh kitab *Thufah al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'min* yang tampak klasik dengan tulisan Arab gundulnya.

Kitab *Thufah al-Raghibin fi Bayan Haqiqat Iman al-Mu'min*

Sumber: https://archive.org/details/TuhfahAlRaghibin/mode/1up

6. Nasihat al-Muslimin wa Tadzkirat al Mu'min fi Fadha'il al-Jihad fi Sabilillah wa Karamat al-Mujahidin fi Sabilillah

   Kitab ini berisi tentang anjuran berjihad di jalan Allah serta jawaban atas penjajahan dari bangsa Barat yang tengah terjadi di Nusantara. Syekh Abdus Samad menuangkan hasil pemikirannya dengan sangat jelas mengenai pentingnya berjihad yang beliau sandarkan pada kisah jihadnya Rasulullah dan para sahabat saat menegakkan Islam di tanah haram.

7. Zurat al-Murid fi Bayan Kalimat al-Tawhid

   Kitab ini berisi tentang kajian-kajian kalimat tauhid. Kitab ini menuliskan beberapa pemikiran Abdus Samad berkenaan dengan tauhid, diantaranya yang pertama yakni konsep dasar dalam mempelajari ilmu tauhid hendaknya harus mengetahui terlebih dahulu tentang sifat-sifat Allah SWT dan pembagian tauhid tentang pelbagai permasalahan.

   Kedua, mengetahui ilmu *al-haq* dan dan *al-bathil* dengan baik dan benar. Ketiga, memahami secara mutlak kalimat *laa ilaha illa allah* bahwa tiada Tuhan selain Allah. Keempat, memahami ilmu mantiq, tauhid, dan ilmu Islam lainnya dalam memikirkan dzat Allah. Kelima, Pemahaman tentang larangan mengkafir-kafirkan orang, dan membongkar aib orang lain (Chaidir, 2017: 1).

8. Al-Urwat al-Wutsqa wa Silsilat Uli al-Ittiqa

   Kitab ini berisi tentang beberapa wirid dan doa di waktu-waktu khusus. Kitab ini ditulis oleh Syekh Abdus Samad berdasarkan kebiasaan wirid dan doa

yang beliau lakukan pada waktu-waktu tertentu, misalnya doa saat pagi hari, sore hari, dan lain-lain.

Dari kedepalan kitab karya Abdus Samad al-Palimbani yang terkenal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat banyak keragaman kajian walaupun beliau terkenal seorang ulama di bidang Tasawuf atau Sufisme. Selain itu, beliau adalah salah seorang ulama yang lahir dan terkenal di Palembang banyak ditulis riwayatnya dalam kitab *zuhratul murid fi bayan kalimatit tauhid* oleh beliau sendiri atau dari karya muridnya dalam kitab *faidhal ihsani.* Beliau juga kerap menulis karangan yang berhasil menjadi sebuah kitab pada bidang tauhid, pentingnya membela negara, dan tasawuf. Kealimannya beliau dapatkan berkat pendidikannya yang beliau dapatkan langsung dari ayahnya dan ulama-ulama masyhur di Palembang dan tanah Jazirah Arab.

Beliau dikenal sebagai ulama penafsir yang berwibawa dan kreatif berkat keilmuannya menafsirkan tasawuf al-Ghazali. Selain itu, beliau adalah ulama Melayu yang pertama kali diberitakan dalam kamus biografi Arab (*thabaqat*). Banyak beberapa karyanya yang terkenal dimana hingga saat ini tetap digunakan sebagai kitab pembelajaran di pesantren-pesantren salaf. Seperti kitab *siyarus salikin ila ibadat rabb al-'alamin* yang merupakan terjemah dari kitab *ihya ulumuddin.* Beliau menulis kitab ini agar para santri jauh lebih mudah memahami isi yang terkandung dalam kitab *ihya ulumuddin.* Kemudian kitab *ratib abdus shamad* yang berisi wirid, doa, dan Shalawat untuk dibaca selepas salat Isya'.

11

Abdul Wahab Rokan

Syekh Abdul Wahab Rokan lahir di Kampung Danau Rinda, Rantau Binuang Sakti, Negeri Tinggi, Rokan Tengah, Kabupaten Kampar, Propinsi Riau. Terdapat dua pendapat mengenai tanggal kelahiran beliau. Pendapat pertama mengatakan, beliau lahir pada 19 Rabi'ul Akhir 1230 H/28 September 1811 M, sementara pendapat kedua menyatakan beliau lahir pada 10 Rabi'ul Akhir 1246 H/28 September 1830 M. Dari dua pendapat tersebut, pendapat pertama lebih mendekati kebenaran, karena disesuaikan dengan usia beliau yang diperkirakan sekitar 115 tahun. Namun tanggal wafatnya tidak diperselisihkan, yaitu 21 Jumadil Awal 1345 H atau 27 September 1926 M (M. Arrafie Abduh:2012).

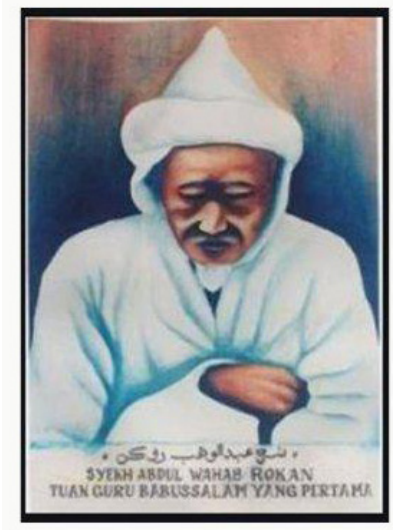

Sumber: tribunpekanbaruwiki.tribunnews.com

Nama kecil beliau adalah Abu Qasim. Ayah beliau bernama Abdul Manap bin Muhammad Yasin bin Maulana Tuanku Haji Abdullah Tembusai dan ibu beliau bernama Arba'iyah, putri dari Datuk Bedagai (H.A. Fuad Said:1999). Ibu Abu Qasim wafat ketika beliau berumur dua tahun. Sejak saat itu, Abu Qosim berada sepenuhnya dalam pengawasan serta asuhan sang ayah (Syawaluddin Nasution:2021).

Sejak kecil, Abu Qasim telah mendapatkan bimbingan agama dari beberapa guru, yakni Haji Muhammad Saleh, Maulana Syekh Haji Abdul Halim dan Syekh Muhammad Saleh Tembusai. Abu Qasim menghabiskan kurang lebih tiga tahun

untuk mendalami ilmu nahwu, shorof, mantik, tauhid, tafsir, hadits. Di antara buku yang dibacanya adalah kitab Fath al-Qarib, Minhaj al-Thalibin, Iqna', dan Tafsir al-Jalalain. Kedalaman ilmunya dalam bidang fiqih menyebabkan beliau diberi gelar "faqih", dan karena itu, oleh gurunya, nama beliau diubah menjadi Fakih Muhammad.

Selanjutnya, Faqih Muhammad pergi melanjutkan pendidikan ke Kota Mekkah dan tinggal di sana selama 6 tahun, dari 1264 H/1848 M sampai 1272 H/1854 M. Di Mekkah, beliau tinggal di kampung Qararah, sebuah perkampungan yang tidak jauh dari Masjid al-Haram. Ketika di Mekkah, Faqih Muhammad melaksanakan ibadah haji dan mendapat gelar Haji Abdul Wahab Tanah Putih.

Semenjak melaksnakan haji inilah namanya berubah menjadi Abdul Wahab Tanah Putih dan selanjutnya menjadi Abdul Wahab Rokan (Syawaluddin Nasution :2021). Selama menuntut ilmu di Mekkah, Abdul Wahab Rokan berguru kepada Syekh Sayyid Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki dan ulama bangsa Arab lainnya, Saidi Syarif Zaini Dahlan (mufti mazhab Syafi'i), seorang ulama terkenal berasal dari Turki (Zaini Dahlan: 2020), serta beberapa guru yang berasal dari Asia, antara lain Syekh Muhammad Yunus bin 'Abd al-Rahman Batubara, Syekh Zain al-Din Rahwa dan Rukn al-Din Rahwa, serta Syekh Muhammad Hasbullah, Syekh Zaini Dahlan-mufti mazhab Syafi'i.

Selepas pulang ke kampung halaman, Faqih Muhammad atau Syekh Abdul Wahab Rokan mulai berdakwah dengan mengajarkan tauhid, fiqih serta ajaran Naqsabandiyah. Sebagai pusat kegiatan dakwahnya, beliau membangun sebuah kampung yang disebut sebagai kampung masjid. Kehadiran beliau sebagai ulama yang disegani dan yang selalu mendapat dukungan dari raja-raja Melayu, membuat Belanda mencurigai gerak-gerik Syekh Abdul Wahab Rokan. Hal ini membuat beliau merasa tidak nyaman dan memutuskan untuk pindah ke Kualuh (Labuhan Batu) atas permintaan Sultan Ishak, penguasa Kerajaan Kualuh pada waktu itu.

Hal pertama yang beliau lakukan setelah pindah adalah membuka perkampungan sebagai pusat dakwah dengan nama yang sama dengan perkampungan di Kubu yaitu Kampung Mesjid. Setelah Sultan Ishak wafat, posisinya digantikan adiknya yang bernama Tuanku Uda. Namun tidak seperti almarhum kakaknya, Tuanku Uda kurang bersimpati terhadap kegiatan dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan. Di lain pihak, Sultan Musa penguasa Kerajaan Langkat justru sangat mengharapkan agar Syekh Abdul Wahab Rokan pindah ke Langkat.

Setelah bermusyawarah dengan para murid beliau, Syekh Abdul Wahab Rokan memutuskan untuk pindah ke Langkat, meninggalkan Kualuh. Di Langkat, tepatnya

tahun 1300 H/1882 M, beliau mulai membangun perkampungan dan pusat persulukan tarekat Naqsyabandiyah yang bernama Babussalam. Syekh Abdul Wahab Rokan wafat dalam usia 115 tahun, pada tanggal 21 Jumadil Awal 1345 H/ 27 Desember 1926 M (L. Hidayat Siregar: 2011).

KARYA ULAMA

Dalam misi dakwah yang dikembangkannya, Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan sebuah percetakan yang menerbitkan varian buku agama tidak kurang dari delapan ribu eksemplar (H.A. Fuad Said:1999).

Semua buku-buku yang telah disebutkan di atas, dicetak oleh murid-murid Syekh Abdul Wahab Rokan dengan menggunakan mesin cetak milik Babussalam. Mesin cetak tersebut dibeli oleh Syekh Abdul Wahab Rokan setelah mendapatkan bantuan wakaf dari Sultan Langkat sebesar 2500 rupiah. Mesin cetak ini merupakan yang pertama di Langkat, dan pada tahun 1326 H/1908 M, dipimpin langsung oleh H. Bakri, H.M. Ziadah dan H.M. Nur, menantu Syekh Abdul Wahab Rokan, dimulailah kegiatan mencetak buku-buku hasil pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan (Zaini Dahlan:2004).

Karya tulis Syekh Abdul Wahab Rokan yang telah dicetak memberi manfaat signifikan bagi umat Islam khususnya di wilayah Riau dan sekitarnya, karena mempermudah mereka untuk belajar pelbagai pengetahuan umum keislaman, termasuk fikih, yang merupakan aspek penting dalam keseharian pelaksanaan ibadah umat Islam.

Buku-buku hasil pemikiran Syekh Abdul Wahab Rokan diantaranya adalah:

a. Kitab Munajat. Kitab ini berisi kumpulan puji-pujian dan pelbagai doa.
b. Syair Burung Garuda. Kitab ini merupakan buku dalam bidang pendidikan dan bimbingan remaja, serta wasiat, merupakan pelajaran adab murid terhadap guru, akhlak dan 41 jenis wasiat.
c. Aqidatul Islam
d. Kitab Sifat Dua Puluh,
e. Adab al-Zaujain. Buku-buku Nomor 3 sampai 5 ini tidak ditemukan manuskripnya.
f. Kumpulan Khutbah Jum'at I (1404/1983). Naskah ini berisikan kumpulan khutbah Jum'at yang ditulis dan disampaikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Di antara isi khutbah itu mengenai kelebihan dari hari Jum'at, cerita

Nabi Sulaiman as., dan kisah tentang ular hitam yang menanti di liang kubur penguasa (raja) yang zalim kepada rakyatnya ketika beliau memerintah atau semasa hidupanya. Khutbah ular hitam ini memuat pesan-pesan moral kepada penguasa Muslim (Chuzaimah Batubara dkk:2008).

g. Kumpulan Khutbah Aid al-Fitri dan Aid al-Adha (1404/1983). Buku ini merupakan merupakan kumpulan tulisan mengenai khutbah Idul Fitri dan Idul Adha yang disampaikan oleh Syekh Abdul Wahab Rokan. Khutbah-khutbah tersebut menjelaskan mengenai kelebihan bulan Ramadhan dan bulan haji, serta pesan-pesan moral kepada ibu, bapak dan masyarakat.
h. Kumpulan Khutbah Jum'at II (1404/1983). Naskah ini berisikan kumpulan khutbah Jum'at pada bulan Muharram, Rajab, dan Sya'ban yang meliputi penjelasan mengenai etika atau sikap kepada orang tua, ibadah zakat dan manfaatnya, dan amalan-amalan yang dilakukan pada ketiga bulan tersebut.
i. Kumpulan Khutbah Jum'at III (1404/1983), yang berisi kumpulan khutbah Jum'at pada bulan Ramadhan, Syawal, Dzul Qaidah yang meliputi penjelasan mengenai etika atau sikap seorang Muslim yang baik dan amalan-amalan yang dilakukan pada ketiga bulan di atas.

Dari karya-karya di atas, selain menulis kitab tetang tasawuf dan akhlak, tampak sekali bahwa Abdul Wahab Rokan adalah seorang da'i, pendekat panggung, yang mampu menuliskan setiap ceramahnya menjadi buku. Karakteristik ini sangat unik pada zamannya.

12

Abdullah Fauzi

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur di pesisir selat Madura yang memiliki banyak pondok pesantren, dari hal tersebut sudah barang tentu juga banyak melahirkan ulama, salah satunya adalah KH. Abdullah Fauzi. Sayangnya penulis belum mengetahui tepat tanggal berapa beliau lahir. Dikutip dari kitab karya beliau yang terkenal yaitu *Fathul Izar Abdullah Fauzi* adalah warga Indonesia yang berasal dari Kota Pasuruan, Jawa Timur. Beliau menikah dengan putri keempat dari K.H. Abdul Hanna Ma'sum (Pengasuh pondok pesantren Fathul Ulum, Kewagean, Kediri) yang bernama Ning Rif'ah. Beliau menikah di usia 35, pada tahun 2008. Beliau menjadi salah satu pengasuh Pesantren Fathul Ulum Kewagean Kediri (Fauzi, 2020).

Riwayat pendidikan beliau dimulai dari pertama sekolah di kampung kelahirannya, Pasuruan. Selanjutnya melanjutkan pendidikan setingkat Aliyah tepatnya ke Pondok Pesantren Ploso, Kediri Jawa Timur. Kemudian setelah itu beliau belajar di Pondok Pesantren Fathul Ulum, Kewagean, Kediri yang pengasuhnya ialah KH. Abdul Hanna Ma'sum yang akhirnya menjadi mertua KH. Abdullah Fauzi. Menurut pelbagai sumber KH. Abdullah Fauzi Pasuran melakukan tirakat dengan tidak keluar rumah. Pasca tirakat selama 3 tahun tersebut dengan tidak keluar dari rumahnya, beliau mengeluarkan sebuah kitab bermutu tinggi dan mengandung banyak manfaat tentang perkawinan, Kitab tersebut dinamakan dengan nama Fathul Izhar (Ibrahim, 2022).

KARYA ULAMA

Karya KH. Abdullah Fauzi adalah Fathul Izar Fi Kaysfil Asror li Awqaatil Hirts Wa Khilqatil Abkar.

Beberapa waktu lalu kitab *Fathul Izhar* ramai dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan kitab ini memiliki pembahasan yang menarik, yakni membicarakan permasalahan seksologi menurut Islam. Kitab ini cukup tipis seperti buku saku, sehingga sangat cocok sebagai wejangan bagi pasangan yang baru menikah. Kitab Fathul Izar merupakan pendidikan seks tingkat lanjut atau ditujukan bagi santri tingkat atas Kitab itu berisikan kajian mengenai pendidikan seks, tata aturan, adab berhubungan, posisi kenikmatan dan larangan. Dalam kitab itu turut dijelaskan mengenai hari atau malam-malam yang diperbolehkan berhubungan seks yang dianjurkan agama.

Pembuka sarung di dalam masalah seputar waktu terbaik menanam benih dan bentuk keperawanan. Hasil buah karya dari KiaiAbdullah Fauzi ini cukup menarik karena ditulis untuk kebutuhan kita dalam memilih waktu yang tepat dan posisi yang tepat untuk melakukan hubungan badan (Al Fayyad, 2020). Dalam pembukaannya, kitab Fathul Izar turut menjelaskan tentang surah Al Baqarah ayat 223 :

Isteri-isterimu adalah (*seperti*) *tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah* (*amal yang baik*) *untuk dirimu, dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan berilah kabar gembira orang-orang yang beriman*.

Ayat itu turun sebagai penegasan bahwa orang-orang beriman diperbolehkan menggunakan pelbagai apapun dalam berhubungan seks. Namun, dilarang memasukan zakar pada lubang dubur (Nabila, 2022). KH. Ahmad Fauzi memberikan penjelasan bahwa asbabun nuzul turunnya ayat ini adalah perkataan orang-orang beriman kepada tetangga mereka yang beragama Yahudi di kota Madinah "Sungguh kami menggauli istri-istri dengan pelbagai gaya mulai dari berdiri, duduk, hingga telentang dan kami juga mendatangi istri-istri kami terkadang dari depan terkadang dari belakang". Maka, para pemeluk agama Yahudi pun mengolok-olok mereka (Al fayyad, 2020).

Dalam kitab Fathul Izar turut menjelaskan hari-hari baik yang bersumber dari para ulama. Hari-hari baik itu dimulai dari malam Selasa hingga malam Kamis. Dalam kitab ini juga dijelaskan tentang etika dalam melakukan hubungan suami istri, Ada beberapa etika hubungan intim / bersetubuh / jimak / senggama yang harus diperhatikan oleh suami. Etika ini meliputi 3 macam sebelum/saat melakukannya dan 3 macam sesudahnya (Iqra, 2020). Tulisan ini masih banyak hal yang tentu tidak akan cukup bila kita jelaskan secara keseluruhan. Namun, yang paling penting dalam melakukan hubungan seks adalah niat yang tulus untuk menghasilkan keturunan yang baik yang dapat dibanggakan.

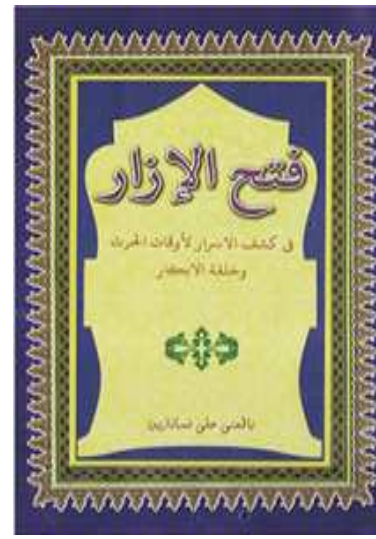

Kitab Fathul Izzar
sumber: iqra.id

Hikmah dari segala uraian para ulama mengenai kitab ini adalah adanya rasa kasih sayang serta kepedulian suami agar sang istri dapat menikmati setiap detik dalam hubungan badan yang nantinya akan menimbulkan jalinan kasih yang harmonis. Selain menciptakan kitab yang bagus ini beliau juga menciptakan kitab lain yakni Diwani Fauzi. Kitab ini berisi syair syair pernikahan dengan gramatikal Bahasa Arab nan Indah. Inilah kelebihan karya Kiai Abdullah Fauzi, yang tidak belum dilakukan oleh para alim ulama sebelumnya.

13

Abdullah Mahfudz

KH. Abdullah Mahfudz lahir pada tahun 1914 Masehi atau 1335 Hijriah di kampung Babakan Tipar Desa Cimahi Kecamatan Cantayan Kabupaten Sukabumi. Beliau lahir dari pasangan H. Didi (alm) dengan Hj. Ruqiyah bin KH. Abdurrohim (alm). Pasangan ini dikaruniai 9 anak, 4 laki-laki dan 5 perempuan, sedangkan KH. Abdullah Mahfudz sendiri merupakan anak ke 3 dari 9 bersaudara.

Sumber: beritalangitan.com

Perjuangan beliau dalam menimba ilmu di mulai tahun 1920, ketika berumur 6 tahun yaitu dengan mengikuti pengajian di Muallimin H. Fahruroji Tipar dengan hafalan al-Qur'an 30 juz. Selanjutnya, beliau melanjutkan pendidikan ke pesantren tipar pimpinan KH. Masthuro selama 6 tahun. Di pesantren inilah beliau mendapatkan nama Abdullah Mahfudz, yang merupakan pemberian dari guru beliau KH. Masthuro. Tahun 1927, KH. Abdullah Mahfudz melanjutkan sekolah di SLA Ahmadiyah Juwaeniyah tepatnya di daerah Kebon Cau Kota Sukabumi. Setelah selesai dari SLA beliau mulai menimba ilmu ke Pesantren-pesantren yang berada di luar daerah Sukabumi.

KH. Abdullah Mahfudz menikah dengan Ibu Halimah, dan memiliki sepuluh orang anak, tujuh anak laki-laki dan tiga anak perempuan. Beliau merupakan seorang yang mempunyai andil besar dalam mengembangkan Pondok Pesantren Assalafiyyah, salah satu pondok pesantren tertua di daerah Sukabumi.

Pondok Pesantren ini didirikan oleh K.H. Abdullah Mahfudz (1914-1965 M) pada tahun 1939 M, pendirian pesantren Assalafiyyah 1 Babakan Tipar Cimahi-Cicantayan Sukabumi dimotori oleh Kiai (pendiri) serta masyarakat sekitar. Dalam mengurus pesantren beliau dibantu oleh putra dan menantu, sehingga sepeninggal pendiri estafet kepemimpinan dilanjutkan oleh putra yang kedua yakni KH. Aceng Izzul fattah. Hingga akhirnya tonggak kepemimpinan dilanjutkan oleh putra ke empat pendiri yakni KH.Ahmad Makki sampai sekarang (Dedi Supriatna: 2018).

KARYA ULAMA

KH. Abdullah Mahfudz merupakan ulama kharismatik yang dikenal handal dalam pelbagai bidang keilmuan, khususnya ilmu Qiro'ah dan tajwid, ilmu falak, ilmu Mantiq, ilmu hisab serta ilmu fikih. Salah satu karya beliau yang terkenal adalah Injaazul Wa'di Min Asy'ati Taqriibil Maqshadi Fii Kaifiyatil Amali Birrub'il Mujayyabi. Kitab ini berisi tentang pengantar Ilmu Falak khususnya berkaitan dengan tata cara menggunakan Rubu' Mujayyab, yang disusun dengan satu muqoddimah, delapan pasal dan satu khatimah. Pada muqoddimah berisi tentang keterangan dan maksud dari tulisan yang terdapat

dalam Rubu'. Lalu pasal I membahas tentang Irtifaussyamsi (Tinggi Matahari), pasal II membahas tentang Jaybul irtifa', pasal II membahas tentang Mail dan Ghoyatul Irtifa', pasal IV membahas Bu'dul Quthur, pasal V membahas Nisful Fadhlah, pasal VI menjelaskan Sa'ah Mustawiyyah Zawaliyyah, pasal VII menerangkan waktu berdasarkan Sa'ah Mustawiyyah Zawaliyyah, pasal VIII menjelaskan tentang Dzillul Irtifa' dan Irtifau' dzilli. Terakhir, Khotimatun menerangkan tentang koordinat kota Mekkah dan kota-kota lainnnya.

Kitab ini secara susunan, mirip seperti susunan kitab Taqribul Maqshod yang dikarang oleh syekh Muhammad Mukhtar Athorid al-Jawi al-Bughury. Walaupun beberapa hal berbeda. Kemudian ada keunikan tersendiri dari kitab ini yakni tidak ditulis sebagaimana biasanya, karena matan kitabnya ditulis dalam bahasa Sunda, tetapi syarah yang beliau buat sendiri itu menggunakan bahasa Arab dengan menukil dari beberapa kitab seperti Risalah Syibli, Majmu' Dawair, Fathul Roufin Minan, Sulamunairain, Badiatul Mitsal, Durusul Falakiyyah serta kitab-kitab lainnya. Kitab ini merupakan salah satu hazanah keilmuan yang sangat agung sehingga penting untuk dilestarikan terutama oleh kalangan santri di pelbagai pondok pesantren dan dunia akademik.

Kitab Falak yang ditulis oleh KH. Abdullah Mahfudz memiliki peran penting dalam membantu para santri pondok pesantren Salafiyah Cimahi Sukabumi, serta santri dari pelbagai pondok di wilayah Jawa Barat, karena beliau mensyarahi kitab menggunakan bahasa Sunda sehingga lebih mudah difahami oleh para santri. Karya tersebut juga menjadi kekayaan intelektual keislaman yang penting untuk dilestarikan, dikaji serta dikembangkan pada masa mendatang.

14

Abdurrahman Siddiq

Sumber: alif.id

Syekh Abdurrahaman Shiddiq diperkirakan lahir pada tahun 1284H/1857M di Martapura, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (Islam, Ensiklopedi Islam I, 1997). Beliau lahir dari keluarga yang religius, yaitu dari pasangan Muhammad Afif bin Anang Mahmud bin Jamaluddin bin Dipasunda bin Pangeran Diponegoro. Sedangkan ibunya Bernama Shafura binti Muhammad Arsyad (Islam, Ensiklopedi Islam I, 1997).

Di lingkungan keluarga yang religius, Syekh Abdurrahman Siddiq menempuh pembelajaran agama melalui keluarganya. Pada usia 8 tahun, beliau sudah bisa mengkhatamkan al-Qur'an. Beliau kemudian melanjutkan pendidikan agamannya kepada pamanya yang Bernama Said Wali. Selain kepada pamanya, Syekh Abdurrahman Siddiq juga belajar kepada guru agama dikampungnya di kampung dalam Pagar yang Bernama Muhammad Khatib (Islam, Ensiklopedi Islam I, 1997).

Beranjak dewasa, beliau kemudian dikirim neneknya untuk menyelesaikan pendidikannya di Padang tahun 1882M, dan setelahnya beliau melanjutkan pendidikannya di Mekkah pada tahun 1887M. Di Mekkah, beliau belajar dengan Syekh Mufti Said Zaini Dahlan, Syekh Nawawi al-Banjari, Syekh Bahri Shatho dan Syekh M Said Babasil. Selanjut beliau mendapatkan kepercayaan untuk mengajar di Mekkah dan kemudian di Masjidil Haram. Beliau kemudian mendapatkan gelar dari gurunya yang Bernama Sayid Bakri al-Thalibin, yaitu Siddiq (Abdullah, 1982).

Setelah dari Mekkah beliau kemudian pulang ke Kalimantan. Dan melanjutkan dakwahnya di Sumatera pada tahun 1898M di Bangka. Beliau kemudian menetap di sana untuk berdakwah dan menulis beberapa kitab sebagai bentuk khidmahnya dalam mensyi'arkan ajaran Islam (Zulkifli dkk, 2006).

KARYA ULAMA

Adapun tulisan-tulisan atau karya Syekh Abdurrahman Siddiq adalah:

1. Risalah Amal Ma'rifah

Diakses di : https://eap.bl.uk/archive-file/EAP153-6-9 pada tanggal 10 April 2022.

Kitab ini merupakan sebuah kitab yang menjelaskan mengenai barang yang ditiadakan Allah dari segala yang '*amar*, *nahi*, dan lainya. Karya Syekh Abdurrahman menjelaskan mengenai Syari'at itu merupakan ketentuan dari Allah. Yaitu, peribadatan yang bersumber dari al-Qur'an dan sunah rasul. Kemudian tarekat merupakan sebuah jalan dalam menyempurnakan syariat seperti *taubat, zuhud, tawakkal, sabar, mahabbah*, dan ingat akan kematian dan lainya. Tarekat ini harus bersandar pada hati dan perbuatannya. Setiap insan dalam mencari keridhoaan Allah memiliki perjalan hidup dan tata cara yang harus ditempuh sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama. Tarekat itu merupakan perjalanan hidup tersebut, atau dalam sufi dikenal dengan sebutan *sayr wa al-suluk*, atau perjanalan dalam menempuh tingkatan maqamah (Shiddiq, 1992).

Setelah melakukan perjalanan hidup dalam mencari ridho Allah atau Tarekat, maka selanjutnya pembahasannya adalah Hakikat. Pada penjelasannya bagian ini adalah *I'tiqad* yang wajib dipercaya adalah hal mengenai *ilahiyat* (ketuhanan) dan *nubuwwat* (kenabian), dan yang terakhir adalah *sami'at* (perkara-perkara ghaib). Dengan penghayatan dari pengalaman syari'at tersebut tentunya setiap insan akan memperoleh keimanan yang kuat atau disebut dengan ma'rifat. Bila tarekat itu dijalankan dengan kesungguhan, setiap insan yang menjalankannya

akan bertemu dengan hakikat yang merupakan tujuan dari perjalan hidup itu. Hakikat merupakan sebuah inti dari sesuatu yang paling dalam dan tersembunyi.

Dengan tercapainya perjalanan spiritual tersebut, puncaknya dinamakan dengan *Ksyaf*. Bagi kalangan sufi, *kasyaf* adalah terbukanya rahasia yang tersembunyi antara hamba dan sang Khaliq. Terbukanya kerahasiaan tersebut menyebabkan seorang hamba memperoleh kenyataan mengenai Tuhan. Pada tingkatan ini adanya perjumpaan dengan Tuhan yang membuat dirinya lenyap dan hanya ada *al-Haqq.* Pada tingkatan ini timbul paham *hulul,* yaitu kesatuan antara *Asyiq* dan *Ma'syuq*. Selain itu ada pendapat lain yaitu hubungan antara makhluk dan khalik atau disebut dengan *ittisal* (Shiddiq, 1992).

Syekh Abdurrahman Siddiq menjelaskan bahwasanya melalui penghayatan atas pengalaman Syariah akan menuntun seseorang kepada ma'rifat. Dalam hal ini pengenalan akan kesempurnaan Allah melalui *sirr* hati. Artinya mengenal wahadiyah Allah pada perbuatannya (*af'al*), Namanya (*asma'*) dan pada sifat dan dzatnya. Karena segala perbuatan yang ada di dunia ini tiada lain maujud dalam *kainat* Allah. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh Syekh Abdurrahman mengenai segala perbuatan yang dilakukan oleh makhluk, apakah dilakukan dirinya atau di luar dirinya. Beliau menjelaskan bahwasanya segala perbuatan yang dilakukan baik itu *mubasyarah* (langsung) dan *tawallud* (terlahir), semuannya merupakan hakikat dari *af'al* (perbuatan) Allah (Shiddiq, 1992).

2. Kitab Asrsr Ash-Shalah Min 'Iddah Kutub Mu'Tamidah

Pada kitab ini berisikan mengenai Bab Salat yang menjadi tiang agama dan ibadah yang lebih utama dari ibadah yang lainya. Bab ini menjelaskan mengenai perkara hukum salat lima waktwu fardhu'ain ketika telah mampu membedakan antara yang benar dan salah (mukallaf). Salat juga harus diperintahkan oleh orang tua kepada anaknya ketika anak berusia 7 tahun dan wajib memukul ketika umur 10 tahun. Adapun seorang suami wajib untuk menyuruh anak dan isterinya untuk mengerjakan salat (Al-Banjari, tanpa tahun).

Salat memiliki *kaifiyat* zahir dan batin, dan tentu saja juga harus mengetahui hal-hal yang membatalkan salat. Dalam kaifiyat batin, seseorang yang salat harus memahami syarat dan rukun salat. Syarat dan rukun salat itu ada 12.000 perkara, kemudian dihimpun menjadi 12 perkara saja. Ketika ingin menyempurnakan salat maka seseorang harus memelihara 12 perkara tersebut. Setelah mengerjakan 12 perkara, beliau harus disertai dengan keihklasan. Keikhlasan akan membawa pada keridhaan Allah bukan menuntut ridho manusia. Karena taufiq itu berasal

dari Allah, dan harus terus memelihara salat sampai mati. (Al-Banjari, tanpa tahun)

Syekh Abdurrahman menjelaskan mengenai 12 perkara, untuk mendapatkan kesempurnaan dalam salat, sebagai berikut:

Pertama, seseorang harus memiliki Ilmu. Ini merupakan tuntunan dari sabda nabi terkait dengan kesempuranaan ilmu itu terdiri atas pengenalan terhadap yang wajib dan sunat. Karena dengan ilmu akan memberikan pengenalan akan hal sah dan tidaknya salat, wudhu, dan pengenalan salat wajib dan sunat, tekahir untuk mengetahui tipu daya setan dan memeranginya.

Kedua, perkara selanjutnya adalah wudhu, diambil dari hadits nabi yang menjelaskan mengenai wudhu. Yaitu kesempurnaan wudhu itu akan menyucikan hati dan menjauh dari tipu daya, dengki, dan khianat. Kemudian menyucikan badan dari segala dosa dan membasahi anggota dengan sempurna dan tidak menggunakan air secara berlebihan atau cukup.

Ketiga, kesempurnaan pakaian, yang berasal dari firman Allah QS al-A'raf ayat 31. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan mengenai kesempurnaan pakaian yakni berasal dari harta yang halal dan suci dari najis. Dan hal tersebut merupakan sunah nabi untuk menggunakan pakaian yang bersih dan baik bukan untuk kemegahan dan takabur.

Keempat, memelihara waktu, yaitu tuntunan dari firman Allah QS. An-Nisa ayat 1-3, pada ayat tersebut Allah menjelaskan mengenai memelihara waktu itu ada tiga perkara, yang pertama harus mengetahui hadirnya waktu dengan memandang matahari, bulan, dan bintang. Kedua mendengar adzan, ketiga hati memikirkan dan memelihara waktu.

Kelima, menghadap kiblat. Dalam kitab ini dijelaskan mengenai kesempurnaan menghadap kiblat itu menghadap muka dan dada ke kiblat, serta manghadapkan hati kepada Allah. Ketika mendirikan salat harus khusuk dan menghinakan diri.

Keenam, niat. Pada bab ini menjelaskan mengenai kesempurnaan niat dalam mendirikan salat . Hal ini supaya setiap insan yang menjalankan salat bisa berdiri dengan hebat dan menyadari bahwa Allah mengetahui isi dalam hatinya.

Ketujuh, Takbirul Ikhrom. Dalam kitab ini, mengangkat kedua tangan setara dengan telingga dan bertakbir secara tegas, karena takbir tersebut untuk membersarkan Allah dan menghadirkan Allah dalam hati.

Kedelapan, berdiri. Dalam penjelasan kitab ini, supaya berdiri dan memandang tempat sujud dan menyertakan Allah dalam hatinya, kemudian tidak boleh berpaling ke kanan dan kiri.

Kesembilan, membaca surah al-Fatihah. Dalam penjelasan di dalamnya, membaca surah al-Fatihah dengan tartil yang jelas jangan menggunakan lagu, kemudian membaca dengan memikirkan dan menghayati makna setiap ayatnya, dan mengamalkan apa yang dibaca.

Kesepuluh, rukuk yang sempurna yaitu meratakan tubuh dan meletakkan dua tangan pada dua lutut dan menghanjurkan jari ke kiblat. Dan tentunya rukuk harus membaca tasbih serta membesarkan Allah.

Kesebelas, kesempurnaan sujud, dengan anggota badan yang tujuh dan meletakkan dua tangan setara dua bahu, jangan memberikan jarak sampai dua hasta, seta tuma'ninah dalam sujud dengan membaca tasbih dan membesarkan Allah.

Kedua belas, duduk yang sempurnya, yaitu menduduki kaki kiri dan kaki kanan berdiri, serta membaca tahiyyat dan membesarkan Allah. Kemudian mendoakan diri sendiri, mukmin, dan memberi salam kepada malaikat hafazhah, jin, dan manusia yang Islam (Al-Banjari, tanpa tahun).

Kemudian dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai rahasia tiap rukun salat, seperti ketika mendengar adzan hadirkan dalam hati kalian akan huru hara kiamat dan bersiap lahir batin untuk segera menjalankan salat. Ketika bersuci dalam hatinya jangan sampai lalai dan ketika menyucikan anggota tubuh itu harus taubat dan menyesal atas segala hal yang mengurangi ibadah. Menutupi aurat, maksudnya tidak hanya auratnya saja yang ditutupi akan tetapi aurat batinya juga harus ditutupi. Kemudian mengahadapkan anggota badan dan hatinya kepada Allah (kiblat). Berdiri seolah-olah dihadapan Allah dan menundukkan kepala dan menjaga hatinya untuk tetap merendah diri. Niat untuk menjalankan perintah Allah serta ikhlas karena Allah.

Kemudian *takbiratul ikhrom* dengan penuturan lidah hati yang tidak akan mendusta. Membaca do'a iftitah dan mengetahui maknanya. Membaca surah al-Fatihah dan mengetahui maknanya. Ketika rukuk dan mengangat kedua tangan seakan meminta ampun kepada Allah. Kemudian Tahiyat dan duduklah dengan adab yang baik, serta hadirkan dalam hati dzat nabi Muhammad serta yakini bahwa Allah menjawab salam yang sempurna dari hamba yang saleh. (Al-Banjari, tanpa tahun).

Dua karya Abdurrahman Siddiq tersebut memberikan gambaran bahwasanya semua amalan dalam mencapai maqam ma'rifat tidak akan lepas dari pengamalan syari'at. Dengan mengamalkan syari'at atau salat yang benar dan menghayatinya akan membawa seseorang kepada maqom-moqom dalam tasawuf. Dan syariat akan menghantarkan pada seseorang pada maqom ma'rifat. Dan dalam kitab ini Abdurrahman Siddiq sangat detai dalam menjelaskan hal tersebut.

Berdasarkan dua karya di atas, KH. Abdurrahman Siddiq adalah seorang ilmuan muslim yang menguasai filsafat Islam, khususnya kajian sufisme. Beliau menjelaskan tahapan-tahapan syari'at, ma'rifat, dan hakikat, serta menjelaskan rahasia setiap gerakan dan bacaan dalam salat. Ini mengingatkan kita pada karya Imam al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin, yang juga menerangkan makna di balik ibadah salat.

15

Abdurrahman Ya'qub

Di tanah melayu provinsi Riau, tepatnya di daerah Indragiri, terdapat seorang tokoh ulama yang kharismatik dan disegani. Beliau biasa dipanggil oleh masyarakat dengan panggilan Tuan Guru Reteh. Beliau bernama lengkap Abdurrahman bin Ya'qub. Namanya dan nama orang tuanya tersebut bukanlah nama asli sejak dilahirkan, tetapi merupakan pergantian nama ketika kembali dari tanah suci. Nama asli Abdurrahman adalah "Mansur", sedangkan nama ayahnya adalah "Rajab". Semestinya nama aslinya adalah Syekh Mansur bin Rajab. Namun masyarakat lebih mengenalnya dengan nama Syekh Abdurrahman bin Ya'qub (Bual-bual.com, 2021).

Sumber: pecihitam.org

Tuan Guru Reteh dilahirkan pada tanggal 2 Oktober 1912 M/ 1 Dzulqaidah 1330 H, di Desa Sungai Bangkar, Reteh, Indragiri Hilir, provinsi Riau (Rahman, 2021). Sejak kecil Abdurahman kecil sudah dididik dengan pendidikan agama hal ini juga dikarenakan ayah beliau merupakan tokoh agama setempat. Sejak kecil beliau juga dikenal sebagai anak yang cerdas dan pandai dan mandiri misalnya, ketika ayahnya memberi tugas pelajaran, beliau dapat selesaikan sendiri tanpa meminta bantuan kepada orang lain, kecuali jika beliau rasakan tugas itu benar-benar sulit dan tidak mampu beliau selesaikan.

Syekh Abdurrahman Ya'qub diasuh dan dididik oleh orang tuanya dalam keadaan hidup sederhana dan penuh disiplin. Usaha yang dilakukan H. Ya'qub mendidik dan mengasuh anaknya itu membuahkan hasil positif pada diri dan perilaku

Abdurrahman setelah beliau dewasa (Zulkifili dkk, 2018). Selain kepada ayahnya tuan guru reteh menimba ilmu agama ke pelbagai ulama di Riau yakni yakni di Teluk Dalam Sapat. Di tempat ini beliau belajar kepada H. Zuhri dan H. Lahya. Dari dua orang gurunya ini beliau belajar dasar-dasar Islam, seperti: al-Qur'an, tafsir, hadits, tauhid, fikih, bahkan ilmu falak.

Kemudian untuk memperdalam ilmu agamanya beliau berangkat ke pusat agama Islam di dunia, yakni di kota suci Mekkah sekaligus menunaikan rukun Islam ke lima yakni ibadah haji (Bualbual.com, 2021). Di kota suci Mekkah, beliau belajar formal di Madrasah al-Shaulatiyah. Tuan Guru Reteh berhasil menyelesaikan pendidikan menengahnya di Madrasah al-Shaulatiyah dalam waktu tempuh 5 tahun. Setelah lulus dari pendidikan di madrasah al Shaulatiyah beliau melanjutkan pendidikan tingginya di Madrasah Dar al-Ulum al-Diniyah yang baru didirikan 1934. Di tempat ini, beliau juga diberikan izin mengajar untuk pendidikan dasar.

Selama menetap dan belajar di Mekkah, baik di Masjid Haram, di Madrasah Shaulatiyah maupun di Madrasah Dar al-Ulum, Abdurrahman Yaqub mendapat bimbingan dan menimba ilmu keagamaan dari guru-gurunya yang sangat alim dan diakui keulamaannya. Di antara guru-guru Abdurrahman Yaqub adalah: Syekh Muhammad Ali al-Maliki, Syekh Sayyid Hasan al-Masysyath, Sayyid Muhsin bin al-Musawa al-Falimbani, Syekh Umar Hamdan, Syekh Zubair, Syekh Muhammad Zen Boyan, Syekh Muhammad Said Tungkal, Syekh Usman Muhammad Sa'id Tungkal, Syekh Sa'id Yamani, Syekh Mahmud Bukhari, Syekh Abdul Hamid Amuntai, Syekh Ahmad Banat, Syekh Muhammad Yasin al-Padani, Muhammad Yunus, Ja'far Johor, Idris Jambi, dan lain-lain (Zulkifli Dkk, 2018).

Setelah menamatkan pendidikan tingkat tingginya di Madrasah Dar al-Ulum, Abdurrahman Ya'qub mendapat kepercayaan untuk dapat menjadi muballigh ke negeri Jepang yang akan dipimpin oleh gurunya, Sayyid Muhsin bin Ali al-Musawa al-Falimbani. Akan tetapi, tawaran tersebut ditolak oleh Abdurrahman Ya'qub dengan halus. Alasannya karena beliau sendiri sebelumnya telah berketetapan hati ingin pulang ke tanah airnya. Bagi Abdurrahman Yaqub berbakti kepada nusa bangsa jauh lebih berguna dan bermaafaat, khususnya mengabdi dan membina masyarakat di wilayah leluhurnya, Indragiri yang menunggu bimbingannya (Zulkifli Dkk, 2018).

Di tanah suci Mekkah, Tuan Guru Reteh tinggal kurang lebih menetap selama 12 tahun, dan tepatnya pada tahun 1938 beliau kembali ke tanah air dan menetap di Teluk Dalam Sapat untuk mengabdikan diri di lembaga pendidikan milik tuan guru sapat atau Syekh Abdurahman Siddiq. Setelah Tuan Guru Sapat meninggal tahun 1939, Tuan Guru Reteh pindah ke Enok dan mendirikan madrasah bernama

Dar al-Ta'lim tahun 1941. Setelah itu atas permintaan masyarakat beliau kembali ke Teluk Dalam hingga tahun 1946, setelah itu beliau pindah lagi ke Kota Baru Reteh.

Di Kota Baru Reteh ini beliau mendirikan Madrasah Nurul Wathan tahun 1947. Akan tetapi setelah 2 tahun madrasah mendapatkan musibah kebakaran yang mengakibatkan bangunanya habis. Atas partisipasi masyarakat, didirikanlah kembali Madrasah Nurul Wathan di Sungai Gergaji tahun 1954. Madrasah ini berhasil bertahan hingga hari ini dan meluluskan alumni-alumni yang tersebar di pelbagai penjuru Nusantara (Bualbual.com, 2021).

KARYA ULAMA

Di tengah kesibukan, Tuan Guru Reteh sebagai pengajar dan berdakwah. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menuliskan kitab. Terdapat beberapa karya yang berhasil beliau ciptakan dari pelbagai disiplin ilmu agama seperti ilmu nahwu, sharraf, mawarist, tauhid dan ilmu falak. Menurut pelbagai sumber karya karya beliau saat ini berada di Singapura.Karya-karyanya yang sudah dipublikasikan,yaitu:

1. Qawa'idu Nahwiah, yang dicetak pada tahun 1953. Ini kitab ilmu Nahwu.
2. Amsilatul mukhtasarah, yang selesai dicetak pada tahun 1953. Ini kitab ilmu Sharraf.
3. Nailul Amani, yang selesai dicetak pada tahun 1955. Ini kitab ilmu falak.
4. Ahwalul Warasati, kitab Ilmu Faraid yang selesai dicetak pada tahun 1955.

Kitab-kitab tersebut menjadi bukti keahlian akademik KH Abdurrahman Ya'qub adalah ilmu bahasa Arab seperti Nahwu dan Sharraf, sekaligus ilmu falak dan fikih. Dengan kata lain, KH. Abdurahman Ya'qub adalah seorang linguis, yuridis, dan pakar ilmu hisab.

16

Abdurrauf As-Singkili

Syekh Abdurrauf memiliki nama lengkap Aminuddin Abdul Ra'uf bin Ali al-Jawi Tsumal Fansuri as-Singkili. Dari nama ini terlihat bahwa beliau adalah seorang Melayu dari Fansur, Singkel. Menurut pendapat Voorhoeve, Fansur berarti seluruh daerah pantai Barat Sumatera dan menerjemahkan kata tambahan nama itu dengan orang Indonesia yang berasal dari pantai Barat Sumatera atau dari Singkel (Syahrizal, 2003: 15). Dan di masyarakat beliau lebih dikenal dengan julukan Teungku Syekh Kuala.

Sumber: https://pontianak.tribunnews.com/2021/10/12/biografi-syaikh-abdur-rauf-as-singkili-mufti-kerajaan-aceh-yang-punya-karya-tafsir-fiqh-dan-hadits

Syekh Abdurrauf lahir di Singkel Aceh 1024 H/1615 M dan wafat di Kuala Aceh, Aceh 1105 H/1693 M. Beliau adalah seorang ulama besar Aceh yang terkenal. Beliau memiliki pengaruh yang besar dalam penyebaran agama Islam di Sumatera dan Nusantara pada umumnya. Menurut riwayat masyarakat, keluarganya berasal dari Persia atau Arabia, yang datang menetap di Singkel, Aceh, pada akhir abad ke-13. Pada masa mudanya, beliau mula-mula belajar pada ayahnya sendiri. Beliau kemudian belajar pada ulama-ulama di Fansur dan Banda Aceh. Selanjutnya beliau pergi menunaikan ibadah haji, dan dalam proses perjalannya beliau belajar pada pelbagai ulama di Timur Tengah untuk mendalami agama Islam.

Di waktu kecil syekh Abdurrauf mendapat pendidikan pertamanya dari orang tua sendiri, itu dikarenakan ayahnya adalah seorang ulama yang memiliki dayah (madrasah) sendiri di Simpang Kanan. Menurut A. Hasjmy setelah menyelesaikan pendidikannya pada sebuah dayah tinggi (Aceh : Dayah Manyang) di Barus yang dipimpin oleh Hamzah Fansuri. Selanjutnya belajar pada syekh Syamsuddin as-Sumatrani diperkirakan dayahnya di wilayah Pase. Terakhir as-Singkili belajar di Timur Tengah, meliputi Dhuha (Doha), Qatar, Yaman, Jeddah dan akhirnya Mekkah dan Madinah selama 19 tahun.

Menurut catatan as-Singkili sendiri yang ditulis dalam *Umdat al-Muhtajin ila Suluk Maslak al-Mufridin*, ada 19 orang guru yang beliau belajar langsung dalam bermacam disiplin ilmu. Selain itu juga beliau mempunyai hubungan pribadi dengan sejumlah ulama-ulama lain yang sangat mungkin ini merupakan teman diskusi dalam ilmu-ilmu tertentu. Beberapa ilmu yang disebutkan as-Singkili adalah Abd alQadir al-Mawrir ketika di Qatar.

Di Yaman beliau belajar kepada pada Ibrahim bin 'Abdullah bin Jaman dan Qadhi Ishaq. Gurugurunya di Yaman nampaknya ahli dalam bidang Hadits dan Fikih. Seperti dipetakan kebanyakan ulama Yaman adalah murid dari Ahmad Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani, yang pada akhirnya as-Singkili sendiri juga belajar pada Ahmad Qusyasi dan Ibrahim al-Kurani (Amiruddin, 2004: 29-30).

Abdurrauf Singkili belajar ke Mekkah dan Madinah selama 19 tahun dengan para guru besar al-Qusyasyi dan Ibrahim al-Kurani serta puteranya, Muhammad Thahir, di Madinah. Setelah kembali pada tahun 1661, beliau menjadi ahli fikih terkenal di Aceh dan juga seorang sufi yang mencari keseimbangan antara pelbagai pandangan para pendahulunya dan mengajarkan zikir wirid Syatariyah. Muridnya menyebarkan ke Sumatera Barat melalui Burhanuddin Ulakan dan ke Jawa dengan Muhyiddin dari Pamijahan yang sampai sekarang masih diamalkan di pedesaan (Sunanto, 2005: 250).

Setelah belajar di Madinah pada syekh tarekat Syatariyah, Ahmad al-Qusyasyi (w.1661/1082 H) dan kemudian pada khalifah atau penggantinya, Ibrahim alKurani, Abdurrauf memperoleh *ijazah* dari pimpinan tarekat tersebut. Ini berarti beliau telah beroleh pengakuan dan hak untuk mengajarkan tarekat Syattariyah itu kepada orang lain atau untuk mendirikan cabang baru di tempat lain (Harun Nasution, 2002: 1047). Dilihat dari pendidikan, pengalaman dan guru-gurunya, menggambarkan Syekh Abdurrauf as-Singkili seseorang yang ahli pelbagai disiplin ilmu seperti fikih, hadits, dan tasawuf.

Selain seorang faqih, beliau juga seorang sufi dan mursyid tarekat Syatariyah yang dikembangkan ke pelbagai Nusantara. Dengan kedalaman ilmu dan pengalamannya menuntut ilmu di pelbagai tempat dan guru di Timur Tengah, itu memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam menghadapi dan memediasi konflik di Aceh, yang menimbulkan konflik dan perpecahan antar masing-masing pengikut aliran pada saat itu (Wirianto, 2013).

KARYA ULAMA

Beliau adalah ulama dan tokoh yang sangat produktif. Hal ini nampak dari beberapa jenis karya dalam pelbagai bidang, yakni, pertama, Karya Abdul Rauf as-Singkili di Bidang Fikih, yang meliputi:

1) Mir'ah al-Tullab fi Tashil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyyahli al-Malik al-Wahab (Cermin Penuntut Ilmu untuk Memudahkan Mengetahui Hukum-Hukum Syara' Tuhan, Bahasa melayu).
2) Bayan al-Arkan (Penjelasan Rukun-Rukun,Bahasa Melayu).
3) Bidayah al-Balighah (Permulaan Yang Sempurna, Bahasa Melayu).
4) Majmu' al-Masa'il (Kumpulan Masalah, Bahasa Melayu).
5) Fatihah Syekh Abdul Rauf (Metode Bacaan Fatihah SeyKH. Abdul Rauf, Bahasa Melayu).
6) Tanbih al-'Amilfi Tahqiq Kalam an-Nawafil (Peringatan Bagi Orang yang Mentahqiqkan Kalam Salat Sunnah, Bahasa Melayu).
7) Sebuah Uraian Mengenai Niat Salat(Bahasa Melayu).
8) Wasyiyyah (Tetntang Wasiat-wasiat Abdul Rauf Kepada Muridmuridnya, Bahasa Melayu).
9) Doa Yang dianjurkan oleh Syekh Abdul Rauf Kuala Aceh (Bahasa Melayu).
10) Sakaratul Maut (Tentang Hal-Hal yang Dialami Oleh Manusia Menjelang Ajalnya, Bahasa Melayu)

Karya-karya Abdul Rauf as-Singkili di Bidang Tasawuf, yang meliputi:

1) Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi (Pedoman bagi Orang-orang yang Menempuh Tarekat al-Qusyasyi, Bahasa Melayu).

Tanbih al-Masyi al-Mansub ila Thariq al-Qusyasyi

Sumber: https://archive.org/details/TanbihAlMasyiSyekhAbdurRaufAlFansuriAsSingkili/mode/1up

2) Umdah al-Muhtajin ila Sukluk Maslak al-Mufarridin (Pijakan bagi Orang-orang yang Menempuh Jalan Tasawuf ,Bahasa Melayu).
3) Sullam al-Mustafiddin (Tangga Setiap Orang yang Mencari Faidah, Bahasa Melayu).
4) Piagam Tentang Zikir (Bahasa Melayu).
5) Kifayah al-Muhtajin ila Nasyrab al-Muwahiddin al-Qailin bi Wahdah al-Wujud (Bekal Bagi Orang yang Membutuhkan Minuman Ahli Tauhid Penganut Wahdatul Wujud, Bahasa Melayu).
6) Bayan Agmad al-Masa'il wa al-Shifat al-Wajibah li Rabb al-Ard wa al-Samawat (Penjelasan Tentang Masalah-Masalah Tersembunyi dan Sifat-sifat Wajib bagi Tuhan Penguasa Langit dan Bumi, Bahasa Melayu).
7) Bayan Tajalli (Penjelasan Tajalli, Bahasa Melayu).
8) Daqa'iq al-Huruf (Kedalaman Makna Huruf, Bahasa Melayu).
9) Risalah Adab Murid Akan Syekh (Bahasa Arab dan Melayu).
10) Munyah al-I'tiqad (Cita-cita Keyakinan, Bahasa Melayu).
11) Bayan al-Itlaq (Penjelasan Makna Istilah Itlaq, Bahasa Melayu).
12) Risalah 'Ayan Tsabitah (Penjelasan Tentang 'Ayan Tsabitah, Bahasa Melayu).
13) Risalah Jalan Ma'rifatullah (Karangan Tentang Jalan Menuju Ma'rifat Kepada Allah, Bahasa Melayu).

14) Risalah Mukhtasarah fi Bayan Syurut al-Syekh wa al-Murid (Karangan Ringkas Tentang Syarat-syarat Guru dan Murid, Bahasa Arab dan Melayu).
15) Faedah yang Tersebut di Dalamnya Kaifiyah Mengucap Zikir La Ilaha Illa Allah (Bahasa Melayu).
16) Syair Ma'rifah (Bahasa Melayu)
17) Otak Ilmu Tasawuf (Bahasa Melayu).
18) 'Umdah al-Anshab (Pohon Segala Nashab, Bahasa Melayu).
19) Idah al-Bayan fi Tahqiq Masa'il al-Adyan (Penjelasan Dalam Menyatakan Masalah-masalah Agama, Bahasa Melayu).
20) Ta'yid al-Bayan Hasyiyah Idah al-Bayan (Penegasan Penjelasan: Catatan Atas Kitab Idah al-Bayan, Bahasa Melayu).
21) Lubb al-Kasyf Wa al-Bayan li Ma Yaruhu al-Muhtadar bi al-Iyan (Hakikat Penyingkapan dan Penjelasan atas Apa Yang Dilihat Secara Terang-terangan, Bahsa Melayu).
22) Risalah Simpan (Membahas Aspek-aspek salat yang secara mistis, Bahasa Melayu).
23) Syatariyyah (Tentang Ajaran dan Tata Cara Zikir Tarekat Syatariyyah, Bahasa Melayu).

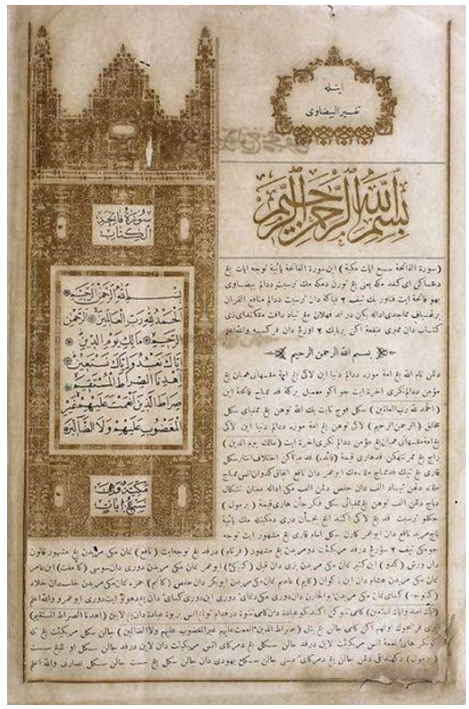

Turjuman al-Mustafid

Sumber: https://www.nu.or.id/fragmen/turjuman-al-mustafid-tafsir-karya-ulama-aceh-terbit-di-turki-G6H1D

Karya-karya Abdul Rauf as-Singkili di bidang Tafsir al-Qur'an: yaitu: *Turjuman al-Mustafid*, yang merupakan tafsir pertama di dunia Islam dalam bahasa Melayu.

Karya-karya Abdul Rauf as-Singkili di Bidang Hadits yang meliputi:

1) Syarh Latif Arbain Haditsan li al-Imam an-Nawawiyy (Penjelasan Terperinci atas Kitab Empat Puluh Hadits Karangan Imam anNawawi, Bahasa Melayu).
2) Al-Mawaiz al-Badiah (Petuah-petuah Berharga, Bahasa Melayu). Salah satu karya dari Abdul Ra'uf as-Singkili di Bidang Fikih.

Kitab *Mawa'iz al-Badi'ah,* karya Abdul Ra'uf as-Singkili, sudah mendapat kajian dari beberapa orang peneliti, baik sarjana dalam maupun dari luar negeri. Hasil penelitian Voorhoeve menerangkan bahwa kitab *Mawa'iz* adalah benar karya Abdul Ra'uf as-Singkili. Karya ini kemudian diterjemahkan oleh Abue Bakar, yang diterbitkan oleh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) tahun 1980. Penelitian tersebut hanya berupa identifikasi karya-karya Abdul Ra'uf as-Singkili, tidak membahas suatu aspek secara terfokus isi dan kandungan dari kitab *Mawa'iz al-Badi'ah* tersebut. Penelitian ini telah memberi informasi tentang keaslian karya Abdul Ra'uf as-Singkili (Damanhuri).

As-Singkili adalah ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya. Kepiawaiannya dalam menyusun nampak pada karya-karyanya. Pada bagian muqaddimahnya beliau selalu menjelaskan kandungan karya sebelum menjelaskan isi. Sebagaimana dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah* secara jelas As-Singkili menyatakan isi kandungannya. T. Iskandar menyatakan "...karya ini terdiri dari lima puluh pengajaran dan ditulis berdasarkan Qur'an hadits, ucapan-ucapan sahabat Nabi serta ulama'-ulama' besar."

Berbeda dengan Wan Mohd. Shaghir yang menyatakan dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah* setengahnya diambil dari pada perkataan Allah Ta'ala. Dan setengahnya aku ambil daripada perkataan Rasulullah S.A.W. dan setengahnya diambil daripada perkataan sahabat R.A. dan setengahnya diambil daripada perkataan Hukama dan ulama yang rahmatullah 'alaihim" (Wan, 2000: 174).

Keterangan tersebut menjelaskan bahwa apa yang ada dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah* ini lebih kurang adalah mengandungi lima perkataan tersebut. Mengenai keterangan sahabat, wali Allah, hukama' dan ulama' As-Singkili pada sebagian tempat menyebutkan secara spesifik nama mereka. Pada sebagian yang lain beliau tidak menyebutkannya. al-Singkili hanya menyatakan "setengah ulama", "ulama", atau "hukama" tanpa menyebutkan nama. Namun keterangan sahabat dijumpai beberapa nama, diantaranya: Ka'ab al-Akhbari, Sahal, Siti Aisya, Ibn Abbas, Ibn Mubarak, Abu Said. Akan tetapi tidak diberikan penjelasan mendalam mengenai nama tersebut.

Terkait nama wali Allah, As-Singkili hanya menyebutkan satu nama saja yaitu Abu Yazid al-Busthami. Adapun nama ulama yang disebut adalah *Syafi'i*. Apabila diamati pada tiap sumber perkataan dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah,* maka dijumpai nama Abu Yazid al-Busthami yang juga menjadi sandaran karya ini. Perkataan Abu Yazid tersebut terdapat pada satu pengajaran, yaitu pengajaran yang ketiga puluh sembilan. Apabila dihubungkan nama tersebut kepada sanad As-Singkili dalam tarekat Syathariyah, maka pada peringkat keenam setelah Rasulullah dijumpai

nama Abu Yazid al-Bustami sebagai salah satu wali dalam tarekat tersebut. Tidak heran apabila As-Singkili mengambil pendapatnya dalam karya *Mawa'izhul Badi'ah*.

Beberapa karya yang sudah ditulis oleh beliau, hanya beberapa saja yang ditemukan. Namun, karya-karya beliau telah menjadi pedoman dan memberikan banyak inspirasi. Beliau banyak menulis karya tentang fikih, tasawuf, al-Qur'an dan Hadits. Dari banyaknya karya, dapat dipahami bahwa beliau merupakan sosok ulama yang sangat produktif. Ilmu beliau banyak bermanfat dalam menyelesaikan pelbagai konflik. Sehinga, dapat dipahami bahwa beliau memiliki kedalaman ilmu yang sangat tinggi dan karya-karya beliau dapat dijadikan pedoman dalam banyak hal.

17

Afifuddin Muhajir

https://www.nu.or.id/nasional/kh-afifuddin-muhajir

KH. Afifuddin Muhajir lahir pada tanggal 20 Mei 1955, di Jerengoan Sampang Madura Jawa Timur. Nama kecilnya adalah M. Khofifuddin. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Muhajir dan Nyai Zuhriyah. Beliau dikenal juga sebagai keturunan Bani Ahmad, tokoh Jerengoan Sampang. KH. Afifuddin Muhajir memulai pendidikan formalnya dengan belajar di Sukorejo, dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah hingga Strata I, Fakultas Syariah Institut Agama Islam Ibrahimy (IAII), di bawah naungan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. KH. Afifuddin Muhajir melanjutkan Pendidikan Strata 2, di Universitas Islam Malang (Unisma). Selain itu, beliau juga mendapatkan gelar kehormatan Doktor Honoris Causa dari UIN Walisongo Semarang pada tahun 2020. Selain Pendidikan formal, KH. Afifuddin Muhajir belajar melalui pendidikan informal kepada beberapa kiai Jawa Timur. Guru-guru beliau diantaranya adalah KH. R. As'ad Syamsul Arifin, KH. Ghazali Ahmadi serta KH. Qasdussabil Syukur. Saat ini, KH. Afifuddin Muhajir adalah wakil pengasuh Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo (Laduni:2021).

KH. Afifuddin Muhajir adalah salah seorang ulama terkemuka dengan masa muda yang cukup unik. Sang kiai berkaliber tinggi ini menjalani masa mudanya tanpa cita-cita sama sekali. Tak seperti lazimnya anak muda yang penuh dengan

cita-cita dan angan, ketika muda, beliau tidak memiliki bayangan akan menjadi apa di masa depan. Pendirian kiai Afif yang memilih untuk tidak bercita-cita ini, tidak hanya berbeda dengan anak muda pada umumnya, melainkan juga bertentangan dengan teori Syekh az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim Thoriq at-Ta'allum (hal. 23), tentang dua hal penting yang harus dikantongi seorang pelajar, yaitu, cita-cita yang tinggi (al-himmah al-'aliyah) dan kesungguhan (al-jiddu). Hal ini berarti bahwa keberhasilan yang beliau raih merupakan sesuatu yang tidak umum terjadi, meskipun tidak mustahil. Beliau menyampaikan bahwa konsep dalam kitab Ta'lim Muta'alim tersebut masih relevan sebagai dasar seseorang untuk meraih keberhasilan (Ahmad Dirga: diakses 2022).

KH. Afifuddin Muhajir merupakan ulama yang terkenal memiliki kemampuan mendalam pada bidang ushul fikih. Kemampuan beliau dalam bidang ushul fikih tidak sekadar mumpuni secara teoretis. Beliau juga mahir dan berani mendayagunakan perangkat-perangkat teori ushul fikih secara praksis dalam mendinamiskan fikih untuk menjawab problematika keagamaan maupun kebangsaan yang tengah berkembang di masyarakat. Salah satu yang paling menyita perhatian publik, yaitu kontribusi KH. Afifuddin Muhajir dalam merumuskan konsep Islam Nusantara dan keputusan kontroversial yang melarang panggilan kafir bagi non-muslim. Selain itu, dengan kematangan perspektif ushul fikihnya, Kiai Afif juga piawai berbicara tentang sistem demokrasi ataupun membincangkan negara Pancasila dari sudut pandang ushul fikih. Bahkan, naskah awal piagam Deklarasi tentang Hubungan Pancasila dan Islam pada Munas Alim Ulama NU di Situbondo tahun 1983, merupakan tulisan tangan Kiai Afif muda yang didiktekan langsung oleh Kiai As'ad (Syaifulah:2020).

KARYA ULAMA

KH. Afifuddin Muhajir merupakan salah satu ulama yang aktif mewujudkan pemikiran beliau dalam bentuk tulisan. Hal tersebut tidak mengherankan, mengingat kapasitas serta latar belakang pendidikan akademik beliau yang mumpuni. Beberapa karya ilmiah yang penulis akses dari situs Laduni tahun 2022 diantara tulisannya:

1. Al-Luqmah al-Saighah fi al Risalah al Nahwiyyah, merupakan kitab pengantar dalam ilmu Nahwu. Kitab ini dijadikan pelajaran di Madrasah Ibtida'iyah Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo.
2. Fath al-Mujib al-Qarib syarah atau komentar terhadap Kitab Taqrib

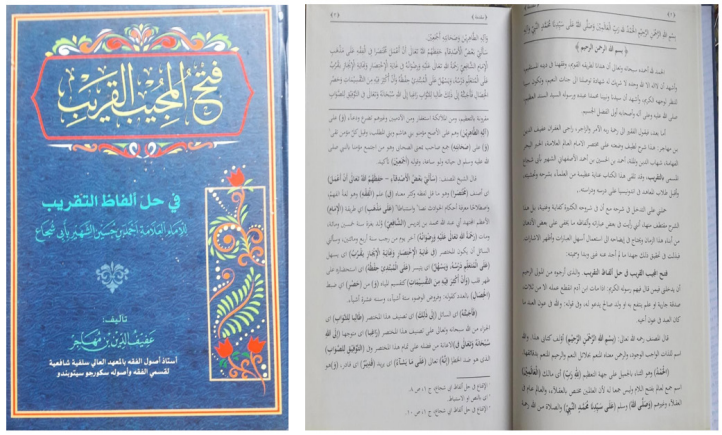

Sumber: Dokumen Pribadi

3. Kitab Jumhuriyah Indonesia al Muwahhadah fi mizan as-Syari'ah.

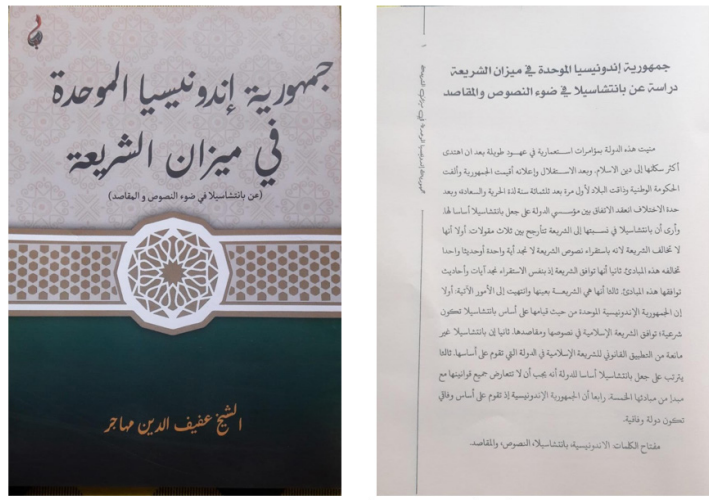

Sumber: Dokumen Pribadi

Salah satu tulisan Kiai Afifuddin Muhajir yang meskipun hanya sekitar 47 halaman namun buku ini memiliki nilai yang luar biasa bagi NU dan santri khususnya karena dapat menggali serta menjelaskan kedalaman maqasid yang ada di dalam Pancasila.

4. Al-Ahkam al-Syar'iyah baina al-Sabat wa al-Murunah. Kitab ini awalnya adalah tesis untuk kelulusan di Pascasarjana Universitas Islam Malang.
5. Al-Wasatiyah al-Islamiyyah Wa Madzaruha Fi Daulati Pancasila. Tulisan tersebut disampaikan dalam acara International Conference of Islamic Scholars di Pesantren al-Hikam Depok.

6. Daulah al-Pancasila fi Mandzur al-Siyasi ulama al-Basantrin wa Nahdlatul Ulama. Disampaikan dalam acara (Seminar Internasional untuk para ulama dan cerdik cendikia) al-Mu'tamar al-Dauli li al-Ulama wa al-Mutsaqqafin dalam rangka acara satu abad Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo 2014.
7. Fiqh Tata Negara, Upaya Mendialogkan Sistem Ketatanegaraan Islam

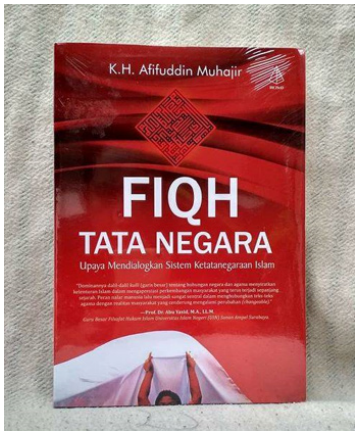

Sumber: Shopee

Buku setebal 234 halaman dan diterbitkan pada tahun 2017 ini secara umum membahas tentang sistem ketatanegaraan dalam Islam yang berpijak dari pemahaman fikih dan diperkaya dengan literatur pesantren.

8. Membangun Nalar Islam Moderat: Kajian Metodologis.

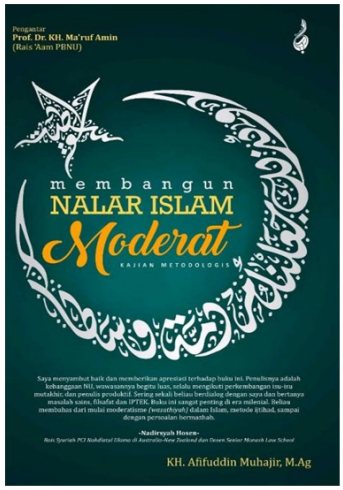

Sumber: store.ums.ac.id

Buku setebal 134 halaman dan diterbitkan pada tahun 2018 ini menjelaskan karakter fikih yang solutif dan sesuai dengan perkembangan zaman, sekaligus memberikan panduan bagaimana menggunakan perangkat yang ada di dalam ilmu fikih untuk menjaga fikih tetap berada pada karakternya yang hakiki tersebut.

9. Fikih Anti Korupsi (dalam buku Korupsi di Negeri Kaum Beragama).

   Artikel ini termasuk bagian dari kumpulan tulisan dalam buku Korupsi di Negeri Kaum beragama yang diterbitkan pada tahun 2004 dan memiliki tebal 258 halaman.

10. Fikih Menggugat Pemilihan Langsung.

    Buku ini ditulis KH. Afifuddin Muhajir bersama MN. Harisuddin dan diterbitkan pada tahun 2009.

11. Maslahah Sebagai Cita Pembentukan Hukum Islam.
12. Hak-hak Politik Dalam Wacana Fikih Perempuan.
13. Tutunan Salat Berjamaah Praktis dan sudah difilmkan.
14. Membangun Fikih Anti Korupsi.
15. Kritik Nalar Fikih Nahdlatul Ulama.

    Buku ini merupakan bunga rampai kumpulan pemikiran, di mana Kiai Afifuddin Muhajir merupakan salah satu penulis di dalamnya.

16. Islam antara Idealitas dan Realitas.
17. Problem Solving: Pendekatan Keislaman.
18. *Daur al-Zakah fi Takhfif alami al-Faqr*. Makalah ini dipresentasikan dalam forum Muktamar Internasional bersama para ulama dari pelbagai mancanegara salah satu diantaranya adalah syekh Wahbah al-Zuhaili.
19. Fikih dan Tata Niaga Tembakau.
20. Undang-undang Pornogafi dalam Pandangan Islam.
21. Toleransi Berbasis Pesantren.
22. Islam dan Kesehatan.
23. Membangun Kesalehan Sosial Melalui Salat.
24. Islam Antara Liberalisme dan Konservatisme.
25. Menguak Kembali Islam Sebagai Agama Rahmatan li al-Alamin.

Sebagian besar karya ilmiah yang ditulis oleh KH. Afifuddin Muhajir membahas dan terkait erat dengan fikih, politik serta ketatanegaraan, meskipun terdapat pula karya tulis beliau yang membahas tema lain seperti toleransi, ekonomi atau sosial budaya. Karya-karya yang beliau hasilkan sangat berarti khususnya bagi kalangan akademisi berbasis pesantren serta akademisi lain pada umumnya, karena merefleksikan luasnya wawasan beliau, serta berperan merepresentasikan perspektif pemikiran dari akademisi pesantren.

18

Ahmad Bakri

Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura. Sumenep dalam bahasa asli Madura dieja dengan *songennep*. Sumenep merupakan salah satu kabupaten penghasil minyak dan gas bumi di Madura. Saat ini tercatat, setidaknya ada 8 perusahaan minyak yang melakukan eksploitasi dan 2 perusahaan yang masih melakukan eksplorasi. Daerah ini juga termasuk kedalam 50 daerah terkaya di Indonesia menurut majalah *Warta Ekonomi* tahun 2012 dengan urutan ke-31 (Wikipedia, 2022). Kabupaten Sumenep yang berada di ujung timur Pulau Madura merupakan wilayah yang unik karena terdiri wilayah daratan dengan pulau yang tersebar berjumlah 126 pulau (Wikipedia, 2022).

Sebagai wilayah Madura bagian paling Timur, ternyata menyimpan banyak nilai sejarah. Di Sumenep ada sebuah keraton yang terkenal akan arsitekturnya yang unik. Selain itu, ada sejumlah bangunan bersejarah yang saat ini menjadi destinasi wisata sejarah. Bangunan-bangunan ini juga punya arsitektur unik yang tak akan ditemukan di daerah lain.Hal ini menjadi bukti kejayaan wilayah Sumenep di masa lampau (Sendari, 2021).

Selain keunikan wilayahnya, Sumenep juga memiliki tokoh-tokoh besar baik dari kalangan bangsawan, ataupun ulama. Salah satu ulama yang lahir di Sumenep adalah Kiai Haji Ahmad Bakri, memang tidak diketahui kapan tanggal, bulan mapun tahun lahir beliau, karena tidak ditemukan catatan tertulis, ataupun catatan keturunan beliau. Hal ini dimungkinkan karena sifat rendah hati dan ketawaddu'an beliau yang senantiasa *low profile* dan bersahaja. Menurut catatan Muzammily (2015) dapat dipastikan bahwa beliau lahir diperkirakan pada sekitar abad ke-19. Berdasarkan catatan dari putra beliau yakni Kiai Haji Abunawas Bakri, Kiai Ahmad Bakri adalah salah satu putra dari Kiai Haji Muhammad Muhyiddin (Muzammily, 2015).

Selain mengamalkan ilmunya, beliau dianggap sebagai ulama ushul yang telah berhasil mengarang beberapa kitab terkait ilmu ushul tersebut, hanya saja yang masih ada salinannya hanya satu buah kitab saja (Muzammily, 2015). Sayangnya gambar kitab tersebut belum diperoleh dalam tulisan ini.

Menurut catatan silsilah keluarga Bakri (tertahun 1991 Masehi) yang ditulis oleh Kiai Abunawas Bakri, putra dari Kiai Ahmad Bakri sendiri ini, ayahandanya merupakan salah satu keturunan kedua belas dari Susuhunan Giri (Sayyid Ainul Yaqin) atau Raden Paku dari Gresik. Jika dirunut ke atas Kiai Ahmad Bakri adalah putra dari Kiai Muhyiddin dan Kiai Muhyiddin sendiri merupakan keturunan dari Kiai Muhammad Aqib (dikenal sebagai Kiai Langgar) di daerah Anjuk, Desa Kebunagung. Kiai Muhammad Aqib merupakan keturunan kelima dari Kiai Abdul Alam Prajjan, Sampang. Adapun Kiai Abdul Alam sendiri sebagaimana disebutkan dalam catatan silsilah tersebut masih termasuk keturunan keempat dari Susuhunan Giri (Sayyid 'Ainul Yaqin alias Raden Paku), Gresik (Muzammily. 2015).

Ayahanda Kiai Ahmad Bakri yakni Kiai Muhyiddin memiliki tujuh saudara kandung atau delapan bersaudara keturunan Kiai Muhammad Aqib. Salah satu saudaranya yang bernama Kiai Haji Maghfur atau dikenal sebagai Kiai Luwi, memiliki putra bernama Kiai Haji Jamaluddin, dimana Kiai Jamaluddin ini ternyata memiliki putra tersohor, yakni Kiai Haji Abisyuja'. Beliau merupakan salah satu tokoh besar Nahdlatul Ulama di Sumenep, karena beliau menjadi salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama' tersebut. Artinya dari silsilah nasab tersebut dapat diketahui bahwasannya Kiai Haji Ahmad Bakri masih memiliki hubungan darah dengan Kiai Abisyuja' karena terhitung sebagai paman sepupu dari Kiai Abisyuja', salah satu pendiri NU di Sumenep (Muzammily, 2015).

Menurut penuturan Rahman dan Esha (2015) Kiai Ahmad Bakri, dalam pandangan orang-orang yang mengenal beliau kebanyakan mengatakan bahwa beliau ini tidak lebih dari sekadar guru ngaji atau Kiai Langgar (Kiai yang mengajarkan al-Quran dan ilmu agama Islam di sebuah musholla). Sebutan Kiai Langghar ini juga ditegaskan oleh satu-satunya putra Kiai Bakri yang saat ini masih hidup, yaitu Kiai Haji Ahmad Shadiq Bakri saudara kandung dari Kiai Muhyiddin. Walaupun demikian menurut Farhan dkk (2016), Kiai Ahmad Bakrie juga dianggap sebagai ulama besar di bidang ilmu ushul karena menghasilkan beberapa karya kitab yang kemudian menjadi materi pengajaran beliau dalam ilmu agama Islam kepada santri-santrinya di musholla tempat beliau mengajar.

Kiai Ahmad Bakri sendiri menurut penuturan putranya Kiai Shadiq Bakri memang kurang berminat mendirikan pesantren, padahal santrinya tergolong banyak yang

hadir mengaji ke langar tapi tidak tinggal atau mukim (*nyolok*). Dapat dimungkinkan karena Kiai Ahmad Bakri ini memang sosok yang tidak suka menonjolkan diri (*low profile*), bahkan beliau dikenal tawadlu' dan zuhud. Seperti halnya ketika beliau berada dalam suatu forum atau keramaian, beliau lebih suka kumpul dengan orang-orang biasa, bahkan dengan anak-anak, meskipun pada saat itu banyak tokoh-tokoh yang hadir. Bahkan suka menampilkan dirinya sebagai orang yang normal seperti kebanyak orang. Misalkan ketika makan hidangan, beliau akan menunjukkan sebagai orang yang rakus. Padahal dalam kehidupan sehari-harinya beliau jarang makan, dan kalaupun makan itu cuma sedikit. Alasan beliau menampilkan hal yang sebaliknya dari dirinya sendiri adalah biar orang lain menganggapnya sebagai manusia yang tercela (Farhan dan Esha, 2015).

Perjalanan intelektual Kiai Ahmad Bakri dituturkan putranya, bahwa beliau tidak pernah mondok di pesantren. Walaupun beliau merupakan keturunan kiai. Justru kehidupan masa muda beliau banyak dihabiskan dalam dunia perdagangan. Bahkan santri-santri beliau juga membenarkan bahwa Kiai Bakri ini dikenal sebagai pedagang konveksi dengan berjualan kain, dan beliau sukses dengan profesinya ini dan dianggap sebagai salah satu pedagang kain yang kaya raya (Muzammily, 2015). Rihlah intelektual beliau dalam mendalami agama Islam dimulai ketika beliau mendengar adanya seorang tokoh besar yang alim di Kelurahan Bangselok (dulu Desa Bangselok, Kampung Terate).

Tokoh ulama tersebut dikenal sebagai seorang *al-arifbillah* dari keluarga bangsawan keraton Sumenep. Beliau bernama Raden Ario Atmowijoyo atau nama Arabnya Abdul Ghani bin Ashim bin Sultan Abdurrahman, yang memiliki julukan Tearjha Atmo. Sewaktu mendengar kesohoran nama Tearjha Atmo tersebut, Kiai Ahmad Bakrie memutuskan untuk berhenti berdagang dan bertekat untuk menjadi murid dari Tearjha Atmo. Hal ini tidak lepas dari antusiasme beliau untuk menuntut ilmu dan memperkaya pengetahuannya. Sehingga beliau rela melepas semua hartanya untuk dijadikan bekal menuntut ilmu. Bahkan dari cerita salah satu santrinya yakni Raden Bagus Ma'ruful Karchi, Kiai Ahmad Bakri membagi kedua harta hasil perdagangannya, yang sebagian disedekahkan kepada fakir miskin. Sebagian lainnya untuk bekal sehari-hari dalam berguru kepada Tearjha Atmo (Muzammily, 2015).

Perjalanan menjadi murid dari Tearjha Atmo ini tidaklah mudah. Menurut cerita Gus Ma'rif salah satu santri beliau. Salat pertama kali Kiai Ahmad Bakri bertemu dengan Tearjha Atmo dan mengutarakan maksudnya untuk menjadi murid. Beliau diusir oleh Tearjha Atmo dengan dalih bahwa di sana bukan tempatnya orang

berilmu. Dan peristiwa ini berlangsung beberapa kali. Artinya setiap Kiai Ahmad Bakri dating maka akan diusir oleh Tearjha Atmo (Muzammily, 2015).

Menurut Kiai Shadiq putra Kiai Ahmad Bakri, pernah suatu ketika membuat janji bertemu di suatu tempat, setelah Kiai Ahmad Bakri menunggu lama, nyatanya Tearjha Atmo tidak pernah muncul. Begitulah awal mula bagaimana kesabaran beliau diuji untuk dapat diterima sebagai murid. Akhirnya Kiai Bakri memutuskan untuk tirakat berkhalwat di kamarnya empat puluh hari empat puluh malam bertapa. Barulah setelah selesai bertapa beliau akhirnya menghadap kembali ke Tearjha Atmo, dan beliau diterima sebagai muridnya. Artinya Kiai Ahmad Bakri sebelum bisa diterima jadi murid Tearjha Atmo, beliau sebenarnya diminta untuk membersihkan diri dulu dengan tirakat tersebut (Muzammily, 2015).

Proses Kiai Ahmad Bakri mengaji dan berguru kepada Tearjha Atmo tidak ada catatannya, berapa tahun beliau berguru dan tinggal dimana juga tidak diketahui. Hanya saja selepas selesai perjalanan menjadi murid Raden Ario Abdul Ghani Atmowijoyo alias Tearjha Atmo ini, beliau mengamalkan ilmunya dengan menjadi guru ngaji atau Kiai Langgar di kediamannya. Banyak murid-muridnya yang mengaji kepada beliau, walaupun tidak menjadi santri mukim tetapi selalu rajin datang ke langar tempat mengaji.

Kiai Ahmad Bakri berpulang ke Rahmatullah pada usia yang sangat sepuh, akan tetapi sangat disayangkan berdasarkan penuturan Kiai Shadiq sendiri, tidak diketahui secara tepat bilangan usia ayahandanya tersebut. Dalam keterangan di makam Kiai Ahmad Bakri di pemakaman di Jalan Pahlawan Desa Pandian, tertulis bahwa beliau wafat pada tanggal 17 Februari tahun 1953/1954 (Muzammil dan Esha, 2015).

KARYA ULAMA

Sebagai Ulama, beliau tidak hanya aktif mengajarkan ilmu agama kepada santrinya, tetapi juga aktif menulis. Menurut Muzammily (2015) Kiai Bakri menulis kitab dasar ilmu akidah seperti: Syarah Asmaul Husna dan Aqaid.

Pada *cover* kitab tersebut tertulis kitab *al-Musamma Bimawaa Izhil Ihsaani fii I tiqadi Manittaba adz-Dzikra wa Khasyiarrahman*. Secara keseluruhan kitab tersebut dibagi menjadi dua bab, yang pertama adalah kitab risalah yang diberi nama *al-Qaulul Unsaa fii Syarhi Asmaa~ilLaahil Husnaa*, dan yang kedua kitab *risalah Fii Ilmittauhiid* yang beliau namai *Mafaakhirul Quluubi was Suruur*.

Kitab yang ditulis oleh Kiai Ahmad Bakri ini menggunakan bahasa Arab Pegon (berbahasa Madura). Dimana alasan beliau menggunakan penulisan jenis ini dijelaskan dalam halaman mukaddimah, bahwa "e basa-akan Madura sopaja gampanga ngarte monggu ka oreng se bhudhu bangsa kaule" (supaya mudah dimengerti khususnya untuk orang yang bodoh seperti saya). Kitab ini dicetak oleh kiai Bakri pada tanggal 8 November 1934 Masehi, pada percetakan milik Sayyid Ali al-Idrus, Keramat, Batavia (Muzammily, 2015).

Kitab yang beliau tulis ini memang kitab dasar tentang ilmu Ushul, karena menurut beliau orang-orang di sekitarnya atau masyarakat setempat yang memang masih sangat awam tentang ilmu, maka akan lebih tepat menulis dasar-dasarnya saja, sambil mengajarkannya langsung kepada masyarakat melalui murid-muridnya.

19

Ahmad Dahlan Tremas

Ia merupakan salah satu ulama asal Pacitan yang cukup mahsyur dan memiliki peranan dalam ilmu fikih. KH. Ahmad Dahlan bin KH. Abdullah bin KH. Abd Manan Dipomengggolo terlahir dari kaeluarga pesantren yang sangat kuat, karena beliau terlahir di lingkungan pesantren Tremas Kabupaten Pacitan, Jawa Timur sekitar tahun 1861 M. Ayahnya merupakan seorang ulama terkenal di wilayah tersebut yang bernama KH. Abdullah Abd Manan. Ayahnya tercatat sebagai seorang pendiri Pondok Pesantren Tremas. Sedangkan Ibunya bernama Nyai Aminah, dari perkawinannya tersebut menelurkan anak yang nantinya menjadi ulama yang mahsyur semua.

Selain KH. Ahmad Dahlan, pasangan tersebut juga memiliki putra al-Muhaddis Syekh Muhammad Mahfuzh Tarmasi, KH. Muhammad Dimyathi Tremas, KH. Muhammad Bakry Tremas, al-Mursyid KH. Abd Razaq Tremas. Semua putra-putra dari KH. Abdullah ini disekolahkan semuanya ke Mekkah, tidak heran jika ketika mereka kembali ke Indonesia, mereka semua menjadi ulama besar semua (Alinh, 2015).

KH. Ahmad Dahlan kecil, didik ilmu agama oleh ayahnya di lingkungan Pesantren Tremas, setelah itu beliau melanjutkan pendidikannya kepada KH. Saleh Darat di Semarang. Untuk memperdalam ilmu agamanya beliau kemudian melanjutkan pendidikanya ke Mekkah dan Mesir. Di sana beliau menimba ilmunya kepada kakaknya yang bernama Syekh Mahfuzh Tarmasi, dan berguru kepada para ulama lainya seperti Syekh Bakri Syatha, Syekh Jamil Djambek, Syekh Thahir Djalaluddin. Selepas menyelesaikan keilmuannya beliau kemudian menikahi salah satunya puteri KH. Saleh Darat, Beliau juga menikahi salah satu muridnya KH. Ahmad Dahlan

pendiri Muhammadiyah. Jadi KH. Ahmad Dahlan Tremas Pacitan ini memiliki dua Istri dalam perjalanan kehidupannya.

Selain sebagai seorang ulama beliau juga merupakan seorang penulis kitab hal ini bisa dilihat dari beberapa karyanya seperti *Natijah al-Miqat, Tazkirah al-Ikhwan, Bulugh al-Wathor, Nuzhah al-Afham, dan Fath al- Majid ini,* akan tetapi penulis dalam hal ini hanya dapat menjelaskan satu naskah dari karya KH. Ahmad Dahlan Tremas. Karena beliau mendapatkan putri dari KH. Soleh Darat Semarang, maka dakwahnya juga berda di Semarang sampai akhir hayatnya juga meninggal di Semarang Tahun 1911 M di usia 50 tahun. Beliau dimakamkan di semarang tepat di sebelah makam ayah mertuanya yaitu KH. Saleh Darat (Fachrul, 2021).

KARYA ULAMA

Karya Ahmad Dahlan Tremas adalah *Fathu al-Majid fi Bayani at-Taqlid.*

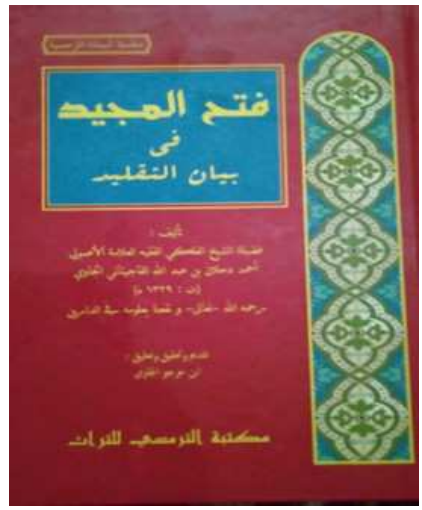

Sumber : Keluarga PP. Tremas

Kitab ini merupakan salah satu yang mengulas mengenai ilmu Ushul Fiqh dari Nusantara. KH. Ahmad Dahlan Tremas menuliskan kitabnya kedalam bahasa arab yang fasih, singkat dan lugas, walaupun tetap harus menggunakan beberapa bidang ilmu untuk memahaminya. Akan tetapi sebagian besar bahasanya mudah untuk dipahami. Dalam kitab ini menjelaskan mengenai pentingnya *bertaqlid* atau menjalankan aktivitas keagamaan. *Taqlid* itu berupa ibadah ataupun muamalahnya yang sesuai dengan arahan dari para ulama yang sudah mengkaji melalui tahapan-tahapan dalam kajiannya dengan menyandarkan pada *nash* atau dalil dari aktivitas keagamaan tersebut. Kitab ini juga mempermudah seseorang untuk memahami mengenai taqlid dan syarat taqlid. Hal ini penting supaya kaum muslimin tidak terjebak pada pemahaman taqlid buta, dan mendapatkan pemahaman yang sesuai dengan keilmuan *taqlid* yang dijelaskan dalam kitab ini.

Dalam kitab ini terlihat sangat berhati-hati dalam memahami *taqlid* itu sendiri. Hal ini dikarenakan tidak semua orang mampu untuk menarik kesimpulan dari apa yang beliau dapatkan dari sumbernya. Bahkan ulama yang memiliki gelar pun tidak serta merta dapat menarik sebuah kesimpulan dari sebuah sumber, bahkan beliau

harus mendalami sumber tersebut dilihat dari kadarnya. Hal ini penting dilakukan supaya kita tidak terjebak dalam suatu aktivitas keagamaan yang tidak memiliki landasan yang kuat. Maka dari itu dalam kitab ini menjelaskan mengenai sebuah kehati-hatian dalam bertaqlid.

Supaya setiap orang itu dapat mengukur dirinya, sudah pantas atau belum beliau menarik kesimpulan dalam melihat sumbernya. Kitab ini menjelaskan mengenai syarat-syarat taqlid itu seperti apa. Inilah ciri khas dari mahzab syafi'iyyah yang selalu berhati-hati jika akan menentukan hukum atau yang lainya. Memang harus dilihat begitu cermat dan harus sesuai dan itu merupakan usaha yang benar-benar maksimal (Litturots, 2020).

Dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai mazhab empat yang muktabar dan melarang untuk mengikuti selain mazhab tersebut. Dalam kitab ini juga menjelaskan untuk tidak mengikuti mazhab Zaidiyah. Hal ini dikarenakan Zaidiyah merupakan salah satu paham Syi'ah yang dinisbatkan kepada Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin.

Selanjutnya kitab ini mengenalkan nama tokoh-tokoh Ulama Syafi'iyyah yang menjadi pondasi untuk ber*istinbath*. Beliau mebedakan nama dan gelar para tokoh sesuai dengan bidangnya seperti halnya membedakan antara *mujtahid mustaqil dan mujtahid mutlaq muntasib, ashabul wujuh, mujtahid fatwa.*

Penggunaan istilah *Syekh ain* ini juga dijelaskan, supaya ketika keduanya bertentangan, maka kita memiliki cara untuk mengambil pendapat yang tepat. Kitab ini sangat penting untuk diajarkan kepada pengikut mazhab Imam Syafi'i. Hal ini supaya keilmuan tersebut dapat dijadikan pegangan dalam berijtihat, bertaqlid, dan berfatwa. Supaya ketika diajarkan kepada masyarakat Syafi'iyyah akan memberikan pemahaman secara utuh tentang esensi bermazhab dan ber*taqlid* dalam kaidah yang telah ditaati Ulama Syafi'iyyah (Tambusey, n.d.).

Kitab ini memberikan penjelasan terkait dengan cara bermazhab dan bertaqlid yang benar. Maka dari itu kehati-hatian untuk bertaqlid. Hal ini supaya seseorang itu tidak akan terjerumus pada taqlid yang salah. Dengan hal tersebut KH. Ahmad Dahlan Termas menjabarkan dalam kitab ini terutama untuk mazhab Syafi'iyyah.

20

Ahmad Khatib as-Sambasi

Nama lengkap Ahmad Khatib al-Syambasi adalah Syekh Muhammad Ibn 'Abd al-Ghaffar al-Sambasi al-Jawi. Beliau lahir pada bulan Safar tahun 1803 M, di Sambas, Kampung Dagang (pendapat lain menyatakan berasal dari kampong Asam, Sambas), Kalimantan Barat. Ayah beliau Bernama Abdul Ghaffar bin Abdullah bin Muhammad bin Jalaluddin. Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi adalah salah seorang ulama Indonesia yang menetap di Mekkah hingga akhir hayat beliau (Rahmad Ari Wibowo :2018).

sumber: https://biografi-tokoh-ternama.blogspot.com/

Pada usia 19 tahun, Ahmad Khatib al-Sambasi melanjutkan studinya menuju Mekkah dan menetap selama seperempat kedua pada abad ke-sembilan belas hingga wafat pada tahun 1289 H/1872 M. Pada saat di Mekkah, Ahmad Khatib Sambas mempelajari pelbagai bidang ilmu keislaman, termasuk tasawuf. Beliau belajar dari beberapa guru, diantaranya syekh Daud ibn Abdullah ibn Idris al-Fatani (w. 1843 M), syekh Syamsuddin, syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (w. 1812M), serta syekh Abd al-Shamad al-Palimbani (w. 1800 M), oleh guru beliau, syekh Syamsuddin, Ahmad Khatib al-Sambasi dianggap memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan murid lainnya karena telah mencapai tingkat kesempurnaan dan kewewenangan, sehingga oleh syekh Syamsuddin, Ahmad Khatib al-Sambasi ditunjuk sebagai Mursyid Kamil Mukamil (Suriadi: 2011) Ahmad Khatib al-Sambasi digambarkan sebagai seorang

murid yang cerdas dan berbakat, sehingga dapat menguasai pengajaran tasawuf yang seharusnya membutuhkan waktu yang sangat Panjang untuk dipelajari dan dikuasai (Ali Muzakir:2015)

Ahmad Khatib al-Sambasi adalah salah satu jaringan tokoh intelektual pada abad ke-19 yang juga dikenal sebagai pendiri dan Mursyid dalam aliran Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah. Aliran tarekat ini berhasil menarik perhatian muslim Indonesia khususnya di pulau Jawa sejak berdirinya hingga saat ini. Meskipun demikian, tarekat ini tidak terlalu digemari di luar pulau jawa karena minimnya lembaga pesantren yang ada di sana (Sumanto al-Qurtuby :2020)

KARYA ULAMA

Syekh Khatib al-Sambasi sendiri tidak menulis risalah tentang ringkasan tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah, namun ringkasan ajaran beliau dapat ditemukan melalui dua muridnya yakni ringkasan Futuhul 'Arifin yang ditulis oleh Muhammad Isma'il bin Abdurrahim yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh Shellebear (1933), dan Futuhul 'Arifin yang ditulis oleh Muhammad Ma'ruf bin Abdullah Khatib dari Palembang, Sumatra. Ajaran tarekat Qadiriyyah dan Naqsabandiyyah Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi tersebar di Nusantara lewat murid-murid yang pernah belajar kepada beliau (Gunawan Anjar Sukmana: 2015).

Kitab Futuhul Arifin karya Ahmad Khatib al-Sambasi terdiri dari 12 halaman folio, di dalam kitab ini menjelasakan secara umum tentang bai'ah, dzikir dan silisilah al-Qadiriyah dan al-Naqsabandiyah, ditulis dalam naskah bahasa arab dan menggunakan bahasa melayu, yang diawali dengan muqaddimah di dalamnya menjelaskan tentang cara Talqin, dan bai'ah. Dalam muqaddimah tersebut, lima poin penting yang dijelaskan diantaranya: pertama, tentang sepuluh lata'if di dalam jiwa manusia, kedua, tentang cara melakukan dzikir Qadiriyah, ketiga, tentang cara melakukan dzikir Naqsabandiyah, keempat, tentang cara agar bisa sampai kepada Tuhan, dan kelima, penjelasan tentang 20 cara untuk mendekatkan diri pada Allah.

Setelah menjelaskan 5 poin penting di dalam muqoddimah, kemudian pada penjelasan selanjutnya diuraikan tentang rantai silsilah dari tarekat Qadiriyah dan Naqsabandiyah. Kitab ini ditutup dengan pernyataan bahwa penulis dari kitab ini adalah Muhammad Isma'il Ibnu Abdurrahim al-Bali. Penulis kitab ini dikaitkan erat dengan Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi, yang mendiktekan isi dari kitab *Fath al-Arifin* kepada Muhammad Isma'il pada suatu tempat di Mekkah yang disebut al-Tha'if al-Ma'nus, Penulisan kitab ini selesai pada bulan Rajab, 1295 H (Aris Widodo:2016).

Karya Ahmad Khatib as-Sambasi adalah Kitab *Fath al-Arifin.* Karya Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi ini memiliki peran memperkaya khasanah literatur terkait ajaran tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah. Lewat karya ini, dapat diketahui pokok-pokok ajaran tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah yang dapat dijadikan pedoman bagi penganutnya. Selain itu, kitab ini juga dapat menjadi sumber bahan kajian bagi akademisi yang sedang melakukan penelitian terkait tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah.

21

Ahmad Makki

Sumber: jabar.nu.or.id

KH. Ahmad Makki dilahirkan pada tanggal 05 Januari 1949 M di Kampung Babakan Tipar Sukabumi, Jawa Barat (Ahmad Makki: PP As Salafiyah). Ayah beliau bernama KH. Abdullah Mahfudz bin H. Didi bin Abah Ening Usnaya bin H. Umar (1914M/1335H-12 Februari 1969M/23 Dzulqo'dah 1390H), seorang tokoh agama dan pendiri Pesantren Babakan Tipar, sedangkan ibu beliau bernama Hj. Halimah binti Mama H. Mu'thi bin H. Umar (sekarang dikenal dengan nama Ema Ajengan) (Lilip Abdul Kholiq: 2014).

KH. Ahmad Makki merupakan anak ke empat dari sepuluh bersaudara. Beliau memiliki dua orang isteri, dari istri pertama Umi Hj. Imas Syihabul Millah, beliau dikaruniai 10 orang anak, sedangkan dari istri kedua Umi Hj. Herawati, beliau dikaruniai 4 orang anak. Perjalanan akademik KH. Ahmad Makki sendiri dimulai dari semenjak usia tujuh tahun, beliau sudah tinggal di asrama pesantren mengikuti pelajaran agama sampai beliau dewasa. Menurut H. Lilip Abdul Kholiq (menantu KH. Ahmad Makki), KH. Ahmad Makki hanya pernah menempuh pendidikan formal setara SR (Sekolah Rakyat), sementara sebagian besar aktifitas pendidikan beliau ditempuh lewat jalur informal, yakni pendidikan pondok pesantren. Pesantren pertama yang beliau masuki adalah pesantren Ciharashas Cianjur, Jawa Barat yang dipimpin KH. Syuja'i. Di sana beliau mempelajari kitab-kitab kuning selama kurun

waktu dua tahun. Selanjutnya, KH. Ahmad Makki memperdalam ilmu tauhid di pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya, yang dipimpin oleh KH. Choer Afandy (Ahmad Makki: PP As Salafiyyah).

Pada tahun 1977, KH. Ahmad Makki menyelesaikan pendidikan beliau di pesantren Manonjaya. Pada tahun yang sama, beliau memulai kehidupan rumah tangga sekaligus menggantikan ayah beliau memimpin pesantren Babakan Tipar. Di tangan KH. Ahmad Makki, nama pesantren diubah menjadi pesantren As-Salafiyah. Beliau melakukan pembaharuan dengan menambah serta memperbaiki sarana prasarana dan fasilitas pesantren (Lilip Abdul Kholiq: Sejarah Pondok Pesantren As Salafiyyah).

Selama kepemimpinan KH. Ahmad Makki, Pesantren As-Salafiyyah melahirkan karya-karya berupa terjemahan kitab kuning dalam bahasa Indonesia dan Sunda. Aktifitas penerjemahan beliau lakukan sejak tahun 1988 M, namun proses cetak buku masih dilakukan oleh penerbit dari kalangan luar pesantren. Setahun kemudian, tahun 1989, pesantren As-Salafiyah membeli alat cetak dan mencetak sendiri kitab-kitab yang telah diterjemahkan oleh KH. Ahmad Makki. Kitab-kitab yang diterjemahkan dalam bahasa Sunda hingga saat ini menjadi pegangan bagi sebagian besar pesantren yang ada di wilayah Sukabumi, sementara kitab-kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia tidak hanya terjual di daerah pulau Jawa saja, namun juga di luar pulau Jawa seperti Banjarmasin (Kalimantan Selatan), Papua, Lampung, Riau, bahkan Malaysia dan Brunei.

KARYA ULAMA

K.H. Ahmad Makki sangat produktif dalam menghasilkan karya ilmiah, khususnya dalam penterjemahan kitab. Sampai saat ini kurang lebih ada 185 kitab yang sudah beliau terjemahkan ke dalam Bahasa Sunda dan 65 kitab ke dalam Bahasa Indonesia (Laduni: 2022). Sebagian di antara karya-karya terjemah beliau yang berbahasa Indonesia yakni:

1. Kitab yang membahas Al-Qur`an, tafsir, dan ilmu tafsir: terj. Tafsir
2. Jalalain 8 jilid, terj. Tafsir Jalalain lengkap jilid ke 1, terj. Tafsir
3. Juz Amma, terj. Tafsir Yasin
4. Kitab yang membahas tentang hadits dan ilmu hadits: terj. Bulughul Maram 2 jilid, terj. Dzurratun Nashihin 1 jilid, terj. Faidhul Qadir, penj. Hadits Arba'in penj. Riyadhusshalihin, penj. Mukhtarul Ahadits 2 jilid.

5. Kitab yang membahas tentang fikih dan ushul fikih: terj. Fathul Mu'in 2 jilid, penj. Fathul Qarib 2 jilid, terj. Kasyifatus Saja 4 jilid, terj. Kifayatul Akhyar, penj. Peranan Mantiq dan Ushul Fiqh, terj. Ar-Riyadul al-Badi'ah/Safinatun Naja, terj. Sulamu Taufiq 3 jilid, terj. Ghayatu wa at-Taqrib, terj. Uqud al-Lujain.
6. Kitab yang membahas tentang Ilmu Kalam, Tasawuf, dan Akhlak antara lain: penj. Almarjan fi Taudhih at-Tijan, terj. Bidayatul Hidayah, penj. Hishnus Sunnah 2 jilid, penj. Hidayatul Adzkiya', terj. Jauhar at-Tauhid, terj. Kifayatul 'Awam, penj. Mu'awanah 2 jilid, terj. Nashaihul 'Ibad 2 jilid, penj. Syu'bul Iman, terj. Ta'lim al-Muta'allim, penj. Ta'lim al-Muta'allim 2 jilid, penj. al-Hikam 2 jilid.
7. Kitab yang membahas tentang ilmu bahasa dan sejarah antara lain: terj. Jurumiyah, terj. Tashriful Uzza (Kaelani), dan terj. Qishshatul Mi'raj.

Selain terjemah kitab berbahasa Indonesia, berikut beberapa karya terjemah beliau yang berbahasa Sunda:

1. Kitab yang membahas al-Qur`an, tafsir, dan ilmu tafsir: tj. Tafsir al-Qur`an 6 jilid, tj. Tafsir al-Qur`an Besar 6 jilid, tj. Tafsir Juz 'Amma, dan tj. Tafsir Yasin. pj. Samarqandi.
2. Kitab yang membahas tentang hadits dan ilmu hadits: tj. Bulughul Maram 2 jilid, tj. Hadits Maratushalihah, tj. Dzurratun Nashihin 5 jilid, tj. Mukhtarul Hadits 2 jilid, tj. Riyadusshalihin 5 jilid, pj. Riyadusshalihin 8 jilid, tj. Tankih dan Hadits Arba'in, pj. Syu'bul Iman, tj. Tanqih al-Qaul dan Hadits Arba'in, tj. Tanbihul Ghafilin 4 jilid.
3. Kitab yang membahas tentang fikih dan ushul fikih: tj. Fathul Qarib 2 jilid, tj. Fathul Mu'in 4 jilid, tj. I'anatuth Thalibin 29 jilid, tj. Kasyifatus Saja 4 jilid, tj. Kifayatul Akhyar 8 jilid, tj. Minhajut Thalibin 3 jilid, tj. Nihayatuz Zein 6 jilid, tj. Qurrotul 'Uyun, pj. Riyadhul Badi'ah 2 jilid, tj. Sulamu at-Taufiq 3 jilid, tj. Sulamu alMunajat, pj. Safinatun Naja, tj. 'Uqud al-Lujain, pj. al-Waraqat, pj. Zubad.
4. Kitab yang membahas tentang Ilmu Kalam, Tasawuf, dan Akhlak antara lain: pj. Bidayatul Hidayah 2 jilid, pj. Hishnus Sunnah 2 jilid, pj. Hidayatul Adzkiya, pj. al-Hikam 3 jilid, tj. Irsyadul 'Ibad 4 jilid, pj. Jauhar at-Tauhid, pj. Kifayatul 'Awam, pj. Risalah alMu'awanah 2 jilid, tj. Minhajul 'Abidin 2 jilid, tj. Nashaihul 'Ibad 3 jilid, tj. Nur az-Zhalam, pj. Qotrul Ghaits, tj. Qami'u athThughyan, tj. Tijan Darori, tj. Umul Barahim 2 jilid.
5. Kitab yang membahas tentang ilmu bahasa, balaghah, faraid dan mantiq antara lain: pj. al-Fiyah I'roban 2 jilid, tj. al-Fiyah (syarah Ibnu Aqil) 3 jilid, pj. 'Imrithi,

pj. 'Imrithi (Syarah), pj. Jurumiyah, pj. Jurumiyah I'roban, pj. Jauhar al-Maknun, pj. Kaelani, pj. Kaelani (syarah), tj. Mukhtashar Jiddan, tj. Mutammimah, pj. Mutammimah 2 jilid, pj. Rohbiyah, pj. Sulamul Munawwaraq, tj. Tashilul Amani.

Pelbagai karya terjemahan yang dihasilkan oleh KH. Ahmad Makki pada awalnya dimaksudkan agar para santri beliau lebih mudah dalam mempelajari dan memahami kitab-kitab berbahasa Arab. Tanpa diduga, karya beliau mendapatkan sambutan positif dari kalangan akademisi pesantren, baik di wilayah Sukabumi maupun wilayah lain di Indonesia, Malaysia serta Brunei Darussalam. Secara khusus, karya terjemahan KH. Ahmad Makki berupa kitab berbahasa Sunda sangat diminati karena banyak santri yang berasal dari suku Sunda atau daerah Jawa Barat lebih mudah memahami kitab ketika diterjemahkan dalam bahasa daerah mareka, yakni bahasa Sunda. Sedangkan kitab yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sangat diminati oleh para santri di pelbagai wilayah di Indonesia karena mereka lebih mudah memahami kitab berbahasa nasional.

22

Ahmad Nawawi

Sumber: Alif.id

Tanah Kalimantan selatan banyak sekali melahirkan ulama karismatik dan disegani oleh rakyatnya, salah satu dari ulama tersebut adalah diikenal dengan nama Syekh Ahmad Nawawi Panjaratan, atau juga dikenal dengan sebutan Tuan Guru Lamak. Beliau dilahirkan di Panjaratan, Pleihari kabupaten tanah laut pada tanggal 27 Rajab 1320H, atau sekitar tahun 1901. Tuan Guru Lamak adalah putra dari. Abdul Kadir bin Nadzir bin Kuyah binti Sa'diyyah binti Diang Irang binti Pangeran Kliwang yang bergelar Jenang Umar atau Syekh Abdussyukur (Arya, 2021).

Dari pelbagai sumber, dilihat dari silsilah Tuan Guru Lamak merupakan keturunan darah biru hal ini dikarenakan sesepuh beliau adalah pendiri perkampungan yang diberi nama Kampung Keramaian di kawasan Gunung Keramaian (sekarang termasuk Desa Ujung Batu). Tokoh sentral itu bernama Syekh Abdus Syukur, yang popular dengan gelar Datu Jenang Umar atau Datu Umar. Datu Umar pernah menjabat sebagai Menteri Kerajaan Banjar pada masa Sultan Adam al-Wasik Billah, yang saat itu menjadi Raja Banjar yang ke-18. Sultan Adam berkuasa mulai tahun 1825 M hingga tahun 1857 M (TIM MUI Kalsel Dan LPPM UIN Antasari, 2018).

Sejak kecil Achmad (panggilan kecil Tuan Guru Lamak) belajar agama dimulai dengan belajar al-Qur'an dengan ayahandanya sendiri dan seorang guru yang bernama Anang Basar di Panjaratan. Beliau juga dikenal sebagai anak yang pandai dan cerdas. Hal itu dibuktikan dengan mempelajari membaca al-Qur'an beliau

dapat selesaikan dalam waktu singkat yakni dalam tempo tiga bulan. Dalam upaya memperdalam ilmu agama beliau menempuh sistem Salafiyah mengaji di Kampung Dalam Pagar Martapura dengan ulama terkenal yang bernama H. Muntaha dan H. Ismail. Di bidang tarekat ini beliau mengambil talqin zikir tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah dengan Syekh Abdurrahman Muda di Martapura ketika beliau tinggal di kota Martapura. Beliau pun sempat mengecap pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) dan beliau selesaikan dalam waktu dua setengah tahun.

Dalam usia 17 tahun, oleh orang tuanya beliau diberangkatkan ke tanah suci Mekkah guna menunaikan ibadah haji dan sekaligus untuk menimba dan memperdalam ilmu pengetahuan agama dengan beberapa ulama terkenal di sana. Di antara guru-buru beliau di Mekkah ini adalah Syekh Ali Maliki, Syekh Mukhtar Batawi dan Syekh Said Yunani (Kakek dari Syekh Zaki Yamani, Menteri Perminyakan kerajaan Saudi Arabia) Di Mekkah beliau mempelajari kitab-kitab yang dikarang Imam Nawawi dan Ibnu Majah, yang merupakan kitab masyhur dalam ilmu hadits. Guru-guru beliau ketika itu terdiri dari para ulama yang terkenal pada masa itu. Selain memperdalam hadits-hadits Rasulullah SAW, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu tarekat, antara lain mengambil ijazah dan talqin zikir Tarekat Sadzaliyah dari Syekh Yasin Madinah. (TIM MUI Kalsel Dan LPPM UIN Antasari, 2018).

Ketika terjadi konflik perebutan kekuasaan, dari tangan Syarif Husein oleh kelompok Wahabi, Syekh Achmad Nawawi dan K.H. Ismail memutuskan untuk pulang ke Tanah Jawi (Indonesia). Sekembalinya dari tanah suci, bersama beliau bersama Habib Alwi dari kota Surabaya pada tahun 1928 diamanahi tugas untuk mengembangkan NU(Nahdlatul Ulama) di Kalimantan, oleh karena itu beliau pernah mendirikan beberapa Madrasah Diniyyah di beberapa desa sepanjang pesisir mulai dari bawah Layung, Tabanio, Takisung, Batakan, Pagatan dan Kotabaru. Pada tahun 1938, beliau mengadakan dakwah keliling dengan mobil dari Panjaratan-Banjarmasin-Pelaihari-Samarinda bahkan sampai ke Jawa dan Bali. (Arya, 2021).

Ketika melakukan dakwah kelililing tahun 1939 Syekh Achmad Nawawi menyisiri daerah Tanah Laut, di desa Batakan beliau menginap di rumah H. Abdu Samad. Di malam hari beliau bermimpi dalam tidurnya bahwa di seberang kampung Batakan ada sebuah pulau yang disebut Pulau Datu. Di pulau itu ada makam atau kubur Wali yang bernama Syekh Syamsuddin yang bergelar Datu Pamulutan. Makam ini berdampingan dengan makam muridnya yang bernama Muhammad Thaher. Keesokan harinya mimpi ini diceritakan kepada masyarakat, dan sesuai petunjuk melalui mimpi, makam itupun dicari sampai ditemukan batu nisan. Makam ini kemudian ramai diziarahi orang (TIM MUI Kalsel, Tim LP2M UIN, 2018).

Selain dikenal sebagai seorang ulama, pendakwah, pendidik Tuan Guru Lamak juga dikenal sebagai seorang pejuang kemerdekaan, beliau turut membentuk BKR (Badan Keamanan Rakyat) dan bahkan pernah ditangkap serta dipenjarakan oleh Jepang selama 9 bulan, saat beliau berada dalam jamaah pengajian beliau di Haur Kuning, Kelayan, Banjarmasin. Di zaman perjuangan fisik tahun 1947-1949, beliau aktif sekali membantu para pejuang se Kalimantan, wira-wiri Banjarmasin-Martapura-Sungai Tabuk-Panjaratan-Pelaihari-Jorong-Kintap-Tanah Bumbu-Kotabaru-Samarinda dalam barisan yang disebut sebagai Pasukan Alam Ruh (Arya, 2021). Sejak tahun 1947 hingga 27 Desember 1949, Syekh Achmad Nawawi aktif membantu para gerilyawan yang datang kepada beliau. Mereka minta didoakan, dimandikan dan dirajah supaya kebal terhadap senjata lawan (taguh).

KARYA ULAMA

Jasa Tuan Guru Lamak cukup besar bagi masyarakat di Kalimantan, selain sebagai seorang ulama pendakwah dan pejuang kemerdekaan beliau juga produktif dalam menuangkan pikiran dan ilmunya ke dalam sebuah kitab. Hanya saja ketika itu belum ditunjang fasilitas percetakan seperti sekarang. Oleh sebab itu pelbagai tulisan yang beliau buat tidak terdokumentasikan dengan baik. Dengan demikian untuk dakwah *bil kitabah* ini tidak dapat dilakukan secara lebih terkonsentrasi.. Tercatat ada sekitar 3 kitab yang berhasil beliau tulis yaitu:

1. Risalah Tauhid, yang membahas tentang sifat-sifat Allah SWT, disusun dalam bahasa Melayu.
2. Risalah Ilmu Tasawuf dan Tarekat, membahas tentang akhlakul karimah dan pendekatan-pendekatan khusus kepada Allah, ada yang disusun dalam bahasa Arab dan bahasa Melayu.
3. Risalah yang membahas hukum-hukum fikih atau syariat yang merupakan hasil Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama (NU) ((TIM MUI Kalsel, Tim LP2M UIN, 2018).

Terbatasnya penulis tentang akses dan informasi mengenai karya karya beliau mengakibatkan tidak bisa menjelaskan secara jelas isi dan kandungan kitab karya Tuan Guru Lamak. Diharapkan ke depan ada penelitian lanjutan untuk membedah sekaligus mendeskripsikan secara lengkap mengenai karya karya KH. Ahmad Nawawi Panjaratan yang tentunya nantinya bisa bermanfaat untuk masyarakat secara luas.

23

Ahmad Rifa'i Kalisalak

Sumber: Hanifa dan Fahmiarto (2013)

Kiai Ahmad Rifa'i dilahirkan pada tahun 1786 Masehi atau (versi lain; 13 November 1785; Pribadi, 2022), dalam kalender Islam tepatnya pada 9 Muharram 1200 Hijriah di Desa Tempuran, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah. Beliau merupakan keturunan ulama, ayahandanya bernama Muhammad Marhum bin Abi Sujak Wijaya dan ibundanya bernama Siti Rohmah. Beliau telah menjadi yatim di usia sangat belia, pada usia tujuh tahun (versi lain enam tahun), Ahmad Rifa'i telah ditinggal pergi selama-lamanya oleh ayah beliau. Setelah kepergian ayah beliau, Ahmad Rifa'I diasuh oleh Nyai Rajiyah binti Muhammad Marhum yang juga kakak beliau sendiri dan seorang istri dari K.H. Asy'ari yang merupakan pendiri dan pengasuh Pesantren Kaliwungu. (Pribadi, 2022).

Ayah beliau Muhammad Marhum bin Abi Sujak Wijaya, selain menjadi tokoh masyarakat juga menjadi penghulu di Kendal. Kiai Ahmad Rifa'i dalam keluarga Muhammad Marhum bin Abi Sujak Wijaya merupakan putra terakhir (bungsu) dari delapan bersaudara (Darban, 2004). Oleh kakak iparnya, KH. Ahmad Rifa'i diasuh dan disiapkan untuk jadi seorang ulama'. Makanya, Kiai. Asy'ari menaruh perhatian besar terhadap KH. Ahmad Rifa'i. Apalagi Kiai Ahmad Rifa'I termasuk anak yang cerdas, maka oleh kakak iparnya tersebut beliau dididik dengan disiplin, dan berharap setelah dewasa bisa melanjutkan belajar ke Mekkah untuk belajar memperdalam ilmu agama Islam (Darban, 2004)

Menurut penuturan Djamil (2001), pada tahun 1833 (atau usia 47 tahun), KH. Ahmad Rifa'i berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji melalui pelabuhan Semarang dan kemudian menetap di sana selama delapan tahun untuk memperdalam ilmu agama. Para pengikutnya juga meyakini, bahwa selain belajar di Mekkah, beliau juga belajari ke Mesir selama 12 tahun (hanya saja ini agak kontroversi). Banyak meyakini bahwa beliau setelah delapan tahun di Mekkah kemudian kembali ke Kendal dan selanjutnya pindah ke Kalisalak.

Selama berada di Haramain, beliau bertemu dengan banyak ulama besar. Saat itu jaringan ulama dunia berpusat di Mekkah.Pertemuan tersebut membuatnya semakin bersemangat menimba ilmu. Salah satu gurunya adalah Isa al-Barawi. Iai j uga pernah berguru kepadaIbrahim al-Bajuri, seorang ulama dari Mesir meskipun kepergian Kiai Ahmad Rifa'i ke Mesir masih diragukan. Namun, karena pada masa itu banyak ulama yang beraktivitas di Mekkah dan Madinah, bisa jadi Kiai Rifa'i bertemu Syekh KH. Ibrahim al-Bajuri di sana (Fachrul 2021).

Keberadaan ulama-ulama nusantara di negeri Hijaz, dimana jaringan ulama yang berpusat di Haramain dimulai pada pertengahan abad ke-17. Perintis keterlibatan ulama 'Jawi'-Indonesia atau Melayu dimulai dari Nur al-Din al Raniri (1068/1658), Abd al-Rauf al-Sinkili (1024-1105 H/1651-93), dan Muhammad Yusuf al-Makassari (1030-1111 H/1629-99). Jejak kedua setelah mereka, penetrasi ulama Indonesia di Haramain diikuti oleh murid-murid dan ulama Indonesia lainnya. Mulai dari Ahmad Rifa'i Kalisalak (1200-1286 H/1786-1870), Abd al-Shamad al-Palimbani, Muhammad Arsyad al-Banjari (1122-1227 H/1710-1812), Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (1160 H/1735), Nawawi al-Bantani (1230-1314 H/1813-1897), Muhammad Shalih bin Umar al-Samarangi atau Kiai Saleh Darat (1820-1903), dan lain sebagainya (Djamil 2001). Tentunya juga hadratus Syech Kholil Bangkalan Madura (1235-1341 H / 1820-1923 M).

Pada waktu itu, dimungkinkan Kiai Ahmad Rifa'I juga berinteraksi dengan banyak ulama' dari Indonesia, bahkan beliau menurut salah satu sumber dikatakan memiliki persahabatan dengan Kiai Nawawi Banten serta Kiai Kholil Bangkalan. Mereka sudah bertekad untuk mengamalkan ilmunya dan menyebarluakan agama Islam di bumi pertiwi. Bahkan beliau bertiga pulang ke Indonesia secara bersamaan.

Saat berada di atas kapal dalam perjalanan pulang ke Indonesia, ketiga sahabat itu bermusyawarah, untuk merencanakan penyebaran Islam di Indonesia lebih lanjut. Dalam musyawarah tersebut disepakati untuk menyusun kitab-kitab dalam bahasa daerah (dengan tulisan Arab),dengan maksud agar mudah dimengerti serta diamalkan. Kitab yang akan disusun itu mencangkup tiga cabang pokok ilmu, yaitu Ushuluddin, penyusunannya diamanatkan pada Kiai Nawawi, dan ilmu fikih disusun

oleh Kiai Ahmad Rifa'i, serta Tasawuf diamanatkan pada Kiai Kholil (Darban, 2004). Kesepakatan tersebut dimaksud untuk menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, menerjemahkan kitab-kitab yang berbahasa Arab sebagai media dakwah, bertindak adil, mengusir penjajah Belanda dan mendirikan lembaga pendidikan. Dari ketiga Kiai tersebut Kiai Ahmad Rifa'i kurang begitu populer jika dibandingkan dengan dua sahabatnya. Tetapi, beliau banyak dikenal terutama di kalangan ilmuwan sejarah dan sastra, dikarenakan hasil karyanya yang berupa kitab 'Tarajumah", memang mengandung nilai sejarah dan sastra yang sangat tinggi (Anas, 2008).

Sepulang dari Mekkah, KH. Ahmad Rifa'i menetap di Kaliwungu, Kendal. Di sini, Rifa'i ikut membantu kakak Iparnya yakni Kiai Asy'ari, menjadi pengajar di pesantrennya. Beliau memulai aktivitasnya untuk mengembangkan ajaran Islam sesuai yang dipelajarinya di Haramain. Dalam menyampaikan ajaran-ajaran agama tersebut, KH. Ahmad Rifa'i menyelipkan kritik-kritik sosial terhadap umat Islam dan ulama', birokrat mendapat sasaran kritik yang tajam dari KH. Ahmad Rifa'i. Ulama' dan pejabat yang ikut membantu pemerintahan Belanda dipandang ikut bertanggung jawab atas kebobrokan moral umat Islam. Hal ini memicu ketegangan antara ulama' birokrat (penghulu) dan jajarannya di satu pihak, dengan KH. Ahmad Rifa'i yang didukung para santrinya di pihak lain (Ulya, 2018).

Ketegangan hubungan tersebut berkembang hingga Kiai Ahmad Rifai dilaporkan oleh para penghulu di Kaliwungu dan sekitarnya kepada pemerintahan Hindia Belanda. Beliau dituduh sebagai pembuat kerusuhan, dan diusulkan agar pemerintah menangkapnya supaya daerah mereka tenteram. Kemudian, Belanda menangkap Kiai Ahmad Rifa'i dan ditahan. Setelah dibebaskan kembali dari penjara Semarang, Kiai Ahmad Rifa'i diasingkan ke daerah terpencil di Kalisalak, wilayah Kabupaten Batang (Anas, 2008).

Kepindahannya ke wilayah baru ini, semakin menumbuhkan solidaritas di kalangan pengikutnya. Letak geografis wilayah Kalisalak yang jauh dari percaturan kota, menjadikannya kurang terawasi oleh pemerintah. Beliau leluasa berdakwah dan mengobarkan sikap anti Belanda, bahkan mampu membentuk kekuatan rakyat kecil, yakni santri Kalisalak dengan cirinya melakukan isolasi dengan kebudayaan kota yang berbau pemerintah. Beliau semakin tajam menyerang pemerintahan melalui tulisan-tulisan dalam kitab yang dikarangnya maupun surat yang dikirimkannya secara langsung kepada para pejabat pemerintah (Djamil, 2004). Di Kalisalak ini pula, KH. Ahmad Rifa'i menikah dengan seorang janda Demang Kalisalak. Pernikahannya dengan janda Demang Kalisalak telah memperkuat posisi KH. Ahmad Rifa'i di

wilayah Kalisalak. Lebih dari itu, KH. Ahmad Rifa'i mendapat dukungan moral dan finansial dari sang istri (Huda, 2016).

Pada 1821, KH. Ahmad Rifa'i mendirikan pesantren al-Qur'an di Desa Kalisalak. Pada awalnya, pesantren ini hanya dikunjungi oleh anak-anak. Dalam perkembanganya, banyak pula orang dewasa dari pelbagai kota yang datang ke pesantren itu. Mereka inilah yang kemudian dianggap sebagai murid generasi pertama yang berjasa menyebarkan ajaran KH. Ahmad Rifa'i ke luar daerah Batang. Daerah-daerah seperti Batang, Pekalongan, Wonosobo, Temanggung, Ambarawa, dan Arjawinangun merupakan tempat konsentrasi pengikut-pengikut beliau. Di sini, KH. Ahmad Rifa'i juga tekun menulis kitab-kitab agama Islam dan doktrin-doktrin pemurnian agama Islam. Kitab-kitab tersebut ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i disebut dengan Tajarumah, yang berarti terjemahan dari kitab-kitab berbahasa Arab (Huda, 2016). Adapun bentuk tulisannya Arab Jawa (pegon), dengan uraian berbentuk syair (Darban, 2001).

Pada waktu itu kebiasaan di dalam pondok pesantren yang masih berlaku pengajian kitab-kitab berbahasa Arab saja, dan masih asing adanya kitab-kitab terjemahan. Oleh karena itu, kitab-kitab Tarjumah merupakan hal yang baru, dan menarik masyarakat untuk mengaji di pesantren Kalisalak (Darban, 2021). Hingga sekarang belum ada kepastian mengenai jumlah tulisan KH. Ahmad Rifa'i, meskipun telah dibuat daftar nama kitab oleh kalangan pengikutnya (Djamil, 2004). Dengan demikian KH. Ahmad Rifa'I mempunyai pengaruh yang kuat di kalangan masyarakat Desa Kalisalak dan daerah-daerah sekitarnya. Setelah pengaruhnya meluas dan kuat, serta mempunyai santri pendukung yang loyal terhadapnya, mulailah KH. Ahmad Rifa'i menanamkankan faham ajarannya. Faham ajarannya itu sedikit demi sedikit dimasukkan ke dalam pengajaran di pesantrennya (Ulya, 2018).

Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i saat ini masih ada dan diamalkan oleh para pengikutnya yang dikenal dengan sebutan Rifa'iyah. Pada tahun 1965, Yayasan Pendidikan Islam Rifa'iyah didirikan oleh tokoh-tokoh Rifa'iyah masa itu. Saat ini pengikut Rifa'iyah banyak tersebar di pelbagai daerah di Indonesia. Diantaranya Batang, Pekalongan, Pemalang, Wonosobo, Kendal, Pati, Jakarta dan lainnya. Warisan lainnya yang masih dilestarikan sampai sekarang, yakni Batik Rifa'iyah. Di Desa Kalipucang Wetan Kecamatan Batang masih banyak pengrajin Batik Rifa'iyah, hingga desa tersebut juga dikenal dengan Kampung Batik Rifa'iyah. Salah satu ciri Khas Batik Rifa'iyah adalah gambar hewan yang tidak lengkap anggota tubuhnya (seakan-akan mati) pada motif atau desain batik (Fachrul, 2021).

KH. Ahmad Rifaii juga menanamkan sentimen dan kritik terhadap penjajahan Belanda dan aparatur tradisional yang membantu Belanda. Sebagai pejuang, Kiai Rifa'i sangat vokal dalam menyerukan perlawanan terhadap Belanda. Beliau berdakwah sembari menanamkan semangat kemerdekaan kepada masyarakat. Alhasil, setiap geraknya selalu diawasi penjajah. Tahun 1272 H (1856) adalah merupakan tahun permulaan krisis bagi gerakan Kiai Haji Ahmad Rifai. Hal ini disebabkan hampir seluruh kitab karangan dan hasil tulisan tangan disita pemerintah Belanda. Disamping itu para murid dan Ahmad Rifai sendiri terus menerus mendapat tekanan Belanda. Sebelum Haji Ahmad Rifai diasingkan dari Kaliwungu Kendal Semarang, tuduhan yang dikenakan hanyalah persoalan menghasut pemerintah Belanda dan membawa Haji Ahmad Rifai dipenjara beberapa hari di Kendal, Semarang dan terakhir di Wonosobo (Said, 2018).

Tahun1859 Ahmad Rifa'i diasingkan Belanda ke Ambon. Sebelum diasingkan ke Ambon, beliau sempat tinggal di penjara Pekalongan selamat 13 hari. Dalam masa pengasingan tersebut, beliau sangat produktif menulis dan menjalin komunikasi rahasia dengan santri-santri yang ada di Kalisalak melalui saudagar Semarang yang berlayar ke Ambon. Saat hal itu diketahui oleh Belanda, akhirnya beliau kembali diasingkan ke daerah lain yang lebih jauh dari Jawa, yakni Kampung Jawa Tondano, Sulawesi Utara pada tahun 1861, dan bergabung dengan pengikut Kiai Modjo (Fachrul, 2021). Selama di kampung Jawa Tondano tersebut, beliau masih terus berkarya, dan menciptakan kesenian "Terbang (Rebana)" disertai dengan lagu-lagu, dan syair-syair yang diambil dari kitab karangannya.

KH. Ahmad Rifa'i berpulang ke Rahmatullah pada hari Kamis 25 Robiul Akhir 1286 H (usia 86 tahun), ada riwayat lain yang mengatakan beliau wafat pada 1292 H di kampung Jawa Tondono Kabupaten Minahasa, Manado Sulawesi Utara dan dimakamkan di komplek makam pahlawan kiai Modjo disebuah bukit yang terletak kurang lebih 1 km dari kampung Jawa Tondano (Jaton) (Ulya, 2018). Namun ada sumber yang mengatakan jika KH. Ahmad Rifa'i ini dibuang di Ambon dan dimakamkan di sana. Menurut sumber tersebut KH. Ahmad Rifa'i yang wafat di Kampung Jawa Tondano adalah salah satu pengikut Kiai Modjo yang juga bernama H Ahmad Rifa'i. Usai KH. Ahmad Rifai wafat pada 1880 (Said, 2018).

Untuk mengenang jasa-jasa Kiai Ahmad Rifa'i serta semangat juangnya membela Tanah Air. Pada tanggal 5 November 2004, beliau dianegerahi "Pahlawan Nasional" oleh Presiden Republik Indonesia pada saat itu, yakni Susilo Bambang Yudhoyono. Tentu gelar ini akan terus menjadi kebanggaan bagi para jamaah Rifa'iyah, serta menjadi pengingat bagi jasa-jasa beliau yang tidak ternilai bagi masyarakat Indonesia.

KARYA ULAMA

Kitab-kitab yang ditulis oleh Kiai Ahmad Rifa'I secara umum dapat dikategorikan ke dalam tiga bidang kajian ilmu syariat Islam yang meliputi fikih, ushuluddin dan tasawuf (Haromain, 2016). Menurut beberapa sumber dikatakan bahwa proses berkarya mengarang kitab yang dilakukan oleh Kiai Ahmad Rifa'i berlangsung pada dua periode di tiga wilayah. Yakni periode sebelum pengasingan, dan masa pengasingan. Masa pengasingan di sini ada yang di Ambon dan saat pengasingan di Tondano.

Sumber: Haromain dan Mahbib (2016)

Kitab-kitab yang beliau tulis menurut Haromain (2016), sebelum beliau diasingkan ke Ambon Maluku, atau masih bermukim di Kalisasak Batang Jawa Tengah. Beliau menulis sebanyak 65 judul (dalam Ulya 2018, ada 62 dan Riwayat lain 60) berbentuk Nadhom (syair/puisi) tembang Jawa, setiap empat baris dengan akhiran sama dan sebagian lagi Natsar (prosa) atau natsrah (Nazam dan Natsar sekaligus). Selain itu ada juga yang berbentuk miring yang disebut Tanbih Rejeng (Ulya, 2016). Sementara yang berbentuk Tanbih (semacam risalah singkat yang membahas satu macam topik) ada setidaknya 500 karya dan terdapat 700 berupa nadhom doa (Haromain, 2016). Berikut ini ke 62 kitab yang ditulis saat masih berada di Jawa (Ulya, 2018). Antara lain:

1) Risalah berisi fatwa-fatwa agama (1254 H).
2) Nasihatul 'Awam, berisi Nasihat kepada masyarakat/awam (254 H)
3) Syarihul Iman, berisi Bab Iman, Islam, Ihsan dan barang ta'alu' (1255 H)
4) Taisir, berisi Ilmu Salat Jumat (1255 H)
5) 'Inayah, berisi Bab Khalifah Rosullulloh (1256 H)
6) Bayan, berisi Ilmu meteodologi mendidik dan mengajar (1256 H)
7) Jam'ul Masail, berisi Bab 3 Ilmu Agama (1256 H)
8) Qowa'id, berisi Bab Ilmu Agama (1257 H)
9) Targhib, berisi Bab Makrifatulloh (1257 H)
10) Thoriqot Besar, berisi Bab Hidayatulloh (1257 H)
11) Thoriqot Kecil, berisi Bab Thariqotulloh (1257 H)

12) Athlab, berisi Bab mencari Ilmu Pengetahuan (1259 H)
13) Husnul Mitholab, berisi 3 Ilmu Agama (1259 H)
14) Thulaab, berisi Bab Kiblat Salat (1259 H)
15) Absyar, berisi Bab Kiblat Salat (1259 H)
16) Tafriqoh, berisi Bab Kewajiban Mukalaf (1260 H)
17) Asnal Miqosod, Bab 3 Ilmu Agama (1261 H)
18) Tafsilah, berisi Bab Kemntapan Iman (1261 H)
19) Imdaad, berisi Masalah Dosa Takabur (1261 H)
20) Irsyaad, berisi Bab Ilmu Manfaat (1261 H)
21) Irfaq, berisi Bab Iman, Islam, dan Ihsan (1261 H)
22) Nadhom Arja Safa'at, berisi Hikayat Isro' Mi'roj Nabi Sol'Am (1261 H)
23) Jam 'ul Masail, berisi Bab Fiqih dan Tasawuf (1261 H)
24) Jam'ul Masail, berisi Bab Tasawuf (1261 H)
25) Tahsin, berisi Bab Fidyah Salat Dan Puasa (1261 H)
26) Showalih, berisi Kerukunan Umat Beragama (1262 H)
27) Miqshadi, berisi Bab bacaan Al Fatihah (1262 H)
28) As'ad, berisi Bab Iman dan Ma'rifatulloh (1262 H)
29) Fauziah, berisi Bab Jumalah Maksiat (1262 H)
30) Hasaniah, berisi Bab Fardlu Mubadarah (1262 H)
31) Fadliyah, berisi Bab Dzikrulloh (1263 H)
32) Tabyanal Islah, berisi Bab Nikah Tholaq Rujuk (1264 H)
33) Abyanal Hawaij, berisi Bab 3 Ilmu Agama (Ushul-Fiqih-Tasawuf) (1265 H)
34) Takhirah Mukhtasar, berisi Bab Iman Islam (1266 H)
35) Ri'ayatal Himmah, berisi Bab 3 Ilmu Agama (1266 H)
36) Tasyrihatal Muhtaj, berisi Masalah Mu'amalah (EKSOS) (1266 H)
37) Kaifiyah, berisi Bab Tata Cara Salat (1266 H)
38) Misbahah, berisi Bab Dosa Meninggalkan Salat (1266 H)
39) Ma'uniyah, berisi Sebab Jadi kafir (1266 H)
40) 'Uluwiyah, berisi Bab Takabur karena Harta (1266 H)
41) Rujumiyah, berisi Bab Salat Jum'ah (1266 H)
42) Mufhamah, berisi Bab Mukmin dan Kafir (1266 H)

43) Basthiyah, berisi Bab Ilmu Syariat (1267 H)
44) Tahsinah, berisi Bab Ilmu Tajwid (1268 H)
45) Tadzkiyah, berisi Bab Menyembelih Binatang (1269 H)
46) Fatawiyah, berisi Bab Cara Berfatwa Agama (1269 H)
47) Samhiyah, berisi Bab Salat Jum'ah (1269 H)
48) Rukhsiyah, berisi Bab Salat Jama'-Qosor dan Salat Musafir (1269 H)
49) Maslahah, berisi Bab Pembagian Warisan Islami (1270 H)
50) Wadlihah, berisi Bab ManasiKH. Haji (1272 H)
51) Munawirul Himmah, berisi Bab Wasiat Kepada Manusia (1272 H)
52) Surat kepada R. Penghulu Pekalongan (1273 H)
53) Tansyirah, 10 Wasiyat Agama (1273 H)
54) Mahabbatulloh, berisi Bab Nikmatulloh (1273 H)
55) Mirghabut Tha'ah, berisi Iman dan Syahadah (1273 H)
56) Hujahiyyah, berisi Bab Tata Cara Berdialog (1273 H)
57) Tashfiyah, Bab Makna Fatihah (1273 H)
58) 500 Tanbih Bahasa Jawa (1273 H)
59) 700 Nadhom Do'a dan Jawabannya (1270 - 1273 H)
60) Puluhan Tanbih Rejeng, Masalah Agama (1273 H)
61) Shihatun Nikah, Mukhtashar Tabyanal Islah (1270-an H)
62) Nadhom Wiqoyah (1270 -an H)

Sumber: Saefullah (2012)

Adapun karya-karya yang beliau tulis saat berada di pengasingan Ambon Maluku, menurut Amin (1996), Kiai Ahmad Rifa'i masih tetap konsisten menulis. Hanya media bahasanya beralih dari yang semula menggunakan bahasa Jawa, setelah di Ambon menggunakan bahasa Melayu. Saat diasingkan di Ambon ini. Kiai Ahmad Rifai berhasil menulis empat judul kitab dan 60 buah judul Tanbih berbahasa Melayu (dengan tulisan Arab Pegon). Berikut ini kitab-kitab, surat wasiat dan Tanbih yang ditulis di Ambon:

1) Targhibul Mathlabah, Berisi Bab Ushuliddin (1274 H)
2) Kaifiyatul Miqshadi, Berisi Bab Fiqih (1275 H)
3) Nasihatul Haq, Bab Tasawuf (1275 H)
4) Hidayatul Himmah, Bab Tasawuf (1275 H)
5) 60 Buah kitab Tanbih berbahasa Melayu (1275 H [);
6) Surat wasiat kepada Maufuro dan murid-murid lainnya (1275 H)

Menurut Ulya (2018), kitab Tanbih terdiri dari tiga halaman folio sebanyak 114 baris *nadhom* dan di dalam setiap tanbih membahas satu masalah agama yang berbeda dengan yang lain, berarti dalam 500 tanbih terdapat 500 judul. Kalau tiap satu tanbih dapat dihitung sebuah kitab, maka kitab-kitab karangan Kiai Haji Ahmad Rifai ada 562 Kitab yang dikarang di Pulau Jawa saja. Kitab-kitab yang dikarang di Ambon yang terdiri dari 60 Tanbih dan 4 kitab bahasa Melayu serta dua surat wasiat kepada Maufuro. Jadi, kalau ditotal semua karangan Guru Besar Tarjumah ada 627 buah kitab (Ulya, 2018).

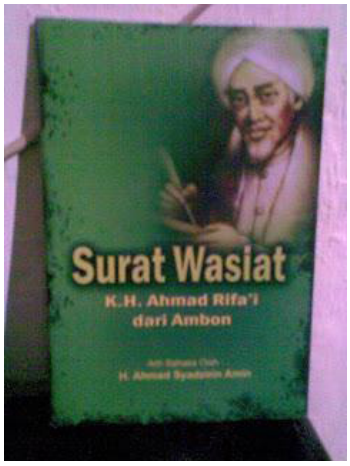

Sumber: Amin (2012)

Adapun karya beliau saat berada di pengasingan Kampung Jawa Tondano, lebih ke karya seni. Artinya pengasingan di tempat baru tidak menghalanginya untuk terus berkarya. Selama di kampung Jawa Tondano tersebut, beliau tidak berhenti berkarya dengan menciptakan kesenian "Terbang (Rebana)" disertai dengan lagu-lagu, dan syair-syair yang diambil dari kitab-kitab karangannya.

Begitulah sosok Kiai Rifa'I yang super produktif menghasilkan karya di manapun beliau berada. Hanya saja, sampai detik, ini menurut Ulya (2018), belum ada kesepakatan yang pasti diantara para pakar, terkait jumlah sebenarnya karya yang telah

dibuat oleh Kiai Ahmad Rifa'i, baik pada saat sebelum diasingkan maupun ketika beliau berada di dua tempat pengasingan. Jadi beberapa tokoh tersebut menyebutkan jumlah yang berbeda-beda. Sesuai dengan penuntun arsip pemerintah kolonial, di antara kitab itu ada yang dirampas pemerintah karena dianggap mengandung provokasi yang berbahaya bagi stabilitas politik. Sebagian yang lain masih tersimpan pada bagian manuskrip Timur (Oosterse Letteren, Geschiedenis). Perpustakaan Universtas Leiden. Kitab-kitab tersebut merupakan koleksi dari sejumlah tokoh yang pernah bertugas sebagai pejabat pemerintah Hindia Belanda seperti Snouck Hurgronje, D. A. Rinkes, dan G. W. J. Drewes (Djamil dalam Ulya,2018), Snouck Hurgronje dengan 5 koleksi, yaitu:

1. Tanbih dalam bentuk syair dengan nomor kode Lor 7520.
2. Husn al-Mithalab menjelaskan tentang Ushul, Fiqh, dan Tasawuf dalam bentuk syair dengan nomor kode Lor 7521.
3. Takhyirah sebanyak 16 halaman berbentuk syair, menjelaskan tentang syahadat dengan nomor kode Lor 7522
4. Abyan al-Hawaij menjelaskan tentang Ushul, Fiqh, dan Tasawuf terdiri atas tiga kitab (kitab pertama 555 halaman), kitab kedua 563 halaman, dan kitab ketiga 518 halaman), nomor kode Lor 7523.
5. Nazam Arfa sebanyak 17 halaman membicarakan iman dan syahadat, dengan nomor kode Lor 7524 (Yayasan Penyelenggara / Penafsir Alquran, dalam Ulya; 2018).

Pemilik koleksi kitab karya Kiai Rifa'I lainnya adalah Hazeau, yang memiliki satu koleksi, yaitu Nazam Kaifiyah sebanyak 70 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan hukum Islam dengan nomor kode Lor 6617. Kolektor lainnya adalah Douwe Adolf Rinkes, dengan 7 koleksi:

1. Tasyrihah al-Muhtaj sebanyak 99 halaman ganda, dalam bentuk syair, membicarakan fiqh jual beli, dengan nomor kode Lor 8567.
2. Nazam Athlab sebanyak 16 halaman, dalam bentuk syair menjelaskan tata cara mencari ilmu yang dikumpulkan bersama-sama dengan naskah lainnya yaitu Tasyrihah al-Muhtaj, dengan nomor kode Lor 8565.
3. Nazam Tazkiyah sebanyak 121 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan tata cara penyembelihan yang dikumpulkan bersama-sama dengan naskah Ri'ayah al-Himmah (239) juga dalam bentuk syair membicarakan Ushul, Fiqh, dan Tasawuf, dengan nomer kode Lor 8566.

4. Syarih al-Iman sebanyak 323 halaman, dalam bentuk syair, membicarakan aqidah dengan nomor kode Lor 8568.
5. Tasfiyyah berisi pembicaraan mengenai al-Fatihah. Naskah ini dikumpulkan bersama-sama dengan naskah lainnya yaitu Takhyirah Mukhtasar dan Nazam Athlab dengan nomor kode Lor 8569;
6. Husn al-Mathalib sebanyak 117 halaman ganda dalam bentuk syair, membicarakan Ushul, Fiqh, dan Tasawuf; dengan nomor kode Lor 8570.
7. Nazam Tahsinah sebanyak 53 halaman ganda yang membicarakan tata cara membaca al-Qur'an dengan baik (Tajwid), dengan nomor kode Lor 8571 (Yayasan Penterjemah al-Qur'an dalam Ulya, 2018).

Pemegang koleksi kitab Kiai Rifa'I lainnya adalah G.W.J. Drewes dengan empat koleksi, dua diantaranya memiliki judul yang sama, yaitu Ri'ayah al Himmah, sedangkan dua lainnya masing-masing berisi tiga kitab yang dikumpulkan menjadi satu, yaitu:

1. Satu bendel sebanyak 469 halaman terdiri dari *bayan* yang ditulis pada tahun 1840, *imdad* yang ditulis pada tahun 1845, dan satu tulisan tanpa judul dalam bentuk prosa yang ditulis tahun 1838, dengan kode Lor 11001
2. Satu bendel sebanyak 518 halaman terdiri dari Takhyirah dalam bentuk prosa yang ditulis pada tahun 1848, Tanbih yang ditulis pada tahun 1860. dan Kitab Tarekat dalam bentuk syair yang ditulis pada tahun 1841, dengan kode Lor 11004.

Menurut penuturan Haromain terkait kitab-kitab karya Kiai Ahmad Rifa'I yang tersimpan di Universitas Leiden Belanda antara lain; Riayatal Himmah tahun 1849 bernomor 1139, 6944, 5866, 11002, 11003, 8566. Kemudian Nadhom Kaifiyah tahun 1845 bernomer 6617, Tanbih Bahasa Jawa bernomer 7520, 11004 dan 7521. Kemudian Husnul Mithalab, tahun 1842, bernomer 8570, Husnul Mithalab, tahun 1842 bernomer 8590, 1842. Takhyirah Mukhtasar, tahun 1848 bernomer 7522, 11004, 11004, dan 7523. Abyanal Hawaij, tahun 1849 bernomer 7524, Nadhom Irfaq, tahun 1845 bernomer 8489, Munawirul Himmah, tahun 1856 bernomer 5865, Athlab, tahun 1842 bernomer. 8566, Nadhom Tazkiyah, tahun 1852 bernomer 8567, Tasyrihatal Muhtaj, tahun 1849 bernomer 8568, Syarihul Iman, tahun 1839 bernomer 8569, Tasfiyah, tahun1849 bernomer 11001, Bayan, tahun1839 bernomer 11001, Imdad, tahun 1845 bernomer 11004, Thariqat, tahun 1840 bernomer. 8571, Tahshinah (memperbagus bacaan), tahun 1850 bernomer 11004, Tanbihun Bahasa Melayu, tahun 1860 bernomer 11001, Prose Epistle, tahun 1938 bernomer 11004,. Adapun yang tanpa nomer adalah Shihhatun Nikah 32. Tanpa Nomer, Tajwid (ringkasan Tahsinah) 33. Tanpa Nomer, Nadhom Wiqayah (dalam Amin, 1996).

24

Ali Darokah Surakarta

Pada Abad 20, wilayah Surakarta memiliki seorang tokoh ulama yang sangat mahsyur, beliau bernama KH. Ali Darokah pengasuh Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta tahun 1965-1997. KH. Ali Darokah terlahir dari lingkungan pesantren yang mahsyur juga (hastuti, 2020). Jamsaren merupakan pesantren pertama yang ada di Kota Surakarta atas Prakarsa Sunan Paku Buwana III dan IV. Pesantren ini awalnya didirikan oleh Kiai Jamsari dari Banyumas. Akan tetapi pada perang Jawa, pesantren ini mengalami kevakuman karena serangan Belanda. Kemudian kurang lebih 50 tahunan pesantren ini dihidupkan kembali oleh KH. Idris keturunan dari Kiai Imam Razi Singomanjat Klaten. Inilah kakek dari KH. Ali Darokah, seorang Mursyid Tarekat Syadziliyah. (hastuti, 2020)

KH. Ali Darokah lahir dari pasangan KH. Abu Amar dan Ummi Anna pada tahun 1908 di Kota Surakarta. Beliau terdidik secara agamawan di lingkungan keluarga yaitu beliau mendapatkan pendidikan langsung dari kakeknya KH. Idris Jamsaren. Pendidikan KH. Ali Darokah dihabiskan di Madrasah Mamba'ul Ulum Surakarta. Kemudian beliau mengajar di Mamba'ul Ulum dan beberapa Universitas seperti Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, bahkan beliau sempat menjadi rector di Universitas Islam Surakarta atau sekaramg dikenal dengan IIM Surakarta tahun 1990-1997. Beliau juga menjadi salah satu Kiai yang masuk dalam pengurus Majelis Ulama Indonesia wilayah Surakarta. Perjuangannya dalam bidang pendidikan dan agama Islam sangat penting di wilayah Surakarta, sampai namanya sangat popular di kalangan ulama Surakarta (hastuti, 2020).

KARYA ULAMA

Buku Sejarah "Pondok Pesantren Jamsaren Solo Dalam Historis dan Esensinya".

Dalam buku ini menjelaskan mengenai sejarah awal munculnya pondok pesantren Jamsaren Surakarta. Yaitu atas Prakarsa Paku Buwana IV yang memang sangat dekat dengan para ulama membuat Sunan mendatangkan banyak ulama untuk memperbaiki moralitas masyarakat Surakarta pada waktu itu. Salah satu ulama pada waktu itu yang didatangkan adalah Kiai Jamsari dari Banyumas. Kiai Jamsari berdakwah di wilayah Barat Istana dengan mendirikan surau untuk mensyiarkan ajaran Islam. Kemudian lambat laun wilayah tersebut menjadi pemukiman santri dan hadir pesantren yang dinamakan dengan Jamsaren yaitu nisbat dari Kiai Jamsari. Setelah itu pesantren ini mulai vakum kurang lebih 50 tahunan.

Sumber: Keluarga PP Jamsaren

Kevakuman tersebut dikarenakan adanya serangan dari pemerintah kolonial yang menganggap Kiai Jamsari II melawan pemerintah Belanda. Pemerintah Belanda menganggap pesantren Jamsaren merupakan basis laskar santri yang ikut dalam perang Jawa. Akhirnya Kiai Jamsari II lari dari pesantren beserta santrinya dan sampai sekarang belum diketahui kemana mereka bersembunyi. Setelah vakum kurang lebih 50 tahunan akhirnya pesantren tersebut di tata kembali oleh ulama keturunan pejuang Diponegoro yaitu Kiai Imam Razi Singo Manjat Klaten.

Ulama tersebut bernama KH. Muhammad Idris pada tahun 1878M. Pada masanya santrinya mencapai ribuan yang datang dari pelbagai daerah Jawa. Paska KH. Muhammad Idris meninggal, pesantren dilanjutkan oleh dua menantunya yaitu KH. Abu Amar dan KH. Abdul Jalil. Buku ini juga menjelaskan bahwasanya para santrinya juga diajarkan untuk berperang melawan penjajahan Jepang hingga Belanda. Sampai-sampai pesantren kosong ditinggalkan oleh santrinya untuk bergerilnya mengusir para penjajah. Pesantren Jamsaren juga menjadi barisan terdepan pasukan Hizbullah wilayah kota Surakarta.

Karya ini memberikan gambaran terkait sejarah berdirinya pesantren Jamsaren Surakarta dari Kiai Jamsari sampai pada KH. Idris Jamsaren. Perjuangan para santrinya melawan bentuk penjajahan. Dalam karyanya ini penulisanya sangat singkat, akan tetapi memberikan informasi penting terhadap sejarah pesantren tua di kota Surakarta.

25

Asmaul Husna

KH. Asmaul Husna memiliki nama lengkap Asmaul Husna Ali Muksin al-Jabar. Sehari-hari beliau biasa dipanggil dengan sebutan Akang Sepuh. Beliau dilahirkan di Karawang, pada tanggal 30 November 1956.

Sumber: Dokumen Pribadi

KH. Asmaul Husna mendapatkan pendidikan formal dari Sekolah Rakyat (SR) serta madrasah diniyyah pada tahun 1962. Setelah selesai menempuh Sekolah Rakyat, beliau melanjutkan pendidikan di beberapa pesantren selama beberapa tahun. Tercatat ada 13 pesantren yang pernah beliau singgahi untuk menuntut ilmu.

Pesantren pertama yang beliau masuki adalah pesantren Darul Ulum Babakan Karawang, yang dipimpin oleh KH. Hasan Mustofa, KH. Munjiri serta KH. Badri. Di pesantren ini, KH. Asmaul Husna menghabiskan waktu 4 tahun untuk belajar. Setelah selesai menempuh pendidikan di pesantren Darul Ulum, KH. Asmaul Husna belajar ke pelbagai pesantren dengan spesialisasi kitab-kitab atau ilmu tertentu untuk dipelajari.

Beberapa pesantren yang beliau singgahi untuk menuntut ilmu dalam waktu singkat adalah pesantren Nihayatul Amal Karawang (dua bulan), Pesantren Kauman Jati Ragas Karawang (1 bulan), Pesantren Assalafiyah Benda Kerep Cirebon (2 bulan), serta Pesantren Jaga Satru Cirebon (1 bulan),

Selanjutnya, KH. Asmaul Husna melanjutkan pencarian ilmunya ke beberapa pesantren lain yang beliau singgahi dalam jangka wangktu 1-2 tahun, yakni Pesantren

Assalafiyah Pamijen, Sindang Laut, Cirebon (1 tahun), Pesantren Kauman Kaliwungu Kendal (1 tahun), Pesantren Penah Kikan Balong Suci Garut (1 tahun belajar Ilmu al-Quran dan Kitab Kuning serta Nahwu), Pesantren Paledang Garut Jabar (selama 2 bulan belajar Ilmu Arudh), Pesantren Suci Garut (di sini beliau belajar Ilmu Usul Fiqih), Pesantren al-Ghoffar. Ciroyom Indihiang, Kota Tasikmalaya (selama 2 tahun beliau belajar Ilmu Falak, Ilmu Hisab, serta Ilmu Faro'id). Beliau juga belajar Riyadloh Arba'in di Pesantren Ciwaringin Cirebon, serta pernah belajar di pesantren Mangle Magelang.

Melihat jejak rekam pendidikan yang ditempuh KH. Asmaul Husna, dapat dilihat bahwa beliau memiliki pemahaman mendalam terhadap pelbagai bidang keilmuan, karena beliau bukan sekedar belajar dari satu guru, melainkan pada beberapa guru sekaligus di waktu yang berbeda. Beberapa guru yang pernah mengajar beliau diantaranya adalah KH. Hasan Mustofa, KH. Munjiri, KH. Badri, KH. Busaeri, KH. Abdullah Faqih, KH. Ahmad Maksum, KH. Apip, KH. Humaidillah Irfan, KH. Baedowi, KH. Abdul Hafid, KH. Ceng Mumu, KH. Juwaeni, KH. Hasan As'ari dll.

Pada tanggal 13 September 1975 M/13 Ramadhan 1395 H, KH. Asmaul Husna menikah dengan seorang wanita bernama Hj. Maesaroh, putri KH. Yusuf Faqih, pimpinan pondok pesantren Mathla'ul Khaer Cintapada Cibeureum Tasikmalaya. Dari perkawinan tersebut beliau dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri, yakni H. Asep Saepul Husna (alm), Hj. Uum Rohmayul Ummah, H. Maulana Husna, Uman Zumanul Husna (alm), serta Hj. Deulis.

Aktifitas keseharian KH. Asmaul Husna dipenuhi dengan kegiatan pendidikan, yakni mengaji serta mengajar para santri. Beliau tak segan belajar dari orang lain baik berupa ilmu maupun pengalaman hidup yang dirasa dapat diambil hikmahnya. Hal ini menunjukkan sikap tawadhu' serta kebesaran hati yang dimiliki oleh KH. Asmaul Husna, dimana beliau mampu merepresentasikan akhlak sejati seorang santri.

Selain aktifitas mengajar, KH. Asmaul Husna secara aktif menulis serta menterjemahkan pelbagai kitab berbahasa Arab ke bahasa Sunda. Puluhan terjemah kitab telah beliau hasilkan hingga saat ini. Motivasi beliau untuk menterjemahkan kitab-kitab tersebut didasari dari banyaknya para santri yang kesulitan memahami kitab berbahasa Arab, sehingga beliau berfikir akan lebih mudah bagi para santri untuk belajar jika kitab-kitab tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda.

KARYA ULAMA

1. Risalah Al Mawajid Fi 'Ilmi Tauhid

   Kitab ini terdiri dari 72 halaman, berisi uraian penjelasan mengenai materi ilmu tauhid dengan menggunakan Bahasa Sunda dan aksara pegon. Materi yang dibahas dalam kitab ini antara lain tentang *al Iman wa al Islam wa as Sunnah, bab ad Dalil, bab Hukmi al 'Aqli, bab Hukmi as Syar'i, bab Hukmi al 'Adi.*

Sumber: Dokumen Pribadi

2. Nazm Al Mawajid Fi 'Ilmi Tauhid

Sumber: Dokumen Pribadi

Kitab ini terdiri dari 68 halaman, secara umum uraian kitab ini berbentuk nazm (syair) berbahasa Sunda, hanya uraian tentang pemurtadan saja yang berbentuk narasi. Biasanya metode dalam kitab ini di talar (bhs. sunda) supaya mudah dalam mengingatnya dari bait-bait kitab tersebut.

3. Risalah Qisshah Maulid Nabi Muhammad

   Kitab ini terdiri dari 56 halaman berisi uraian mengenai kisah singkat kelahiran Nabi Muhammad saw. Uraian dalam kitab ini menggunakan bahasa Arab dan bahasa Sunda dengan aksara Arab dan pegon. Walaupun kitab ini tidak tebal akan tetapi mampu memberikkan gambaran singkat kepada siapa pun yang membacanya.

Sumber: Dokumen Pribadi

4. Kitab Nazm Sunda

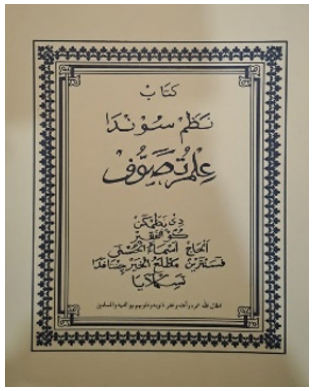
كتاب
نظم سوندا
علم تصوف

Kitab ini terdiri dari 24 halaman berisi pembahasan ilmu tasawuf dalam bentuk nadhom yang ditulis menggunakan aksara pegon dalam bahasa Sunda. Kitab tersebut memang sangat singkat sekali guna memudahkan penalaran dalam memahami isi.

Sumber: Dokumen Pribadi

5. Risalah Adab Doa

Kitab ini terdiri dari 29 halaman, berisi berisi tata cara atau adab dalam berdoa agar cepat dikabulkan oleh Allah swt (*kaifiyatul ijabah*), waktu-waktu yang diusahakan untuk doa dikabulkan (*auqatul ijabah*), tempat-tempat dikabulkannya doa (*amakinul ijabah*), orang-orang yang diijabah doanya (*alladzina yustajabu du'auhum*) diakhiri dengan contoh doa. Uraian isi risalah menggunakan bahasa Arab diikuti dengan terjemahan berbahasa Arab dan bahasa Sunda.

RISALAH
أدَابُ الدُّعَاء
TATACARA ATAU ADAB
DALAM BERDO'A
SUPAYA CEPAT DIKABULKAN
OLEH ALLOH SWT
DISALIN DAN DIKUMPULKAN OLEH
H. ASMA'UL HUSNA
PESANTREN MATHLAUL KHAER
CINTAPADA - TASIKMALAYA

Sumber: Dokumen Pribadi

6. Kitab Durairah Liman Laja'

كتاب
دُرَيْرَة لِمَنْ لَجَا
نَظْمُ سُوْنْدَا
سَفِيْنَةُ النَّجَا

Merupakan nadzm berbahasa Sunda dari kitab *Safinah an-Naja*. Nadhom kitab ini sebagai media melatih daya ingat santri dalam proses pembelajaran. Kitab ini ditulis menggunakan aksara pegon dan terdiri dari 47 halaman.

Sumber: Dokumen Pribadi

7. Qishah Isra' Mi'raj Lishahib al Mi'raj Muhammad SAW

   Kitab ini berisi tentang pembahasan perjalanan isra' mi'raj yang dilakukan oleh nabi Muhammad saw. Uraian dalam kitab ini ditulis menggunakan aksara pegon berbahasa Sunda dan terdiri dari 45 halaman.

Sumber: Dokumen Pribadi

8. Tarjamah Maulid Barzanji

Sumber: Dokumen Pribadi

Tulisan kitab ini merupakan terjemahan dari teks Maulid al-Barzanji karya Ja'far al-Barzanji. Terdiri 86 halaman dan ditulis menggunakan aksara pegon. Sebuah untaian mutiara yang mengenalkan kita lebih dekat kepada Baginda Nabi Muhammad s.a.w. melalui syair-syair indah. Harapannya semakin kita membacanya maka kedekatan lahir bathin pun akan semakin kuat serta mendapat syafaat kelak di akhirat nanti.

9. Risalah Ud'u
10. Terjemahan Hirjul Jusan
11. Taodeh Dalailul Khoirot
12. Terjemah Kitab Matan Kaelani fii ilmi shorof
13. Risalah Qolaidul Balutiyah fii Maulidi Nabi Muhammad SAW
14. Terjemah Risalah Maulid Deba'
15. Asma' Nabi Muhammad SAW berikut artinya
16. Nadom Kitab Safinatunnaja Sunda
17. Tarkiban Matan Ajjurumiyyah fii Ilmi Nahwi
18. Terjemah Qosidah Burdah Sunda
19. Masalah – masalah Ha'id

20. Nadom Dalilul Khoirot
21. Patokan – patokan Ilmu Nahwu
22. Nadom Jauhar Tauhid
23. Risalah Kaefiyyah Tahlil
24. Bacaan Wiridan Ba'da Salat

Aktifitas menulis dan menterjemahkan kitab yang dilakukan KH. Asmaul Husna dapat menjadi contoh bagi semua santri agar terus berupaya produktif melakukan kegiatan pendidikan dan memberi sebanyak mungkin manfaat bagi masyarakat. Pelbagai tulisan yang dihasilkan oleh KH. Asmaul Husna telah memberi manfaat bagi ratusan atau mungkin ribuan santri di pelbagai wilayah di Jawa Barat, bahkan mungkin di wilayah lainnya. Tulisan beliau memudahkan para santri yang beretnis Sunda dalam memahami isi kitab sehingga mereka dapat lebih cepat memahami makna tulisan tersebut. Tulisan KH. Asmaul Husna juga dapat digunakan sebagai bahan kajian akademik bagi para akademisi yang menelaah ilmu-ilmu keislaman di seluruh wilayah Nusantara.

26

Asyari Sulaiman

Sumber: http://majelisulamadanwali.blogspot.com/

Tanah Banjar tidak akan habis melahirkan para ulama yang alim dan cerdas, diantara nama ulama tersebut adalah KH. Asyari Sulaiman atau biasa di sapa dengan panggilan Tuan Guru Asyary Sulaiman. Beliau bernama lengkap KH. Asy'ari Sulaiman bin H. Sulaiman, lahir di Desa Tangga Ulin, Amuntai, Kalimantan Selatan tahun 1909 M (1327 H). Beliau merupakan putra dari pasangan Haji Sulaiman sedang ibunya bernama Hj Tijarah. (LP2M UIN Antasari, 2019). Tuan Guru Asyary Sulaiman memiliki saudara berjumlah 7 orang beliau merupakan putra yang ke 3. Selain itu juga beliau merupakan adik dari ulama kharismatik dan masyhur di Kalimantan yakni KH. Juhri Sulaiman. Di tempat kelahirannya yakni di desa Tangga Ulin sudah dikenal dengan desa yang banyak melahirkan beberapa ulama besar. Hal tersebut membuat tuan guru Asyari Sulaiman sejak kecil sudah mudah untuk bisa belajar dan mempedalam ilmu agama.

Asyary Sulaiman kecil memulai studinya dengan mengikuti di HIS, beliau kemudian mengkonsentrasikan dirinya belajar pelbagai cabang ilmu agama kepada ulama lokal. Ulama ataupun guru lokal tersebut adalah H. Muhammad Arsyad (Tangga Ulin), H. Jamal (Lokbangkai), H. Khalid (Tangga Ulin), H. Abdurrasyid (Pekapuran) pendiri Pondok Pesantren Rasyidiah Khalidiyah, H. Abdurrahman

(Martapura), H. Ahmad (Sungai Banar) dan H. Juhri Sulaiman (kakaknya sendiri) (Rahmadi, 2009). Seperti ulama ulama besar lainnya KH. Asy'ari Sulaiman beliau juga pernah memperdalam ilmu agamanya dengan menuntut ilmu di kota Mekkah. KH. Asyari Sulaiman banyak memperdalam pelbagai macam disiplin ilmu agama akan tetapi beliau sangat menyukai ilmu tentang tauhid. Oleh karena itu selanjutnya beliau dikenal oleh masyrakat sebagai ulama yang ahli dalam ilmu tauhid.

KH. Asyari Sulaiman dikenal aktif dalam aktifitas pengajian di lingkungan beliau tinggal. Beliau mengajar di sejumlah tempat baik di majelis taklim yang diasuhnya maupun pada lembaga pendidikan formal. Di pelbagai pengajian beliau aktif mengajar dan sering mengajarkan ilmu tauhid. Di lembaga pendidikan formal, beliau aktif mengajar di Madrasah Rasyidiah di Pekapuran (sekarang Pondok Pesantren Rakha) dan Madrasah Islam Patarikan. Beliau sempat pula menjadi dosen mata kuliah ilmu Kalam di Fakultas Ushuluddin Amuntai ketika fakultas ini dibuka pada tahun 1961. Fakultas ini pada saat itu merupakan bagian dari Universitas Islam Antasari (UNISAN) yang kemudian berubah menjadi IAIN Antasari (sekarang UIN) (LP2M UIN antasari, 2019).

Dari hasil mengajar tersebut beliau banyak melahirkan murid murid yang kelak menjadi ulama besar di negeri ini, diantaranya adalah: KH. Idham Khalid (Mantan Ketua Umum PBNU terlama, mantan Ketua DPR/MPR RI, dan Ketua DPA RI), KH. Abdul Muthalib Muhyiddin (Pengarang buku agama terkenal), KH. Ja'far Saberan (Ketua MUI Kaltim, pengarang buku), KH. Muhammad Tsani (Pendiri Pondok Pesantren al-Falah Banjarbaru), KH. Mansyur (ulama ahli tauhid), KH. Nafiah (Pengasuh Pondok Pensantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai).

Di samping aktif aktif sebagai pengajar di pelbagai tempat di Kalimantan Selatan beliau juga aktif dalam berorganisasi. Bersama kakaknya yakni KH. Juhri sulaiman beliau mendirikan organisasi Musyawaratut Thalibin Cabang Amuntai. Organisasi ini selain bertujuan untuk membangun persatuan umat Islam khususnya antara guru dan murid, juga untuk merespon dan mengimbangi arus kaum muda yang bernaung di bawah organisasi Shirat al-Mustaqim yang ditokohi oleh Kiai Haji Abdullah Masri (LP2M Antasari, 2019). Selain itu beliau juga aktif di Jam'iyah Nahdhatul Ulama (NU). Pada tahun 1953 ketika NU secara resmi menjadi salah satu partai politik di Indonesia, beliau ikut dalam pertarungan politik. Pada Pemilu tahun 1955 beliau berhasil menjadi anggota DPR tk II mewakili partai Nahdhatul Ulama (Rahmadi, 2009).

KARYA ULAMA

Di tengah kesibukan beliau sebagai pengajar, pendakwah, bergorganisasi serta berdagang, KH. Asyary Sulaiman masih menyempatkan waktunya untuk menuangkan ilmu dan pikirannya ke dalam karya yang bermanfaat bagi umat. Terutama untuk masyarakat yang mendalami ilmu tasawuf dan kesufian. Karya karya beliau bisa dijadikan referensi yang bagus untuk bisa meningkatkan dalam memperdalam ilmu tasawuf.

Sejauh ini, ada 2 karya yang berhasil beliau tulis, yakni: Siraj al-Mubtadi'in dan Mari Berpuasa-Berzakat Fitrah. Adapun yang bisa dijelaskan hanya Kitab siraj Al Mubtadiin, yang berjudul lengkap *Siraj al-Mubtadi`in fi 'Aqa`idal-Mu`minin,* oleh penulisnya judul tersebut *diterjemahkan menjadi Pelita Segala Mereka yang Baru Mukmin.* Kitab Ini sangat dikenal terutama di kalangan masyarakat Banjar. Kitab ini kecil akan tetapi keberdaanya sangat berarti untuk masyarakat dikarenakan masih sedikit kitab tauhid yang menggunakan bahasa Melayu di tanah Banjar. Kitab ini dicetak di kota Surabaya dan tertulis selesai pada tanggal 21 Dzulqa'idah 1357 atau bertepatan dengan tanggal 12 Januari 1939. Tebal halaman risalah ini adalah 65 halaman (versi cetakan 1975). Format penulisan menggunakan format kitab Arab-Melayu (huruf Arab bahasa Melayu) (Rahmadi, 2009).

Kitab tauhid ini tersebar di Kalimantan Selatan, bahkan di luar Kalimantan Selatan. Kitab ini menjadi salah satu kitab tauhid yang sangat terkenal di kalangan pengajian keagamaan pada masyarakat Banjar. Banyak tuan guru yang mengajar tauhid di masyarakat menggunakan kitab ini sebagai kitab yang dibacakan di majelis taklim. Kitab ini juga dipergunakan di pesantren sebagai salah satu kitab yang wajib dipelajari dalam kurikulum pesantren.

Ada enam tema utama yang dibahas dalam kitab ini. Pertama, Sepuluh mabadi. Kedua, hukum akal. Ketiga, makna hakikat. Keempat, i'tiqad kepada Allah secara jumli (global) dan tafshili (detil). Kelima, i'tiqad kepada rasul secara jumli dan tafshili. Keenam, isi kandungan aqa`id dalam kalimat *la ilaha illallah muhammadurrasulullah* dan makna uluhiyyah. (Rahmadi, 2009). KH. Asy'ari Sulaiman menutup tulisannya dengan menyebut tanggal beliau menyelesaikan karyanya ini dan menganjurkan pembacanya untuk memperbaiki karyanya ini jika terdapat kesalahan di dalamnya.

Dengan demikian, Kiai Asy'ari Sulaiman selain pakar fikih juga pakar teologi Islam. Berdasarkan karyanya, Kiai Asy'ari Sulaiman menunjukkan betapa dalam ilmunya tentang ketuhanan.

27

Badrul Munir Hamidy

KH. Badrul Munir Hamidy lahir di di Curup, Rejang Lebong, pada tanggal 12 Desember 1944. Beliau terlahir dari pasangan Abdul Hamid Somad dan Mazna Wahid. Beliau menempuh pendidikan pertama di sekolah Rakyat (SR) Nomor 1 Curup, Bengkulu. Setelah menamatkan pendidikan pertamanya pada tahun 1955, beliau kemudian melanjutkan pendidikan ke jenjang Pendidikan Guru Agama Lengkap Muhammadiyah (PGAL Muhammadiyah) tingkat pertama di Curup. Setelah itu beliau melanjutkan pendidikan di sekolah Pendidikan Guru Agama Atas Negeri (PGAAN) di daerah Palembang pada tahun 1963. Setelahnya melanjutkan Pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Fatah Lokal Curup dan memperoleh gelar sarjana pada tahun 1973 (Musofa, 2016).

Ia memiliki andil besar dalam dunia pendidikan di Provinsi Bengkulu, selain menjadi seorang ulama beliau juga terkenal sebagai seorang akademisi dan politik. Hal ini bisa dilihat dari kiprahnya di Provinsi Bengkulu dengan menjadi Dekan Fakultas Tarbiyah dan menjadi Ketua STAIN Bengkulu Tahun 1997-2002. Kemudian beliau juga tercatat ikut politik praktis yaitu menjadi anggota legislatif Bengkulu dari partai Golongan Karya. (Aly & Hery Nur Aly, 2004). Sebagai seorang ulama beliau mengisi dakwahnya dengan mengisi khutbah-khutbah di masjid dan diberikan gelar oleh masyarakat dengan gelar Buya KH. Badrul Munir Hamidy. Kemudian beliau juga menuliskan karya-karya sebagai bentuk dari misi dakwahnya.

KARYA ULAMA

1. Bunga Rampai Melayu Bengkulu

   Buku ini mengisahkan mengenai sejarah datangnya Islam di Bengkulu. Beliau menuliskan bahwa masuknya Islam ke Bengkulu melalui enam pintu

yaitu: melalui gunung Bungkuk yang dibawa oleh ulama Aceh yang Bernama Tengku Malim Muhidin tahun 1417 M. Selanjutnya kedatangan Islam ke Bengkulu melalui Ratu Ageng dari Banten yang menjadi seorang raja di kerajaan Sungai Serut. Yang ketiga mengenai kedatangan Islam ke Bengkulu melalui pernikahan Sultan Mudzaffar Syah, yaitu seorang raja dari kerajaan Lebong. Kedatangan Islam ke Bengkulu selanjutnya datang dari persahabatan anatara kerajaan Banten dengan kerajaan Selebar dan pernikahan antara Raja Pangeran Nata DI Raja dengan putri Kemayun yaitu putri dari Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten. Kemudian ada dari jalur hubungan kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Dan yang terakhir terkait dengan masuknya Islam di Bengkulu melalui kerajaan Mukomuko. (Hamidy B. M., 2004).

Dalam tulisanya tersebut juga menyatakan bahwasanya tahap demi tahap agama Islam berkembang pesat di Provinsi Bengkulu. Baik melalui ajaran para tokoh seperti KH. Abdur Rahman, kemudian orang Benggali yang berpaham Syiah, para pedagang yang berasal dari Sumatera barat, dan para buruh tambang muslim yang dibawa oleh Belanda dari wilayah Jawa. Beliau menjelaskan bahwasanya masuknya Islam ke wilayah Bengkulu tidak bisa lepas dari pengaruh kerajan besar yang ada di luar Bengkulu. Hal ini bisa dilihat dari pengaruh kerajaan besar dari luar Bengkulu seperti Istana Pagaruyung, Majapahit dan Banten yang telah mendapat pengaruh ajaran Islam. Dengan hal tersebut tentunya akan mempermudah dalam mensyiarkan ajaran Islam, karena pengaruh dari kerajaan besar dari luar Bengkulu sudah mendapat pengaruh ajaran Islam (Hamidy B. M., 2004).

2. Upacara Tradisional Bengkulu : Upacara Tabor di Bengkulu

Ia menulis mengenai salah satu upacara keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam yang ada di Bengkulu. Upacara ini merupakan ritus keagamaan dalam memperingati kematian atau kesyahidan Imam Husain bin Ali bin Abi Thalib di Karbala. Upacara tabot merupakan rangkaian acara keseluruhan terkait memperingati Imam Husein yang dilaksanakan sepuluh hari, yaitu dari tanggal 1-10 Muharram. Beliau menceritakan bahwasanya dalam rentan waktu sepuluh hari itu kelompok tabot berperan aktif dalam prosesi upacara. Beliau juga menjelaskan bahwasanya tujuan dalam pelaksanaan ritus ini awalnya adalah upaya untuk memperingati kesyahidan Imam Husein yang berfaham Syi'ah, dan tabot juga awalnya merupakan ritus muslim Syi'ah. Akan tetapi dalam perkembangannya upacara Tabot di Bengkulu lamban laun, karena sudah ada

beberapa generasi yang melakukanya. Akhirnya dianggap sebagai bagian dari warisan kebudayaan Bengkulu (Hamidy B. M., 1991/1992).

Karya-karya Badrul Munir Hamidy ini kebanyakan membahas terkait dengan sejarah masuknya Islam di Bengkulu dan ritus-ritus keagamaanya. Semua karyanya tersebut memberikan gambaran terkait dengan sejarah di masa kini. Akan tetapi perlu adanya penelitian lanjutan dalam tulisan-tulisannya, selain itu perlu adanya verivikasi data sejarah terkait dengan sejarah masuknya Islam di Kabupaten Bengkulu. Supaya adanya validasi data sejarah dari sumber-sember yang kredibel. Setidaknya karya tulisan Badrul Munir Hamidy ini membuka cakrawala ataupun pioner dalam menuliskan sejarah masuknya Islam ke wilayah Bengkulu.

28

Bagus Imam Mukmin

Ia merupakan seorang ulama Istana Surakarta zaman Paku Buwana IX yang berasal dari kota Pacitan. Hal ini seperti apa yang tercatat dalam kitab *Abu Bakar Muhammad ibn al-Walid al-Fihri al-Turtushi* yang disalin olehnynya kedalam Bahasa Arab dan Arab pegon.

"*Penget punika kitab kagungan Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan ing Surakarta iyya si Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana ingkang Kaping Songo = dadose sekawan majallad=ingkang ibroh lafaz-ipun.... Bagus Imam Mukmin bin KiaiHaji Mustahal Pacitan, abdi dalem merdikan.... Taksih mageng zaman... dalem ing.... = ing ibroh maknanipun KiaiBagus Haji Muhammad Ilham bin KiaiHasan Iman Kayuapi abdi dalem merdikan ... ing kagungan dalem Keprabon Nagari. Nafa'anallah bi haza al-kitab Siraj al-Muluk ila jami' al-umara wa al-muslimin. Amin.*"

Artinya peringatan: ini kitab milik dalem ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan ing Surakarta yaitu Dalem Ingkang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwana IX= menjadi 4 jilid= yang menulis teksnya adalah Bagus Imam Mukmin bin KiaiHaji Mustahal Pacitan. Abdi dalem Kraton...= yang menulis artinya adalah KiaiBagus Haji Muhammad Ilham bin Kiaihasan Iman dari Kayuapi, seorang abdi dalem.... Semoga allah memberikan manfaat kepada kita dengan kitab Siraj al-Muluk ini, kepada seluruh pemimpin dan orang-orang Islam, Amin. Dari pernyataan diatas bisa disimpulkan bahwasanya Kiai Bagus Imam Mukmin bin Kiai haji Mustahal ini merupakan seorang Abdi dalem kerajaan Surakarta. Melalui kemampuan agama dan Bahasa yang beliau miliki, beliau dipercaya untuk menyalin naskah Siraj Muluk kepemilikan Paku Buwana IX (Yahya, 2016)

Karya Bagus Imam Mukmin berjudul *Siraj al-Muluk Abu Bakar Muhammad ibn al-Walid al-Fihri al-Turtushi.* Karya ini termasuk dalam kategori fikih politik, dimana isi dari kitab ini merupakan nasehat-nasehat kepada raja. Tidak heran jika dalam peringatannya seperti yang dijelaskan di atas yang berbunyi: "Kitab Siraj al-Muluk ini, kepada seluruh Pemimpin dan orang-orang Islam".

Penting bagi para pemimpin untuk memahami isi dari nasehat-nasehat yang ada di dalam naskah ini. Kitab ini berisikan mengenai nasehat kepada raja, bagaimana raja itu merupakan seorang pemimpin bagi rakyatnya tentunya beliau harus memimpin dengan keridhoaan Allah dan jangan tergiur akan kehidupan dunia. Selain itu pemimpin harus memahami ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedomannya sebagai seorang pemimpin. Kemudian hubungan antara pemimpin dan rakyat itu bagaikan ruh dan jasad. Jika salah satunya kotor maka berimbas pada anggota tubuhnya.

Kemudian dalam karyanya ini juga menjelaskan mengenai karakteristik dalam pemerintahan Islam itu harus ada kelembutan meninggalkan kekerasan, bermusyawarah, dan tidak menyimpang dari aturan Allah dan Rasulnya. Kemudian ada bab yang menjelaskan mengenai hubungan antara raja dan para ulama. Kemudian menceritakan mengenai kemaslahatan umat dan raja yang berada di Baitul Mal. Hal ini supaya pemimpin juga memberikan kesejahteraan kepada pekerjaannya. Itulah beberapa penggal isi dalam naskah tersebut.

Karya ini dapat dijadikan pedoman kepada para pemimpin dalam memerintah. Karya ini menjelaskan mengenai konsep kepemimpinan yang ada dalam kajian fikih politik. Naskah ini berisikan nasehat-nasehat kepada seorang raja/pemimpin untuk menjadi pemimpin yang maslahat, baik cara memerintahnya, sikap pemimpin, hubungan dengan rakyat maupun dengan ulama-nya. Hal tersebut supaya tercipta hubungan yang harmonis dan kemaslahatan dalam suatu negara. Tidak banyak ulama yang menulis kitab tentang politik dan pemerintahan.

29

Bakri Sleman

Salah satu ulama yang ada di Yogyakarta, tepatnya di wilayah Pakem, Sleman, Yogyakarta. Kiai Bakri merupakan salah satu ulama yang menjaga masjid keraton Jogjarata yang ada di Pakem, Sleman zaman dahulu. Beliau hidup sekitar akhir abad 18-akhir abad 19M. Dalam riwayatnya beliau merupakan seorang ulama yang memangku masjid keraton dan juga pondok pesantren di wilayahnya. Menurut cerita dari keluarganya, bahwasanya beliau memangku pesantren besar di zamannya di wilayah tersebut. Selain itu beliau juga menjadi pemangku masjid keraton yang ada di wilayah tersebut. Hal ini sudah jelas menandakan Kiai Bakri merupakan seorang ulama besar di zamannya.

Ia menjadi pemangku santri dan masyarakat Islam di wilayah Pakem Sleman. Beliau mendakwahkan Islam di wilayah tersebut sebagai baktinya kepada Allah untuk mensyiarkan ajarannya. Walaupun sekarang jarang orang mengetahui siapakah sosok tersebut, akan tetapi beliau merupakan seorang ulama yang mahsyur di zamannya. Hal tersebut terbukti dengan peranannya sebagai pemangku pesantrenya dan juga pemangku masjid keraton Yogyakarta yang ada di wilayahnya. Ini menadakan tidak semua orang dapat menjadi seorang pemangku masjid Istana. Beliau dipercaya oleh Istana, tentunya orang tersebut memiliki keilmuan agama yang sangat mendalam. Kiai Bakri ini merupakan seorang ulama yang alim dan memiliki keilmuan yang sangat tinggi, hingga beliau dipercaya Istana untuk memangku masjidnya yang ada di wilayah tersebut.

Dengan kepercayaan dari Istana tersebut, tentunya Istanan juga mempercayakan masyarakat di wilayah tersebut untuk diajarkan ajaran-ajaran Islam sebagai bakti seorang pemimpin Islam. Seperti halnya gelar dari seorang raja adalah sayyidina panatagama, artinya beliau tidak hanya sebagai seorang raja akan tetapi juga sebagai

seorang agamawan atau di zaman Demak dikenal dengan konsep wali raja, tidak hanya mengurusi urusan kenegaraan akan tetapi juga mengurusi keagamaan juga. Tidak heran jika raja pada waktu itu mengutus Kiai Bakri untuk memangku masjid dan wilayah tersebut untuk mendakwahkan Islam di sana (Wawancara dengan Keturunannya bernama Toriq pada Tanggal 20 Agustus 2022).

KARYA ULAMA

Karya peninggalan Bakri Sulaiman adalah Mushaf al-Qur'an.

Dengan dipercaykanya Kiai Bakri untuk memangku masjid keraton dan mendakwahkan Islam di wilayah Pakem. Beliau menjalankan tugasnya dengan mendirikan pesantren di sana sebagai lembaga dakwah di sana. Dengan dibangunkannya lembaga tersebut tentunya akan melahirkan kader-kader yang dapat melanjutkan perjuangan syiar dakwah di wilayah tersebut.

Foto dari keluarga Kiai Bakri Sleman

Selain itu dengan kecerdasanya terkait dengan ajaran Islam dan juga kemampuannya dalam menghafal Al-Qur'an, kemudian beliau aktualisasikan dalam tulisannya. Beliau kemudian menuliskan ayat-ayat al-Qur'an dan menjadi Muhsaf yang nantinya akan mempermudah dalam pengajaranya. Mushaf tersebut ditulis dengan khat naskhi, hal itu memang ciri khas khat yang sering dipakai oleh ulama di nusantara. Hal ini dikarenakan khat tersebut lebih mudah untuk ditulis dan dibaca. Dengan hal tersebut tentunya akan mempermudah para santri dan jamaahnya dalam membaca al-Qur'an. Inilah salah satu bakti seorang ulama kepada tuhannya dalam mensyiarkan ajaran Islam.

Ulama pada waktu itu bertirakat dengan menghafal al-Qur'an dan menuliskannya sebagai media untuk mengajarkan al-Qur'an, baik dalam membacanya sampai kandungan/makna di setiap ayatnya. Ini menjadi penting untuk diambil ibrahnya dizaman sekarang, bagaimana ulama dahulu sangat gigih dalam mensyiarkan ajaran Islam. al-Qur'an memang salah satu ajaran penting dalam Islam. Hal ini dikarenakan al-Qur'an merupakan firman-firman Allah yang diturunkan melalui malaikat Jibril

kepada Nabi Muhammad. Al-Qur'an itu juga memiliki banyak pelajaran yang dapat dipakai untuk mengajarkan ajaran Islam. Seperti halnya ayat-ayat qauniyah dan qauliyah, dalam pengertianya ayat-ayat qauliyah adalah firman Allah yang ada di dalam kitabnya, artinya al-Qur'an merupakan ayat qauliyah yang memiliki salah satu fungsi sebagai al-Huda (petunjuk). Al-Qur'an ini dapat menjadi petunjuk manusia dalam mencari ridho Allah.

Kemudian ayat-ayat Qauniyah adalah ayat-ayat yang menjelaskan terkait dengan segala bentuk ciptaan Allah, seperti halnya penciptaan alam semesta, seperti penciptaan manusia, alam semesta, keadaan langit, bumi, gunung, laut, hewan dan tumbuhan. Atau dapat dikatakan ayat yang menjelaskan terkait dengan fisik yang dapat diambil sebagai ibrah atau pelajaran di dalamnya.

Inilah kenapa mushaf al-Qur'an ini ditulis oleh Kiai Bakri. Di dalamnya sudah banyak materi-materi terkait dengan ajaran Islam. Dengan menuliskan mushaf ini dimaksudnya untuk memudahkan syiar Islam, dan masyarakat sekitar dapat membaca dan memahami terkait kandungan dalam al-Qur'an.

30

Baqir bin Muhammad Nur al-Jukjawi

Kota Pelajar Yogyakarta memiliki seorang ulama besar yang tercatat sebagai ulama yang berpengaruh di Tanah Hijaz Arab Saudi. Beliau adalah Syekh Baqir bin Muhammad Nur bin Fadhil bin Ibrahim bin Ahmad al-Jugjawi al-Makki Asy-Syafi'i. Syekh Baqir dilahirkan di Lempuyangan Yogyakarta pada tahun pada tahun 1306 H/1888 M. Kelahiran beliau bebarengan dengan pemberontakan Cilegon . Syekh Baqir merupakan putra dari Kiai Muhammad Nur, seorang Ulama yang disegani di daerah Lempuyangan Yogyakarta.

Sumber: https://www.laduni.id/

Dari Ayah beliau ini Syekh Baqir al-Jukjawi mendapatkan pendidikan Agama secara langsung. Selain itu juga Syekh Baqir al-Jukjawi belajar agama dengan Kiai Abdul Hamid Lempuyangan. Syekh Baqir al-Jukjawi mempunyai kelebihan dalam belajar ilmu agama Islam, sehingga ayahnya yaitu Kiai Muhammad Nur memerintah anaknya untuk belajar ke negeri Hijaz, dengan harapan semoga nantinya Syekh Baqir al-Jukjawi bisa melanjutkan perjuangan ayahnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam (Budi, 2022).

Berdasarkan hasil kajian penulis, tidak banyak sumber yang bisa digali terkait dengan riwayat kehdupan pendidikan beliau sejak kecil, akan tetapi banyak orang

mengenal pertumbuhnnya berlangsung di Mekkah seiring misinya dalam menimba ilmu agama yang menjadi ciri khas santri-santri Jawa saat itu.

Di mana kebiasaan orangtua lebih memilih kota suci Mekkah sebagai tempat berlangsungnya pendidikan anak-anaknya daripada di negeri sendiri yang masih saja dijajah dan dikuasai Belanda. Pendidikan-pendidikan yang ada di sini pun kebanyakan lebih mementingkan rencana busuk mereka berupa pembodohan dan misionaris mereka daripada mencerdaskan orang pribumi. Sebab, pada dasarnya kaum muslimin di Indonesia saat itu dijajah bukan karena kelemahan mereka, namun lebih karena kebodohan dan kejahilan mereka terhadap Islam. Meskipun Islam sudah sejak lama mengakar di Indonesia, namun ajaran-ajaran nenek moyang semacam Hindhu, Budha, dan kejawen masih saja mencemari keagamaan mereka sehingga nampak adanya percampuran agama. Terkadang salat, terkadang pula genduri arwah yang terkenal sebagai ritual agama Hindhu (Mawardi, 2013).

Ketika sedang menuntut ilmu di kota suci Mekkah, Syekh Baqir banyak berguru kepada ulama terkemuka untuk mendalami ilmu agama, diantara nama nama ulama ulama tersebut adalah:

1. Syekh Muhammad Mahfuzh bin 'Abdullah At-Tarmasi
2. Syekh Ahmad bin 'Abdul Lathif al-Khathib al-Minangkabawi
3. Sayyid Husain bin Muhammad al-Habsyi
4. Sayyid Muhammad Salim As-Sirr

Selain itu pula beliau juga beliau bergabung dengan santri-santri yang berasal dari nusantara yang sedang menuntut ilmu di Hijaz. Santri-santri tersebut juga yang kelak akan jadi ulama ulama besar di Indonesia, diantaranya adalah KH. Hasyim Asy'ari, Kiai Ahmad Dahlan, Kiai Raden Asnawi Kudus dan Kiai Faqih Maskumambang. Syekh Baqir belajar dengan giat dan sungguh-sungguh kepada para guru-gurunya sehingga beliau dikenal sebagai santri yang menonjol diantara teman-temannya yang lain. Oleh karena itu akhirnya beliau ditunjuk menjadi salah satu pengajar di sana. Diantara yang santri yang belajar kepadanya adalah seperti Kiai Zubair Dahlan, Syekh Yasin bin Isa al-Fadani dan Kiai Mahfudz bin Abdussalam (Abah Kiai Sahal Mahfudz Pati).

Selanjutnya Syekh Baqir bin Muhammad Nur al-Jugjawi diberi izin untuk membuka halaqah yang dijadikannya sebagai wahana untuk berkhidmat kepada para penuntut ilmu. Beliau pun mulai menyampaikan pengajiannya di Masjidil Haram dan juga di kediamannya sendiri. Dengan demikian, membuat para santri

dari pelbagai negeri yang melawat ke Mekkah berguru kepadanya dan mempelajari sejumlah keilmuan, seperti: nahwu, shorof, fikih syafi'i, dan ushul fikih. Beliau dikenal sebagai ulama yang pakar dalam bidang semua disiplin ilmu yang diajarkannya ini. Selain itu, beliau juga memiliki kesibukan dalam masalah hadits (Mawardi, 2013).

Selain menjadi pengajar di Masjidil Haram, Syekh Baqir juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menuangkan pemikirannya untuk dituliskan ke dalam sebuah kitab. Akan tetapi penulis mengaku kesulitan untuk bisa mendapatkan informasi karya yang lebih lengkap untuk mendeskripsikan isi kitab yang luar biasa tersebut.

KARYA ULAMA

Salah satu kitab yang cukup dikenal pada masa itu adalah:

1. Tarajim Ulama Al Jawah.

   Ini adalah kitab biografu ulama yang berisi tentang biografi ulama ulama yang berasal dari Nusantara.

2. Tsabt / Fihrisat.

   Di sini beliau menyebutkan sanad-sanad & guru-gurunya dalam periwayatan, baik hadits maupun buku.

   Keterbatasan informasi penulis mengenai kitab-kitab karya beliau ini bisa dijadikan pintu gerbang untuk membuka dan mengekplorasi lebih dalam karya karya beliau ke depan. Hal ini penting dilakukan, ternyata masih banyak mutiara yang tersimpan untuk bisa diketahui oleh masyarakat secara lebih luas dan jelas.

31

Burhanuddin

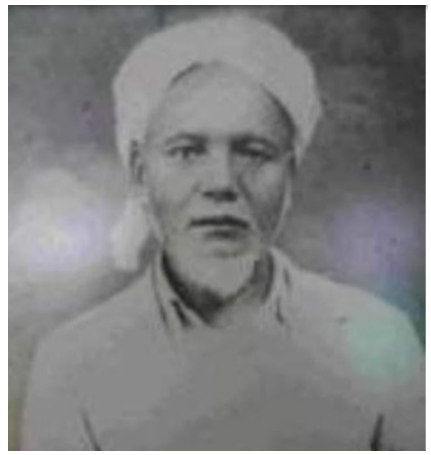

Sumber: https://salingkamedia.com/

Syekh Burhanuddin berasal dari Guguak Sikaladi Pariangan Padang Panjang, kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat. Menurut Azyumardi Azra, Syekh Burhanuddin diperkirakan hidup pada awal abad ke 17 M, 1056-1104 H/1646-1692 M. Terdapat beberapa pendapat terkait nama kecil Burhanuddin. Pendapat pertama mengemukakan bahwa namanya ialah *Buyuang Panuah* (anak laki-laki yang sudah penuh, cukup, atau sudah mapan). Sementara pendapat kedua menyatakan bahwa Burhanuddin memiliki nama kecil "Buyuang Pono" yang merupakan singkatan dari "Samparono" (sempurna). Sementara itu, pendapat ketiga yang dikemukakan Imam Maulana dalam bukunya Muballighul Islam menyebut nama kecil Burhanuddin ialah "Qanun" (Ridwan Arif:2020)

Sebagaimana lazimnya anak-anak Minangkabau, sejak usia dini Burhanuddin telah menerima pendidikan akhlak dan budi pekerti dari kedua orang tuanya. Setelah meningkat remaja, ia mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari seorang syekh asal Mekkah, Syekh 'Abd Allah 'Arif (w. 1039/1619). Syekh yang dikenali dengan "Tuanku Madinah" ini menetap di Tapakis Ulakan. Setelah wafatnya Tuanku Madinah, atas saran sang guru (sewaktu ia masih hidup), Burhanuddin melanjutkan pendidikannya ke Aceh, di bawah bimbingan Syekh 'Abd al-Ra'uf al-Fanshuri (w. 1105/1693). Tidak ada informasi pasti tentang berapa lama Burhanuddin berguru dengan Syekh 'Abd

al-Ra'uf. M. Letter misalnya, menyatakan Burhanuddin belajar selama tiga puluh tahun, yakni dua tahun di Singkil dan dua puluh delapan tahun di Banda Aceh yaitu sejak Syekh Abd al-Ra'uf dilantik oleh Sultanah Shafiyatuddin Shah (m. 1641-1675) sebagai Qadhi Malik al-'Adil atau Mufti. Sementara itu, Mahmud Yunus menyatakan bahwa Syekh Burhanuddin berguru kepada Syekh 'Abd al-Ra'uf selama 21 tahun dan kembali ke Minangkabau pada 1680. Tamar jaya, sebagaimana dikutip oleh Samad, menyatakan bahwa sebelum hari kepulangannya ke Minangkabau, Pono diberi nama baru oleh Syekh 'Abd al-Ra'uf dengan "Burhanuddin". Sejak saat itu resmilah Pono memakai nama barunya yaitu Burhanuddin (Duski Samad: 2003).

Syekh Burhanuddin memulai kegiatan dakwahnya dengan mendirikan surau sebagai pusat kegiatan pendidikan. Pendirian surau merupakan langkah awal dan penting Burhanuddin dalam islamisasi Minangkabau. Perjuangannya dalam menyebarkan Islam melalui surau dibantu oleh empat murid senior yang juga sahabatnya ketika belajar di Aceh (Oman FathurahmaN: 2010). Syekh Burhanuddin dikenal sebagai ulama yang akomodatif terhadap budaya lokal. Di surau yang beliau dirikan, para murid bisa belajar adat serta kebudayaan tradisional Minangkabau yang melibatkan tokoh-tokoh adat masyarakat setempat. Keikutsertaan para tokoh adat telah memberi kontribusi positif terhadap tingkat kepercayaan masyarakat kepada institusi surau sebagai lembaga pendidikan adat dan budaya. Bersamaan dengan pendekatan budaya, Syekh Burhanuddin juga menggunakan pendekatan tasawuf dalam kegiatan dakwah beliau. Pendekatan tersebut digunakan untuk menyaring serta membersihkan adat dan budaya Minang dari nilai-nilai yang bertentangan dengan syariat Islam. Selain mengajarkan tasawuf yang bersifat umum, Syekh Burhanuddin juga menyebarkan Tarekat Syaththariyyah secara khusus. Bahkan, Burhanuddin dipandang sebagai ulama sufi pertama yang membawa dan menyebarkan Tarekat Syaththariyyah di Minangkabau. Pokok ajaran beliau oleh para pengikutnya disebut dengan martabat tujuh (B.J.O. Schrieke :1997). Syekh Burhanuddin wafat pada usia 85 tahun dan dimakamkan di komplek masjid Nagari Ulakan pada hari Rabu, 10 Safar tahun 1111 H (Jusna Tunus:2011).

KARYA ULAMA

Pemikiran keagamaan Syekh Burhanuddin tertuang dalam karangan beliau, yakni *Kitab al-Tahqiq*. Kitab ini merupakan ringkasan sejumlah karya tasawuf. Manuskripnya berada di tangan khalifah ke-42 (penerus/pengganti) Syekh Burhanuddin, Syahril Luthan Tuanku Kuning di Surau Burhanuddin Tanjung Medan Ulakan, ditulis dalam bahasa Arab dengan menggunakan kertas lama berwarna

kuning dan tinta kanji. Pada bagian Bab Pendahuluan, Syekh Burhanuddin dengan jelas menyatakan bahwa "Buku ini adalah ringkasan dari 20 kitab populer tasawuf yang dipakai secara luas dalam lingkungan madzhab Ahlusunnah Wa Al-Jama'ah". Syekh Burhanuddin juga menyertakan daftar kitab-kitab tersebut, yakni *Tuhfah al-Mursalah ila Ruh al-Nabi, Al-Ma'lumat, Jawahir al-Haqa'iq, Al-Mulahazah, Khatimah, Fath al-Rahman, Maj al-Bahrayn, Mi'dan al-Asrar, Fushush al-Ma'rifah, Bayan Allah, Bahr al-Lahut, Asrar al-Shalah, al-Wahdah, Futuhat, Syarh al-Hikam, al-Asrar al-Insan, Anwar al-Haqa'iq, Al-Baitin, Tanbih al-Masyi, Adab 'Ashiq wa Khalwah.*

Kitab *Tadzkirah al-Ghabi* merupakan terjemahan dan penjelasan kitab "al-Hikam", karya Syaikh Ibn 'Athaillah al-Sakandari di bidang tasawuf Islam. Sebagaimana penulis kutip dari nu.or.id/pustaka/tadzkirah bahwa jumlah keseluruhan manuskrip adalah 350 halaman. Dimana setiap halamannya memuat 23 baris tulisan. Kemudian teks pada manuskrip tersebut ditulis dengan bahasa Jawi dan sedikit aksara Arab. Teks tulisan tinta warna merah menunjukkan teks Arab sedangkan tinta hitam untuk tulisan Melayu. Sarah dari kitab al-Hikam ditulis dalam bahasa Melayu. Hal ini disebutkan pada kolofonnya:

> *"Tamma al-kitab al-musamma bitadzkir al-ghabi bi-'aun Allah al-malik al-wahhab al-hadi ila al-shawab wa alyhi al-maab ta'lif sayyidina mawlana wa qad waqna fi al-thariqah wa al-haqiqah wa al-ma'rifah al-Syaykh Burhanudddin Ulakan wa al-syafi'i madzhaban ta 'ammadahu Aallah birahmatihi wa askan fasih jannatahu wa nafa'ana Allah bih wa radhiyaallah 'anhu wa shahibihi wa katibihi al-faqir al-haqir al-muta'arrif bi al-dzunubi al-muhtaj ila 'afw al-rabb al-rahim Salbiyan Min ulakan wa al-syafi'i mazdhabihi ghafara Allah lahu wa liwalidayhi wa lijami'i akhihi min dzakarin wa untsa wa Allah a'lam bi al-shawab wa al-ma'ab. Allahumma ighfirli wa liwalidayya wa lijami' al-muslimin wa al-muslimat wa al-mu'minin wa al-mu'minat al-ahya' minhum wa al-amwat wa ushalli wa usallimu 'ala man anzala 'alyhi al-qur'an Muhammad Abu al-Qasim".* (*dikutip https://tarbiyahislamiyah.id/tadzkir-al-ghabi-interpretasi-syekh-burhanuddin-atas-syarh-al-hikam-karya-ibnu-athailah-as-sakandari/*)

Kemudian penulis juga menemukkan dalam jejak digital terkait nakah kedua beliau. Gambar di bawah ini merupakan halaman pertama dan kedua dari manuskrip kitab "Tadzkirah al-Ghabi" karya ulama besar Nusantara generasi akhir abad ke-17 dan awal abad ke-18 M asal Minangkabau, yaitu Syaikh Burhanuddin Ulakan (1646—1704 M).

Penulis melihat dan menemukkan hanya satu-satunya karya Syekh Burhanuddin dalam bidang tasawuf, tentunya teks tersebut menjadi hal yang menarik untuk disunting sebagai penguat ideologi Syekh Burhanuddin secara utuh. Kemudian teks

tersebut menjadi dasar bukti terhadap keulamaan dan keilmuan Syekh Burhanuddin yang dikenal sebagai penyebar Islam dan khalifah tarekat Syattariyah di Minangkabau. Selain menjadi bukti intelektual Syekh Burhanuddin, dari segi akademis suntingan teks Tadzkir al-Ghabi dapat menambah perbendaharaan pengetahuan yang berkaitan dengan Islam di Nusantara pada corak pemahaman tasawuf. Teks Tadzkir al-Ghabi merupakan *codex unicus* (naskah tunggal) yang mana salinannya tidak ditemukan pada koleksi-koleksi manuskrip yang ada di Minangkabau.

Karya yang ditulis Syekh Burhanuddin dalam kitab Tadzkirah al-Ghab dan Al-Tahqiq merepresentasikan bahwa ajaran tarekat Shatariyyah yang beliau ajarkan merupakan gabungan dari pelbagai ajaran tasawuf ulama terdahulu, yang beliau rangkum untuk mempermudah para pengikutnya dalam mengamalkan ajaran tarekat Shathariyah di wilayah Minangkabau. Karya beliau ini secara tidak langsung berperan mengenalkan karya-karya tasawuf ulama terdahulu kepada umat Islam, khususnya penganut tarekat Shathariyyah di Indonesia.

Sumber: https://nu.or.id

32

Djafar Sabran

Provinsi Kalimantan Selatan secara histori memiliki kerajaan Islam yang cukup masyhur yaitu kerajaan Banjar. Hal ini membuat masyarakatnya dikenal religius, sehingga provinsi ini banyak melahirkan ulama yang alim dan terkemuka. Salah satu dari sekian ulama tersebut ialah KH. Dj'afar Sabran. Beliau dilahirkan di kota Amuntai kabupaten Hulu Sungai Utara pada tahun 1920 M, putra dari pasangan H. Saberan bin H. Sanu dan ibunya bernama Hj. Rahmah binti H. Sa'dullah dan anak ke 2 dari delapan bersaudara (Hidayat, Tanpa tahun)

Sumber: Alif.id

Pada umur 7 tahun atau tepatnya pada tahun 1927 beliau masuk di sekolah formal Belanda yakni Vervolgschool sampai dengan tahun 1931 dan diajarkan oleh gurunya yaitu Muhammad nasir. Selanjutnya pada tahun 1931 sampai 1939 beliau melanjutkan studinya di Arabische school (Sekolah Arab) yang didirikan oleh Tuan Guru Muallim Abdurrasyid. Semangat menuntut ilmunya yang cukup tinggi kemudian melanjutkan studinya ke pulau Jawa yakni ke pondok pesantren modern Darussalam Gontor di Ponorogo Jawa Timur hingga tahun 1942 (Alif.id, 2020).

Selain menuntut ilmu di pendidikan formal di atas beliau juga aktif menuntut ilmu agama di sekitar wilayah Amuntai Kalimantan Selatan dan sekitarnya. Beliau berguru di beberapa ulama yaitu: Tuan Guru Muhammad Khalid Tangga Ulin (w. 1963), Amuntai. Di sini beliau mengikuti pengajian ilmu tasawuf. Tuan Guru H.

Abdur Rasyid di Pekapuran Amuntai yaitu dengan pengajian belajar bahasa Arab dan ilmu-ilmu keislaman lainnya. Tuan Guru Muallim H. Juhri Sulaiman (w. 1970) Tangga Ulin Amuntai dengan pelajaran bahasa Arab dan Ilmu-ilmu Keislaman. Tuan Guru Muallim H. Arsyad di Tangga Ulin dengan pengajian pelajaran Ilmu Fikih (Ilmu hukum Islam).

Tuan Guru Muallim H. Asy'ari Sulaiman di Tangga Ulin Amuntai dengan pengajian pelajaran Ilmu Tauhid. Tuan Guru Muallim H. Dahlan di Lok Bangkai dengan pengajian pelajaran ilmu fikih (hukum-hukum Islam). Tuan Guru Muallim H. Rawi di Panangkalaan Amuntai dengan pengajian dan pelajaran ilmu-ilmu keislaman (Safwan, 2007). Secara garis besar, Djafar Sabran dalam mengikuti pengajian itu beliau mempelajari ilmu alat (pengajian bahasa Arab) dan ilmu-ilmu keislaman. Dimaksudkan pengajian pelajaran bahasa Arab di sini adalah pembelajaran ilmu-ilmu alat seperti Nahwu, qawaid, sharaf, balaghah, arudh qawafi, serta belajar tulisan kaligrafi).

Sedangkan ilmu-ilmu keislaman secara umum diantaranya Akidah Akhlak, sejarah rasul, dan lain-lain. Pada kajian keislaman biasanya tuan guru mengajarkan tentang riwayat-riwayat dan juga nasihat-nasihat. Kitab yang digunakan dalam hal ini adalah Durratun Nashihin, Tanbih al-Ghafilin, dan Fadhailul Amal. Pada pembelajaran fikih yang dipelajari adalah kitab Mazahibul Arbaah dan Fath al-Muin. Pada kajian hadits, kitab yang dipelajari adalah kitab Bulugh al-Maram, Riyadhuss Shalihin, Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Tafsir Alquran juga dipelajari pada pengajian tertentu (Ilhami & yulizar, 2014)

Sepulangnya dari Gontor KH. Dja'far Sabran mulai melakoni perannya sebagai *ulama dan pendidik.* Beliau sempat mengajar pada Sekolah Normal Islam Amuntai sekitar tahun 1942 hingga 1952. Setelah sepuluh tahun menjadi guru di daerah kelahirannya, beliau hijrah ke *Samarinda.* Di Samarinda beliau mendirikan *Madrasah Tachassus Diniyah* dan mendirikan *Sekolah Dasar Islam Darul Falah* (1968). KH. Dja'far Saberan mula-mula menjadi Kepala Sekolah Normal Islam di Samarinda (1953-1961), kemudian menjadi Pegawai kantor Jawatan Pendidikan Agama Kaltim (1961). Beberapa tahun kemudian beliau diberi kepercayaan memangku jabatan Kepala Inspeksi Pendidikan Agama (1968-1971). Beliau sempat menjadi Dosen Luar Biasa pada Fakultas Tarbiyah IAIN Samarinda (1966-1970). Terakhir beliau terpilih menjadi Anggota DPRD Propinsi Kalimantan Timur selama dua periode (1971) dan (1982) (Alif.id, 2020).

KARYA ULAMA

Di samping aktif dalam dunia pendidikan dan dakwah, KH. Dja'far Sabran juga dikenal sebagai ulama yang produktif menulis. Pemikiran beliau dituangkan dalam beberapa kitab dengan pelbagai disiplin ilmu agama. Diantara kitab-kitab tersebut adalah

1. Kitab Risalah Do'a

Kitab Risalah Do'a beredar tahun 1973. Pertama kali dicetak oleh Toko Buku Assegaf, adalah merupakan kumpulan do'a-do'a pilihan yang disusun oleh K.H. Dja'far Sabran. Buku ini telah menyebar, dibaca serta diamalkan oleh kaum muslimin hampir di seluruh Indonesia dan malah sampai ke Negara tetangga Malaysia dan Singapura. Buku ini yang disusun dan dirancang oleh KH. Djafar Sabran memang ditulis secara berbeda dengan kitab kumpulan do'a yang pernah ada sebelumnya. Buku risalah do'a ini disertai dengan keterangan atau penjelasan yang menarik yang dikutip dari sumber-sumber yang mu'tabarah (Ilhami & yulizar, 2014).

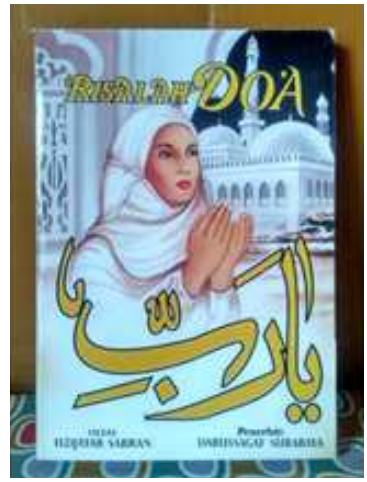

Sumber: tokopedia.com

Buku Risalah Do'a ini berukuran berukuran P 11,5 cm x L 8 cm, dengan ketebalan ± 1 cm, menggunakan kertas buram, cover muka menggunakan kertas krongkot, menggunakan tulisan cetak bergambar seorang perempuan sedang berdoa, judul buku tertulis Tebal "RISALAH DO'A" yang diterbitkan oleh Darussegaf Surabaya. Kitab ini memiliki ketebalan 245 halaman yang berisi tentang doa-doa yang diambil dari Alquran dan hadits nabi yang berisi tentang doa-doa permohonan manusia kepada Allah baik itu urusan dunia maupun akhirat. Selain berisi tentang doa doa, kitab ini juga mensisipkan tentang adab dan etika berdoa yang baik. Selain itu juga kitab risalah doa karya KH. Dja'far Sabran juga dikenal sebagai kitab rujukan masyarakat sebagai amalan-amalan setelah melaksanakan salat.

2. Miftah Makrifat

Kitab yang kedua yaitu kitab miftah makrifat atau dalam bahasa Indonesia adalah kunci makrifat. Kitab ini diterbitkan oleh toko buku Risalah pada tahun

1982. Kitab ini memiliki ketebalan sebanyak 67 halaman. Tujuan buku ini ditulis adalah sebagai rintisan awal dalam ilmu tasawuf, yakni rintisan untuk menyingkap tabir hikmat dan rahasia mengenal Tuhan dengan pengenalan sebaik-baiknya. Sebelum membahas materi tasawuf semacam ini, penulis buku ini, menyisipkan khulasah ilmu tauhid sebagai dasar pertama untuk memasuki ilmu tasawuf.

Isi buku ini mengupas sejumlah konsep tasawuf nazhari ditambah dengan khulasah (uraian singkat) ilmu tauhid sebagai pelengkap dan bekal dasar memahaminya. Kitab ini memuat banyak fasal, yakni berjumlah 29 fasal, yang berisi tentang sifat-sifat Allah serta tasawuf. Fokus utama buku ini tampaknya ada pada empat fasal, yaitu fasal tauhidul af'al, fasal tauhidulasma, fasal tauhidus-sifat, dan fasal tauhiduz-zat. Konsep tauhid sufistik seperti ini mirip dengan pola tauhid sufistik yang telah ditulis oleh Muhammad Nafis al-Banjari melalui karyanya al-Durr al-Nafis dan Abdurrahman Shiddiq al-Banjari melalui karyanya 'Amal Ma'rifat (Rahmadi dkk, 2015).

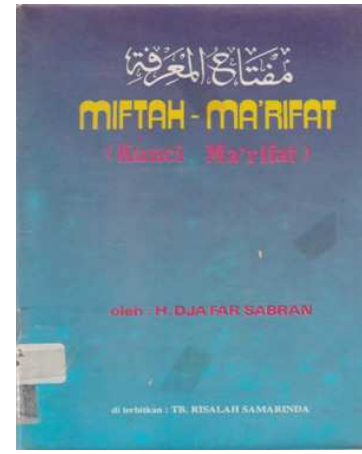

Sumber : Tim LPPM IAIN Antasari

3. Sabilul makrifat

Kitab selanjutnya berjudul Sabilul Makrifat. Kitab ini sesuai dengan judulnya membahas tentang ilmu tasawuf. Kitab ini memiliki ketebalan sebanyak 216 halaman, diterbitkan oleh Sarana Ilmiah Press pada tahun 1988. Sepengetahuan penulis, kitab ini bersumber dari kitab Al-Hikam Al-Athiyah dan Iqhazul Himami yang membahas tentang pelbagai permasalahan duniawi. Selain itu buku ini secara mendalam menngamati tingkah laku manusia yang merupakan kristalisasi dari suatu niat yang dalam, bersih, dan suci di hati.

4. Risalah Tauhid, Nurul Ma'rifah (Tasawuf),
5. Risalah Tuntunan Salat Fardhu,
6. Risalah Fardhu Kifayah,
7. Khutbah Jum'at dan 99 Permata Hadits.
8. Tahlil dan talqin,

9. Shalawat Kamilah & Beberapa Do'a,
10. Sembahyang Tarawih dan Fadhilatnya,
11. Terjemahan Maulid Diba',
12. Terjemah Qasidah Burdah
13. Risalah Do'a.

    Kitab *Risalah Doa* merupakan buku yang populer di tengah masyarakat. Kitab ini sudah dicetak menjadi ribuan. Selain itu buku tersebut juga sering kita jumpai di tengah-tengah kita sebagai buku petunjuk sekaligus kitab untuk berdoa kepada Allah. KH. Djafar Sabran juga masih memiliki kitab-kitab tasawuf yang lain yang sudah barang tentu juga bermanfaat bagi masyrakat yang ingin mendalami agama melalui ilmu tasawuf.

14. Isra' dan Mi'raj,
15. Nabi yusuf dan Zulaikha
16. Ma'rifatullah.

    KH. Dja'far Saberan telah banyak meninggalkan jasa dan pengabdiannya. Ilmu yang telah beliau tinggalkan merupakan pusaka yang tak ternilai harganya. Kita patut meneladaninya dan melanjutkan cita-citanya yang luhur (alif.id, 2020). Kiai Dja'far Sabran merupakan ulama yang pakar dalam ilmu sejarah Islam, Tauhid, Fikih, dan Tasawuf.

33

Faqih Maskumambang

Sumber: Bangkit Media

KH. Moch. Faqih atau yang kerap disapa dengang panggilan KH. Faqih Maskumambang lahir pada tahun 1282 H atau bertepatan pada tahun 1866 M, di desa Maskumambang, wilayah Sedayu, Gresik di Jawa Timur. Beliau merupakan putera ke 4 dari KH. Abdul Djabbar. KH. Faqih Maskumambang wafat pada tahun 1353 H/1937 M dan dimakamkan di Maskumambang. Penerus KH. Faqih Maskumambang adalah KH. Ammar bin Faqih Maskumambang (lahir 1902 dan wafat 1965), yang melanjutkan tonggak kepemimpinan pesantren Maskumambang sepeninggal KH. Faqih. KH. Ammar bin Faqih juga menulis beberapa karangan kitab, diantaranya adalah "al-Rudud wsa al-Nawadir" yang mengkaji permasalahan hukum dua sembahyang Jum'at, juga kitab "al-Nur al-Mubin", "al-Hujjah al-Balighah", "Tahdih Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah", dan lain-lain.

KH. Moch. Faqih memulai pendidikkannya dengan belajar langsung kepada ayahnya. Beliau belajar membaca al-Qur'an dengan qira'at Nafi' dan selainnya, juga belajar fikih kepadanya dan membaca kitab al-Minhaj (Minhaj al-Thalibin karya al-Nawawi). Setelah selesai belajar kepada sang ayah, beliau melanjutkan pendidikannya dengan belajar ilmu nahwu dan bahasa Arab kepada Syekh Kholil Bangkalan. Setelah selesai belajar kepada Syekh Kholil Bangkalan, pada tahun 1298

H/1880 M, KH. Faqih Maskumambang pergi haji dan bermukim di Mekkah untuk *thalabul ilmi*. Di Mekkah beliau belajar kepada Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha, Sayyid Umar bin Muhammad Syatha dan anaknya Ahmad.

Beliau juga "menangi" beberapa murid Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan dan belajar dari mereka. Beliau belajar fikih dan nahwu kepada Syekh Muhammad bin Sulaiman al-Makki, murid dari Muhammad 'Abid al-Sindi dan Abdullah bin Hasan al-Dimyathi. Beliau mengaji Shahih Tirmidzi di beberapa majlis, seperti majlis Syekh Sa'id bin Muhammad Ba-Bashil yang saat itu menjabat sebagai mufti madzhab Syafi'i. Beliau juga mengaji Shahih Bukhari dari Sayyid Husain bin Muhammad al-Habsyi al-'Alawi. Beliau mengambil riwayat dari Abid bin Husain bin Ibrahim al-Maliki, Jamal bin al-Amir al-Maliki, Sa'id bin Muhammad al-Yamani, Mahfuzh bin Abdullah al-Tarmasi, dan Abdul Hayy bin Abdul Kabir al-Kattani.

Selain belajar kepada ulama besar Mekkah, KH. Faqih Maskumambang juga mengambil kredensi intelektual (ijazah) dan sanad keilmuan dari ulama-ulama besar dunia Islam yang datang ke Mekkah untuk berhaji, seperti Syekh Syu'aib bin Ali al-Rabathi, Syekh Muhammad Ja'far al-Kattani, Syekh Abdullah Shudfan al-Hanbali al-Dimasyqi, Syekh Abdul Aziz bin Ahmad al-Banati al-Fasi, dan lain sebagainya.

Informasi berharga lainnya yang dikemukakan oleh Habib Salim bin Jindan dalam "Raudhah al-Wildan" adalah keberadaan kitab Tsabat dan sanad milik KH. Faqih Maskumambang, berjudul "Ghayah al-Amani fi Asanid al-Syekh Faqih bin 'Abd al-Jabbar al-Maskumbani". Habib Salim bin Jindan mengatakan jika dirinya mendapatkan kitab tersebut dari KH. Faqih Maskumambang di Surabaya.

KARYA ULAMA

Adapun kitab-kitab KH. Faqih Maskumambang adalah:

1. Manzhumah al-Daliyyah li Ma'rifah al-Syuhur al-Qamariyyah. Ini adalah kitab tentang ilmu falak.
2. Al-Nushush al-Islamiyyah fi al-Radd 'ala al-Wahhabiyyah. Kitab ini mengkritik dan menolak ideologi kaum puritan Wahhabisme dari Nejd.

Dengan begitu, kita bisa mengatakan bahwa KH. Faqih Maskumambang tidak saja menguasai ilmu sains Islam, tetapi juga menguasai diskursus Islam global, khususnya penyebaran Wahhabisme. Di sini, Faqih Maskumambang memilih untuk mempertahankan ajaran Aswaja dan menolak Wahhabisme.

34

Haderanie H. N.

Haderani H.N merupakan salah satu ulama yang cukup unik di wilayah Kalimantan Tengah. Beliau terlahir di keluarga yang religius pada tanggal 16 Agustus 1933 di Puruk Cahu, Kalimantan Tengah. Haederani terlahir dari pasangan H. Nawawi bin H. Abdul Hamid dengan Masuda binti H. Adam asal Bakumpai. Beliau mendapatkan pendidikan agama pertama dari ibunya yang memang memiliki garis keulamaan dari H. Adam. Selain dari ibunya beliau juga mendapatkan pendidikan agama dari bibinya yang masih memiliki keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Kemudian beliau menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) selama tiga tahun. Beliau juga menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyyah di Puruk Cahu yaitu di kampung halamanya. Beliau kemudian melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Islam Pertama (SMIP) Banjarmasin (Rahman, 2004).

Di sela-sela pendidikannya ini, beliau juga menempuh sekolah kilat mubaligh, karena cita-citanya ingin mubaligh. Melihat hal tersebut, akhirnya orang tua Haderanie menyekolahkanya ke Semarang yaitu di Madrasah Mubaligh Semarang Jawa Tengah. Dan di sana beliau tidak hanya menempuh madrasahnya saja akan tetapi sampai pada tingkat Kuliyyat Mubalighin. Setelah menyelesaikan pendidikanya, beliau kemudian kembali ke wilayahnya dan mendirikan Organisasi Nahdlatul Ulama (NU). Beliau juga berdakwah di wilayah tersebut hingga menuliskan karya.

KARYA ULAMA

1. Asmaul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf

   Pada bukunya ini Haederanie mencoba untuk menjelaskan mengenai beberapa aspek terkait dengan *Asma* Allah dalam *Asma' al-Husna*. Seperti

menjelaskan *Asma al-Quddus*, yaitu ketika seseorang ingin memahami Asma tersebut harus menggunakan ilmu tauhid yang benar. Yaitu mengenai sifat 20 Allah yang *wajib*, *mutahil*, dan *Jaiz*, sifat-sifat tersebut harus dipelajari guna memahami *Asma' al-Quddus* (Haderanie, Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/ Tasawuf, 2004).

Dalam buku ini juga menjelaskan mengenai sifat-sifat Allah ini jangan sampai salah penafsiran. Maksudnya adalah jangan sampai salah menafsirkan sifat Allah tersebut dengan sifat makhluk. Dan ketika mengartikan sebuah nama itu tidak boleh diartikan secara *harfiyah*, hal ini supaya menghindari penyamaan antara Allah dan Makhluk. Karena Allah itu memang mendengar dan melihat, akan tetapi tidak menggunakan elemen seperti makhluk yaitu menggunakan mata dan telingga, akan tetapi menggunakan dzat-Nya sendiri. Memahami ilmu kalam dalam mempelajari sifat 20 Allah ini penting, supaya bisa memahami sifat-sifat Allah dalam menafsirkan nama-nama Allah (Haderanie, Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf, 2004).

2. Ilmu Ketuhanan Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah.

Buku ini membahas mengenai konsep Ma'rifah, seperti pada QS Adz-Dzariyat ayat 21, Allah memfirmankan : *Dan pada dirimu sendiri apakah kamu tidak memperhatikannya*. Yaitu pengenalan diri sendiri itu merupakan sebuah hal penting untuk mengenal Tuhannya. Pada buku ini, Haderanie menjelaskan seseorang mengenal diri sendiri sebelum mengenal Tuhan. Beliau harus mengenal letak tanah nabi Adam dalam dirinya.

Alam semesta dalam dirinya, ada matahari dalam diri, angin, air, neraka, surga dan segala elemen yang ada dalam dirinya (Haderanie, Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah, tt). Setelah itu, tentunya keilmuan tasawuf itu tidak akan lepas dari Syari'at. Jika seseorang itu menjalankan ajaran tasawuf, akan tetapi meninggalkan syari'at, itu tidak dibenarkan. Jika seseorang tersebut meninggalkan syari'at ketika menjalankan tasawuf, beliau akan terjerumus pada golongan *kafir zindiq*. Karena syari'at itu bagian dari ajaran tasawuf yang harus dijalankan dan harus dihayati.

Syari'at, tarekat, hakikat dan Ma'rifat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Jika tidak dilaksanakan/gugur salah satunya maka berakibat pada gugurnya keseluruhan ajaran tasawuf. Syari'at merupakan sebuah amaliah yang sudah ditetapkan dan wajib untuk dikerjakan. Dengan jalan tarekat

seseorang akan sampai pada *hakikat* (kebenaran), kemudian berlanjut pada pengenalan (*ma'rifah*), penyaksian (*musyahadah*), dan cinta (*mahabbah*).

Hal itu tentunya melalui jalan tarekat, yaitu salah satu jalan untuk menyucikan hatinya supaya senantiasa diliputi sifat *mahmudah* dan terhindar dari sifat *mazmumah*. Hal tersebut akan mengantarkan manusia untuk mengenalkan kesejatian diri manusia dan akan mengantarkan pada *akhlakul karimah*. Akhlak tersebut akan mengantarkan cahaya Allah masuk ke dalam hati (Haderanie, Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah, tt).

3. Permata yang indah

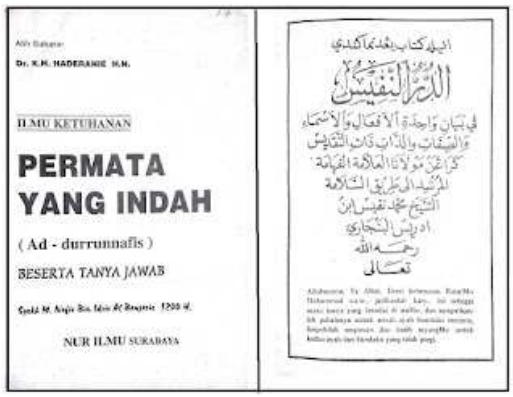

Diakses di :https://tedisobandi.blogspot.com/.

Merupakan sebuah saduran dari kitab Ad-Durrunafis karya Muhammad Nafis al-Banjari. Buku ini juga mebahas mengenai ajaran tauhid tasawuf tingkat tinggi, dimana dalam buku ini menjelaskan mengenai keesaan Allah dari Zat, Sifat, Asma' dan Af'al-Nya. Buku juga menjelaskan mengenai tingkatan seseorang dalam mencapai tingkat ma'rifat. Yaitu dengan tidak meninggalkan syari'ah dan jalan tarekat untuk mencapai hakikat. Dalam perjalanan spiritual manusia akan memiliki perjalanan spiritualnya. Langkah dalam mencapai insan kamil atau manusia paling sempurna tentunya harus melalui beberapa maqomah dan sampai pada maqam tertinggi atau fana' fillah.

Selain itu juga buku ini juga menjelaskan mengenai ajaran ketauhidan yaitu tidak seorangpun yang bisa mengetahui kunhi (hakikat) zat Allah, sekalipun para rasul dan malaikat muqarrabin. Bahwasanya Allah adalah zat mutlak yang tidak bisa diketahui melalui akal, indera, maupun dugaan. Inilah beberapa isi dari buku saduran dari kitab ad-durun nafis yang diterjemahkan oleh Haderani menjadi buku dengan judul "permata yang indah".

Karya-karya Haderanie ini kebanyakan menuliskan ajaran tasawuf. Haderanie juga menjelaskan seseorang yang ingin mencapai maqom ma'rifat tidak akan meningggalkan syari'at. Karya-karya Haderanie ini juga kebanyakan menyadur dari kitab ad-Durun Nafis karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari.

Akan tetapi Haderanie memberikan sebuah terobosan supaya ajaran tersebut dapat dibaca maupun dipelajari oleh masyarakat modern yang tidak dapat membaca huruf Arab.

35

Hamzah al-Fansuri

Berdasarkan catatan sejarah, Syekh Hamzah Fansuri lahir sekitar abad ke-16 M di Kota Barus, yakni sebuah kota yang pada masa itu seorang Arab menjulukinya dengan nama "Fansur". Hal ini yang kemudian menjadikan namanya mendapat julukan di belakang namanya, yaitu al-Fansuri. Kota Fansur sendiri merupakan sebuah daerah di pantai barat Provinsi Sumatera Utara, yakni di antara Sinkil dan Sibolga (Rambe, 2019). Tidak hanya tempat kelahiran saja, beliau juga diketahui meninggal di desa tersebut dan dimakamkan di sana. Hingga saat ini, makamnya sangat dihormati oleh penduduk sekitar.

Sumber: https://www.bacaanmadani.com/2018/02/biografi-dan-karya-hamzah-al-fansuri.html

Para ahli mengatakan masa kecil Syekh Hamzah Fansuri dihabiskan di Kota Barus yang kemudian pergi mengembara pergi ke Kerajaan Aceh Darussalam. Pada saat itu beliau menjadi pemuka agama di lingkungan kerajaan serta selalu mendampingi raja yang tengah berkuasa (Fauziah, 2013). Selain itu, Syekh Hamzah Fansuri juga pernah melakukan perjalanan pengembaraan ke Pahang, Kedah, dan Jawa untuk menyebarkan ajarannya.

Pengembaraan intelektual Syekh Hamzah Fansuri, beliau mengikuti tasawuf yang dirintis oleh Syekh Abd al-Qadir al-Jailanni dengan tarekat Qadariyah. Kemudian beliau juga mengikuti madzhab Syafi'i dalam bidang fiqh. Namun demikian, Syekh

Hamzah Fansuri dianggap sebagai pemikir dan pengembang paham *wihdat al-wujud, hulul,* dan *ittihad.* Oleh hal tersebut, tidak jarang beliau disebut sebagai pengikut aliran Syiah yang sesat bahkan kafir (Ni'am, 2017).

Syekh Hamzah Fansuri disebut sebagai pemula terciptanya syair-syair sastra Melayu Islam serta menjadi tonggak sejarah penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Beliau dikenal sebagai seorang ulama sufi, sastrawan, dan cendikiawan yang sangat masyhur di tingkat regional, nasional, hingga mancanegara. Dikatakan pula bahwa Syekh Hamzah Fansuri merupakan seorang penyair Melayu Klasik yang sangat berpengaruh bagi perkembangan puisi Melayu dan sangat berjasa bagi perkembangan bahasa dan kebudayaan Melayu (Mannan, 2016).

KARYA ULAMA

Syekh Hamzah Fansuri merupakan seorang sufi yang sangat terkenal sajak-sajaknya berkaitan dengan rindu kepada Mahbubnya, Kekasihnya, Khaliqnya, Allah SWT. Yang Maha Esa. Beberapa karyanya yang sangat terkenal adalah sebagai berikut (Tanpa Nama, Serambi Indonesia, 2013):

1. Asraarul Arifin Fi Bayani Ilmis Suluk wat-Tauhid

   Merupakan kitab karangan Syekh Hamzah yang membahas kajian-kajian ilmu tauhid dan ilmu thariqat. Pada kitab ini, Syekh Hamzah menulis 15 bait syair beserta syarahnya. Di dalamnya, beliau menerangkan bahwa Allah SWT. yang memiliki zat, dimana zat tersebut tidak bertolak dengan sifat-sifat-Nya yakni *hayat, ilmu, iradat, kodrat, kalam, sami',* dan *bazir.*

2. Syaraabul Asyiqin

   Kitab Syahraabul Asyikin ditulis oleh Syekh Hamzah dalam bahasa Jawi Melayu. Di dalamnya terdiri dari tujuh bab diantaranya bab pertama membahas tentang syariat yakni syahadat, salat, zakat, puasa, dan naik haji. Bab ke-2 membahas tentang tarekat yang menyatakan tarekat tiada lain dari pada hakikat. Bab ke-3 membahas tentang hakikat merupakan kesudahan jalannya. Bab ke-4 membahas tentang seorang yang telah mencapai tingkat ma'rifat. Bab ke-5 membahas tentang zat Tuhan yang maha agung dan tidak dapat dipikirkan. Bab ke-6 membahas tentang sifat Allah SWT. yang telah dijelaskan pada bab 4. Bab ke-6 membahas tentang kemuskilan agama. Bab ke-7 membahas tentang berahi (anugrah dari Allah) dan syukur.

3. Al-Muntahi

   Kitab al-Muntahi merupakan karangan Syekh Hamzah Fansuri dalam bidang tasawuf. Seperti kajian tasawuf pada umumnya, kitab al-Muntahi harus dikaji dengan pemahaman yang mendalam karena kitab ini mengutamakan bahasa yang tersirat.

4. Rubah Hamzah Fansuri

   Kitab Rubah merupakan salah satu kitab karangan Syekh Hamzah yang penamaannya disandarkan atas namanya sendiri. Kitab ini berisikan syair-syair sufi yang penuh dengan butir-butir filsafat.

5. Syair Burung Pingai

   Karya Syekh Hamzah yang sangat fenomenal selanjutnya adalah Syair Burung Pingai yang bercerita tentang burung Pingai yang melambangkan jiwa manusia dan Tuhan. Di dalamnya beliau membahas masalah yang banyak dikaji dalam tasawuf, hubungan satu dan banyak. Yang Esa adalah Tuhan (Allah SWT.) yang alamnya beraneka ragam.

Syekh Hamzah Al Fansuri menjadi salah satu ulama masyhur di Aceh yang kerap disebut sebagai pengikut aliran Syiah yang sesat bahkan kafir. Hal ini karena beliau dianggap sebagai pemikir dan pengembang paham *wihdat al-wujud, hulul,* dan *ittihad.* Selain itu, beliau terkenal sebagai ulama pelopor terciptanya syair-syair sastra Melayu Islam yang menjadi tonggak penyebaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu karya-karyanya pun beberapa berbentuk sajak-sajak. Beberapa karya yang berhasil diselesaikan yakni tentang tauhid, tasawuf, filsafat, syariat, dan lain sebagainya. Beliau dikenal sebagai ualama sufi, sastrawan, dan seorang penyair Melayu Klasik yang berpengaruh bagi perkembangan bahasa dan kebudayaan Melayu. Beberapa karya Syekh Hamzah baik yang berbentuk sajak/syair atau prosa hingga saat ini menarik diperbincangkan oleh tokoh-tokoh terkenal di tingkat regional, nasional, bahkan hingga mancanegara. Hal ini karena syair-syair yang ditulis merupakan cerita-cerita Islami yang disastrakan.

36

Hasan bin H. Anang Yahya

Guru Hasan Anang Yahya lahir di Kampung Tengah, Kawasan Seberang Kota Jambi pada tahun 1895M dan meninggal pada tahun 1940M. Kampung Tengah adalah salah satu wilayah yang termasuk kedalam bagian wilayah kampung Pacinan. Kampung Pacinan adalah pusat kajian Islam di Kota Jambi, bahkan kampung ini disebut juga sebagai Serambi Mekkah dikarenakan banyaknya alim ulama yang berada di wilayah ini. Kampung ini terkenal sebagai pusat kajian Islam dengan dibuktikan banyakanya naskah-naskah klasik yang ada dan dilihat berdasarkan kolofonnya ditulis di wilayah ini sebagaimana karya Abu Bakr "Pacinan' al-Jambi. Beliau, Guru Hasan Anang Yahya terlahir dari keluarga seorang saudagar, ayahnya merupakan pedagang kain dan dan kitab-kitab agama di Daerah Jambi. Beliau terlahir dengan dua orang saudara. Ayahnya bernama H. Anang Yahya dan secara nasab keluarga hingga Qadi Nasrudin (Bafadhal, 2008).

Beliau lahir di akhir masa Kesultanan Jambi dan memasuki masa pemerintahan Kolonialisme Belanda. Guru Hasan dikaruniai sebelas orang anak dari kedua istrinya yakni Kaltum dan Hj. Mahani. Dari Kaltum dikaruniai satu anak yakni Abdullah dan dari Hj. Mahani dikaruniai sepuluh orang anak. Ketika berusia 25 tahun (tahun 1920-an), Guru Hasan melanjutkan perjalanan ke Mekkah untuk mencari ilmu. Secara detail belum diketahui dimana beliau belajar atau melanjutkan pendidikan, meskipun kebanyakan orang melayu ketika di Mekkah akan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Shaulatiyyah. Apakah beliau melanjutkan di situ atau tidak, belum ada bukti yang menunjukan kearah tersebut. Meskipun beliau belum diketahui belajar dimana, namun beliau berguru kepada Syekh Muhammad Mukhtar al-Tharid Bogor, Syekh Muhammad Arsyad Sumbawa, Syekh Muhammad bin Daud al-Fathani, Syekh Sa'id al-Yamani, dan Syekh Abdullah Qasim Senggora.

Beliau berguru dan belajar secara intensif, kira-kira sekitar lima tahun dan setelahnya beliau mengajar selama kurang lebih tiga tahun di Masjidil Haram (Widodo, 2019). Beliau mengajar sekitar dua tahun (1925 hingga 1927) kemudian beliau kembali ke Jambi dan mengajar di Madrasah Nurul Iman, yang mana menjadi salah satu institusi pendidikan Islam tradisional yang terkemuka di tanah Jambi (Ginanjar, 2018). Tak lama sepulangnya beliau, Guru Hasan diangkat sebagai kepala Madrasah Nurul Iman selama kurang lebih sepuluh tahun (1928-1938M).

Guru Hasan mengubah metode evaluasi bagi santri akhir yang akan lulus. Beliau menerapkan metode ujian yang disebut dengan "imtihan waqaf", yakni santri diuji oleh dewan penguji. Adapun dewan pengujinya adalah guru-guru Nurul Iman dan sebagian dari luar. Misalnya salah satu kisah K.H. Murtadhi Aziz dengan salah satu pengujinya adalah Abdurrahman Sayoeti, Gubernur Jambi kala itu, putra Guru H.M. Ja'far bin H. Abdul Jalil (Widodo, 2019). Metode yang digunakan ini sangat menegangkan dan mendebarkan bagi para santri yang akan lulus. Metode ini tidak hanya akan bertanya tentang seputar keagamaan, namun bisa juga memunculkan pertanyaan-pertanyaan di luar keagamaannya seperti perubahan sosial dan modernitas kehidupan atau lainnya. Begitulah kehebatan dan kejeniusan Guru Hasan yang mencerminkan gagasan keislaman modern dengan tanpa mengabaikan warisan tradisi yang telah ada.

Tidak hanya itu, Guru Hasan juga memasukan beberapa pelajaran umum dalam pesantren seperti matematika, geografi, dan bahasa Indonesia. Beliau juga menerapkan pembelajaran secara klasikal, sebagai ganti dari sistem pembelajaran halaqah dan sorogan khas pesantren. Inovasi yang dilakukan oleh beliau memberikan dampak yang baik untuk kemajuan dan perkembangan pesantren professional. Sebagai upaya mendukung itu, Guru Hasan juga mengusulkan agar para santri membayar iuran untuk biaya operasinal madarasah termasuk honor para guru. Akan tetapi, usulan tersebut membuat gaduh dan polemik para sesepuh di Nurul Iman. Usulan itu juga ditolak oleh para sesepuh yang masih memegang teguh nilai keikhlasan, yang mana beberapa para sesepuh adalah sufi yang hidup zuhud. Akhirnya, Guru Hasan Mengundurkan diri karena kecewa dan para sesepuh kurang memahami pemikiran beliau yang jauh ke depan.

Selanjutnya, Guru Hasan mendirikan Madrasah al-Khairiyah (1938) sebagai bagian dari merealisasikan gagasan dan pemikirannya dan menjadi madrasah modern pertama di Jambi. Beliau menjadi pelopor atau pembaharuan pendidikan Islam modern di Jambi (Khozy, Muzakir dan Aliyas, 2021). Melalui madrasah yang didirikan, Guru Hasan leluasa mengembangkan dan berinovasi ide-ide modernnya.

Beliau adalah sosok ulama panutan dengan prinsip yang teguh dan tentunya mampu melihat masa depan dengan baik. Selain itu, beliau juga menjadi salah satu ulama yang produktif dalam menulis dan berkaya. Beberapa karyanya menjawab permasalahan sosial kemasayarakatan yang sedang terjadi saat itu dan tentu, karyanya juga masih relevan dengan situasi dan kondisi saat ini.

Tuan Guru Pondok Pesantren Nurul Iman Jambi

Sumber: Komunitas Melayu

KARYA ULAMA

Guru Hasan merupakan salah satu tokoh yang berperan dalam pengembangan dan penyebaran Islam di Jambi. Beliau juga sebagai salah satu tokoh pembaharuan pendidikan Islam di Jambi. Selain itu, selama masa hidup beliau telah banyak menghasilkan beberapa karya tulisan berupa kitab-kitab. Sebagaimana pada umumnya ulama pada saat itu, ulama sebagai tokoh dan sebagai penjawab polemik permasalahan dalam kehidupan sosial masyarakat. Terdapat lima karya yang telah ditemukan (Rosadi, 2014). Secara rinci beberapa karya beliau, antara lain adalah:

1. Taqribul 'Awam li Ma'rifatil Fiqhi wal Ahkam.

   Kitab ini ditulis tahun 1343H/ 1924M (Butar, 2017) dengan menggunakan bahasa Melayu dengan aksara Jawi (Arab Melayu) dengan jumlah halaman sebanyak 72 halaman. Kitab ini merupakan cetakan pertama yang dicetak pada

percetakan al-Syarqiyyah pada tahun 1345 Hijriah. Kitab ini berisi tentang tanya jawab mengenai persoalan ibadah, nikah dan hukum Islam (fiqh).

2. Nailul Mathlûb fi A'mal al-Juyûb.

   Kitab ini ditulis tahun 1344H/ 1925M dan berisi tentang pelajaran ilmu Falak atau Hisab yang membahas tentang cara menentukan waktu salat dan arah kiblat. Istilah modernnya adalah bidang kajian ilmu astronomi. Kitab ini juga dilengkapi dengan jadwal waktu salat dan arah kiblat beberapa daerah di Indonesia. Kajian astronomi atau falak adalah salah satu disiplin ilmu yang dikembangluaskan oleh kaum muslim di dunia modern. Menurut Nidia (2021) bahwa hakikat dari ilmu ini adalah muncul dari ilmu perbintangan yag merupakan warisan dari bangsa Sumeria kuno (4500-1700 SM).

3. Tamin al-Lisan.

   Kitab ini ditulis tahun 1344/ 1925 M dan berisi pelajaran ilmu tajwid yang membahas tentang masalah hukum-hukum bacaan dalam al-Qur'an dan adab membacanya. Kemudian dalam kolofon, didapati keterangan kalau karya ini diselesaikan di Mekkah pada Rabu, 20 Rajab 1344 H (1926 M).

   دان تله سلسي اكو درفد مهيمفونكن اين كتاب يغ كجيل فد هاري ربوع فد تغكل دوافوله درفد بولن رجب تاهون سريبو تيكاراتوس أمفت فوله أمفت درفد هجرة نبي محمد سيد المرسلين

   Dan telah selesai aku daripada menghimpunkan ini kitab yang kecil pada hari Rabu pada tanggal Dua Puluh daripada bulan Rajab tahun Seribu Tiga Ratus Empat Puluh Empat [*20 Rajab 1344*] *daripada Hijrah Nabi Muhammad Sayyidul Mursalin.*

   Selanjutnya, menurut Ginanjar (2018) bahwa kitab ini dicetak oleh Mathba'ah al-Taqaddum al-'Ilmiyyah, Kairo, Mesir, pada 1345 H (1927 M). Percetakan tersebut dikelola oleh para ahli waris Syekh Muhammad 'Abd al-Wahid Bek al-Thubi. Versi cetakan al-Taqaddum al-'Ilmiyyah ini menghimpun tebal kitab 44 halaman. Selain itu, kitab ini juga mendapat endorsement dari lima ulama Mekkah, yaitu Syekh Muhammad Kamil, yang tercatat sebagai mudir al-Ma'arif al-'Umumiyyah (kepala bidang pendidikan) Mekkah, Syekh 'Abdullah b. Qasim Sanqura, ulama Mekkah asal Senggora (Semenanjung) yang tercatat sebagai Ra'is al-Qurra fi Mekkah (kepala para qurra di Mekkah), serta tiga ulama besar Mekkah asal Nusantara, yaitu Syekh Muhammad Ramli b. Muhammad

Zubaidi Fathani (asal Pattani), Syekh Muhammad Arsyad b. 'Amru Sumbawa al-Jawi (asal Sumbawa, yang juga ditulis sebagai guru pengarang), dan Syekh Muhammad b. Dawud al-Fathani (asal Pattani, yang juga ditulis sebagai kolega dekat pengarang).

Adapun salah satu kutipan penulis dalam pendahuluan adalah

> *Ini adalah risalah yang kecil yang aku namakan Tamrinus Shibyan fi Ma'rifah Tajwidil Qur'an. Aku mengarangnya dengan penjelasan yang gambling agar mudah difahami oleh para pelajar pemula dan para saudara. Aku merujuk pada beberapa kitab yang masyhur yang telah dikarang oleh para ulama besar. Sesungguhnya aku bukan orang yang ahli dalam bidang ini, namun aku berharap kepada Allah agar memberikanku petunjuk dan ilham. Aku menyusun risalah ini atas mukaddimah, dua puluh tiga pasal, dan dua penutup* (*khatimah*)*. Aku juga berharap kepada Allah agar memberikanku husnul khatimah.*

4. Ta'lim al-Shibyan.

   Kitab ini ditulis tahun 1345H/ 1926M dan berisi pelajaran ilmu tauhid yang membahas tentang pokok-pokok keimanan yang dikenal dengan aqidah 50. Para ulama menyepakati dan menetapkan bahwa apa yang disebut akidah 50 adalah sifat wajib, mustahil, dan jaiz bagi Allah dan bagi para Nabi (Suharto, 2020). Konsep sifat wajib, mustahil dan jaiz bermula dari kenyataan dan keadaan bahwa untuk membuktikan eksistensi mayoritas tersebut bersumber dari dalil naqli berupa al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber aqidah, tetap membutuhkan penalaran akal sehat, yang dalam konteks ini dikenal hukum ‹aqli yang ada tiga, yaitu wajib, mustahil, dan jaiz aqli. Terlebih bagi orang yang sama sekali belum percaya terhadap eksistensi Allah sebagai Tuhan maupun eksistensi para Rasul. Oleh karena itu, kitab ini penting dalam memberikan pemahaman aqidah yang baik dan benar.

5. Nur al-Huda.

   Guru Hasan kedatangan tamu, seorang haji dari Pulau Pandan, haji Abdil Mutholib. Tamu tersebut menyodorkan sebuah kitab yang disebarkan oleh golongan Syamsul Huda di Palembang. Setelah menelaah kitab tersebut, Guru Hasan menemukan adanyanya larangan membacakan talqin pada mayit. Akhirnya, Guru hasan menulis kitab ini sebagai upaya pencegahan wacana puritan dan modern. Guru Hasan menjelaskan bahwa membaca talqin bagi mayit adalah sunah didasarkan pada al-Quran, hadits, dan pendapat empat mazhab Sunni. Secara singkat, kitab ini berisi mengenai penjelasan Syekh Hasan Ibn H. Anang Yahya yang menolak Kaum Mudo dan Kaum Syams al-Huda di

Palembang yang berpendapat tidak boleh membacakan talqin bagi mayat. Kitab ini ditulis dengan bahasa dan aksara Arab Melayu, sudah diterbitkan serta dapat menemukannya di Museum Gentala Arasy, Kota Jambi (Widodo, 2019).

Kitab ini ditulis tahun 1348H/ 1929M dan dicetak pada tanggal 26 Jumadil akhir 1340 H di Muthba'a al–Ahmadiah 82 Jalan Sultan Singapura. Singapura pada saat itu merupakan pusat perdagangan, banyak masyarakat Jambi pergi berdagang menjual karetnya ke Singapura. Pada masa itu belum ada foto kopian sehingga bilamana ingin menyalin naskah atau kitab maka dilakukan secara manual melalui tulis tangan, dan apabila ingin menerbitkan kitab, masyarakat atau ulama harus menyiapkan bahan mentah tulisan yang ingin dicetak dan dititipkan kepada pedagang yang pergi ke Singapura untuk diterbitkan.

Adapun alasan kitab ini muncul dikarenakan adaya pengaruh Wahabi dan konflik antara Kaum Tuo dan Kaum Mudo di Palembang, juga sampai ke wilayah tetangga yakni Jambi. Hubungan Jambi dan Palembang telah lama terjalin. Khususnya pada era kesultanan, Jambi dan Palembang secara terang-terangan atau gambling disebutkan dalam naskah ini syajarah kerajaan Jambi. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan bahwa konflik antara kaum mudo dan tuo akan merembet ke Jambi sehingga penting dalam menyusun kitab ini sebagai upaya mencegah narasi dan pandangan kaum mudo yang sudah terpengaruh pada ajaran pembaharuan Islam Wahabi (Khozy, Muzakir dan Aliyas, 2021).

Salah satu isi kitab ini yang menegaskan bahwa Guru Hasan mengatakan kaum mudo di Palembang yang mengatakan tidak boleh membaca talqin itu merupakan orang yang sesat dan telah keluar dari madzhab yang empat, antara lain sebagai berikut:

> *"(maka) dengan beberapa dalil Yang telah lalu itu daripada ayat qur'an dan hadits nabi saw Dan perkataan beberapa ulama mazhab yang empat semuanya Menunjukkan atas ditalkinkan atas mayit itu disuruh oleh Syara' dan disunatkan akan dia membacakan talkin itu bagi mayit Dan bukan ia bid'ah maka janganlah saudara-saudara tertipu dan terpedaya Dengan orang yang mengatakan talkin itu haram atau makruh karena yang Demikian itu menyalahi hadits nabi saw dan Menyalahi akan perbuatan dan perkataan beberapa ulama-ulama mazhab Yang empat maka barang siapa mengikut juga akan perkataan orang yang Mengatakan tiada harus talkin itu maka itu orang sudah keluar Daripada mazhab yang empat".*
>
> *Jikalau kita Bermazhab dengan mazhab syafi'i tetaplah kita di mazhab syafi'I mana-mana, Kata ulama-ulama mazhab syafi'i yang dahulu-dahulu itulah yang kita ikuti(inilah) akhir barang yang telah memudahkan oleh Allah ta'ala bagi aku Mehimpunkan ini kitab yang kecil daripada perkataan ulama dan beberapa*

daripada hadits nabi SAW buat menolakkan Perkataan orang yang mengatakan tidak boleh talkin.

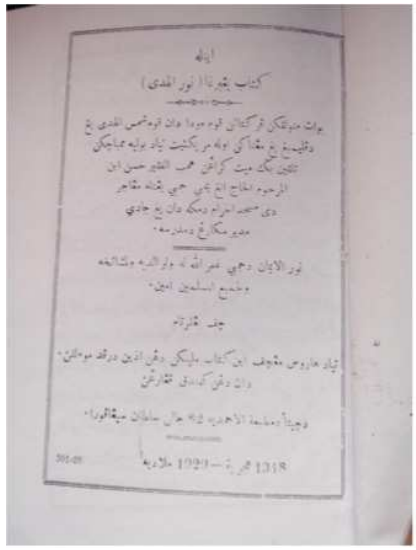

Halaman Pertama Kitab *Nur al-Huda*

Sumber: Ubaidillah, 2019

Salah satu karya tersebut memiliki peranan penting dalam mengatasi permasalahan tentang pembaharuan Islam dari aliran Wahabi. Seiring perkembangan zaman pula, masyarakat saat ini sering mengalami kebigungan dengan aliran pembaharuan islam, Wahabi. Ulama terdahulu telah memberikan peranan dalam mencegah perkembangan aliran Wahabi di Indonesia. Meskipun demikian, generasi muda saat ini perlu memahami keislaman yang lebih moderat dan rahmatan lil alamin. Berislam dengan cara yang santun dan kasih sayang. Islam yang di ajarkan oleh nabi adalah Islam yang baik dan benar dengan penuh kedamaian, tidak ada kejelakan atau sifat tercela. Selain itu, karya lainnya juga memiliki relevansi yang baik dengan kebutuhan saat ini. Misalnya kitab Tamin al-Lisan. Kitab ini berguna dalam membantu siswa atau murid dalam belajar membaca al-Quran dengan baik dan benar. Dengan demikian, Guru Hasan tidak hanya seorang tokoh yang berperan dalam pengembangan Islam namun juga sebagai seorang tokoh yang produktif dalam berkarya melalui kitab-kitabnya.

37

Husein Naparin

Sumber: http://majelisulamadanwali.blogspot.com/

Tanah Kalimantan Selatan seolah tidak ada habisnya dalam melahirkan para ulama intelektual yang luar biasa. Banyak sekali tokoh-tokoh agama yang alim dan cerdas yang berasal dari tanah Borneo bagian selatan tersebut. Diantara para ulama tersebut adalah KH. Husein Naparin. Beliau dilahirkan pada tanggal 10 November 1947 di Kalahiang, Hulu Sungai Utara (Balangan), Kalimantan Selatan, putra dari pasangan H Muhammad Arsyad dan Hj. Rusiah (Rahmadi & jaferi, 2015). KH. Husein Naparin memulai pendidikannya SDN Kalahiang (1959), PGA swasta komplek al-Hasaniah Normal Islam Putera "Rakha" Amuntai (sederajat Tsanawiyah dan Aliyah), Kalsel (1962-1966), Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari cabang Banjarmasin di Amuntai (BA., 1969), Fakultas Ushuluddin al-Azhar Kairo, jurusan al-Da'wah wa al-Irsyad (Lc, 1976), Islamic Studies Punjab University Lahore Pakistan, jurusan Islamic Studies (MA, 1984), dan Islamic University Islamabad Pakistan, jurusan Bahasa Arab (Program MA, 1987).

Adapun pendidikan nonformalnya adalah kursus Bahasa Inggris tingkat intermediate di The American University, Cairo, tahun 1976/1977 dan tingkat Advanced di The House of Knowleadge, Islamabad, Pakistan (1984) dan penataran P4 pola pendukung 120 jam dari tanggal 17 November-2 Desember 1981, di Jeddah, (Piagam tahun 1981) (Kartika, 2017).

Pada saat bersekolah beliau rajin dan aktif dalam mengikuti beberapa organisasi. Diantaranya adalah (1) Wakil Ketua Perkumpulan Pelajar Nahdhatul Muta'allimin (Intra sekolah) 1965-1966, (2) Bendahara Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), Kairo, 1974-1975, (3) Pembantu Wakil Tetap Pelajar Indonesia (pada Badan Solidaritas Perhimpunan Pelajar Asia Tenggara di Kairo, 1973 s/d 1975, (4) Ketua Majelis Pembacaan Al Qur'an (MPA) Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Kairo, 1976-1977, (5) Penasihat Pelajar Indonesia di Pakistan tahun 1985- 1986 (Majlisulamadanwali. blogspot.com,2017).

Dalam berkarir beliau memulai mengajar di Normal Islam Amuntai (1968-1972), sebagai Dosen Bahasa Arab di Pasca Sarjana dan Fakultas Dakwah, mengajar Ilmu Ulum al-Qur'an dan Bahasa Arab Program Khusus di Ushuluddin dan mengajar Tarjamah di Tarbiyah IAIN Antasari, mengajar Fiqh pada Fakultas Syariah al-Falah, Banjarbaru, Ketua dan Dosen STAI al-Jami' Banjarmasin. Beliau juga pernah menjadi pegawai 51 Muslim Haji (1975-1978), lokal staff KBRI Jeddah (1978-1983), pimpinan Pesantren "Hunafa" (sejak 1985), Ketua Umum Badan Pengelola Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1999-2004), Ketua Dewan Masjid Indonesia Kalsel (1999-2004), Ketua MUI Banjarmasin (1992-2002), Dewan Hakim MTQ dan anggota LPTQ Kalsel; Ketua III Tanfiziah NU Kalsel (1990-1995); Dewan Pakar ICMI Kalsel, Ketua Umum Badan Pengurus Masjid Jami' Banjarmasin Kalsel, Ketua Forum Umat Islam Kalimantan Selatan, (2007-2010), Majelis Pertimbangan Partai Bulan Bintang Kalsel, Ketua Umum Lembaga Dakwah Islam "al-Husna" Banjarmasin, dan anggota Dewan pengawas Syari'ah Unit Syari'ah Bank BPD Kalse.l. (Kartika, 2017).

Selain itu, beliau juga merupakan pengasuh ruang konsultasi hidup dan kehidupan RRI Banjarmasin (1993-2004), Konsultasi Agama Radio Dakwah Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin (1999-2004), ruang tanya jawab agama Islam Kalimantan Post, Konsultan Tabloid Serambi Ummah, Kolomnis Rubrik "Fikrah" Banjarmasin Post, dan Konsultan Tabloid Serambi Ummah Banjarmasin, mendapatkan penghargaan Asian Development Golden Award 2002 dan alumni Training ESQ angkatan ke 22 di Jakarta (2003)(Rahmadi & jaferi 2015).

KH. Husein Naparin juga aktif dalam berdakwah di wilayah Kalimantan. Hal ini dibuktikan dengan mengisi beberapa pengajian rutin diantaranya adalah: setiap Jum'at subuh di Masjid Jami'; setiap malam Senin setelah maghrib pengajian tafsir di Masjid Raya (setiap satu atau dua kali dalam satu bulan); hari Jum'at di Masjid Agung pada jam 9 dua kali dalam satu bulan; setiap malam Kamis pengajian Tauhid di Masjid al-Mu'minin Km. 6 komplek Kenanga; setiap malam Jum'at di Masjid al-

Barghah Kayu Tangi setiap minggu pengajian Tafsir; setiap malam Sabtu pada minggu pertama di PT. Tionghoa Teluk Dalam.

Minggu kedua di TVRI, Minggu ketiga di Masjid Nurul Ulum Alalak, minggu keempat di Langgar Bani Salamah Sungai Jingah; setiap malam minggu, minggu pertama di Majlis Ta'lim Zawiyatul Hikmah Balitan Banjarbaru, minggu kedua di Pelaihari (maghrib di Masjid Syuhada, Isya di Masjid Muhajirin Panggung).

Minggu ketiga di Rakha; malam Senin di Masjid Sajadah Pandan Arum dan di Masjid ar-Ridha Trisakti, malam Selasa di Masjid ar-Ridha Trisakti dan langgar Tarim Pandan Arum; malam Rabu di Masjid as-Sajadah Pandan Arum dan Masjid Karyah Thaibah di KHSN; malam Kamis di Masjid al-Mu'minin dan setiap minggu ketiga mengisi pengajian di Paringin (jam 3 di Majelis Ta'lim al-Husna, maghrib di Masjid al-Akbar dan isya di Majelis Ta'lim Nurul Iman, Balangan); setiap hari Jum'at, minggu pertama di Masjid al-Muhajirin Kayu Tangi khusus untuk ibu-ibu, setelah Ashar di Masjid al-Musyarafah khusus untuk ibu-ibu, dan di Masjid alAmin Benua Anyar; kamis sore di Masjid Hidayatuththalibin Belitung; pengajian rutin di kantor PU Trisakti (Kartika, 2017).

KARYA ULAMA

KH. Husein Naparin selain seorang ulama terkemuka di Kalimantan Selatan dan sekitarnya, beliau juga merupakan seorang akademisi yang piawai menciptakan karya-karya keagamaan yang baik. Di antara karya-karya tersebut adalah: *Memahami al-Asma al-Husna.*

Buku ini ditulis menggunakan bahasa Indonesia dengan ketebalan sebanyak 166 halaman (di cetakan terakhir). Sebelumnya buku ini telah dicetak beberapa kali. Buku ini diterbitkan PT Grafika Wangi Kalimantan. Sejak diterbitkan pertama kali tahun Mei 2009 hingga cetakan tahun 2013 buku ini telah mengalami cetak ulang sebanyak enam kali. Materi pada bagian buku ini sendiri, sebagaimana yang dinyatakan oleh penulisnya pada bagian pengantar kata buku ini, berasal dari materi pengajian yang telah disampaikan pada pengajian karyawan dan pejabat di lingkungan Pemerintah Kota Banjarmasin.

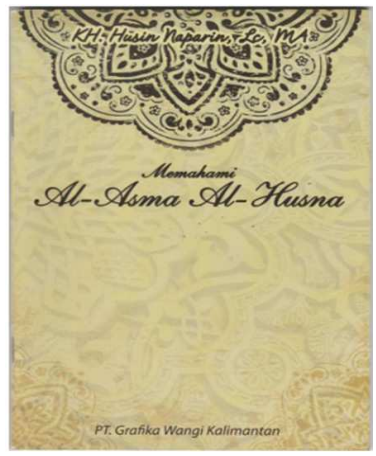

Sumber: Rahmadi & jaferi 2015

Materi semacam ini tampaknya dalam perspektif penulisnya perlu dikemukakan dalam pengajian karena sebagaimana dikemukakannya dalam "Pengantar Kata" bahwa selama ini masyarakat lebih banyak mengkaji mengenal Allah melalui sifat-sifat Allah yang wajib, jaiz dan mustahil sebagaimana yang terdapat dalam Teologi Sanusiyyah, tetapi jarang memanfaatkan alAsma` al-Husna sebagai bahan kajian untuk mengenal Allah. Pada umumnyas, menurut Husin Naparin, al- 109 Asma` al-Husna hanya sering dipakai sebagai amalan (bacaan) dalam kehidupan sehari-hari (Rahmadi & Jaferi, 2015).

KH. Husein Naparin merupakan ulama sekaligus seorang akademisi yang produktif dalam menulis, tercatat terdapat puluhan karya tentang ilmu keagamaan yang berhasil beliau ciptakan. Berikut ini adalah beberapa buku maupun kitab yang telah beliau tulis:

a. Bunga Rampai Timur Tengah, I dan II, Bina Ilmu, Surabaya, 1989 dan Kalam Mulia, Jakarta, 1997.
b. Muhammad Rasulullah, Artikel pada Banjarmsin Post, 1992, diterbitkan kembali oleh Bidang Penerangan Depag Tk.I Kalimantan Selatan, 1992 dan dicetak kembali oleh Penerbit Kalam Mulia, Jakarta, 1994.
c. Aktualisasi Fungsi Masjid Dalam Bidang Pendidikan, Kuliah Perdana di STIT Al Jami Banjarmasin, 1989, Diterbitkan oleh Kanwil Depag Tk.I Kalimantan Selatan, 1990; dan oleh Biro Penelitian dan Pengabdian Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Al Jami Banjarmasin, 1994.
d. Jati Diri seorang Muslim, Proyek Penerapan Bimbingan Dakwah/Khotbah Depag Kalsel 1991/1992.
e. Mari Berdoa, dicetak oleh: Pustaka Nusantara Surabaya, 1992 dan dicetak oleh Bina Ilmu, Surabaya 1997 dengan Judul Tata Cara Berdo'a, kemudian dicetak oleh PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2008.
f. Nasehat Perkawinan, Masjid Raya Sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 1997.
g. Istighfar dan Taubat, dicetak oleh: Toko Buku Murni, Banjarmasin, 1995; Bina Ilmu Surabaya, 1997; STAI Al Jami Banjarmasin 1999; Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin 2002 dan PP.ESQ Kalsel 2005, kemudian dicetak oleh Al Kahfi Jakarta, 2005 dan oleh Lembaga Dakwah Islam al-Husna Kalsel, 2007.
h. Tuntutan Praktis Ibadah Jama'ah Haji, banjarmasin Post, banjarmasin, 1999.

i. Siang Malam Bersama Nabi s.a.w. (Do'a Harian), Masjid Raya sabilal Muhtadin, Banjarmasin, 1999.
j. Rahasia Salat, salinan dari buku "Asrarush-Shalah" KH. Abdurrahman Siddiq. TB Murni Bjm.
k. Fikrah jilid 1, 2, 3 & 4 penerbit al-Kahfi Jakarta 2004.
l. Nalar Al Qur'an, penerbit Al Kahfi Jakarta 2004.
m. Petunjuk Praktis Salat Tahajud, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2007.
n. Khutbah Jum'at, Status dalam Fiqh dan Teknis Pelaksanaannya, Lembaga Dakwah Islam Al Husna Banjarmasin 2008.
o. Pendidikan Pengamalan Ibadah, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2008.
p. Manasik Haji dan Permasalahannya, PT. Kaltrabu Indah, Banjarmasin, 2008.
q. Menuju Ke Arah Salat Khusuk, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
r. Memahami Kandungan Surah Yasin, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
s. Fikrah, PT. Grafika Wangi Kalimantan, Banjarbaru, 2009.
t. Sejumlah Artikel Ilmiah di Majalah Kiblat dan Suara Masjid; serta Harian Lokal Banjarmasin Post dan Dinamika Berita (Kalimantan Post).

Dalam bentuk makalah tentu lebih banyak lagi jumlahnya, sesuai dengan kapasitas beliau sebagai narasumber pada pelbagai pertemuan ilmiah maupun forum pencerahan keagamaan. Demikian pula halnya dengan naskah khutbah Jumat, teks khutbah Idul Fitri dan idul Adha. Jika semuanya disebutkan maka jumlahnya lebih ratusan judul banyaknya. Itu bias dimengerti, karena sosok ulama KH. Husin Naparin MA adalah pribadi yang sangat produktif dalam menulis (alif id, 2020).

Melihat karya-karya beliau yang begitu banyak dan berkualitas tidak berlebihan kiranya, jika beliau adalah seorang ulama yang mumpuni yang patut diteladini yang mampu mengkolaborasikan dakwah *bil lisan, bil kitabah* dan *bil hal*. Hal itu dibuktikan materi dakwah yang disampaikan, maka tema kitab yang ditulispun selalu sarat dengan pesan-pesan moral yang dikemas secara aktual serta kontekstual sesuai dengan perkembangan zaman.

38

Husin Qadri al-Banjari

Sumber: https://www.laduni.id/

KH.Husin Qadri lahir pada tanggal 17 Ramadhan 1327 H/2 Oktober 1909 M di Tunggul Irang Martapura. ayah beliau adalah Mufti KH. Ahmad Zaini bin KH. Abdurrahman al-Banjari, sedangkan Ibu beliau bernama Hj.Sanah putri Niangah putri Hamidah binti Mufti H. Jamaluddin putra Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Beliau merupakan anak ketiga dari lima bersaudara. Ayahnya merupakan seorang ulama sekaligus seorang Mufti pada masa Belanda hingga masa kemerdekaan (Rahmadi: 2010).

KH. Husin Qadri tidak menempuh pendidikan formal maupun informal seperti sekolah, madrasah atau pondok pesantren. Sejak awal, beliau telah mendapatkan pengasuhan dan pendidikan secara langsung dari ayah serta kakeknya. Selain dididik oleh ayah dan kakeknya, beliau juga belajar kepada KH.Kasyful Anwar al-Banjari di kampung Melayu Martapura. Selanjutnya, sang kakek menyuruh Husin Qadri untuk belajar secara khusus tentang wafaq kepada KH.Zainal Ilmi di desa dalam pagar Martapura.

Setelah dewasa, KH. Husin Qadri meneruskan jejak ayah dan kakeknya sebagai ulama. Beliau aktif berdakwah melalui pengajian-pengajian yang diadakan di rumah, di langgar, di masjid ataupun di kampung-kampung secara bergiliran. KH. Husin Qadri terkenal dengan dakwahnya yang relevan dan peka dengan kondisi masyarakat. Ketika beliau menemukan suatu hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, beliau

akan langsung meluruskan dengan sikap bijaksana dan penuh kasih sayang. Beliau terkenal sebagai ulama yang wara', lemah lembut dan ramah dengan siapapun. Raut wajahnya yang murah senyum membuat beliau disenangi oleh masyarakat.

Selain berdakwah, KH. Husin Qadri juga menjadi pengajar di pondok pesantren Darussalam Martapura. Beliau memiliki banyak murid yang kelak juga menjadi ulama. Salah satu murid beliau yang paling populer dan berpengaruh adalah Tuan Guru Muhammad Zaini Abdul Ghani yang juga dikenal sebagai Guru Sekumpul.

KH. Husin Qadri pernah berperan dalam kancah politik dan turut berpartisipasi dalam aktifitas politik dengan bergabung menjadi anggota partai Nahdlatul Ulama (NU). Pada tahun 1952, KH. Husin Qadri menduduki posisi sebagai anggota Syuriah NU. Beliau juga sempat menjadi anggota konstituante mewakili partai NU pada pemilu pertama tahun 1955.

Semasa hidupnya, KH. Husin Qadri memiliki lima orang istri dan 10 orang anak. Isteri pertama bernama Hj. Rahmah melahirkan seorang anak bernama H. Najamuddin yang bemukim di Mekkah. Isteri kedua Hj. Maimunah juga melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Junaidi al-Bagdadi. Isteri ketiga, yang juga bernama Hj. Maimunah, melahirkan tiga orang putera dan dua orang puteri; mereka masing-masing diberi nama Sibawaihi, Marbawaihi, Yohanes, Umi Hani dan Umi Banat. Seterusnya isteri keempat, Hj. Ainal Mardiyah melahirkan seorang anak laki-laki bernama H. Hasan Rusdi. Isteri kelima atau terakhir bernama Hj. Nur Asiah, melahirkan dua orang anak laki-laki, masing-masing diberi nama Muadz al-Gazi dan At-Tibridzi.

KH. Husin Qadri berpulang ke rahmatullah pada hari Jum'at tanggal 26 Jumadil Awal tahun 1387 H/2 September 1967 M dan dimakamkan berdampingan dengan makam ayah dan kakeknya.

KARYA ULAMA

KH. Husin Qadri merupakan ulama yang cukup produktif menghasilkan karya tulis. Beberapa karya beliau diantaranya:

1. Senjata Mu'min

   Buku ini terdiri dari 156 halaman dan ditulis dengan huruf Arab menggunakan bahasa Melayu. Buku Senjata Mu'min merupakan karya tulis KH. Husin Qadri yang paling populer. Buku tersebut dicetak hingga tujuh kali dan penjualannya sangat laris bukan hanya di Kalimantan, namun juga di pulau Jawa. Secara garis besar, buku ini memuat tentang hizb, fadhilat dan khasiat ayat-ayat dan surat-

surat tertentu. Buku ini juga memuat doa, amalan, wirid, Shalawat serta uraian mengenai Asmaul Husna.

Kitab ini menjadi buah karya Husin Qadri yang paling monumental di antara karyanya yang lain. Kitab ini dijadikan pegangan dan rujukan oleh warga masyarakat Banjar untuk mendalami serta mengamalkan dalam kehidupannya sehari-hari. Husin Qadri menulis Kitab Senjata Mu'min dengan tangannya sendiri dengan menggunakan huruf Arab Melayu. Dalam penulisan isi kitab ini dibagi kedalam beberapa bagian guna membedakan topik bahasan yang diawali dengan judul yang tertulis lebih besar dan lebih tebal dibanding isinya. Kitab Senjata Mu'min mempunyai 72 bagian dengan jumlah halaman sebanyak 156 halaman, kitab ini mulai dicetak dan diterbitkan pada 1960-an (Yulizar dan Ilhami, 2014).

Cover Kitab Senjata Mukmin

Sumber: https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/393

Pemikiran dan pengetahuan Husin Qadri tentang ilmu agama melahirkan sebuah karya tulis yang dapat berguna bagi pengikut dan masyarakat Banjar. Pada abad ke-20, kitab Senjata Mukmin menjadi salah satu kitab dengan bahasan al-Asma' al Husna untuk dapat dijadikan pegangan berdizikir untun mendapat khasiatnya (Rahmadi, dkk, 2012). Kitab Senjata Mu'min memuat ayat-ayat al-Qur'an, Shalawat, Doa, wirid, Asmaul Husna, Bacaan Zikir beserta amalan-amalan.

Kehidupan sederhana Husin Qadri membuatnya dicintai dan dekat pada masyarakat. Hal itu disadari betul oleh beliau sehingga memberikan pengaruh dalam karya kitab senjata mu'min yang isinya berupa amalan-amalan dan

pedoman hidup. Kitab ini pada dasarnya mengandung ayat-ayat syifa dan amalan-amalan yang dilakukan oleh Rasulullah lengkap dengan penjelasan mengenai fadhilat dari setiap amalan tersebut. Hal ini juga disampaikan Husin Qadri di muqaddimah.

Berikut Sebagian potongan kalimat dalam muqaddimah Kitab Senjata Mu'min: "*Ayat-ayat yang besar fadhilahnya, yang penting diamalkan, do'a-do'a dan kalimat-kalimat* (*bacaan*) *yang mujarrab dan isim-isim* (*Asma'ul Husna*) *yang mengandung khasiyah yang besar faidahnya perlu dipunyai dan diamalkan zaman sekarang oleh kaum muslimin dan muslimat"* (Yulizar dan Ilhami, 2014).

Kitab Senjata Mu'min memiliki gaya penulisan yang sederhana sehingga memudahkan pembacanya untuk memahami isinya, meskipun begitu kitab ini memiliki makna yang mendalam. Kesederhanaan tampak dari bahasa penulisan (Arab Melayu) dan gaya memaparkan uraiannya. Hal ini ditujukan untuk memudahkan masyarakat untuk membaca dan memahaminya. Dalam menguraikan isi hanya menggunakan kalimat-kalimat pendek yang langsung ke inti persoalan. Selain itu, pada beberapa bagian kitab Senjata Mu'min juga dikuatkan oleh pendapat ulama terdahulu.

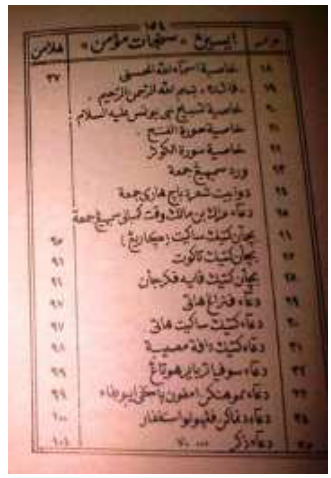

Sebagian Daftar Isi Kitab Senjata Mu'min

Sumber: https://www.bukalapak.com/p/hobi-koleksi/buku/agama-kepercayaan/dyxofu-jual-senjata-mukmin-wirid-doa-dan-amalan-kh-husin-qadri

Kitab Senjata Mukmin menjadi kitab yang banyak dipegangi oleh masyarakat Banjar khususnya Martapura, kitab ini memuat bacaan-bacaan yang terambil dari ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits, di samping itu juga penulis menyisipkan materi ketauhidan berupa penjelasan sifat-sifat dua puluh. Kitab ini telah mengalami beberapa kali cetakan dalam beberapa tahun sejak awal diterbitkan. Setiap kali cetakan terbaru selalu ada tambahan-tambahan amalan-amalan yang sesuai dengan kondisi kaum muslimin dan muslimat saat itu. Di sisi lain, saat ini terdapat terjemahan Kitab Senjata Mu'min yang ditulis oleh beberapa penulis.

2. Manasik Haji dan Umrah

Kitab ini merupakan tuntunan praktis terkait pelaksanaan ibadah haji dan umrah, ditulis sekitar tahun 1960-an, ketika perjalanan haji dan umrah masih menggunakan transportasi laut, yakni menggunakan kapal. Latar belakang penulisan kitab ini adalah karena belum tersedianya kitab atau risalah yang secara khusus membicarakan tuntunan berhaji atau umrah, sementara kecenderungan umat Islam menunaikan rukun Islam kelima tiap tahun semakin bertambah jumlahnya. Di saat menyusun kitab tersebut, KH. Husin Qadri sendiri sebenarnya masih belum menunaikan ibadah haji.

3. Nurul Hikmah

Kitab ini berisi petunjuk praktis dalam melaksanakan kegiatan dakwah, khususnya yang berhubungan dengan adab atau tata cara berdakwah lewat amar ma'ruf nahi munkar.

4. Kitab Khutbah Jum'at

Kitab ini merupakan kumpulan naskah khutbah, baik khutbah hari Jum'at, khutbah hari raya Idul Fitri, maupun khutbah hari raya Idul Adha.

Karya tulis yang dihasilkan KH. Husin Qadri memiliki tujuan untuk membantu umat Islam dalam menjalankan kegiatan ibadah. Bahasa yang digunakan cenderung praktis agar mudah difahami oleh para pembacanya. Karya tulis beliau sangat bermanfaat sebagai tuntunan masyarakat muslim khususnya di daerah Kalimantan Selatan yang pada masa itu masih rentan terhadap kesyirikan dan lemah pemahaman keagamaan.

39

Ihsan Dahlan Jampes

Sumber: https://www.republika.id/posts/21384/syekh-ihsan-dahlan-al-jampesi-sang-dai-produktif-berkarya

Pada tahun 1318 H / 1901 M di Jampes Kediri lahirlah seorang anak yang bernama Ihsan. Beliau merupakan putra dari pasangan KH. Dahlan bin Saleh dan Nyai Artimah binti Saleh dari Banjarmelati Kediri (Busyrol: 2015). Pada awalnya namanya adalah Bakri, namun setelah menunaikan ibadah Haji berganti menjadi "Ihsan". Bakri kecil hidup di lingkungan yang sangat menjunjung penuh ajaran agama Islam, yaitu di komunitas lingkungn pesantren Jampes. Kedua orang tuanya mengajari Bakri dasar-dasar agama Islam, mengajarinya dengan membaca al-Qur'an dan sejumlah kitab-kitab dasar (Aris: 2015). Setelah dinyatakan lulus belajar kepada orang tuanya, Bakri mengembara ke beberapa pesantren di Jawa untuk mendalami ilmu yang sudah dipelajarinya bersama orang tuanya.

Tujuan pertama Bakri belajar kepada pamannya, yaitu KH. Khozin di pesntren Bendo Pare Kediri. Setelah itu bertolak ke Jawa Tengah, di sana Bakri belajar di pelbagai Pesantren, diantaranya Pesantren yang diasuh oleh KH. Ahmad Dahlan yang berada di Mangkang Semarang, belajar juga di Pesantrennya KH. Saleh Darat di Semarang, selain itu juga belajar di Pesantren Pondoh Magelang kepada KH. Ma'sum yang terkenal dengan ke-walian-nya. Selanjutnya menuntut ilmu di Pesantren Jamseran Solo. Tidak puas terhadap ilmu yang sudah diperolehnya, Bakri muda

melanjutkan menimba ilmu kepada adik dari Syekh Mahfudz Termas, KH. Dimyati di pesantren Termas Pacitan. Di pesantren Gondang Legi Nganjuk, serta belajar di pesantren Bangkalan yang diasuh oleh maha guru, KH. Muhammad Kholil (Busyrol: 2015).

Singkat cerita, pada tahun 1926 M, Bakri melaksanakan rukun Islam ke-5 Haji. Pada pelaksanaan Haji inilah nama Bakri resmi berubah "Ihsan" (Arifin: 2015). Selanjutnya Syekh Ihsan didapuk menjadi pengasuh utama pesantren Jampes pada tahun 1932. Selama diasuh olehnya pesantren Jampes berkembang sangat pesat, banyak santri dari pelbagai daerah datang menimba ilmu di pesantren Jampes.

Untuk melengkapi pendidikan di dalam pondok pesantren yang sudah terbilang besar di waktu itu, maka pada tahun 1942, KH. Ihsan mendirikan sebuah madrasah yang diberi nama Mafatihul Huda(MMH). Madrasah ini terdiri dari tujuh jenjang kelas dan kedua dinamakan sifir awal dan tsani, yaitu merupakan masa persiapan untuk memasuki madrasah lima tahun berikutnya (kini menjadi 12 jenjang, yakni Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah).

Madrasah yang baru didirikan itu diselenggarakan pada sore hari dan ditempatkan dibeberapa komplek asrama pondok.Baru beberapa tahun kemudian madrasah ini memiliki gedung sendiri dan diselenggarakan di pagi hari (Mughni: 2012). Tepat pada hari Senin pukul 12 tanggal 25 Dzulhijjah 1371H atau 16 September 1952, KH.Ihsan dipanggil oleh Allah swt untuk selama-lamanya dengan diiringi deraian air mata dari para keluarga dan santri yang masih sangat membutuhkan bimbingan dan pendidikannya.

Kepemimpinan KH.Ihsan ini menjadikan pesantren semakin berkembang dengan pesat, tak hanya sebagai seorang yang patut ditaati sebagai kyai, akan tetapi beliau juga dikenal sebagai penulis kitab-kitab yang begitu fenomenal pada masanya, bahkan beliau sempat dijuluki "Ghozali Shagir" oleh mahasiswa di al-Azhar Kairo (An'im: 2010). KH.Ihsan tidak menurunkan anak terkecuali dari Isterinya yang bernama Hj. Zainab. Beliau menurunkan delapan putera-puteri, yaitu: Husniyah (meninggal sewaktu masih kecil), Hafsah, Muhammad, Abdul Malik, Rumaisa, Mahmudah, Anisah, Nusaiziyah (An'im: 2010).

KARYA ULAMA

1) Tasrih Al'Ibarat

Pada tahun 1929, beliau menulis sebuah kitab di bidang ilmu falak (astronomi) yang diberi judul Tasrih Al 'Ibarat Syarah/penjabaran dari kitab

karya KH.Ahmad Dahlan Semarang yang berjduul Natijat al Miqat. Sebagaimana pernah disinggung, ayah KH.Ihsan (KH.Dahlan) adalah seorang Kiai yang sangat mahir di bidang ilmu falak yang pada masa mudanya telah pernah mengkhususkan diri memperdalam ilmu ini kepada seorang Kiai ahli ilmu falak disuatu pondok pesantren di Jawa Tengah. Rupanya ilmu Astronomi tidak luput pula dari perhatian KH. Ihsan di masa mudanya beliaupun menekuni ilmu ini di pesantren Jamseran Salatiga. Kitab falak karya KH.Ihsan ini menjelaskan tentang cara penggunaan kuadran/rubu', suatu alat kuno perlengkapan ilmu falak yang berbentuk seperempat lingkaran dengan sisi lengkung 90 drajat. Pada bab akhir kitab ini, kuadran tersebut digunakan untuk mengetahui awal dan akhir waktu-waktu 5 salat fardhu.

Kitab Tasrih Al 'Ibarat pernah diterbitkan oleh sebuah penerbit di kota Kudus dengan isi setebal 48 halaman. Berkaitan dengan keahlian di bidang ilmu falak ini, di pondok jampes, jadwal waktu salat lima waktu dibuat sendiri oleh KH. Ihsan. Demikian pula penetapan awal bulan-bulan hijriyah khususnya yang menyangkut peribadatan yakni, Ramadhan, Syawal dan Dzulhijjah. Bahkan jadwal waktu-waktu salat dan penetapan awal-awal bulan, semenjak berdirinya pondok Jampes, juga dibuat sendiri oleh KH. Dahlan yang pandai pula di bidang ilmu astronomi ini.

Hanya saja di zaman itu belum banyak Kiai yang menggunakan hisab kontemporer, sehingga dalam menentukan awal bulan-bulan yang berkaitan dengan peribadatan tersebut KH. Ihsan menggunakan metode hisab taqribi dari kitab-kitab acuan seperti sulam Al-Nayirain (Muhammad Mansur bin Muhammad Damiri al-Batawi), al-Qawaid al-Falakiyah (Abdul Fatah Assayid Attuny al-Falaky al-Misry), Tadzkirotul Ikhwan (KH. Dahlan Semarang) dan lain-lainnya. Khusus daam menentukan bulan syawal dengan model hisab tersebut KH. Ihsan mematok standar 6 drajat. Ini karena menurut para ulama untuk menetapkan awal bulan syawal, hilal harus dilihat minimal oleh dua orang saksi. Berbeda dengan awal bulan – bulan yang lain yang cukup dengan hanya seorang saksi (An'im: 2010).

2) Siraj Al Thalibin

Selanjutnya pada tahun 1932, diwaktu menduda setelah perceraian dari pernikahannya yang keempat, beliau menulis sebuah kitab dibidang ilmu tasawuf yang kemudian membuat beliau menjadi terkenal itu yaitu kitab Siraj al-Thalibin. Kitab ini merupakan syarah dari kitab karangan terakhir Imam

Al Ghazali : Minhaj Al 'Abidin. Dari karya Al Ghazali yang hanya sebanyak 93 halaman, dijabarkan dan dianalisis oleh KH.Ihsan menjadi uraian sebanyak lebih dari 1000 halaman melalui kitab karyanya ini. Kitab Siraj Al Thalibin disusun beliau dalam waktu yang relative singkat, yakni kurang dari masa delapan bulan.

Kitab ini diterbikan pertama kali pada tahun 1936 oleh penerbit An Nabhaniyah Surabaya milik Salim Nabhan bersaudara yang dicetak di percetakan Musthafa Al Babi Al Halabi di Kairo Mesir. Sebelum diterbitkan, kitab Siraj Al Thalibin terlebih dahulu disodorkan oleh KH.Ihsan kepada Kiai– Kiai terkenal di masanya agar mereka berkenan mengoreksidan mentashihnya. Diantara Kiai–Kiai itu adalah KH. Hasyim Asy'ari pengasuh pesantren Tebu Ireng Jombang, KH.Abdurrahman bin Abdul Karim pengasuh pesantren Sekar Putih Nganjuk, KH.Muhammad Yunus, kota Kediri, KH.Abdul Karim pengasuh pesantren Hidayatul Mubtadiin Kediri, pamannya sendiri KH.Khozin pengasuh pesantren Benda Pare Kediri dan lain – lainnya.

Cover Siraj Al Thalibin

Sumber: https://pesantren.id/sekilas-kitab-siraj-al-thalibin-karya-syaikh-ihsan-muhammad-dahlan-5625/

Ternyata mereka meresponnya dengan pujian yang luar biasa.Mereka bukan hanya memuji kitab yang disodorkannya itu, tapi juga sekaligus memuji pengarangnya. Kiai Hasyim Asy'ari yang usianya sebaya dengan umur almarhum ayah KH. Ihsan misalnya, di halaman resensi kitab ini menyebut pengarangnya sebagai orang alim alamah yang ahli di bidang sastra.

KH. Ihsan dikenal sebagai ulama sufi lantaran kitab karanganya ini.Ayah beliau sendiri, KH. Dahlan adalah seorang sufi yang tidak hanya mengamalkan ajaran tasawuf buat dirinya sendiri tapi juga dalam kehidupan sehari–hari sehingga pondok Jampes dikenal sebagai pondok tasawuf atau pondok sufi.

Disebutkan di dalam kitab ini bahwa hamba Allah yang ingin menunaikan ibadah, jika beliau menyamakannya dengan seseorang yang ingin berjalan ke suatu arah, maka beliau harus terlebih dahulu melewati satu per satu beberapa jalur terjal/rintangan yang dibicarakan dalam buku ini. Beliau tidak akan bisa

mencapai tujuan tanpa melalui semua rintangan yang ada 7 (tujuh). Di antara tujuh rintangan yang dibicarakan oleh penulis Kitab Siraj Al Thalibin, ada 16 hal yang termasuk dalam rintangan ini yang harus dijalani, diperangi, atau ditaklukkan oleh orang-orang yang ingin beribadah untuk mendapatkan pahala dari Tuhan seperti yang diharapkan.

Selain menguraikan panjang lebar mengenai aqabah yang menjadi topic utamanya. Kitab karya KH. Ihsan yang monumental ini juga banyak menuturkan kisah – kisah para Nabi, para sufi dan lain – lainnya yang dapat dijadikan teladan bagi pembacanya (An'im: 2010).

3) Manahij Al Imdad

Pada tahun 1940, beliau menulis lagi sebuah kitab yang diberi judul Manahij al-Imdad Syarh Irsyad al-'Ibad karya Syekh Zainuddin al-Malibari (982H). Dari kitab Irsyad al-'Ibad yang setebal 118 halaman, oleh KH. Ihsan diperjelas, diberi komentar dan analisis melalui tulisannya ini menjadi lebih dari 1000 halaman. Kitab Manahij al-'Imdad terdiri dari dua jilid, masing-masinng berisi 526 dan 559 halaman. Kitab ini menguraikan tiga pokok ajaran Islam yaitu keimanan, hukum-hukum syari'at dan tasawuf/akhlak.

Pada bab pertama, buku ini dibuka dengan penjelasan tentang enam rukun iman. Di bidang hukum Syariah dan fikih, pembicaraan dimulai tentang wudhu kemudian beralih ke masalah salat, zakat, puasa, haji dan lain-lain. Sedangkan dalam bidang tasawuf, kitab ini menjelaskan keutamaan zuhud, syukur, takut kepada Tuhan Yang Maha Esa, keburukan kesombongan, dengki, amarah, gosip tentang orang, membual tentang sedekah, dan lain-lain.

Dalam meringkas materi fikih, buku ini tidak hanya menjelaskannya secara hukum formal seperti buku-buku fiqh pada umumnya, tetapi juga disertai dengan penjelasan tentang pelbagai makna dan hukum serta keutamaan, bahkan dengan pelbagai model cerita yang mendukungnya.

Ketika KH. Ihsan meninggal, dan Manhaj al-Imdad belum diterbitkan, karena tidak lama sebelum buku ini ditulis, negara itu mengalami perang dan konflik dengan bekas kekuatan kolonial, mulai tahun 1942 hingga 1950. Tidak lama setelah negara ini tenang, KH. Ihsan meninggal.

Pada tahun 1980 an, kitab Manahij Al Imdad dibawa Gus Dur (KH. Abdurrahman Wahid) untuk diserahkan kepada Syekh Yasin al-Fadangi di Mekkah agar diusahakan untuk dapat diterbitkan. Namun sebelum niat itu terlaksana, ulama asal Padang yang mukim di Mekkah ini keburu wafat pada

tahun 1990. Akhirnya keluarga KH. Ihsan berusaha menerbitkan sendiri kitab syarah Irsyad Al Ibad ini pada tahun 2005 (An'im: 2010).

4) Irsyad Al Ikhwan

Masih ada lagi tulisan beliau lainnya, yaitu sebuah kitab yang diberi judul Irsyad Al Ikhwan fi Syurbi Al Qahwati wa Al Dukhon, sebuah kitab setebal 48 halaman yang khusus membicarakan tentang minum kopi dan merokok ditinjau dari hukum islam.

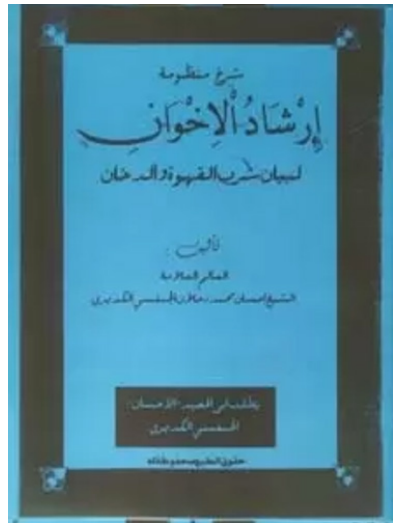

Cover Irsyad Al Ikhwan

Sumber: https://www.suaramerdeka.com/religi/pr-043151644/telaah-kitab-irsyad-al-ikhwan-kitab-khusus-membahas-kopi-dan-rokok?page=all

KH. Ihsan adalah seorang perokok dan suka minum kopi. Ada seorang ulama di Jawa Timur yang mengeluarkan fatwa yang melarang umat Islam minum kopi dan merokok. Hal inilah yang kemudian menginspirasinya untuk menulis buku ini. Bimbingan Ikhwanul Muslimin membahas perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang minum kopi dan merokok, dan yang paling menarik adalah perbedaan pendapat dalam hukum merokok. Dikatakan bahwa ada ulama yang berpendapat bahwa merokok itu relatif, menurut pengaruhnya. Jika merokok seseorang mengakibatkan perbuatan melawan hukum, maka merokok dilarang bagi yang bersangkutan.

Demikian pula jika hal itu dapat menyebabkan perbuatan yang dibenci atau dibolehkan, dan jika memungkinkan tanpa kecuali untuk mendorong semangat beribadah, maka merokok bagi yang bersangkutan juga termasuk ibadah. Akan tetapi pada garis besarnya, perbedaan hukum merokok berkisar antara haram, makruh dan mubah.Di dalam kitab Isyad ini pengarang mengunggulkan pendapat yang menyatakan makruh selama tidak ada dampak kemudharatan yang nyata dari perbuatan merokok itu (An'im: 2010).

Syekh Ihsan Jampes dikenal sebagai Sang Dai yang produktif berkarya dan karya-karya beliau masih masyhur sampai saat ini meskipun ada beberapa yang mengatakan karya beliau ada yang kontroversial. Namun, semua karya-karya

beliau merupakan hasil ijtihad yang mendalam. Di antara kitab-kitab karyanya, ada karya beliau yang populer dan mampu mempopulerkan nama beliau sampai ke mancanegera yaitu *Siraj ath-Thalibin*. Karya beliau juga sering dipakai oleh banyak Pondok Pesantren di Indonesia. Karya beliau banyak mengkaji tentang Tasawuf dan Akhlak yang menjadi bacaan atau referensi wajib di beberapa Perguruan Tinggi baik di Indonesia maupun di Luar Negeri. Bahkan kitab beliau menawarkan konsep tasawuf di zaman modern.

40

Imaduddin Usman al-Bantani

KH. Imaduddin Usman al Bantani (Lahir: 1976-sekarang) kini sebagai pengasuh Pondok Pesantren Nahdaltul Ummah Kresek Kab. Tangerang sekaligus sebagai Ketua RMI PWNU Propinsi Banten. Kiai Imaduddin cukup produktif menyusun kitab dalam bahasa Arab, yang meliputi pelbagai disiplin ilmu seperti: nahwu, shorof, tasawuf, dan mantik (logika), ilmu tajwid, faraid, ushul dan tafsir. Hal Ini merupakan sesuatu yang langka di kalangan ulama muda Banten.

Sumber: Tangerang News

Kiai Imaduddin mewarisi darah ulama Banten kenamaan yang populer di Jazirah Arab, yang dijuluki *Sayyidul ulama Hijaz,* yaitu Syekh Nawawi al-Bantani. Bakat menulis beliau sudah tampak saat nyantri dan kuliah, karena menjuarai karya tulis ilmiah berbahasa Arab Tingkat STAIN kala itu, kini UIN Banten.

Sanad keilmuan Kiai Imaddudin diawali dari: Syekh Syanwani Ponpes Ashabul Maimanah Sampang Tirtayasa (Banten); Syekh Sanja Ponpes Riyadul alfiyah Kadu Kawang Pandeglang (Banten); Syekh Hasuri Thahir Ponpes Athahiriyah Kaloran Serang- Banten; Syekh Abuya Dimyathi Cidahu Pandeglang (Banten); Syekh Busthomi Pabdeglang Banten; Syekh Rafiuddin al-Bantani; Syekh Hasan Basri al-Karwani; Syekh Rusdi al-Bantani; Syekh Sholahuddin al-Kalwani; dan Syekh Muhammad ibn Ibrahim ibn Abdul Bais al-Katani al-Askandari (Mesir).

KARYA ULAMA

Adapun karya-karya KH. Imaduddin Usman al-Bantani adalah:

1. Kitab al Fikratun Nahdliyyah fi Ushuli wa Furu'i Ahlissunnah Waljama'ah.

   Sistematika penulisan kitab ini mengikuti kaidah umum sebagaimana kitab klasik ditulis terutama kitab fikih, yaitu diawali dengan bahasan thaharah sebagai bab pembuka dengan segala kajian permasalahannya. *Kitab al-Fikratu al-Nahdiyah fi Ushuli wa furu Ahli Sunnah wal Jama'ah* terdiri dari 7 bab, 52 pasal, dan 165 kajian masalah.

   Al-Fikratu al-Nahdiyah fi Ushuli wa furu Ahli Sunnah wal Jama'ah tidak hanya membahas fenomena ikhtilaf terkait ubudiyah ringkasnya dalam (fiqh). Namun kitab ini juga membahas akidah (teologi) Asy'ariah Maturidiyah sebagai konstruk landasan akidah umat Islam dalam payung besar bernama Ahli Sunnah wal Jamaah. Pada halaman 4 dijelaskan bahwa yang dimaksud Ahli Sunnah wal Jamaah adalah mereka yang mengikuti manhaj akidah imam Abu Hasan al-Asy'ari dan Abu Mansyur al-Maturidi. Dan ternyata madaahib al-Arba'ah (mazhab empat) yaitu Imam Hanafi, As-Syafe'i, Maliki, dan Hambali masuk dalam satu gerbong besar pemikiran yaitu, mengikuti akidah Asyariah ini sebagai mana pendapat Tajudin As- Subqi (atthabaqat as-Syafiiyah lisubqi) yang dijadikan referensi oleh sang mu'alif.

   Secara tidak langsung kitab ini mengkomfirmasi bahwa golongan Islam non madzhab atau tidak mengikuti Paham Asyariah dalam akidah bukan bagian dari ahli sunnah waljama'ah. Karena terminologi ahli sunnah waljamaah muncul sebagai penomena jawaban perseteruan antara Mutazilah dan Jabariyah. Kitab ini walaupun tidak berukuran babon, tetapi padat dan berbobot, karena didasarkan pada maraji otoritatif dari kitab-kitab para mujathid mutlak. Hal yang unik dan menarik penulis menyajikan hidangan permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi masyarakat umum, namun sering dianggap "kesesatan" dalam kehidupan riil menyangkut ibadah, baik yang fardu aini, kifayah ataupun berkedudukan sunnah yang biasa dilakukan warga NU semisal salat Sunnah Rebo Wekasan atau tolak bala.

   Menurut kitab ini dibolehkan dengan syarat niatnya adalah salat sunnah hajat untuk mencegah marabahaya. Di hal 38 :

لايجوز ان ننوي مثل اصلي سنة ليوم الاربعاء الاخر من صفر ولكن ان ينوي المصلي اصلي سنة الحاجة لدفع البلاء لان صلاة الحاجة واردة عن النبي صلي الله عليه و السلام.

Membaca lebih lanjut kitab ini membawa pembaca pada permasalahan-permasalah yang menantang. Kenapa menantang? Karena hal-hal yang biasa dikaji dalam bathsul masail oleh penulis disajikan dalam kitab ini, sehingga memudahkan pembaca mencari jawaban tanpa harus berselancar membuka lebaran-lembaran kitab induk yang beratus halaman, berpuluh bab serta berbilang-bilang kitab.

Di kitab al-Fikratu al-Nahdiyah fi Ushuli wa furu Ahli Sunnah wal Jama'ah tinggal melihat daftar isi, kemudian membuka halaman sesuai permasalahan, maka pembaca menemukan jawaban yang didasarkan pada pendapat-pendapat ulama Syafi'iyah lengkap dengan sumber rujukan dan qaul ulama yang dijadikan refernsi. Sebagai contoh sajian permasalahan dalam kitab ini yaitu, tentang penomena amaliah yang biasa dilakukan oleh kebanyakan masyarakat Nusantara. Amaliah warga nusantra sering menjadi bahan bullyan dengan istilah *bid'ah dhalalah.* Kitab ini menepis tuduhan itu dengan dasar pijakan keilmuan tradisi pesantren. Jika dianalisis ini menunjukan dinamisme dalam memposisikan teks-teks hadits. Amaliah ulama Banten ketika Rebo Wekasan melaksanakan salat talak bala jelas ini menggunakan kaidah ushul الامور بمقاصدها tidak semata terpaku pada teks hadits.

Di atas sebagai contoh jika kitab al-Fikratu al-Nahdiyah fi Ushuli wa Furu Ahli Sunnah wal Jama'ah memberikan solutif, tidak terjebak pada teks-teks agama yang bersifat normatif tanpa dibarengi pemikiran dan konteks permasalahan. Dari itu kiai tidak mudah menuduh segala sesuatu yang tak dilakukan Rasullah tertolak alias dhallaah. Kitab ini pula menghidangkan alam pikiran kaum NU yang mempercayai kedudukan Auliya atau para wali. Sehingga di halaman 224-227 dikupas tentang jenis-jenis sebutan wali, termasuk tentang khariqul adat. Kitab ini patut dimiliki oleh para kyai, ustadz ataupun dosen yang mengkaji hukum Islam dan tradisi pemikiran keislaman. Keunggulan kitab ini adalah seumpama kantong ajaib yang dimiliki oleh Doraemon.

Setiap permasalahan umat mampu dijawab, karena ada 165 permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan di masyarakat. 165 permasalahan ini sesungguhnya merupakan kunci pembuka untuk menjawab permasalahan

lainnya. Dasar- dasar konstruk pijakan dalil kitab ini bersumber pada kitab-kitab babon diantaranya kitab Raudhah at Thalibin, Tuhfah al-Muhtaj, al-Majm"u, Hasyiah Buzaerimi, Mughi al-Muhtaz, Fathul Bari dan lainnya. Hidangan yang disajikan oleh mualif kitab ini cukup luas, permasalahan ubudiyah tuntas dibahas dari thaharah hingga muamalah semisal perbankan pun ikut dibahas. Di samping hal furuiyah terkait membaca al-Quran bagi si mayit di pekuburan. Ada pula bahasan terkait maulid nabi Muhammad SAW dan sejarah yang melingkupinya. Bahkan hukum mengucapkan Hari Natal ikut di kaji.

Bab 2 halaman 232 membahas Nahdlatul Ulama, asas dasar (Qonun NU), Asas NU secara pemikiran pertama, moderat dan adil dalam menyikapi permasalahan. Kedua Tasamuh atau toleran kepada sesama insan. Ketiga Tawazun seimbang atau proporsional dan yang ke empat adalah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Bahasan Ahli Sunnah Wal Jamaah difokuskan pada dua tokoh pendiri Asyariah-Maturidiyah yaitu Abu Hasan al-Asyari dan Abu Manshur al-Maturidi yang ajarannya tertuang dalam kitab-kitab khas Asyari'ah-Maturidiyah seperti kitab; maqalat al- Islamiyiin wa ihtilafi al-Musholin li al-Imam al-Asya'ri, al-Aqidah al-Thahawiyah li-ibn Ja'far al-Thahawi, al-Aqidah al-Sanusiah al-Kubra li Muhammad Yusuf al-Sanusiah. Inti bahasan dianataranya rukun iman, tak'wil sifat Allah, sampai tentang melihat Allah kelak di akhirat. Lihat bab 3 halaman 248.

Bab 4 halaman 364 membahas tentang Firqoh golongan diluar Ahli Sunnah Wal Jama'ah yaitu Syi'ah, Mutazilah, Khowarij, dan Murjiah. Selanjutnya Jabariah, Qodariyah, Mujasimah dan Wahabiyah ada di halaman 276. Bab 5 dan 6 seputar madahibul arba'ah dan membahas dan thobaqoh Imam Syafe'i. Bab penutup menghidangkan tokoh Tasawuf rujukan Ulama Nahdlatul Ulama yaitu Abi Qosim Junaidi al-Bagdadi dan Imam al-Ghazali. Demikian sekilas tentang kitab al-Fikratu al-Nahdiyah fi Ushuli wa furu Ahli Sunnah wal Jama'ah. Untuk lebih jelasnya silahkan baca kitabnya secara langsung.

2. An-Nailul Kamil Syarah Matan Awamil.
3. Nihayatul Maqshud Syarah Matan Nadhom Maqshud.
4. Asyarhul Maimun Syarah Kitab Matan Al Jauharul Maknun.
5. Al-Jalaliyah fi Qowaid al-Fiqhiyyah
6. Al-Ibanah Syarah Matan Rahbiyah
7. Talkhisul Husul Fi Ilmil Ushul Syarah Kitab Matan Nadhom Waraqat

8. Al-Ta'aruf fi Ilmit Tasawwuf
9. Al-Burhan Ila Tajwidil Qur'an
10. Al-Anwar al-Bantaniyah Fi Ikhtilafi Ulamai Kufah Wal Bashrah
11. Al-Muhimmah Fi Syarhi Matnil Baiquniyyah
12. Al-Fathul Munir fi Syarhi Nadzmit tafsir liz Zamzami
13. Fathul Gafur fi Abyatil Buhur
14. Al-Manahijus Shofiyyah Fi Syarhil Alfiyah.

Kiai Imaduddin Usman merupakan mutakalimin (teolog) aliran Ahli Sunnah Wal Jamaah. Beliau menguasai ilmu Fikih, Tasawuf, Nahwu, Sharaf, Tajwid, dan Tafsir Al-Qura'an.

41

Imam Ghozali Surakarta

Yayasan Perguruan al-Islam Surakarta hadir karena adanya firqoh-firqoh yang bermunculan di Surakarta. KH. Imam Ghazali bi Hasan Ustad beserta Kiai Abdu Samad, Kiai Abdul Manaf, dan Kiai Khurmen Batu mendirikan Yayasan al-Islam pada 19 Maret 1928 di Surakarta. Yayasan ini didirikan untuk menjembatani kaum modernis dan tradisional yang ada di wilayah Surakarta (Nashier, 1992). KH. Imam Ghazali bin Hasan Ustad merupakan salah satu alumni dari sekolah formal keraton Surakarta yaitu Madrasah Mamba'ul Ulum.

Sumber: (Galih Pranata, Kiai Ghozali : Dari Pengajian Sampai Pejuang Pendidikan Islam, https://nationalgeographic.grid.id/read/132980782/kiai-ghozali-dari-pengajian-sampai-pejuang-pendidikan-islam?page=all)

Atas dorongan dari ayahnya Kiai Hasan Ustad, KH. Imam Ghazali melanjutkan pendidikannya sampai ke Mekkah. Setelah pulang kemudian beliau akhirnya menjadi seorang pengajar di Pondok Pesantren Jamsaren Surakarta. Beliau menjadi guru ilmu hadits di sana. Kemudian perjuangannya beliau lanjutkan dengan mengisi pengajian-pengajian dari beberapa jamaah hingga memiliki banyak jamaah. Setelah itu beliau mendirikan Yayasan al-Islam dan mendirikan sekolah yang namanya juga sama al-Islam. Perjuangannya tidak sampai di situ saja bahkan banyak para santrinya yang menjadi laskar Hizbullah di Surakarta. Ini menjadi penanda bahwasanya setiap santri itu pasti akan selalu melawan penjajahan di negaranya.

KARYA ULAMA

Selain melalui pendidikan beliau juga menulis beberapa karya yang juga menjadi pedoman di al-Islam seperti di bawah ini :

1) At-Tijan Fi Syu'banul Iman

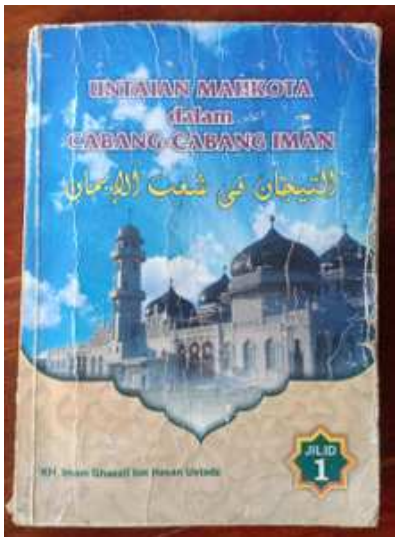

Sumber: https://www.facebook.com/didik.l.hariri

Kitab ini berisi sesuai dengan judulnya yaitu untaian mahkota dalam cabang-cabang iman. Dalam kitab tersebut menjelaskan mengenai cabang-cabang keimanan dilihat dari beberapa dalil dalam al-Qur'an. Seperti dalam surah At-Taubah Ayat 124 Allah berfirman : Dan apabila turun suatu surah, maka diantara mereka (orang-orang munafiq) ada yang berkata, siapakah diantara kamu yang bertambah imannya dengan (turunya) surat ini ? Adapun orang-orang yang beriman, maka surah ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira. Dan QS. al-Fath ayat 4 Allah berfirman : Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada). Dan kepunyaan Allah-lah tentara langit dan bumi dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Karena ketika turunnya surah At-Taubah tersebut membuat orang-orang beriman bertambah imannya dan membuat kaum muslimin merasa gembira akan turunnya surat tersebut.

Selain itu juga menjelaskan mengenai bab Dajjal, upaya yang sungguh-sungguh dilakukan seorang mukmin dalam menyelamatkan agama dan juga kehormatannya, dan memohon pertolongan Allah Azza wa Jalla agar terhindar dari Dajjal. Allah berfirman dalam QS. al-kahfi ayat 28 : dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah kami lalaikan dari mengingat kami serta memperturuti hawa nafsunya dan keadaannya itu melewati batas. Seperti halnya dalam kisah Uyainah bin Hishn, beliau merupakan seorang muslim yang dahulunya memusuhi dan memprovokasi kaum muslimin.

Ia meminta perlakuan istimewa dari nabi Muhammad dan tidak menggolongkannya seperti Salman al-Farisi, Ammar bin Yasir, Bilal bin Rabah,

Suhayb Khabab bin al-Arat. Hal tersebut membuat nabi Muhammad akhirnya diperingatkan oleh Allah "jangan turuti orang yang sudah kami lalaikan dari dzikir kami (yaitu orang yang *ghaflah*, orang yang terlena karena kedudukannya); orang yang mengikuti egosentrisnya; orang itu kondisinya sudah lewat batas.." Dalam kasus ini Uyainah seringkali bersikap sembrono dan hal tersebut merupakan bentuk dari kebodohan.

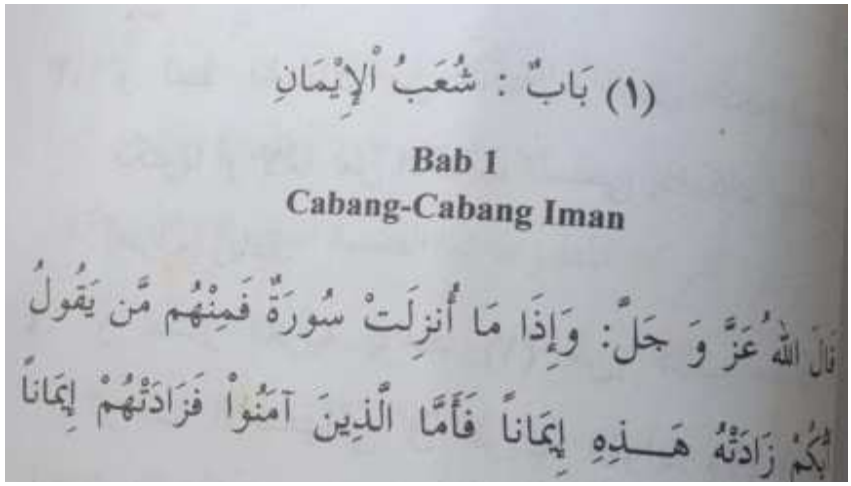
(١) بَابٌ : شُعَبُ الْإِيْمَانِ

Bab 1
Cabang-Cabang Iman

قَالَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ: وَإِذَا مَا أُنزِلَتْ سُورَةٌ فَمِنْهُم مَّن يَقُولُ
أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَـٰذِهِ إِيمَانًا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَزَادَتْهُمْ إِيمَانًا

Sumber: https://www.facebook.com/didik.l.hariri

Hal ini bisa dilihat ketika Uyainah memprotes ghanimah kepada Sayyidina Umar karena bentuk dari kebodohannya sampai Sayyidina Umar ingin menamparnya kemudian membuat al-Hurr bin Qaisy mencegah dan mengatakan bahwasanya Allah pernah mengatakan kepada nabi : maafkanlah, perintahkan dengan adat kema'rufan, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh). Mohon dimaklumi, dia ini termasuk orang bodoh. Dalam hal ini menjelaskan bahwasanya Allah membedakan orang yang memahami pengetahuan agama dan tidak. Kebodohan dan kesembronoan itu tidak perlu untuk dituruti. Cerita tersebut merupakan sebuah ibrah terkait dengan dirosah dalam Islam (Hariri, 2022).

Dalam kitab tersebut juga menjeleskan mengenai As-Sam'iyat yang harus kita imani salah satunya munculnya Dajjal, seperti dalam hadits 128 dari Anas Rasulullah bersabda : tidak seorang nabi pun diutus selain telah memperingatkan kaumnya terhadap yang buta sebelah lagi pendusta. Ketahuilah bahwasanya Dajjal itu buta sebelah, sedangkan Rabb kalian tidak buta sebelah. Tertulis diantara kedua matanya kafir. Selain itu juga dijelaskan sahabat Hudzaifah dalam hadits ke 129 dalam kitab At-Tijan, Rasulullah bersabda : Sesungguhnya

aku mengetahui apa yang menyertai Dajjal. Yaitu, bersamanya ada dua sungai yang mengalir.

Dengan penglihatan mata, salah satunya adalah air yang putih dan yang lain api yang berkobar. Barangsiapa menjumpai yang demikian hendaklah beliau mendatangi sungai yang beliau lihat sebagai api dan pejamkan matanya kemudian tundukkan kepalanya dan minumlah darinya, karena sesungguhnya itu adalah air yang dingin. Sesungguhnya Dajjal buta dan pada matanya ada daging tumbuh yang tebal serta tertulis di antara dua matanya kafir, yang akan dibaca oleh setiap orang yang beriman baik yang bisa menulis atau tidak (Hariri, 2022), Itu beberapa isi di dalam karyanya tersebut.

2) Kitab al-Imamah

Merupakan salah satu karya dari KH. Imam Ghazali bin hasan Ustad dalam mengembangkan keilmuan tentang ajaran Islam. Kitab ini ditulis pada 19 Juni 1968. Kitab ini merupakan sebuah kajian yang menyandarkan pada tafsirul qur'an dan riwayat dalam hadits soheh dengan konsep tematik. Kitab ini masih dipakai atau diajarkan kepada santri di pesantren al-Islam sebagai upaya untuk melestarikan intelektualitas KH. Imam Ghazali bin Hasan Ustad.

Kitab ini berisikan mengenai keesaan Allah yang difirmankan dalam surah al-Ikhlas ayat 1-4. Surah tersebut menjelaskan mengenai perwujudan keesaan Allah SWT, dan Allah merupakan Tuhan yang menciptakan seluruh makhluk yang ada di alam semesta ini. Kemudian ada sebuah hadits dari riwayat Ibnu Mas'ud yang menjelaskan mengenai ulama Yahudi yang berbicara mengenai keesaan Allah melalui Taurat yang membuat Rasulullah tertawa Bahagia. Selanjutnya kitab ini juga menjelaskan terkait dengan berpegang teguh pada kitabullah. Hal ini difirmankan Allah dalam QS. Ali Imran ayat 110 : kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Diantara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang fasik. Dalam penjelasanya bahwasanya lahirnya Islam itu untuk menjadi agama yang rahmatan lil'alamin.

Menegakkan ammar ma'ruf nahi munkar sebagai ikhtiar dalam membangun manusia yang beradab yang berlandaskan ketuhanan. Kemudian juga menjelaskan manusia untuk menyerukan keadilan dan ketaqwaan seperti dijelaskan dalam QS. al-Maidah ayat 8, Allah berfirman : berlaku adilah, karena adil itu lebih

dekat kepada takwa. Seruan dari Allah itu merupakan tanggung jawab manusia di dunia sebagai khalifah fil ard untuk berlaku adil kepada semuanya. Dan juga di firmankan dalam surah al-Hujurat ayat 9, Allah berfirman : Dan hendaklah kamu berlaku adil. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. Pada ayat tersebut jelas Allah sangat mencintai orang-orang yang berlaku adil seperti halnya dalam Riwayat hadits bahwasanya Nabi bersabda : jika Allah mencintai seseorang. Dia menyeru Jibril, "sesungguhnya Allah mencintai si fulan, cintailah ia." Jibril lalu mencintainya. Lantas Jibril menyeru kepada penduduk langit, sesungguhnya cinta itu diteruskan bagi penduduk di bumi (HR. Bukhori).

Kemudian ada ajaran nabi Daud as untuk bersikap Amanah, bajik dan adil ketika menjadi seorang pemimpin. Allah berfirman dalam QS. Shod ayat 26, Allah berfirman : Daud! Sesungguhnya kami menjadikan kamu Khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) diantara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. KH. Imam Ghazali bin Hasan Ustad berpesan untuk menyampaikan nasihat dari Allah sebagaimana yang dilakukan oleh para waliyullah, karena sejatinya agama adalah sebaik-baik nasihat, dan sebaik-baiknya pemimpin adalah yang mau mendengarkan nasihat umatnya (Pranata, 2021).

Karya-karya Kiai Imam Ghozali ini, beliau ingin menyampaikan terkait ketauhidan. Umat muslim harus berpegang teguh pada ajaran-ajaran Kitabullah. Kitab ini memberikan pembelajaran terkait dengan pentingnya umat Islam untuk terus berpegang teguh pada al-Qur'an dan Hadits supaya tidak terlena dengan tipu daya Dajjal. Ini informasi penting dalam karya-karyanya.

42

Imam Tabri

Ia merupakan salah satu pejuang dari Pesantren Tegalsari Ponorogo, dan merupakan seorang ulama keraton Surakarta abad-19M. Syekh Imam Tabbri tumbuh besar di lingkungan pesantren yang sangat kental.Beliau merupakan cucu dari Kiai Ageng Muhammad Besari pendiri pondok pesantren Tegalsari Ponorogo. Syekh Imam Tabbri merupakan putra ketujuh dari Kiai Kholifah, putra ke enam dari Kiai Ageng Muhammad Besari. Dengan besar di lingkungan pesantren, beliau tumbuh dengan kapasitas pemikiran yang sangat luas. Kemudian beliau juga menjadi bagian dari ulama-ulama yang sangat keras menentang tirani kolonial.

Tidak heran jika beliau nantinya akan menjadi buronan pemerintahan Belanda. Bentuk-bentuk dari perlawanannya beliau tuliskan ke dalam karya monumentalnya yang bernama kitab primbon Syekh Imam Tabri. Beliau akhirnya lari dari kejaran pemerintahan Belanda tahun 1840-1860M ke wilayah pardikan Kaliyoso tepatnya di desa Blagungan, Donoyudan, Kalijambe, Sragen. Wilayah pardikan tersebut merupakan wilayah santri yang dipimpin oleh Kiai Abdul Jalal Kaliyoso. Tidak heran jika wilayah tersebut sangat aman untuk menjadi persembunyiannya. Di sana beliau kemudian membuat surau kecil dan mensyiarkan ajaran Islam di wilayah sekitarnya.

KARYA ULAMA

Selain itu beliau juga menuliskan beberapa karya, akan tetapi hanya satu yang bisa diselamatkan yaitu karya monumentalnya yang berjudul : Kitab Primbon Syekh Imam Tabbri

Sumber : Keluarga Imam Tabbri

Karyanya tersebut berisikan macam-macam bab terkait pembahasan yang ada di dalamnya seperti pembahasan *primbon*, yaitu sebuah catatan mengenai petung suatu kegiatan ataupun ritual yang biasaya dibukukan oleh para pujangga. Primbon ini berisikan mengenai catatan mantra, rumusan untuk mencari hari baik dan naas untuk kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam kitab ini juga membahas mengenai wejangan kehidupan yaitu terkait mengenai watak seorang yang memiliki linuwih (kemampuan di atas orang lain). Pesan dalam kitab tersebut bahwasanya kemampuan tersebut tidak boleh disalahgunakan. Kemudian ada wejangan mengenai tirakat puasa yang dilakukan seseorang. Akan tetapi hasil dari tirakat tersebut bukan untuk dirinya sendiri melainkan untuk anak cucunya. Kemudian kitab ini juga menjelaskan mengenai ramalan yang juga bisa dijumpai dalam kitab mujarobat.

Dalam hal ini beliau menjelaskan mengenai tanda-tanda kedutan dari anggota tubunya tersebut akan menjadi petanda akan datangnya seseorang atau alamat akan mendapatkan kebaikan maupun keburukan. Seperti "jika mengelami kedutan di jidadnya alamat akan mendapatkan rezeki yang halal. Kalua kedutan alis kanannya alamat akan dapat harta banyak". Selain itu juga menjelaskan mengenai puasa pati geni dan amalannya, dalam kitab tersebut dijelaskan terkait puasa pati geni harus dilakukan selama tujuh hari berturut-turut beserta mantra yang harus dibaca ketika melakukan puasa tersebut. Selain itu juga dalam kitab ini menuliskan sebuah hizb yang bernama hizb baher.

Dunia pesantren tidak akan jauh dari yang namannya hizb yang biasanya dibaca setiap pagi maupun sore hari. Selain itu kitab ini juga menuliskan maulid yang bernama maulid qashor, dalam maulid tersebut memberikan sebuah gambaran terkait situasi politik dizamannya. Seperti mendo'akan pemimpinya (raja), ahli fikih, para cendikiawan, ulama dan masyarakat untuk diberikan perlindungan dari Allah. Inilah isi-isi di dalam manuskrip karya Syekh Imam Tabri yang beliau tulis.

Karya ini memberikan informasi terkait pelbagai informasi seperti penulisan maulid yang bernama maulid qashor. Maulid ini hadir dari kekecewaan Imam Tabri terhadap pemerintah Surakarta yang sudah dikuasai oleh kolonial. Dan hal tersebut tentunya memberikan informasi penting dalam karya ini. Selain hal tersebut karya ini sangat tematik membahas pelbagai macam bab-bab seperti Hizb Baher, inti ayat-ayat al-Qur'an, Serat Anbiya, penggalan Serat Wicara Keras dan lain sebagainaya.

43

Ipi Sopiah

Sumber: Dokumen Pribadi

Hj. Ipi Sopiah merupakan sosok ibu Nyai yang lahir di Tasikmalaya pada tanggal 28 Oktober 1960. Sehari-hari, beliau biasa disebut dengan Bu Haji Ipi. Beliau dikenal sebagai tokoh pelopor kebangkitan wanita pribumi di kalangan pesantren khususnya di wilayah Tasikmalaya. Meskipun hanya menempuh pendidikan formal hingga jenjang pendidikan dasar, Bu Hajjah Ipi memiliki semangat luar biasa untuk terus belajar. Bersama suami beliau, KH. Ete Suherman, Hj. Ipi Sopiah menginisiasi pembangunan pondok pesantren Sabilul Huda di Cicurug Tasikmalaya, yang berdiri pada 9 Agustus 1980. Hj. Ipi Sopiah memiliki sembilan putra putri, yakni Ai Tsamrotul Amaliah, Habib Rahman Sulaiman, Susi Salimatin, Muhammad Faruq Assara, Yusni Sahal Mubarok, Rofiq Hisyam Sya'bani, Afida Qurotul Aini, Wafa Fadlilatusofa serta Na'ma Syakira.

Semasa muda, Hj. Ipi Sopiah sempat mengenyam pendidikan keislaman dan menjadi santri di pondok pesantren Miftahul Huda Manonjaya Tasikmalaya. Beliau pernah berguru kepada beberapa ulama, diantaranya KH. Khoer Affandy, Ceu Hj. Nonok Zulaikho serta KH. Jaja Abdul Jabbar. Setelah lulus dari pesantren, Hj. Ipi Sopiah mengamalkan dan membaktikan ilmunya pada dunia pendidikan dengan mendirikan madrasah, yang merupakan cikal bakal pondok pesantren Sabilul Huda.

Sejak awal, tujuan didirikannya pondok pesantren Sabilul Huda adalah untuk memfasilitasi masyarakat setempat agar dapat mempelajari ilmu agama dengan baik dan benar. Sejak didirikan pada 42 tahun lalu, pondok pesantren Sabilul Huda telah banyak berkembang dan berperan mendidik ratusan santri menjadi generasi berilmu, bertakwa dan berakhlak mulia. Selama waktu itu, Hj. Ipi Sopiah aktif mengajar dan melakukan kegiatan penterjemahan syarah kitab-kitab klasik, agar dapat lebih mudah dipelajari dan difahami oleh para santri pondok pesantren Sabilul Huda. Setiap hari, beliau menyisihkan waktu beberapa jam untuk melakukan kegiatan penterjemahan.

Hj. Ipi Sopiah merupakan profil wanita bersahaja dengan semangat luar biasa. Ketika ditanyakan apa kunci dari semangat dan motivasi beliau, jawabannya sangat sederhana, yakni *ridho dari sang suami*. Jawaban tersebut merepresentasikan pemahaman mendalam beliau tentang bagaimana seorang wanita dapat mencetak prestasi tanpa melupakan posisi dan kewajibannya dalam rumah tangga (Wawancara Ipi Sopiah, Rabu. 24 Agustus 2022, Pondok Pesantren Sabilul Huda Kota Tasikmalaya).

Semangat yang diperlihatkan Hj. Ipi Sopiah dalam bidang pendidikan tampaknya telah meresap dan menjadi bagian dari nilai-nilai dasar yang dipegang teguh oleh para santri. Dalam pelbagai kesempatan, beliau senantiasa mengingatkan para santri agar dapat menjadi pribadi pembelajar dan mampu berperan aktif mendorong perubahan positif dalam masyarakat. Beliau juga menekankan kepada para santri agar menjadi pribadi netral dan tidak mempergunakan ilmu mereka demi kepentingan politik atau pihak tertentu yang mungkin dapat memecah belah persatuan dan kerukunan umat Islam. Hingga saat ini, Hj. Ipi Sopiah masih aktif mengisi aktifitas harian beliau dengan berperan sebagai pengajar, pendidik sekaligus pimpinan bagi para santri di pondok pesantren Sabilul Huda Tasikmalaya (Wawancara Muhammad Faruq, Selasa. 8 November 2022, Pondok Pesantren Sabilul Huda Kota Tasikmalaya).

KARYA ULAMA

Hj. Ipi Sopiah adalah figur yang produktif dalam menghasilkan tulisan, khususnya dalam menterjemahkan syarah kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Sunda. Beberapa karya terjemah dan syarah beliau diantaranya:

1. Dalam bidang tauhid

a.

Sumber: Dokumen Pribadi

Jauhar Tauhid, Sesuai dengan namanya, Jauharatut Tauhid (Mutiara Tauhid) atau yang biasa desebut Jauhar Tauhid merupakan tulisan tentang Tauhid yang sangat indah kandungan ilmunya dan susunan bahasanya. Karya tulis ini oleh Hajjah Ipi Sopiah di terjemah dan di syarahi dengan bahasa lokal Jawa Barat (bahasa Sunda) yang mana hal ini untuk memudahkan dalam proses transfer ilmu kepada para santrinya.

b. 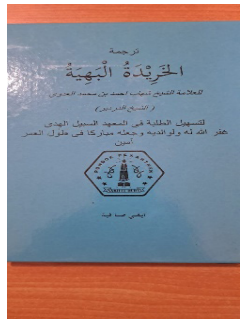

Sumber: Dokumen Pribadi

Khoridatul Bahiyyah, Kitab ini mengulas secara rinci tentang pembagian tauhid yang harus dipahami oleh setiap muslim. Pentahqiq sendiri membagi kitab ini menjadi 7 bagian bahasan. Bagian pertama untuk menerangkan siapa ahlu sunnah wal jamaah, bagian kedua mengenai sosok Imam Abu Hasan al-Asy'ari, bagian tiga mengenalkan para ulama asy'ariyah. Lalu pada bagian keempat beliau meluruskan penentang aqidah asy'ariyah, bagian kelima memulai muqaddimah Ilmu Tauhid, bagian keenam memperkenalkan biografi Syekh Ahmad Ad-Dardir, dan bagian terakhir mengenai susunan 71 bait-bait matan al-Kharidah al-Bahiyyah. secara garis besar isi kitab adalah membahas tentang: (1) Hukum Akal, (2) Wajib, Mustahil dan Jaiz, (3) Hudutsnya Alam, (4) Sifat 20, (5) Sifat Jaiz Allah SWT, (6) Sifat wajib para rasul, (7) I'tiqad wajib, (8) Kewajiban taubat.

c. Ummul Barohin

2. Dalam bidang tasawuf

a. 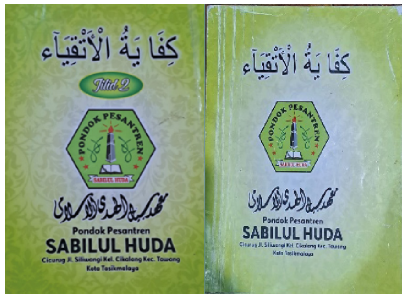

Sumber: Dokumen Pribadi

Kifayatul Atqiy, Kifayat al-Atqiya merupakan sebuah kitab panduan hasil karya dari Ulama Sufi Abu Bakar Bin al-Markhum Muhammad Syato', mengandung sebuah konsep bagaimana muslim untuk menjadi makhluk yang baik, dalam pandangan Allah dan manusia, diajarkan melalui jalan moralitas-tasawuf. Hajjah Ipi Sopiah menuliskan kembali serta memberi penjelasan atas kitab tersebut dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh masyarakat Sunda khususnya. Dimana Seluruh nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab "Kifayat al-Atqiya" mencerminkan karakter secara keseluruhan yang mencakup dimensi ketuhanan dan dimensi sosial.

b. 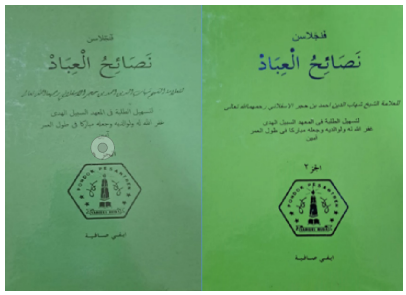

Sumber: Dokumen Pribadi

Nashoihul 'ibad, tulisan Hajjah Ipi Sopiah dengan tulisan tangannya dalam gaya bahasa Sunda memberikkan penjelasan dalam kitab 2 jilid Nashaihul Ibad, disajikkan bagaimana kita mampu menjadi pribadi yang santun dan bijak sebagai pedoman dan rujukan berprilaku sesuai dengan tuntunan islami, yang dapat membawa kearah kebaikan dan menjadikan berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut.

c.

Sumber: Dokumen Pribadi

'Alajul Amrod, karya tulisan yang ke tiga dari Hajjah Ipi Sopiah masih seputar tentang akhlaq & tashawwuf: Pemahaman dalam bidang Akhlaq yang penekanannya pada aspek perilaku. Lagi-lagi gaya bahasa yang digunakan oleh Hajjah Ipi Sopiah ini memudahkan untuk dapat diterima oleh para santri khususnya.

d. Ayyuhal Walad

3.

Sumber: Dokumen Pribadi

Dalam bidang Hadits; Jawahir al-Bukhory. Kitab ini merupakan ringkasan Shahih al-Bukhari menjadi rujukan dan teks pengajian hadits di Nusantara. Beliau telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu / Indonesia bagi memudahkan umat Islam di Nusantara memahami dan mempelajarinya. Hajjah Ipi Sopiah pun tidak mau terlewatkan untuk mensyarah kitab tersebut dengan penjelasan menggunakan bahasa Sunda.

Tulisan yang dihasilkan oleh Hajjah Ipi Sopiah merupakan manifestasi sekaligus bukti bahwa perempuan dapat berkarya dan menghasilkan prestasi di manapun mereka berada. Tulisan tersebut juga berperan sebagai sarana untuk memudahkan para santri dalam mempelajari serta memahami pelbagai kitab berbahasa Arab dengan lebih mudah, karena telah diterjemahkan dan dijelaskan dalam bahasa Sunda.

44

Ismail bin Soleh Madura

Merupakan seorang tokoh yang bersahaja di wilayah Tambak Agung Madura. Hal ini bisa dilihat dari peranannya sebagai seorang Kiai di wilayah tersebut. KH. Ismail terdidik dalam lingkungan pesantren yang sangat kuat. Hal ini bisa dilihat dari peranan ayahnya yang merupakan seorang ulama di wilayahnya yang bernama KH. Muhammad Soleh atau Kiai Pacitan karena pernah menimba Ilmu sampai ke wilayah tersebut. Tidak heran dalam catatan karyanya selalu ada nama daerah Pacitan yang merupakan tempatnya untuk menimba ilmu agama. KH. Ismail merupakan seorang ulama di awal abad 20 (1876-1966) dan memiliki peranan kuat di wilayah Madura.

Hal ini dikarenakan KH. Ismail pernah menjadi pemimpin pondok pesantren al-Akhyar yang dibuat oleh kakeknya yang bernama KH. Khoyyar. Tidak heran jika KH. Ismail ini memang menjadi seorang ulama yang hebat dizamanya. Pengaruh dari pesantren Termas Pacitan memang tidak akan pernah lekang, hal ini bisa dibuktikan dengan salah satu karya beliau yang menuliskan Syahadat Kures yang memang menjadi ciri khas keraton Surakarta dan pesantren Tegalsari Ponorogo. Pesantren Termas Pacitan, pendirinya merupakan salah santri dari Tegalsari yang bernama KH. Abdul Manan. Tidak heran jika ada karya KH. Ismail ini yang memang memiliki pengaruh dari Pesantren Tegalsari Ponorogo (Wawancara dengan Ra Usman pada tanggal 3 Juni 2022).

KARYA ULAMA

Karya KH.Ismail bin Muhammad Saleh berjudul Syahadat Kures.

Sumber : Keluarga KH. Ismail Madura

Syahadat Kures biasanya dipakai di acara penting di kerajaan Surakarta seperti acara Grebeg Maulid dan Kendurenan. Antara Ponorogo-Pacitan-Surakarta memiliki hubungan erat, tidak hanya wilayahnya Surakarta, akan tetapi juga banyak ulama-ulama dari wilayah tersebut menjadi ulama keraton Surakarta. Tidak heran jika KH. Ismail juga diajarkan Syahadat Kures yang memang penting bagi kita untuk membacanya.

Hal ini dikarenakan isi di dalam kitab tersebut menjelaskan mengenai niat Syahadat sekali seumur hidup seperti *"Nawaitu an uqiro bi kalimati syahadatain .... Wahidatan fil umuri fardolillahita'ala"*. Kemudian diteruskan dengan menjelaskan bahwasanya kita harus bersaksi kepada Allah itu merupakan Tuhan yang Maha Esa. Dan Muhammad itu utusannya Allah. Itu harus kita hayati dalam kehidupan kita semua.

Kemudian menjelaskan mengenai nabi Muhammad merupakan seseorang dari bangsa Arab, kemudian bangsa Quraish dan dari Bani Hasyim. Kitab ini juga menjelaskan mengenai semua keluarganya nabi Muhammad sampai semua putra-putrinya dan istrinya. Kitab ini seperti sirah nabawiyah atau menjelaskan sejarah keluarga nabi Muhammad. Jadi kalau dalam tradisi keraton Surakarta, isi dalam syahadat ini dibacakan oleh mubaligh seperti mereka berkhutbah untuk didengarkan masyarakat.

Ini tampaknya diajarakan di pesantren juga untuk mengetahui keluarga nabi Muhammad. Bab ini juga menjelaskan mengenai sifat-sifat nabi Muhammad. Kemudian dilanjutkan dengan puji-pujian kepada nabi Muhammad sebagai rasa hormat kita kepada nabi Muhammad. Setelah menjelaskan semua hal tersebut,

dilanjutkan dengan pujian-pujian kepada Allah bahwa semua itu merupakan ciptaan Allah. Inilah isi dari kitab karya KH.Ismail bin Muhammad Saleh yang bernama Syahadat Kures.

Karya ini merupakan hasil belajarnya dari KH. Abdul Aman Pacitan, sementara KH. Abdul Manan merupakan santri dari Kiai Besari Ponorogo. Pesantren Tegalsari merupakan pusat Islam Kerajaan Surakarta pada zamannya. Tidak heran jika tradisi pembacaan Syahadat kures sampai ke Madura yang dibawa oleh Kiai Ismail. Karena sebenarnya Syahadat Kures merupakan tradisi ulama Surakarta dan dibacakan pada hari-hari penting di lingkungan Kerajaan.

45

Ismail Mundu

Sumber: Dokumen Kemendikbud

Syekh Ismail Mundu (1870 M/ 1287 H), yang akrab di masa kecilnya dipanggil Mundu, merupakan keturunan raja-raja Bugis yang masyhur di tanah Melayu dan Dayak Kalimantan Barat. Mundu adalah keturunan dari Raja Suwitto di Sulawesi Selatan. Ismail Mundu dilahirkan pada tahun 1287 H bertepatan dengan tahun 1870 M (Baidhillah Riyadhi: 2011). Ayah beliau bernama Daeng (gelar yang diberikan kepada kaum bangsawan suku Bugis) Abdul Karim alias Daeng Talengka bin Daeng Palewo Arunge Lamongkono bin Arunge Kacenang Appalewo bin Arunge Betteng Wajo' Sulawesi Selatan Keturunan Maduk Kelleng. Sejak kecil, Syekh Ismail Mundu dikenal sebagai anak yang taat mengamalkan ajaran Islam. Pada umur tujuh tahun, beliau belajar membaca al-Qur'an di bawah bimbingan sang Paman, H. Muhammad bin Ali, dan berhasil mengkhatamkan al-Qur'an dalam waktu tujuh bulan.

Selanjutnya, ayah beliau mengutus Mundu untuk belajar ilmu agama kepada seorang ulama bernama H. Abdullah ibnu Salam. Syekh Ismail Mundu juga belajar kepada dua ulama bernama Tuan Umar Sumbawa dan Makabro atau Puang Lompo, seorang ulama yang berasal dari suku Bugis.

Pada usia 20 tahun, Syekh Ismail Mundu menunaikan ibadah haji untuk pertama kalinya. Di tanah Haram ini, beliau menikahi seorang wanita keturunan Habsy yang

bernama Ruslan. Namun istrinya meninggal sebelum mereka dikaruniai anak. Syekh Ismail Mundu menikah kembali dengan wanita yang berasal dari pulau Sarasan bernama Aisyah. Sayangnya istri kedua beliau juga meninggal sebelum mereka memiliki keturunan. Syekh Ismail Mundu memutuskan kembali ke kampung halaman dan menikah dengan sepupu beliau bernama Haffa binti Sema'ila. Dari istri ketiga ini, beliau mendapatkan dua orang putra dan seorang putri. Tak lama setelah melahirkan putri ketiganya, istri beliau meninggal dunia.

Syekh Ismail Mundu menikah untuk keempat kalinya dengan wanita bernama Asmah binti Sayyid Abdul Kadir. Bersama istri keempatnya, beliau kembali menunaikan ibadah haji untuk kedua kali, sekaligus berguru kepada seorang mufti Syafi'i bernama syekh Abdullah az-Zawawi. Tahun 1904 M/1324 H, syekh Ismail Mundu kembali ke Indonesia dan memutuskan untuk tinggal di teluk Pakedai di wilayah kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat. Di wilayah inilah beliau melakukan aktifitas dakwah, menumpas kesyirikan dan mengajak rakyat Kubu kepada ajaran tauhid. Usaha beliau diapresiasi oleh pemerintahan kerajaan Kubu, dengan mengangkat beliau menjadi Mufti (jabatan setingkat mentari) kerajaan Kubu. Syekh Ismail Mundu wafat pada tahun 1957 M/1337 H di usia 87 tahun (Ahmad Ghozali :2021).

KARYA ULAMA

Semasa hidupnya, syekh Ismail Mundu telah menulis dan menghasilkan pelbagai karya ilmiah berbahasa Bugis, bahasa Arab serta bahasa Indonesia. Karya-karya tersebut diantaranya (Erwin Mahrus: 2012):

1. Tafsir Kitab Suci al Qur'an terjemahan Bahasa Bugis
2. Mukhtasar al Aqa'id

   Buku ini berisi pelajaran teologis untuk anak-anak sebagai bahan hafalan. Dicetak di Annashar & co of Pontianak.
3. Muhtasar al Mannan 'ala 'Aqidah al Rahman

   Buku ini terdiri dari 20 halaman dan dicetak di Matba'ah al-Sayyid Ali Alaydrus, Keramat 38, Jakarta. Kitab ini secara general mencakup ajaran tentang sifat wajib Allah, sifat jaiz Allah, serta sifat mustahil Allah. Selanjutnya, lewat buku tersebut beliau juga menjelaskan karakteristik kenabian yang mencakup sikap wajib, jaiz serta mustahil para rasul.
4. Kitab Jadual Nikah

   Buku ini terdiri dari 32 halaman dan dicetak di percetakan al-Sayyid Ali Alaydrus Batavia Sentrum. Berisi diskusi terkait gagasan serta hukum-hukum pernikahan,

penyebab li'an, persyaratan wali nikah, persyaratan ijab qabul, nama wali perempuan, syarat-syarat wali hakim serta penjelasan tentang masa iddah.

5. Majmu' al-Mirats fi Hukmi al-Faraid

   Buku ini berperan sebagai buku panduan terkait ilmu waris bagi pemula, berisi pembahasan tentang pelbagai problematika terkait warisan serta ashabah dan ditulis dalam bahasa Melayu untuk memudahkan pembacanya.

6. Kitab Dzikir Tauhidiyyah

   Buku saku ini dicetak di Matba'ah al-Sayyid Ali Alaydrus, Keramat 38, Jakarta dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu oleh Riva'I Abbas.

7. Kumpulan Cerita Isra' dan Mi'raj

   Syekh Ismail Mundu membuat buku ini dengan tujuan agar dakwah beliau lebih menarik dan lebih mudah difahami oleh pendengarnya. Buku ini terdiri atas 16 bagian cerita yang menjelaskan tahap-tahap kejadian isra' mi'raj.

8. Kumpulan Khutbah Hari-hari Besar

   Buku ini terdiri 14 bagian. Berisi kumpulan khutbah beliau ditulis dalam bahasa Arab, namun juga terdapat terjemahan dalam bahasa Melayu.

9. Kitab Faidah Istighfar Rajab

   Buku ini dicetak oleh Drukkerij Phin Min Pontianak 1417-24. Buku ini terdiri dari 17 halaman dan telah disertai terjemahan dalam bahasa Melayu.

Karya ilmiah yang dihasilkan oleh syekh Ismail Mundu berperan penting dalam mendukung kegiatan dakwah beliau untuk meluruskan akidah masyarakat kerajaan Kubu. Karya-karya tersebut tersebar di antara para murid beliau hingga sampai wilayah Malaysia. Kitab-kitab tersebut juga bermanfaat sebagai buku panduan, mengingat posisi syekh Ismail Mundu selaku Mufti Kerajaan Kubu. Keberadaan karya-karya tersebut juga membuktikan produktifitas ulama Nusantara yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, bukan hanya di pulau Jawa.

46

Kasyful Anwar

Sumber: https://koranbanjar.net/

Kota Martapura di Kalimantan Selatan dikenal memiliki banyak pondok pesantren yang melahirkan ulama ulama besar dan berpengaruh di nusantara, salah satu ulama tersebut dikenal oleh masyarakat dengan sebutan Syekh Kasful Anwar. Beliau adalah salah seorang ulama Banjar yang melahirkan banyak ulama besar lainnya di Kalimantan Selatan. Beliau adalah peletak pondasi pendidikan formal pada Pondok Pesantren Darussalam di Martapura, Kalimantan Selatan. Setelah itu muncul ulama seperti KH. Sya'rani Arif, KH. Syarwani Abdan Bangil, KH. Seman Mulia hingga Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. KH. Muhammad Kasyful Anwar lahir dari pasangan H. Ismail dan Hj. Siti Maryam di Kampung Melayu Martapura Kabupaten Banjar pada tanggal 4 Rajab 1304 atau tepatnya pada tanggal 28 Maret 1887 Masehi (Fachrul, 2021).

KH. Kasyful Anwar sejak kecil mendapatkan pendidikan agamanya dari lingkungan keluarga yang taat beragama. Dimulai dari belajar Alquran kepadda ayahandanya sendiri di rumahnya maupun di langgar atau masjid di sekitar kampungnya. Seperti telah dikenal dari pelbagai sumber Syekh Kasyful Anwar tidak pernah duduk di bangku sekolahan secara formal karena pada waktu itu di wilayah Martapura dan sekitarnya belum berdiri sekolah formal seperti saat ini.

Beliau belajar atau mengaji di kampung-kampung pada rumah tuan guru dengan mempelajari kitab-kitab tertentu seperti tajwid, nahwu, sharaf, fikih, dan lain-lain (TIM MUI Kalsel Dan LPPM UIN Antasari,2018). Oleh karena itu beliau belajar kepada guru-guru atau para masayikh secara langsung yaitu: adalah Tuan Guru H. Ismail bin Ibrahim bin Muhammad Saleh bin Khalifah Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad dan Tuan Guru H. Abdullah Khatib bin Muhammad Saleh Bin Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad.

KH. Kasyful Anwar sejak kecil adalah sosok yang sangat tekun, giat dan sungguh-sungguh dalam belajar dan menuntut ilmu. Oleh Kare itu melihat ketekunan dan kesungguhannya dalam mempelajari dan mendalami ilmu agama, sekitar pada tahun 1313 H beliau dibawa oleh kakek dan neneknya ke tanah suci Mekkah Al Mukaromah untuk memperdalam ilmu agama di sana. KH. Kasful Anwar Anwar mulai memperdalam ilmu agama di Mekkah ketika berumur 9 tahun (Iqra.id, 2020). Selama belajar di Mekkah beliau berguru dengan ulama-ulama besar diantaranya:

1. Sayyid Ahmad bin Sayyid Abu Bakar Syatha, anak dari pengarang kitab I'anah Al Thalibin;
2. Habib Ahmad bin Hasan al-Attas penulis kitab Tadzkirunnas;
3. Syekh Muhammad Ali bin Husein al-Maliki yang bergelar Sibawaihi pada zamannya, sangat alim dan memiliki pelbagai keahlian bidang ilmu;
4. Syekh Umar Hamdan al-Mahrusi;
5. Syekh Umar Ba Junaid Mufti Syafi'iyah;
6. Syekh Sa'id bin Muhammad Al Yamani;
7. Syekh Muhammad Saleh bin Muhammad Ba Fadhal;
8. Syekh Muhammad Ahyad Al Bughuri;
9. Sayyid Muhammad Amin Al Kutbi (fachrul, 2021).

Pada tahun 1330 H beliau kembali ke tanah air, atas permintaan masyarakat beliau membuka pengajian di rumahnya sendiri. Sebagai seorang ulama yang banyak pengalaman beliau mengajar dengan menggunakan metode yang sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat, sehingga masyarakat dengan mudah memahami setiap pengajian (pelajaran) yang beliau berikan, karena itu banyak orang yang datang ke rumahnya, baik tua maupun muda.

Selanjutnya pada tahun1922 M KH. Kasyful Anwar diberi amanah untuk memimpin madrasah Darussalam menggantikan KH. Hasan Ahmad. Syekh Kasyful Anwar dikenal sebagai peletak dasar sistem pendidikan formal Pondok

Pesantren Darussalam dari semula berbentuk halaqah (Madrasah Darussalam) yang diprakarsai KH. Jamaluddin dan KH. Hasan Ahmad (tahun 1914). Beliau memperkenalkan penjenjangan mulai dari Tahdiriyah selama 3 tahun, Ibtidaiyah 3 tahun, dan Tsanawiyah 3 tahun. Beliau juga melakukan pembaharuan dari aspek kurikulum dengan memasukkan aspek pelajaran umum dalam kurikulum pesantren. Syekh Kaysful Anwar mejadi pimpinan pesantren sejak tahun 1922 hingga 1940 (Koranbanjarnet, 2020).

KARYA ULAMA

Selain dikenal sebagai ulama yang cerdas alim dan banyak mencetak ulama ulama besar di Kalimantan, Syekh Kasyful Anwar juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menuangkan pikiran ide gagasan dan ilmunya ke dalam kitab, tercatat ada 8 kitab yang berhasil beliau tulis. Kitab-kitab tersebut adalah:

1. Risalah Fit Tauhid

Sumber : www.sophee.com

Kitab ini secara garis besar menjelaskan 5 pokok bahasan. Pertama, pasal tentang rukun iman enam perkara yang diuraikan secara ringkas tapi padat. Kedua, pasal tentang *I'tiqad* kepada Nabi Muhammad. Ketiga, bahasan tentang sejumlah I'tiqad, yaitu (1) sahabat adalah sebaik umat, (2) wajib *taqlid* kepada salah satu dari empat imam mazhab, (3) I'tiqad bahwa karamah para wali itu ada, ziarah kubur itu dianjurkan, doa dan bacaan bermanfaat bagi mayit dan bertawassul kepada nabi dan wali adalah boleh, baik secara syariat maupun akal. Keempat, bahasan tentang *al kulliyat al Sitt*. Dan kelima, tentang rizki (Arsyad, 2015). Kitab ini berbahasa Arab diterbitkan oleh Ma'had islamiyah Darussalam (PPD).

2. Al-Tabyin Ar-Rawi Bisyarhi Arba'in An-Nawawi

Kitab ini merupakan syarah terhadap kitab hadits Arba'in Nawawi, sebuah kitab yang memuat 40 hadits nabi sesuai dengan namanya. Namun, al-Nawawi menambahkan dua hadits sehingga total keseluruhannya adalah 42 hadits. Kitab ini merupakan kitab hadits yang sangat fenomenal di dunia Islam.

Beliau diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa dan disyarahkan oleh pelbagai ulama dengan bahasa yang berbeda-beda pula. Kitab ini selesai ditulis pada tanggal 9 Dzulhijjah 1355 H. Metode penulisan yang digunakan Kasyful Anwar dalam kitabnya al-Tabyin al-Rawi adalah; memaparkan hadits dan terjemah, menjelaskan kandungan hadits, dan menjelaskan biografi periwayat.

Adapun metode syarah haditsnya adalah dengan metode ijmali, yaitu penjelasan secara singkat, tetapi padat dan jelas. Sedangkan dalam memahami hadits, Kasyful Anwar menggunakan analisis konten (Content analysis) dengan ayat al-Qur'an dan hadits-hadits nabi. Selain sebagai kitab syarah hadits Banjar pertama, kitab ini juga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan syarah hadits Banjar sendiri. Hal ini terihat dari ulama-ulama Banjar setelahnya yang juga memberikan perhatian besar terhadap tradisi penulisan 40 hadits (al-arba'iniyyah) sebagaimana yang dilakukan oleh Imam al-Nawawi (Munirah, 2016).

3. Durusutthasrif 4 juz.

   Kitab tentang ilmu shorof, menguraikan perubahan bentuk-bentuk kata dalam bahasa Arab. Menjadi kitab standar yang digunakan di hampir seluruh pesantren salafiyah di Kalsel
4. Jidual Falakiyah, menguraikan tentang rumus-rumus ilmu falak berkaitan dengan penentuan jadwal waktu salat dan penentuan penanggalan hijriyah.
5. Risalah Tajwidil Qur'an. Kitab berbahasa melayu yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Tajwid.
6. Hasbuna, tentang Shalawat Rosul
7. Risalah Fissirah Sayyidil Mursalin. Kitab berbahasa Arab menguraikan tentang sejarah ringkas kehidupan Nabi Muhammad SA
8. Risalah Fiqhiah. Kitab berbahasa Arab yang menguraikan tentang dasar-dasar ilmu Fikih

Di antara karya-karya yang ditulisnya adalah sebagai berikut Risalah at Tauhid, Risalah al Fiqh, Risalah fi Sirah Sayyid al Mursalin, Tarqib al Ikhwan fi Tajwid al Qur'an, Kitab Durus al-Tasrif (3 jilid), Tabyin ar Rawiy bi Syarh al Arba'in an Nawawiy (terjemahan), Ad Durr al Farid fi Syarh Jawharah at Tauhid, dan Risalat Hasbuna. Lima karya tulisnya di atas menjadi kitab wajib pada kurikulum Pondok Pesantren Darussalam Martapura untuk tingkat dasar (Ibtidaiyah) sampai sekarang. Sejumlah pesantren di Kalimantan Selatan yang mengikuti kurikulum Pondok Pesantren

Darussalam Martsapura juga menggunakan kitab-kitab yang ditulis Tuan Guru Haji Kasyful Anwar ini (Iqra id, 2020).

Seperti kebanyakan ulama Banjar kitab-kitab yang ditulis merupakan kitab yang bertemakan tauhid. Ilmu ketauhidan merupakan ilmu yang mengajarkan mengenai akidah maupun ketuhanan kepada masyarakat. Oleh karena itu karya-karya beliau yang sebagian besar mengenai ilmu tauhid bisa mermanfaat bagi kekuatan akidah umat Islam.

47

Khotib Anom

Ia merupakan salah satu ulama yang ada di Madura, tepatnya di wilayah Bangkalan, Suramadu. Beliau memang tidak terkenal seperti ulama lainya, akan tetapi di wilayahnya namanya cukup terkenal karena Syiar dakwahnya. Beliau hidup di abad 20an, karena tahun kelahiranya tidak diketahui. Akan tetapi langkah dan jejaknya kemungkinan hidup di awal abad 20 M. Beliau hanya seorang ulama kampung yang mengajarkan atau mensyiarkan ajaran Islam di wilayah sekitar.

Tidak banyak informasi terkait sosok Kiai Khotib Anom ini, akan tetapi beliau meninggalkan manuskrip terkait dengan silsilah Kiai yang ada di wilayahnya. Tulisan tersebut diperkirakan ditulis pada awal/pertengahan abad 20an. Ini menjadi penanda bahwasanya banyak sekali ulama di Nusantara ini memang tidak mau dikenal. Mungkin masih banyak ulama-ulama lain yang belum tidak terkenal akan tetapi meninggalkan sebuah karya. Salah satu contohnya adalah Kiai Khotib Anom ini yang memang tidak terkenal luas di masyarakat Nusantara. Akan tetapi beliau juga memiliki karya yang dapat dijadikan rujukan bagi peneliti sejarah terkait dengan silsilah ulama di wilayahnya (Wawancara dengan Gus Zabidi pada tanggal 3 Juni 2022).

KARYA ULAMA

Karya Khotib Anom ini adalah *Kitab Silsilah.* Dalam kitab ini diawali dengan Bismilllah, kemudian dilanjutkan dengan dengan cerita dari Kanjeng Sunan Giri Kedaton sampai pada Kiai Aji Selaseh dan sampai pada Kiai Mancengan Madura. Kitab ini kemudian menjelaskan silsilah para nabi dari nabi Adam As sampai pada nabi Muhammad saw. Naskah ini kemudian menjelaskan silsilah-silsilah nabi Muhammad sampai pada wali-wali yang ada di Jawa seperti Syekh Jumadil Kubro,

Syekh Ibrahim Asmorokondi, Maulana Ainul Yaqin sampai Sunan Giri. Kemudian dari Sunan Giri tersebut lanjut silsilahnya sampai pada Kiai Aji Selaseh dan nantinya akan turun sampai pada Kiai-Kiai yang ada di sekitaran Madura. Ini menandakan bahwasanya salasilah terkait keluarga dalam dunia pesantren itu dijaga (Wawancara dengan gus zabidi 3 Juni 2022).

Hal ini memang sejalan dengan konsep Kafa'ah dalam dunia pesantren, yaitu kemurnian nasab. Karena silsilah di sini menandakan bahwasanya wali dan kiai itu memiliki nasab sampai pada nabi Muhammad. Hal ini dapat dibuktikan dari tulisan ini. Walaupun ulama yang menulis tulisan ini tidak begitu masyhur, akan tetapi beliau meninggalkan tulisan yang dapat menjadi rujukan dalam melihat salasilah. Hal ini membuktikan bahwasanya para Wali yang dikenal masyarakat luas itu bukan sebuah mitos belaka, akan tetapi kebenaran yang nyata.

Jika melihat catatan ini tentunya dapat menjadi bukti, bahwasanya kemurnian nasab di dunia pesantren itu juga dijaga supaya tidak terputus. Tentunya dalam menuliskannya tidak sembarangan. Hal itu tentunya dari cerita leluhur mereka yang diturunkan dan akhirnya dituliskan. Melihat kitab silsilah ini dapat menjadi bukti terkait dengan nasab para Kiai yang ada di Madura, bahwasanya mereka juga memiliki garis keturunan sampai ke wali yaitu Sunan Giri. Dimana Sunan Giri ini juga memiliki garis keturunan sampai ke Rasulullah.

48

Maghfur Usman

Sumber: NU Online

KH. Magfur Usman merupakan seorang tokoh ulama yang dilahirkan di kota Cepu pada tanggal 11 Januari 1944, merupakan putra dari KH. Usman yang merupakan tokoh pendakwah menyebarkan ajaran Islam di wilayah Cepu dan sekitarnya. Konon, Mukti Ali adalah salah satu murid dari beliau (Faizin, 2018). Riwayat pendidikan beliau dimulai dari Madrasah Ibtidaiyyah Assalam Cepu pada tahun 1955. Assalam merupakan yayasan yang didirikan oleh keluarga besar Kiai Usman. Yayasan tersebut terdiri dari Pondok Pesantren, Madrasah Ibtidaiyah, SMP dan SMA.

Setelah meluluskan pendidikan dasarnya kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di TBS Kudus dari tahun 1956-1959, kemudian melanjutkan lagi di pesantren Bangilan Tuban dari 1956-1960. Setelah itu, Kiai Maghfur nyantri di Pesantren Raudlatut Thalibin, Leteh Rembang, pesantren ayahnya Gus Mus dari tahun 1960-1964. Tidak berhenti di sini, perjalanan intelektualnya diteruskan dengan nyantri di Pesantren al-Hamidiyah Kudus dari tahun 1965-1968. Dari Pesantren al-Hamidiyyah, Kiai Maghfur melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Jurusan Tarbiyah di Kudus Jawa Tengah (1964-1967) (Laduni.id, 2020).

KH. Maghfur Usman bukan hanya menuntut ilmu di Indonesia saja, beliau juga memperdalam ilmunya di luar negeri, oleh karena itu beliau pergi ke Saudi Arabia untuk mengambil S1 Syariah, Fakultas Syariah Universitas Islam Madinah Arab

Saudi dan lulus tahun 1973. Setelah lulus S1, Kiai Maghfur melanjutkan studi S2 di Fakultas Syariah dan Kajian Islam Universitas King Abdul Aziz, Saudi Arabia dan lulus tahun 1978. Tidak hanya sampai pada pendidikan tingkatan master saja, beliau juga melanjutkan pendidikannya sampai ke jenjang S3 di Fakultas Syariah dan Kajian Islam Universitas Ummul Qura Mekkah, Saudi Arabia. Di Saudi Arabia, beliau sudah menjadi pengajar di Ma'had Darul Ulum Mekkah (1976-1984). Dari sinilah bisa kita lihat bahwa beliau seorang ilmuwan yang cukup mumpuni dan memiliki ke dalam ilmu agama yang kuat (faizin, 2018).

Setelah pulang dari kota suci Mekkah Kiai Maghfur tidak pulang ke Indonesia, Kiai Maghfur merantau ke negeri jiran Malaysia dan menjadi dosen untuk S1 dan S2 di Institut Teknologi MARA (ITM) Selangor Malaysia (1984-1987). Setelah di Malaysia, Kiai Maghfur pindah ke Brunei Darussalam. Di Brunei, Kiai Maghfur tidak hanya menjadi dosen, tetapi juga pernah menjabat sebagai dekan di Universitas Brunei Darussalam (1987-2001) (Laduni, 2020). Pada tahun 2005 beliau diangkat oleh menteri agama pada saat itu menjadi staf khusus urusan Timur Tengah. Ketika konflik Sunni-Syiah berkecamuk, Kiai Maghfur sering diutus untuk urusan konflik ini. Sampai-sampai Kiai Maghfur menulis sebuah buku berjudul Nasy'ah Syiah. Di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), Kiai Maghfur pernah menjadi Rais Syuriyah (2004-2010) dan menjadi Mustasyar (2010-2015). (Laduni, 2020).

KARYA ULAMA

KH. Maghfur Usman seperti kita ketahui merupakan seorang ilmuwan, akademisi, aktivis Islam dan juga ulama yang dikenal sangat produktif dalam menulis. Menurut sumber yang kami ketahui bahwa terdapat 17 karya kitab ataupupun buku yang beliau hasilkan. Kitab kitab tersebut diantaranya adalah:

1. Memberikan kata pengantar buku Tradisi Orang-orang NU karya H Munawwir Abdul Fattah, Yogyakarta: Pustaka Pesantren (2006)
2. Aafaatul Lisaan (Penyakit Lidah) (2005)
3. Aqidah Imam Syafi'i (2002)
4. Konsep Asas Dalam Pentadbiran Islam (2000)
5. Menyoroti Metodologi Pengajaran Membaca al-Qur'an (1999).
6. Perekonomian dalam Islam (1999)
7. Pemerintahan dalam Islam (1998)
8. Menilai Kembali Karya Sastera Islam di Nusantara (1997)

9. Kitab-Kitab dalam Bahasa Arab yang Ditulis oleh Ulama Nusantara (1995)
10. Konsep Kesultanan dalam Fiqih Mazhab Syafi'i (1994)
11. An-Nubuwwah wa ar-Risalah fi al-Islam (1994)
12. Manajemen Pesantren (1993)
13. Masa Depan Islam di Brunei Darussalam (1992)
14. Pelaksanaan Zakat di Brunei Darussalam (1989)
15. Pendidikan Islam di ITM (1985)
16. Al-Imam an-Nawawi wa Atsaruhu fi al-Fiqh (Tesis S1, 1973)
17. An-Nubuwwah wa Ar-Risalah fi al-Islam (Tesis S2, 1978)
18. At-Tabsyir wa Atsaruhu fi Indunisiya fi al-Qarn al-Rabi' 'Asyar al-Hijri (Disertasi, 1984) (Laduni, 2020)

Penulis menyadari bahwa belum bisa menjelaskan secara lebih detail karya-karya beliau. Hal ini dikarenakan keterbatasan untuk bisa mengakses setiap karya beliau tersebut. Akan tetapi karya-karya yang beliau miliki merupakan karya yang luar biasa dan memiliki manfaat yang cukup besar. Manfaat yang dirasakan adalah umat Islam memiliki referensi yang beragam dan pengetahuan yang bertambah seiring dengan adanya karya-karya beliau. Karya-karya beliau memiliki relevansi terhadap kehidupan sehari-hari di masyarakat, misalnya terkait dengan bahaya lidah, perekonomian Islam dan permasalahan fikih kontemporer lainnya. Diharapakan ke depan banyak penulis ataupun peneliti yang membahas dan menjelaskan tentang beliau dan karya-karyanya secara lebih detail. Hal ini penting dilakukan agar karya karya beliau lebih banyak lagi dikenal oleh masyarakat secara lebih luas.

49

MAHMUD YUNUS

Sumber: galerikitabkuning.com

Mahmud Yunus dilahirkan di desa Sungayang Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar Sumatera Barat pada tanggal 10 Februari 1899 M bertepatan dengan 30 Ramadhan 1316 H. Ia dilahirkan dari keluarga terkemuka dan memiliki kultur keagamaan yang kuat. Ayahnya adalah seorang petani bernama Yunus bin Incek dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsah binti M Thahir dari suku Chaniago (Masril, et.al: 2011). Ayah Mahmud Yunus merupakan alumni pelajar surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang cukup memadai, sehingga ia diangkat menjadi Imam Nagari. Jabatan tersebut pada waktu itu diberikan secara adat oleh anak nagari kepada salah satu warganya yang pantas untuk mendudukinya atas dasar ilmu agama yang dimiliki. Disamping itu Yunus bin Incek juga dikenal sebagai seorang yang jujur dan lurus.

Ibu Mahmud Yunus, Hafsah, adalah seorang yang buta huruf karena tidak pernah mengenyam pendidikan sekolah, apalagi di desanya belum ada sekolah. Namun ia dibesarkan dalam lingkungan yang islami. Ibu Hafsah bernama Doyan binti Muhammad Ali, sedangkan kakek Hafsah bernama Syekh Muhammad Ali,

bergelar Engku Kolok (Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah: 1992), seorang ulama yang cukup popular di Sungayang pada masa itu. Jika dilihat dari silsilah tersebut, Mahmud Yunus bisa dikatakan sebagai keturunan dari seorang ulama di Sungayang (Yunus: 1982).

Sejak kecil, Mahmud Yunus sudah memperlihatkan minat dan kecenderungannya yang kuat untuk memperdalam ilmu agama Islam. Melihat hal itu, saudara lelaki Hafsah (ibu Mahmud Yunus) bernama Ibrahim, mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikan dan belajar ke luar negeri dengan dukungan finansial darinya. (Yuni, 2011).

Mahmud Yunus hidup dan dibesarkan dalam masyarakat yang memegang teguh kultur dan nilai adat Minangkabau. Ketika usianya menginjak 7 tahun, ia memulai pendidikan agamanya dengan belajar mengaji di surau, layaknya lelaki Minang masa itu pada umumnya. Dari satu surau ke surau lain, Mahmud Yunus belajar mengaji dan ilmu dasar keislaman lainnya pada petang dan malam harinya. Sebelumnya, ia belajar dengan kakeknya sendiri, Muhammad Thaher bin Muhammad Ali dengan gelar Engku Gadang. Kakek Mahmud Yunus memiliki surau, yang bernama Surau Talang. Di surau inilah ia tahu bagaimana cara shalat, puasa dan membaca Al Qur'an dengan benar. Berkat ketekunannya dalam waktu kurang dari satu tahun ia dapat menamatkan Al Qur'an. Setelah Mahmud Yunus khatam al-Quran, sembari mempelajari dasar-dasar tata bahasa Arab (ilmu sharaf) dengan kakeknya , ia mendapat kepercayaan dari kakeknya untuk mengajar anak-anak yang menjadi pelajar pada peringkat awal/rendah .

Pada tahun 1908 M, warga Nagari Sungayang membuka Sekolah Desa yang bertempat di surau masjid di bawah Balai Senayan. Mamud Yunus pun tertarik untuk memasuki sekolah ini. Tahun pertama Sekolah Desa ini diselesaikan dalam waktu empat bulan, karena ia memperoleh penghargaan untuk naik ke kelas berikutnya. Pendidikan di Sekolah Desa ini hanya dijalaninya selama kurang dari tiga tahun, karena sewaktu belajar di kelas empat, Mahmud Yunus menunjukkan ketidakpuasannya terhadap mata pelajaran yang ada, yang bisa dikatakan hampir sama saja dengan pelajaran kelas tiga dahulu.

Pada masa yang bersamaan, Syekh Haji Muhammad Thaib Umar (tokoh mujaddid dari Minangkabau dan Reformis) membuka Madras School (Sekolah Surau) di Surau Tanjung Pauh Sungayang. Di madrasah ini Mahmud Yunus mempelajari berbagai pelajaran, antar lain; Fath Al Qarib, Iqna', Fath Al Wahhab, Fath Al Muin, Alfiyah Ibnu Aqil, Taftazani, Umm Al Barahin, Al Jauhar Al Maknun, Talkhish, Jam'u Al Jawami, Ihya Ulumuddin dan Minhaj Al A'bidin, ilmu nahwu (menggunakan Kitab Durus

An Nahwiyah), ilmu sharaf (menggunakan papan tulis saja tanpa kitab), berhitung (menurut sistem ahli hisab Arab/ sistem faraidh) dan bahasa Arab. Mahmud Yunus belajar setiap hari di sekolah tersebut dimulai dari pukul 09:00 pagi hingga pukul 12:00 tengah hari, sementara pada malam harinya beliau tetap mengajarkan Al Quran di surau kakeknya.

Dalam perkembangan selanjutnya, karena keinginan dan kemauan belajar yang tinggi pada diri Mahmud Yunus, akhirnya pada bulan Mei tahun 1911 M, bersamaan bulan Jumadil Awal 1329 H, Mahmud menarik diri dari surau kakeknya. Ia menggunakan waktu sepenuhnya siang dan malam untuk mempelajari ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab secara lebih mendalam dengan Syekh Haji Muhammad Thaib Umar. Mahmud Yunus belajar dengan rajin dan tekun dengan tokoh mujaddid ini, hingga ia menguasai ilmu-ilmu agama dengan baik (Ibrahim: 2011). Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun belajar di Madras School, pada tahun 1917 M Syekh H. Muhammad Thaib Umar jatuh sakit, maka Mahmud Yunus secara langsung ditugasi untuk menggantikan gurunya mengajar dan memimpin Madras School.

Didikan langsung dari Syekh H. Muhammad Thaib Umar dan interaksi yang semakin rapat dengan jaringan ulama pembaharu di Minangkabau semasa itu telah memprovokasi Mahmud Yunus untuk terus menimba pengetahuan lebih mendalam. Tahun 1924 M, Mahmud Yunus mendaftar di Universitas Al Azhar. Di Mesir, Mahmud Yunus memperlihatkan prestasi yang istimewa, yakni lolos ujian akhir untuk menamatkan pendidikan di Universitas Al Azhar dan mendapatkan Syahadah 'Alimiyah sebagai ijazah tertinggi di Universitas Al Azhar hanya dalam kurun waktu setahun. Biasanya, ujian ini merupakan ujian akhir bagi pelajar yang telah belajar sekurang-kurangnya 12 tahun (Ibtidaiyyah 4 tahun, Tsanawiyyah 4 tahun dan 'Aliyah 4 tahun). Ada 12 cabang ilmu yang diujikan dalam ujian akhir tersebut dan semua telah dikuasai Mahmud Yunus pada waktu belajar di tanah air (Yunus: 1982).

Ijazah tersebut membuat Mahmud Yunus lebih termotivasi untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pada tahun 1925 M, ia berhasil memasuki lembaga pendidikan yang merupakan Madrasah 'Ulya (setingkat perguruan tinggi) agama yang juga mempelajari pengetahuan umum. Ia memilih jurusan Tadris (Keguruan). Perkuliahan di Darul 'Ulum 'Ulya dimulai dari tingkat I sampai tingkat IV dan semua tingkat itu dilaluinya dengan baik, Pada tingkat terakhir, dia memperoleh nilai tertinggi pada mata kuliah insya` (mengarang). Pada waktu ini Mahmud Yunus adalah satu-satunya mahasiswa yang pertama dari Indonesia dan mahasiswa asing yang berhasil menyelesaikan hingga ke tingkat IV di Darul 'Ulum (Yunus: 2004).

Sepulangnya dari Mesir, Mahmud Yunus mengabdikan hampir seluruh sisa hidupnya pada dunia pendidikan. Jejak karirnya yang paling menonjol diantaranya; memimpin Sekolah Islam Tinggi (SIT) di Padang, mendirikan dan memimpin Sekolah Menengah Islam (SMI) di Bukittinggi serta memimpin IAIN Imam Bonjol di Padang (Firdaus: 2011).

Mahmud Yunus tercatat pernah menikah dengan lima orang istri. Istri pertamanya bernama Hj. Darisah binti Pangeran dari Payakumbuh dan mempunyai satu orang anak laki-laki yang bernama Prof. Dr. H. Kamal Mahmud, S.H, yang lahir tahun 1923. Istri kedua bernama Hj. Djawahir yang juga berasal dari Payakumbuh dan mempunyai lima orang anak yaitu: Hj. Djawanis, Hafni, H. Fachrudin, Drs. H. Hamdi dan Elly. Istri yang ketiga adalah Karminah dan mempunyai satu orang anak bernama Amlas. Ketiga istri Mahmud Yunus tersebut dinikahinya sebelum berangkat ke Mesir, maka pada waktu pergi belajar ke Mesir, Mahmud Yunus menceraikan istri yang pertama yaitu Darisah binti Pangeran. Istrinya yang keempat bernama Hj. Nurjani binti Jalil dari Padang dengan anak-anaknya bernama Fachri Mahmud, S.H, Hj. Suraiya. Dr. Neszli Harmaini, Hj. Sufna dan Ir. Fachran. Istri Mahmud Yunus yang kelima adalah Hj. Darisah binti Ibrahim yang mempunyai enam orang anak yaitu Sufni (yang meninggal ketika masih bayi), Drs. H. Yunus Mahmud, Dr. H. Hamdi, Hj. Elina, Mahdiarti dan Chairi. Hj. Darisah binti Ibrahim sendiri adalah anak dari paman Mahmud Yunus yaitu Ibrahim (Rina: 2011).

Awal tahun 1970, kesehatan Mahmud Yunus mulai menurun hingga ia harus berkali-kali masuk keluar rumah sakit. Tahun 1982, ia memperoleh gelar Doctor Honoris Causa di bidang ilmu Tarbiyah dari IAIN Jakarta atas karya-karya dan jasanya dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Pada tahun yang sama, Mahmud Yunus meninggal dunia. Ia wafat pada hari sabtu tanggal 16 Januari 1982 M bertepatan 20 Rabi'ul Awal 1402 H.

KARYA ULAMA

Mahmud Yunus merupakan penulis yang sangat produktif. Kompetensinya mencakup berbagai disiplin ilmu diantaranya bidang tauhid, tafsir, perbandingan agama, tafsir, hadist, bahasa arab, politik, ilmu jiwa. Beberapa karya Mahmud Yunus diantaranya:

1. Tafsir Qur'an Karim 30 juz
2. Al Fiqh Al Wadhih, juz I, PT Hidayah Agung, Jakarta 1935
3. Al Fiqh Al Wadhih, juz 2, PT Hidayah Agung, Jakarta 1936

4. Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Al Hidayah, Jakarta 1968
5. Tafsir Al Fatihah, Sa'adiyah Putra, Padang Panjang-Jakarta 1971
6. Tafsir Ayat Akhlak, CV Al-Hidayah, Jakarta 1975
7. Al Fiqh Al Wadhih, juz 3, PT Hidayah Agung, Jakarta 1973
8. Kamus Arab Indonesia, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al Qur'an, Jakarta 1973
9. Hukum Warisan dalam Islam, CV Al Hidayah, Jakrta 1974
10. Juz 'Amma dan Terjemahnya, PT Hidakarya agung, Jakarta 1978
11. Kamus Al Qur'an (juz 1-30), PT Hidakarya Agung, Jakarta 1978
12. Ilmu Perbandingan Agama, PT Hidakarya agung, Jakarta 1978
13. Marilah Sembahyang I, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1979
14. Marilah Sembahyang II, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1979
15. Marilah Sembahyang III, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1979
16. Marilah sembahyang IV, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1979
17. Puasa dan Zakat. PT Hidayakarya Agung, Jakarta, 1979
18. Haji ke Mekkah. PT Hidayakarya Agung, Jakarta, 1979
19. Hukum Perkawinan dalam Islam. PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1979
20. Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran, Hidakarya Agung, Jakarta 1979
21. Sejarah Pandidikan Islam di Indonesia, Mutiara, Jakarta 1979
22. Pelajaran Sembahyang untuk Orang Dewasa, PT Hidayakarya Agung, Jakarta 1980
23. Metodik Khusus Pendidikan Agama, Hidakarya Agung, Jakarta 1980
24. Pedoman Dakwah Islamiyah, PT Hidakarya agung, Jakarta 1980
25. Durus Al Lughah Al 'Arabiyah I, Hidakarya Agung, Jakarta 1980
26. Durus Al Lughah Al 'Arabiyah II, Hidakarya Agung, Jakarta 1980
27. Durus Al Lughah Al 'Arabiyah III, Hidakarya agung, Jakarta 1981
28. Beriman dan Berbudi Pekerti, PT Hidakarya agung, Jakarta 1981

Selain karya tulis yang telah disebutkan di atas, masih banyak karya Mahmud Yunus yang sayangnya tidak teridentifikasi secara lengkap, sehingga tidak disertakan di sini. Di antara semua karya ilmiah tersebut, Tafsir Qur'an Karim merupakan salah

satu karya Mahmud Yunus yang paling terkenal. Karya ini dianggap sebagai salah satu pionir dalam khazanah tafsir berbahasa Indonesia, karena menggunakan huruf latin dalam penerjemahan dan penafsirannya. Penulisan kitab tafsir ini dimulai pada tahun 1922 M dan terbit pada tahun yang sama, namun baru terdiri dari juz 1 sampai juz 3. Tahun 1935 M, sekembalinya dari Mesir, Mahmud Yunus melanjutkan penulisan kitab tafsirnya dan menerbitkan 1 juz tiap jangka dua bulan. Pada tahun itu pula ia menamai kitab tafsirnya dengan "Tafsir Qur'an Karim". Pada tahun 1938 M, Mahmud Yunus berhasil menyelesaikan penulisan 30 juz kitab tafsir tersebut (Aida; Anand: 2021).

Hal lain yang menarik dari Tafsir Qur'an Karim karya Mahmud Yunus adalah karena adanya kecenderungan penulisnya untuk mendialogkan agama dan ilmu. Ide tersebut muncul karena Mahmud Yunus melihat ke-jumud-an umat Islam dalam segi keagamaan. Baginya, hal tersebut dapat diselesaikan dengan rasionalitas dan pembaruan pendidikan. (Ilhamni: 2022).

Karya-karya Mahmud Yunus telah memberikan sumbangan besar dalam pengembangan bidang agama dan pendidikan, khususnya pendidikan Islam. Hingga saat ini, karya-karya tersebut masih relevan untuk dikaji karena menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan dan agama. Semangat Mahmud Yunus untuk melakukan pembaharuan dalam bidang pendidikan dapat menjadi teladan serta inspirasi bagi generasi muda Indonesia.

50

Mansur Bin Abdul Hamid Jembatan Lima

Muhammad Mansur atau yang kerap disapa dengan panggilan Guru Mansur lahir pada tahun 1295 H atau bertepatan pada tahun 1878 M, di Kampung Sawah, Jembatan Lima, Jakarta. Beliau merupakan putra KH. Abdul Hamid bin Muhammad Damiri. Silsilah ayah beliau KH. Imam Abdul Hamid bin Imam Muhammad Damiri bin Imam Habib bin Abdul Mukhit. Nama lain dari Abdul Mukhit adalah Pangeran Tjokrodjojo, Tumenggung Mataram. Karena itu, guru Mansur diyakini punya trah Mataram dari garis ayah beliau. Sejak kecil KH. Muhammad Mansur diasuh dan dididik oleh ayahnya KH. Abdul Hamid.

Foto: KH. Mansur bin Abdul Hamid

Sumber: Dokumen Pribadi

Ayah beliau bernama Kiai Haji Abdul Hamid bin Muhammad Damiri. Pada zaman Haji Abdul Hamid ini banyak pemuda-pemudi Betawi yang belajar masalah-masalah agama kepada beliau, termasuk Guru Mansur yang banyak belajar dan dididik langsung oleh ayahnya.

Guru Mansur juga mempunyai hubungan biologis dengan darah Mataram dari garis ayah dapat ditemukan hubungan tersebut. Guru Mansur adalah putera Imam Abdul Hamid bin Imam Muhammad Damiri bin Imam Habib bin KH. Abdul Mukhit. KH. Abdul Mukhit adalah Pangeran Tjokrodjojo Tumenggung Mataram.

KH. Muhammad Mansur alias Guru Mansur adalah Ulama, Ahli Falak, dan pejuang kemerdekaan dari Betawi. Beliau terkenal dengan dengan pesan-pesan yang selalu diingat orang Betawi: "Rempug! Kalau jahil belajar, kalau alim mengajar, kalau sakit berobat, kalau jahat lekas tobat.

Sejak kecil Guru Mansur sudah mulai tertarik dengan Ilmu Hisab atau Ilmu Falak, di samping Ilmu-Ilmu agama lainnya. Sesudah ayahnya meninggal, Guru Mansur belajar dari kakak kandungnya KH. Mahbub bin Abdul Hamid dan kakak misannya KH. Tabrani bin Abdul Mughni. Guru Mansur juga pernah belajar kepada seseorang ulama dari Mester Cornelis bernama Haji Mujitaba bin Ahmad sebelum pergi ke Mekkah pada usia 16 tahun dan belajar di sana selama empat tahun.

Pada tahun 1894, Guru Mansur berangkat ke Mekkah. Beliau berguru kepada Tuan Guru Umar Sumbawa. Beliau juga berguru kepada Guru Mukhtar, Guru Muhyiddin, Syekh Muhammad Hayyath. Selain itu Guru Mansur juga berguru dengan Sayyid Muhammad Hamid, Syekh Said Yamani, Umar al Hadromy dan Syekh Ali al-Mukri. Setelah belajar selama 4 tahun, gurunya yang terakhir ini pernah mengangkatnya sebagai sekretaris pribadi, karena dianggap bagus dan rapi serta tertib tulisannya. Dalam menuntut Ilmu, Guru Mansur dikenal sebagai orang yang sangat mementingkan silsilah intelektual. Ilmu yang dipelajari Guru Mansur merupakan Ilmu standar dunia Islam saat itu dengan referensi yang juga standar.

Beliau mendalami Ilmu al-Qur'an dengan memperoleh mandat untuk mengajarkan tiga jenis bacaan (qiraat), yakni bacaan al-Qur'an versi Hafsh, Warasy dan Abi Amr. Beliau juga mendalami Ilmu Fikih (yurisprudensi Islam), Ilmu Ushulul Fikih (legal maxims), dan beberapa cabang Ilmu bahasa Arab, Tafsir al-Qur'an, Hadits, serta Ilmu Falak (Hisab) sehingga di tanah air kelak beliau dikenal sebagai Ahli Ilmu ini. Guru Mansur kemudian kembali ke tanah air dengan terlebih dahulu singgah di Aden, Benggala, Kalkuta, Burma, India, Malaysia dan Singapura.

Setelah empat tahun belajar di Mekkah, beliau pulang ke kampung halamannya. Sebelumnya beliau singgah di Aden, Benggala, Kalkuta, Burma, India, Malaya dan Singapura. Setiba di Jakarta, beliau mulai membantu ayahnya, KH. Abdul Hamid, mengajar di rumahnya di Kampung Sawah yang menjadi tempat pemuda-pemudi Betawi belajar agama.

KH. Muhammad Mansur juga membuka Majelis Ta`lim di Masjid Jembatan Lima. Yang utama diajarkannya adalah pelajaran Ilmu Falak. Murid-muridnya yang kemudian menjadi ulama terkemuka di Betawi adalah KH. Abdullah Syafi`i (As-Syafi`iyyah) dan Mu`allim KH. Abdul Rasyid Ramli (Ar- Rasyidiyyah). Kini yang

meneruskan keahlian Falaknya adalah KH. Fatahillah Ahmadi yang merupakan salah seorang buyutnya.

Selain itu juga KH. Muhammad Masyur juga mengajar di beberapa tempat halaqah, antara lain di Kenari dan Cikini. Murid-muridnya terutama berasal dari pelbagai tempat di Jakarta dan di luar Jakarta, seperti Bekasi. Sejak tahun 1907, beliau mengajar di Jamiatul Khair, Kampung Tanah Abang. Cita-cita dan pengalamannya dalam mengamalkan ajaran-ajaran Islam, beliau buktikan dengan jalan berdakwah, mendidik dan membina anak-anak muda. Sebagai sarana penunjang cita-citanya tadi, beliau mendirikan sekolah, madrasah, pesantren serta majelis taklim.

Beliau mengajar di Madrasah Jamiatul Khair, Pekojan, sejak tahun 1907. Saat mengajar di Jamiatul Khair inilah beliau mengenal banyak tokoh-tokoh Islam, seperti Syekh Ahmad Soorkati, K.H. Ahmad Dahlan yang juga anggota perkumpulan Jamiatul Khair. Kemudian beliau diangkat menjadi penghulu daerah Penjaringan dan pernah juga menjabat sebagai Rois Nahdhatul Ulama Cabang Betawi pada masa K.H. Hasyim Asy'ari.

Di samping menggunakan metode berdakwah secara lisan, beliau juga menuangkan pemikirannya melalui tulisan termasuk tulisan tentang Ilmu Falak (astronomi Islam) antara lain Sullam An-Nayrain. Beberapa hasil karya tulisnya Khulashoh al-Jadawil; Kaifiyah al-Amal Ijtima; Mizan al-Itidal, dan Washilah Ath-Thulab.

Guru Mansur adalah seorang yang Ahli dalam Ilmu Falak di kalangan Ulama Betawi. Kata Falak sendiri berasal dari bahasa Arab yang mempunyai persamaan dengan kata Madar yang dalam bahasa Inggris disebut Orbit yang bisa diartikan sebagai lingkaran langit atau cakrawala. Sedangkan secara terminologi, dapat dikemukakan beberapa rumusan, antara lain: Kamus Besar Bahasa Indonesia; mengartikan bahwa Ilmu Falak adalah: Ilmu pengetahuan mengenai keadaan (peredaran, perhitungan dan sebagainya) bintang-bintang.

Sedangkan menurut Badan Hisab Rukyat Departemen Agama dalam bukunya Almanak Hisab Rukyat menyebutkan bahwa Ilmu Falak adalah: Ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda langit seperti matahari, bulan, bintang-bintang, dan benda-benda langit lainnya dengan tujuan mengetahui posisi benda-benda langit itu serta kedudukannya dari benda-benda langit lainnya.

Dari pengertian tersebut di atas dapat ditarik pengertian bahwa secara umum Ilmu Falak merupakan cabang Ilmu praktis yang mempunyai objek formal benda-

benda langit, khususnya matahari, bumi dan bulan dengan objek material berupa garis edar atau orbit masing-masing dan sasaran fungsionalnya adalah mendukung salah satu syarat dalam beribadah kepada Allah SWT. Istilah Ilmu Falak dapat disejajarkan dengan istilah Practical Astronomy (Astronomi Praktis) yang terdapat dalam dunia astronomi. Dinamakan demikian karena hasil perhitungan dari Ilmu ini dapat dipraktekkan atau dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dinamakan juga Ilmu Hisab karena kegiatan yang menonjol dari Ilmu ini ialah menghitung kedudukan ketiga benda langit di atas. Ilmu Falak sendiri dipelajari oleh Guru Mansur karena terjadi perbedaan waktu ibadah di masyarakat, seperti perbedaan waktu salat, perbedaan waktu bulan Ramadhan, dan perbedaan merayakan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha. Pada saat itu beberapa masyarakat melaksanakan ibadah puasa dengan waktu yang berbeda-beda, ada yang lebih dahulu, dan ada yang keesokan harinya, hal tersebut tentu berdampak pada hari Idul Fitri, sama seperti melaksanakan puasa ada yang lebih dahulu dan ada yang keesokan harinya, maka dari itu Guru Mansur mempelajari Ilmu Falak untuk mengurangi tingkat perbedaan waktu ibadah bagi masyarakat Jakarta khususnya masyarakat Betawi.

Pada saat itu mekanisme perhitungan Hisab dilakukan dengan cara Kepala penghulu Betawi menugaskan dua orang pegawainya untuk melihat bulan. Jika bulan terlihat, maka pegawai tadi lari ke kantornya memberi tahu kepala penghulu. Kepala penghulu meneruskan berita itu kepada mesjid terdekat. Mesjid terdekat memukul bedug bertalu-talu tanda esok lebaran tiba. Kanak-kanak yang mendengar bedug bergembira, lalu mereka berlarian ke jalan raya sambil bernyanyi lagu dalam bahasa Sunda. *Lebaran Tong lebaran Iraha Tong iraha Isukan Tong isukan.* Tetapi banyak juga orang yang tidak mendengar pemberitahuan melalui bedug. Akibatnya lebaran dirayakan dalam waktu yang berbeda.

Manfaat Ilmu Falak yang dipelajari oleh Guru Mansur masih berpengaruh hingga sekarang seperti salah satu contohnya adalah seorang cucunya, KH. Fatahillah Ahmadi, yang menyusun kalender Hisab al-Mansuriyah dimana susunan tersebut bersumber dari hasil pemikiran Guru Mansur. Kini, kalender Hisab al-Mansuriyah masih tetap eksis dan digunakan, baik oleh murid-muridnya maupun oleh sebagian masyarakat Betawi maupun umat Islam lainnya di sekitar Jabodetabek, Pandeglang, Tasikmalaya, bahkan sampai ke Malaysia.

Kitab karangannya yang terkenal sampai sekarang ini adalah Sullam al-Nairain. Kitab Falak yang menjadi rujukan dan dipelajari di sebagian pesantren di tanah air, bahkan sampai di negara tetangga. Ustadz Djabir Chaidir Fadhil, muballigh Betawi yang sering diundang ke beberapa negara bagian di Malaysia, mengatakan bahwa

kitab Sullam An-Nairain sampai hari ini masih dipelajari di majelis di negara bagian Terengganu, Malaysia bahkan dijadikan rujukan oleh ulamanya melihat hilal untuk menentukan awal puasa, `Idul Fitri, dan 1 Dzulhijjah.

Pada masanya, tak ada ulama Ilmu Falak yang lebih terkemuka di Jakarta selain Guru Mansur. Ketertarikannya dengan Ilmu Falak itu dipicu atas sering terjadinya perbedaan penetapan awal Ramadhan dan hari raya Idul Fitri. Atas perbedaan itu, puasa atau hari raya Idul Fitri dirayakan dalam waktu yang berbeda. Untuk mengatasi masalah ini, beliau kemudian mendalami Ilmu Falak berdasarkan perhitungan Ilmu Hisab. Ilmu Falak atau yang disebut juga dengan Ilmu Hisab , merupakan Ilmu yang berperan penting dalam kehidupan umat Islam. Karena dengan mempelajari Ilmu Falak umat Islam dapat memastikan kemana arah kiblat suatu tempat di permukaan bumi, dengan Ilmu Falak umat Islam juga dapat memastikan awal waktu salat dan dengan Ilmu Falak dapat mempermudah orang yang sedang melakukan Rukyah al-hilal untuk mengetahui dimana posisi hilal berada sebagai penanda mulai masuknya awal bulan Qamariyah.

Mempelajari Ilmu Falak pada dasarnya mempunyai dua kepentingan yang saling berkaitan, untuk penguasaan dan pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk keperluan yang berkaitan dengan ibadah sehari-hari umat Islam, mulai dari penentuan arah kiblat, pembuatan jadwal waktu salat, pembuatan kalender Hijriyah, penentuan awal bulan Qamariyah, seperti awal Ramadhan dan awal Syawal maupun Idul Adha (10 Dzulhijjah) bahkan sampai prediksi kapan waktu terjadinya gerhana saat umat muslim diperintahkan untuk melaksanakan salat gerhana (Kusuf dan Khusuf). Begitu pula yang dilakukan KH. Muhammad Mansur dalam menerapkan metode Ilmu Falak. Karena Guru Mansur memiliki dasar kelimuan tersebut dari ayahnya.

Bahasan Ilmu Falak yang dipelajari dalam Islam adalah yang ada kaitannya dengan pelaksanaan ibadah, sehingga pada umumnya Ilmu Falak ini mempelajari 4 bidang, yaitu : Arah kiblat dan bayangan arah kiblat, waktu-waktu salat, awal bulan Hijriyyah, serta gerhana matahari dan bulan. Ilmu Falak membahas arah kiblat pada dasarnya adalah menghitung besaran sudut yang diapit oleh garis meridian yang melewati suatu tempat yang dihitung arah kiblatnya dengan lingkaran besar yang melewatu tempat yang bersangkutan dengan Ka'bah, serta menghitung jam berapa matahari itu memotong jalur menuju Ka'bah. Sedangkan Ilmu Falak membahs waktu-waktu salat pada dasarnya adalah menghitung tenggang waktu antara ketika matahari berada di titik kulminasi atas dengan waktu ketika matahari berkedudukan pada awal waktu-waktu salat.

Pembahasan awal bulan dalam Ilmu Falak adalah menghitung waktu terjadinya ijtima (konjungsi) yakni posisi matahari dan bulan berada pada satu bujur astronomi, serta menghitung posisi bulan ketika natahari terbenam pada hari terjadinya konjungsi itu. Analisa tentang Ilmu Falak pada hakikatnya merupakan segenap apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu. Jadi Ilmu merupakan bagian dari pengetahuan yang diketahui oleh manusia disamping sebagai pengetahuan lainnya seperti seni dan agama.

Pengetahuan merupakan khasanah kekayaan mental yang secara garis besar patut diamalkan kepada orang lain. Ilmu Falak sebagai sebuah disiplin Ilmu, bisa dilihat dari dua sisi, sisi pertama Ilmu Falak sebagai Ilmu pengetahuan, yang secara epistimologi menggunakan metode ilmiah dalam penyusunan, dengan kata lain metode ilmiah adalah cara yang dilakukan Ilmu dalam menyusun mpengetahuan yang benar.

Di sisi lain Ilmu Falak sebagai sebuah Ilmu rumpun syariah. Pembahasannya menyangkut masalah-masalah hukum yang ada kaitannya dengan peribadatan umat muslim, seperti waktu-waktu salat, waktu pelaksanaan puasa wajib, waktu pelaksanaa haji dan lain-lain yang bersumber dari al-Qur an dan As-Sunah. Para ulama berbeda pendapat tentang definisi As-Sunah menurut syariat karena perbedaan disiplin Ilmu mereka dan perbedaan objek pembahasannya, diantaranya adalah : Menurut ulama hadits As-Sunah adalah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw, sahabat, tabi'in, baik berupa ucapan, perbuatan, pengakuan maupun sifatnya.

Menurut ulama ushul, As-Sunah adalah semua yang dikaitkan dengan Nabi saw, selain al-Qur'an baik berupa ucapan, perbuatan ataupun pengakuannya yang berkaitan dengan dalil syar'i, sebab yang menjadi objek pembahasan mereka dalah dalil-dalil syara'. Menurut ulama fiqh As-Sunah adalah suatu yang telah terbukti dari Nabi saw, bukan termasuk pengertian fardhu atau wajib dalam agama, dan bukan pula bersifat taklif atau pembenaran, melainkan berupa anjuran.

Sebab yang menjadi objek pembahasan mereka adalah : menyelidiki hukum-hukum syara, seperti fardhu, wajib, sunah, haram, makruh; memberi pengertian kepada setiap individu tentang setiap hukum. Menurut ulama dakwah, As-Sunah adalah Ikhwan dari al-Bid'ah, sebab pembahasan mereka adalah memperhatikan perintah dan larangan syara. Dengan demikian, Ilmu Falak atau Ilmu Hisab dapat menumbuhkan keyakinan dalam melakukan ibadah, sehingga ibadah lebih khusyu. Adapun cara memperdalaminya, hampir sama dengan Ilmu pengetahuan lain yaitu harus menguasai standar kompetensi dan kompetensi dari Ilmu Falak. Sedangkan

peran As-Sunah dalam Ilmu Falak ini sebagai landasan teologi yang melandasi semua bagian-bagian dari bahasan Ilmu Falak.

Setelah Guru Mansur wafat pada tahun 1967, maka perkembangan Ilmu Falak dilanjutkan kepada murid-muridnya yang terdapat keterangannya di atas. Namun yang lebih mendalami Ilmu Falak adalah keturunannya sendiri KH. Fatahillah Ahmadi. Beliau yang melanjutkan perjuangan Guru Mansur untuk menumbuhkembangkan Ilmu yang sudah diwarisinya. Banyak sudah kajian-kajian yang diikuti KH. Fatahillah Ahmadi, dari halaqah, sidang isbat, sampai memasukkan Ilmu Falak ke dalam kurilkulum pendidikan di yayasan Madrasah Chairiyah Mansuriyah. Pelajaran Ilmu Falak merupakan Ilmu yang sangat penting bagi yayasan Madrasah Chairiyah Mansuriyah.

Di samping menjadi Ilmu langka, sekaligus melestarikan Ilmu yang diciptakan oleh Guru Mansyur. Salah satu tenaga pengajarnya yakni H. Naksabandi, selalu berpesan kepada murid-muridnya untuk tidak bosan-bosan menelaah dan mempelajarinya. Karena sudah tidak ada lagi madrasah yang mempelajari Ilmu Falak selain di yayasan Chairiyah Mansuriyah.

Pada tahun 1946 pusat negara dan pemerintahan telah dipindahkan ke Yogyakarta karena ibukota diduduki oleh pasukan Nederlandsch Indië Civil Administratie atau Netherlands-Indies Civil Administration (NICA) 39 yang ingin berkuasa lagi setelah bangsa Indonesia menyatakan kemerdekaannya sejak 17 Agustus Namun, tidak semua pejuang telah meninggalkan Jakarta. Masih ada sejumlah tokoh berpengaruh yang bertahan, termasuk demi harga diri dan martabat masyarakat Betawi meskipun setiap saat harus menghadapi risiko tinggi. Salah satunya adalah KH. Muhammad Mansur atau yang lebih akrab disapa dengan nama Guru Mansur. Guru Mansur adalah sosok ulama berpengaruh yang berdiri mantap di belakang panji-panji republik.

Menjelang kemerdekaan Indonesia, beliau menaikkan bendera merah putih, lalu menganjurkan kepada masyarakat Betawi dan umat Islam untuk melakukan hal serupa. Persatuan umat demi menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia menjadi salah satu fokus utama Guru Mansur saat itu. Beliau terkenal dengan slogan atau seruannya yang melegenda rempug. Rempug merupakan kata dalam bahasa Betawi yang bermakna kompak, berkumpul, atau bersatu. Untuk mengobarkan semangat umat Islam, bangsa Indonesia khususnya masyarakat Betawi yang memang menjadi barisan utama pendukung perjuangannya. Guru Mansur tidak hanya bertahan, melainkan terus berusaha sebagai wujud perlawanannya terhadap pemerintahan kolonial Belanda.

Pada tahun 1948, beliau memasang dan menaikkan bendera merah putih di menara Masjid tempatnya bermukim, Masjid Jami al-Mansur di Kampung Sawah. Hal ini membuat pemerintah kolonial Belanda melakukan sebuah tindakan keras. Setelah hal tersebut Guru Mansur harus berurusan dengan aparat kepolisian atas perbuatan nekatnya tersebut. Sang ulama tetap bergeming, tidak ingin menurunkan bendera kebesaran Indonesia di bawah ancaman senjata hingga akhirnya ditahan, Setelah sempat menahan Guru Mansur, pemerintah kolonial Belanda sebenarnya harus berpikir panjang sebelum mengambil tindakan yang lebih tegas terhadapnya. Apabila itu dilakukan, kemungkinan besar akan memicu perlawanan yang besar dari masyarakat Betawi dan umat Islam. Oleh karena itu pemerintah kolonial Belanda mencoba segala cara untuk membujuk Guru Mansur agar bersikap kooperatif dan bersedia bekerjasama. Pada akhirnya pemerintah kolonial Belanda menawarkan imbalan berupang uang, dan ditolak dengan tegas oleh Guru Mansur.

Tak hanya di era kemerdekaan saja Guru Mansur menentang Belanda. Jauh sebelumnya, ketika pemerintah kolonial Hindia Belanda masih berkuasa penuh di Indonesia, berkali-kali Guru Mansur melakukan tindakan yang tidak berkenan bagi kaum penjajah. Pada tahun 1925, pemerintah kolonial di Batavia bermaksud membongkar Masjid Cikini. Rencana itu tentu saja mendapat reaksi keras dari umat Islam. Guru Mansur menjadi motor perjuangan untuk menggagalkan pembongkaran masjid tersebut. Gerakan protes yang digalang Guru Mansur ternyata berhasil. Dengan mempertimbangkan pelbagai aspek, rencana dibongkarnya Masjid Cikini oleh pemerintah kolonial Belanda itu pun akhirnya tidak dilakukan.

Pada periode waktu yang sama atau masa yang disebut sebagai era pergerakan nasional, Guru Mansur juga gencar mendesak pemerintah kolonal agar hari Jumat ditetapkan sebagai hari libur bagi umat Islam. Di dalam melaksanakan dakwah tidak terlepas pula hambatan dan rintangan Guru Mansur, sekaligus dalam melaksanakan dakwahnya yaitu ketidakmampuan ulama-ulama Betawi terdahulu yang ingin memberikan pengajaran kepada masyarakat selama penjajahan berlangsung secara menyeluruh dan keterbatasan waktu.

Selain mengajar di tempatnya, beliau juga mengajar di Madrasah Jam'iyyah Khoir, Pekojan pada tahun 1907 Masehi. Kemudian diangkat menjadi penasehat syar'i dalam organisasi Ijtimak al-Khoiriyah. Pada tahun 1915, Guru Mansur diangkat menjadi penghulu daerah Penjaringan Betawi. Beliau juga pernah menjabat sebagai Rois Nahdatul Ulama Cabang Betawi ketika zamannya KH. Hasyim Asy'ari. Cita-cita dan pengalaman Guru Mansur dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam telah

dibuktikannya dengan jalan berdakwah, mendidik, dan membina pemuda-pemudi harapan bangsa dan agama.

Sebagai sasaran penunjang cita-cita tersebut, beliau mendirikan sekolah, madrasah, dan pesantren, serta majlis taklim. Menurut informasi dari KH. Fatahillah (cucu Guru Mansur), tak ada ulama lain pada masanya yang menguasai Ilmu Falak selain Guru Mansur. Di samping berdakwah dengan lisan, beliau juga berdakwah dengan tulisan.

KARYA ULAMA

Semasa hidupnya, Guru Mansur telah menulis banyak kitab berbahasa Arab sebagian besar tentang Ilmu Falak, juga puasa, waris, dan nahwu yaitu:

1. Sullam An-Nayrain,
2. Khulashoh al-Jadawil,
3. Kaifiyah al-Amal Ijtima,
4. Mizan al-`Itidal,
5. Washilah Ath-Thulab,
6. Jadwal Dawair al-Falakiyah, Majmu` Arba` Rasail fi Mas`alah Hilal,
7. Rub`u al-Mujayyab,
8. Mukhtashar Ijtima` An-Nairain,
9. Tajkirotun Nafi`ah fi Shihah `Amal Ash-Shaum wa al-Fithr,
10. Tudih al-Adillah fi Shihah Ash-Shaum wa al-Fithr,
11. Jadwal Faraid,
12. Al-Lu`lu al-Mankhum fi Khulashoh Mabahits Sittah `Ulum,
13. Irobul Jurumiyah An-Nafi` Lil Mubtadi,
14. Silsilah As-Sanad Fi Ad-Din wa Ittisholuha Sayyid al-Musalin,
15. Tashrif al-Abwab,
16. Limatan Bina,
17. Jadwal Kiblah,
18. Jadwal aw Khut Ash-Sholah Tathbiq Amal al-Ijitma` wa al-Khusuf wa al-Kusuf.

Berdasarkan karya-karya di atas, Guru Mansur tidak saja menguasai ilmu fikih melainkan juga linguistik Arab seperti Nahwu dan Shorof.

51

Muhammad Abduh Pabbajah

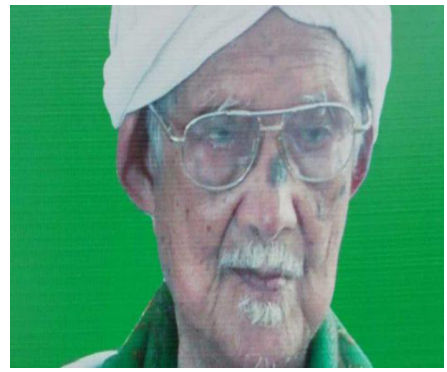

Sumber: Ramadhani (2021)

KH. Muhammad Abduh Pabbajah, masyarakat mengenalnya sebagai Gurutta Pabbajah (Muannas, 2019). Julukan ini merupakan representasi karena beliau merupakan ulama Bugis Makassar, Gurutta merupakan gelar penghormatan untuk seorang ulama di wilayah Bugis Makassar, makanya di depan nama beliau sering disebut AGH Muhammad Abduh Pabbajah (Risal, 2015). Ruslan (2012) menyebut gelar nama beliau sebagai Anre Gurutta (AG) KH. Muhammad Abduh Pabbajah. Kawan-kawan masa kecilnya memanggilnya Mamma, setelah menjadi ulama terkemuka, umat Islam memanggilnya sebagai Kiai Pabbajah (Risal, 2015). Beliau juga merupakan ulama' yang produktif menghasilkan karya, menurut beberapa sumber menyatakan bahwa karya beliau banyak, hanya saja yang berhasil diidentifikasi ada dua puluh karya dalam tulisan ini.

Kiai Pabbajah lahir pada tanggal 20 Muharram 1336 Hijriah, atau dalam Masehi tanggal 26 Oktober 1918, di Allakuang Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan (Risal, 2015). Beliau dilahirkan dalam keluarga terpandang dan taat beragama. Ayahandanya bernama Pabbajah bin Ambo Padde, seorang kepala wilayah di desa kelahirannya. Adapun Ibundanya bernama Hj Latifah binti Kalando, putri seorang imam atau penghulu Syarak di desa itu (Risal, 2015). Kiai Pabbajah adalah anak kelima dari sepuluh bersaudara (Risal, 2015), dalam riwayat lain dikatakan beliau adalah putra kesembilan (Muannas, 2019).

Kiai Pabbajah sebagai keturunan keluarga yang cukup terpandang, juga tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga religius dan kental akan pengajaran agama Islam. Kedua orang tua beliau sangat menekankan bahwa pendidikan dan budi pekerti adalah hal yang sangat penting bagi putra-putrinya.

Perjalanan Rihlah intelektual Kiai Pabbajah sejak kecil dimulai dari orang tuanya sendiri. Beliau belajar membaca Alquran dari ibunya. Menginjak usia enam tahun, Mamma menempuh studi di Sekolah Desa (Volksschool). Setelah lulus, beliau melanjutkan pendidikannya ke madrasah Makarim al-Akhlaq hingga tamat. Kemudian, Pabbajah menimba ilmu di madrasah al-Arabiah al-Islamiah di Kabupaten Wajo yang dipimpin KH. Muhammad As'ad (Risal, 2015). Madrasah dimana Amma menuntut ilmu ini menurut Risal (2015) merupakan madrasah yang dikenal sebagai lembaga pencetak ulama-ulama besar. Karena hampir semua ulama terkemuka yang tersebar di Sulawesi Selatan seperti KH. Ambo Dalle, KH. Yunus Maratan, KH. Daud Ismail, KH. Junaid Sulaiman, KH. Abdullah Maratan, KH. Ya'fie (ayah KH. Ali Yafi'e), merupakan alumni madrasah yang dipimpin Kiai Muhammad As'ad itu (Ruslan, 2012).

Madrasah al-Arabiah al-Islamiah, tempat Amma menuntut ilmu menurut Ruslan (2012), di masa itu secara khusus mendatangkan Syekh Ahmad al-Hafifi, ulama dari al-Azhar Kairo, Mesir dan Syekh Sulaiman As-Su'ud dari Mekkah untuk mengajar para santri. Di madrasah itu pula Pabbajah mempelajari dan mengkaji pelbagai cabang ilmu Islam selama tujuh tahun. Di antara ilmu keislaman yang dipelajarinya, Kiai Pabbajah lebih menyukai Ilmu Tafsir. Makanya, sampai dewasapun beliau lebih banyak mendalami ilmu tafsir, dan dikenal sebagai ahli tafsir Risal (2015).

Menurut Subair dalam Muannas (2019) Kiai Pabbajah merupakan angkatan kedua di Madrasatul Arabiyah Islamiyah Sengkang, murid langsung Kiai As'ad, bersama Anregurutta Muhammad Yunus Maratang dan Anregurutta Ambo Dalle. Bahkan sempat mengajar di Madrasatul Arabiyah Islamiyah Sengkang sebelum pulang ke kampungnya di Allekuang.

Selepas pengabdiannya di Madrasah Arabiyah Islamiyah, tempat beliau menimba ilmu dan mengabdi, akhirnya beliau pulang ke kampungnya Allakuang untuk mengabdikan diri sebagai pengajar di sana (Ramadhani, 2021). Kiai Pabbajah memulai kariernya sebagai seorang guru di kampung kelahirannya. Selain itu, beliau juga aktif berdakwah di tengah-tengah masyarakat (Ruslan, 2012).

Setelah cukup lama mengajar, Abduh Pabbajah mulai merintis pendirian sekolah MAI di Allakuang dengan menyediakan pendidikan tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah. Berkat kiprahnya dalam mengayomi masyarakat, pada saat memimpin

sekolah yang baru dirintis tersebut, Abduh Pabbajah mendapatkan beberapa jabatan penting di masyarakat. Beliau dipercaya menjadi kepala Distrik Allakuang, kemudian diberi amanah juga untuk menjadi Kali Sidenreng pada tahun 1949 (Ramadhani, 2021).

Pada 1950, beliau diangkat sebagai kepala wilayah di desanya, menggantikan posisi sang ayah. Pada tahun 1952, Abduh Pabbajah pindah ke Parepare. Beliau ditugaskan pada Kantor Urusan Agama kabupaten Parepare di bagian kemasjidan (Ruslan, 2012). Tidak hanya itu, pada tahun 1951, beliau diangkat menjadi pegawai negeri sipil di KUA Kabupaten Parepare sebagai Kepala Bagian Kemasjidan yang menaungi lima wilayah yaitu Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang, Pinrang, dan Parepare (Ramadhani, 2021). Puncaknya menjadi kepala Kantor Urusan Agama Parepare pada tahun 1955 (Ramadhani, 2021). Dalam penuturan Ruslan (2012) beliau menduduki jabatan kepala KUA Parepare pada tahun 1959 selama tujuh tahun. Pada masa itu, beliau juga dipercaya sebagai kadi (hakim) di kabupaten itu. Meski aktif di pemerintahan, beliau tidak pernah melupakan kewajibannya sebagai ulama dan mubaligh untuk menuntun umat (Ruslan, 2012).

Kiprahnya di organisasi sosial kemasyarakatan adalah bergabung dengan Dar al-Da'wah wa al-Irsyad (DDI) di bawah pimpinan AGH Ambo Dalle untuk menjadi pengajar dan pendakwah. Pada saat itu, beliau juga mulai aktif di kepengurusan PB DDI dan menjabat sebagai sekretaris organisasi tersebut (Ramadhani, 2021). Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) juga merupakan sebuah Ormas Islam terbesar di wilayah Sulawesi Selatan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan. Ormas itu memiliki cabang yang tersebar di seluruh Sulawesi, dan bahkan memiliki cabang hingga Kalimantan dan Sulawesi (Ruslan, 2012).

Pada saat AGH Ambo Dalle pimpinan Darul Dakwah Wal Irsyad (DDI) diculik masuk hutan oleh anggota Kahar Muzakkar. Abduh Pabbajah mulai menggantikan jabatan-jabatan yang ditinggalkan kawannya tersebut. Mulai dari menjabat sebagai ketua umum PB DDI selama tujuh tahun antara tahun 1955 sampai tahun 1962 (Ramadhani, 2021).

Kiprah Kiai Pabbajah di bidang politik adalah menjadi salah satu deklarator Bara Pemesta (Badan Aksi Rakyat Perjuangan Semesta) (Ramadhani, 2021). Saat Partai sarekat Islam Indonesia (PSII) berjaya, beliau sempat aktif di partai tersebut, dan menjadi ketua PSII cabang Parepare. Semasa hidupnya, Pabbajah pernah duduk sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI) mewakili Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Di era tahun 80-an, Pabbajah juga kerap tampil sebagai juru kampanye partai berbasis Islam tersebut (Ruslan, 2012).

Setelah sibuk dalam pelbagai jabatan organisasi dan politik, Abduh Pabbajah mulai fokus mengabdikan diri dalam dunia pendidikan. Wujud pengabdian tersebut ditunjukkan dengan diangkatnya beliau sebagai dosen di Universitas Muslim Indonesia, serta pada tahun 1967 menjadi Dekan di Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar cabang Parepare (sekarang menjadi STAIN Parepare). Hingga, pensiun pada 1984, ulama terkemuka itu masih aktif mengajar Ilmu tafsir dan bahasa Arab di IAIN tersebut (Ruslan, 2012; Ramadhani, 2021).

Jabatan lain dalam dunia pendidikan yang Abduh Pabbajah duduki adalah sebagai sekretaris Ma'had Islamiyah Ulya, dan anggota lembaga pentashih al-Qur'an di Jakarta. Pada tahun 1970, Abduh Pabbajah mendirikan pesantren al-Furqan di rumahnya. Karena antusias masyarakat sangat tinggi, maka pada tahun 1977, pesantren tersebut dipindahkan ke serambi Masjid Raya Parepare supaya dapat menampung lebih banyak santri. Namun, ketika terjadi pemugaran masjid, pesantren tersebut dipindah di sebuah gedung baru di Ujung Baru Parepare (Ramadhani, 2021). Dalam waktu singkat pesantren itu berkembang begitu pesat. Ponpes al-Furqan mengelola pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga Madrasah Aliyah (MA). Kiai Pabbajah menjabat sebagai ketua yayasan pesantren. Meski begitu, beliau juga langsung mengajar para santri, khususnya ilmu tafsir dan bahasa Arab (Ruslan, 2012).

Selain mengajar di pelbagai lembaga pendidikan, Abduh Pabbajah juga membuka pengajian di Masjid Raya Parepare. Pengajian tersebut dilaksanakan rutin sebanyak tiga kali dalam seminggu yaitu pengajian tafsir pada malam Senin dan Kamis, kemudian pada malam Sabtunya beliau mengkaji kitab hadits Bulughul Marom. Kegiatan pengajian di Masjid Raya Parepare tersebut terus dilakukan hingga beliau wafat (Ramadhani, 2021).

Menurut sejumlah keluarga Almarhum, ulama sepuh ini menghembuskan nafas terakhir di rumahnya di kompleks Perumahan Lapadde Mas, Parepare, Kamis, sekitar pukul 10.00 wita. Kondisi kesehatan Imam Besar Masjid Agung Kota Parepare itu selama ini memang menurun. Sejak Februari 2009 lalu, almarhum tidak pernah lagi ke Masjid Agung. Gurutta Pabbajah, meninggal dunia pada usia 94 tahun menurut perhitungan Hijriyah, atau 90 tahun pada penanggalan Masehi. Beliau lahir di Allakuang, pada 20 Muharram 1336 H, atau 26 Oktober 1918. Di Masjid Agung Parepare, jenazah dilepas Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sulsel, KH. Sanusi Baco LC. Turut hadir Ketua Dewan Perwakilan Rakyat Derah (DPRD) Kota Prepare H Muhadir Haddade SH, anggota DPRD Ir Kaharuddin Kadir MSi bersama sejumlah pejabat lainnya. Usai disalatkan di Masjid Agung Parepare, sekitar pukul 13.00 wita, Jenazah Almarhum Anre Gurutta KH. Muhammd Abduh Pabbajah kemudian

diantar ratusan mobil untuk dimakamkan di pekuburan Desa Allakuang, Kecamatan Maritengngae, Kabupaten Sidrap (Risal, 2015).

KARYA ULAMA

Kiai Pabbajah adalah ulama yang produktif. Sederet kitab telah ditulisnya. Hebatnya lagi, semua kitab-kitabnya ditulis dalam bahasa Arab dan bahasa Bugis. Dalam menafsirkan al-Quran, Kiai Pabbajah, lebih suka menafsirkan secara lengkap bukan sepotong-sepotong, agar tidak ada kekeliruan terhadap maknanya (Ruslan, 2012). Beberapa karya beliau:

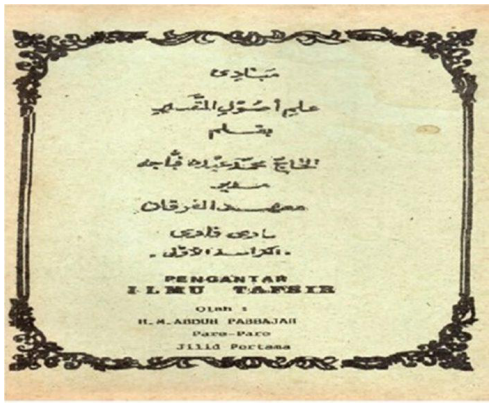
PENGANTAR
ILMU TAFSIR
Oleh :
H. M. ABDUH PABBAJAH
Pare-Pare
Jilid Pertama

Kitab Mabadi' 'Ilmu Ushul al-Tafsir
Sumber: Ramadhani (2021)

Bidang ilmu tafsir, di antara karyanya ada Tafsir Surah al-Fatihah, Tafsir Surah An-Nas, Tafsir Surah al-Falaq, Tafsir Surah al-Ikhlas, Tafsir Surah al-Lahab, Tafsir Surah Muhammad, dan Tafsir Surah al-Ahqaf (Ruslan, 2021). Karya tafsir lainnya menurut Ramadhani (2021) Tafsir al-Qur'an al-Karim bi al-Lughah al-Bughisiyah, Tafsir Surah al-Waqi'ah, Mabadi' 'Ilm Ushul al-Tafsir, al-Ma'tsurat dan al-Salat Nur.

1. Bidang ilmu akidah akhlak, al-Mau'izah al-Hasanah dalam dua jilid, serta Masa Pertumbuhan Gadis Remaja Putra dan Putri (Ruslan, 2012). Menurut Ramadhani (2021) karya lainnya adalah Adab al-Fatah, Mir'ah al-Nasyi'in dan al-Nasyidah (Aghniyah)
2. Bidang ibadah, beliau menulis Az-Zikru Inda al-Asyiyyi wa al-Akbar (Ruslan, 2012). Menurut Ramadhani (2021) karya lainnya adalah al-Salat Nur, al-Adzkar 'inda al-'Asyiyyi wa al-Abkar, al-Risalah al-As'adiyah fi Qism al-Syabab dan Majallah al-Manhal.

Selain kitab dan buku, sejak tahun 1970 beliau juga berkarya dengan membuat rekaman kaset dakwahnya. Berisi ceramah ataupun khutbah (Ruslan, 2012). Selain itu ada karya dalam bentuk file MP3 yang berisi pengajian tafsir al-Qur'an secara lengkap dari juz 1 hingga juz 30, yang disampaikan oleh AGH (Anre Gurutta Haji) Abduh Pabbajah dalam bahasa Bugis (Ramadhani, 2021).

52

Muhammadi Ali bin Syekh Abdul Wahab

Sumber: Pondok Pesantren Albaqiyatussholihat

Muhammad Ali Wahab lahir di Pasar Rebo Bram Itam Kanan, Kecamatan Tungkal Ilir, Jambi pada tanggal 1 shafar 1354 H bertepatan dengan tanggal 1 April 1933M dan wafat pada tanggal 11 Jumadil Akhir 1433 H bersamaan dengan tanggal 15 Mei 2011 pukul 08.00 WIB di usianya 78 tahun. Ayahnya bernama KH. Abdul Wahhab yang merupakan seorang tokoh agama dan pernah menetap di Mekkah untuk memperdalam ilmu agama. Ibunya bernama Hj. Ruqoyyah binti H. M Yusuf yang berasal dari daerah Batu Pahat, Johor, Malaysia (Syam: 2004). Beliau dibesarkan di lingkungan yang sangat taat beragama dan kedua orangtuanya menikah

di Mekkah. KH. Muhammad Ali merupakan putra pertama dari empat bersaudara yakni KH. M. Ali, KH. Abdullah, Hj. Mursyidah, istri dari KH. M. Sholeh Ramli dan Hj. Abbasyiah, Istri dari Kh. M Ali Syibli.

Sejak kecil beliau sudah ditanamkan Ilmu pengetahuan Agama oleh kedua orangtuanya. Beliau mengawali pengembaraan intelektual dengan belajar di Mekkah. Dua tahun kemudian melanjutkan ke Madrasah Ibtidaiyah Al Istiqomah Pasar Rebo Bram Itam Kanan Kuala Tungkal dan madrasah Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) Kuala Tungkal. Seakan tidak cukup akan Ilmu pengtahuan Agama, beliau melanjutkan Pendidikan di Pondok Pesantren As'ad pada tahun 1953-1956 yang didirikan oleh KH. Abdul Kadir Ibrahim yang juga tokoh NU Provinsi Jambi. Tidak hanya sampai itu, beliau merasa haus akan Ilmu pengetahuan agama sehingga beliau melanjutkan pendidikan ke Kalimanta dan belajar di Madrasah Ad-diniyatul Islamiyah Brabai Kalimantan Selatan (1956-1958M). Sesudah menuntut Ilmu di beberapa jenjang pendidikan, beliau kembali dan memulai aktivitas keagamaannya dengan mengajar di Perguruan Hidayatul Islamiyah (PHI) dan memberikan ceramah dipelbagai pengajian di surau dan masjid Kuala Tungkal hingga beliau mendirikan tarbiyatul Dakwah Wal Mudzakarah pada tahun 1962 di Kuala Tungkal (Ihsan Rafiqi, 2018).

Setelah mengenyam Pendidikan di Pondok Pesantren As'ad, beliau menikah pada tahun 1957 dengan Hj Fatimah dan memiliki lima orang anak yaitu H. Ahmada Fauzi, Hj. Fauziah dari KH. Abdul Hamid Kumain, Drs. H. Abdul Latif, M. Ag., Drs. H. Anwar Sadat, M. Ag., H. Abd hakim S.Ag. Diantara anak-anaknya menjadi dosen IAIN STS Jambi dan juga menjadi pengajar di PP al-Baqiyatus Shalihat. Selama hidupnya, beliau dikenal sebagai ulama yang taat beribadah hingga perjalanan spiritualnya dalam beribadah dan pengembangan dakwahnya di Kuala Tungkal menemukan babak baru, yakni ketika tahun 1979 beliau mengundang seorang guru tarekat yakni Syekh Muhammad Nawawi yang berasal dari Berjan Purworejo Jawa Tengah yang membaiat KH. Ali sebagai guru tarekat Qadariyah Naqsabandiyah di Kuala Tungkal. Seiring perkembangannya, jumlah jamaah pengajian semakin banyak sehingga dipindahkan ke Masjid Agung Kuala Tungkal yang mulanya hanya di rumah beliau sendiri. Pengajian beliau dilakukan setiap dua minggu sekali, tiap malam Selasa dan Selasa pagi setelah salat subuh hingga masjid Agung Kuala Tungkal yang cukup besarpun sudah tidak mampu lagi menampung jamaah pengajian beliau dikarenakan beberapa jamaah tidak hanya berasal dari Kuala Tungkal melainkan juga dari Singapore, Malaysia, Batam, Riau dan Kepualauan Riau. Puncak dari silaturahmi

tersebut terjadi pada setiap tanggal 11 rabiul Akhir tiap tahun dalam haul Syekh Abdul Qadir Jailani.

Kealiman dan kerendahan hati membuat beliau menjadi salah satu tokoh yang berpengaruh, terlebih setelah beliau mendirikan pondok pesantren Albaqiyatus Shalihat pada tahun 1993 di Parit Gompog Tungkal Harapa Kuala Tungkal dan diresmikan pada tanggal 13 April 1994. Konsep Pendidikan berbasis pada agama namun memadukannya dengan sistem umum diselenggarakan pada pondok pesantren dalam memfasilitasi Pendidikan yang lebih baik. Beragam peran yang dilakukan menjadikan beliau menjadi sosok ulama yang sangat disegani dan dihormati baik dari lingkungan setempat maupun orang luar. Beliau menjadi rujukan dalam membahas persoalan agama dan keagamaan pada tatanan sosial masyarakat. Selain berdakwah dan mengajar, beliau juga salah satu ulama yang produktif dalam menulis beberapa karya. Karya beliau menjadi warisan yang dapat dinikmati oleh masyarakat dan khususnya para santri. Karya-karya tersebut saat ini diletakan di dalam sebuah lemari buku di perpustakaan pondok pesantren al-Baqiyatus Shalihat (Saleh, 2016).

KARYA ULAMA

Beliau memiliki pelbagai macam kontribusi baik dibidang Pendidikan, dakwah Islamiyah, ataupun produktivitasnya dalam menulis. Beberapa karya yang telah beliau hasilkan untuk poin pertama hingga kesepuluh (Syams, 2011: 90-91) dan kesebelas hingga dua belas (Rosadi, 2014) antara lain adalah :

1. Al-Fatawa at-Tunkaliyyah

   Kitab ini berisikan tentang fatwa-fatwa masalah agama, tauhid, tasawuf dan fikih. Kitab ini disusun dengan konsep tanya jawab dalam memudahkan masyarakat dalam memahaminya. Adapun Bahasa yang digunakan dalam penulisan kitab ini adalah aksara (Arab Melayu). Kitab ini juga terdiri dari 4 juz.

2. Al-Umdah fi 'Adam Jawaz Ta'khir al-Ihram ila Jiddah

   Kitab ini menjelaskan tentang hukum menunda ihram hingga sampai di Jeddah. Secara konsep, ihram adalah situasi atau keadaan seseorang yang sudah berniat untuk menjalankan ibadah haji dan atau umrah. Menurut Prof Quraish bahwa ihram berasal dari kata haram yang berarti bahwa sesuatu yang terhormat atau terlarang akibat kehormatannya. Setiap calon jamaah haji dan atau umrah harus melaksanakannya sebelum di miqat dan diakhiri dengan tahallul. Adapun

kegiatan yang awalnya halal atau boleh menjadi haram atau terlarang karena ihram misalnya bercukur, menggunakan wewangian, dan lainnya.

3. Fathul Mubin fi Fidaya al-Salat wa Saum wa al-Yamin

   Kitab menjelaskan tentang fidyah salat, puasa, dan sumpah menurut mazhab Abû Hanifah. Mazhab Hanafi ialah salah satu mazhab fikih dalam Islam Sunni. Mazhab ini didirikan oleh Imam Abu Hanifah yang bernama lengkap Abu Hanifah bin Nu'man bin Tsabit al-Taimi al-Kufi. Mazhab ini diamalkan dan berkembang di kalangan orang Islam Sunni di kawasan Afganistan, Irak, Persia, Mesir, Turki, anak-benua India, Tiongkok, Rusia, dan sebagian Afrika Barat. Mazhab Hanafi juga sempat berkembang di Maroko, tetapi kemudian mulai tergeser oleh Mazhab Maliki. Berkenaan dengan kajian fikih, beliau tidak hanya berpegang pada satu madzhab saja melainkan juga berpegang pada beberapa madzhab misalnya mazhab Syafii dan mazhab Abu Hanifah.

4. Al-Mabadi'ul-'Asyarah

   Kitab ini menjelaskan tentang ilmu tarekat yang mu'tabarah dan berisikan soal jawab yang berkenaan dengan tarekat dan permaslahannya. Pengertian dari tarekat mu'tabarah adalah tarekat yang mempunyai sanad (mata rantai) yang tidak terputus atau bersambung kepada Rasulallah dan karena itu abash untuk dilakukan. Secara mudahnya, tarekat mu'tabarah adalah jalan spiritual yang diperhitungkan sah untuk diikuti. Beberapa tarekat yang diakui oleh NU pada hasil muktamar 1931 terdapat sekitar 45 tarekat (baitulmustakim.com).

5. Tajhizul Mayyit

   Kitab ini menjelaskan tentang tata cara pengurusan jenazah mulai dari memandikan, mengafankan, menyalatkan hingga menguburkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa wajib hukumnya untuk mengurus jenazah yang telah meninggal dunia.

6. Da'watul Haq

   Kitab ini menjelaskan tentang seruan atau ajakan kepada kebenaran.

7. Izharul Haq

   Kitab ini menjelaskan tentang masalah zikir yang benar.

8. Jilaul Qulûb

   Kitab ini menjelaskan tentang keutamaan zikir, dalil-dalilnya dan hakikatnya.

9. Tasawwuf bi Ma'na al-'Amal huwa al-Tarekat

   Kitab ini menjelaskan bahwa pengertian tasawuf dalam praktik adalah tarekat. Tarekat yang semula berperan dalam Pendidikan spiritual kini berkembangan sebagai konsen dalam pembentukan mental salik (Riyadi, 2014). Tarekat merupakan bentuk praktis ibadah yang diajarkan secara khusus kepada orang-orang tertentu. Sebagai contoh adalah ajaran wirid atau dzikir Rasulallah yang diamalkan oleh Ali bin Abi Thalib (Tedy, 2017).

10. Al-Nafhatu al-Rahmaniyah

    Kitab ini menjelaskan tentang wasiat terhadap murid beliau karena minta dituliskan pegangan. Selain itu juga, kitab ini berisikan tentang Anugerah Kasih Sayang dalam Pesan Keagamaan untuk Kaum Kerabat dan Mahram

11. Ta'addud al-Jum'ah

    Kitab ini menjelaskan pandangan Imam al-Syafii tentang pelaksanaan Salat Jum'at lebih dari satu kelompok dalam satu negeri yang memenuhi beberapa persyaratan antara lain *dhiqul makan* (sempitnya situasi)*, bu'du athrafil bilad* dan *'adawah* (permusuhan).

12. Al-Awrad Thariqah Mu'tabarah Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah

    Kitab ini berisi tentang penjelasan mengenai tata cara berzikir, adab sebelum, ketika dan sesudah berzikir dilanjutkan dengan bacaan wirid yang harus diamalkan jamaah Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Tarekat ini adalah perpaduan dari dua tarekat besar yakni Qadiriyah dan Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi di Mekkah pada awal abad ke-13H atau abad ke 19 M.

Tampak jelas kehebatan dan ketokohan beliau dalam berdakwah, peran dan produktivitasnya untuk pengetahuan agama sangatlah besar. Khususnya dalam penyebaran agama Islam di Jambi. Beliau adalah sosok figur yang memiliki daya tarik tersendiri di tengah-tengah masyarakat Kuala Tugkal dan sekitarnya. Kontribusi dan perannya sungguh luar biasa mulai dari menghidupkan pengajian kitab kuning, mengadakan pengajian di rumah dan masjid dengan bahasa lokal yakni Arab Melayu, sebagai *mursyid* (guru pembimbing) dari tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Beliau juga menitipkan sejumlah amalan (wirid) harian kepada murid- muridnya (jamaah tarekat) yang ditulis pada tanggal 20 Oktober 1996/ 07 Jumadil Akhir 1417, yaitu: 1. Mengajar atau belajar seminggu sekali; 2. salat fardhu berjamaah; 3.

Mendirikan salat, wudhu', sunnat taubat, sunnat tahajjud, munajat, sunnat tasbih, sunnat witir, sunnat rawatib, dan sunnat dhuha; 4. Membaca al- Qur'an setiap hari; 5. Membaca Dala'il al-Khairat; 6. Membaca Ya Hayyu Ya Qayyûm La Ilaha illa Anta sebanyak 40 kali setelah salat sunnat Shubuh; 7. Membaca doa antara azan dan iqamat Allahumma Innî As'aluka al-Afwa wa al-Âfiyah fî al-Dîn wa al-Dunya wa al-Âkhirah dan ayat Kursi; 8. Membaca wirid rutin dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah; 9. Membaca manaqib (biografi Syekh Abdul Qadir al-Jailani) setiap tanggal 11 bulan hijriyyah; dan 10. Melaksanakan haul (Abdul Wahab, 1996). Oleh karena itu, meskipun beliau secara jasad telah meninggal dunia namun beragam hal yang telah beliau tinggalkan masih relevan dengan keadaan saat ini dan menjadi ajaran yang akan senantiasa diteruskan oleh generasi pengikut selanjutnya.

53

Muhammad Amin Surakarta

Salah satu ulama Surakarta yang menguasai ilmu *falakiyah* baik untuk Kasunanan Surakarta maupun untuk masyarakat Surakarta. Data terkait dengan Kiai Moehammad Amien bin Kiai Ngabdoel Moeslim ini memang tidak begitu banyak. Akan tetapi dalam karyanynya tertulis bahwasanya beliau merupakan salah seorang guru di *Madrasah Mamba'ul Ulum* Surakarta. Dalam sejarahnya sekolahan ini merupakan gagasan dari Sunan Paku Buwana X dalam menghadapi gempuran sekolah-sekolah yang dibuat oleh pemerintah Belanda pada waktu itu yang membawa misi *zending*. Akhirnya dengan alasan tersebut Sunan Paku Buwana X mendirikan sekolahan formal Islam di lingkungan Istana. Tidak heran jika pada waktu pendirian sekolahan ini mendapatkan diskriminasi dari pihak Belanda, dimana pengajar Madrasah Mamba'ul Ulum harus mendapatkan izin dari pihak pemerintah Belanda.

Mamba'ul Ulum hadir untuk mencetak kader ulama di lingkungan Istana Surakarta. Pesantren yang didirikan Sunan Paku Buwana X tahun 1905 ini menjadi pencetak tokoh baik kaum kiai maupun tokoh nasional. (Mulyanto, April 2021) Kiai Moehammad Amin ini menjadi salah satu guru yang mengajar di madrasah tersebut dan mengampu Ilmu Falak. Tidak heran jika beliau menjadi ulama yang ahli di bidang tersebut sampai beliau juga menjadi salah satu ulama yang dipercayai Istana untuk menentukan pergantian tahun, jadwal salat dan lain sebagainya (Isnanto, 2021). Jika merujuk sebagai seorang pengajar di Mamba'ul Ulum, kemungkinan beliau mengajar di Mamba'ul Ulum Tahun 1905-1945M.

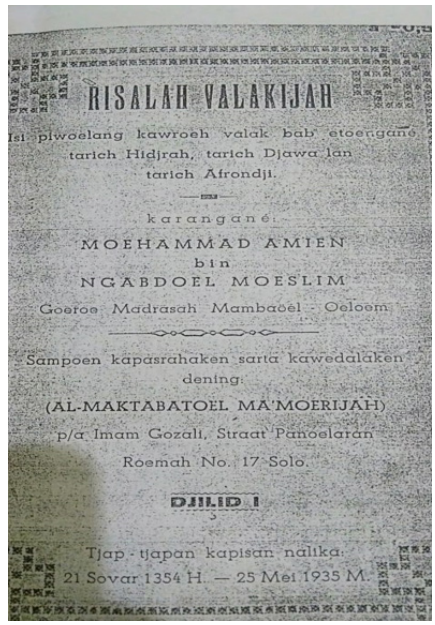
RISALAH VALAKIJAH

Isi piwoelang kawroeh valak bab etoengané tarich Hidjrah, tarich Djawa lan tarich Afrondji.

karangané:

MOEHAMMAD AMIEN
bin
NGABDOEL MOESLIM

Goeroe Madrasah Mambaoël Oeloem

Sampoen kapasrahaken sarta kawedalaken dening:

(AL-MAKTABATOEL MA'MOERIJAH)
p/a Imam Gozali, Straat Panoelaran
Roemah No. 17 Solo.

DJILID I

Tjap-tjapan kapisan nalika:
21 Sovar 1354 H. — 25 Mei 1935 M.

Sumber: Dokumen Pribadi

Karya Muhammad Amin ini adalah *Risalah Valakijah.* Tulisan Kiai Moehammad Amien bin Ngabdoel Moeslim ini pertama menjelaskan bahwasanya petanda tahun di setiap bangsa itu berbeda-beda. Akan tetapi setiap bangsa memiliki cara perhitungan dalam menandai tahun ataupun yang berkaitan dengan falak. Kemudian hal tersebut menyebutkan bahwasanya segala perhitungan itu bisa dilihat dari bumi dan rembulan dalam menghitungnya. Di Indonesia memiliki perhitungan tahun seperti Hijriyah, Jawa, dan Afrondji. Kemudian beliau menjelaskan mengenai Hijriyah itu dimulai ketika nabi Muhammad itu hijrah. Selain itu juga menjelaskan mengenai bulan-bulan yang ada di dalam Hijriyah dan perhitungannya. Pembahasan tersebut juga sama dengan tahun Jawa. Yang membedakan adalah tahun Jawa dimulai dari Ajisaka, yaitu sebelum Islam masuk.

Kemudian Tahun Afronji itu merupakan tahun masehi dimulai sejak zaman nabi Isa putra Maryam. Penanggalan masehi juga dikenal dengan penanggalan Syamsiah. Semua pembahasanya sama yaitu menyebutkan bulan dan hari di tahun Jawa maupun Masehi. Kemudian perhitungan bulan dan harinya. Selanjutnya pembahasan diteruskan dengan perhitungan antara tahun Hijriyah dengan Jawa, Hijriyah dengan Masehi, Jawa dengan Masehi. Perhitungan itu untuk melihat pertanda tahun, bulan, dan hari dari 3 perhitungan tersebut. Misal untuk menentukan puasa antara tahun

Jawa dan Masehi/Afronji. Buku tersebut menuliskan bahwa tanggal 1 puasa Tahun Wawu (Tahun Jawa) tahun Masehinya adalah tanggal 8 Desember 1934. Itulah isi dari kitab risalah falakiyah karya Kiai Muhammad Amien bin Ngabdoel Moeslim.

Karya Kiai Muhammad Amien ini memberikan sumbangsih besar terhadap umat Islam Surakarta. Hal ini dikarenakan, beliau memberikan sumbangsih dalam ilmu falak. Beliau memberikan penjelasan terkait dengan sejarah falakiah dan cara menghitungnya. Kemudian dengan hal tersebut membuatnya dipercaya untuk menghitung waktu salat dan hari-hari besar Islam di Keraton Surakarta.

54

Muhammad Anwar

Beliau adalah salah satu ulama Cirebon Jawa Barat. Beliau masih memiliki kekerabatan dengan pesantren Buntet, yaitu salah satu pesantren tua di Indonesia yang berkembang hingga saat ini. Kiai Muhammad Anwar ini tidak cukup familiar di telinga masyarakat Indonesia. Akan tetapi beliau memiliki peranan penting dimasa hidupnya di wilayahnya. Hal ini menandakan bahwasanya banyak ulama nusantara hebat yang tidak terkenal di kalangan luas akan tetapi terkenal di wilayahnya. Ini dikarenakan pada waktu itu para ulama menjaga jama'ah di sekitar mereka. Dengan hal tersebut beliau akan fokus pada syiar Islam di wilayahnya. Apa yang menandakan bahwasanya KH. Muhammad Anwar ini sebagai salah satu ulama yang penting.

Hal ini dapat dilihat dari karyanya yang bernama Tarjamah Bafadal. Ini menandakan bahwasanya ulama ini memiliki peranan penting dalam syiar Islam di wilayahnya yaitu Buntet, Cirebon. Beliau hidup di abad 19 M. Hal ini dapat dibuktikan dalam naskahnya yang bertuliskan angka tahun 1276H, atau jika dimasehikan akan mendapatkan angka tahun 1861M (Kemenag, Manuskrip Nusantara, 2022). Jika dilihat dari kematangan seseorang dalam menulis, ialah pada umuran 30-40 tahunan. Ini menjadi penanda penting dalam riwayat kehidupannya, dimana di umurannya tersebut beliau mensyiarkan ajaran Islam dan menuliskan karyanya. Karya ini ditulis tentunya untuk memudahkan para pengikutnya dan jama'ahnya dalam mempelajari Islam.

KARYA ULAMA

Karya beliau berjudul *Tarjamah Bafadal.*

Kitab ini menjelaskan bab terkait dengan bab fikih, dimana pembahasan awalnya dimulai pada bab Taharoh atau bersuci. Akan tetapi di awal dijelaskan terkait dengan Shalawat untuk kanjeng Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Shalawat tersebut ialah Shalawat Fatih yaitu :

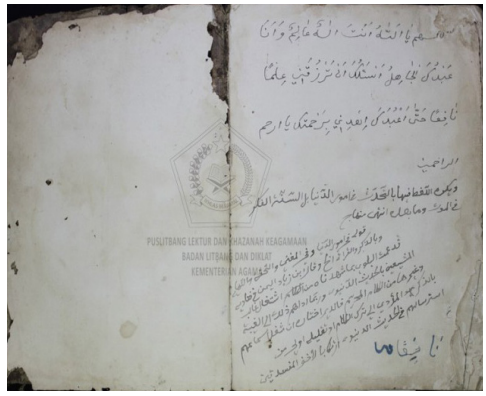

Diambil dari :https://lektur.kemenag.go.id

Allohumma sholli wa sallim wa barik ‘ala sayyidina Muhammadinil Fatihi lima ughliqo, wal khatimi lima sabaqa, wan nashiril haqqa bil haqqi, wal hadi ila shirotin mustaqim. Shollallahu ‘alayhi, wa ‘ala alihi, wa ashhabihi haqqa qadrihi wa miqdarihil ‘azhim.

Artinya : Ya Allah, limpahkanlah Shalawat, salam, dan keberkahan kepada junjungan kami, Nabi Agung Sayyidina Muhammad SAW. Pembuka apa yang terkunci, penutup apa yang telah lalu, pembela yang hak dengan yang hak, dan petunjuk kepada jalan yang lurus. Semoga Allah melimpahkan Shalawat kepadanya, keluarga dan para sahabatnya dengan hak derajat dan kedudukannya yang agung.Kemudian dalam lanjutannya dalam naskah tersebut menjelaskan bahwasanya Shalawat itu disuruh untuk dibaca ba’da salat lima waktu sebanyak tiga kali. Shalawat karya al-A’rif al-Kabir Sayyid Muhammad al-Bakri RA ini memiliki fadilah dalam membuka pintupintu kebaikan dan keberkahan (Akhla, 2021). Kemudian dilanjut pada bagian selanjutnya beliau menuliskan terkait dengan pembukaannya dalam menuliskan kitab tersebut dengan “*bismillahi al-rahmani al-rahimi, al-hamdu lillahi rabbi al-’alamin hamdan yuafi ni’amahu wa yukafi mazidahu* (Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta Allah, puji yang menunaikan segala nikmat-Nya dan puji yang mencukupkan segala tambahan nikmat-Nya). Selanjutnya dalam kitab ini membahas mengenai bab bersuci, salat, zakat, puasa, akikah (Kemenag, Manuskrip Nusantara, 2022).

Kitab ini memang membahas mengenai bab ibadah dan muamalah yang dipakai oleh masyarakat muslim pada umumnya. Dan isi dari kitab tersebut memang menandakan, bahwasanya kitab ini hadir untuk memudahkan dalam mensyiarkan ajaran Islam. Kemudian dalam mempermudah dalam mensyiarkan

ajaran Islam, dalam kitab ini jika dibaca akan sangat mudah dikarenakan, penulis menuliskan karyanya dengan susunan yang sangat rapi. Dimana tulisan dalam kitab ini menuliskan Arabnya kemudian dijelaskan dengan aksara pegon. Hal tersebut tentunya akan mempermudah santrinya dalam mempelajari kitab ini.

Dengan hal tersebut tentunya akan memahamkan masyarakat terkait dengan ibadah dan muamalah yang mereka jalankan setiap harinya. Kemudian dalam kitab ini ditutup dengan "*Allahummaighfirli wa li walidaiya wa Masyayikhina wa li ikhwanina wa li jami'i al-muslimin wa al-muslimat al-ahya minhum wa al-amwat* (Ya Allah ampunilah diriku, kedua orang tua kami, para kakek-kakek kami, semua teman-teman kami, dan semua orang muslim dan mukmin yang pria dan wanita, yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dari mereka semuanya) (Kemenag, Manuskrip Nusantara, 2022).

55

Muhammad Arsyad Al Banjari

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari lahir di Lok Gabang Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar pada malam kamis, pukul tiga dini hari tanggal 15 Shafar 1122 H, (bertepatan dengan malam Kamis tanggal 19 Maret 1710 M) (Daudi: 2003). Beliau lahir pada awal abad ke-18 di tempat yang sekarang disebut Martapura. Sebutan di balik namanya mengacu pada daerah asalnya, Kesultanan Banjar.

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/b/bf/Muhammad_Arsyad_al-Banjari.jpg/220px-Muhammad_Arsyad_al-Banjari.jpg

Zaid Ahmad dalam *The Biographical Encyclopedia of Islamic Philosophy* (2015) menceritakan sejarah ilmuwan besar ini. Masa kecil Muhammad Arsyad penuh dengan pendidikan agama Islam dari keluarganya. Beberapa penulis biografi Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, antara lain Mufti Kerajaan Indragiri Abdurrahman Siddiq (Shiddiq: 1356). Mereka termasuk kalangan Alawiyyin yang garis keturunannya mengacu pada Nabi Muhammad. Selain membaca al-Qur'an, Muhammad Arsyad juga dikenal fasih dalam bidang kaligrafi. Suatu hari, Sultan tercengang oleh karya-karya lukisannya. Kemudian penguasa Banjar meminta Muhammad Arsyad untuk mengabdi di istana. Saat itu usianya belum genap tujuh tahun.

Keahlian Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di bidang seni lukis inilah yang membuat sultan pada waktu itu kagum dan terpukau, sehingga tersirat di hati sultan

untuk memelihara dan memberikan kesempatan belajar kepada beliau (Daudi: 2003). Kesultanan Banjar menjadi pelindungnya untuk studi dan kesenian. Ketika berusia 30 tahun, Muhammad Arsyad menikah dengan seorang wanita lokal, Bagot. Pasangan muda ini memiliki seorang putri. Sementara itu, keinginan Muhammad Arsyad untuk menuntut ilmu di Tanah Suci semakin meningkat. Istrinya juga mendukungnya. Kemudian istana membiayai Muhammad Arsyad untuk haji pada tahun 1739. Kesempatan ini beliau manfaatkan tidak hanya untuk melaksanakan rukun Islam yang kelima.

Setelah haji, Muhammad Arsyad tinggal 30 tahun di haramain untuk belajar. Setibanya di Mekkah, Syekh Muhammad Arsyad al Banjari belajar dengan tekun dalam pelbagai bidang ilmu kepada ulama-ulama yang terkenal pada masanya (Daudi: 2003).

Di antara guruguru Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari adalah:

1. Syekh Muhammad bin Sulaiman Alkurdi
2. Syekh Atho'illah bin Ahmad Almashri
3. Syekh Ahmad bin Abdul Mun'im Ad-Damanhuri
4. Syekh Sayyid Abil Fidh Muhammad Murtadho bin Muhammad Azzabidi
5. Syekh Hasan bin Ahmad 'Akisy Alyamani
6. Syekh Salim bin Abdulloh Albashri
7. Syekh Shiddiq bin Umar Khon
8. Syekh Abdulloh bin Hijazi Assyarqowi
9. Syekh Abd. Rahman bin Abdul Aziz Almaghrobi
10. Syekh Sayyid Abd. Rahman bin Sulaiman al-Ahdal
11. Syekh Abd. Rahman bin Abd. Mubin Alfathoni
12. Syekh Abd. Ghoni bin Muhammad Hilal
13. Syekh Abid Assandi
14. Syekh Abd. Wahab At-Thonthowi
15. Syekh Maulana Sayyid Abdulloh Mirghani
16. Syekh Muhammad bin Ahmad Aljauhari
17. Syekh Muhammad Zein bin Faqih Jalaluddin Aceh

Selain itu, Arsyad al-Banjari belajar tasawuf di bawah bimbingan Syekh Muhammad Abdul Karim Samman al-Qadiri al-Khalwati al-Madani. Gurunya adalah pendiri tarekat Samaniyah. Arsyad bahkan didaulat menjadi salik penting di jalur

Salik. Selain ilmu fikih dan tasawuf, beliau juga mempelajari ilmu-ilmu, khususnya astronomi. Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari meninggal dunia pada malam selasa antara waktu Isya' dan Maghrib, tanggal 6 Syawal 1227 H (13 Oktober 1812 M) dan dimakamkan di Kalampaian Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar (Daudi: 2003). Salah satu karomah yang besar dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu karyanya yang agung *Sabilal Muhtadin Littafaqquh Fi Amriddin*. Karomah yang besar dari seorang ulama adalah karyanya yang besar yang dari dulu sampai seterusnya masih dipelajari.

KARYA ULAMA

Di dalam menyampaikan da'wahnya, Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari menggunakan pelbagai metode dan sarana. Masing-masing metode saling menunjang, agar sasaran yang dituju dapat tersentuh secara tepat. Di antara metode yang Syekh Muhammad Arsyad al Banjari gunakan yakni :

- Metode Da'wah Bilhal
- Metode Da'wah Billisan
- Metode Da'wah Bilkitabah

Di dalam hal metode da'wah *bilkitabah*, sengaja Syekh Muhammad Arsyad al Banjari terapkan agar dapat diterima misi da'wahnya ke segenap pelosok dan merupakan pegangan di kalangan masyarakat. Tahun kedua setelah kedatangan Syekh Muhammad Arsyad al Banjari dari Mekkah, yakni tahun 1188 H atau 1774 M. Syekh Muhammad Arsyad al Banjari mulai aktif menulis kitabkitab yang mencakup semua ajaran Islam dalam bahasa Melayu (Daudi: 2003). Menurut H. Irsyad Zein dalam bukunya Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari, karya-karya Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari ada 11 macam, yaitu :

1. Sabilal Muhtadin
2. Kitab Faraidh
3. Kitab Falak
4. Kitab Nik h
5. Luqthotul 'Ajlan
6. Fatawa Sulaiman Kurdi
7. Kitab Ushuluddin
8. Tuhfaturrogibin
9. Alqaulul Mukhtasor Fi 'Alamatil Mahdi Almuntazor

10. Kanzul Ma'rifah
11. Mushaf Alqur'an Alkarim Karyanya paling monumental adalah kitab Sabilal Muhtadin yang kemasyhurannya tidak sebatas di daerah Kalimantan dan Nusantara, tapi juga sampai ke Malaysia, Brunei, dan Pattani (Thailand Selatan).

Cover Sabilal Muhtadin

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/thumb/b/bf/Muhammad_Arsyad_al-Banjari.jpg/220px-Muhammad_Arsyad_al-Banjari.jpg

Kitab ini tidak hanya menjadi rujukan bagi umat Islam di tanah air, tetapi juga dipelajari dan diajarkan di Masjidil Haram, Mekkah, serta Malaysia dan Thailand. Kitab ini diajarkan oleh para ulama asal Melayu kepada orang Melayu yang datang ke Mekkah sebelum mereka menguasai bahasa Arab. Sabilal Muhtadin ditulis dengan aksara Arab ber bahasa Melayu. Kitab ini adalah kitab kedua yang ditulis dengan gaya bahasa Arab pegon setelah Sirat al-Mustaqim karya Syekh Nuruddin ar-Raniri dari Aceh.

Sibilal Muhtadin adalah kitab fikih ibadah. Buku ini terbagi menjadi dua jilid. Jilid pertama diawali dengan mukadimah, pembahasan soal bersuci di bagian pertama dan diakhiri soal hal-hal yang makruh dalam salat. Sedangkan jilid kedua diawali dengan pembahasan tentang sujud sahwi dan diakhiri dengan al at'imah yang membahas tentang halal dan haramnya makanan. Buku ini setebal 524 halaman dan berisi rincian volume pertama 252 halaman dan volume kedua 272 halaman. Syekh Muhamad Arsyad al-Banjari mulai menulis buku ini atas saran Sultan Tahmidullah bin Sultan Tamjidullah yang memerintah di Kesultanan Islam Banjar).

Di bawah ini ada 3 contoh karangan dari ulama besar Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari

Cover Kanzul Ma'rifah

Sumber: https://perpustakaan.uin-antasari.ac.id/opac/lib/minigalnano/createthumb.php?filename=images/docs/Risalah_Kanzul_Ma%27rifah...jpg.jpg&width=200

Dari beberapa karya yang sudah beliau tulis, dapat dipahami bahwa kitab-kitab karya beliau ini tidak hanya menjadi rujukan bagi umat Islam di tanah air, tetapi juga dipelajari dan diajarkan di beberapa negara. Kitab yang paling fenomenal yaitu kitab tentang Fikih Ibadah. Sehingga, salah satu kitab fenomenal beliau bisa menjadi rujukan umat Muslim mengenai Ibadah.

56

Muhammad Bakhiet

Kalimantan Selatan mempunyai banyak tokoh pemuka agama dan ulama yang terkemuka dalam perjuangan menyebarkan ajaran agama Islam melalui aktivitas dakwah dan pengajaran dari pengajian wilayah ke wilayah hingga di lembaga pendidikan pesantren. Salah satu nama yang masuk di dalamnya ialah nama K.H. Muhammad Bakhiet (ada pula yang menulis Bachiet) atau akrab dipanggil Guru Bakhiet oleh para pengikutnya (Sulaiman, 2018, 180).

Sumber: https://alif.id/wp-content/uploads/2019/07/8d453ada-4f1c-422f-804e-d4a23629704f.jpg

Nama Guru Bakhiet sangat dihormati di Banua Anam sebagai ulama yang amat kharismatik. Ulama kelahiran 1 Januari 1966 M di Telaga Air Mata, Kampung Arab, Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Guru Bakhiet terlahir dari kelaurga ulama terkemuka, darah ulama besar mengalir dari Ayahanda bernama Tuan Guru K.H. Ahmad Mughni dan sang Ibunda yang bernama Hj. Zainab. Tuan Guru KH. Ahmad Mughni adalah tokoh ulama terkenal dari Nagara salah satu kecamatan yang berada di kabupaten Hulu Sungai Tengah, sehingga sering dipanggil dengan sebutan H. Amat Nagara". (Mujiburrahman, dkk, 2012, 117). Nama ayahanda Guru Bakhiet sangat tersohor pada zamannya, terkenal sebagai ulama yang sangat alim, abid, wara' dan zuhud.

Guru Bakhiet memiliki 7 saudara yang terdiri 1 lak-laki dan 6 perempuan. Asal usul garis silsilah Guru Bakhiet masih termasuk sebagai zuriatnya Ulama besar dan terkemuka, yakni Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Meskipun dalam

beberapa literatur yang menuliskan riwayat hidup dan daftar keturunan syekh Muhammad Arsyad al-Banjari nama Guru Bakhiet dan Ayahanda hingga kakeknya tidak tercantum, namun tetap diyakini bahwa Guru Bakhiet masih termasuk Bani Arsyadi (Rahmadi, dkk, 2015). Ketersambungan garis keturunan dengan ulama besar, terdapat darah ulama besar dalam diri Guru Bakhiet tak pelak menjadikan dirinya sebagai salah satu ulama Banjar kontemporer yang memiliki pengaruh besar di Kalimantan Selatan (Joko Susilo, 2021).

Asal usul keturunan beliau tidak dijadikannya sebagai aji mumpung dalam jihad di jalan Allah dan menarik simpati dari masyarakat, melainkan hasil dengan kerja keras belajar ilmu agama dari lingkungan keluarga hingga berguru pada ulama-ulama tersohor di beberapa daerah Kalimantan, Jawa, Mekkah dan Madinah. Latar belakang keluarga yang menjadi ulama berpengaruh, menarik Guru Bakhiet kedalam pengasuhan serta didikan yang sangat kental dengan ajaran agama Islam dalam kesehariannya.

Ayahanda Guru Bakhiet menjadi sosok yang mengajari ilmu agama di dalam lingkungan keluarga, dengan menekankan bahwa ilmu agama sangat penting dalam berjuang di jalan Allah. Hal ini membuat Guru Bakhiet gemar menimba ilmu melalui pendidikan formal dan non-formal. Tercatat beliau pernah mengenyam bangku sekolah dasar negeri hingga kelas IV pada era 1972-1976. Beliau lebih banyak menempuh Pendidikan informal dengan menjadi seorang santri di beberapa pondok pesantren di daerah Kalimantan Selatan, seperti: Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih dengan gurunya K.H, Mahfuz Amin, Pondok Pesantren Darussalam Martapura, dan Pondok Pesantren Darussalamah dengan gurunya K.H. Syukri Unus (Rahmadi, dkk, 2015, 185). Selain guru-guru yang disebut diatas, masih banyak lagi ulama-ulama yang berpengaruh di daerah Barabai dan Martapura yang menjadi Guru Bakhiet dalam memperdalam ilmu agamanya.

Pada tahun 1993, Guru Bakhiet menimba ilmu ke daerah Bangil (Jawa Timur) atas nasihat ayahanda untuk belajar ilmu tarekat 'Alawiyah kepada al-Habib Zein al-Abidin Ahmad Alaydrus. Setelah setahun belajar tarekat ini, Guru Bakhiet kembali ke Barabai dengan membawa Amanah untuk mengajarkan dan menyebarkan tarekat 'Alawiyah di daerahnya. Pengajian tarekat 'Alawiyah dilaksanakan sesuai dengan amanah Gurunya dengan minimal jumlah jamaah tidak kurang dari 40 Jamaah. Namun dari pelaksanaan pertama hingga seterusnya, jumlah jamaah terus mengalami peningkatan hingga tempat yang digunakan sudah tidak menampung jamaah yang sangat tertarik dengan tarekat 'Alawiyah (Mujiburrahman, 2011). Pengajian Tarekat 'Alawiyah ini menjadi cikalbakal berdirinya Pondok Pesantren Nurul Muhibbin yang

awalnya hanya sebuah majelis taklim. Guru Bakhiet pun menjadi Mursyid Tarekat 'Alawiyah yang tersohor di wilayah Kalimantan (Abidin, dkk, 2018, 102).

KARYA ULAMA

K.H. Muhammad Bakhiet memiliki beberapa karya berupa kitab atau risalah yang disandarkan secara langsung maupun tidak langsung kepada beliau. Kitab-kitab ini juga sering digunakan di setiap pengajian yang dilakukan olehnya. Salah satu karya tulis beliau adalah Kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah*. Kitab ini menjadi karangan yang popular dari seorang Guru Bakhiet, penerbitan kitab ini melibatkan tim penyunting dan editor dari kalangan Pesantren dan Majelis Taklim Nurul Muhibbin (LP2M UIN Antasari dan MUI Provisini Kalimantan Selatan, 2018). *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah* diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab-Melayu untuk memudahkan masyarakat membaca dan memahami isi dari kitab ini, namun tahun terbit pertamanya secara pasti tidak diketahui.

Sampul Kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah*

Sumber: https://docplayer.info/52645927-Bab-iii-biografi-ulama-kalimantan-dan-karyanya-tentang-al-asma-al-husna.html

Kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah* ini memiliki Panjang 24,5 cm dengan lebar 16 cm, ketebalan sekitar 3 cm dengan jumlah halaman sebanyak 583 halaman. Nampak sampul bewarna biru dengan bertuliskan Allah azza wajalla pada bagian atas, di bawahnya tertulis judul kitab ini yang dilanjutkan nama pengarang hingga tempat penerbitan kitab ini dilakukan. Kitab ini mengandung beberapa bagian penting dalam mengetahui dan memelihara al-Asma al-Husna. Isi kandungan kitab ini pada dasarnya diambil dari materi-materi ceramah pengajian yang murni dari ulasan-ulasan oleh Guru Bakhiet.

Kandungan Kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah* terbagi kedalam dua bagian. Bagian pertama Guru Bakhiet menguraikan tentang mengenal dan memelihara nama-nama Allah melalui penjabaran konsep jumlah nama-nama Allah, pengkategorian, alasan mengapa harus mengenal al-Asma al-Husna. Pada bagian ini tidak banyak yang disampaikan oleh Guru Bakhiet karena bagian pertama dijadikan jembatan

pengantar pada bagia selanjutnya. Sedangkan bagian kedua, bagian inti, Guru Bakhiet menguraikan satu persatu nama-nama Allah dari nama pertama "Allah" hingga nama terakhir "ash-Shabur". Penguraian meliputi makna harfiah, penjelasan teologis (ketuhanan) dan dampak/manfaatnya jika diamalkan oleh manusia (Rosdal, 2021).

Dengan latar belakang pendidikan pesantren, Guru Bakhiet menguraikan isi dari kitab ini dengan dengan bahasa yang sederhana dan jelas sehingga memudahkan masyarakat untuk memahami isi makna dari kitab ini. Secara garis besar, pemikiran yang lahir dari Guru Bakhiet sedikit banyak terpengaruhi oleh referensi kitab pegangan beliau selama menimba ilmu agama. Uraian mengenai al-Asma al-husna yang dijelaskan oleh Guru Bakhiet dominan dimensi sufistiknya. Hal tersebut nampak lebih banyak membahas mengenai fungsi nama-nama Allah untuk kesalihan dan kebaikan moral kaus muslimin dan muslimat (Rosdal, 2021).

Sebagian Daftar Isi Kitab *Mengenal al-Asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah*
Sumber: https://shopee.co.id/Kitab-Mengenal-Asmaul-Husna-(Arab-Melayu)-i.358592536.9218814321

Aktivitas penyebaran ajaran agama Islam di tanah Kalimantan Selatan tak bisa dilepaskan dari peran perjuangan Muhammad Bakhiet. Beliau memiliki latarbelakang keluarga ulama sehingga kehidupan sejak kecil beliau sudah sangat agamis. Terdapat banyak karya yang dihasilkan yang masih digunakan sebagai referensi hingga saat ini. Dalam kitab mengenal al-asma al-Husna Jalan Menuju Ma'rifatullah dapat memberikan pemahaman yang mudah bagi pembacanya dalam mempelajari nama-nama Allah yang dapat memberikan manfaat. Dalam konteks masyarakat ini, kitab ini penting untuk mengenalkan dan memelihara nama-nama Allah di kalangan kaum milenial supaya dapat dijadikan pegangan hidup dalam menggapai kehidupan dunia maupun akhiratnya.

57

Muhammad Basuni Imran

Muhammad Basuni Imran (ada yang menyebut Basiuni Imran) lahir pada 16 Oktober 1885 bertepatan dengan 25 Dzulhijjah 1302 Hijriah, di Sambas Kalimantan Barat. Ayah beliau adalah Muhammad Arif dan ibu beliau bernama Sa'mi. Sejak kecil beliau telah diasuh oleh ibu tirinya yang bernama Badriyah karena ibu kandungnya telah wafat saat beliau masih kecil.

Sumber: https://iqra.id/

Muhammad Basuni Imran telah mendapatkan pendidikan yang intensif sejak kecil dari sang ayah, yang mengajarkannya membaca al-Qur'an serta dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof. Selain pendidikan informal, beliau juga disekolahkan pada Sekolah Rakyat untuk menerima pendidikan formal (Mahrus: 2007) serta madrasah al-Sulthoniyah (sekolah khusus kerajaan) untuk belajar ilmu-ilmu agama.

Pada 1901 M atau saat beliau berusia 17 tahun, beliau dikirim ke Mekkah untuk menunaikan haji sekaligus belajar di sana. Beliau berguru pada Tuan Guru Umar Sumbawa dan Tuan Guru Usman Serawak untuk mempelajari nahwu, shorof dan fikih. Dari Syekh Ahmad Khatib Minangkabau, beliau khusus belajar fikih. Sementara dari syekh Ali Maliki serta Syekh Ahmad al-Fattani, dan Usman al-Funtiani, beliau mempelajari ilmu nahwu, mantiq, Ushul Fiqh, hadits, tafsir, serta tauhid. Lima tahun kemudian beliau pulang ke kampung halaman di Sambas untuk mengaktualisasikan ilmu yang telah didapatkan selama di Mekkah.

Setelah kembali ke Indonesia pada 1906 M/1324 H, Muhammad Basuni Imran sempat mengajar selama beberapa tahun di madrasah al-Sulthoniyah. Selama masa tersebut, beliau berlangganan majalah al-Manar dari Mesir yang dipromotori oleh Muhammad Rasyid Ridha. Selain berlangganan majalah al-Manar, Muhammad Basuni Imran juga sering membaca literatur-literatur dari Timur Tengah, khususnya literatur-literatur dari Mesir. Dari hasil pembacaan beliau terhadap beberapa literatur dari Mesir tersebut, termasuk majalah dari al-Manar, beliau merasa menemukan angin segar serta kemurnian ajaran Islam dari sumber aslinya, yaitu berdasarkan al-Qur`an dan Sunnah.

Sejak itulah Muhammad Basuni Imran mulai terinspirasi serta termotivasi dengan gagasan permurnian dan pembaharuan Islam dari Muhammad Rasyid Ridha. Muhammad Basuni Imran merupakan seorang yang sangat kritis dan reformis. Pemikirannya telah mengguncang dunia Islam pada abad ke-20 dengan pertanyaan yang beliau ajukan kepada ulama besar Mesir, yaitu Muhammad Rasyid Ridha, dengan isi pertanyaan *limadza ta`akhkhara al-muslimun wa limadza taqaddama ghairuhum?*.

Tahun 1908 M, Muhammad Basuni Imran menikah dengan Muznah, putri dari Imam Hamid, Sambas. Dua tahun kemudian, beliau dikaruniai seorang putri bernama Wahajjah. Pada tahun yang sama, 1910 M/1328 H, Muhammad Basuni Imran bersama saudaranya yakni Ahmad Fauzi Imran serta sahabatnya Ahmad Su'ud berangkat ke Mesir untuk melanjutkan menuntut ilmu. Ketika mereka sampai di stasiun di Mesir, ternyata mereka dijemput oleh Sayyid Salih Ridha, yang merupakan saudara Syekh Muhammad Rasyid Ridha (redaktur majalah al-Manar).

Pada malam harinya mereka bertiga menginap di rumah Muhammad Rasyid Ridha dan keesokan harinya Muhammad Basuni Imran sempat berbincang-bincang dengan Muhammad Rasyid Ridha. Dalam perbincangan itu, Muhammad Rasyid Ridha mengatakan bahwa ilmu nahwu yang dikuasai oleh Muhammad Basuni Imran sudah cukup, Muhammad Rasyid Ridha menilai dan melihat dari surat-surat yang pernah dikirimkan oleh Muhammad Basuni Imran kepada majalah al-Manar.

Selama di Mesir, Muhammad Basiuni Imran, Ahmad Fauzi dan Ahmad Su'ud berserta sejumlah pelajar dari Indonesia lainnya, dipersilahkan belajar di Universitas al-Azhar. Di samping itu, mereka juga memanggil guru privat untuk memperdalam ilmu agama dan mengajar mereka setelah mereka pulang kuliah dari al-Azhar. Guru tersebut adalah sayyid Ali Sarur az-Zankulani, seorang ulama besar di Universitas al-Azhar.

Selain belajar ilmu agama di al-Azhar serta lewat guru privat, Muhammad Basuni Imran dan rekan-rekannya juga belajar di Madrasah Dar ad-Dakwah wa al-Irsyad di Manyal (Kairo Lama). Di madrasah tersebut diajarkan pelbagai disiplin keilmuan mulai dari ilmu agama, seperti bahasa Arab, fikih, tafsir sampai dengan ilmu umum. Di Madrasah inilah Muhammad Basiuni Imran dan rekan-rekannya banyak mendapatkan pengajaran agama, khususnya dalam bidang tafsir al-Qur`an dan tauhid yang dibimbing dan diajarkan langsung oleh Muhammad Rasyid Ridha.

Studi yang dilakukan oleh Muhammad Basuni Imran di Mesir berjalan selama kurang lebih 3 tahun, yaitu dari tahun 1328 H/1910 sampai tahun 1331 H/1913 M. pada Pada bulan Sya'ban 1331 H/Juli-Agustus 1913 M, Muhammad Basiuni Imran bersama dengan iparnya Abdurrahman meninggalkan Mesir atas permintaan ayahnya, karena beliau sedang sakit keras. Muhammad Basuni Imran wafat pada 29 Rajab 1396 H/26 Juli 1976 M dan dimakamkan di Sambas. Beliau meninggal dalam usia 91 tahun.

KARYA ULAMA

Muhammad Basuni Imran termasuk ulama yang produktif menghasilkan karya tulis. Karya-karya ilmiah tersebut diantaranya:

1) Tarjamah Durus al-Tarikh. Syariat (manuskrip tahun 1912)

   Kitab ini merupakan manuskrip terjemahan ringkas dari kitab Durus at-TariKH. karangan syekh Muhyiddin al-Khayyath, seorang ulama Beirut, Libanon. Karya ini ditulis sebanyak 56 halaman, tidak dicetak dan mungkin satu-satunya buku yang utuh ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran ketika beliau berada di Mesir.

2) Manhal al-Gharibin fi Iqamat al-Jumu'ah bi dun al-Arba'in, at-Tazkirat Badi'ah fi Ahkamil Jum'ah.

   Tulisan ini memuat pendapat-pendapat asing tentang melaksanakan salat Jum'at yang kurang dari empat puluh jama'ah.

3) Nur al-Siraj fi Qissah al-Isra'wa al Mi'raj, Singapura: al-Ahmadiyah, 1938.

   Kitab ini ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran pada bulan Rajab 1334 H/1916 M yang selesai selama dua hari, kemudian direvisi Jum'at 23 Jumadil Akhir 1357 H/Agustus 1938 M, yang ditulis dengan huruf Jawi, bahasa Melayu dan hanya berjumlah 26 halaman.

4) Bidayah al-Tauhid fi 'Ilm Tauhid, Singapura: al-Ahmadiyah, 1918.

Kitab ini ditulis pada hari Rabu 13 Jumadil Awwal 1336 H/27 Maret 1918, terdiri dari 59 halaman dan dibagi ke dalam enam bab, yang ditambah dengan daftar ralat, pengantar penulis, pedahuluan, dan penutup. Kitab ini merupakan saduran dari beberapa kitab, yaitu : kitab al-Jawahir al-Kalamiyyah karya syekh Thahir alJawazairi, kitab Kalimat at-Tauhid karya syekh Husein Wali al-Mishry, dan kitab Kifayat al-Awwam. Muhammad Basiuni Imran mengakui bahwa kandungan dari kitab ini adalah sepenuhnya mengikuti isi kitab-kitab tersebut. Sedangkan susunan dan sistematika pembahasannya disesuaikan dengan "perasaan" orang Melayu.

5) Risalah Cahaya Suluh (Pada Mendirikan Jum'at Kurang dari pada Empat Puluh), Singapura: al-Ahmadiyah, 1920

Kitab ini juga ditulis dalam edisi bahasa Arab dengan judul *an-Nusus wa al-Baharin 'ala Aqamat al-Jum'ah bi mad al-Arba'in* (Beberapa nash dan Argumentasi tentang Mendirikan salat Jum'at yang Kurang dari 40 Orang Jama'ah), edisi dalam bahasa Arab ini dicetak di percetakan al-Manar, Kairo, Mesir pada tahun 1344 H/1925 M.

6) Dzikr al-Maulid al-Nabawi (Mengingat Kelahiran Nabi)

Kitab ini ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran pada bulan Ramadhan sekitar tahun 1346 H/1928 M, merupakan saduran dari kitab Muhammad Rasyid Ridha. kitab ini memuat masalah acara memperingati kelahiran (Arab : maulid) Nabi Muhammad Saw. serta bagaimana hukum memperingatinya, apakah termasuk bid'ah hasanah (bid'ah yang baik) atau justru bid'ah sayyi'ah (bid'ah yang buruk).

7) Tadzkir, Sabilunnajah fi Tarik al-Salat, Singapura: al-Ahmadiyah, 1931.

Kitab ini selesai ditulis di Sambas pada hari Rabu, 9 Rabi'ul Awwal 1349 H/3 September 1930 M. Isi dari kitab ini memuat tiga ultimatum utama, yaitu : pertama, mengingatkan orang-orang yang tidak mau melaksanakan salat, dengan menunjukkan besarnya dosa yang akan beliau dapatkan. Kedua, mengingatkan orang-orang yang tidak mengetahui tentang salat, yaitu dengan mengemukakan syarat, rukun serta tata cara salat, dan ketiga, mengingatkan orang-orang yang belum sempurna salatnya, dengan menjelaskan tentang perlunya tertib, khusyu' dan mengerti serta memahami bacaan salat.

8) Khulasah as-Sirah al-Muhammadiyah, Hakikat Seruan Islam, Singapura: al-Ahmadiyah, 1932.

Kitab ini merupakan karangan Muhammad Rasyid Ridha. Muhammad Basuni Imran hanya menambahkan kata-kata Hakikat Seruan Islam pada judul terjemahannya. Terjemahan sebanyak 89 halaman ini selesai ditulis pada ba'da Isya malam Minggu (Arab : Ahad), 29 Sya'ban 1349 H/18 Januari 1931 M

9) Irsyad al-Ghilman, ila Adabi Tilawah al-Quran, Singapura: al-Ahmadiyah, 1934.

Sistematika pembasan kitab ini meliputi : hukum menyentuh mushaf, adab membaca al-Qur`an, antara lain : suci dari hadas dan najis, suci batin dari sifat riya' (pamer), ujub (angkuh), dan sum'ah.

10) Daras al-Tauhid (Pelajaran tauhid), Singapura pada percetakan al-Ahmadiyah 1935.

Kitab ini merupakan terjemahan dari kuliah-kuliah Muhammad Basuni Imran dengan Muhammad Rasyid Ridha, ketika beliau belajar di Mesir.

11) Daw' al-Misbah fi Faskh al-Nikah, Penang, 1938.

Kitab ini ditulis dilatarbelakangi oleh kebiasaan masyarakat Sambas yang biasanya melakukan fasakh. dengan alasan yang tidak jelas. Oleh karena itu, menurut Muhammad Basiuni Imran harus ada alasan yang jelas dalam melakukan fasakh. dan diajukan kepada beliau sebagai Maharaja Imam.

12) Husnu al-Jawab 'an ithbati al-ahillati bilhisab: Molek Jawaban Pada Mentsa'bitkan Awal Bulan Dengan Kiraan, Penang: Maktabah al-Zainiyah, 1938.

13) Al-Janaiz, Tasikmalaya: Galunggung, 1943.

Kitab ini ditulis oleh Muhammad Basiuni Imran di Sambas pada masa pemerintahan Jepang. Selesai ditulis di Sambas pada 15 Rabi'ul Awwal 1362 H/1943 M. Dalam kitab ini, dibahas hal-ihwal kematian. Dalam pembahasannya, Muhammad Basiuni Imran menggunakan tiga pola pengambilan hukum : pertama, dengan merujuk pada al-Qur`an, sunnah dan pendapat para ulama terdahulu, khususnya pendapat dari madzhab Syafi'i. Kedua, merujuk pada pemikiran pada ulama kontemporer pada saat itu, dalam hal ini banyak merujuk pemikiran Muhammad Rasyid Ridha. Ketiga, melakukan ijtihad sendiri setelah memperhatikan dan membandingkan pelbagai pendapat yang ada.

Karya tulis yang dihasilkan Muhammad Basuni Imran memiliki makna penting terhadap perkembangan pemahaman keagamaan masyarakat Sambas yang ketika itu masih awam terhadap ilmu agama. Itu sebabnya, banyak karya beliau yang lebih terfokus kepada fikih, agar dapat menjadi panduan dalam mengambil keputusan hukum, khususnya dalam perspektif ajaran Islam.

58

Irfan Hielmy

Sumber: https://www.laduni.id

KH. Irfan Hielmy di lahirkan pada tanggal 25 Desember 1931, hari Kamis malam Jumat bulan Ramadhan, di Kampung Kandang Gajah Dusun Cidewa Desa Dewasari Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis. Ayah beliau adalah KH. Ahmad Fadlil bin H. Abdul Jalal bin Uyut Masitoh, sementara ibu beliau bernama Siti Maemunah. Sejak kecil, KH. Irfan Hielmy telah mendapatkan pendidikan keislaman dari ayah beliau secara ketat. Setiap hari, beliau dibiasakan untuk melaksanakan salat sunnah dhuha serta tahajud. Ayah beliau mengajarkan pendidikan akhlak berdasarkan ajaran al-Qur'an serta hadits. Ketika KH. Irfan Hielmy beranjak remaja, ayahnya mulai mengenalkan ilmu syariat, menyuruh KH. Irfan Hielmy untuk menghafalkan al-Qur'an serta mengajarkan pelbagai ilmu bahasa seperti nahwu, Shorof, Balaghoh serta Mantiq.

Selain mendapatkan pendidikan dari ayahnya, KH. Irfan Hielmy juga berguru kepada beberapa ulama. Beliau belajar ilmu alat dan ushul fikih kepada KH. Zaenal Mustofa. Beliau juga pernah belajar di pesantren Cintawana di bawah bimbingan KH. Ishak Farid. Selain itu, KH. Irfan Hielmy pernah belajar al-Qur'an dari KH. Ahmad Siradj. Beliaupun pernah berguru kepada KH. Ahmad Sanusi di Sukabumi (Ahimsa&Hastuti: 2012).

KH. Irfan Hielmy menempuh pendidikan formal di Sekolah Rakyat, kemudian melanjutkan pendidikan pada Sekolah Dagang yang kemudian berubah nama

menjadi Sekolah Menengah Ekonomi Pertama di Tasikmalaya. Di sekolah tersebut, karena kecerdasannya, beliau hanya menempuh pendidikan selama dua tahun, yakni dari tahun 1951-1952. Pada 1961 beliau mengikuti UGA dan PGA selama 4 tahun di Ciamis sampai lulus pada 1964. Beliau melanjutkan kembali dengan mengikuti PGA 6 di Ciamis, dan lulus pada 1965. Setelah lulus PGA, beliau ingin melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Darussalam Gontor, namun karena mengalami sakit dan telat mendaftar, akhirnya KH. Irfan Hielmy pulang kembali ke kampung halamannya.

KH. Irfan Hielmy dikenal sebagai sosok yang toleran terhadap perbedaan budaya. Beliau juga menghormati perbedaan pandangan di kalangan umat Islam. KH. Irfan Hielmy terhitung aktif dalam berorganisasi. Beliau tercatat pernah menjadi anggota Persatuan Umat Islam (PUI), Nahdlatul Ulama (NU) serta MUhammadiyyah. Beliau juga pernah menjadi anggota Majelis Ulama Indonesia (MUI) Ciamis serta Jawa Barat.

Dalam bidang politik, KH. Irfan Hielmy mulai aktif sejak tahun 1964 dengan menjadi anggota partai NU. Keikutsertaan beliau dalam partai NU mengantarkannya menjadi anggota DPRD GR (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Gotong Royong) Ciamis periode 1967-1971. Beliau juga pernah menjadi anggota organisasi politik Golongan Karya (Golkar).

K.H. Irfan Hielmy wafat pada hari Selasa, 04 Jumadil Awwal 1431 Hijriyah/ 18 Mei 2010 pada usia 79 tahun, pukul 06:00 WIB di kediaman putra ketiganya K.H. Dr. Fadlil Yani Ainusyamsi, MBA., M.Ag, setelah beberapa lama mengalami komplikasi penyakit.

KARYA ULAMA

KH. Irfan Hielmy termasuk ulama yang cukup produktif menghasilkan karya tulis. Beberapa tulisan beliau yang telah dicetak antara lain (Nurhasanah: 2019):

1. Bunga Rampai menuju Khairu Ummah (1994).

   Buku ini berisi tentang pemahaman dan pendapat KH. Irfan Hielmy terkait konsep dan karakteristik khairu ummah.
2. Dakwah bi al-Hikmah (1997).
3. Kumpulan Materi Pokok Khutbah Jum'at (1997).
4. Masyarakat Madani: Suatu Ikhtiar Dalam Menyongsong Era Milenium Baru (1998.)

5. Pendekatan Keagamaan Dalam Menyelesaikan Masalah Kemasyarakatan (1998).
6. Ukhuwwah Ahlus Sunnah: Khazanah Aqidah, Moral dan Spiritual dari Pesantren (1999)

   Buku ini menggambarkan potensi dan peran dunia pesantren dalam memberikan sumbangan terhadap sunia modern yang mengalami kesuraman karena miskin nilai-nilai ruhani.
7. Pesan Moral dari Pesantren Meningkatkan Kualitas Umat Menjaga Ukhuwah(1999).

   Buku ini berisi pelbagai hal terkait keislaman, menggambarkan bagaimana pemahaman seorang muslim terhadap kehidupan dan bagaimana seorang muslim menjalani kehidupannya berdasarkan ajaran Islam.
8. Wacana Islam, Bahan Telaah Anak Bangsa (2000.)
9. Sentuhan Wahyu, Penyejuk Kalbu (2003)

Karya tulis yang dihasilkan KH. Irfan Hielmy merepresentasikan keinginan beliau untuk menyebarluaskan dunia Islam, dan dunia pesantren khususnya, kepada masyarakat luas agar mereka memahami bahwa ajaran Islam secara integral dapat dijadikan sandaran dan tuntunan yang komprehensif dalam menjalani kehidupan secara baik dan benar. Tulisan beliau secara halus mengkritisi gaya hidup dunia modern yang miskin nilai-nilai rohani dan hanya berorientasi untuk mencapai keberhasilan duniawi yang semu dan materialistik.

59

Muhammad Basori Alwi Murtadho

Ustadh Basori Alwi adalah panggilan akrab beliau, memang orang lebih suka memanggil beliau sebagai Ustad daripada Kiai (www.pigsingosari.com). Panggilan ini di luar kebiasaan masyarakat pada umumnya, karena biasanya seorang pengasuh pesantren, apalagi pendiri sekaligus tokoh besar selevel nasional dan internasional, tentu panggilan Ustadh bagi sebagian orang dianggap kurang pantas. Tentu lebih tepat adalah Kiai, apalagi bagi orang Jawa Timur yang terkenal sangat taqdim sama Kiainya.

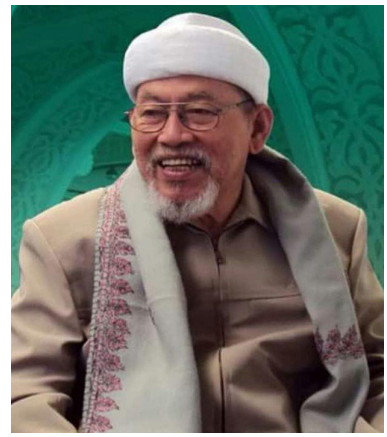

Sumber: Basori (2020)

Hal ini dimungkinkan karena terkait dengan kepakaran beliau sebagai ahli melagukan al-Qur'an. Karena biasanya pelantun al-Qur'an sering dipanggil ustadz. Apalagi istilah ustadz ini dalam al-Khuli, diartikan "Profesor", sehingga memang tepat bila gelar "Profesor" di bidang pembelajaran al-Qur'an, dan kata Ustadz sebagai guru besar dalam melantunkan al-Quran. Sebutan Profesor Alquran inipun sudah lazim disematkan ke beliau karena kepakarannya dalam al-Quran (Gumilang, 2020).

Apalagi beliau merupakan salah satu penggagas (MTQ) Musabaqoh Tilawatil Qur'an), dan aktif sebagai dewan Hakim di Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ), semasa hidupnya. Panggilan Ustadh Basori Alwi dalam hal ini sangat mewakili kepakarannya sebagai ulama pembelajaran al-Quran yang diakui secara nasional maupun internasional (www.pigsingosari.com).

Nama lahir yang disematkan oleh kedua orang tua tercinta beliau adalah Muhammad Basori Alwi Murtadlo. Beliau dilahirkan pada 95 tahun silam di Kecamatan Singosari, tepatnya pada tanggal 15 April 1927 (www.pigsingosari.com; Arifin, 2020; Budi, 2021; Basori, 2022). Kiai Basori Alwi merupakan putra dari Kiai Alwi Murtadho dan Nyai Riwati. KH. Alwi Murtadho ayahanda beliau adalah seorang Ahlul Qur'an di Singosari.

Beliau juga merupakan seorang Nahdliyyin yang aktif sehingga pada masa hidupnya pernah ditugaskan sebagai Anggota Konstituante (sekarang DPR RI) mewakili NU (Nahdlatul Ulama) pada tahun 1955 (Basori, 2020). Kiai Basori Alwi memiliki lima saudara kandung yakni kakak sekaligus juga gurunya adalah Kiai Abdus Salam Pasuruan, kemudian adik beliau Kiai Alwi Abdullah Murtadho (salah satu pendiri PMII; Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia), kemudian Nyai Muthmainnah, dan Abdul Karim, serta Anshor (Wafat waktu kecil) (Fachrul, 2021).

Kiai Basori Alwi jika dilihat dari garis silsilah nasab ayahandanya ke atas, ternyata beliau adalah salah satu dzurriyah Nabi Muhammad SAW. KH. Basori Alwi merupakan salah seorang Habaib dari marga Azmatkhon Bani Alawiyyin dari jalur Sayyidina Husain (Al-Husaini). Ayahandanya KH. Alwi mempunyai ayah yaitu KH. Murtadlo beliau juga ulama Ahlul Qur'an yang ada di Singosari. KH. Murtadho adalah putra dari KH. Abdurrohim Singosari bin Sayyid Alwi Bangkalan (Agus Matal). Berikut silsilah lengkapnya yang bersumber dari kitab *Almausuah Li Ansabil Imam Alhusain* halaman 215-216, dalam Basori (2020):

1. Assayyid Asyarif KH. Muhammad Basori
2. Bin Assayyid Asyarif KH. Alwi
3. Bin Assayyid Asyarif KH. Murtadloh
4. Bin Assayyid Asyarif KH. Abdurrohim
5. Bin Assayyid Asyarif Alwi (Agus Matal) Bangkalan Madura
6. Bin Assayyid Asyarif Yusuf (Bujuk Qoder) Lomaer Madura
7. Bin Assayyid Asyarif Hasan (Bujuk Raddin) Batu Nahung Bangkalan Madura
8. Bin Assyarif Assayyid Husain (bujuk Rokem) Omben Madura
9. Bin Assayyid Asyarif Ibrohim (Sunan Dalem) Gresik
10. Bin Assayyid Asyarif Maulana Muhammad Ainul Yaqin (Sunan Giri) Gresik
11. Bin Assayyid Asyarif Maulana Ishaq Pulau Besar Malaka Malaysia
12. Bin Assayyid Asyarif Ibrohim Assamarkand (Asmoroqondi) Tuban
13. Bin Assayyid Asyarif Jamaluddin Husain Ujung Pandang Sulawesi Selatan

14. Bin Assayyid Asyarif Al Amir Ahmad Syah Jalal Gubernur Delhi Nasharabad India
15. Bin Assayyid Asyarif Al Amir Abdul Malik Nasarabad India, beliau cikal bakal Fam/marga Azmatkhon)
16. Bin Assayyid Asyarif Ali Ammul Faqih Hadramaut Yaman
17. Bin Assayyid Asyarif Muhammad Shohib Mirbath Hadramaut Yaman
18. Bin Asayyid Asyarif Ali Kholik Qosam Hadramaut Yaman
19. Bin Asayyid Alwi Hadramaut Yaman
20. Bin Asayyid Muhammad Hadramaut Yaman
21. Bin Asayyid Alwi Hadramaut Yaman (Cikal Bakal Bani Alawiyyin)
22. Bin Asayyid Ubaidillah Hadramaut Yaman
23. Bin Asayyid Ahmad Al Muhajjir Ilalloh Hadramaut Yaman
24. Bin Asayyid Isa Arrumi Basrah Iraq
25. Bin Asayyid Muhammad Annaqib Basrah Iraq
26. Bin Asayyid Ali Al Uraidy Madinah Al Munawwaroh
27. Bin Asayyid Ja'far Shodiq Madinah Al Munawwaroh
28. Bin Asayyid Muhammad Al Baqir Madinah Al Munawwaroh
29. Bin Asayyid Ali Zainal Abidin Madinah Almunawwaroh
30. Bin Al Imam Khusain Assibthu Karbala Iraq
31. Bin Assayyidah Fatimah Azzahro Al Bitul (Madinah Almunawwaroh) dan Sayyidana Ali Karromallohu Wajha Basrah Iraq
32. Binti Sayyidina Muhammad SAW Madinah Al Munawwaroh

Jadi sebenarnya selama ini Kiai Basori Alwi tidak menunjukkan identitas kehabaibannya, selain karena ingin mengajarkan keturunannya untuk tidak menunjukkan jati diri kehabibannya / kesayyidannya (Basori, 2020), sekaligus ingin mencontoh para kakek-kakeknya Wali Songo yang lebih suka memakai nama Jawa agar bisa dekat dengan masyarakat sehingga memudahkan untuk berkomunikasi sekaligus untuk berinteraksi secara langsung tanpa batas dalam segala hal. Ini memudahkan beliau untuk mengembangkan syiar Islam sesuai aqidah Ahlussunah Wal Jamaah Annahdhiyyah (Basori, 2020).

Sumber: www.pigsingosari.com

KH. Basori Alwi selain termasuk dzurriyahnya Nabi Muhammad, beliau juga termasuk keluarga bangsawan. Karena beliau sebagai putra asli Singosari masih memiliki pertalian darah dengan keluarga kerajaan Singosari dimana bila dilihat dari jalur ibundanya Sunan Giri adalah Dewi Sekardadu, putri dari Prabu Minak Sembuyu Raja Blambangan yang tiada lain adalah cucu dari Prabu Brawijaya / Raden Alit, dimana Prabu Brawijaya adalah keturunan dari Hayam Wuruk. Sedangkan Hayam Wuruk sendiri adalah putra dari pasangan Tribuwana Tunggadewi dan Kertawardana alias Cakradara Tribuwana Tunggadewi adalah putri dari Raden Wijaya (Kertarajasa Jaya Wardhana) yang bersambung langsung dengan Prabu Kartanegara Raja terakhir Kerajaan Singosari melalui keempat putrinya yakni Trihuwananeswari, Narendraduhita, Jayendradewi, dan Gayatri yang dinikahi semuanya oleh Raden Wijaya. Prabu Kartanegara adalah putra dari Wisnuwardhana dengan permaisuri Waning Hyun yang bergelar Jayawardhani. Waning Hyun adalah putri dari Mahisa Wunga Teleng (putra sulung Ken Arok dan Kendedes) Pendiri Kerajaan Singosari (Basori, 2020).

Rihlah intelektual beliau sudah dimulai sejak kecil. Sebagai seorang anak yang dilahirkan, dan tumbuh hingga berkembang di lingkungan keluarga yang agamis dan mencintai ilmu agama Islam, tentu akan mengembangkan pola-pola yang sama dengan lingkungannya. Sehingga beliau sudah memiliki semangat yang besar untuk menimba ilmu. Sehingga jalur pendidikan formal dan informal beliau lalui dengan baik. Awal belajar beliau waktu kecil menurut Budi (2021); (www.pigsingosari.com), langsung dalam bimbingan ayahandanya KH. Muhammad Basori Alwi Murtadlo. Kemudian melanjutkan pendidikanya kepada KH. Muhith, seorang penghafal al-Qur'an dari Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan. Setelah itu, beliau melanjutkan lagi dengan belajar kepada kakak kandung beliau, KH. Abdus Salam. Setelah sekian waktu belajar kepada kakaknya, beliau juga belajar kepada Kiai Yasin Thoyyib (Singosari), kemudian kepada Kiai Dasuqi (Singosari). Tidak hanya itu, beliau juga belajar kepada Kiai Abdul Rosyid (Palembang).

Rihlah intelektual beliau di jalur pendidikan formal, menurut penuturan dari santri dan putra beliau. Pada tahun 1946-1949, beliau menempuh pendidikan di

Madrasah Aliyah sembari menjadi santri Pondok pesantren Salafiyah Solo. Pada saat berada di Solo ini kembali. Beliau mendalami al-Quran, dengan belajar langsung kepada Sayyid Abdur Rahman bin Syihab al-Habsyi. Bahkan beliau juga belajar kepada guru-guru dari pelbagai daerah lain sewaktu beliau di Jogja, diantaranya kepada Syekh Ismail dari Banda Aceh, dan Kiai Abdullah bin Nuh dari Bogor (Budi, 2021); (www.pigsingosari.com).

Perjalanan keilmuan beliau yang panjang kepada para ahli al-Quran, menjadi bukti kuat bahwa beliau sangat mencintai al-Quran. Bahkan usia ataupun situasi dan kondisi dalam kehidupan beliau tidak mempengaruhinya untuk terus mendalami al-Quran. Menurut Budi (2021); (www.pigsingosari.com) saking cintanya pada al-Quran, beliau tetap melanjutkan belajarnya kepada Kiai Abdul Karim, meskipun waktu itu beliau sudah berkeluarga dan tinggal di Gresik. Kecintaannya kepada al-Qur'an membuat beliau ingin terus memperdalam kajian tentang al-Qur'an terutama langgam atau lagu-lagu al-Qur'an. Untuk memperdalam pemahamannya tentang langgam al-Qur'an beliau melanjutkan pendidikannya kepada KH. Damanhuri (Malang) dan KH. Raden Salimin (Yogya). Selanjutnya, beliau juga memperdalam lagu al-Qur'an melalui kaset rekaman para qari' Mesir, khususnya Syekh Shiddiq al-Minsyawi dan Syekh Mahmud al-Ayyubi dari Iraq.

Jadi berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa selama beliau belajar mendalami al-Quran, beliau juga telah berkeluarga dan tinggal di Gresik. Tidak ada catatan kapan tepatnya beliau mulai membina rumah tangga. Hanya saja menurut laporan Budi (2021) pernikahannya yang pertama dengan Nyai Hj. Siti Asiah, dikaruniai 2 orang putra dan 1 putri, yaitu A. Faried Basori, Ratna Saidah Basori, dan M. Anis Basori (Alm). Sedangkan dari perkawinan kedua dengan Nyai Hj. Qomariyah Abdul Hamid, beliau dikaruniai 5 putra dan 3 putri, yaitu M. Anas Basori, Hanik Lutfiati Basori (Alm), Ummu Salamah Basori, M. Rif'at Basori, M. Nu'man Basori, Luthfi Bashori, Ahmad Faiz Basori dan Kholidah Basori

Perjalanan beliau mengarungi samudera ilmu dengan mendalami al-Quran, telah menghantarkan beliau menjadi salah satu Dewan Hakim pada Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) tingkat nasional. Beliau juga dianggap sebagai salah satu pencetus MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an). Apalagi setelah itu, beliau juga mendapat kepercayaan untuk mengajar di SMI Surabaya pada tahun 1950 dan PGA Negeri Surabaya (1950-1953), serta di PGAA Negeri Surabaya (1953-1958). Sejak saat itu pula beliau memulai kiprahnya dalam pendidikan (Budi, 2021); (www.pigsingosari.com),

Begitulah perjalanan mendalami ilmu al-Quran beliau arungi sekian lama, telah menempa jiwa dakwah beliau. Apalagi dari segi keturunan nasab beliau memang darah pemimpin mengalir pada diri KH. Basori Alwi, yang bernasab sampai ke Rasulullah maupun yang bersilsilah pada para raja-raja di tanah Jawa ini. Tak heran bahwa jiwa kepemimpinannya sangat kuat dan sangat kokoh dalam mengembangkan syiar Islam melalui al-Qur'an hingga akhir hayatnya (Basori, 2020).

Pada tahun 1958 akhirnya beliau kembali ke Singosari dari pengembaraannya menuntut ilmu. Di sini beliau melanjutkan kiprahnya di dunia pendidikan, baik formal maupun informal. Beliau menjadi guru di PGAA Negeri Malang (1958-1960), kemudian menjadi dosen Bahasa Arab di IAIN Malang (1960-1961, sekarang UIN Malang). Sedangkan di pendidikan informal, beliau aktif mengajar tilawah (bacaan dan lagu) al-Qur'an di pelbagai tempat. Sampai akhirnya, pada tahun 1978, atau dua puluh tahun kemudian setelah beliau menetap kembali di Singosari. Beliau mendirikan pondok pesantren yang dinamainya Pesantrem Ilmu al-Qur'an (PIQ) di Kecamatan Singosari, Malang, Jawa Timur (Budi, 2021); (www.pigsingosari.com). Menurut sumber lain, pendirian pondok Pesantren Ilmu al-Quran pada tanggal 1 Mei 1978 tersebut dibantu oleh dua saudaranya, yaitu Kiai Abdullah Alwi (salah satu pendiri PMII) dan Kiai Abdul Karim, dan kemudian Kiai Bashori Alwi yang didapuk untuk menjadi pengasuh pesantren (Fachrul, 2021).

Pendirian pesantren PIQ (Pesantren Ilmu Alqur'an) menjadi tonggak perjuangan beliau dalam pengajaran al-Qur'an baik dengan metode murottal maupun tilawah ke pelbagai penjuru Nusantara ini. Sampai saat ini PIQ telah menjadi salah kiblat yang penting dalam hal tilawah. PIQ menjadi pusat pembinaan para qari dan qariah dari kota dan kabupaten di seluruh Jawa Timur. Tak hanya itu, Kiai Basori, sejak dulu juga menjadi rujukan untuk Qira'ah Bit-Tartil atau membaca al-Qur'an yang baik dan benar, khususnya di beberapa tempat di Jawa Timur. Baik masyarakat umum, maupun masyarakat pesantren merasa perlu datang kepadanya untuk memintanya mengoreksi (mentashih) bacaan mereka dalam hal fasohah (pengucapan makhraj dan sifat huruf). Bahkan ada tiga pesantren yang mempercayakan para gurunya untuk digembleng bacaan al-Qur'annya oleh Kiai Basori, yang selanjutnya mereka tularkan kepada para santrinya. Yaitu Pesantren Sidogiri (Pasuruan), Pesantren As-Salafiyah Asy-Syafi'iyah Asembagus (Situbondo), dan sebuah pesantren di Lumajang. Selain itu, beliau rutin mengajar masyarakat umum di kota Probolinggo, Leces, Pacet (Mojokerto), Blitar, Sidoarjo, dan Malang (www.pigsingosari.com),

Menurut Budi (2021); (www.pigsingosari.com) kiprah Kiai Basori Alwi dalam bidang pendidikan al-Qur'an sungguh luar biasa. Karena memang Ustadz Basori

tiada henti mengajar al-Qur'an dan mendakwahkannya. Dahulu, Ustadz memang seorang qari' (pelantun al-Qur'an bil-ghina) tingkat nasional, bahkan internasional. Bersama dua qari' nasional lainnya, Ustadz Abdul Aziz Muslim dan (alm.) Fuad Zain, beliau pernah diundang untuk membaca al-Qur'an di 11 negara Asia Afrika (Arab Saudi, Pakistan, Irak, Iran, Siria, Lebanon, Mesir, Palestina, Aljazair dan Libya). Hal itu berlangsung selepas peristiwa pemberontakan G30S PKI tahun 1965. Salah satu negara yang dikunjunginya adalah Arab Saudi, dan beliau berkesempatan melakukan ibadah haji pertama saat itu.

Kiai Basori Alwi juga menjadi salah satu pendiri Jam'iyyatul Qurra' wal Huffadh (Organisasi para qari' dan penghafal al-Qur'an), sekaligus salah satu pencetus ide Musabaqah Tilawatil Qur'an tingkat internasional pada Konferensi Islam Asia Afrika (KIAA) tahun 1964. Sejak saat itu, beliau selalu menjadi juri MTQ dan STQ Provinsi dan Nasional. Bahkan beliau pernah menjadi juri MTQ tingkat internasional di Brunei Darussalam tahun 1985, Mesir di tahun 1998 dan Jakarta pada tahun 2003 (Budi, 2021).

Kiprah Kiai Basori Alwi bukan hanya dalam dunia pendidikan al-Quran ataupun pendidikan formal lainnya. Tetapi beliau juga aktif terjun menjadi aktivis organisasi kemasyarakatan yang ulet dan selalu konsen pada dunia dakwah islamiyah. Tercatat, beliau pernah memegang tampuk kepemimpinan Gerakan Pemuda Ansor periode 1955-1958 (Budi, 2021). Kiai Basori Alwi sebagai warga Nahdiyyin sangat besar kecintaannya kepada organisasi Nahdlatul Ulama'. Beliau turut berperan dalam pendirian Jamiyyatul Qurro' wal Huffadz (JQH) yang saat ini menjadi salah satu badan otonom Nahdlatul Ulama.Bahkan beliau juga menjadi salah satu tokoh pendiri IPNU & IPPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama Jawa Timur). Hal ini sesuai dengan berita media cetak yang terbit pada tahun 1955 dengan Judul Lintas Generasi IPNU IPPNU Jawa Timur, IPNU dan IPPNU juga merapatkan Banom. Beliau juga turut andil dalam pendirian Banom NU yang lain yaitu Pergunu (Persatuan Guru Nahdlatul Ulama) bahkan pada 14 Pebruari 1959 KH. Basori Alwi ditetapkan sebagai Ketua Umum Pergunu. Kemudian berlanjut pada Konggres pertama Pergunu 17-20 Oktober 1959 yang diikuti 27 cabang KH. Basori Alwi kembali terpilih Sebagai Ketua Umum Pergunu hingga periode tahun 1966 (Basori, 2020).

Akhirnya pada hari Senin tanggal 23 bulan Maret tahun 2020, tepatnya jam 15.31 WIB, KH. Muhammad Basori Alwi Murtadho berpulang ke Rahmatullah (Gumilang, 2020). Jika dilihat dari tahun kelahirannya pada tahun 1927, beliau wafat di usia 93 tahun. Sungguh karunia umur yang panjang, dan rahmat dengan kedamaian hari-hari tua beliau berama 23 cucunya (www.pigsingosari.com).

KARYA ULAMA

Kiai Basori Alwi bukan hanya berkiprah di dunia Pendidikan al-Quran dan organisasi Nahdlatul Ulama, tetapi beliau juga tergolong ulama yang sangat produktif menghasilkan karya kitab berbahasa Arab maupun buku berbahasa Indonesia. Beberapa karya beliau yang diambil dari situs web Pesantren Ilmu Qur'an (Budi, 2021), bisa dibilang puluhan, hanya saja yang ada dalam tulisan ini hanya 21 buah, yang lainnya tidak terlacak, berikut beberapa karya beliau:

1. Mabadi' Ilm At-Tajwid (Pokok-Pokok Ilmu Tajwid), sesuai dengan nama kitab ini, berisi tentang pokok-pokok ilmu tajwid yang dilengkapi Kamus "Miftahul Huda" (Panduan Waqaf dan Ibtida').
2. Madarij Ad-Duruus al-Arabiyah (Pelajaran Bahasa Arab, 4 Jilid)
3. Dalil-Dalil Hukum Islam (Terjemahan Matan Ghayah Wat Taqrib, 2 Jilid)
4. Al-Ghoroib Fii Ar-Rasm al-Usmany (Seputar bacaan dan tulisan asing dalam Mushaf Rasm Usmany)
5. Ahadiits Fi Fadhailil Qur'an Wa Qurra'ihi (Hadits-hadits tentang keutamaan al-Qur'an dan para pembacanya)
6. Terjemahan Syari'atullah al-Khalidah (Karangan Sayyid Muhammad bin Alwi al-Maliki)
7. Pedoman Tauhid (Terjemahan Aqidatul Awwam)
8. Pengantar Waraqaat Imam al-Haramain
9. Membahas kekuasaan (Terjemahan al-Nasaih al-Diniyah Wa al-Washaya al-Imaniyah)
10. Al-Miqat al-Jawwi Li Hajji Indonesia (Miqat Udara bagi Haji Indonesia)
11. Manasik Haji
12. Pedoman Singkat Imam dan Khotib Jum'at
13. Kumpulan khutbah Jum'at
14. At-Tadlhiyah, Petunjuk singkat tentang qurban
15. At-Tartil Waa al-Lahn, risalah tentang Tepat dan Salah Baca dalam al-Qur'an
16. Bina Ucap (Mahraj dan Sifat Huruf)
17. Bina Ucap (Hamzah Washol dan Hamzal Qotho')
18. Dzikir Ba'da Salat Jum'at
19. Zakat dan Penggunaannya
20. Hukum Talqin dan Tahlil
21. Tarawih dan Dasar Hukumnya
22. Dan beberapa kitab dan risalah lainnya.

Karya-karya beliau bukan hanya dicetak dalam lembaran-lembaran kertas, tetapi juga mengikuti perkembangan teknologi. Beliau Bersama para santrinya di studio Pesantren Ilmu Qur'an juga menelurkan beberapa karya panduan pembelajaran al-Qur'an, praktek metode pengajaran, teori-teori ilmu tajwid dan sebagainya, yang dikemas ke dalam kaset, MP3, VCD dan DVD. Hal ini menunjukkan bahwa beliau berpandangan jauh ke depan. Apalagi dilihat dari kitab-kitab dan buku-buku karangan beliau dapat kita pahami bahwa pemikiran beliau sangat dinamis dan luas, mencakup pelbagai bidang kehidupan umat beragama (www.pigsingosari.com).

Ini beberapa contoh kitab yang digunakan di beberapa pesantren sebagai pembelajaran dalam memahami al-Quran.

1. Mabadi' Ilm At-Tajwid, kitab ini berisi tentang pokok-pokok ilmu tajwid yang dilengkapi Kamus "Miftahul Huda" (Panduan Waqaf dan Ibtida').

Sumber: www.tokopedia.com

2. Kitab Madarij Ad-Duruus al-Arabiyah, kitab ini berisi tentang pelajaran bahasa Arab (Pelajaran Bahasa Arab, 4 Jilid).

Sumber: www.tokopedia.com

3. Terjemahan Matan Ghayah Wat Taqrib, 2 Jilid. Berisi tentang dalil-dalil hukum Islam. Kitab *al-Ghayah wa al-Taqrib* adalah kitab fikih bermadzhabkan Imam Asy Syafi'i yang dikarang oleh Syekh al-Imam Abu Thayib Ahmad bin Husain bin Ahmad al-Ashfahany. Kitab *al-Ghayah wa al-Taqrib* yang terkenal dengaan sebutan *Matan Taqrib* ini, terdiri dari 2 kata yakni *al-Ghayah* dan *al-Taqrib*, *AlGhayah* memiliki arti tujuan yang akan dituju, sedangkan *al-Taqrib* memiliki arti dekat atau mendekatkan. Dapat diambil kesimpulan bahwasannya arti dari Kitab *al-Taqrib* atau biasa disebut dengan kitab *Matan Taqrib* ini yakni sebuah karangan yang disusun dengan tujuan utama mendekatkan diri pada Allah SWT dengan menjalankan syari'at yang baik (Arif, 2019).

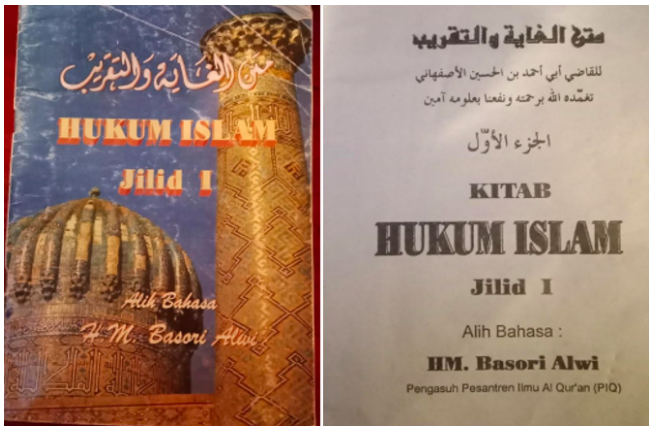

Sumber: Arif, 2019

Kiai Muhammad Basori Alwi Murtadho tidak saja menguasai ilmu fikih melainkan juga bahasa Arab, Tajwid, Khat, Tartilul Quran, dan Tauhid. Beliau merupakan ulama yang menguasai ilmu multidisipliner.

60

Muhammad bin Sulaiman

KH. Muhammad bin Sulaiman adalah pengarang kitab tafsir *Jami' al-Bayan min Khulasat Suwar al-Qur'an* . Beliau lahir di Solo pada hari Ahad Wage tanggal 14 Syawal 1329 H atau 8 Oktober 1911 M. Nama kecil beliau adalah Muhammad Tholhah. Sejak kecil, beliau sudah mengaji al-Qur'an di bawah bimbingan ayahnya. Pendidikan formalnya dimulai pada umur 8 tahun di Madrasah Islamiyyah Solo.

Sumber: https://www.laduni.id/

Ketika berusia 16 tahun, KH. Muhammad bin Sulaiman berangkat ke tanah suci Mekkah bersama ayahnya untuk menunaikan ibadah haji pada tahun 1345 H atau 1926 M. Setelah bermukim di Mekkah selama 2 tahun, beliau berhasil menghafal al-Quran dengan ayahnya sampai akhir surat al-Nisa. Setahun setelah kepulangannya dari Mekkah, beliau diperintahkan ayahnya untuk pergi ke Tremas, menimba ilmu kepada Syekh Dimyathi bin Abdullah.

Selain mempelajari pelbagai kitab, beliau juga diperintahkan oleh gurunya untuk menyelesaikan hafalan al-Quran (tahun 1348 H atau 1929 M selesai menghafalnya). Beliau mendapatkan ijazah tahfidz dari kedua gurunya yakni Syekh Dimyathi bin Abdullah serta Syekh Mahfudz bin Abdullah. Di tengah-tengah masa belajarnya di Termas, beliau juga melakukan perjalanan intelektual ke Krapyak Yogyakarta untuk berguru kepada Syekh Munawwir bin Abdillah al-Rasyad. Di Krapyak, beliau berhasil menyelesaikan dua kali khataman Alquran bi al-ghaib dan mendapatkan ijazah dari gurunya tersebut.

Pada usia 28 tahun KH. Muhammad bin Sulaiman menikah dengan Hj. Saudah, putri KH. Ahmad Shafawi (pendiri PP. al-Muayyad Solo) dari istri yang pertama. Beliau dikaruniai 7 orang anak, 1 orang laki-laki dan 6 perempuan, yaitu Habibullah, Nuriyah, Fatimah, Aisyah, Siti Sarah, Tasnim dan Mustamirah.

Sehari-hari, aktifitas KH. Muhammad bin Sulaiman diisi dengan kegiatan mengajari santri mengkaji serta menghafal al-Qur'an. Selain itu, beliau juga menjabat sebagai penasehat Pondok Pesantren Modern "Ta'mirul Islam" Tegalsari Solo, penasehat Ta'mir Masjid Tegalsari, Penasehat keluarga besar Bani Shafawi dan Bani Sulaiman, serta termasuk sebagai imam tetap masjid Tegalsari. Beliau tidak pernah berkecimpung dalam organisasi masyarakat maupun politik. KH. Muhammad bin Sulaiman wafat pada hari Sabtu Pon tanggal 7 September 1991 M/28 Shafar 1412 H di rumah sakit "Kasih Ibu" Solo pada jam 13.30 WIB. Jenazahnya dimakamkan di Makam "Pulo", Laweyan Solo pada hari Ahad, 8 September 1991 M berdekatan dengan makam KH. Ahmad Shofawi.

KARYA ULAMA

KH. Muhammad bin Sulaiman termasuk ulama' yang memiliki intensitas yang tinggi dalam berdakwah Islamiyyah, baik melalui pengajian-pengajian ataupun melalui karya-karya tulis yang menjadi amal jariah beliau. Di antara karya-karyanya adalah:

1. Al-Burhan 'ala Wahyil Qur'an. Kitab ini menyanggah keraguan terhadap al-Qur'an. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab, yang kemudian dialih bahasa ke Indonesia oleh Muhammad Habib M (putra beliau), dengan editor Drs. H. Abdul Haji Adnan dan diterbitkan oleh CV. Romadhoni Sala pada tahun 1989, dengan tebal 150 halaman.
2. Manasik Haji. Buku ini berisi tentang tuntunan praktis ibadah Haji dan Umrah, diterbitkan oleh CV. Romadhoni Sala, tahun 1985, tebal 22 halaman.
3. Mengenang KH. Sulaiman. Buku yang berisi tentang biografi singkat ayahandanya (KH. Sulaiman) yang menceritakan tentang perjalanan hidup beliau serta hal-hal menarik dari kepribadian beliau. Diterbitkan oleh CV. Romadhoni Sala, tahun 1986, tebal 30 halaman.
4. Asma'ul Husna dan Syarahnya. Buku ini diterbitkan oleh CV. Romadhoni Sala tahun 1991 dengan tebal 48 halaman.
5. Jami' al-Bayan min Khulasah Suwar al-Qur'an. Kitab ini terdiri atas dua jilid. Berisi tentang penafsiran al-Qur'an secara ringkas dari surat al-Fatihah hingga

an-Nas. Tafsir ini dicetak secara mandiri oleh Pondok Pesantren Sirajuth-Thalibin Grobogan dan dikaji pada setiap tahunnya.

6. Keutamaan al-Qur'an. Buku yang berisi tentang kumpulan hadits-hadis yang menjelaskan tentang keutamaan al-Qur'an yang saat ini masih dalam proses penerbitan.
7. Manaqib Imam Syafi'i. Buku ini berisi tentang perjalanan hidup Imam Syafi'i serta pelbagai keutamaan-keutamaan beliau.

Karya tulis yang dihasilkan KH. Muhammad bin Sulaiman sebagian besar berkaitan dengan kajian al-Qur'an serta kajian pengetahuan keislaman lainnya. Tulisan beliau membantu para santri serta pembaca secara umum untuk memahami pelbagai pengetahuan keislaman. Karya beliau juga memperkaya khasanah akademik keislaman Indonesia.

61

Muhammad Burkan Saleh

Beliau lahir di desa Tanjung Pauh Mudik pada tahun 1912, sebuah desa yang terletak di daerah Kerinci, Jambi dan wafat pada tanggal 21 juli 2010 di desa yang sama. Nama ayahnya adalah H. Saleh, sedangkan nama ibunya terdapat perbedaan pandangan di antara para cucu H. Saleh. Sebagian menyebutkan bahwa nama istri H. Saleh adalah Nandang, sedangkan sebagian yang lain menyebutkan beliau adalah Hj. Fatimah. Namun, menurut salah seorang cucu H. Saleh dan juga merupakan anak dari K.H Muhammad Burkan Saleh bahwa nama istri H. Saleh terdapat perubahan. Pada awalnya nama beliau adalah Nandang, akan tetapi setelah melaksanakan ibadah haji nama beliau diganti menjadi Hj. Fatimah (Alfian Rokhmansyah, 2018).

Sumber: boedaya kerinci

Beliau kecil memulai pendidikannya di sekolah rakyat di tempat kelahiranya dan menyelesaikannya pada tahun 1930. Setelah selesai Sekolah Rakyat, beliau dan adik-adiknya mengikuti orangtuanya pindah ke Jambi. Latar belakang orangtua yang memegang teguh prinsip ajaran Islam sehingga membentuk dan mendorong Burkan Saleh dan anak-anaknya untuk mondok dan mendalami ilmu agama, meskipun kedua orangtuanya

bukanlah berasal dari keturunan keluarga ulama besar. Selanjutnya beliau sekolah di Madrasah Islamiyah Jauhar di Jambi dan menyelesaikannya pada tahun 1940. Selama di sekolah beliau dikenal sebagai siswa yang disiplin, rajin, dan memiliki pelbagai prestasi. Atas prestasi dan capaiannya selama sekolah sehingga beliau diangkat menjadi salah satu tenaga pengajar di almamaternya. Setelah mengajar sekian tahun, beliau memiliki hasrat untuk melanjutkan pendidikannya dan menuntut ilmu. Kemudian pada tahun 1945, beliau melanjutkan pendidikan di pondok pesantren Tarbiyah Islamiyah di Lubuk Begalung, padang, Sumatera Barat dan berhasil lulus dengan predikat sangat memuaskan.

Beliau beranggapan bahwa "ilmu ibarat air laut, semakin diminum maka akan semakin haus". Oleh karena itu, pada tahun 1948 beliau melanjutkan menuntut ilmu di Pondok Pesantren Candung, Bukit Tinggi hingga tahun 1950an. Setelah melalui pendidikan yang cukup lama, akhirnya beliau memutuskan untuk kembali ke tanah kelahirannya untuk menjadi seorang guru dan juga mubaligh yang sangat aktif dalam menyebarkan Islam di Kerinci. Beliau menjadi guru agama Islam sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) di madarasah yang berada di Desa Semerap dan kemudian dipindahkan ke Tanjung Pauh Mudik, Desa kelahirannya.

Di samping sebagai guru PNS, beliau juga aktif menjadi pengasuh pengajian di pelbagai tempat di Kerinci, seperti di Sungai Penuh, Kumun, Tanjung Pauh, dan lain sebagainya. Bahkan di Tanjung Pauh beliau memiliki banyak jadwal kajian rutin sesama ulama yang menerapkan metode pengajaran Fikih Terpadu, yaitu perpaduan antara ilmu Fikih, Tafsir, dan ilmu Tasawuf. Kajian rutin tersebut diadakan di Masjid Raya Tanjung Pauh Mudik, Mushalla Zurratud Dahrain, Zurratul Bahrain, dan juga pengajian-pengajian keluarga Nurul Falah dan Alam Simpo. Selain aktif menjadi guru, Petugas Pembantu Pencatat Nikah Talak dan Rujuk (P3NTR) Kecamatan Danau Kerinci dengan amanat dari Bupati Kerinci, ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kabupaten Kerinci, sebagai "Tuan Kalai atau Qadi Maulana" salah satu posisi tertinggi sebagai pengurus masjid Raya Tanjung Pauh Mudik dan menyebarkan Islam. Beliau juga salah satu tokoh yang produktif dalam menulis dan berkarya, bahkan salah satu karyanya menjadi rujukan utama bagi kaum adat untuk dipelajari meskipun beliau tidak menjabat sebagai pengurus adat (Rasidin & Oga Santria, 2020).

KARYA ULAMA

Sejarah intelektual muslim Jambi, khususnya Kerinci terjadi sekitar abad 17. Pada saat itu beberapa masyarakat menunaikan ibadah haji dan juga menuntut ilmu dari para ulama di sana. Tradisi rihlah ilmiah tersebut senantiasa terjaga hingga abad

20 sehingga terjalin interaksi keilmuan yang kuat pada saat ini antara kerinci dan Minangkabau. Burkan Saleh diperkirakan meninggalkan lebih dari sepuluh karya (Iskandar, Arzam dan Ahmad, 2021) dengan pelbagai bahasa seperti Arab, Arab Melayu dan lainnya. Diantara karya-karya beliau adalah

1. Al-Falaqiyah (ilmu perbintangan)

Kitab ini ditulis pada tahun 1937. Saat beliau menjadi pengajar di Madrasah Jauhar Jambi. Isi dari kitab ini berupa perhitungan untuk bilangan tahun Hijriah, ilmu falak, berkaitan dengan menentukan awal tahun, arah kiblat, waktu salat, waktu puasa, penanggalan dan mengetahui waktu secara umum. Al-Falaqiyah diartikan sebagai ilmu hisab, yaitu ilmu untuk mengetahui hari awal tiap-tiap bulan dalam setahun Hijriah.

Cover Naskah al-falaqiyah
Sumber: Mayang Sari, 2021

Beberapa tema lainnya yang dibahas terkait ketentuan untuk menentukan masuknya waktu salat lima waktu (lektur.kemenag.go.id). Naskah ini ditulis dengan aksara Arab Pegon dengan bahasa Melayu dan menggunakan jenis khat campur yakni berkhat Naskhi dan Riq'ah namun lebih mengarahkan ke Khat Riq'ah.

Riq'ah merupakan salah satu gaya khat ciptaan masyarakat Turki Usmani, spasifikasi Khat Riq'ah terdapat huruf yang pendek dan biasa ditulis lebih cepat dari pada Khat Naskhi, karena itu Khat Riq'ah tidak memiliki tulisan yang rumit. Naskah ini berjumlah 21 halaman dengan berisikan 22 baris pada tiap halamannya dan memiliki panjang halaman naskah dalam sentri meter 20x15 cm, panjang dan lebar teks 17,5x15cm serta menggunakan alas kertas Eropa (salah satu jenis kertas modern yang digunakan sebagai media tulis pada masa penjajahan Belanda di Indonesia). Selain itu, terdapat 10 halaman kosong dalam naskah ini (Rasidin & Oga Santria, 2020; Mayang Sari, 2021).

Saat ini, naskah ini tersimpan di rumah Rasidin di Tanjung Pauh Mudik, Kerinci. Naskah tersebut merupakan warisan K.H Muhammad Burkan Saleh

kepada anak dan menantunya, Rasidin yang berprofesi sebagai dosen pada IAIN Kerinci, Jambi (Rasidin & Oga Santria, 2020).

Secara digital naskah juga telah dipublikasikan dan dapat dilihat pada website berikut: https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-jambi2015-bs003.html#ad-image-1.

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui kiblatnya	**Jihat kiblat**	**Derajat kiblat**	**Nama-nama Negeri yang hendak diketahui kiblatnya**	**Jihad kiblat**	**Derajat kiblat**
Madinatul Munawaroh	Arab Simali	87	Kalilah	Simali	51
Baitul Makhdis	"	67	Kholis	"	52
Tursina'	"	49	Affan	"	49
-	"	61	Abu syaif yafrubill wadi	Syarqi Junubi	31
Firsih	"	56	Syadad	"	34
Birud	"	60	Zimah	Arbizu	36
Demyati	"	60	Warullaili	nubi "	28

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui kiblatnya	Jihat kiblat	Derajat kiblat	Nama-nama Negeri yang hendak diketahui kiblatnya	Jihad kiblat	Derajat kiblat
Iskandariyah	“	50	Zedah	Syarkis simali	34
Misrul Koharo	“	43	Bahroh	“	36
Badrul Samir	“	44	Bandri Zedah	“	03
Sweis	“	52	Khonfada	“	04
Aqobah	“	46	Zizan	“	03
Yanbik Bahr	“	58	Kumeron	“	24
Yanbik Annakhal	“	52	Hadida	“	66
Birus Syaia	“	59	Hazirutu Hizazs	“	76
Hamro’	“	66	-	“	71
Badar	“	67	-	“	74
Birus Saryuq’i	“	60	Maskho	“	71
Birus Arbasi	“	77	Payum Indalbab	“	72
Masyuro	“	81	Izah	“	64
Rebang	“	54	Makalah	“	37

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui kiblatnya	Jihat kiblat	Derajat kiblat	Nama-nama Negiri yang hendak diketahui kiblatnya	Jihad kiblat	Derajat kiblat
Sahara	Arab Simali	38	Pulau Batu	Simali	24
Rosarfuki	“	44	Singkil	“	24
Soktoro	“	27	Kuala Kangsu Perak	“	2
Baini	“	11	Selangur	“	23
Karonbuni	“	25	Kuala Lumpur	“	23
Aceh Kota Raja	“	23	Bengkalis	“	23
Pulau Pinang	“	22	Padang Sidampuan	“	25
Kedah	“	22	Patil	“	23
Selango	“	22	Langat	“	23
Petani	“	21	Balaq	“	23
Kelantan	“	21	Pahang	“	23
Rengganu	“	20	Zuhur	“	23
Tanjung Puro	“	23	Singkapuro	“	23
Labuhan Deli	“	23	Riau	“	23
Rantawang Panjang	“	23	Lingga	“	23
Surong	“	23	Belitung Tanjung	“	25
Medan	“	23	Betawi	“	25
Banji Tembang Langkah	“	23	-	“	25
Tanjung Balai Asahan	“	23	Tangkuan	“	25
Labuhan Batu	“	24	Bukur	“	26
Teluk Tempat Tuan	“	24	Bintang Serang	“	26

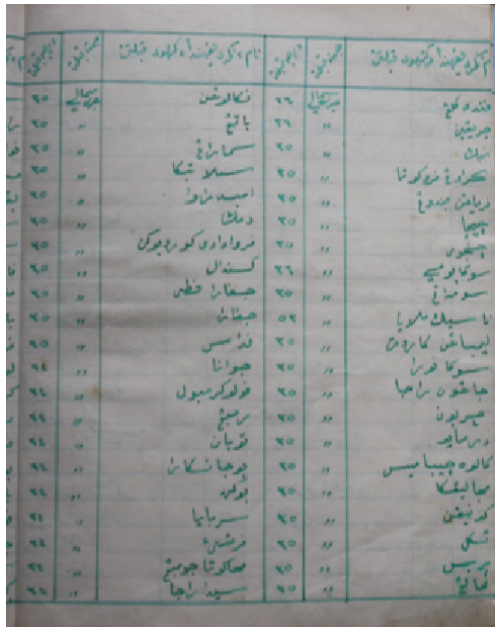

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	**Jihat kiblat**	**Derajat kiblat**	**Nama-nama Negeri yang hendak diketahui**	**Jihad kiblat**	**Derajat kiblat**
Pande Gelang	Arab Simali	26	Batang	Simal	25
Jeringin	“	26	Semarang	“	25
Nabek	“	25	Salatiga	“	25
Kerawang Prukuta	“	25	Ambas Rawa	“	25
Peringan Bandung	“	25	Demak	“	25
Cilacap	“	25	Purwadadi Kurubukan	“	25
Cianjur	“	25	Kedal	“	25
Sukabumi	“	26	Jepara Pati	“	25
Sumedang	“	25	Jepara	“	25
Tasik Malaya	“	52	Padas	“	25
Lembangan kurumut	“	25	Juana	“	25
Sukapura	“	25	Pulau Karimbul	“	24
Jangun Raja	“	25	Rembang	“	24
Darmayu	“	25	Duban	“	24
Ciamis	“	25	Bujanegara	“	24

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihat kiblat	Derajat kiblat	Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihad kiblat	Derajat kiblat
Majalengka	“	25	Bulan	“	24
Kuningan	“	25	Suraboyo	“	24
Tegal	“	25	Fersik	“	24
Perbes	“	25	Mahakota Jombang	“	24
Memalang	“	25	Sida Raja	“	24
Pekalongan	“	25	-	“	24

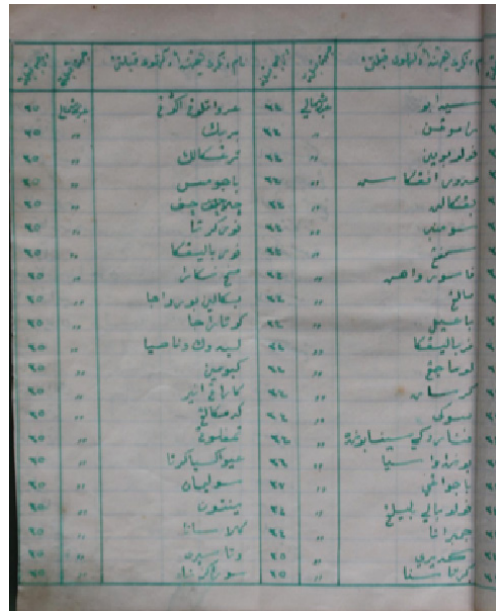

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihat kiblat	Derajat kiblat	Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihad kiblat	Derajat kiblat
Sedabu	Arab Simali	24	Gerebek	Simal	25
Ramungan	“	24	Tranggalek	“	25
Madura pangkasan	“	24	Bajumas	“	25
Bangkalan	“	24	Cilacap	“	25
Sumenek	“	24	Purwakarta	“	25
Sepang	“	24	Purbalingga	“	25

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihat kiblat	Derajat kiblat	Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihad kiblat	Derajat kiblat
Pasuruhan	“	24	Panah Negara	“	25
Malang	“	24	Bakalin Buruwaja	“	25
Bail	“	24	Kotoraja	“	25
Purbalingga	“	24	Liduk Wansia	“	25
Lumajang	“	24	Kubumen	“	25
Kurasan	“	24	Kalenganyar	“	25
Sukai	“	24	Kedengkalang	“	25
-	“	24	Tempalung	“	25
Bundawasia	“	24	Nyiwakaya karta	“	25
Bajungi	“	26	Suliman	“	25
Pulau bali baleleng	“	27	Yantun	“	25
Jemberana	“	24	Kalasanah	“	25
Kediri	“	24	Patah sirih	“	25
Kertasana	“	25	Sukakan dana	“	25
Uruwa tulung agung	“	25	-	“	25

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihad kiblat	Derajat kiblat	Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihad kiblat	Derajat kiblat
Belatin Bayalali	Arab Simali	25	Buah	Simal	25
Suwakin	“	25	Batusangkar	“	25
Karang Pandan	“	25	Sejunjung	“	25
-	“	25	Alahan panjang	“	25
Kerta suro	“	25	Singkarak	“	25
Ampel	“	25	Payakumbu	“	25
Sukawibana awan	“	25	Bunjul	“	25
Karang anyer	“	25	Palembayan	“	25
Madiun	“	25	-	“	25
Ngawi	“	25	Kembang	“	25
Pagetan	“	25	-	“	25
Pangarok	“	25	Pitan	“	25
Makhmatani	“	25	-	“	25
Padang	“	25	Selidu	“	25
Pariaman	“	25	-	“	25
Tiku	“	25	Halaban	“	25
Kayutam	“	25	Jambi	“	25
Padang Panjang	“	25	Palembang	“	25
Bukit Tinggi	“	25	Serawak	“	25
Solok	“	25	-	“	22
Lintau	“	25	-	“	22

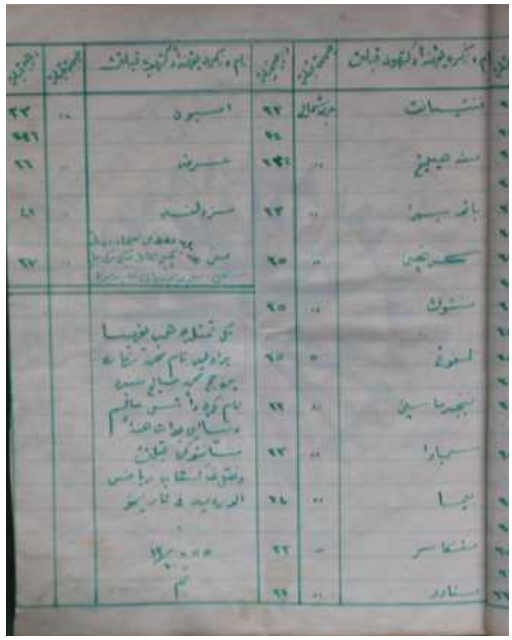

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	**Jihad kiblat**	**Derajat kiblat**
Pontianak	Arab Simali	23
Mandailing	“	24
Batu bahro	“	23
Kerinci	“	25
Mantuk	“	25
Lampung	“	25
Banjarmasin	“	22
Sumbawa	“	23
Bima	“	24
Mangkasar	“	23
Manado	“	21
Ambon	“	22
Arafah	“	26
Musdahlifa	“	42

Nama-nama Negeri yang hendak diketahui	Jihad kiblat	Derajat kiblat
Minhajabaladun Mudobitun kulil ulama', rupanya kecil tetapi jika pergi Haji sekalian Islam di dalam dunia ini masih muat.	"	27

Tamatlah hamba yang hina beroleh nama Muhammad Burkan Saleh. Nama Negeri diatas alam dunia ini buat hendak mana menentukan kabilat dinakli fikitabi Riyadi Alwadiya fii tarifi. Berdasarkan beberapa catatan tersebut menjadi rujukan dalam menentukan arah kiblat berdasarkan pada nama negeri yang hendak diketahui kiblat dan derajat kiblat. Selanjutnya untuk mengetahui hari tiap-tiap bulan dalam satu tahun Hijriah berdasarkan hitungan dan tabel-tabel.

Naskah ini menerangkan perhitungan bilangan tahun Hijriah, menentukan hari awal pada tahun Hijriah, mengetahui awal bulan Ramadan, dan tata cara mencari atau menentukan masuknya waktu salat lima waktu. Menariknya naskah ini adalah adanya perbedaan warna dalam teks yang berpengaruh terhadap tata cara menentukan awal tahun dan awal bulan.

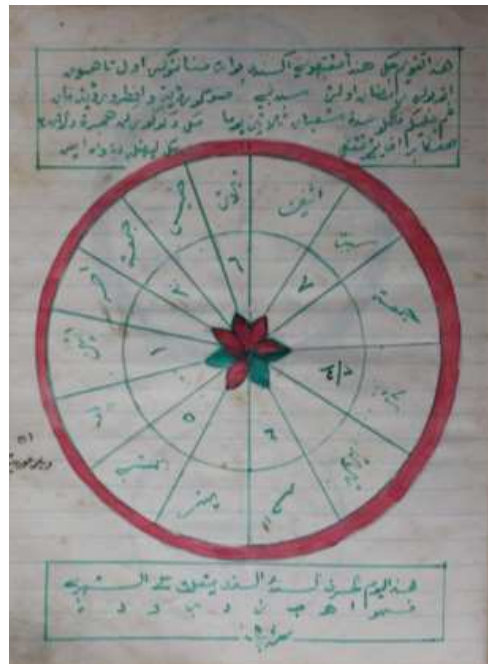

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Hadza taqwiimu jika hendak mengetahui akan beliau bahwa buat menentukan awal tahun atau bulan Ramadhan awalnya sabda Nabi *suhuquh rukyatin waiftiruh rukyatin fainahu ghumun faaqmalu adatan, sa'banan salasih nayawman*. Digugurkan hijrah delapan-delapan hingga berapa yang tinggal maka lihat lah di bawah ini.

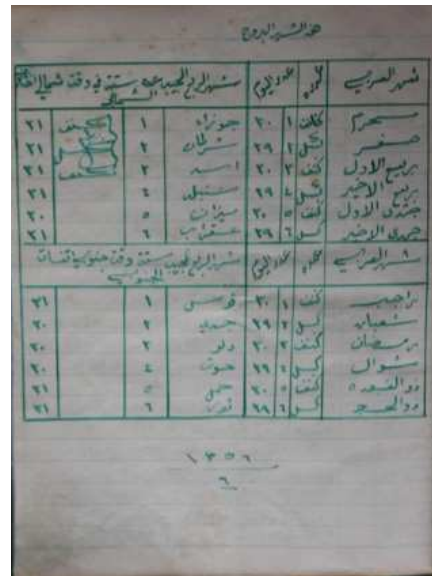

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Bulan Arab	**Idrus**	**Idrul Yaum**		**Sajarun Robi' Al jaubi indahusillatu fiwaktisimal ikhtilaf**
Muharram	Genap	1	30	
Safar	Ganjil	2	29	
Rabiul Awal	Genap	3	30	
Rabiul Akhir	Ganjil	4	29	
Jumadil Awal	Genap	5	30	
Jumadil Akhir	Ganjil	6	29	
Rajaf	Genap	1	30	
Sa'ban	Ganjil	2	29	
Romadhan	Genap	3	30	
Syawal	Ganjil	4	29	
Zulkaidah	Genap	5	30	
Zulhijjah	Ganjil	6	29	

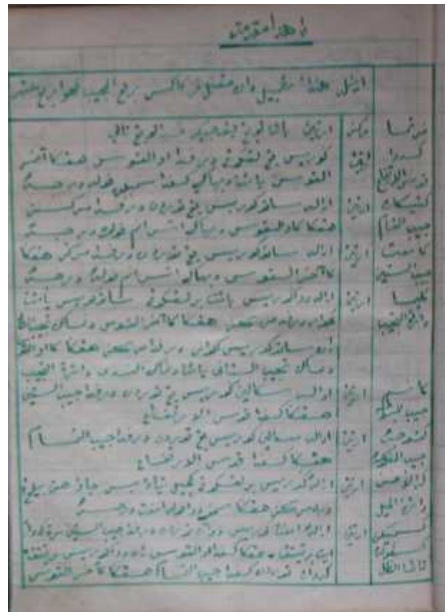

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Hendak mengetahui akan dibuat menentukan awal tahun atau bulan Ramadhan. Inilah hendak mengambil dan mengenal perkara berulang penghitungan awal tahun: Pertama, markas. Artinya yang dijadikan lubang tali. Kedua, artinya goresan yang lengkung dari pada persegi hingga akhir. Ketiga, yaitu dibagi kepada Sembilan puluh derajat. Keempat, artinya oleh satu gores yang turun dari pada markas hingga ke akhir dan dibahagi atas enam puluh derajat. Kelima, artinya oleh satu gores yang turun dari pada markas hingga akhir dibagi atas enam puluh derajat. Keenam, artinya oleh dua goresan yang berlengkung satuya itu keluar dari pada markas hingga akhir. Dinamakan Tajibul awal, ini satu goresan keluar dari markas hingga dinamakan Tajibul Sani yaitu dinamakan akan di Dairatul Tasibu. Ketujuh, artinya adalah sekalian goresan yang turun dari pada *jaibuttin* hingga kepada *irtifa'*. Kedelapan, artinya adalah sekalan goresan yang turun dari pada *Jaibuttamam* hingga kepada irtifa'. Kesembilan, artinya oleh goresan berlengkung kecil tiada berjauhan belang-belang dari markas hingga sampai dua puluh empat derajat. Kesepuluh, oleh empat turun dari pada *Jaibuttin*. Sarat keduanya itu bertetap hingga kepada dua bertetap keduanya turun kepada *Jaibuttamam* hingga ke akhir.

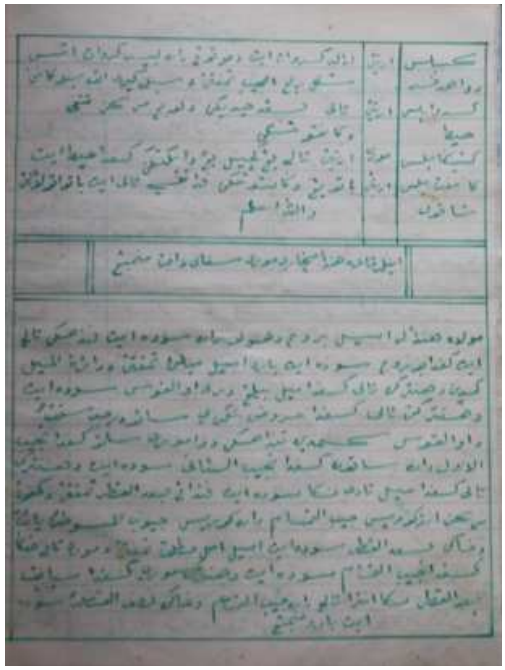

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Kesebelas, dua hadapan artinya adalah keduan yaitu di potong dan lebih keduanya atas segala barang menjadi tempatnya, di sebelah kiri atau sebelah kanan. Keduabelas, dinding artinya tali yang dijadikan di lubang sudut tetapi di gantungkan. Ketigabelas, artinya tali yang kecil-kecil yang diikatan kepada dinding itu. Keempatbelas, nakil artinya batu yang digantungkan pada tepi tali itu batu atau lainnya. Wallahhualam.

Inilah qaidah hendak mencari muri (orang) supayo dapat mengimbang. Mula-mula hendaklah ambil *buruz* (sabuk) dahulu dan sesudah itu pindahkan tali itu kepada *buruz-buruz* sudah itu baru ambilnya nilnya (tempat) di daerah Nil kemudian dihantarkan tali kepada Nil hilang dari awal ruaz (busur/kubah) sesi dan itu dihantarkan tali kepado Arud (Arah) negeri satu derajat setengah. Di awal ruaz (busur/kubah) kemudian pindahkan dua muri satu kepada Nazibul Awal dan satu kepada Najibul Sani. Sudah itu dihantarkan tali kepada Nil tadi. Sudah itu pandang bakdal khotri (sisi Arah tempatnya) di kampung mereka atau *Quraisy Zaibultamam* dan *Quraisy Zaibul mabsurto*', yaitu dinamakan *bakdal khotri* sesudah itu ambil asal tatok tempatnya di *muri sani* atau muri kedua hingga kepada *Zaibultamami* sudah itu dihantarkan *muri* kepada sebanyak

bakdal khotri, maka antara tali dan *Zaibultamami* dinamakan *Nisful Fadlah.* Sudah itu baru menimbang.

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Inilah qaidah hendak menimbang pagi dan petang pada waktu *istitaf* dan *intifa'*, dan bermula waktu samali yang benar waktu *ihtifa'* bersalah-salahan dan jikalah menimbang pagi waktu ihtifa' ditambah *bakdal khotri* ke awal kuas. Ditambah *Nispul Fadli* ke akhir kuas dan dikurangkan tambahnya satu derajat ke awal kuas. Jikalau menimbang petang waktu ihtifa' di tambah *bakdal khotrin* ke akhir kuas dan dikurangkan *Nisful Fadli* ke awal kuas dan dikurangkan *tamkin* satu derajat ke akhir kuas dan bermula waktu *Junubi* yang benar waktu *ihtifa'* bersamaan dan jikalau menimbang pagi waktu *ihtifa'* dikurangkan *bakdal khotri,* kuas dan dikurangkan *nisful fadli* ke awal kuas dan dikurangkan tamkinnya satu derajat ke awal kuas dan jikalau menimbang petang waktu *ihtifa'* dikurang bakdal khotri ke awal kuas dan di tambah nisful fadli ke akhir kuas dan kurangkan tamkin satu derajat ke awal kuas. Ambillah satu faedah tiap-tiap *tamkin* pagi dikurangkan ke awal kuas jikalau timbang petang dikurangkan ke akhir kuas.

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Inilah qaidah mengambil tunjang itu supaya dapat mula-mula misalnya ikhtifa' tiga puluh sudah itu ambil Jipnya dan sudah itu tambahkan tali muri itu kepado Jipnya. Pendapatan Jipnya dan sudah itu ambil bakdal khotri di Quraisy Dunibul Mabultoh dan sudah itu ambil Nisful Fadli di Quraisy derajat dan sudah itu ambil tamkin 1 derajat di Quraisy derajat inilah sejarahnya hendaklah jaga-jaga betul kalau hilang. Wallahhualam

Inilah qaidah mencari waktu sembahyang di dalam lima waktu. Waktu magrib, tetap pukulenam dan waktu isya ikhtifa' nyo di hantarkannyo kepado tujuhbelas persen dari awal kuas (busur/panah) dan ambil Jipnya sudah itu di tambah bakdal khotri ke akhir kuas dikurangkan Nisful Fadli ke awal kuas. Pada waktu ikhtifa' ini dan jikalau waktu ikhtifa' di ambil jipnya dan dikurangkan bakdal khotri ke awal kuas di tambah Nisful Fadli ke akhir kuas.

Dan waktu subuh ikhtifa' nya di antarkan tali kepado 19 derajat dari awal kuas dan ambil jipnya dan sesudah itu di tambah bakdal khotri ke akhir kuas dan di tambah Nisful Fadli ke akhir kuas di waktu ini dan jikalau waktu ikhtifa' di ambil jipnya dan dikurangkan Nisful Fadli ke awal kuas.

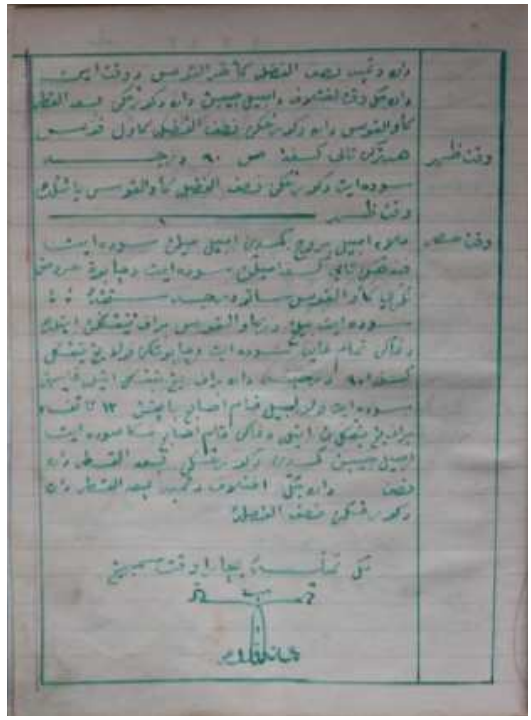

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Waktu zuhur, hantarkan tali kepado 90 derajat sudah itu dikurangkan Nisful Fadli ke awal kuas, inilah waktu zuhur. Waktu asar, mula-mula ambil buruz kemudian ambil Nil-nya sesudah itu pindahkanlah tali kepada nilnya sudah itu dicabut buruz Negeri ke awal kuas 4 derajat setengah sudah itu bilang dari awal luas berapa tinggalnya, inilah dinamakan *Tamamam khoyah.* Sudah itu dicabutkan pula yang tinggal kepada 90 derajat dan berapa yang tinggal, inilah khoyahnya. Sudah itu pula ambil *Tamam asopah* yang banyaknya 12 tetap berapa yang tinggalnya inilah dinamakan Tamaasoh. Yang jika sudah itu ambil jipnya kemudian dikurangkan bakdal khotri dan Nisful Fadli dan jika ikhtilaf di tambah bakdal khotri dan dikurangkan Nisful Fadli, maka tamatlah bicara waktu sembahyang.

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

Ini qaidah mengambil buruz jip panjang, mula-mula di ambil tahun sempurnah. Misalnya 1.344 maka dicabut itu tahun sempurnah dengan 1290. Penyebut itu tetap kemudian yang tinggal itu dipukulkan dengan 10.631 dan memukul itu tetap hasilnya itu di buang Murotabab bawahnya jikalau sudah itu maka dibagi dengan 3 dan pendapatnya itu ditambah jikalau itu yang bahagi ada lebih dan jikalau ada lebih 1 tidak lagi di tambahkan. Kemudian kita hitung dari pangkal bulan Muharram sampai hari bulan yang kita pakai. Pendapatanya bilangan itu kita tambahkan kepada pendapat yang kita bagi tadi, maka jumlahnya itu dicabut dengan 248 tetap dan tinggalnya dibagi dengn 365. Hasilnya itu dibagi dengan 4, maka pendapatnya itu di tambah 1. Jikalau ada lebih 2 atau 3, jikalau tidak lebih lagi atau lebih satu tidak lagi ditambah. Hasilnya itu perintah perorangan lebih hasil yang dibagi dengan 365 tadi jikalau tinggal dikurangi itu dengan buruz.

Januari 30 60 90 120 150 181

30 30 30 30 30 30

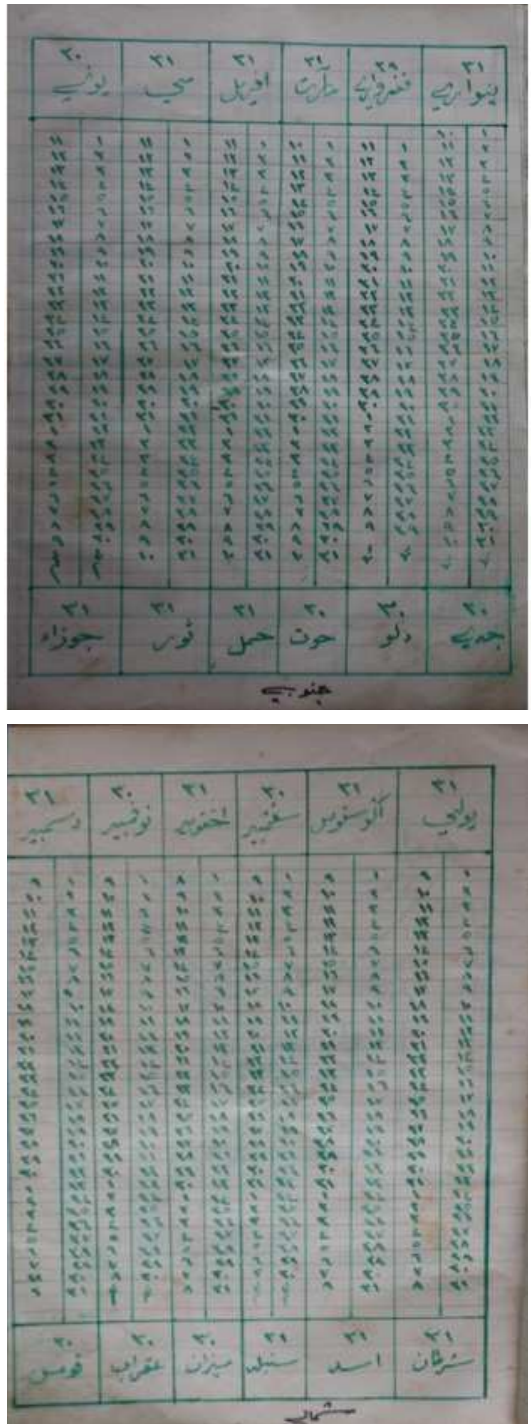

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

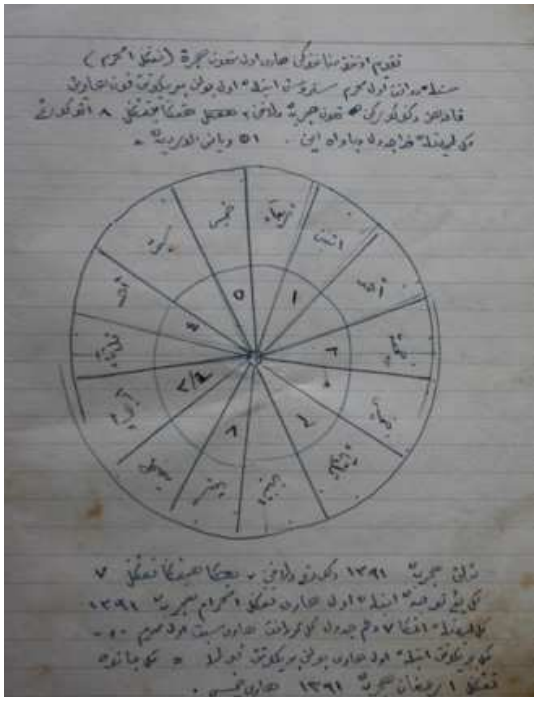

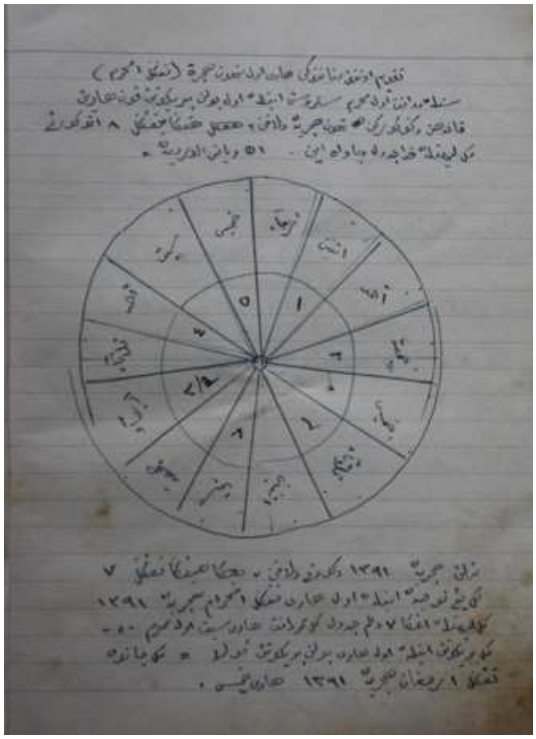

Isi Naskah

Sumber: Mayang Sari, 2021

2. Kitab tentang Azimat

Kitab ini ditulis pada tahun 1948 dengan khat riqah dengan tidak disertai kolofon dan penjilidannya digabung (dicampur) dengan teks naskah yang relatif lebih baru, yang ditulis K.H.M. Burkan Saleh tahun 1970 hingga 1990. Kondisinya masih baik dan terbaca. Naskah ini berisikan tentang azimat dan cara penggunaannya. Seperti, azimat pemanis agar orang yang disuruh menjadi penurut, azimat padi agar terhindar dari hama, dan azimat penangkal setan dan penyakit.

Cover Naskah

Sumber: lektur.kemenag.go.id

Secara garis besar, teks naskah menggunakan jenis khat riqáh dan tinta berwarna hitam ini berisi tentang azimat dan cara penggunaannya. Jenis-jenis azimat yang dijelaskan penulis naskah antara lain: 1) azimat agar pada tidak dimakan tikus dan belalang; 2) azimat penuntun dan penerang hati; 3) azimat agar menjadi pemberani; azimat pemanis agar orang yang disuruh menjadi penurut; 4) azimat agar tidak kesurupan atau diganggu jin atau setan; dan 5) azimat penangkal penyakit. Saat ini, naskah ini tersimpan di rumah Rasidin di Tanjung Pauh Mudik, Kerinci. Naskah tersebut merupakan warisan K.H Muhammad Burkan Saleh kepada anak dan menantunya, Rasidin, yang berprofesi sebagai dosen pada IAIN Kerinci, Jambi (Rasidin & Oga Santria, 2020).

Azimat dan rajah merupakan sesuatu yang lazim digunakan. Pengikut tarekat Naqsabandiyah di Desa Lebak Ayu kabupaten Madiun pada pertengahan abad ke-20 M sebagai contohnya. Dalam catatan tersebut disalin pada tahun 1958 M dengan menggunakan bahasa Jawa (aksara Jawa, Arab pegon, Arab gundhil, dan aksara latin) dan juga bahasa Arab (aksara Arab dan Arab gundul). Komponen azimat dan rajah dalam manuskrip tersebut antara lain adalah tiga untuk kehidupan, enam untuk tujuan kesehatan, sepuluh untuk kehidupan rumah tangga seperti hubungan suami isteri dan pengasuhan anak, enam

untuk tujuan ekonomi, lima untuk tujuan keamanan dan tiga untuk kesaktian (Dwiatmojo, 2018).

Berkaitan dengan azimat yang ditulis oleh beliau, KH. Burkan Saleh tidak hanya terjadi saat itu melainkan sudah ada sejak beberapa abad sebelumnya. Azimat di kalangan masyarakat Kerinci biasanya disebut dengan rajah, jimat, tamimah atau lainnya. Penggunaan jimat atau semacamnya juga masih digunakan hingga saat ini diera abad 20. Sebagaimana diketahui bahwa azimat ditulis pada benda-benda yang diyakini memiliki kemampuan dan kekuatan tertentu. Adapun media yang digunakan untuk menulis itu beragam, misalnya kertas, kayu, lempeng, tembaga atau besi, batu dan lainnya (Syaputra, 2019).

Adanya perbedaan antara azimat yang ditulis oleh KH. Burkan Saleh dengan beberapa naskah azimat yang ditemukan di Kerinci. Masyarakat Kerinci menganggap naskah azimat yang sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu tersebut merupakan benda pusaka, sehingga harus disimpan dengan benda pusaka lainnya, seperti keris, pedang, tombak, dan lain-lain. Naskah tersebut juga harus disimpan di atas pagu (loteng) rumah seorang sesepuh adat dan hanya diturunkan ketika akan dilaksanakan kenduri. Naskah tersebut tidak hanya ditulis dalam Bahasa Arab melainkan dengan menggunakan aksara Incung (red: Aksara Incung adalah peninggalan nenek moyang Kerinci Kuno).

Incung ini digunakan oleh leluhur Kerinci untuk mendokumentasikan tentang sejarah, sastra, hukum adat, dan mantra-mantra. Konon, ada yang mengatakan, aksara ini telah ada sejak abad ke-4 Masehi, tapi belum ada kepastian mengenai asal-mulanya (indonesia.go.id), sedangkan naskah yang ditulis oleh KH. Burkan Saleh hanya digunakan sebagai koleksi pribadi dan tidak dikeramatkan serta bahasa yang digunakan hanya berbahasa Arab secara keseluruhan (Rasidin & Oga Santria, 2020).

Kitab Azimat adalah salah satu karya dari sekian karya yang dituliskan oleh KH. Burkan Saleh. Naskah ditulis dengan tinta berwarna biru, hijau, dan hitam dengan tulisan yang sangat mudah untuk dibaca. Naskah ini berbentuk buku dimana tidak semua halaman pada buku yang terdapat tulisan. Naskah ini memiliki 19 lembar dengan berukuran panjang dan lebar naskah 21x15 cm serta rata-rata panjang dan lebar teks 20x15 cm. Jumlah baris perhalaman pada naskah ini 21 baris, dengan arah penulisan dari kanan kekiri serta naskah ini tidak memiliki halaman. Hal ini disebabkan karena naskah kitab azimat ini merupakan koleksi pribadi (Rosa Oktari, 2021). Sebagaimana yang diketahui saat ini, beberapa masyarakat masih menggunakan azimat untuk keperluan tertentu.

Azimat memiliki bentuk, rupa dan jenis yang beragam sehingga memberikan khasiat yang berbeda seperti pengasih, kebal, dihindarkan dari jin, obat sakit gigi, doa mandi pada bulan safar, menangkap pencuri, dan lainnya. Menurut masyarakat sekitar tanjung pauh bahwa azimat adalah mantra atau sejenis penangkal yang sudah diwarisi secara turun temurun oleh nenek moyang zaman dahulu yang berbentuk secarik kertas dan bertuliskan arab sehingga azimat bukanlah sesuatu yang baru. Secara digital naskah juga telah di publikasikan dan dapat dilihat pada website berikut https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-jambi2015-bs001.html#ad-image-2

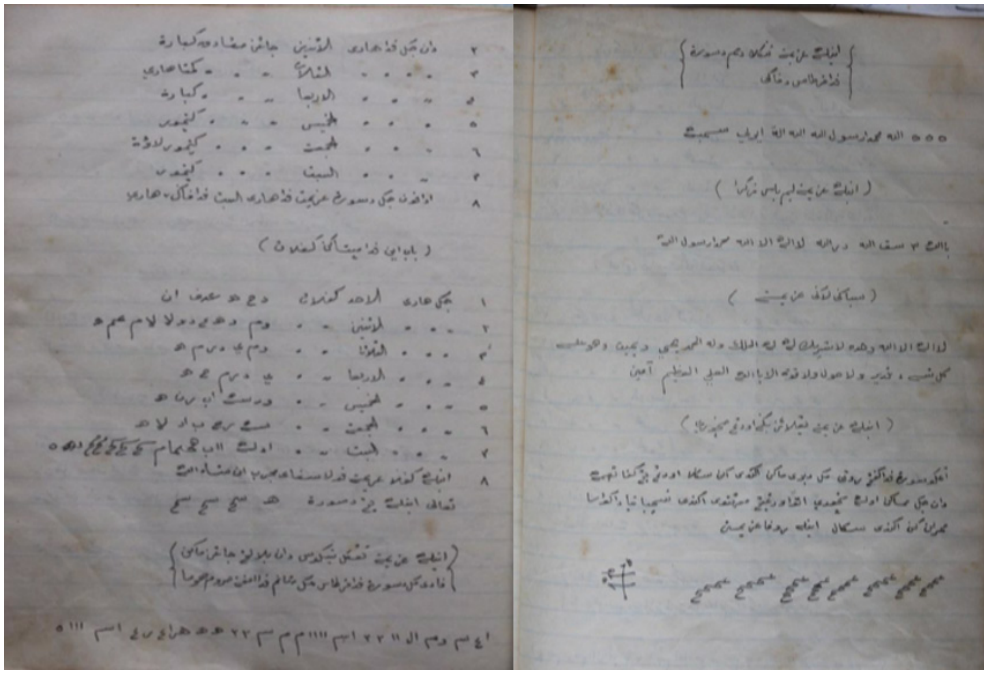

Isi Kitab Azimat

Sumber: Rosa Oktari, 2021

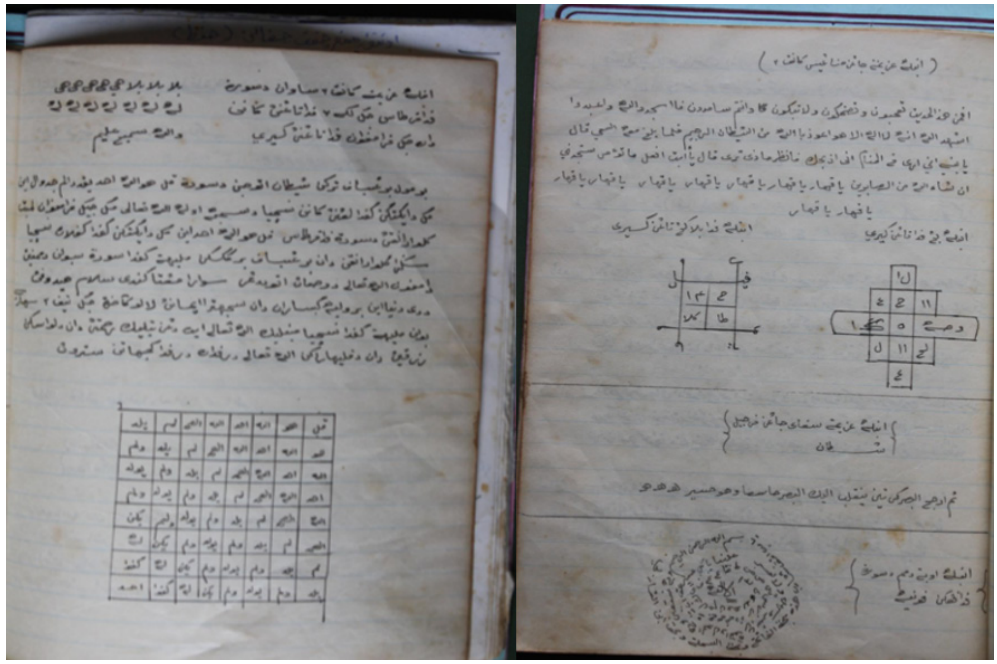

Isi Kitab Azimat

Sumber: Rosa Oktari, 2021

3. Kitab Mustalah al-Hadis

Kitab-kitab hadits di Nusantara sudah ada sejak abad ke-16 akan tetapi materi tersebut tidak ditulis dalam satu kitab yang utuh sebagaimana kitab-kitab ilmu keislaman lainnya yang telah lebih dahulu ditulis oleh para ulama hadits. Selanjutnya, sejak abad ke-20 penulisan kitab hadits mengalami perkembangan dan semakin bertambah misalnya Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani al-Makki, syekh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dari dan lainya.

Begitupula dengan KH. Burkan Saleh yang terus menyebarluaskan ajaran Islam dengan salah satu karya dibidang hadits yaitu Kitab Mustalah al-Hadis. Kitab ini ditulis pada tahun 1950. Berisikan tentang pengantar ilmu hadits dan tujuannya, pembagian ilmu hadits dan hadits itu sendiri serta pelbagai penjelasan tentang hadits dan sunnah. Penamaan kitab tersebut diambil dari halaman pertama. Naskah ini tidak memiliki tahun yang pasti, namun menurut Rasidin bahwa naskah ini ditulis kurang lebih pada tahun 1950 M menggunakan tinta biru dan hitam. Naskah ini menggunakan jenis kertas modern dan tidak memiliki watermark dan cuontermark.

Kertas tersebut diproduksi pada abad ke-20 dan terdapat garis-garis sebagaimana kertas yang kita gunakan sekarang. Naskah tersebut juga tidak memiliki garis tebal dan tipis, begitupun dengan garis panduan. Jumlah halaman yang terdapat di dalam naskah tersebut sebanyak 58 lembar dengan jumlah baris sebanyak 26. Sebagian halaman terdapat penomoran dan sebagian lainnya tidak. Sedangkan panjang dan lebar naskah adalah 21 cm x 16 cm. Huruf dan bahasa yang digunakan adalah Arab Melayu dan ditulis menggunakan khat Rik'i dan Naskhi dan terdapat 5 halaman kosong (Rasidin & Oga Santria, 2020).

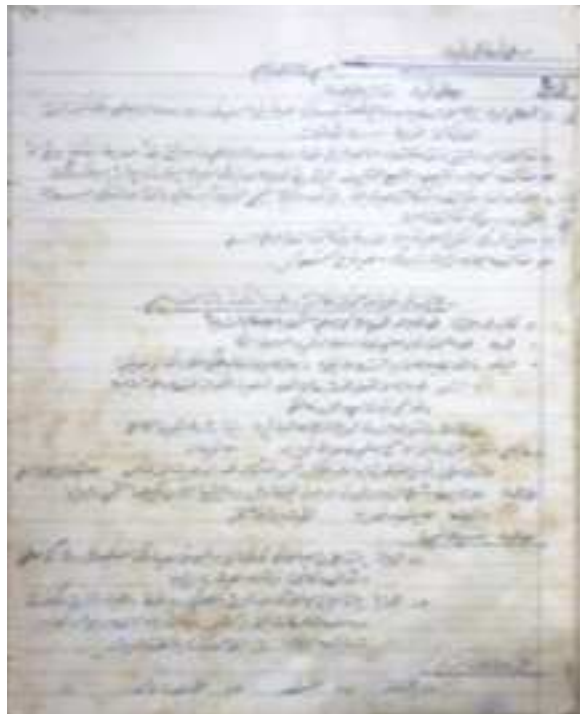

Halaman Pertama Naskah

Sumber: Rasidin & Oga Santria, 2020.

4. Kitab al-Tarikh Qur'an al-Karim

Kitab ini ditulis saat K.H.M Burkan Saleh masih menjadi murid namun tidak diketahui tahun pastinya. Kitab ini berisi penjelasan tentang ilmu nuzul qur'an dan pelbagai hal tentang kesejarahan al-Qur'an. Kitab ini juga berisi teks Khutbah Hari Raya, penjelasan tentang bulan Ramadhan dan puasa serta pelbagai hal tentang masalah keagamaan seperti qunut, riba, tentang mayit, fadilah ayat Kursi dan lain sebagainya. Naskah ini ditulis menggunakan aksara

Arab Melayu dengan khat Rik'i serta menggunakan tinta berwarna, seperti hitam, hijau dan biru dan memiliki tiga halaman kosong.

Penamaan naskah tersebut diambil dari halaman pertama yang tertulis al-Tarikh Qur'an al-Karim. Naskah yang memiliki panjang dan lebar 21 cm x 16 cm serta panjang dan lebar teks 18,5 cm x 15 cm ini ditulis di atas kertas bergaris dan tanpa watermark. Kertas yang digunakan naskah tersebut diperkirakan dicetak pada awal abad ke-20 dan tidak terdapat garis tebal dan tipis di dalam, namun memiliki garis panduan. Naskah ini ditulis dalam dua puluh empat lembar atau 45 halaman dan setiap halaman terdiri dari 28 baris. Pada sebagian halaman terdapat penomoran dan pada sebagian lainnya tidak (Rasidin & Oga Santria, 2020).

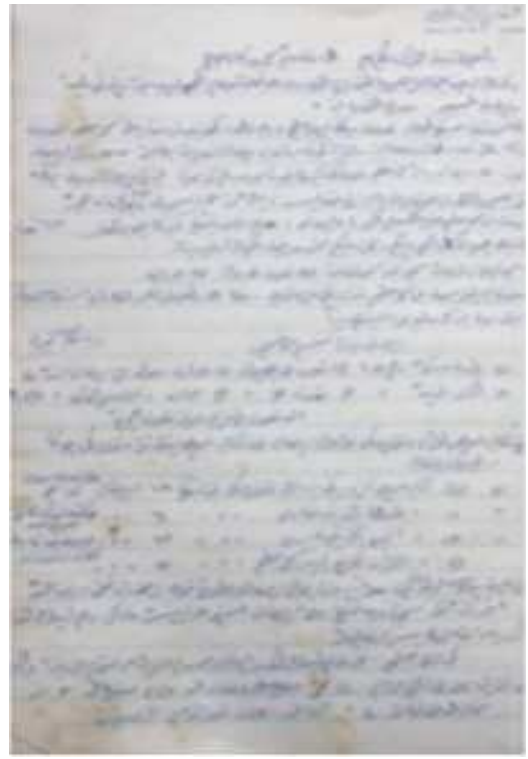

Isi Naskah

Sumber: Rasidin & Oga Santria, 2020

5. Kitab Fiqih: Salat Istisqa'

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan merah dan ditulis pada tahun 1963. Naskah ini berisi tentang salat Istisqa'. Adapun tema yang sajikan dalam naskah ini berupa aturan-aturan salat Istisqa' seperti:

salat Istisqa' itu dikerjakan sebanyak dua rakaat satu salam, sebagaimana ketentuan salat pada hari raya (idul Fitri dan idul Adha), yaitu tujuh takbir pada rakaat pertama dan lima takbir pada rakaat kedua. Setelah salat Istisqa' sangat dianjurkan mendengarkan khutbah.

Adapun khutbah salat istisqa' pada khutbah pertama harus membaca istigfar sebanyak 9 kali, dan pada khutbah kedua dibacakan istigfar sebanyak 7 kali, serta diharuskan pula mengucapkan istigfar ketika menutup khutbah. Naskah ini juga memuat contoh khutbah pertama dan khutbah kedua salat istisqa', termasuk doa-doa khusus yang diucapkan ketika khutbah salat istisqa'.

Selain itu, naskah ini juga terdapat kolofon dalam naskah sebagai berikut: *haza khutbah al-Istisqa'* dikarang oleh *al-Faqir al-Haqir al-Haji* Muhammad Burkan Saleh, al-Wali al-Hakim Tanjung Pauh Ilia, Kampung Danau, Kecamatan Danau Kerinci pada tanggal 9-11-1963, bertepatan 22 Jumadil Akhir 1383H.

Secara digital naskah juga telah dipublikasikan dan dapat dilihat pada website berikut https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-jambi2015-bs002.html

Halaman Pertama Naskah
Sumber: lektur.kemenag.go.id

6. Ilmu Shorof: Perubahan Bentuk Kata - Morfologi dalam Bahasa Arab

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan ditulis pada tahun 1937. Naskah ini berjumlah 40 halaman dengan 20 baris dengan menggunakan bahasa Arab dan kertas modern bergaris. Ukuran naskah ini adalah 21.5x16 cm.

Selanjutnya, naskah ini berisikan tentang ilmu Shorof atau perubahan bentuk kata dalam Bahasa arab. Istilah lainnya adalah morfologi dalam ilmu linguistik. Beberapa pokok pembahasan dalam naskah ini antara lain penjelasan tentang I'rab Mawadi', dan pembagian atau bentuk-bentuk I'rab yang pada dasarnya terbagi kepada empat, yaitu: rafa', nasab, khafad, dan jazam.

KH. Burkan Saleh dalam naskah ini juga mengulas tentang manfaat menggunakan metode I'rab dalam Bahasa Arab serta menyertakan beberapa contoh sebagai latihan dalam mengi'rab sebuah kata atau kalimat menurut ketentuan Ilmu Shorof. Selain itu, adanya kolofon dalam naskah sebagai berikut: *Haza fi bayan al-'Irab li Syekh Haji Mihammad Burkan Saleh, tamat 25-10-1356.*

Secara digital naskah juga telah dipublikasikan dan dapat dilihat pada website berikut https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-jambi2015-bs007.html#ad-image-0

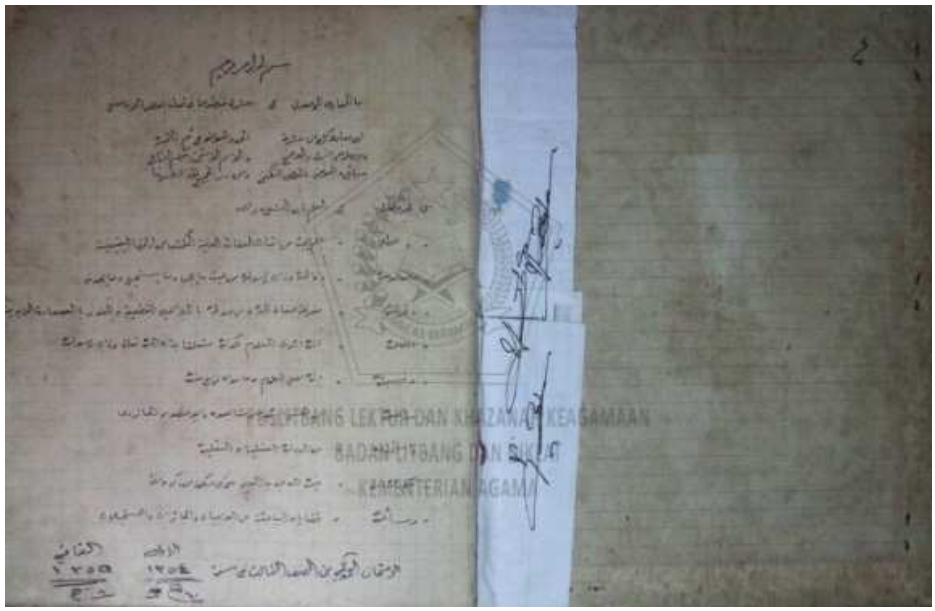

Halaman Pertama Naskah

Sumber: lektur.kemenag.go.id

7. Ilmu Shorof dan Ilmu Mantiq

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan hijau serta sebagian ditulis dengan pensil. Naskah ini juga ditulis pada tahun 1937 dengan menggunakan Bahasa Arab dan Melayu. Adapun ukuran naskah ini adalah 21.5x16 cm dengan jumlah sebanyak 62 halaman dan 24 baris serta menggunakan kertas modern bergaris.

Selanjutnya, naskah ini berisi tentang pengertian kata bahasa Arab, baik menurut harfiah (lugah) maupun pengertian secara istilahan (maknawi); contoh beberapa cara i'rab sebuah kata dalam bahasa Arab. Pada bagian tengah naskah terdapat penjelasan secara garis besar tentang Ilmu Mantiq, disertai penerapan ilmu mantiq dalam penggunaan akal manusia dalam kehidupannya. Naskah ini terdiri dari beberapa teks dan tema yang bercampur-baur.

Cover Naskah

Sumber: lektur.kemenag.go.id

Teks tentang ilmu mantiq misalnya kemudian disambung kembali dengan penjelasan tentang ilmu shorof, khususnya macam-macam bentuk I'rab, berikut contoh penerapannya dalam kata atau kalimat dalam bahasa Arab. Selain itu, adanya kolofon dalam naskah sebagai berikut: *Haza fi bayan al-Ikhtiyar min bab al-Hal sanah 1357 tam.* Inilah *ta'rifat fi bayan 'ilm al-Mantiq* Muhammad Burkan 1356.

Secara digital naskah juga telah dipublikasikan dan dapat dilihat pada website berikut https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-jambi2015-bs008.html#ad-image-0

8. Campuran Kitab tauhid, Fiqh, Usul Fiqh, Teologi, Akhlak, dan Dakwah Islam

Naskah ini ditulis dengan menggunakan tinta berwarna hitam dan biru dengan menggunakan Bahasa Arab, Melayu dan Indonesia. Adapun ukuran naskah ini adalah 21.5x16 cm dengan jumlah sebanyak 138 halaman dan 25 baris serta menggunakan kertas modern bergaris.

Selanjutnya, naskah ini berisi tentang beberapa hal, diantaranya adalah ringkasan dakwah Islam atau ceramah yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Burkan Saleh seperti hakikat tauhid dan ilmu tauhid disertai dengan beberapa hikayat di seputar ketauhidan. Teks berikutnya adalah kitab fikih yang khusus membahas tentang pengertian, hakikat, dan ketentuan salat lima waktu mulai dari takbiratul ihram, rukuk, i'tidak, sujud, duduk sampai salam. Teks berikutnya berbicara kembali tentang tauhid, antara lain mengupas pengaruh kalimat tauhid bagi seorang Muslim dan sumber kekuatan tauhid umat Islam.

Selanjutnya teks beralih pada tema di seputar masalah fikih, khususnya menjelaskan tentang keluarga berencana menurut Islam. Teks berikutnya mengupas tentang sistem deposito di bank menurut pandangan Islam. Topik teks berikutnya berbicara tentang ketentuan bermazhab dalam Islam. Penulis juga menampilkan pandangan Ibrahim Husein misalnya dalam penetapan hukum Islam, masalah di seputar tauhid kepada qada' dan qadar, keyakinan Ahlus Sunnah Wal Jamaah dan hakikat Allah. Teks berikutnya membahas tentang pengertian dan hakikat akhlaq atau etika dalam Islam.

Selebihnya, naskah ini juga menampilkan beberapa teks dakwah yang disampaikan oleh K.H. Muhammad Burkan Saleh, misalnya dakwah yang bertemakan minuman khamar, judi, riba, taubat menurut Islam, ketentuan hidup bermasyarakat berbangsa dan bernegara menurut Islam dan sebagainya. Selain itu, adanya kolofon dalam naskah sebagai berikut: *Haza kulliyah ad-din al-Islam li al-Ustaz al-hadir fi Madrasah al-Sanawiyah wa al-'Aliyah* Tanjung Pauh Mudik, Haji Muhammad Burkan Saleh (....) 'ala Masjid al-Kerinci khususan 'aman 'ala kulli zaman wa makan (....) 1963 M, tam (Haji Muhammad Burkan Saleh).

Secara digital naskah juga telah dipublikasikan dan dapat dilihat pada website berikut https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-jambi2015-kerinci-09.html

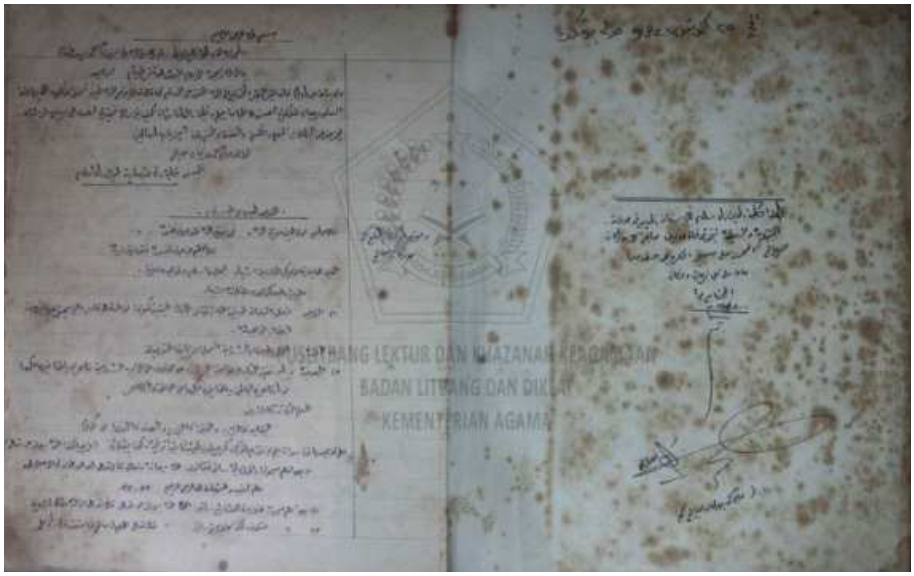

Halaman Pertama Naskah

Sumber: lektur.kemenag.go.id

Dengan demikian dapat diketahui bahwa dari sepuluh karya beliau yang dapat diketahui baru delapan karya. Kedelapan karya beliau memiliki dampak yang baik dalam penyebaran dakwah Islam pada saat ini. Setiap karya yang disusun beliau menjawab permasalahan yang sedang terjadi saat itu. Misalnya adalah kitab al-Falaqiyah. Naskah ini disusun saat beliau menjadi pengajar di Madrasah Jauhar Jambi. Isi dari kitab ini berupa perhitungan untuk bilangan tahun Hijriah, ilmu falak, berkaitan dengan menentukan awal tahun, arah kiblat, waktu salat, waktu puasa, penanggalan dan mengetahui waktu secara umum. Kitab ini bertujuan dalam menentukan waktu salat yang lebih tepat dan sesuai dengan keadaan saat itu.

Selain sebagai Pegawai Negeri Sipil, beliau juga sangat aktif dalam berdakwah menyebarkan agama Islam berbasis pada budaya dan keadaan lingkungan sosial saat itu. Kealiman dan kerendahan hati beliau menjadi salah satu tokoh teladan bagi kita sebagai penerusya. Salah satu prinsip yang beliau sampaikan adalah "ilmu ibarat air laut, semakin diminum maka akan semakin haus". Oleh karenanya, beliau senantiasa belajar karena senantiasa haus akan ilmu pengetahuan.

62

Muhammad Fadhil

Kiai R Muhammad Fadhil atau Kiai R Abdullah Fadhil adalah *Naibul Qodhi* atau Penghulu pertama di Kecamatan Wadaslintang, Wonosobo pada masa Hindia Belanda. Beliau juga salah satu peletak dasar dakwah Islam di Wadaslintang, Wonosobo bagian selatan. Hal ini dibuktikan dengan mendirikan Masjid Fadhilatul Munawarah, masjid pertama didirikan di Wadasliantang pada pertengahan abad 18 M. Kiai R Muhammad Fadhil adalah putra kelima pasangan KH. R Abdul Fatah bin KH. R Markhamah dan Nyai Siti Ngaisah binti KiaiAbdul Ghoni bin Kiai Lerik Kertowaseso.

Dirunut dari silsilah keturunannya sebagaimana tercantum dalam buku silsilah Bani KH. R Markhamah dan Bani Kiai R Munadi karangan KH. Muhammad Syukur, Kiai R Muhammad Fadhil adalah keturunan ke 15 dari Raja Brawijaya V. Ayah dan kakek Kiai Muhammad Fadhil pejuang dalam Perang Jawa bersama Pangeran Dipenogoro, mengusir penjajah Belanda tahun 1825-1830. Sementara kakek dari pihak Ibunya, Mbah Lerik Kertowaseso, tokoh agama Hindu yang kemudian masuk Islam atas dakwah yang dilakukan oleh KH. R Asmorosufi.

Semasa kecil Kiai R Muhammad Fadhil dididik langsung oleh ayahnya KH. R Abdul Fatah atau dikenal juga dengan R Syamsul Ma'arif. KH. R Abdul Fatah adalah Pendiri Pondok Pesantren Sigedong, Baturono, pondok pesantren pertama di Kabupaten Wonosobo pada tahun 1831 M. Kiai R Muhammad Fadhil muda dididik dalam lingkungan pesantren yang ketat. Didikan dan bimbingan langsung dari sang ayah menjadikan Kiai Muhammad Fadhil seorang pemuda yang alim alamah dan menguasai banyak kitab.

Kiai R Muhammad Fadhil lahir pada tahun 1846 M sebagaimana dikutip dari catatan dalam lampiran al Qur'an peninggalan Kiai Muhammad Fadhil di sana

tertulis "Simbah Kiai Muhammad Fadhil 1846-1917 wafat pada usia 71 tahun. Al Qur'an ini adalah tinggalan beliau dari tahun 1856 M." Ketika telah matang dan dewasa Kiai Fadhil ditugaskan ayahnya berdakwah dan menyebarkan agama Islam di daerah Wadaslintang dan sekitarnya, yang ketika itu masih jarang orang yang menganut agama Islam. Kebanyakan penduduknya masih beragama tinggalan nenek moyangnya dahulu.

Untuk memperkuat dakwahnya Kiai Fadhil menikah dengan putri pertama KH. Ngisa, Kaliwiro. KH. Ngisa adalah putra dari Kiai R Munadi bin Setrowirono, Selomanik dan cucu dari Tumenggung Setrowirono atau lebih dikenal dengan Tumenggung Selomanik yang makamnya berada di Desa Selomanik, Kaliwiro, Wonosobo. Tumenggung Selomanik adalah saudara kandung dengan KH. R Markhamah dan R Tumenggung Mangkuyudo, Patih Pakubuwono III di Kraton Surakarta Hadiningrat. Ketiganya merupakan putra dari KH. R Asmorosufi atau Kangjeng Ngabehi Sutomarto II. Jadi Istri pertama Kiai R Muhammad Fadhil masih ada jalur saudara dari putra Tumenggung Selomanik.

Dari istri pertama Kiai R Muhammad Fadhil dengan putri KH. Ngisa, Kaliwiro, dikaruniai 10 orang anak, yaitu Nyai Chafsoh, Kiai R Muhammad Bunyamin, Muh Makmun, Muhammad Masrur, Nyai Siti Marliyah menikah dengan KH. Muhammad Ghozali, Mursyid Tarekat Kholidiyah Naqsabandiyah, Kiai Abdullah Makwar, Usup, Makmunah, Nyai Marfungah menikah dengan KH. Muhammad Mustajab, pendiri pondok pesantren Islahut Tholibin, Kaligowong, Wadaslintang dan Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiyah, putera yang kesepuluh KiaiMuhammad Kautsar.

Kemudian isteri kedua dari Wadaslintang Kiai R Muhammad Fadhil memperoleh satu putera Kiai Mahammad Munir dan istri yang ketiga dari Pesanggrahan, Wadaslintang memiliki dua putra yaitu Kiai Muhammad Muchsin dan Nyai Muhsinah. Keseluruhan putri-putri Kiai Muhammad Fadhil ada 13 yang kemudian tersebar di pelbagai tempat untuk menysiarkan agama Islam.

Karena kealimannya Kiai Muhammad Fadhil diangkat sebagai Qodhi atau Naibul Qodhi di Wadaslintang sekitar tahun 1870 M. Penghulu Landrad Kabupaten Wonosobo saat itu dijabat oleh KH. R Manshur yang tidak lain Pakde Kiai R Muhammad Fadhil. Karena KH. R Muhammad Manshur adalah kakaknya KH. R Abdul Fatah, Baturono, Sigedong ayah dari Kiai R Muhammad Fadhil. Untuk menjadi Qodhi atau Penghulu pada zaman Hindi Belanda, seorang Qodhi harus pandai menguasai dan membaca kitab kuning.

KARYA ULAMA

Di antara kitab-kitab tinggalan Kiai R Muhammad Fadhil adalah Al Qur'an yang telah berusia 165 tahun sejak 1856 M dan masih terawat dengan baik. Empat kitab kuno tinggalan Kiai R Muhammad Fadhil antara lain (Muqorrobin, 2022):

1. Minhajul Abidin

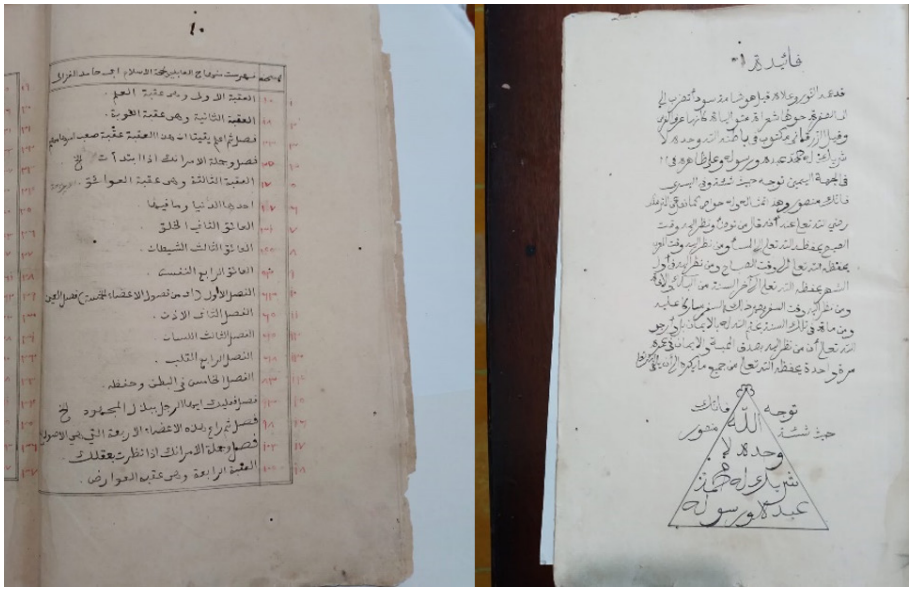

Sumber: Dokumen Pribadi

2. Minhajul Atqiya
3. Sulam Taufiq
4. Kitab al-Barjanji.

Dengan ditemukannya kitab al-Barjanji, milik Kiai R Muhammad Fadhil yang sudah ratusan tahun, membuktikan bahwa strategi dakwah para wali dan ulama zaman dahulu menggunakan pendekatan dakwah Walisongo melalui budaya seperti berjanji, dzibaan, Shalawatan, dan tahlilan.

Kiai R Muhammad Fadhil wafat pada tahun 1917 M makamnya berada di Dusun Paras, Wadaslintang, Wonosobo satu komplek dengan makam putranya Kiai R Muhammad Bunyamin dan cucunya KH. Muhammad Anwar dan Kiai Abdullah Makwar.

63

Muhammad Habibullah Rais

Sumber: Rohman (2022)

KH. Muhammad Habibullah Rais biasa dipanggil dengan Kiai Habib merupakan sosok ulama yang cukup berpengaruh di Sumenep Madura. Khususnya di Kalabaan, Guluk-Guluk Sumenep, karena beliaulah yang merintis dan mengembangkan sendiri pondok pesantren Al Is'af Kalabaan. Selain itu beliau juga terkenal dengan karya-karya kitabnya yang banyak digunakan di beberapa pesantren Madura (Lingkar Nasional, 2016; Solichin, 2017; Kuswandi, 2016)). Beliau juga dikenal sebagai Kiai yang anti menerima bantuan dari pemerintah (Lingkar Nasional, 2016). Kiai yang memiliki prinsip teguh inilah yang menekankan bahwa Pesantren al-Is'af harus tetap mempertahankan tradisi klasik. Makanya pesantren al-Is'af yang beliau dirikan ini masih teguh mempertahankan sistem salaf, bahkan tercatat sebagai pesantrn salaf terbesar, karena santrinya sudah ribuan (Ridlo, 2008). Hanya saja sampai detik ini, pesantren Al Is'af lebih dikenal sebagai pesantren Kelabaan karena letaknya ada di dusun Kelabaan desa Guluk-Guluk (Ridlo, 2008).

Kiai Habib lahir sekitar tahun 1935 (tidak ada catatan kapan tepatnya tanggal kelahiran beliau) di Desa Kalabaan, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Lingkar Nasional, 2016). Beliau merupakan putra dari K.H. Muhammad Rais Ibrahim seorang yang alim dan mengajar santri kalong (santri yang tidak mukim) di langar atau musholla di kediamannya. Langgar tersebut beliau

dirikan sekitar tahun 1950-an di Dusun Kalabaan, Desa Guluk-Guluk Sumenep. Langgar ini digunakan Kiai Rais sebagai tempat beribadah, sekaligus sebagai tempat memberi pelajaran al-Qur'an kepada santri-santri yang dating dari masyarakat sekitarnya (Solichin, 2017).

Sejak kecil Kiai Habib sudah menunjukkan kecerdasan dan ke-tawadhuan akhlaknya. Beliau menuntut ilmu di pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk. An-Nuqayah merupakan pesantren tertua di Sumenep bahkan mungkin di Madura. Senyatanya masih tetanggaan dengan kediaman ataupun pesantren al-Is'af Kiai Habib. Setelah menamatkan pendidikannya di pesantren An-Nuqayah, beliau melanjutkan belajarnya ke Pondok Pesantren Sidogiri, yaitu pesantren yang sangat terkenal dengan pengajian kitab-kitab klasik hingga sekarang (Solichin, 2017). Selain di kedua pesantren tersebut, beliau juga tercatat pernah belajar di pesantren Mambaul Ulum. Maka dari itu, kedalaman terhadap beberapa ilmu yang dimiliki oleh Kiai Habib diperoleh dari para ulama pengasuh pesantren tempat beliau menimba ilmu selama bertahun-tahun di Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep, Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, dan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Bata-Bata, Pamekasan (Kuswandi, 2016).

Selama bertahun-tahun menimba ilmu di tiga pesantren tersebut (tidak ada catatan berapa lama), hanya saja menurut pernyataan Kuswandi (2016) Kiai Habib sudah produktif mengarang kitab. Sejak beliau berada di pesantren. Hal ini bukan hanya karena kecerdasan beliau dalam memahami ilmu agama, tetapi sikap dan akhlak beliau terhadap para guru dan keluarga gurunya.

Kiai Habib merupakan seorang santri yang tawaduk, penghormatannya terhadap seorang guru begitu tinggi. Kiai yang merupakan alumnus dari Pesantren Annuqayah dan Pesantren Sidogiri ini bahkan memberikan rasa hormat kepada anak cucu guru di semua lembaga pendidikan yang pernah beliau tempuh. Menurut penuturan Kiai M Faizi jika Kiai Habib berkunjung ke Pesantren Annuqayah, dari jauh sekitar 1 kilometer. Beliau sudah turun dari kendaraan dan memilih berjalan kaki untuk menuju lokasi pesantren. Hal ini dilakukannya hingga saat beliau udzur, bahkan saat berjalan pun sudah harus menggunakan tongkat. Beliau turun jauh sebelum lokasi pesantren (El Umar, 2021).

Setelah menyelesaikan pengembaraan rihlah intelektualnya di pesantren An-Nuqayah, Sidogiri, dan Mambaul Ulum, beliau kembali ke kampung halamannya di Kalabaan Guluk Guluk. Di sana membantu ayahandanya mengajar al-Quran di Langgar yang dibangun ayahandanya K.H. Muhammad Rais Ibrahim pada tahun 1950. Langgar tersebut digunakan Kiai Rais sebagai tempat beribadah, sekaligus

sebagai tempat memberi pelajaran al-Qur'an kepada santri yang berasal dari tetangga sekitar dalam satu desa (santri *kalong*) dan belum terdapat santri *mukim*. Setelah Kiai Muhammad Rais meninggal dunia, kepemimpinan pendidikan di langgar dilanjutkan oleh Kiai Habib sendiri (Solichin, 2017).

Santri Guluk-guluk 1953. Di antara mereka ada Kiai Habib (Foto: koleksi KH. Amir Ilyas)

Sumber: Faizi (2019)

Akhirnya Langgar yang telah dibangun ayahandanya tersebut, beliau kembangkan dan dijadikan pesantren pada tahun 1960-an (Ridlo, 2008). Pada awal berdirinya, pesantren ini hanya memiliki dua santri, yang digembleng dengan pengetahuan Bahasa Arab. Dengan keseriusan dan ketelatenan yang tinggi, Kiai Habib berhasil mencetak kedua santrinya untuk menguasai kitab-kitab keislaman klasik, sehinga akhirnya banyak anggota masyarakat yang memondokkan anak-anaknya ke pesantren ini. Keunggulan dalam penguasaan kedua ilmu alat (Nahw dan Sarf) memberikan *image* kepada masyarakat akan kekhasan Pesantren al-Is'af, bahwa pesantren ini menghususkan kajiannya dalam kedua ilmu itu, yang dalam kenyataannya, santri-santri pesantren ini mempunyai keahlian di bidang ilmu ini. Hal itu terkait erat dengan pandangan Kiai Habib bahwa kedua ilmu itu harus dikuasi, karena menjadi alat untuk dapat mendalami kitab-kitab Islam klasik (Solichin, 2017).

Sampai saat ini pesantren Al Is'af yang didirikan Kiai Habib masih mempertahankan sistem klasik. Pesantren Al Is'af memang memiliki corak dan ciri yang berbeda dengan pesantren lainnya. Sebab hingga didirikan hingga kini masih setia menganut metode salaf. Pelajaran yang diberikan kepada para santrinya murni kitab-kitab ilmu agama. Tak satupun pelajaran umum. Para santrinya, diarahkan untuk pandai membaca kitab-kitab kuning (kitab berbahasa arab klasik yang tidak berharakat). Mereka dipacu untuk banyak menghafal pelbagai macam kitab. Seperti Alfiyah Ibnu Malik, al-Ajurumiyaj, Safinatunnaja, Zubad dan lainnya. Pesantren ini juga sangat menekankan penguasaan ilmu alat, seperti nahwu dan sarraf. Secara istiqamah dan optimal, pesantren ini berupaya menjaga nilai-nilai kesalafan yang menjadi *trade mark* pondok salaf. Sehingga pesantren ini cukup disegani pesantren

lain. Karena rata-rata santri produk pesantren ini menguasai pembacaan kitab kuning.(Ridlo, 2008).

Sosok Kiai Habibullah Rais dapat dikatakan sebagai tokoh yang multitalenta. Selain sebagai pimpinan di Pesantren al-Is'af Kalabaan, Beliau yang hidup sekitar tahun 1352-1431 H ini juga seorang politikus dan aktifis Nahdlatul Ulama (NU). Jika ditanya mengapa Kiai Habib ikut terjun dalam dunia politik, jawabannya adalah mengikuti atau meneladani guru. "Saya aktif di politik karena ikut Kiai dan ikut partainya Kiai," demikian jawaban sederhana Kiai Habibullah Rais (El Umar, 2021).

Tidak banyak data ataupun catatan virtual yang bisa dilacak di internet, tentang biografi lengkap beliau. Hal ini memang menjadi ciri khas sikap tawadhu' yang beliau junjung tinggi, hingga menjadi *core value* dari pesantren Al Is'af. Karean pesantren yang sudah besar dan memiliki santri lebih dari seribu ini masih menjaga diri dari modernisme teknologi dan sistem pendidikan. Sehingga sifat salafnya masih terjaga. Tidak akan ditemukan web portal pesantren al Is'af, ataupun data-data lengkap di internet. Sehingga catatan tentang kapan tepatnya beliau wafatpun tidak ditemukan, kecuali hanya tahun beliau wafat yakni 2010 (Musthofa, 2016). Jika dilihat dari tahun kelahiran beliau, Kiai Habib lahir pada tahun 1935 dan meninggal pada tahun 2010. (Kuswandi, 2016). Maka usia beliau saat wafat adalah 75 tahun, wallahua'lam bishawab.

KARYA ULAMA

Sebagai seorang tokoh masyarakat yang segani, beliau sebenarnya sangat sibuk antara mengajar santri-santrinya dan berdakwah ke masyarakat sekitarnya. Belum lagi aktif di organisasi Nahdlatul Ulama. Akan tetapi kesibukan tersebut bukan menjadi penghalang bagi beliau untuk terus berkarya melanjutkan hobinya dalam tulis-menulis yang sudah beliau lakukan sejak belajar di pondok pesantren. Beberapa tulisannya yang dikenal masyarakat terkait standar tata bahasa Arab, yakni Imrithi dan Alfiyah Ibn Malik dan telah diterjemahkannya ke dalam bahasa Madura. Kiai Habib juga menulis teks Arab bergenre nazham yang berseling dengan terjemahan dalam bahasa Madura yang juga berbentuk nazham. Kitab itu berjudul Minhaj al-Irsyad, menjelaskan kategori ilmu, meliputi ilmu yang wajib dipelajari secara syar'i hingga ilmu yang dilarang untuk dipelajari, juga uraian tentang ilmu yang masuk dalam kategori fardlu ain dan fardlu kifayah. Kiai Habib juga menulis kitab berjudul Dalil al-Nisa' yang menjelaskan uraian hukum Islam yang berhubungan dengan hukum bersuci seputar darah perempuan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Arab berbentuk Syi'ir atau Gurindam, dan ada terjemahan bahasa Madura dalam

bentuk prosa. Dalam pola yang sama, Kiai Habib menulis kitab berjudul Umm al-Ibadah yang menjelaskan tentang tata cara salat (Fikri, 2011).

Kiai Habibullah Rais menekuni hobinya menulis kitab dimulai sejak beliau belajar di pondok pesantren, berdasarkan sumber literatur dikatakan bahwa karya beliau banyak, dimungkinkan puluhan kitab. Tetapi yang berhasil ditelusuri hanya 13 kitab. Kitab-kitab ini sudah banyak dikenal dan dipakai di beberapa pesantren di Madura. Berikut ini karya-karya beliau:

1. Tarbiyatu al-Sibyan, berisi bait-bait bermuatan ajaran akhlaq yang ditulis dalam bahasa Arab sekaligus bahasa Madura dengan formasi selang-seling. Ada pula versi terjemahnya dalam bahasa Indonesia.
2. Fathul Jannah wa wasiyatul Azwaj, berisi seputar keutamaan mencari Ilmu dan etikanya. Kitab ini selesai disusun pada tanggal 4 Jumadil akhir 1408 Hijriah atau bertepatan dengan tanggal 3 Pebruari 1987 M. Kiai Habib mengarang kitab ini karena dorongan kiai Wakit.

Sumber: https://www.bukalapak.com

3. Ummul Ibadah, ditulis dalam bahasa Madura, berisi prosa yang bermuatan petunjuk teknis praktis dalam melaksanakan salat, disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab dengan murad bahasa Madura.
4. Dalilun Nisa', berisi materi hukum Islam yang berhubungan dengan thaharah, khususnya seputar darah wanita, seperti darah haid, nifas, istihadlah. Versi bahasa Arabnya berbentuk syair, sedangkan terbitan dalam bahasa Madura berbentuk prosa atau Nashar. Kitab ini ditulis atas permintaan adiknya Kiai Hariri Ra'is pendiri pondok al-Muqri As-Salafi Prenduan Pragaan.
5. Hidayatut Tausit baina al-Ta'ati wa al-Tafrit, berisi bidang bersuci dalam bentuk jalan tengah yang cocok bagi mereka yang menganggap remeh masalah ini atau bagi mereka yang menganggap rumit.
6. Idah Ba'dil Mubhimat fi ba'di al-Mustalahat, berisi panduan singkat mengenai metode pengambilan pendapat yang valid dan mu'tamad dalam ber-Madzhab.
7. Minhaj al-Irsyad, menjelaskan ketegori Ilmu, meliputi Ilmu yang harus dipelajari secara syar'i hingga Ilmu yang dilarang untuk dipelajari, Ilmu yang dikategorikan sebagai fardu Ain dan fardhu Kifayah dan yang mempelajarinya. Uraian dalam kitab ini disajikan dalam bentuk Nadhom berbahasa Madura sebagai

terjemahannya. Kitab ini tidak diterbitkan karena kekhawatiran musannifnya akan terjadinya kesalahan persepsi masyarakat awam, yang tidak mampu menangkap pengertian dasarnya dan hanya menangkap persoalan yang muncul di permukaannya saja.

8. Mughni al-khasasah, adalah berupa terjemahan nazham Alfiah ibnu Malik dalam bahasa Madura.
9. Wusulul umniyah, adalah berupa terjemahan nadhom Imriti dalam bahasa Madura.
10. Terjemah kitab Safinatus Shalah, karangan Kiai Ilyas Syarqawi, yang menerangkan tentang hukum yang berhubungan dengan salat.
11. Manzumatur Risalah, kitab ini menerangkan tentang tauhid.
12. Zadul hutaba', dalam kitab ini menerangkan tentang bagaimana tatakrama seorang murid kepada mursyidnya.
13. Majmu' al-Fawaid (dua juz), kitab ini adalah kumpulan ibarat-ibarat atau dalil-dalil hukum fikih waqiiyyah (Kuswandi, 2016).

Sebagaimana para alim ulama Nusantara lainnya, kiai Habibullah Rais juga menguasai ilmu multidisipliner seperti Fikih, Ushul Fiqh, Etika Islam, dan Pendidikan Karakter. Artinya, seorang ulama Nusantara idealnya menguasai berbagai disiplin ilmu.

64

Muhammad Hasan Genggong

Sumber: www.pzhgenggong.or.id

Kiai Muhammad Hasan Genggong, banyak masyarakat menyebutnya sebagai Kiai Hasan Sepuh atau hanya memanggilnya sebagai Kiai Hasan Genggong. Nama lengkap beliau al-Arifbillah asy-Syekh Haji al-Syarif Muhammad Hasan bin Syamsuddin bin Qoyiduddin Al-Qodiri Al-Hasani *Quddasallahu Sirruhu* merupakan pengasuh Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong. Beliau juga seorang guru sufi yang terkenal sebagai salah satu Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah.

Beliau salah satu Mursyid dari tatanan Naqsyabandi dan pendiri Tarekat Naqsyabandiyah Ali Ba 'Alawiyah, cabang dari tarekat Naqsyabandiyah (perpaduan dari dua buah tarekat besar; Tarekat Naqsyabandiyah dan Thariqah Ali Ba 'Alawiyah). Beliau juga terkenal sebagai salah satu Wali Qutb di Indonesia. Beliau merupakan seorang Ulama dari para Wali dan seorang Wali dari para Ulama (Mufidah, 2015; Wikipedia, 2022). Di samping itu, beliau merupakan salah satu ulama produktif yang menghasilkan karya kitab, sedikitnya ada enam karya kitab teridentifikasi (www.pzhgenggong.or.id).

Kiai Hasan Genggong lahir pada tanggal 27 Rojab tahun 1259 Hijriah, atau tahun 1840 Masehi di daerah Sentong, Krejengan, Probolinggo Jawa Timur. Nama beliau waktu kecil adalah Ahsan bin Syamsudin (www.pzhgenggong.or.id). Hal itu karena ayahanda beliau yang bernama Kiyai Syamsuddin yang bertempat tinggal

di desa Sentong Krejengan Probolinggo dan Ibundanya bernama Hajjah Khadijah, namun masyarakat memanggil beliau dengan Kiai Miri dan Nyai Miri. Ayah Bunda Kiai Hasan adalah seorang yang Taqwa kepada Allah, taat ibadahnya, salatnya dan puasanya, ahli shodaqoh baik kepada santri-santrinya maupun pada masyarakat sekitarnya (www.pzhgenggong.or.id).

Kiai Hasan tumbuh dan besar di kalangan pesantren yang tentu sangat religius, beliau sudah menunjukkan adanya kelebihan-kelebihan sejak kecil dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain serta kerabat-kerabatnya. Ada karisma yang tersirat dari penampilan beliau, kesopanan dan ketawadhu'an, ramah pada semua pihak, dermawan, serta memiliki kecerdasan, cepat daya tangkap hafalannya serta teguh daya ingatannya, merupakan sifat yang memang dimiliki oleh almarhum sejak kecil lebih-lebih sikap qana'ah (menerima apa adanya) (www.pzhgenggong.or.id).

Keistimewaan Kiai Hasan Genggong sudah tampak sejak masih di dalam kandungan sang ibunda. Ketika hamil sang ibu bermimpi menelan bulan. Mimpi itu diartikan jika kelak anak dalam kandungannya akan menjadi orang yang mulia. Sementara itu, Kiai Syamsuddin ayahandanya juga mengalami hal unik serupa sang istri. Suatu ketika, Kiai Syamsuddin mengisi ceramah di desa lain dan pulang larut malam.Di jalan mendaki, Kiai Syamsuddin melihat cahaya dari kejauhan memancar dari arah timur. Rupanya, sinar itu berasal dari rumahnya. Saat sang ayah sampai rumah, Kiai Hasan Genggong rupanya sudah lahir (Wikipedia, 2022).

Secara nasab Kiai Hasan Genggong berasal dari keluarga Alawiyyin dari marga Al Qodiri Al Hasani yang merupakan keturunan dari Sultanul Awliya al-Quthub al-Kabir Syekh Abi Muhammad Muhyidin Abdul Qadir al-Jailani, keturunan Hasan bin Ali. Beliau menerima sebagian besar pendidikan sufi awal dari gurunya, Syekh Jazuli. Beliau dilatih dalam semua perintah tasawuf dan diberi izin untuk memulai dan melatih pengikut dalam Tarekat Naqshbandi (Wikipedia, 2022).

Perjalanan rihlah intelektual beliau sebagaimana dijelaskan dalam (www.pzhgenggong.or.id), bahwa beliau pernah belajar di Pesantren Sentong di bawah asuhan KH. Syamsuddin. Hubungan keluarga paman Almarhum KH. Muhammad Hasan dimulai sejak kecil sampai usia 14 tahun. Kemudian beliau menjadi santri di Pesantren Sukonsari, Pojentrek-Pasuruan Asuhan KH. Muhammad Tamin. Selepas dari pesantren Sukonsari Pasuruan, beliau menjadi santri dari Syekhona Muhammad Khalil Bangkalan. Di Pesantren ini menggembleng diri serta memperdalam semua Ilmu Agama selama tiga tahun. Kemudian selepas selesai nyantri di Mbah Khalil Bangkalan, beliau menunaikan ibadah Haji sekaligus belajar dan memperdalam Ilmu Agama selama tiga tahun di Mekkah Al Mukarramah.

Berdasarkan perjalanan beliau dalam menuntut ilmu agama, dapat dipahami bahwa selama belajar beliau berguru kepada KH. Syamsuddin, KH. Rofi'i Sentong Kraksaan, KH. Muhammad Tamin Sukonsari Pasuruan, KH. Moh. Khalil Bangkalan, KH. Jazuli Madura, Syekh Nahcrowi Sepanjang, Surabaya, Syekh Chotib Bangkalan Madura dan Syekh Maksum Sentong Kraksaan. Adapun guru-guru beliau di Mekkah antara lain KH. Moh. Nawawi Bin Umar Banten Mekkah, Kiai Marzuki Mataram Mekkah, Kiai Mukri Sundah Mekkah, Sayyid Bakri bin Sayyid Moh. Syatho Al Misri, dan Habib Husaian bin Muhammad bin Husain Al Habsyi Mekkah (www.pzhgenggong.or.id).

Menurut penjelasan dalam (www.pzhgenggong.or.id), dikatakan bahwa sejak kecil beliau sudah berteman dengan orang-orang hebat dan tokoh-tokoh agama yang disegani. Sahabat-sahabat Kiai Hasan Genggong semasa kecil saat berada di perantauan atau menjadi santri di beberapa pesantren, mulai dari Sukunsari, Bangkalan dan Mekkah. Selain KH. Rofi'i Sentong yang merupakan saudara dan sahabat beliau yang paling akrab, juga berkawan baik dengan KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, KH. Nawawi Sidogiri Pasuruan, KH. Nachrowi Belindungan Bondowoso, KH. Abd. Aziz Kebunsari kulon Probolingggo, KH. Syamsul Arifin Sukorejo Situbondo, KH. Saleh Pesantren Banyuwangi, KH. Sa'id Poncogati Bondowoso, Kiai Dahlan Sukunsari Pasuruan, Kiai Abd. Rahman Godangan Sidoarjo, Habib Alwie Besuki.

Adapun para Habib yang lebih dekat dengan beliau adalah Habib Hasyim Al Habsyi Kraksaan, Habib Abdullah Al Habsyi Pemalang, Habib Saleh bin Abdullah Al Habsyi Pasuruan, Habib Hasan bin Umar Al Habsyi Kraksaan, Habib Ahmad bin Alwie Al Habsyi Kraksaan, Habib Saleh Al Hamid Tanggul Jember, Habib Husain bin Hadi Al Hamid, Habib Saleh bin Muhammad Al Muhdar Lumajang, Habib Abu Bakar Al Muhdar Lumajang, Habib Muhammad Al Muhdar Bondowoso, Habib Salim bin Jindan Jakarta.

Beliau merupakan penerus Syekh Jazuli yang ajarannya didapat dari syekh Muhammad Mudzhar al-Ahmadi, yang ujungnya berasal dari Khalifah Abu Bakar diperoleh dari Nabi Muhammad. Sedangkan Tarekat Ali Ba'Alawiyah atau Tarekat Bani Alawi adalah sebuah metode, sistem atau cara tertentu yang digunakan oleh Bani Alawi dalam perjalanannya menuju Allah SWT. Tarekat Alawi ini mereka warisi dari leluhurnya yang tiada lain adalah anak cucu Nabi Muhammad SAW.

Di kalangan ulama sepuh NU, Kiai Hasan Genggong senantiasa dijadikan sebagai sosok yang selalu diminta nasihat dan pertimbangan persoalan jam'iyah dan umat. NU didirikan melalui tahapan proses musyawarah alim ulama, istikharah para ulama

dan stempel pada ahli mukasyafah seperti Mbah Kholil Bangkalan, Kiai Hasan Genggong dan ulama kekasih Allah yang lain. Prosesnya memakan waktu berbulan-bulan, sampai benar-benar siap lahir batin. Saat proses awal pendirian NU, Kiai Hasan Genggong juga diminta pendapat dan nasihat oleh almarhum Kiai Haji Abdul Wahab Hasbullah, KH. As'ad Syamsul Arifn dan para pendiri NU lain atas rekomendasi dari Syekh ona Kholil Bangkalan dan hadratus syekh KH. Hasyim Asy'ari.

Kiai yang dikenal juga dengan sebutan KH. Hasan Sepuh ini dikenal sebagai sosok ulama zuhud, sehingga tidak heran bila selalu menjadi tempat rujukan ketika ulama pendiri NU akan mengambil keputusan. Ketika NU lahir tahun 1926 pada saat bumi Nusantara masih dicengkeram penjajah Belanda, Kiai Hasan Genggong menjadikan pesantrennya sebagai basis perjuangan kemerdekaan. Sosoknya memang bermental baja, percaya diri, ditakuti oleh penjajah dan dikenal apa adanya. Segala bujuk rayu dan siasat Belanda tak mampu menembus hatinya (Wikipedia, 2022).

Sebagai ulama yang hidup di masa penjajahan Hindia Belanda, beliau termasuk tokoh yang gigih menyeru kepada masyarakat agar berjuang menentang penjajahan. Di dalam tabligh-tabligh beliau, pidato-pidatonya menanamkan rasa kebangsaan yang kuat serta menanamkan keyakinan Iman Islam dan Ikhsan dengan suara Ayat Al Qur'an Hadits Nabi Muhammad saw. Begitupun saat masa penjajahan Jepang. Pada saat musim paceklik tengah melanda masyarakat, khususnya di daerah sekitar pondok Genggong ditambah lagi keganasan serdadu Jepang mengumbar nafsu merampasi kekayaan yang ada pada masyarakat. Peristiwa ini menyebabkan penderitaan kekurangan pangan. Pada saat itu, hanya bergantung pada tumbuhan anggur bumi yang beliau tanam di sekitar pesantren. Inilah yang bisa menjadi sumber makanan penduduk waktu itu. Anehnya, walaupun anggur itu berulangkali diambil malah bertambah banyak. Sehingga penduduk merasa terbantu (www.pzhgenggong.or.id).

Saat-saat menjelang kemerdekaan bangsa Indonesia, Kiai Hasan memerintahkan putranya yang bernama K. Nasnawi (alm), untuk membentuk barisan pejuang dengan nama "Anshorudinillah", sebagai barisan untuk memepertahankan Negara dan Agama. Kemudian pemberontakan di Surabaya meletus, sehingga muncul inisiatif dari komandan polisi Kraksaan (Bapak Abd. Karim), untuk menjadikan barisan tersebut sebagai pasukan inti di garis depan. Kemudian, berdasarkan hasil musyawarah, nama Anshorudinillah dirubah menjadi "Barisan Sabilillah".Barisan Sabilillah ini kemudian dikirim ke Tulangan Sidoarjo antara lainnya di dalamnya terdapat Non Akhsan, Lora Sufyan, dan lain-lain. Dalam situasi yang gawat ini, tidak sedikit para pejuang angkatan 45 yang datang kepada Al Marhum untuk

memohon do'a restu, demi kejayaan dan keselamatan perjuangan. Lebih-lebih di saat berkobarnya api perjuangan menghadapi aksi penjajah Belanda dalam agresi ke I dan II. Pondok Genggong juga dijadikan sebagai kubu pertahanan gerilyawan (www.pzhgenggong.or.id).

Begitulah sedikit kisah perjuangan beliau, selain membina masyarakat dan mendidik santri-santrinya hingga pesantren Genggong saat ini menjadi besar dan menjadi tumpuan Pendidikan di Genggong Probolinggo. Akhirnya Kiai Hasan Genggong berpulang ke Rahmatullah pada 11 Syawal 1374 Hijriyah atau 1 Juni tahun 1955 Masehi (Wikipedia, 2022).

KARYA ULAMA

Kiai Hasan Genggong di tengah kesibukannya sebagai pengasuh pondok pesantren serta Mursyid Imam Thariqah, masih menyempatkan diri untuk berkarya dengan menuangkan pemikiran-pemikiran beliau menjadi sebuah karya kitab. Berikut beberapa karya yang berhasil diinventariser oleh Ahlil Bait (dalam www.pzhgenggong.or.id) antara lain:

1. Aqidatul Tauhid Fie Ilmu Tauhid
2. Nadlam Safienah Fiel Fighi
3. Al Hadts 'Ala Tartibil Akhrufi Hija-iyah
4. Khutbatun Nikah
5. Khutbah Jum'at
6. Asy Syi'ru Bil Lughotil Manduriyyah

Salah satu karya yang berjudul "Aqidah al-Tauhid li al-Syekh Muhammad Hasan al-Gingguni al-Kraksani", sebuah kitab yang diterbitkan penerbit Ahmad Nabhan Surabaya pada tahun 1409 Hijriyah atau 1988 Masehi. Kitab tersebut berupa nadhom yang dilengkapi dengan makna pegon berbahasa Madura menjelaskan tentang akidah Asy'ariyah meliputi 20 sifat wajib bagi Allah, 20 sifat mustahil bagi Allah dan 1 Sifat jaiz bagi Allah. Sekaligus dalam kitab itu berisi 4 Sifat wajib bagi utusan, 4 Sifat mustahil bagi nabi dan 1 sifat jaiz bagi nabi. Jika dijumlah ada 50 sifat. Itulah yang masyhur dikenal dengan al-Aqaid al-Khamsin atau "Aqoid saeket".

Setelah menjelaskan secara lengkap "aqoid saeket" ini Kiai Hasan menyebut bahwa semuanya itu terkandung dalam dua kalimat Syahadat. Ini menarik banget. Dua kalimat syahdat, menurut Kiai Hasan, jika dipahami dan dielaborasi secara mendalam mengandung rumusan akidah Ahlussunah Waljamaah. Iman dan hal-

hal yang "aneh" & di luar akal manusia--bahasa aneh adalah bahasa dalam nadhom tersebut, al-Ajaib diartikan "aneh"--dalam Islam, seperti konsep al-Ba'ts, al-Hisab, al-Mizan, Neraka, al-Shirat, dan Surga. Menurut beliau semua hal tersebut harus diyakini, dipercayai dan diimani sepenuh hati. Beliau juga menyebut nama Ukasyah, yakni seorang sahabat nabi, yang oleh baginda nabi dijamin masuk surga tanpa hisab. Ketika membaca ini, saya terperanjat sebab beberapa hari sebelumnya, saya sedang menulis biografi sahabat Ukasyah bin Mihsan itu. Pada bait setelahnya, Kiai Hasan mengelaborasi sendiri secara serius terkait konsep-konsep di atas. misal bagaimana konsep al-Hisab, Shirat, Surga dan Nereka.

Beliau menyebut bahwa kenikmatan surga adalah sesuatu yang tak pernah terlihat, tak pernah terdengar dan tak pernah terlintas dalam hati manusia. Setelah menjelaskan itu, beliau menutup nadhomnya yang berjumlah 76 bait ini dengan ucapan syukur kepada Allah, ucapan salawat atas baginda nabi, keluarga dan para sahabatnya. Di bait paling akhir, beliau menjelaskan bahwa nadhom akidah ini ditulis pada tahun 1336 Hjiriyah atau 1917 Masehi. Berarti beliau menulis nadhom ini kira-kira saat berusia 77, atau 38 tahun sebelum beliau wafat. Beliau wafat pada tahun 1955 dalam usia 115 tahun. Sebenarnya masih ada satu lagi kitab beliau yakni "al-Ahadits al-Nabawiyah Ala Tartib al-Ahruf al-Hija'iyah" kitab tersebut ada di Maktabah al-Halabi Mesir Mika, 2022).

65

Muhammad Idrus Buton

Di wilayah Sulawesi Tenggara tepatnya di pulau Buton terdapat sebuah kerajaan masyhur yaitu kesultanan Buton. Kesultanan tersebut memiliki seorang sultan/raja yang juga seorang ulama yang bernama Sultan Muhammad Idrus. Nama lengkap beliau Muhammad Idrus bin Sultan Badruddin. Sedangkan julukan atau gelarnya adalah Sultan Qaim al-Din atau lebih dikenal dengan nama kaimuddin. Tanggal dan harinya lahir beliau masih belum diketahui tepatnya akan tetapi kemungkinan beliau terlahir sekitar akhir abad 18. Dengan indikasi, pada tahun 1824 beliau menggantikan ayahnya menjadi sultan, yakni di saat umur beliau menginjak usia 40 tahun (Melamba & Hafsah, 2014).

Ket. Di Kota Baubau, Sulawesi Tenggara terdapat bangunan masjid tua bernama Masjid Quba sebagai bukti warisan masuknya periode Islam klasik Nusantara di Kesultanan Buton, Muhammad Idrus Kaimuddin sekitar abad 18 Masehi silam.

Sumber: https://daerah.sindonews.com/

Idrus kecil tumbuh dalam lingkungan aristokrasi istana Kesultanan Buton, sekaligus dalam lingkungan ilmu pengetahuan dan keislaman yang kental. Pada lingkungan keluarganya itu, dan di Madrasah Kesultanan Buton, Idrus kecil telah menghafal al-Qur'an sejak kecil dan belajar ilmu-ilmu keislaman dasar (Sabyan, 2017). Sebagai seseorang dari keluarga bangsawan sekaligus keturunan sultan

beliau mendapatkan pendidikan yang cukup sejak kecil. Beliau langsung dididik oleh kakeknya, yaitu sultan Buton ke 4 yang mashur dengan kealimannya dan penganut ajaran tarekat Qadiriyah dan Khalwatiyyah, hingga "talaqqi" kepada Syekh Muhammad Syayisy Sunbul al-Makki. Dari ulama yang disebut terakhir ini beliau belajar pelbagai disiplin ilmu, khususnya tentang tasawuf ala tarekat Khalwatiyyah Samaniyyah, hingga menjadi pemuda cerdas (Masudi, 2016).

Sultan Kaimuddin I yang memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat telah melakukan beberapa perubahan dalam sistem ketatanegaraan dan administrasi pemerintahan Kerajaan Buton, menetapkan beberapa undang-undang baru yang mengatur hak dan kewajiban kaum ningrat dan masyarakat. Beliau mewajibkan penggunaan Bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam lingkungan kraton Wolio (Zahari, 1977).

Pada tahun 1824 Muhammad idrus naik tahta menjadi seorang sultan Buton menggantikan ayahnya yakni Sultan Muhammad Anharuddin yang usia kekuasaannya sangat pendek (1822-1823) (Zahari, 1977). Dengan begitu beliau menyandang gelar Sultan Qoimuddin Muhammad Idrus ibn Sultan Badruddin ibn Sultan Qoimuddin al-Kabir. Pada masa kepemimpinnanya beliau ditandai dengan penetapan-penetapan hukum Agama (Islam) dan kebijakan-kebijakannya yang pro terhadap kemaslahatan rakyat. Kedatangan pedagang-pedagan Belanda disikapinya dengan mengadakan kontrak perjanjian yang multi waspada dan hati-hati (Masudi 2016).

Ada banyak proyek reformasi yang dilakukan oleh Sultan Idrus Buton ketika memimpin kesultanan, diantaranya adalah mereformasi undang-undang sistem tata negara kesultanannya. Selain itu, Sultan Idris Buton juga dikenal sebagai penguasa yang mencintai ilmu pengetahuan, menegakkan hukum dengan adil, mencintai rakyatnya, dan menghormati ulama. Beliau juga dikenal sebagai figure sultan yang ulama, dan ulama yang sultan. Kecenderungan keilmuan sang sultan adalah fikih dan tasawuf (Sya'ban, 2017).

KARYA ULAMA

Sultan Muhammad Idrus Buton selain dikenal sebagai seorang raja beliau juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis kitab, tercatat ada sekitar 40 an judul kitab yang berhasil beliau ciptakan, diantaranya adalah:

1. Dliya' al-Anwar wa Tashfiya' al-Akdar

   Kitab ini membahas tentang permasalahan tasawuf, kitab ini ditulis dengan menggunakan kertas Eropa yang tebal, yang juga menggunakan cap kertas

bertuliskan AG dan tanpa kolofon. Karya yang relatif tipis ini tidak menipiskan bobot isi dari kitab ini. Nama judul kitab tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Muhaqqiq (editor manuskrip), adalah nama judul yang tertera di cover manuskrip. Naskah ini berukuran 16,5 x 11 cm, terdiri dari 30 halaman yang tidak memiliki nomor halaman. Jumlah baris dalam setiap halamannya rata-rata 15 baris. Di bagian kiri bawah setiap verso terdapat alihan, yakni kata yang merupakan penunjuk kata dalam rekto berikutnya yang juga berfungsi sebagai penanda urutan halaman (Agustina, 2018).

Garis besar dari tema dalam kitab ini adalah berisi mengenai sifat-sifat terpuji dan tercela seperti Zuhud, Sabar, Ridho, Syukur, dll. Yang paling membedakan dengan dua karya al-Ghazali di atas adalah tentang ajaran Tarekat Khalwatiyah yang merupakan ajaran tasawuf yang dilakoni oleh Muhammad Idrus Buton (Masudi, 2016). Selain itu pula dalam Teks yang terdapat dalam naskah kitab ini berisi ajaran tasawuf yang menerangkan akan pentingnya menyucikan diri dari penyakit-penyakit hati yang biasanya menghantui, seperti bakhil, dengki, sombong dan sebagainya.

Sama seperti al-Ghazali yang dalam kitabnya *Mukasyafah al-Qulub: al-Muqarrab ila Hadrati 'Allami al-Ghuyub* juga membicarakan tentang penyucian dan pembersihan hati. al-Qur'an sendiri juga sudah menghimbau kepada kita untuk menjauhi penyakit-penyakit hati ini (Agustina, 2018). Penulisan kitab ini memiliki sistematika yang cukup unik yakni tidak seperti kitab-kitab lainnya yang membagi pembahasan dengan beberapa bab dan sub-bab, akan tetapi dengan menggunakan dengan model *Tanbihun-Tanbihun* (peringatan-peringatan).

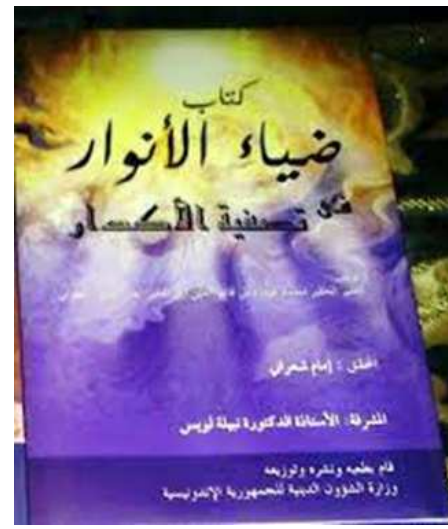

Dliya' al-Anwar wa Tashfiya' al-Akdar
(sumber: Islami.co)

2. Fathur Rahim

Kitab ini membahas tentang ajaran inti dari agama Islam seperti ajaran tauhid, tasawuf, fikih, dan adab beribadah seperti berdzikir, keutamaan berShalawat kepada nabi, keutamaan ilmu pengetahuan, para ulama, para

penuntutnya, dan orang-orang yang hidup dalam kecintaan atas ilmu. Dikutip dari Sya'ban dalam NU online dalam pengantarnya: Maka berkatalah seorang hamba yang fakir nan hina, yang mengakui akan segala dosa dan kesalahan, Muhammad Idrus Qaimuddin putra dari [Sultan] Badruddin dari Buton, semoga Allah berkenan mengampuninya, kedua orang tuanya, guru-gurunya, dan semua orang Muslim. [Amma ba'du].

Kitab Fathur Rahim

(Sumber: NU.or.id)

Ini adalah sebuah ringkasan dalam ilmu akidah, dari rukun-rukun iman dan Islam, juga dalam menerangkan keutamaan kalimat-kalimat dzikir yang indah dan lainnya, adab berzikir yang aku dapatkan dari para guruku yang agung, juga dalam menerangkan keutamaan memperbanyak bersalawat kepada Nabi Muhammad SAW di setiap masa di siang dan malam, juga dalam menerangkan keutamaan ilmu, para ulama, para penuntut, dan orang-orang yang mencintai ilmu dan ahlinya (sya'ban,2017). Manuskrip kitab ini selanjutnya ditahqiq oleh al-Fadhil al-Muhaqqiq Abu Sabiq Supriyanto Kudus pada tahun 2016 yang lalu. Jumlah keseluruhan kitab "Fathur Rahim" versi manuskrip setebal 20 halaman, dan dalam versi tahqiqan menjadi 57 halaman, termasuk di dalamnya pengantar pentahqiq dan biografi Syekh Idrus Buton (Sya'ban, 2017).

3. Karya Karya Lain

Selain karya di atas masih terdapat karya karya beliau yang tercatat dalam manuskrip maupun kitab. Karya tersebut ada yang ditulis menggunakan bahasa arab atau bahasa walio, seperti telah dijelaskan di atas terdapat puluhan karya beliau diantaranya adalah Raudlatul Ikhwan (Bahasa Arab); Takhsiynul Auladi (Bahasa Arab); Darratil Ikhkaami (Bahasa Arab); Sabiylis Salaam (Bahasa Arab); Targiybul Anaami (Bahasa Arab); Dliaaul Anwaari (Bahasa Arab); Tanbiygil Gaafili (Bahasa Wolio-Kabanti); Jaohara Maanikamu Molabi (Bahasa Wolio-Kabanti); Nuru Molabina (Bahasa Arab-kabanti); Tankiyyatul Kuulubi (Bahasa

Arab); Bula Malino (Bahasa Wolio-Kabanti); Siraajul Muttaqina (Bahasa Arab); Badayatul Alamiyyat (Bahasa Arab)(Melamba & Hafsah, 2014)

Di tengah kesibukkanya sebagai seorang pemimpin di kesultanan Buton Syekh Muhammad Idrus juga merupakan seorang ulama yang produktif dalam mengarang kitab. Karya karya beliau sebagaian besar membahas mengenai ilmu tasawuf. Sebagai seorang sultan atapun pemimpin di tengah masyarakat kitab ini tentunya bisa bermanfaat untuk menjaga akidah di masyarakat.

66

Muhammad Muhyi

Beliau merupakan salah seorang ulama Madura yang hidup sekitar abad 19M akhir. Hal ini dapat dibuktikan dengan angka tahun dalam naskahnya yang bertuliskan tahun 1309H atau jika dimasehikan akan menunjuk angka tahun 1891 M. ini artinya beliau hidup di akhir abad 19M. Beliau merupakan salah satu ulama dari Madura yang tidak begitu terkenal di khalayak Nusantara. Akan tetapi beliau merupakan ulama yang terkenal di wilayahnya. Ini menandakan bahwasanya ulama dari dahulu kala memang lebih terkenal di wilayahnya karena mereka memiliki tanggung jawab pada wilayahnya sendiri. Beliau memiliki tugas dalam mensyiarkan dan menjaga umatnya di wilayah sendiri.

Di sela-sela syiarnya KH. Muhammad Muhyi ini kemudian menuliskan kitab yang digunakan untuk memudahkanya dalam mensyiarkan ajaran Islam. Salah satu naskah yang beliau tulis adalah Kitab Jurumiyah. Beliau mensyarah kitab tersebut sebagai bentuk syiarnya dalam pengajarannya. Karena dengan kitab ini setidaknya akan membuat murid atau pengikutnya dapat belajar Bahasa Arab sesuai dengan kaidahnya. Hal ini penting guna memahami kitab-kitab yang memakai Bahasa Arab, supaya paham secara gramatikalnya.

Memahami bentuk-bentuk perubahan kata dalam Bahasa Arab, dan mempengaruhi dalam memahami kitab dalam Bahasa Arab. Ini sangat penting untuk diajarkan kepada murid ataupun jama'ahnya. Walaupun beliau tidak setenar dengan pengarang kitab yang lainya akan tetapi sumbangsih karyanya ini memberikan bukti bahwasanya, di negara ini memiliki banyak ulama yang juga menuliskan karya-karya untuk syiar ajaran Islam (Wawancara dengan Gus Zabidi pada tanggal 3 Juni 2022).

KARYA ULAMA

Karya beliau adalah *Kitab Syarah Jurumiyah*. Penjelasan dalam kitab ini memang sama dengan kitab yang dipelajari di banyak pesantren di Indonesia. Akan tetapi kitab ini hanya membahas sampai pada bab Masdar saja. Berbeda dengan beberapa kitab Jurumiyah yang ada di Indonesia, semuanya kebanyakan sampai pada bab *Makhfudhot Min al-Asma'*.

Keunggulan dalam kitab ini adalah dalam penulisanya diberikan makna umum langsung khas pesantren dan beberapa penjelasan. Isi dalam kitab ini sebenarnya sama yaitu membahas mengenai gramatikal Bahasa Arab. Misalnya membahas mengenai I'rab, Isim, Fiil, Fail, dan lain sebagainya. Kemungkinan kitab ini hadir untuk pengajaran bagi masyarakat setempat dan juga murid-muridnya. Hal ini supaya memudahkan para pengikutnya memahami gramatikal Bahasa Arab.

Hal ini digunakan untuk memahami kitab-kitab yang berbahasa Arab. Karena dalam memahami Bahasa Arab atau membaca Arab gundul setidaknya harus dapat memahami gramatikal bahasanya. Kitab Jurumiyah ini hadir di tengah-tengah masyarakat Madura sebagai salah satu jalan pengajaran dalam memahami Bahasa Arab. Karena ciri khas masyarakat pesantren itu membaca kitab-kitab yang memakai huruf arab gundul atau tanpa harakat.

Keilmuan gramatika ini diajarkan kepada masyarakat supaya dapat memudahkan para santrinya dalam membaca kitab-kitab yang berbahasa Arab. Ini penting, karena kebanyakan Kiai pasti dapat membaca kitab gundul. Hal tersebut memudahkan kiai dalam mensyiarkan ajaran Islam melalui pembacaan kitab-kitab yang berbahasa Arab. Selain itu juga dengan mampu membaca kitab-kitab gundul nantinya akan mempermudah dalam memberikan ajaran-ajaran Islam yang akan mereka syiarkan dengan bahasa setempat. Hal tersebut tentunya akan mempermudah masyarakat setempat dalam memahami ajaran Islam, karena bahasa bukan kendala lagi dalam memahami ajaran Islam.

Kitab Jurumiyah ini hadir dalam rangka untuk mempermudah dalam membaca dan mempelajari ajaran dalam Bahasa Arab gundul. Dengan mempelajari kitab Jurumiyah ini setidaknya kita akan dapat membedakan kata sifat dan kerja, kemudian bentuk perubahannya, maksudnya perubahan kata untuk orang kedua atau ketiga. Kemudian kata untuk laki-laki mapun perempuan, ini penting dalam dunia gramatikal Arab supaya jelas dalam memahami teks. Semisal ketika membahas suatu bab yang ditujukkan untuk perempuan dan dalam kitab tersebut tidak ada penjelasan mengenai sebuah ayat yang ditujukkan untuk siapa. Dengan pemahaman

gramatikal Bahasa Arab kita dapat memahami dan membedakan hal tersebut. Hal tersebut tentunya akan memberikan gambaran jelas terkait dengan pemahaman dalam kitab supaya tidak bercampur aduk dalam menerjemahkan suatu kitab.

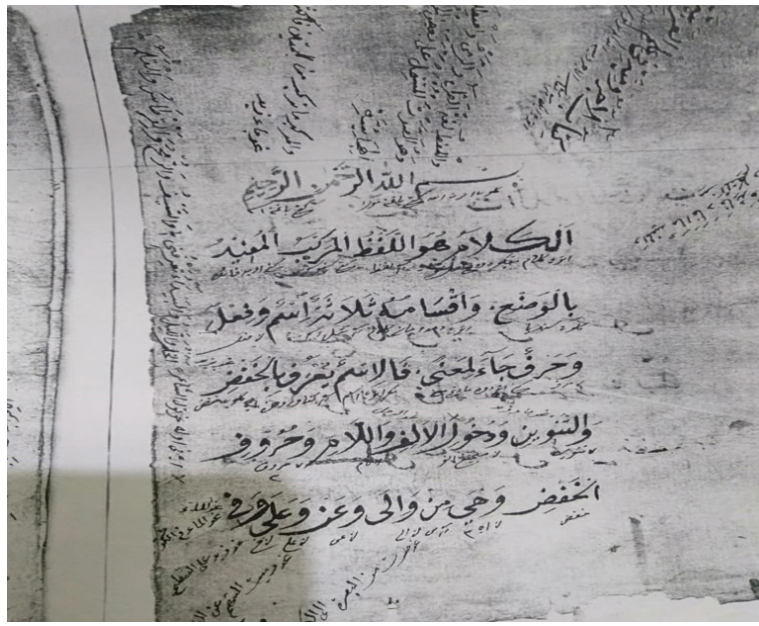
بسم الله الرحمن الرحيم
الكلام هو اللفظ المركب المفيد
بالوضع. واقسامه ثلاثة اسم وفعل
وحرف جاء لمعنى. فالاسم يعرف بالخفض
والتنوين ودخول الالف واللام وحروف
الخفض وهي من والى وعن وعلى وفي

Sumber: Dokumen Pribadi

67

Muhammad Mustajab

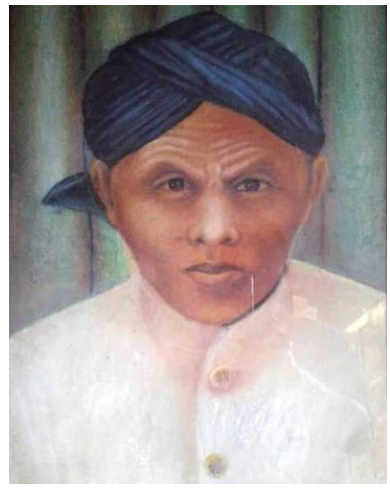

Sumber: Suara Merdeka

KH. Muhammad Mustajab bin Syekh Kiai Muhammad Isa lahir pada tahun 1870 di Kaligowong, Wadaslintang, Wonosobo. KH. Muhammad Mustajab adalah putera kedua, KH. Muhammad Isa dari lima bersaudara yaitu KH. Muhammad Mustajab, Kiai Muhammad Idris, Kiai Imam Ahmad, Kiai Imam Bukhori dan Nyai Abdul Karim saudara lain Ibu, satu ayah. Dirunut dari silsilahnya KH. Muhammad Mustajab putra Syekh Kiai Muhammad Isa bin Kiai Muhammad Nuryani bin Syekh Kiai Sabarudin. Kiai Sabarudin adalah pejuang yang berasal dari Keraton Yogyakarta, mengusir penjajah Belanda bersama Pangeran Dipenogoro pada Perang Jawa (Java Oorlogh) tahun 1825 - 1830 M. Makamnya berada di Sitantu, Sendangdalem, Padureso, Kebumen.

KH. Muhammad Mustajab dilahirkan di masa penjajahan Belanda, mengalami masa penjajahan Jepang hingga Indonesia merdeka. Semasa kecil KH. Muhammad Mustajab dididik langsung oleh ayahnya, Syekh Kiai Muhammad Isa, tentang dasar-dasar agama Islam. Selanjutnya Kiai Muhammad Mustajab melanjutkan pendidikannya ke pelbagai pondok pesantren di Jawa Tengah dan Jawa Timur berguru dengan KH. Dimyati dan KH. Mahfudz Termas, Pacitan ketika nyantri di Jawa Timur diungkapkan oleh putranya KH. Muhammad Mustajab yang saat ini tinggal di Yogyakarta KH. Ahmad Sirojudin, bahwa KH. Muhammad Mustajab nyantri di Termas Pacitan, "menurut sumber yang saya peroleh dari mbah Abdul Wahid dan

mbah Abdul Kamar, Bapak KH. Muhammad Mustajab nyantri di Termas, Pacitan, Jawa Timur," ungkapnya Di Kaligowong pada abad 18 M.

Ketika KH. Muhammad Mustajab lahir belum ada Masjid, baru ada mushola yang didirikann oleh Kiai As'ari kakek dari KH. Muhammad Mustajab sedangkan di Kecamatan Wadaslintang baru ada satu Masjid Fadhilatul Munawarah yang sebelumnya pindahan dari Masjid di Pesanggrahan. Masjid Fadhilatul Munawarah didirikan oleh Kiai R Muhammad Fadhil ayah mertua KH. Muhammad Mustajab. Saat itu di Kaligowong dan sekitarnya, masyarakatnya masih banyak yang kejawen, belum banyak warga masyarakatnya yang menjalankan ibadah salat Jum'at kalau pun salat Jum'at harus jalan kaki dari Kaligowong ke Wadaslintang yang jaraknya 15 KM ditempuh 2 jam perjalanan.

Masa kecil Muhammad Mustajab dididik oleh ayahnya, Syekh Kiai Muhammad Isa tentang baca tulis Al Qur'an dan dasar-dasar agama Islam. Kemudian Muhammad Mustajab mondok di Pondok Pesantren Al Fatah, Parakancanggah, Banjarnegara sekitar tahun 1880 an bersama adiknya Muhammad Idris, setelah dari Pondok Pesantren Al Fatah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi lagi nyantri dan mondok di Pondok Pesantren, Termas, Pacitan, Jawa Timur asuhan KH. Mahfudz Termas.

Ketika nyantri di Pondok Pesantren Parakancanggah, Banjarnegara, KH. Muhammad Mustajab harus ditempuh dengan jalan kaki satu hari perjalanan dari Kaligowong ke Banjarnegara. Melewati lembah dan hutan yang banyak hewan buasnya serta berbekal seadanya. Sebagaimana dikisahkan oleh putranya, KH. Muhammad Thoha, suatu saat ketika Muhammad Mustajab dan Muhammad Idris pulang nyantri dari Parakacanggah, di hutan belantara bertemu dengan harimau yang sedang menyantap kijang hasil buruannya dengan bismillah memohon perlindungan Allah Swt alhamdulillah, Muhammad Mustajab dan Muhammad Idris, selamat dan dapat pulang ke rumahnya dengan aman.

Selama nyantri di Pondok Pesantren Al Fatah Parakancanggah, Muhammad Mustajab dan Muhammad Idris dibimbing langsung oleh KH. Abdul Fatah. Ada kisah menarik yang diceritakan KH. Muhammad Thoha ketika ayahnya nyantri di Pondok Pesantren Al Fatah, Parakancanggah. Suatu malam KH. Abdul Fatah keluar menuju masjid untuk menjalankan salat tahajud, KH. Abdul Fatah melihat para santri tertidur lelap di serambi Masjid termasuk Muhammad Mustajab, saat itu KH. Abdul Fatah melihat ada satu santri yang bersinar terang lalu didekatinya santri tersebut dan sarungnya dibundeli atau diikat ujung bagian bawahnya sebagai tanda. Keesokan paginya ba'da salat Subuh para santri berkumpul di serambi Masjid untuk tadarus Al Qur'an.

Di hadapan para santri yang sedang mengaji, KH. Abdul Fatah mengumumkan,"Para santri coba lihat siapa di antara kalian yang sarungnya ada bundelannya, ngacung," pinta KH. Abdul Fatah. Kemudian para santri sibuk mencari bundelan di sarungnya masing-masing, ternyata yang sarungnya ada bundelannya adalah Muhammad Mustajab, lalu tunjuk jari disertai ucapan khamdalah oleh para santri lainya Alkhamduillahi rabbil 'alamin. Selanjutnya KH. Abdul Fatah mengatakan, "Sekarang yang mulang ngaji atau mengajar ngaji Muhammad Mustajab," ujarnya

Sejak saat itu Muhammad Mustajab dipercaya penuh oleh KH. Abdul Fatah untuk mengajar para santri lainya (Muqorrobin, 2022).

KARYA ULAMA

Selama di pesantren, Muhammad Mustajab banyak menulis, menyalin dan mengarang kitab, puluhan kitab ditulis olehnya. Di antara kitab karangannya tentang tasawuf yaitu:

1. Kitab Risalah Latifah fi Bayani Ba'iati Dzikri wa Silsilah Salsilatil Qodiriyah wa Naqsabandiyah.

   Kitab tulisan dan karya KH. Muhammad Mustajab lainnya adalah kitab Ushuluddin, yang cukup tebal dengan tulisan tangan, kitab Ushuludin kitab yang menjelaskan tentang pokok-pokok hukum agama Islam atau kitab fikih dan kitab Bahjatul Ulum, kitab yang menjelaskan tentang tauhid.

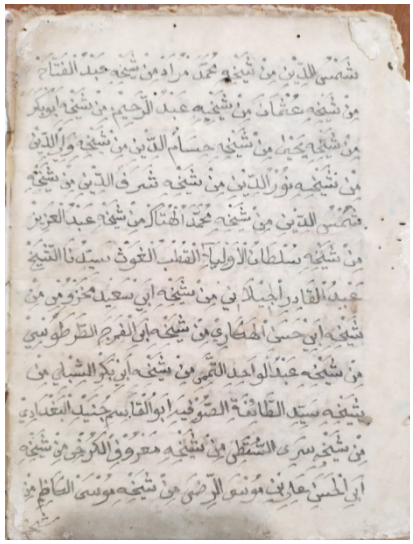

Sumber: Doc. Pribadi.

2. Kitab Bahjatul Ulum fi Ayarhi Bayani Aqidatil Ushul.

Sumber: Doc. Pribadi.

Kiai Mustajab, berdasarkan karyanya yang ditemukan, merupakan ulama muslim yang menguasai ilmu Tasawuf, khususnya tarekat, dan teologi Islam.

68

Muhammad Nashir Yahya bin Ahmad

Beliau lahir pada tanggal 8 Oktober 1974 dan saat ini bertempat tinggal di di RT 03. Kelurahan Jelmo, Kecamatan Pelayangan, Kota Jambi bersama keluarganya. Beliau adalah wakil mudhir sekaligus Direktur KMI Pondok Pesantren Jauharen. Pesantren al-Jauharen yang terletak di Kelurahan Tanjung Johor, Kecamatan Pelayangan Kota Jambi, termasuk salah satu Pondok Pesantren tua yang berdiri sejak tahun 1927 sebelum Indonesia merdeka. Meskipun demikian, secara dinamika perkembangan pondok pesantren ini mengalami pasang surut.

Pondok pesantren ini menjadi kebanggaan masyarakat seberang kota Jambi dengan pusat pendidikan agama Islam yang maju dan berkembang di tengah-tengah kehidupan masyarakat Jambi sejak berdirinya tahun 1927 sampai dengan 1981. Kemudian ketika di pimpin oleh Guru Mahfudz mengalami kemunduran bahkan ditinggal para penghuninya alias ditutup dikarenakan pelbagai faktor (Qodri, 2010).

Beliau mengenyam Pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Madrasah Sa'adatud Darain selama enam tahun. Ciri khas dan keunggulan pondok pesantren ini adalah upaya yang dilakukan oleh pengasuh dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang memadukan sistem klasikal dengan sistem modern dengan tetap menstabilkan identitas klasik yaitu kurikulum yang ditetapkan sendiri oleh pondok sejak awal berdiri. Adanya pemberian materi pembelajaran kitab kuning diharapkan santri yang telah menyelesaikan pendidikan di sini mampu dan mandiri secara langsung terjun di tengah masyarakat, sebagaimana contohnya adalah beliau yakni Guru Muhammad Nashir Yahya bin Ahmad. Seusai beliau menamatkan pendidikan di Pesantren Sa'adatud Darain, beliau melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren

Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur namun hanya sebentar tak sampai setahun (Rosadi, 2014). Setelah melalui perjalanan pendidikan dan melihat adanya kemunduran pesantren Jauharen sejak tahun 1980an.

Pada tahun 2003, beliau bersama dengan KH. Sirajudin berinisiatif menghidupkan kembali Pondok Pesantren Jauharen. Dalam proses berdirinya kembali al-Jauharen melalui beberapa langkah yaitu musyawarah dengan warga, mencari pemimpin yang ideal, temu reuni akbar, dan menyebarkan brosur, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut merupakan cerminan dari upaya mereka untuk membangkitkan kembali serta mempertahankan eksistensi Pondok Pesantren al-Jauharen di tengah-tengah masyarakat yang Islami. Upaya lain yang dilakukan adalah mengadakan pengajian rutin, membuka program tahfiz al-Qur'an, dan mengadakan kegiatan yang sifatnya memanfaatkan potensi yang dimiliki santri, yang mana kegiatan-kegiatan tersebut banyak memberikan perubahan signifikan terhadap perkembangan pondok pesantren (Qodri, 2010).

Upacara Hari Santri Nasional 2020 Pesantren al-Jauharen

Sumber: jambilink.com

Salah satu harapan pimpinan Pondok Pesantren al-Jauharen yakni Tuan Guru Muhammad Nasir Bin Yahya dan segenap Guru pada hari santri tahun 2020 adalah semoga kita semua dapat memperkuat ukhuwah Islamiah, memperkuat keimanan dan keyakinan serta memperkuat dari segala bidang. Selain itu, beliau

juga mengatakan bahwa hendaklah khawatir akan terjadinya generasi yang akan datang lemah dari segala bidang. Oleh karena itu mari memperkuat untuk semua bidang dengan terselenggaranya Hari Santri Nasional serta semangat yang tidak terkikis oleh apapun. Pondok Pesantren al-Jauharen tetap memperingati Hari Santri walau dunia sedang dirundung virus Corona dengan tetap mematuhi dan menjaga protokol kesehatan (jambilink.com). Untuk menjaga generasi selanjutnya agar menjadi generasi yang kuat, berpengetahuan dan memiliki pemahaman agama Islam yang memadai, beliau menulis beberapa karya yakni kitab-kitab berkaitan dengan hadits, nahwu, aqaid dan kalam, serta fikih.

KARYA ULAMA

Adapun judul-judul kitab yang telah dikarangnya yang telah ditemukan (Rosadi, 2014) antara lain adalah:

1. Al-Ahadits al-Mukhtarah: Tasytamilu 'ala Mi'ah wa Sittin Haditsan

   Kitab ini berisi tentang hadits dan ilmu yang berkaitan, di dalamnya berisi 160 hadits pilihan yang diberi terjemahan bahasa Indonesia di bawahnya dengan jumlah halaman kitab sebanyak 34 halaman. Penulisan kitab ini tanggal 15 Dzulhijjah 1423 H bertepatan dengan 18 Februari 2003 yang terletak dalam pengantar dengan menggunakan Bahasa arab. Adapun manfaat dari mempelajarinya adalah untuk mengetahui pertumbuhan dan perkembangan hadits dan ilmu hadits dari masa ke masa; mengetahui tokoh-tokoh dan usaha-usaha yang telah dilakukan; mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para Ulama dan mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria Hadits sebagai pedoman dalam menetapkan suatu hukum syara (Utang Ranuwijaya. 1996).

2. Jauhar al-Mubtadiy fi 'ilmi ushul ad din bi masailil Ilahiyyat.

   Kitab ini berisi tentang pelajaran ilmu ushuluddin (Aqaid dan Ilmu Kalam) mengenai sifat-sifat yang wajib bagi Allah disertai dalil aqli dan naqlinya yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab dengan jumlah halaman sebanyak 50 halaman.

3. Jauhar al-Mubtadiy fi 'ilmit-Tauhid.

   Kitab ini berisi tentang pelajaran ilmu tauhid (Aqaid dan Ilmu Kalam) yaitu mengenai masalah ilahiyyat, nubuwwat dan sam'iyyat yang ditulis dengan

menggunakan bahasa dan aksara Arab dengan jumlah halaman sebanyak 14 halaman.

4. Al-Qawaid al-Nahwiyyah fil asma wal af'al.

   Kitab ini berisi tentang pelajaran nahwu mengenai kalimat isim dan kalimat fiil. Kitab ini ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu dan aksara Jawi (Arab Melayu) dengan jumlah halaman sebanyak 20 halaman. Secara sederhana, pelajaran nahwu adalah ilmu yang membantu untuk mengetahui bagaimana membunyikan bagian akhir dari suatu kata dalam struktur kalimat. Contoh: *Alhamdu Lillahi Rabbil 'Aalamiin*. Mengapa huruf dal pada kata Alhamdu dibaca dhammah (du), bukannya kasrah (di), atau fathah (da) ? Karena struktur kata Alhamdu berperan sebagai mubtada', hukum mubtada' ialah dibaca rafa', yang ketika di awal kalimat beliau harus dibaca dhammah. Dengan Nahwu, kita bisa memahami bagaimana membaca bagian akhir suatu kata dalam struktur kalimat (Fauziah, 2019). Kitab ini berguna dalam membantu seseorang yang akan belajar tentang Bahasa Arab, dikarenakan mayoritas pemelajar Bahasa Arab masih menganggap bahwa nahwu sebagai momok yang menakutkan (Munajat, 2015).

5. Tamrinul Mubtadiy fi 'ilmil Hisab al khash bi'ilmil faraidh.

   Kitab ini berisi pelajaran mengenai penghitungan dalam ilmu faraid (fikih) yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab.

6. As- Suthûr fi 'ilmil faraidh.

   Kitab ini berisi tentang pelajaran ilmu faraid (fikih) yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab dengan jumlah halaman sebanyak 51 halaman.

7. Jauhar al-Mubtadiy fi 'Ilmi Ushul ad Din bi Masailin Nubuwwat.

   Kitab ini berisi tentang pelajaran Ilmu Kalam dan ilmu ushuluddin (Aqoid) mengenai persoalan kenabian dan kerasulan yang ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab dengan jumlah halaman sebanyak 26 halaman. Ilmu aqoid merupakan pengetahuan yang berisikan satu ikatan mengenai sahnya iman dan Islam. Ilmu aqoid adalah ilmu tentang pokoknya agama, karena barang siapapun orangnya beribadah siang malam, tetapi tidak memiliki pengetahuan ini maka ibadahnya tidak sah. Ilmu ini juga disebut ilmu kalam (ilmu bicara), karena siapapun tidak akan dapat memahami ilmu aqoid ini secara benar,

apabila belum dibicarakan panjang lebar dan penuh perhatian serta memahami ilmu ini tidak hanya dengan membaca namun harus melalui seorang guru (islam.nu.or.id)

Karya yang dihasilkan oleh Guru Muhammad Nashir Yahya bin Ahmad merupakan kajian yang sangat bermanfaat bagi generasi muda saat ini, terlebih dibahasakan dalam Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu dan bahasa Jawa-Melayu. Artinya bahwa mempermudah generasi muda dalam mempelajari beberapa ajaran agama Islam. Karya beliau banyak berkaitan dengan ajaran-ajaran aqoid atau pelajaran Ilmu Kalam dan ilmu ushuluddin, meskipun beliau juga menulis tentang nahwu, hadits dan fikih. Beliau banyak menulis kitab aqoid tersebut, dikarenakan barang siapapun orangnya beribadah siang malam, tetapi tidak memiliki pengetahuan ini maka ibadahnya tidak sah. Oleh karena itu, pentingnya ilmu aqoid dengan didampingi atau diajarkan oleh guru, tidak sebatas membaca buku.

69

Muhammad Saleh Riau

Kajian tentang ulama dan karyanya di Provinsi Kepulauan Riau (selanjutnya ditulis Kepri) masih terbatas. Terutama untuk kriteria ulama yang memiliki pondok pesantren, dayah, atau surau. Hal ini terjadi karena ulama di wilayah tersebut kebanyakan berada di lingkungan istana maupun kalangan elit sosial (Martin van Bruinessen:1996). Salah satu di antara ulama tersebut adalah Tengku Muhammad Saleh.

Sumber: https://jantungmelayu.com/

Tengku Muhammad Saleh dilahirkan pada akhir malam Jumat, 5 Syawal 1318 H atau bertepatan dengan 25 Januari 1901 M di Kota Damnah, Daik, Lingga. Beliau dilahirkan pada akhir malam Jumat, 5 Syawal 1318 H atau bertepatan dengan 25 Januari 1901 M di Kota Damnah, Daik, Lingga. Masa kecil beliau tidak banyak diketahui. Pada umur 7 tahun, beliau diambil oleh Sultan Abd al-Rahman Mu'azzham Syah II (berkuasa: 1885-1911 M), Sultan Kerajaan Riau-Lingga terakhir, untuk tinggal di istananya agar dapat menjadi teman sejawat bagi cucunya, Tengku Mahmud, putera dari Tengku Umar (Tengku Besar Riau).

Di pulau Penyengat, (pada umur 9 tahun) Tengku Muhammad Saleh sempat bersekolah di sekolah Arabiyah selama satu tahun, namun terhenti karena guru di sekolah tersebut mengalami gangguan jiwa. Pendidikan formal Tengku Muhammad Saleh hanya ditempuh di Sekolah Rakyat (SR) yakni Sekolah Kelas Dua (Tweede Inlandsche School) yang bisa ditempuh selama 3 tahun. Namun karena TMS

berpindah-pindah maka diduga kuat sekolah ini ditempuh lebih dari tiga tahun. Setelah lulus dari sekolah rakyat, barulah beliau diarahkan oleh orang tuanya untuk belajar dasar-dasar ilmu agama kepada Imam Kampung yang ada di Daik. Berdasarkan penuturan Tengku Husein (Putra Tengku Muhammad Saleh), beliau juga belajar agama ke Patani, Sapat, dan Gaung Anak Serka (sebuah kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir).

Tengku Muhammad Saleh berguru kepada banyak ulama termasuk ulama di Mekkah. Beberapa diantaranya adalah Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan (1231H-1304H), Sayyid Abu Bakar Syatha al-Makki (1226H-1310H), syekh Muhammad bin Sulaiman Hasbullah al-Makki (1233H-1335H), syekh Abdul Hamid al-Sharwani, Sayyid Umar Bajunaid, Sayyid Muhammad Sa'id Babasil dan Sayyid Abdullah Zawawi. Di Nusantara, beliau juga berguru kepada beberapa ulama seperti syekh Muhammad Jamil (1862H/1947M), syekh Ahmad al-Fathani (1856M-1908M) dan syekh Muhammad Nur al-Fathani (1290H-1363H).

Tengku Muhammad Saleh menikah sebanyak empat kali, namun hanya istri keempatnya yang melahirkan banyak keturunan dan masih ada hingga sekarang. Istri pertama dan kedua berasal dari Mandah, bernama Jariyah dan Bontol (bukan nama sebenarnya). Istri pertama dan kedua ini merupakan kakak-beradik. Tengku Muhammad Saleh menikah dengan istri kedua, yang merupakan adik dari istri pertama, karena istri pertama meninggal dunia.

Tengku Muhammad Saleh mengabdikan hidupnya dengan berjuang di bidang dakwah dan pendidikan. Salah satu wujud pengabdian beliau adalah madrasah ihsaniah yang berada di Teluk Anson Perak.

Tengku Muhammad Saleh menikah dengan istri keempat, Rafeah binti Muhammad Nur pada tahun 1951. Saat itu beliau berumur 50 tahun dan Tengku Rafeah berumur 18 tahun. Dari pernikahan tersebut, Tengku Muhammad Saleh dikaruniai 7 anak, yakni: Tengku Husein (L. 1952), Tengku Hasna (L. 1953), Tengku Saodah (L. 1955), Tengku Salme (L. 1957), Tengku Salman (wafat 3 tahun), Tengku Salim (1960-1997), dan Tengku Hasiah (L. 1964).

Tengku Muhammad Saleh wafat pada 10 Oktober 1965 dan dimakamkan di belakang masjid Sultan Daik Lingga.

KARYA ULAMA

Tengku Muhammad Saleh termasuk ulama yang cukup produktif dalam menulis. Beberapa karya beliau yang sudah dicetak diantaranya adalah Kitab Nur al-Shalah dan Risalah Tajwid al-Fatihah. Risalah Tajwid al-Fatihah diselesaikan melalui tulis tangan pada 3 Sya'ban 1371 H (28 April 1952 M). Risalah Tajwid al-Fatihah selesai

dan dicetak dua tahun sebelum Kitab Nur al-Shalah. Sementara itu, versi tulisan tangan dari Kitab Nur al-Shalah diselesaikan pada tahun 1373 H (1954 M) dan dicetak oleh al-Ahmadiyah Press, Singapura pada tahun yang sama. Versi tulisan tangan tersebut terdiri dari 45 halaman, sedangkan versi cetaknya terdiri dari 93 halaman isi dan beberapa halaman fihrasah (daftar isi) di bagian belakang.

Merujuk pada isinya, kitab Nur al-Shalah terdiri sebelas pokok bahasan: pertama, khutbah kitab: makna sembahyang (halaman 4-9). Kedua, rukun sembahyang (halaman 9-28). Ketiga, makna dan tahapan niat (halaman 28-33). Keempat, istihdhar dan muqaranah (halaman 33-43). Kelima, makna gerakan dan bacaan dalam sembahyang (halaman 44-51). Keenam, hal yang mewajibkan sembahyang, syarat sah sembahyang, hal yang membatalkan sembahyang, hal yang makruh dalam sembahyang, dan uzur dalam sembahyang (halaman 51-63). Ketujuh, sunnah sembahyang dan sujud sahwi (halaman 63-72). Kedelapan, makna lahir dan batin sembahyang (halaman 72-78). Kesembilan, bacaan sembahyang dan artinya dalam bahasa Melayu (halaman 78-84). Kesepuluh, sembahyang berjamaah (halaman 85-91). Kesebelas, aurat pada saat sembahyang (91-93).

Tengku Muhammad Saleh juga menyalin beberapa naskah karangan para ulama terdahulu. Beberapa contoh salinan naskah, ringkasan, atau naskah yang disusun oleh Tengku Muhammad Saleh di bidang fikih adalah: Risalah Pada Menyatakan Hakikat Orang Sembahyang, Masalah Dua Puluh Dua Puasa, Mukhtasar Fatwa Mahkamah Riau-Lingga, Buku Nukil Pelajaran Agama, dan Kitab al-Faraid. Terdapat dua Kitab al-Faraid yang mencantumkan nama Tengku Muhammad Saleh sebagai pengarang, salah satu diantaranya mencantumkan tanggal penyusunan, yakni pada 2 Muharram 1363 H (29 Desember 1943 M) dan 30 Rabiulawwal 1365 H (4 Maret 1946 M).

Selain naskah-naskah di atas, terdapat juga naskah-naskah berupa syair ciptaan Tengku Muhammad Saleh, misalnya Syair Tajwid al-Qur'an I, yang diedit oleh Tuan Haji Muhammad Yunus, Khatib masjid jami' Daik Lingga. Ada pula naskah Syair Raksi, Syair Nasehat, Syair Pelita Peringatan, Nadhom Tajwid al-Qur'an. Terdapat pula naskah Hikayat Tanah Suci serta Sejarah Kerajaan Johor. Semua naskah tersebut dicetak di Singapura oleh al-Ahmadiah Press dan di cap oleh Muhammad Haji Amin.

Karya Tengku Muhammad Saleh merupakan bukti akademik keilmuan Islam dalam bahasa Melayu. Keberadaan karya tulis tersebut telah mempermudah kalangan muslim melayu untuk memahami pelbagai hal terkait ibadah salat. Selain itu, penulisan karya ilmiah berbahasa Melayu secara tidak langsung juga berfungsi melestarikan bahasa Melayu sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa Indonesia.

70

Muhammad Saleh al-Samarani

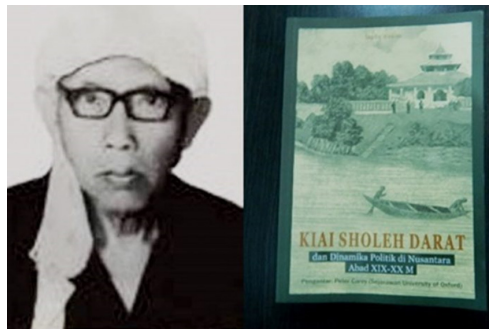

Sumber: https://gangkecil.com/kiai-soleh-darat-gurunya-para-kiai/

Nama lengkapnya adalah Muhammad Saleh bin Umar As-Samarani, yang dikenal dengan sebutan Mbah Saleh Darat, hidup sezaman dengan Syekh Nawawi Banten (Ulum: 2015, 50). Beliau lahir di Kedung Jumbleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Tahun kelahirannya bertepatan dengan kelahiran ulama kharismatik yang memiliki banyak karomah dan menjadi guru Kiai Jawa Madura, Syekhona Khalil Bangkalan pada tahun 1820 M/1235 H. Kedua untuk ulama ini menjadi rujukan penting dan tempat berlabuh ulama' Nusantara sebelum melanjutkan di al-Haramain.

Mengenai sematan "Darat" yang diikutkan di nama Kiai Saleh Darat adalah nama sebuah Desa yang terletak dipantai utara pulau Jawa, tepatnya di perkampungan Dipah Darat atau Darat Tirto, Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Semarang, Jawa Tengah. Menurut sebagian sumber, sebagaimana yang diceritakan oleh Agus Tiyanto yang mendapatkan keterangan dari Habib Luthfi Pekalongan, bahwa ibu Kiai Saleh Darat masih keturunan Sunan Kudus. Yaitu Nyai Umar binti KiaiSingopadon (Pangeran Khatib) ibnu Pangeran Qodin ibnu Pangeran Palembang ibnu Sunan Kudus atau Syekh Ja'far Shodiq (Ulum: 2016, 36-37).

Ayah Kiai Saleh Darat, yaitu Kiai Umar merupakan ulama asal Jepara dan menjadi salah satu pejuang kepercayaan Pangeran Diponegoro. Ketika Perang Jawa

dideklarasikan, beliau diberi mandat bersama beberapa ulama di pantai utara Jawa untuk melawan Belanda yang telah melanggar kebijakan yang sewenang-wenang merugikan rakyat.

KH. Muhammad Saleh dibesarkan dalam keluarga yang *concern* dengan pendidikan di bawah asuhan orangtuanya. Sejak kecil beliau dibekali dengan ilmu-ilmu dasar agama khususnya bacaan al-Qur'an dan ilmu tajwid (Dzahir dan Ichwan: 2012, 66). Dengan dukungan pendidikan agama yang kuat sejak kecil baik di lingkungan keluarga maupun pesantren, sehingga membentuk pribadi serta jiwanya dengan nilai-nilai agama yang kuat. Selain didikan dari internal keluarganya, KH. Muhammad Saleh muda belajar dari satu guru ke guru lain, dari Jawa hingga Mekkah.

Selama masa hidupnya KH. Muhammad Saleh menikah sebanyak tiga kali, pertama adalah ketika Beliau masih berada di Mekkah. Namun siapa nama istrinya tidak diketahui secara pasti. Dari pernikahan ini lahir seorang anak yang bernama Ibrahim. Nama inilah yang kemudian digunakan sebagai nama *kuniah* (Abu Ibrahim) oleh KH. Muhammad Saleh dalam sampul kitab tafsirnya *Faid ar-Rahman*. Perkawinan keduanya dengan Sofiyah putri dari Kiai Murtadha ketika KH. Saleh Darat berada di Semarang. Dari pernikahan yang kedua ini dikaruniai dua orang putra yaitu Yahya dan Khalil. Ketiga KH. Saleh menikah dengan Aminah putri Bupati Bulus Purworejo (Masyhuri: 2017, 68).

Hingga akhir hayatnya pada usia ke-83 Kiai Muhammad Saleh al-Samarani wafat dan dimakamkan di Bergota pada 28 Ramadhan 1321 H atau 18 Desember 1903 M (Anonim: 2016, xiv). Hal ini diperkuat dengan catatan KH. Jayadi seorang santri sekaligus abdi dalem KH. Saleh al-Samarani (Hakim: 2016, 191).

KARYA ULAMA

Di antara karya-karya Mbah Saleh Darat yang terlahir dari tangan kreatifnya adalah:

1. Majmu'ati al-Syari'ah al-Kafiyah li al-Awam.

   Kitab ini memudahkan orang-orang awam dalam mempelajari hukum Islam. Di dalamnya dikupas beberapa materi tentang Islam seperti *ushul al-Din, Muamalah, zakat, puasa, haji, nikah,* dan *memerdekakan budak* (Hakim: 2016, 170).

Cover Majmu'ati al-Syari'ah al-Kafiyah li al-Awam

Sumber: https://alif.id/read/mohammad-ichwan-ds/ditemukan-kitab-majmuatus-syariah-karya-kh-sholeh-darat-beraksara-jawa-b221151p/

2. Al-Hikam

Kandungannya tentang ilmu tasawuf, yang merupakan petikan-petikan penting dari kitab Hikam karya Syekh Ibnu Atho'ilah As-Sakandari. Melalui Syarah al-Hikam ini KH. Saleh mengajak manusia awam sebagaimana dirinya untuk mengarungi samudra kehidupan dengan berpegang teguh dengan apa yang diperintahkan Allah, jangan sekali-kali mengandalkan selain Allah. Misalnya mengandalkan ilmu dan ibadah sebagai jalan agar terhidar dari siksa neraka dan menjadi penyebab masuknya ke surga. Semua itu terjadi hanya sebab keadilan Allah dan belas kasihan-Nya kepada hamba-Nya (Hakim: 2016, 116).

3. Kitab Munjiyat

Kandungannya tentang pendikan akhlak dan ilmu tasawuf, yang merupakan petikan penting dari kitab *Ihya' Ulumuddin* karya al-Ghazali. Dalam kitab ini KH. Saleh Darat mengupas sepuluh macam sifat terpuji dan sepuluh macam sifat tercela. Menurut beliau hukumnya mengetahui kedua sifat tersebut adalah kewajiban individual (*fardhu ain*). Agar setiap orang bisa terhindar dari penyakit hati misalnya *takabur, riya, cinta dunia* dan sebagainya, serta menghiasi hati dengan sifat yang terpuji misalnya *ikhlas, sabar, syukur, jujur* dan sebagainya (Hakim: 2016, 117).

Cover Kitab Munjiyat

Sumber: https://www.kompasiana.com/ekosnurcahyadi4411/5e9de265d541df0e5f7a2652/karya-karya-mbah-wali-kyai-soleh-darat-yang-terserak?page=2&page_images=3

4. Kitab Latha'ifu al-Thaharah

Kitab ini terdiri dari tiga judul yang dijadikan menjadi satu, 1) *Lathaifu al-Thaharah wa al-Asrari al-Salat fi Kaifiyati al-Salati al-Abidin wa al-Arifin,* 2) kitab *asrari al-Shaum*, dan 3) kitab *Fadhilati al-Muharram wa al-Rajab wa al-Sya'ban*. Untuk judul kitab yang pertama KH. Saleh Darat menekankan pentingnya salat lima waktu. Bersuci adalah kewajiban yang harus ditunaikan sebelum salat. Dalam kitab ini KH. Saleh Darat menjelas bagaimana tatacara dan rahasia yang terkandung dalam bersuci (Hakim: 2016, 118).

Judul kitab yang kedua yaitu, *asrari al-saum,* dalam pembahasan ini KH. Saleh Darat menjelaskan dan mengupas rahasia puasa. Menurut beliau puasa tidak cukup jika hanya menahan lapar dan dahaga. Maksud disyariatkan puasa Ramadhan adalah untuk mematikan dan memenjarakan panca indra dari perbuatan dosa. Dengan tujuan utama agar bisa bertemu dengan Allah dalam keadaan ridla dan diridlai Allah Swt.

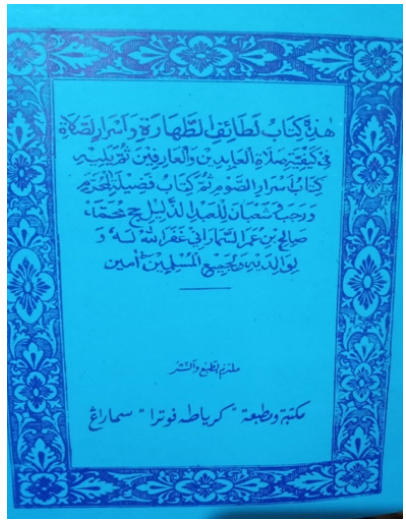

Cover Latha'ifu al-Thaharah

Sumber: https://www.kompasiana.com/ekosnurcahyadi4411/5e9de265d541df0e5f7a2652/karya-karya-mbah-wali-kyai-soleh-darat-yang-terserak?page=2&page_images=1

5. Kitab Faidur Rahman

Kandungannya merupakan terjemahan dari tafsir al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa. Kitab ini merupakan terjemahan dari tafsir al-Qur'an yang pertama dalam bahasa Jawa di dunia Melayu. Menurut riwayat, satu naskah kitab tafsir tersebut pernah dihadiahkan kepada RA. Kartini ketika menikah dengan RM. Joyodiningrat (Bupati Rembang) (Hakim: 2016, 198).

6. Kitab Manasik al-Haji

Kandungannya membicarakan tentang tata cara mengerjakan haji. Pada kitab ini KH. Saleh Darat juga memberi penjelasan tentang keistimewaan Ka'bah (*Baitullah*). Serta berniat haji hanya semata-mata karena Allah, bukan karena yang lain. Sehingga akan mendapat pahala yang besar di sisi Allah. KH. Saleh Darat juga menerangkan keutamaan berziarah ke Makam Rasulullah Muhammad Saw (Hakim: 2016, 178).

7. Kitab Minhaj al-Atqiya'

Ktab ini merupakan *syarah* dari kitab *hidayatu al-Adzqiya'* karya Syekh Zainuddin ibnu Ali al-Malibari.

Kitab ini sangatlah penting untuk diketahui isinya. KH. Saleh Darat mengatakan "sesorang yang tidak sempurna dalam meninggalkan maksiat kecuali beliau harus *zuhud* terhadap dunia. Oleh sebab itu diwajibkan bagi

orang yang bertakwa untuk mempelajari kitab *nadham Hidatu al-Aqiya' ila Thariqi al-Aulya"* (Hakim: 2016, 185).

8. Kitab Mursyidu al-Wajiz

   Kandungan isinya tentang ilmu *tajwid* atau ilmu tentang cara membaca al-Qur'an yang baik. Di samping itu, dalam kitab ini juga diterangkan awal mula kenabian, cara wahyu diturunkan, hakikat al-Qur'an, penulisan al-Qur'an dimulai dari zaman Rasulullah Saw hingga khalifah Usman bin Affan, keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an. Pada penutupan kitab ini KH. Saleh Darat menyinggung pentingnya melihat sosok ulama yang akan dijadikan seorang guru yang nantinya akan menyambungkan ilmu kita sampai kepada Rasulullah Saw (Hakim: 2016, 192).

9. Kitab al-Burdah

   Kitab terjemahan ini diberi nama *al-Mahabbah fi tarjamati Qauli al-Burdah fi al-Mahabbah wa al-Madhi 'ala Sayyidi al-Mursalin Shalallahu 'Alaihi Wasallam.* Aslinya yang mengarang kitab *al-Burdah* Abu Abdillah Muhammad ibn Sa'id al-Bushiri yang terkenal dengan sebutan Imam Bushiri. Pada kitab ini berisi syair berjumlah 162 bait, diantaranya berisi tentang sanjungan dan pujian kepada Nabi Saw, Mi'rajnya Nabi Saw, Jihadnya Nabi Saw dan ditutup dengan munajatnya Nabi Saw (Hakim: 2016, 207)

10. Hadits al-Ghaithi, lan Syarah al-Barzanji, tuwin Nazhatu al-Majalis

    Materi yang dituangkan dalam kitab ini mengulas tentang perjalanan *Sirah Nabawiah*, khususnya tentang *Isra'* dan *Mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Salah satu sumber utama KH. Saleh Darat dalam mengarang kitab ini adalah kitab *al-Barzanji* karya Syekh Ja'far al-Barjanji (Hakim: 2016, 147).

11. Kitab Fashotalan

    Kitab ini mengupas tentang bacaan amaliyah yang berkaitan dengan salat, yaitu mulai mengumandangkan *takbiratu al-ikhram* hingga salam.

    Hampir semua karya Mbah Saleh Darat ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi), dan hanya sebagian kecil yang ditulis dalam bahasa Arab, bahkan ada yang berpendapat bahwa orang yang paling efektif menghidupkan dan menerbitkan tulisan pegon (Tulisan Arab Jawi) adalah Mbah Saleh Darat Semarang (Hakim: 2016, 140).

Muhammad Saleh bin Umar As-Samarani, yang dikenal dengan sebutan Mbah Saleh Darat merupakan ulama terkenal dengan karya-karyanya yang masyhur. Hampir semua karya beliau tulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan huruf Arab (Pegon atau Jawi). Sehingga beliau juga terkenal dengan ulama yang istiqomah dalam menulis karya dalam bahasa Jawa. Karya-karya beliau menjelaskan beberapa isu penting tentang persolan Fikih, Tauhid, U'budiyah, Ilmu Tajwid, Tafsir al-Qur'an dan lain sebagainya. Penjelasan yang ditulis dalam karya-karya beliau sangat sesuai dengan konteks kekinian. Menurut beberapa riwayat, salah satu kitab beliau tentang Tafsir al-Qur'an dan terjemahannya pernah beliau berikan secara khusus kepada Pejuang Wanita RA Kartini sebagai hadiah saat RA Kartini menikah.

71

Muhammad Saleh Jombang

Sumber: Doc.Keluarga

Beliau merupakan seorang ulama dari Jombang tepatnya di daerah curah malang. Jika dirunut dalam cerita sejarahnya, beliau merupakan ulama yang berasal dari Ngawi, kemudian lama tinggal di Mekkah untuk menimba Ilmu. Kemudian dalam memperdalam keilmuannya tersebut, akhirnya KH. Muhammad Saleh menemukan guru sekaligus orang tua yang nantinya akan menjadi orang tua menantunya. Di Mekkah beliau bertemu dengan Syekh Umar tepatnya di Jabal Qubaish, dan KH. Muhammad Saleh inilah yang nantinya akan meneruskan kemursyidan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah Syekh Umar di Jombang. Ketika mereka kembali ke nusantara, akhirnya KH. Muhammad Saleh diangkat menjadi menantu Syekh Umar dan meneruskan kemursyidan tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di wilayah Jombang. Menurut Dzuriyahnya, KH. Muhammad Saleh ini hidup diantara abad 19 akhir – 20 awal, karena beliau meninggal muda kira-kira tahun 1920-1930an. Menurut ceritanya, KH. Muhammad Wahab Chasbullah sering berkunjung di rumah KH. Muhammad Saleh yang ada di Curah Malang Jombang (Hamdani, 2022). Dengan cerita tersebut memberikan gambaran bahwasanya KH. Muhammad Soleh ini memiliki peranan peting di Jombang maupun di Indonesia. Akan tetapi beliau meninggal muda. Jejak dan kiprahnya tidak begitu diketahui oleh banyak orang terutama di Jombang. Akan

tetapi beliau memberikan jejak intelektual berupa manuskrip. Dari sinilah jejak-jejak intelektual ulama ini dapat diketahui peranannya terhadap bangsa Indonesia.

KARYA ULAMA

Kitab ini tidak memiliki nama dan keluarganya memberikan nama terhadap ini adalah kitab peninggalan Mbah Muhammad Saleh. Kitab ini menjelaskan mengenai silsilah tarekat dan juga beberapa ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. Kemudian kitab ini juga menjelaskan jamaah haji yang berangkat bersamanya dan juga hutang-hutang para jamaah haji yang berangkat bersamanya. Seperti halnya silsilah yang beliau tulis dalam kitab di bawah ini :

Foto dari keluarga KH. Muhammad Saleh Jombang

Dalam kitab ini dijelaskan silsilah Naqsyabandiyah dari Syekh Abi Bakrin Umar dari Jombang, dan menjelaskan mengenai silsilah tarekat tersebut dari Jabal Qubaish Mekkah dan ada angka tahun 1342 Hijriyah atau atau sekitar tahun 1923/24 M. Kemudian juga menjelaskan nama seorang tokoh kembali, yaitu Kiyai Muhammad Umar dari Curah Malang Jombang. Pada bagian ini sepertinya ingin menjelaskan terkait dengan silsilah tarekat Naqsyabandiyah yang didapat dari Jabal Qubaish Mekkah. Jadi zaman dahulu KH. Muhammad Saleh ini mendapatkan silsilah tarekat dari Jabal Qubaish Mekkah, dan hal tersebut menandakan bahwasanya di wilayah tersebut terdapat komunitas tarekat Naqsyabandiyah. Kemudian pada bab lainya juga menjelaskan mengenai terkait dengan nama-nama tokoh, kemungkinan nama-nama tokoh tersebut adalah komunitas tarekat Naqsyabandiyah Jabal Qubaish dari Jawa. Seperti naskah di bawah ini :

Dalam naskah di atas tercatat nama Syekh Abdullah Muzakkir dusun Tambaksari dan H. Ismail dusun Sayung Muhammad Yusa'. Kemudian pada bagian akhir tertulis dengan nama Kiai Muhammad Saleh Curah Malang. Curah Malang tersebut mengarah pada salah satu wilayah di Jombang. Kemungkinan nama-nama tersebut adalah tokoh-tokoh komunitas tarekat Naqsyabandiyah Jabal Qubaish Mekkah dari Jawa. Ini menandakan bahwasanya, zaman dahulu banyak sekali komunitas ulama Indonesia yang belajar hingga menjadi seorag mursyid di Mekkah. Naskah ini menjadi

Foto dari keluarga KH. Muhammad Saleh Jombang

jejak intelektual Islam yang mengambarkan bahwasanya banyak tokoh-tokoh ulama yang belum begitu banyak dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dari catatan dalam naskah ini, kita diperkenalkan kembali terkait nama-nama tokoh ulama yang pernah belajar di Mekkah. Merujuk salah satu tokoh di atas yaitu Syekh Abdullah Muzakkir, kemungkinan kuat KH. Muhammad Saleh maupun Syekh Umar masih memiliki ikatan tarekat atau menjadi komunitas Naqsyabandiyah Jabal Qubaish Mekkah. Dalam catatan sejarahnya Syekh Muzakkir ini mendirikan masjid ketiga untuk tempat berdakwahnya di wilayah Tambaksari Demak. Menurut catatan kehidupanya Syekh Abdullah Muzakkir ini hidup ditahun 1878-1900an awal (Aula, 2022). Ini menandakan KH. Muhammad Saleh ini hidup semasa dengan Syekh Abdullah Muzakkir. Kitab ini mengajarkan terkait dengan puasa pati geni mutih seperti ada dalam naskah di bawah ini :

Foto dari keluarga Muhammad Saleh Jombang

Naskah di atas mengajarkan *tapa pitung dino bukone mutih pati geni sewengi*, dan juga mantra-mantrannya. Ajaran puasa ini memang sangat popular di kalangan masyarakat kita. Hal ini bukanlah tanpa alasan jika melihat pendapat dari Abu Sulaiman Ad-Darani mengibaratkan kenyang itu adalah kunci dunia dan lapar itu merupakan kunci akherat.

Hal ini dikarenakan kenyang akan menggerakkan syahwat manusia. Maka dari itu puasa menurut kalangan sufi terutama puasa dari orang suci memiliki makna bahwasanya puasa itu menolak untuk dikuasai dunia dan senantiasa menginggat Tuhan. Dengan kata lain *Puasa Pati Geni* ini merupakan salah satu cara untuk mengendalikan hawa nafsunya, supaya mereka tidak terjebak akan silaunya dunia ini dan senantiasa menginggat Tuhan. Ini menjadi bukti, bahwasanya ajaran Islam di Indonesia ini tidak akan jauh dari ajaran Tasawuf yang mengajarkan kelmbutan dan mengasah batiniahnya. Karena dalam ajaran tarekat untuk menuju Insan Kamil memang memiliki ritus-ritus yang hanya dapat diakses oleh pengamalnya. Akan tetapi semua ritus itu akan mengarah pada pengendalian hawa nafsu sebagai bentuk penyucian ruhaninya agar senantiasa menginggat Tuhan dan terhindar dari silaunya dunia (Afnan, 2017).

72

Muhammad Saleh bi Khoyyar

Merupakan seorang ulama dari Madura dan memiliki peranan penting di wilayah Madura. Hal ini bisa dilihat dari karangan kitab dan beliau pernah menjadi pemimpin pondok pesantren al-Akhyar sekitar tahun 1850-1876. Beliau merupakan seorang tokoh yang terkenal di wilayah Madura yang bernama KH. Khoyyar. Tidak heran jika KH. Saleh kecil terdidik dari lingkungan pesantren yang kuat. Selain mendapatkan pendidikan dari ayahnya, beliau juga mendapatkan pendidikan agama dari pesantren Termas Pacitan. Hal ini bisa dilihat dari salah satu karyanya yaitu "Miftahul Manan" dimana di dalamnya terdapat banyak Qaul/pendapat dari KH. Abdul Manan Pacitan.

Penjelasan tersebut menjelaskan bahwasanya KH. Muhammad Saleh merupakan santri dari KH. Abdul Manan Pacitan. Beliau kemungkinan menimba ilmu kepada KH. Abdul Manan sekitar tahun 1850 hingga awal 1860an setelah KH. Abdul Manan sekolah di al-Azhar. Maka tidak heran jika beliau mengisi pengajian-pengajian di wilayahnya beliau sering menyebut gurunya tersebut. Hal tersebut membuat Namanya akhirnya terkenal dengan sebutan Kiai Saleh Pacitan dari masyarakat. Karena KH. Saleh tidak pernah menisbatkan nama gurunya tersebut yang berasal dari Pacitan ketika beliau berpendapat maupun berfatwa. Hal tersebut akhirnya menjadi ciri khas dalam diri KH. Saleh dan mendapat gelar Kiai Saleh Pacitan (Wawancara dengan Ra Usman pada tanggal 3 Juni 2022).

KARYA ULAMA

Karya penting Muhammad Saleh adalah *Miftahul Manan.* Kitab ini membahas mengenai keilmuan tasawuf, seperti yang dijelaskan di awal kitab atau dalam muqadimahnya, mengisyaratkan tentang menyuruh untuk mengikuti segala yang

dilakukan nabi baik perkataannya maupun perbuatanya. Hal tersebut juga harus dilakukan secara *dhahir wa batinan*. Ada sebuah hadits yang menjelaskan terkait dengan syariah dan kebenaran, dimana hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Karena syariah tanpa kebenaran itu palsu dan kebenaran tanpa syariah itu itu adalah bid'ah. Dari itu keduannya tidak dapat dipisahkan untuk melihat sebuah perwujudan. Syariah merupakan suatu hal yang nyata.

Kitab ini menjelaskan enam bab yang dibahas dalam kitab ini, yaitu menjelaskan terkait dengan bab yang menjelaskan dzikir. Bab ini menjelaskan mengenai dzikir itu merupakan kunci hati, dimana seseorang tidak akan sampai pada Allah jika beliau tidak istiqomah dalam mendawamkan dzikir secara terus menerus sampai seseorang tersebut tidak memperhatikan bentuk kasih sayang Tuhan, karena beliau sudah ikhlas ridho dalam mendawamkan dzikir tersebut. Bab ini juga menjelaskan mengenai sebaik-baiknya dzikir ini adalah *La Illaha Illallah*.

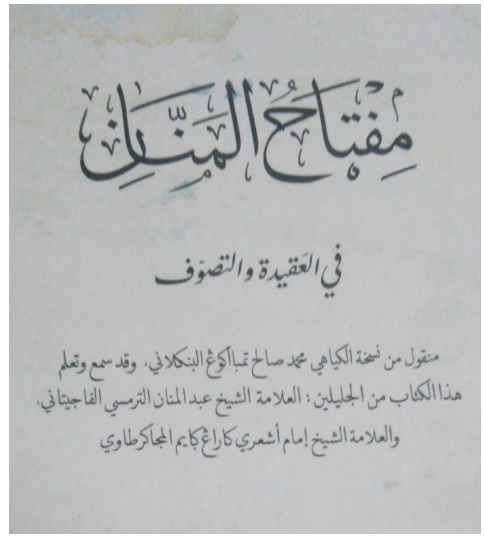
مفتاح الجنان

في العقيدة والتصوف

منقول من نسخة الكياهي محمد صالح تمبا أكوغ البنكلاني. وقد سمع وتعلم
هذا الكتاب من الجليلين: العلامة الشيخ عبد المنان الترمسي الفاجيتاني،
والعلامة الشيخ إمام أشعري كاراغ كايم المحاكرطاوي

Sumber: Dokumen Pribadi

Kemudian menjelaskan supaya setiap orang dapat istiqomah dalam dzikir tersebut sampai pada maut yang akan memisahkan. Bab selanjutnya membahas mengenai fadilah di dalam dzikir, dimana dalam bab ini menjelaskan bahwasanya dzikir merupakan sebuah amalan yang paling baik. Dimana beliau terus mengingat kepada Allah dimanapun tempatnya. Seperti halnya penjelasan di bab sebelumnya yang membahas mengenai Istiqomah dalam menginggat Allah. Seperti dijelaskan pada sebuah hadits bahwasanya menginggat Allah itu akan lebih baik apapun keadaanya. Karena Allah itu memiliki pilar cahaya di depan takhtanya. Seperti apa yang dikatakan Allah kepada musa dalam Taurat, Allah memfirmankan bahwasanya kalua bukan mereka yang mengatakan *La Illaha Illah*, neraka akan memmerintah atas orang-orang di dunia ini. Itu penting halnya dalam menginggat Tuhan dalam pelbagai hal. Bagian ini juga menjelaskan bahwasanya kesucian dalam kubur itu dapat dicapai dengan memperbanyak menginggat Allah. Setiap amalan akan ditimbang di hari kiamat kecuali dengan kesaksian *La Illaha Illallah*. Barang siapa

yang mengucapkanya dengan tulus dengan hatinya, maka akan dimaafkan empat ribu dosanya.

Kitab ini juga menjelaskan terkait dengan adab dalam berdzikir. Itu ada tata caranya. Sebagian lagi akhlak seperti bertaubat, mencuci, wudhu, dan ketenangan sebelum berdzikir, duduk di tempat yang bersih, tempat gelap, bersuci, saling berhadapan, menghadap kiblat, memejamkan mata, meletakkan tangan di paha, dan mengusir semua pikiran kecuali Allah yang ada di dalam pikiran dan hati, kemudian dilanjutkan dengan mengesakan Allah di dalam pikiran dan hatinya supaya menghadirkan jantung spiritual di dalam dirinya.

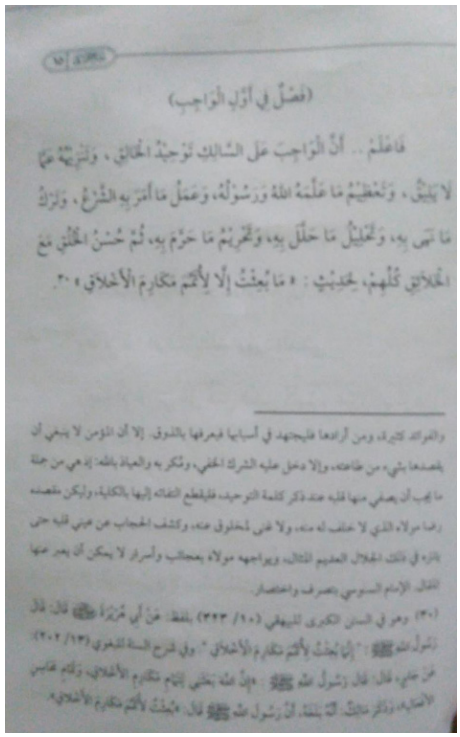

(فصل في أول الواجب)

فاعلم ... أن الواجب على السالك توحيد الخالق ، وتنزيهه عما لا يليق ، وتعظيم ما علمه الله ورسوله ، وعمل ما أمر به الشرع ، وترك ما نهى به ، وتحليل ما حلل به ، وتحريم ما حرم به ، ثم حسن الخلق مع الخلائق كلهم ، لحديث : « ما بعثت إلا لأتمم مكارم الأخلاق » .

Sumber: Dokumen Pribadi

Ini menjadi penting dalam menginggat Allah, dimana dengan hal tersebut tentunya akan berimbas pada ketenangan batin karena seseorang itu berusaha untuk menghadirkan Allah dalam jantung spiritualnya. Kitab ini juga menjelaskan terkait dengan seorang yang diharuskan untuk dapat menyatukan pencipta melampuinya dari apa yang tidak patut. Memuliakan apa yang diajarkan Allah dan Rasulnya dan menghindari apa yang mereka larang dan mengikuti apa yang diizinkannya. Kemudian akhlak merupakan sebuah kunci dalam menjalankan kehidupan dengan berbuat baik kepada semua makhluk seperti yang dikatakan dalam hadits *"ma yu'itstu illa liutammama makarima al-akhlaq"* yang berarti aku tidak diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak yang baik. Berbuat baik kepada semua makhluk itu diajarakan Rasulullah dengan lebih mengedepankan akhlak supaya kita dapat berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Allah.

Kitab ini juga menjelaskan terkait dengan wara', dimana orang-orang yang sudah mencapai hal tersebut mengetahui ketakwaan untuk mencapai pada maqam orang-orang saleh. Maka beliau harus meninggalkan apa yang berbahaya, kemudian beliau harus berhati-hati. Kemudian takutlah kepada Allah secara terbuka maupun secara rahasia. Kemudian beliau harus dianjurkan untuk zuhud, yaitu tidak adanya keinginan

terhadap dunia. Perumpamaanya adalah seseorang pencari dunia, megingginkanya seperti beliau meminum air yang ada di lautan. Artinya tidak akan puas dengan apa yang dicari di dalam dunia. Akan tetapi jika seseorang dapat menyadari maka beliau akan menerima apa yang sudah ditakdirkan Allah kepada dirinya. Artinya menerima apa adanya, maksudnya menerima apa yang sudah dialokasikan Allah untuk dirinya. Seperti apa yang difirmankan Allah kepada nabi Musa as, Allah berfirman: wahai anak Adam, jika kamu tidak puas dengan apa yang telah Aku bagi untukmu, Aku akan membebaskan hatimu, dan kamu adalah Muhammad: dan jika kamu tidak puas dengan apa yang telah Aku bagi untukmu, kamu akan melelahkan hatimu dan tubuhmu, dan hal tersebut tentunya akan hanya mementingkan dunia semata.

Hal tersebut yang sudah dilakukan oleh Allah dan hal tersebut (mengejar dunia) akan membuat anda tercela. Sikap zuhud ini memang penting pada maqom kesalehan untuk menerima apa yang sudah ditetapkan oleh Allah kepadanya dan jangan mengejar atau mementingkan dunia semata. Karena hal tersebut tidak membuat anda bahagia, akan tetapi melelahkan pikiran dan tubuh seseorang. Hal tersebut juga akan membuat seseorang menjadi sangat tercela. Dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai hakikat, dalam hal tersebut menjelaskan bahwasanya kebenaran itu urusan di dalam batin. Hal tersebut hadir dari syari'at yang sudah dijalankan. Itu semua merupakan rahasia dari akhlak, dan yang ada di maqom tersebut merupakan seseorang yang sudah mengetahui Allah. Yaitu seseorang yang sudah tidak lagi mementingkan rejeki manusia, dan beribadahnya sudah tidak lagi mengaharapkan pahala dunia maupun akhirat, artinya beliau beribadah hanya untuk menyembah keesaan Allah saja tanpa ada tendensi apapun di dalamnya. Beliau sudah tidak lagi mencari tuhan, untuk tuhan, dari tuhan. Hal ini dikarenakan beliau sudah mengetahui Tuhan.

Dengan maqom tersebut, beliau juga tidak meninggalkan tabirnya sebagai seorang makhluk. Kemudian ketika beliau melihat dirinya itu bukan dirinya, melainkan beliau tetap Bersama Tuhan. Gerakanyanya, keheninganya, pendengaranya, dan ucapannya itu dari Tuhan melalui dirinya. Jadi segala apa yang beliau lakukan merupakan sebuah ibadah kepada Allah. Seperti halnya difirmankan Allah dalam QS al-Baqoroh ayat 115 : kepunyaan Allah baik timur dan barat, jadi kemanapun kalian menghadap maka itu semua wajah Tuhan. Kalau sudah mencapai makam hakikat segala apa yang dikerjakan merupakan sebuah ibadah. Mereka tidak lagi akan mencari Tuhan dan kompensasi dari segala apa yang beliau lakukan, karena mereka sudah mencapai maqom hakikat yaitu mengetahui Tuhan.

Dengan hal tersebut seseorang tidak akan mencapai maqom hakikat kecuali dengan menegakkan syariat dan tata caranya. Karena hakikat seperti tidak akan mencapai inti kecuali dengan menusuk kulitnya. Maksudnya adalah jika hanya tataran syari'at saja beliau tidak akan mencapai maqom hakikat, begitupun sebaliknya. Hanya akan pada tataran kulitnya akan tetapi tidak merasuk kedalam tubuhnya. Hakikat merupakan seluruh keseluruhan yang ada di dalam dirinya melalui jalan syari'at. Beliau dapat mengenal Tuhan dan ciptaannya, hingga beliau dapat berbuat baik kepada semua makhluk ciptaan Tuhan. Orang yang sudah mencapai maqom hakikat ini harus menjauhi segala sesuatu kecuali Allah yang ada di dalam dirinya. Bersiaplah untuk bersama-Nya dalam setip gerak dan keheninganmu. Hal ini seperti orang yang membenamkan kepalanya ke dalam lautan dan membuka matanya di dalamnya, beliau tidak melihat apa-apa kecuali lautan tersebut. Kemudian dalam kitab ini dijelaskan bahwasanya penulis mempelajari kitab ini dari Syekh Pacitan, dan Syekhnya adalah Imam Asy'ari Karanggayam Mojokerto.

Kitab ini memberikan pemahaman terkait dengan tasawuf, dimana seseorang itu tidak boleh meninggalkan syariat dalam menjalankan tasawufnya. Karena itu merupakan kunci dasar seseorang dalam menjalankan pejalanan spiritualnya. Selain itu seseorang akan ridho dalam mendawamkan dzikir kepada Tuhan sampai beliau lupa akan kasih sayang Tuhan. Maksudnya adalah seseorang itu sudah benar-benar ridho kepada Allah dan beliau qona'ah dengan apa yang diberikan tuhan kepadanya. Tidak berpengaruh pada bentuk dzikirnya kepada Allah. Selain itu juga kitab ini selalu menisbatkan pendapatnya ke ulama Pacitan. Tidak heran jika beliau terkenal di wilayahnya sebagai Kiai Pacitan, karena memang ada hubungannya dengan wilayah Pacitan. Beliau merupakan salah satu Kiai Madura yang ngaji ke Pacitan.

73

Muhammad Saleh Tsani

K.H. Moh. Saleh Tsani merupakan tokoh ulama karismatik yang ada di wilayah Gresik. Sebuah kota yang memiliki sejarah keislaman yang kuat di Jawa Timur. Karena di kota inilah terdapat Makam Islam tertua di Asia Tenggara. Yakni makam Siti Fatimah binti Maimun yang telah ditetapkan sebagai salah satu Kawasan Cagar Budaya Nasional pada tahun 1973. Siti Fatimah binti Maimun lahir pada tahun 1064 M yang merupakan anak dari pasangan Syekh Maimun atau Sultan Mahmud Syah dari Iran dan Aminah dari Aceh. Beliau datang ke Jawa dan akhirnya menetap di Desa Leran. Kedatangan Siti Fatimah binti Maimun ke tanah Jawa yakni Majapahit adalah diutus oleh ayahandanya Sultan Machmud Syah Alam untuk mengislamkan raja Majapahit tersebut sebagai prasyarat kesediaannya untuk diperistri. Namun, utusan yang menyampaikan hal tersebut justru diperlakukan dengan tidak layak oleh Raja Majapahit. Sehingga untuk menebus rasa bersalahnya tersebut, dibangun cungkup makam Siti Fatimah binti Maimun yang arsitektur bangunannya dipengaruhi oleh Hindu.

Sumber: Djabir dkk (2021)

Latar sejarah yang panjang terkait keislaman di Gresik inilah yang menyebabkan banyak ulama lahir dan besar, serta berkiprah di kota ini sebagai sentra dakwahnya. Di sisi lain, sejarah juga mencatat bahwa keturunan Sunan Kalijaga juga sejak semula telah melanjutkan dakwah beliau di kota ini. Salah satu ulama yang cukup popular di masyarakat dan juga keturunan Sunan Kalijaga adalah K.H. Muhammad Saleh

Tsani. Beliau merupakan salah satu pengasuh di Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah. Salah satu pesantren tertua di Indonesia, yang didirikan oleh KH. Qomaruddin pada tahun 1775 Masehi atau tahun 1188 Hijriah (Rouf dkk, 2014).

Kiai Saleh Tsani lahir pada tahun 1254 Hijriah di Desa Rengel, Tuban. Ayahnya bernama Madyani (KH. Abu Ishaq Madyani) dan ibunya bernama Rosiyah binti KH. Moh. Saleh Awal. Nama kecil beliau adalah Muhammad Nawawi. Namun karena beliau adalah cucu KH. Moh. Saleh Awal. Kata "Tsani" (berarti yang kedua), yang melekat pada namanya semata-mata untuk membedakan dengan nama kakeknya yang dikenal dengan nama KH. Moh. Saleh Awal. Selain itu, Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan Bungah memang terdapat tiga pemangku yang bemama depan Moh. Saleh.

Secara silsilah Kiai Saleh Tsani menurut (Umri, 2009) adalah keturunan Jaka Tingkir (Sultan Pajang) alias Mas Karebet. Kerajaan Pajang berdiri setelah runtuhnya kerajaan Pengging. Menurut Babad tanah Jawa, kerajaan Pengging runtuh karena tindakan kekerasan alim ulama' dari Kudus dengan kelompoknya, yang memerangi kekafiran pada tahun 1527. Jaka Tingkir menjadi Raja pertama dari kerajaan Pajang yang kedudukannya disahkan oleh sunan Giri, yang akhirnya mendapat pengakuan dari adipati-adipati di seluruh Jawa Tengah dan JawaTimur (Soekmono, 1991).

Jaka Tingkir dalam *Tutur Mataram* disebutkan sebagai cucu dari Sunan Kalijaga dari permaisuri muda dengan Sultan Trenggono dan memperoleh anak yang menjadi ratu muda di Pajang. Ratu muda tersebut dijadikan istri oleh Jaka Tingir yang kelak menjadi Sultan Pajang. Jadi Jaka Tingkir selaku Raja Pajang sewaktu menguasai Demak telah dapat mengandalkan kewibawaan rohani kakeknya yaitu sunan Kalijaga yang sekaligus menjadi gurunya. Dengan kekuasaannya Adi Wijaya atau Jaka Tigkir menguasai Demak. Pusat pemerintahannya dipindahkan menjadi satu di Pajang. Hal ini berpengaruh terhadap kemajuan perkembangan agama Islam dimana Pajang masih kental dengan adat istiadat lama yang berbau kepercayaan Hindu dan Budha yang masih kuat dianut oleh masyarakat (Hamka, 1981).

Di antara keturunan dari Jaka Tingkir inilah ada yang bernama Kiai Qomaruddin, ulama' yang mempunyai pengaruh yang sangat kuat di Gresik, khususnya Desa Bungah dan merupakan salah satu pendiri pondok pesantren di Desa Bungah. Setiap tahunnya berkaitan dengan hari wafatnya diperingati secara turun-temurun sampai sekarang. Seperti yang dijelaskan di atas, bahwasanya Sultan Pajang mempunyai dua orang anak, yaitu Pangeran Benowo dan Pangeran Selarung. Adapun nasab K.H. Saleh Tsani atau Mbah Saleh Tsani ada di kedua putera Sultan tersebut. Karena itu nasab beliau sebagai berikut: Pertama dari Brawijaya Majapahit, kemudian Ki

Pengging awal (I). Lalu Ki pengging ke dua (II), yang menjadi menantu Nyai Gede Selo Luhur Sunan Giri. Berlanjut ke Sultan Pajang, yang menjadi Pangeran Trenggono bin Raden Patah yang menjadi Sultan Demak. Kemudian Pangeran Kusumo, Mulyo Kinto Ngalabi Singgahan-Tuban, Petinggi Mayeng dan ayahanda Kiai Saleh Tsani Mbah Madyani Ishaq (Azib dalam Umri, 2009).

Sedangkan dari garis keturunan Mbah Madyani Ishaq dari putera Sultan yang bernama Pangeran Selarung adalah sebagai berikut: Pertama dari Sultan Pajang, Pangeran Selarung, Kyiai Abdullah, Kiai Anggayuda, Kiai Waldan, Nyai Murziyan bin Kiai Harun Bungah Gresik, Nyai Rasiyah bin Mbah Madyani Ishaq Rengel. Jadi darah yang mengalir pada mbah Madyani Ishaq merupakan saling terkait di antara kedua putera Sultan Pajang yang lebih terkenal dengan nama Jaka Tingkir. Adapun Mbah Madyani Ishaq mempunyai pertalian darah dengan Kiai Qomaruddin karena salah satu cucunya dinikahi oleh Mbah Madyani Ishaq yang bernama Rasyiyah. Jadi nasabnya dari jalur Kiai Qomaruddin dimulai dari Nyai Rosyiyah, Kiai Harun, Kiai Qoamaruddin, Kiai Kasiyah, Nyai Sholkha, Kiai Abd, Tihar, Anul Blora, Raden Dawud, Kiai Muhammad, Kiai Pembayun, Kiai Muhammad Bijagung, Nyai Panyuran dan Sunan Ampel Surabaya.

Adapun kalau ditelusuri dari buku silsilah yang disusun oleh Kiai Abu Naim bin Muhammad Azib Leran Manyar, Gresik. Dikatakan Bahwa Kiai Qomaruddin dan Kiai Madyani Ishaq masih ada hubungan silsilahnya sebagai berikut: Pertama Kiai Ishaq, Petingi Majang, Danang Majang, Raden Mayakanti Najabahi Singgahan, Pangeran Benowo II, Sultan Pajang, Ki Pangging (Kebo kenongo). Sedangkan dari jalur Kiai Qomaruddin adalah sebagai berikut: Kiai Qomaruddin, Samid, Juno, Ditho, Bumali, Sultan Pajang, Ki Pangging atau Kebo Knongo (Umri, 2009).

Mbah Madyani Ishaq (ayahanda Kiai Saleh Tsani) selama hidupnya menikah dua kali. Adapun istri Mbah Madyani Ishaq: Rasyiyah dan Adzriyah. Mengenai istri kedua ini tidak ada sumber yang mengatakan asal-usulnya. Dengan perkawinan tersebut beliau memperoleh putera yang mampu melanjutkan apa yang dicita-citakan oleh beliau. Dari perkawinan beliau dengan Rasyiyah putri dari Kiai Harun salah satu cucu Kiai Qomaruddin adalah sebagai berikut: Baidhoh, kemudian Muhammad Nawawi atau yang dikenal sebagi Kiai Muhammad Saleh Tsani, Maryam, Kiai Rowi, Aisyah, Fatimah dan Muhammad Qurais (Umri, 2009).

Rihlah intelektual Kiai Saleh Tsani seperti halnya ulama-ulama besar lainnya. Beliau juga menerima pendidikan Islam tingkat dasar dari ayahandanya sendiri KH. Abu Ishaq di Pondok Pesantren Sampurnan. Beliau juga berguru kepada Kiai Basyir (menantu Kiai Saleh Awwal) dan Kiai Musthofa Sampurnan. Hal ini berlangsung

pada tahun 1269 Hijriah. Tahun 1271 H melanjutkan belajar ke Kiai Muqoddas Sembilangan. Dua tahun kemudian, tepatnya tahun 1273 H, KH. Muhammad Saleh Tsani berpindah ke Kedung Madura untuk belajar kepada KiaiNidhamuddin dan Syekh Amari, tepatnya di Pondok Pesantren Kedung Madura Sidoarjo, diasuh oleh Kiai Nidlamuddin (murid Kiai Salim bin Samir Al Hadromi, pengarang kitab Safinatun Najah). Saat mondok di Kedung Madura itu beliau segenerasi dengan KH. Moh. Kholil Bangkalan. Di Pesantren Kedungmeduro ini, Mbah Saleh tersambung dengan mata rantai sanad jaringan keilmuan ulama, tepatnya pada K.H. Nidlomuddin yang merupakan santri dari Syekh Salim bin Samir al-Hadhrami pengarang kitab *Safinah al-Naja* yang banyak dikaji di pesantren (Muhammad, 2021).

Tidak hanya di Nusantara, Mbah Saleh juga melanjutkan *rihlah ilmiah*-nya ke Haramain, yang menjadi pusat keilmuan ulama pada masa itu. Saat itu Kiai Saleh juga berangkat haji setelah Belanda mulai membolehkan ibadah haji, pada tahun 1825, dengan biaya yang sangat mahal, serta akibat terbukanya Terusan Suez pada tahun 1869, peningkatan jamaah haji dan pelajar Nusantara ke Haramain, yang dikenal dengan sebutan *Ashab al-Jawiyyin*, semakin meningkat pesat. Santri Nusantara yang belajar di Haramain mendapatkan sanad keilmuan dari Syekh Ibrahim al-Kurani dan Syekh Ahmad al-Qusyasyi yang menjadi inti jaringan ulama pada abad ke-17. Dua ulama ini merupakan guru langsung dari ulama Nusantara pada era sebelumnya, seperti Syekh Abdurrauf al-Sinkili dan Syekh Yusuf al-Maqassari (Muhammad, 2021)..

Dalam catatan yang baru beberapa tahun ini ditemukan di *ndalem* pondok Qomaruddin, ditemukan tulisan yang menerangkan bahwa Mbah Saleh merupakan santri dari Sayyid Abu Bakar Syatha, *muallif* kitab *I'anah al-Talibin*, *hasyiyah* atas kitab *Fath al-Mu'in* karya Syekh Zainuddin al-Malibari. Sayyid Abu Bakar Syatha merupakan guru utama yang mewariskan sanad kitab hadits pada Syekh Mahfud al-Tarmasi. Meski karyanya yang paling masyhur di kalangan pesantren adalah kitab *I'anah al-Talibin* dalam bidang fikih, Sayyid Abu Bakar Syatha juga dikenal dalam bidang hadits. Syekh Yasin al-Fadani yang dikenal sebagai *musnid al-dunya*, mendapatkan sanad hadits dari Syekh Baqir al-Jogjawi yang mendapatkannya dari Syekh Mahfud al-Tarmasi, dari Sayyid Abu Bakar Syatha (Muhammad, 2021).

Menurut Yuniarto, selain memuat informasi tentang biografi, di dalam catatan tersebut ditemukan juga jalur sanad keilmuan KH. Muhammad Saleh Tsani. Rangkaian sanad sebagaimana yang disajikan dalam bagan di bawah ini telah di-tashih dengan menggunakan kitab Thabaqat sanad seperti kitab *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra* karya Taj al-Din al-Subki, *al-'Iqd al-Farid min Jawahir al-Asanid* karya Syekh Yasin bin Muhammad 'Isa al-Fadani, *Kifayat al-Mustafid Lima 'Ala min al-Asanid* karya Syekh

Muhammad Mahfudh bin ‘Abdullah al-Turmusi, serta dibandingkan dengan sanad yang dimiliki oleh KH. M. Alauddin, Lc., M.SE.I.

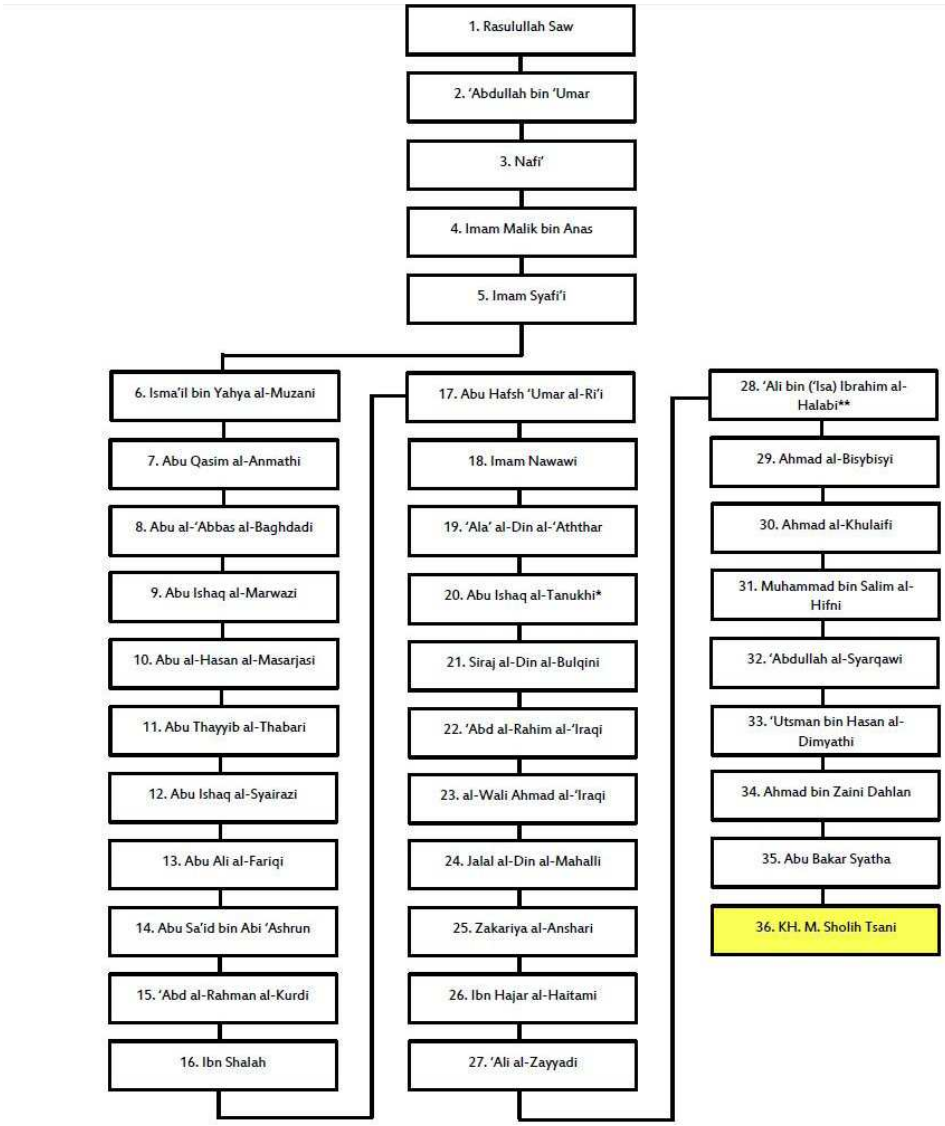

Pada usia 25 tahun Kiai Moh. Nawawi menikah dengan Nyai Muslihah, putri Nyai Asiyah bin Moh. Harun. Jadi beliau menikah dengan saudara misannya sendiri, sebab Asiyah adala saudara Rosiyah, ibunya. Semula beliau pernah diminta oleh Kiai Mas Asy’ari dari Sawahan Surabaya untuk dijodohkan dengan puterinya. Akan tetapi atas nasihat gurunya, beliau sebaiknya kawin dengan putri Bungah yang masih ada

hubungan kerabat dekat. Perkawian K.H. Moh. Saleh Tsani dengan Nyai Maslihah dikaruniai 11 orang anak, yaitu:

1. Abdullah tinggal di Banaran Babat, Lamongan. Menghasilkan keturunan Kiai Amiri-Banaran Lamongan dan Robi'ah, ibn KH. Ah. Maimun Adnan (Pendiri dan pemangku Pondok Pesantren Al Islah Bungah Gresik).
2. Ismail, yang kemudian menjadi pengganti beliau
3. Nafisah, istri K.H. Moh. Ya'qub. Keluarga ini menurunkan Kiai Muhammad (Sampurnan).
4. Nashihah, istri H. Abu Bakar
5. Umamah, istri KH. Abd. Rahman. Keluarga ini melahirkan keturunan Kiai Aqib Leran dan K.H. Abdul Hamid (Mbah Malik) Sampurnan.
6. Moh. Said (wafat kecil)
7. Amianah, istri KH. Musthafa bin Abd. Karim, Pendiri Pondok Pesantren Tarbiyut Thalabah Kranji Paciran Lamongan. Keluarga ini melahirkan keturunan: K.H. Abd. Karim, Penggagas dan pendiri jami'yatul quro' (MTQ) Nasional, dan K.H. Moh. Saleh Tsalis, Pemangku Pondok Pesantern Qomaruddin yang ke 6
8. Abu Hasan (Mbah Abu) Sampurnan
9. Shofiyah, istri H.Usman Sampurnan
10. Abd. Karim, ayah KH. Moh. Zuaber Sampurnan
11. Umar (ayah KH. Moh. Zuber Sendang) kawin dengan Zalikhoh bin K. Zubair bin K.Musthafa Sendang Agung (Umri, 2009).

Kiprah Kiai Saleh Tsani telah berjasa dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan. Pada masa beliau menjadi pengasuh, semakin banyak santri yang berguru kepada beliau. Sehingga perlu memperluas area pesantren. Pada tahun 1291 H/1874 M didirikan asrama pesantren baru yang terletak di sebelah Selatan musholla. Bangunan terdiri dari 8 kamar yang seluruhnya terbuat dari kayu jati dengan atap genteng. Pada tahun 1293 H/1876 M didirikan asrama pesantren lagi dengan posisi berhadapan dengan asrama pesantren sebelumnya. Sejak itu terkenal sebutan Pondok Barat dan Pondok Timur. Pondok Barat itu dihuni oleh santri-santri yang berasal dari daerah sebelah Barat Bungah, sedangkan Pondok Timur dihuni oleh santri yang berasal dari daerah sebelah timur Bungah. Pada tahun itu pula (1293 H/1876 M) didirikan asrama pondok putri yang terletak di belakang rumah Kiai, serta didirikan langgar putri (langgar/panggung) di sebelah timur asrama pondok putri (Umri (2009).

Jadi selain beliau berdakwah langsung di masyarakat sekitar, beliau juga berhasil mengembangkan pesantren menjadi salah satu tujuan pengembaraan ilmu para santri dan termasuk di antara pesantren tua yang bisa bertahan hingga saat ini selama dua abad lebih, dan tentunya, bisa menjadi spesifikasi keilmuan dalam ushul fikih sebagaimana Kiai Saleh Tsani yang menjadi pakarnya di bidang fikih tersebut.

Akhirnya, perjuangan beliau dalam mengembangkan pesantren harus dilanjutkan oleh generasi berikutnya, karena pada hari Kamis, 24 Jumadil Ula tahun 1320 Hijriah, atau tanggal 28 Agustus tahun 1902 Masehi. K.H. Moh. Saleh Tsani berpulang ke haribaan Allah SWT. Setelah memimpin Pondok Pesantren Sampurnan selama 40 tahun. Ribuan ulama dan satri serta masyarakat turut berduka cita mengantarkan beliau ke peristirahatannya di pemakaman khusus para muasis (pemangku Pondok Peantren Qomaruddin Bungah) (Rauf, 2007).

KARYA ULAMA

K.H. Moh. Saleh Tsani bukan hanya ulama yang menjadi pengasuh pesantren dan berdakwah langsung pada masyarakat, tetapi beliau juga tergolong cukup produktif menghasilkan karya. Kitab-kitab yang dikarang beliau banyak membahas masalah fikih. Berikut beberapa kitab karya Kiai Saleh Tsani:

1. Kitabus Syuruth, yang berisi penjelasan tentang syarat rukunnya ibadah-ibadah, mulai dari salat, puasa, zakat, haji dan masalah-masalah yang berkaitan dengan muamalah.
2. Nadhom Qoshidah lis Syibyan, yang berisi ajaran tauhid untuk anak-anak dan para mubtadi'in yang baru mempelajari masalah tauhid, yang dikemas dalam bentuk nadhom atau syi'ir untuk memudahkan hapalan dan mengairahkan belajar.
3. Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam, Tashilul awam fiil Mas'alatis Shiyam, yang berisi penjelasan khusus tentang petunjuk praktis tentang pelaksanaan puasa.

Kiai Saleh Tsani merupakan ulama yang menguasai ilmu fikih dan teologi. Dalam menyampaikan ajarannya, Saleh Tsani menggunakan sastra agar mudah dihafal dan dipahami oleh para santri.

74

Muhammad Suja'i

Muhammad Suja'i bin Abdurrohman al-Kudani At-Tasiki al-Jawi Asy-Syafi'i atau lebih dikenal dengan Mama Gudang atau Mama Kudang, lahir di Tasikmalaya, Hindia Belanda pada hari Senin, sekitar tahun 1251 Hijriyah atau 1835 Masehi. Beliau wafat di Tasikmalaya, Indonesia pada hari Jum'at, 10 Dzulhijjah 1385 Hijriyah atau 01 April 1966 Masehi. Beliau adalah salah satu sosok ulama Tatar Pasundan yang bergelar *al-'Aalim al-'Allaamah.*

Syekh Muhammad Suja'i al-Kudani lahir pada hari Senin, sekitar tahun 1835 Masehi, merupakan sosok seorang 'Ulama Tatar Pasundan yang bergelar al-'Aalim al-'Allaamah. Sebagai seorang 'Ulama Besar di zamannya, Mama Suja'i putra pasangan Mama Abdurrohman dan Ibu Siti Layyimah di kalangan para murid-muridnya beliau lebih masyhur dengan sebutan Mama Gudang.

Nama Mama (dibaca juga: Mama) adalah gelar kehormatan Suku Sunda yang disematkan kepada 'Ulama berpengetahuan tinggi yang menjadi gurunya para 'Ulama di daerah Jawa Barat dan daerah tujuan diaspora para keturunan Sunda, seperti Banten, Jakarta, dan Lampung. Kata Mama adalah merupakan istilah Bahasa Sunda yang berasal dari kata Rama artinya Bapak. Di kalangan masyarakat Jawa Barat, kata Mama ini biasanya disematkan kepada Ajengan atau Kiai yang ilmunya tinggi, sehingga sebutannya menjadi Mama Ajengan atau Mama Kyai. Sementara Gudang adalah sebuah daerah dimana Syekh Muhammad Suja'i bermukim yang ada di Tasikmalaya, Jawa Barat.

Mama Gudang memiliki banyak guru diantaranya:

1) Syekh Abdurrohman (ayahnya), Rancapeundeuy, Tasikmalaya

2) Syekh Abdurrohim (pamannya), Rancapeundeuy, Tasikmalaya
3) Syekh Abdulloh (Mama Cidahu), Kabupaten Garut
4) Syekh Adzro'i (Mama Nagrak/Nagrog), Panyingkiran, Tasikmalaya
5) Syekh Abdul Fatah (Mama Argasari), Panyingkiran, Tasikmalaya
6) Syekh Hasan Mustofa Garut (Mama Panghulu Agung), Karanganyar, Bandung
7) Syekh Muhammad Adzro'i (Mama Bojong), Kabupaten Garut
8) Syekh Muhammad Shoheh (Mama Bunikasih), Kabupaten Cianjur
9) Syekh Kholil Madura (Mbah Kholil Bangkalan), Madura
10) Syekh Ahmad Syaubari (Mama Ciweudus), Kabupaten Kuningan
11) Syekh Muekri, Mekkah
12) Sayyid Bakri, Mekkah.

Mama Gudang memiliki banyak murid di antaranya:

1) Syekh Muhammad Rusydi (Pangreusa Haurkoneng), Kabupaten Garut
2) Syekh Umar Bashri (Mama Cisurupan), Garut
3) Syekh Ahmad Syathibi (Mama Gentur Kaler), Kabupaten Cianjur
4) Syekh Muhammad Qurtubi (Mama Gentur Kidul), Kabupaten Cianjur
5) Syekh Muhammad Ilyas (Mama Cibitung), Kabupaten Bandung Barat
6) Syekh Ahmad Zakariya (Mama Rende), Kabupaten Bandung Barat
7) Syekh Tubagus Ahmad Bakri (Mama Sempur), Kabupaten Purwakarta
8) Syekh Zainal Mustofa, Tasikmalaya
9) Syekh Muhammad Syafi'i (Mama Eyang Cijerah), Kota Bandung
10) Syekh Akbar Abdul Fattah, Cidahu Tasikmalaya

KARYA ULAMA

Mama Gudang memiliki beberapa karya sebagai berikut:

1) Mukaddimahnah Taubat. Kitab ini tentang ilmu tasawuf, yang membahas makna taubat.

(اي كتاب)

دغرائن مقدمهنا توبة تأليف العالم العلامة
الفاضل الشاهر اهل التقوى والاستقامه
شيخ المشايخ الحاج محمد سجاع
اجڠن كوداڠ
تاسكملايه

(*)

دى كلوواركن كو حج محمد موسول بوني بكارا
دچتك دكتور چتك
كلوڠكوڠ (حج شوبري) تاسكملايه

سرتا اي كتاب تمڠ ايا نو پتك لمون ت كلوان
اڠن أجڠن كوداڠ الحاج محمد سجاع دلندوڠن
كو ستات سبلد ١٩١٢ بوس ٦٠ فصل ١١ *
جيڠ لمون ت ايا تيكنن اي نو دهنداف
دايتوڠ مالڠ *

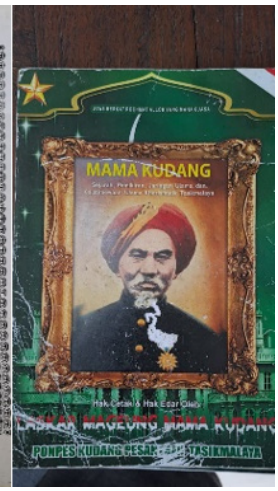

Sumber: Dokumen Pribadi

2) Risalah fi Ba'di Ahkamil Lubsi li ar-Raddi 'ala Man Harrama Lubsa Mafshal al-Erubiyyin wa Ba'dhu Qawlihi fi Tajwiz Nikah bila Wali Jilid 1 dan II.

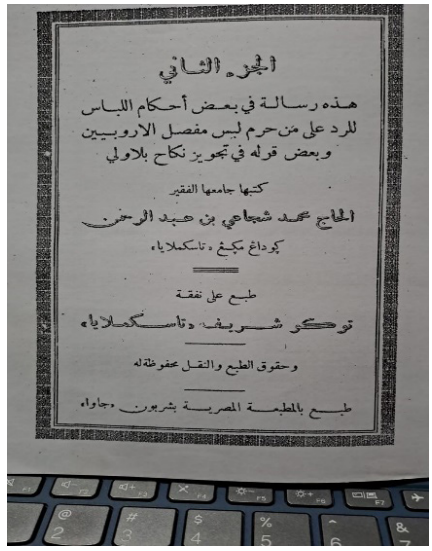

الجزء الثاني

هذه رسالة في بعض أحكام اللباس
للرد على من حرم لبس مفصل الاروبيين
وبعض قوله في تجويز نكاح بلاولي

كتبها جامعها الفقير
الحاج محمد شجاعي بن عبد الرحمن
كوداڠ مكڠ «تاسكملايا»

طبع على نفقة
توكو شريف «تاسكملايا»

وحقوق الطبع والنقل محفوظة له

طبع بالمطبعة المصرية بشربون «جاوا»

Sumber: Dokumen Pribadi

Kitab ini menjelaskan tentang ilmu fikih, khususnya penolakan terhadap ulama yang mengharamkan memakai pakaian bangsa Eropa dan yang membolehkan nikah tanpa wali. Dari dua karya di atas, kita tahu bahwa Kiai Muhammad Suja'i menguasai ilmu tasawuf sekaligus fikih. Dalam menulis kitabnya yang berjudul *Risalah* ini, Muhammad Suja'i sedang melakukan konfrontasi terhadap pandangan ulama lain di zamannya yang mengharamkan memakai pakaian mirip bangsa Eropa, kolonial di Hindia Belanda.

Walaupun Mama Gudang seperti ulama lainnya yang menguasai ilmu tasawuf dan fikih, Mama Gudang menulis karya dengan tujuan yang lebih aktual, praktis, serta bersifat politis, seperti melawan penjajahan.

75

Muhammad Syarwani Abdan

Sumber: Republika.id

Di tengah masyarakat Martapura dan Bangil Pasuruan tentu akan sangat mengenal tokoh ulama kharismatik berikut ini, beliau dikenal dengan panggilan Guru Bangil. Nama lengkap beliau, bernama Muhammad Syarwani Abdan. Guru Bangil dilahirkan di kota Martapura Kalimantan Selatan tepatnya di Kampung Melayu pada tahun 1915 M/1334 H. Beliau merupakan putra dari pasangan Muhammad Abdan dan ibu Mulik dan memiliki 7 bersaudara Ali, Intan, Mutiara, Abd. Razak, Husaini, Acil, dan Ahmad Ayyub. Selain 7 saudara kandung itu, adapula dua saudara seayah yang bernama Abd. Manan dan M. Hasan (Alif.id 2020).

Secara silsilah keturunan guru Bangil merupakan zuriat ke-8 dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, dari istri kedua yang bernama Tuan Bidur. Moyang Guru Bangil yang bernama Sa'idah adalah anak dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Tuan Bidur. Sa'idah memiliki saudara tiga orang, yakni Qadhi Abu Su'ud, Qadhi Abu Na'im, dan Khalifah Syahabuddin. Patut disebutkan di sini, bahwa Qadhi Abu Su'ud adalah anak Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang merupakan moyang Tuan Guru Husin Kedah bin Muhammad Thayyib, seorang ulama besar yang disegani dan dihormati oleh masyarakat muslim dari negara tetangga terutama di wilayah Kedah, Malaysia (Alif.id, 2020).

Sejak kecil Guru Bangil sudah didik dengan pendidikan agama yang baik oleh keluarganya, selain itu kota Martapura juga sangat dikenal dengan wilayah yang religius. Hal ini yang membuat Guru Bangil kecil bersemangat untuk memperdalam ilmu agama. Selain dididik oleh keluarga dalam hal ilmu agama Guru Bangil juga menuntut ilmu di di Pesantren Darussalam Martapura dan dari sejumlah ulama besar yang hidup pada waktu itu. Beberapa ulama tempatnya belajar diantaranya adalah KH. M. Kasyful Anwar, Qadhi M Thaha, dan KH. Isma'il Khatib Dalam Pagar dan Guru Mukhtar Khatib. Pada usia sedang paling muda beliau meninggalkan kampung halamannya Martapura menuju Pulau Jawa dan bermukim di Bangil dengan maksud memperdalam pengetahuan agama kepada beberapa ulama di Kota Bangil dan Pasuruan.

Di selang guru beliau yaitu KH. Muhdhar Gondang Bangil, KH. Sisa dari pembakaran Hasan (Wetan Alun Bangil), KH. Bajuri (Bangil) dan KH. Ahmad Jufri (Pasuruan). Orang tuanya pada saat itu memang sudah lama berdiam di Kota Bangil untuk berniaga. Ketika berumur 16 tahun Guru Bangil kecil berangkat ke tanah suci tas perintah dari guru murobbinya Syekh Kasyful Anwar bin Ismail- yang sekaligus menemaninya dalam perjalannya. Selain itu ikut bersamanya sepupunya yang bernama Syekh M. Sya'rani Arif (Hilyah.id, 2020).

Ketika belajar di tanah suci Guru Bangil mendalami banyak ilmu agama, Guru Bangil aktif mendatangi majlis-majlis ilmu yang ada di sana. Guru-guru beliau di antaranya adalah Sayyid Amin Kutby, Sayyid Alwi al-Maliki, syekh Umar Hamdan, syekh Muhammad al-Araby, Sayyid Hasan al-Masysyath, syekh Abdullah al-Bukhari, syekh Saifullah Daghestani, syekh Syafi'i asal Kedah, syekh Sulaiman asal Ambon, dan Syekh Ahyad asal Bogor. Di kota Mekkah Guru Bangil dikenal oleh temannya sebagai anak yang pandai dan cerdas, dan mendapatkan gelar atau panggilan *Mutiara Dari Banjar*. Guru Bangil menuntut ilmu dan belajar agama di Mekkah kurang lebih selama sepuluh tahun, kemudian beliau memutuskan untuk kembali ke tanah air. Guru Bangil kembali ke Martapura (Kampung Melayu Ilir) pada tahun 1941.

Di kota santri ini beliau pernah ditawari untuk menjadi qadhi, namun ditolak karena lebih memilih untuk mengabdikan ilmu yang telah didapat untuk masyarakat luas. Beliau memilih mengajar di Madrasah al-Istiqomah Dalam Pagar Martapura (LP2M UIN Antasari & MUI Kalimantan Selatan, 2018). Setelah menetap selama 5 tahun di Martapura kemudian Guru Bangil Hijrah ke pulau Jawa tepatnya di kota Bangil Pasuruan. Di kota inilah beliau juga menikah ketika menginjak usia 30 tahun. Di kota Bangil tersebut beliau mendirikan pondok pesantren yang diberi nama Datuk Kalampayan nama yang diambil untuk mengambil berkah julukan datuknya yaitu

Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Para santrinya bermula dari Banjar sampai pondok pesantren itu sendiri sering dikata Pondok Banjar.

Pondok Pesantren Datu Kalampayan ini beralamat di Jalan Mujair Kelurahan Kauman Kota Bangil Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur. Bila dilihat posisi letak bangunannya, maka tidak jauh dari masjid alun-alun kota Bangil. Pondok Pesantren tersebut langsung ditangani sendiri oleh Guru Bangil. Beliau juga aktif dan tanpa kenal lelah mengajarkan ilmu kepada para santri, sekalipun dalam keadaan sakit. Malam hari pun diisi dengan pelbagai kegiatan *amaliyah*, *halaqah*, dan *muthala'ah* (alif.id, 2020).

KARYA ULAMA

Guru Bangil juga dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menuliskan pemikiran dalam bentuk kitab tentang ilmu agama. Ada beberapa karya karya beliau yang berhasil ditulis dan dipelajari oleh murid-muridnya dan masyarakat luas. Kitab-kitab karya beliau cukup diterima oleh pelbagai ulama dan sudah diterbitkan berkali kali, di antara kitab-kitab tersebut adalah:

1. Adz-Dzakhiratus Tsaminah liahlil–Istiqamah"Simpanan yang Berharga

   Kitab ini menjelaskan dengan masalah *talqin*, *tahlil*, dan *tawasul*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 oleh penerbit Japida. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1967 dan telah dicetak dan diterbitkan berulang kali oleh penerbit (Alif.id, 2020).

   Kitab karya Guru Bangil ini merupakan kitab yang populer. Hal ini dikarenakan kitab ini ditulis atas permintaan masyarakat Bangil disebabkan adanya pernyataan-pernyataan dari beberapa kalangan yang kontradikitif terhadap amalan amalan talqin tahlil dan tawassul pada masa itu. Dalam kitab ini beliau menjelaskan bahwa amalan amalan tersebut diperbolehkan dan tidak bertentangan dengan syariat Islam dan sesuai dengan yang dicontohkan oleh para ulama.

Sumber: Republika.id

Kitab tersebut juga menjelaskan dengan landasan dalil hadits dan pendapat ulama terdahulu, sehingga ketika ada kalangan yang menentang amalan tersebut masyarakat juga memiliki landasan yang kuat. Menurut beliau dalam kitab ini disampaikan bahwa, dalam menilai suatu permasalahan agama hendaknya tidak mudah gegabah untuk mengambil kesimpulan dalam memutuskan perkara halal ataupun haram, tetapi penuh kebijaksanaan untuk belajar lebih luas yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam

2. Risalah Salat Tuntutan Pelaksanaan dari Takbir hingga Salam

   Kitab ini diterbitkan oleh penerbit Japida pada tahun 1969. Kitab ini merupakan kumpulan materii pengajian yang disampaikan oleh Guru Bangil di gedung Darussalam Bangil Pasuruan. Buku ini dicetak pada tahun 2011 oleh penerbit Muara Progresif Surabaya. Buku ini belum banyak dikenal publik karena diterbitkan jauh setelah Guru Bangil wafat

3. Qoshidah Burdah Imam al-Bushiry (Terjemahan, Penjelasan, Faidah dan Khasiat).

   Buku ini dicetak pada tahun 2011 oleh penerbit Muara Progresif Surabaya. Buku ini belum banyak dikenal publik karena diterbitkan jauh setelah Guru Bangil wafat. Buku ini dicetak pada tahun 2011 oleh penerbit Muara Progresif Surabaya. Guru Bangil merupakan ulama yang kharismatik berasal dari daerah Banjar Kalimantan tetapi kemudian menatap di daerah Bangil Pasuruan. Murid-murid beliau banyak yang menjadi ulama-ulama besar di Nusantara. Selain itu dari karya kitab beliau melahirkan banyak pemikiran yang bermanfaat untuk masyarakat banyak, terutama dalam pemahaman ilmu tuntunan ibadah dan ilmu agama yang lain.

Guru Bangil adalah ulama yang menguasai ilmu fikih dan sastra, terbukti dari karya beliau yang berupa terjemahan atas Qosidah Burdah.

76

Muhammad Yahya

Banjar, Kalimantan, merupakan wilayah yang terkenal dengan tradisi menelurkan ulama-ulama yang alim. Ulama tersebut akan selalu tersambung pada salah satu ulama mahsyur yang bernama Datuk Kalampayan atau Syekh Arsyad al-Banjari. Tidak heran jika dari wilayah tersebut juga akan di dapatkan beberapa karya dari ulama-ulama keturunannya. Salah satu ulama tersebut adalah al-Haj Muhammad Yahya bin al-Haj Muhammad Thahir al-Banjari. Beliau merupakan salah satu ulama Banjar tepatnya di Martapura, Kalimantan Selatan.

Walaupun namanya tidak semahsyur ulama-ulama lain yang ada di Banjar, akan tetapi al-Haj Muhammad Yahya ini memiliki peranan penting. Seperti halnya ulama-ulama nusantara lainya yang kebanyakan hanya focus pada wilayahnya sendiri. Ulama ini juga terkenal di wilayah regionalnya, karena beliau memang fokus pada wilayahnya semata. Tidak heran jika mereka akhirnya dikenal pada wilayah yang menjadi tempat syi'ar mereka.

Dalam kehidupan al-Haj Muhammad Thahir ini kemungkinan hidup pada abad 19 akhir sampai pada awal abad 20an. Hal ini dapat dilihat dari penyelesaian tulisan pada tahun 1913 seperti ini *bunyinya "Bismillahi al-Rahman al-Rahim, inilah kitab Risalah Sirr al-Latif, persuratan al-Haj Yahya bin al-Marhum al-Haj Muhammad Thahit Banjari yang disurat oleh beliau dalam bentuk persuratan pada tahun 1913M"* (Sulaiman, 2014). Dalam catatan tersebut tentunya memberikan informasi bahwa al-Haj Muhammad Yahya hidup sekitar tahun tersebut.

Walaupun tidak begitu mahsyur, akan tetapi beliau memiliki karya yang dapat menandai peranannya sebagai seorang ulama. Peranan dalam agama yang beliau tuliskan dalam sebuah naskah tersebut kemudian disalin oleh Bahrun bin Muhammad Dhaman tahun 1983. Ini menandakan bahwasanya ajaran dari al-Haj

Muhammad Yahya ini sangat penting dalam syiar Islam. Ini menjadi penanda terkait dengan arkeologi pengetahuan atau jejak intelektual Islam di wilayah Kalimantan.

KARYA ULAMA

Sirr al-Latif

Dalam karyanya ini Muhammad Yahya mencoba menjelaskan mengenai ajaran Tasawuf dari perjalanan mistis seorang *salik*. Pengalaman mistik tersebut bukan tanpa dasar, akan tetapi para sufi itu juga memiliki dasar dalam mencapai puncak ruhaninya. Tidak heran jika Muhammad Yahya ini kemudian menjelaskan terkait dengan tubuh itu seperti halnya surat al-Fatihah, seperti otak/ruh itu adalah kalam *Bism Allah ar-Rahman ar-rahim*, kemudian muka adalah *al-Hamdu Li Allah*, telinga kanan adalah *rabb al-alamin*, telinga kiri adalah *ar-Rahman*, tangan kanan dan kiri adalah *Ar-Rahim*, sementara tubuh belakang adalah *malik yawm ad-din*, leher adalah *iyya na'budu*, dada adalah *wa iyyaka nasta'in*, urat dan lidah adalah *ihdina ash-shirath al-mustaqim*, pusat adalah *shirat al-ladzina*, sementara kaki kanan dan kiri adalah *an'amta 'alaihim*, empedu adalah *gair al-maghdubi*, kura adalah '*alaihim*, hati *adalah wala adh-dhalin*, dan terakhir jantung adalah *amin* (Sulaiman, 2014).

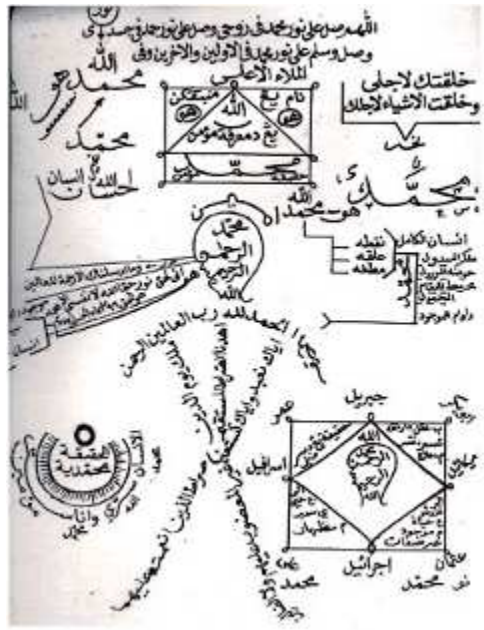

Gambar ini diambil (Sulaiman, 2014).

Penjelasan tersebut mengisyaratkan bahwasanya ajaran Al-Fatihah itu sudah menubuh pada manusia. Jadi di sini Al-Haj Muhammad Yahya ini tidak menafsirkan surah tersebut, akan tetapi beliau lebih menjelaskan mengenai mistisisme dalam surah tersebut yang jika dipahami akan menubuh pada manusia. Jika dilihat dari keutamaan surat al-Fatihah adalah kunci bacaan dalam salat, jika seseorang tidak membaca surat al-Fatihah maka salatnya tidak akan sah. Dengan membaca surat al-Fatihah, seseorang akan mengenal dirinya terhadap Tuhanya. Jika konsepnya Surah al-Fatihah itu sudah menubuh dalam diri manusia, maka ketika mereka membaca dalam suratnya mereka sedang menghadapkan dirinya kepada Tuhannya. Ini menjadi penting dalam ilmu tasawuf, karena dalam ajaran tasawuf, sebelum mengenal Tuhannya, beliau harus

mengenal dirinya seperti diungkapkan dalam sebuah hadits *"man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu yang artinya barang siapa mengenal dirinya, makai a telah mengenal tuhannya"* (Sulaiman, 2014).

Dengan mengenal dirinya, manusia akan senantiasa menziarahi diri mereka untuk mengantarkan pengetahuan mereka mengenai Tuhan yang bersemayam pada dirinya. Tidak heran jika kitab ini menjelaskan mengenai surat al-Fatihah ini menubuh pada diri seseorang untuk dipahami sebagai pengantar untuk memahami pengetahuan mengenai Tuhan. Surat al-Fatihah adalah sebuah Surah pembuka dalam membuka rahasia Tuhan dengan Hambanya yaitu Nabi Muhammad. Seperti yang dijelaskan dalam kitab tersebut *" Ya Muhammad, Jika tiada engkau tiada rahasiaku dan sekalian umatmu"*. Ini menandakan bahwasanya jika bukan karena nabi Muhammad, Tuhan tidak akan membukakan rahasianya (Sulaiman, 2014).

Selain itu dalam kitab ini juga menjelaskan mengenai pujian bagi Tuhan. Dimana dengan pujian tersebut digambarkan dengan kata al-Hamdu, maksudnya adalah adanya hubungan timbal balik atau saling memuji antara Tuhan dan Hamba. Dalam kitab ini Muhammad Yahya menjelaskan bahwasanya sembahyang itu secara lahiriah dilaksanakan membentuk kata Ahmad, atau nama lain dari Muhammad. Kemungkinan yang dimaksud dari hal tersebut adalah mengikuti sembahyangnya nabi Muhammad seperti Gerakan, bacaan, dan kekhusukannya dalam sembahyang. Hal ini dikarenakan nabi Muhammad ini merupakan kekasih Allah, dan beribadahnya harus mengikutinya baik dari sembahyangnya sampai pada akhlaknya harus mengikuti Rasulullah.

Ini menjadi penting dalam ajaran Islam terkait dengan pemahaman akan ibadah yang sesuai dengan tuntunan Nabi. Kitab ini menjelaskan terkait dengan ibadah yang harus di ikuti dan hal tersebut tentunya memiliki sebuah rahasia yang jika dibongkar, sembahyang tersebut akan membentuk kata Ahmad seperti berdiri tegak itu huruf *alif* dan melambangkan sikap api. Kemudian ruku' itu keluar dari *ha* melambangkan sifat angin. Selanjutnya sujud itu keluar huruf *mim* yang melambangkan sifat air. Duduk itu keluar huruf *dal* yang melambangkan sifat tanah (Sulaiman, 2014).

Pemahaman ini menjadi penting untuk dipahami secara mendalam karena menjelaskan mengenai rahasia-rahasia yang membuat manusia mengenal pengetahuan mengenai Tuhan. Hal ini tentunya akan berakibat pada manusia itu, tidak akan menjalankan ibadah sesuka mereka, akan tetapi dengan pengetahuan ini akan membuat manusia dapat menjalankan ibadah lebih khusu' dan sesuai dengan tuntunan nabi Muhammad. Dengan hal tersebut tentunya akan membawa mereka pada pengetahuan rahasia-rahasia Tuhan lainya.

Kitab ini juga menjelaskan mengenai konsep Insan Kamil, yaitu digambarkan seperti nabi Muhammad. Jika dipahami secara mendalam bahwasanya nabi Muhammad mrupakan kekasih Allah, tidak heran jika beliau merupakan seorang manusia yang sempurna. Karena segala ciptaan yang ada di dunia ini berasal dari Nur Muhammad, tidak heran jika manusia merupakan wujud atau wadah dari *tajallinya* Tuhan. Jika manusia mampu untuk menjalankan segala ibadah dan mengikuti Rasulullah, kemudian memahami rahasia-rahasia Tuhan, akan membawa manusia pada posisi *Insan Kamil*.

Dimana beliau sudah memahami tentang pengetahuan Tuhan dan kemungkinan mereka juga sudah mengalami pengalaman mistis bertemu dengan Tuhan. Dengan hal tersebut tentunya akan membuat manusia yang sudah mencapai posisi tersebut akan senantiasa menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Inilah isi di dalam kitab karya al-Haj Muhammad Yahya yang berjudul Sirr -Al-Latif, sebuah kitab yang memang penting untuk memahami terkait rahasia Tuhan.

77

Muhammad Zainuddin Abdul Majid

Sumber: https://nwdi.or.id/

Tuan Guru Kiai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid yang nama kecilnya Muhammad Saggaf dilahirkan pada hari Rabu, 18 Rabi'ul Awal 1316 H. bertepatan dengan 20 April 1908. Dilahirkan di Kampung Bermi, Desa Pancor, Kecamatan Rarang Timur (sekarang Kecamatan Selong) Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat (Ikroman, 2017: 23-24).

Zainuddin Abdul Madjid saat menjadi anggota Dewan Konstituante hasil Pemilu 1955 (Lembaga ANRI 1955-1959). Pada kolom tanggal dan tempat kelahiran ditulis Pancor, 18 Rabiul Awal 1326 H. Namun untuk tahun Masehi hanya ditulis tahun 1908. Jika penanggalan hijriyah tersebut dikonversi menjadi penanggalan Masehi, maka tanggal kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid adalah Senin Pon, 20 April 1908. Konversi ini memungkinkan perbedaan lebih satu hari atau kurang satu hari. Tahun lahir 1908 ini juga lebih sesuai dengan informasi keberangkatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid untuk belajar ke Mekkah pada umur 13 tahun, yakni tahun 1923.

Orang tuanya bernama Abdul Madjid (1359 H/1940 M), populer dengan sebutan 'Guru Mukminah' (Noor, dkk, 2014: 100). Sedangkan ibunya bernama Inaq Syam atau

dikenal dengan nama Hajjah Halimatussa'diyah, wafat di Mekkah dan dimakamkan di Mualla (Taisir, 2014: 40). Kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tahun 1908, terdapat sejumlah peristiwa besar di Nusantara maupun di Lombok, sebelum maupun sesudahnya. Di tahun pertama abad 20, Pemerintah Hindia Belanda menerapkan kebijakan politik etis di daerah koloni Hindia Belanda sebagai tindak lanjut pidato ratu muda Belanda (20 tahun), Wilhelmina Helena Pauline Marie van Orange-Nassau.

Dua tahun sebelum kelahiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, kebijakan pertanahan kolonial di Lombok atau dikenal dengan Peraturan Agraria Lombok diberlakukan efektif, yakni tahun 1906 M. Melalui regulasi ini, pemerintah kolonial memberikan pusat pemilikan tanah yang semakin bertambah ke tangan tuan-tuan tanah Bali dan Sasak, sehingga semakin memperburuk situasi pangan masyarakat Lombok secara keseluruhan (Kraan, 2009: 153). Sehingga lengkaplah keterjajahan dan penderitaan masyarakat Lombok. Tahun 1908 juga tahun berdirinya Budi Oetomo yang kini dikenal sebagai Hari Kebangkitan Nasional.

Zainuddin remaja mendapatkan pendidikan formal di Sekolah Desa (Volkscholen) sampai kelas III. Sekolah Desa ini mulai didirikan Pemerintah Hindia Belanda sejak menerapkan politik etis memasuki abad XX. Masa ini, juga ada sekolah lanjutan, yakni GIS (the Gouvernement-Indlandsche Scool). Kondisi ekonomi keluarga Abdul Madjid yang cukup baik, membuat Zainuddin termasuk beruntung bisa mengenyam pendidikan. Satu dari 845 anak yang bisa bersekolah di seluruh Lombok saat itu (Kraan, 2009: 160). Di samping dua bentuk sekolah di atas, terdapat juga sekolah dasar berbahasa Belanda yang dikelola oleh swasta, yakni lembaga "Anjah Sasak" di bawah asuhan dokter Soedjono, namun sekolah ini hanya diperuntukkan bagi golongan bangsawan (Tim Dewan Harian Angkatan 45).

Sejak awal tahun 1990, kesehatan TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid berangsur-angsur menurun. Para dokter yang merawatnya menyarankan untuk istirahat total. Namun, semangat perjuangan yang tidak kenal lelah, tetap melaksanakan aktifitas dakwah. Tiada hari tanpa dakwah, itulah prinsip yang selama ini dijalankan (Jamaluddin, 2016: 31).

Tahun 1996, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid harus menerima kenyataan. Fisik beliau sangat lemah dan terpaksa harus duduk di kursi roda dan banyak berbaring. Selama 1 tahun lebih, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid sakit. Pada tanggal 20 Jumadil Akhir 1418 Hijriyah bertepatan dengan tanggal 21 Oktober 1997 Masehi, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid wafat di kediamannya di kompleks Musholla al-Abror, yang berada di kompleks Pondok

Pesantren Darunnahdlatain Pancor Lombok Timur. Tempat pemakaman juga di komplek halaman Musholla al-Abror. (Jamaluddin, 2016: 31-32).

KARYA ULAMA

TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid tidak hanya tekun belajar, berdakwah dan berjuang. Di sela-sela kesibukannya melakukan aktivitas di bidang pendidikan, sosial, dan dakwah, tetap produktif menulis karya-karya sebagai rujukan bagi para santri di madrasah NWDI dan NBDI (Taufik Abdullah, 2017). Karya-karyanya memang tidak berbentuk kitab-kitab yang besar, yang berisi kajian-kajian yang panjang lebar pembahasannya [muthawwalat], tetapi karyanya lebih merupakan kajian-kajian dasar dan biasanya dalam bentuk syair dan nazham-nazham berbahasa Arab. Di samping itu juga, terdapat kitab yang berisi nazham dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Arab dan Melayu. Karyanya juga ada yang dalam bentuk syarah atau penjelasan lebih lanjut terhadap suatu kitab serta dalam bentuk saduran dari kitab-kitab lain.

Berikut karya-karya tulis yang telah dihasilkannya: pertama, buku dan tulisan bahasa Arab:

1. Risalah at-Tauhid dalam bentuk soal jawab [Ilmu Tauhid]
2. Sullam al-Hija Syarh Safinah an-Naja [Ilmu Fiqih]
3. Nahdhah az-Zaniyyah dalam bentuk nazham [Ilmu Faraidh]
4. At-Tuhfah al-Anfananiyah Syarh Nahdhah az-Zainiyyah [Ilmu Faraidh]
5. Al-Fawakih an-Nahdhiyah dalam bentuk soal jawab [Ilmu Faraidh]
6. Mi'raj ash-Shibyan Ila Sama' Ilm al-Bayan [Ilmu Balaghah]
7. An-Nafahat Ala at-Taqrirah al-Saniyah [Ilmu Mushthalah al-Hadits]
8. Nail al-Anfal [Ilmu Tajwid]
9. Hizib Nahdlatul Wathan [Doa dan Wirid]
10. Hizib Nahdlatul Banat [Doa dan Wirid Kaum Wanita]
11. Salat an-Nahdhatain
12. Thariqah Hizib Nahdhah al-Wathan
13. Ikhtishar Hizib Nahdhah al-Wathan [Wirid Harian]
14. Salat Nahdhah al-Wathan
15. Salat Miftah Bab Rahmah Allah [Wirid dan Doa]
16. Salat al-Mab'uts Rahmah li al-Alamin [Wirid dan Doa]

17. Do'a Hisnul Malik
18. Fathu Rabbani bir Rinjani

Kedua, buku dalam bahasa Indonesia dan Sasak:

1. Batu Ngompal [Ilmu Tajwid]
2. Anak Nunggal Taqrirat Batu Ngompal [Ilmu Tajwid]
3. Wasiat Renungan Masa I dan II [nasihat dan petunjuk perjuangan untuk warga Nahdlatul Wathan.

Ketiga, Nasyid/Lagu Perjuangan dan Dakwah Bahasa Arab, Indonesia dan Sasak:

1. Ta'sis NWDI [Anti Ya Pancor Biladi]
2. Imamuna Syafi'i
3. Ya Fata Sasak
4. Ahlan bi Wafd Zairin
5. Tanawwar
6. Mars Nahdlatul Wathan
7. Bersatulah Haluan
8. Nahdlatain
9. Pacu Gama'
10. dll

Nazom Batu Ngompal

Sumber: https://jaringansantri.com/kenapa-namanya-nazam-batu-ngompal/

Beliau telah banyak menghasilkan karya tulis. Beberapa diantaranya tentang tauhid, fikih, faraid, balaghah, hadits, ilmu tajwid, doa dan wirid. Dari beberapa karya beliau dapat dipahami bahwa beliau tidak hanya seorang ulama yang produktif, melainkan juga seorang ulama yang ahli dalam menulis nasyid atau lagu perjuangan. Sehingga karya beliau sangat bermanfaat bagi umat Muslim dalam hal apapun. Bahkan beliau pernah terlibat dalam politik. Sehingga dapat dipahami bahwa jangkauan ilmunya sudah sangat luas.

78

Mukhtar bin Abdurrahim

Mukhtar bin Abdurrahim berasal dari Kotawaringin, Kalimantan Tengah. Beliau merupakan seorang tokoh ulama yang memimpin para tokoh-tokoh agama di Kumai yaitu wilayah Kesultanan Kotawaringin. Dengan menjadi seorang ulama yang memimpin para ulama membuat namanya terkenal dengan panggilan Panglima Utar. Namanya harum di masyarakat Kumai karena keberanianya dalam pertempuran mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Beliau merupakan salah satu ulama yang sangat nasionalis. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya peringatan peristiwa pertempuran yang dilakukannya pada tanggal 14 Januari 1946 di Kumai. Dalam ceritanya, ketika beliau dalam pertempuran tersebut beliau menjadi seorang panglima yang membawahi para ulama-ulama dan para pejuang lainya untuk melawan kolonialisme Belanda dalam rangka mempertahankan negara Indonesia (Sulaiman, 2017). Ini menjadi sebuah ibrah bagi masyarakat Kalimantan dalam menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia. Panglima Utar hidup di awal akhir abad 19- dan awal 20 M. Hal ini dapat dilihat dari manuskripnya yang menandakan tahun tersebut. Seperti dalam manuskripnya yang tertulis :

"Bism Allah al-Rahman al-Rahim. Mukhtar bin Abdurrahim yang punya ini kitab dan keluarnya pada sanah 1324H(1906M). Asalnya daripada Khatib Tarif Margasari, Banjarmasin" (Sulaiman, 2017)

Penjelasan di atas menjelaskan bahwasanya panglima Utar ini hidup di akhir abad 19-awal abad 20M. Ini dapat dilihat dari tertulisnya manuskrip dan perjuangannya dalam mempertahankan negara Indonesia dari kolonialisme Belanda tahun 1946. Panglima Utar merupakan seorang pahlawan dari kalangan muslim yang berani melawan penjajah Belanda untuk mempertahankan Indonesia. Kemudian beliau diundang oleh Soekarno dan Hatta ke Jakarta untuk menginformasikan perlawanan

masyarakat Kotawaringin dalam mempertahankan kedaulatan bangsa Indonesia (Sulaiman, 2017).

KARYA ULAMA

Kitab Tasawuf : Ini Suatu Jalan Daripada Jalan Kepada Allah Ta'ala Zat Yang Wajib al-Wujud Adanya.

Panglima Utar menjelaskan dalam kitab ini mengenai ajaran tasawuf yang telah beliau pelajari, karena beliau menjelaskan mengenai tulisan tersebut beliau salin dari Khatib Tarif yang berlokasi di Margasari, Banjarmasin. Dalam kitab ini beliau menjelaskan terkait tasawuf. Hal ini dapat dilihat dari isinya seperti :

"karena tubuh kita yang kasar ini sekali-kali tiada dapat akan mengenal Allah ta'ala melainkan dengan nur Muhammad SAW. Maka jangan engkau menduakan perbuatan yang laun daripada nur tiap-tiap yang datang kepada kamu seperti firman Allah ta'ala dalam al-Qur'an, "*Qad jaakum min Allah nur* (QS. al-Maidah ayat 15). Artinya barang yang datang kepada kamu yaitu hak daripada tuhan yaitu nur, dan lagi firman Allah ta'ala *qad jaakum al-haqq min rabbikum* (QS: Yusuf ayat 108). Artinya barang yang datang kepada kamu yaitu hak daripada Tuhan kamu maka yaitu nur dan kepada nur yaitulah perhentian. Dan perjalanan segala Awliya dan segala Anbiya Mursalin mengenal Allah Ta'ala dan mula-mula sampai pendapat arif billah pada martabat itu mula-mula tajalli pada martabat itu maka hendaklah engkau ingatkan bahwasanya nur itu telah nyata daripada Allah Ta'ala dan ilmu ini sekalian nyata jadi daripada nur Muhammad SAW seperti firman Allah Ta'ala di dalam hadits (qudsi) *Khalaqtuka Liajlika wa khalaqtu illa saya'I ajlika,* artinya aku jadikan engkau dengan karena-Ku. Aku jadikan semesta sekalian alam ini karenamu, ya Muhammad. Maka sembah Nabi SAW: *ana min Allah wa al-'alam minni*, artinya aku daripada Allah dan sekalian alam dapada-Ku adanya (Sulaiman, 2017).

Tulisan di atas memberikan gambaran terkait dengan ajaran tasawuf yang berkembang di Nusantara. Yaitu ajaran terkait dengan nur Muhammad yang sangat kental di Nusantara. Pemikiran mengenai ajaran tasawuf Ibn Arabi terkait dengan wujud Tuhan itu hanya satu dan yang lainya itu merupakan Tajallinya Tuhan semata. Ajaran-ajaran tersebut juga terdapat di dalam tulisan-tulisan ulama keturunan Kalimantan. Ini menjadi penting dalam melihat perkembangan ajaran tasawuf yang ada di wilayah Kalimantan. Tidak ahanya ajarannya saja akan tetapi juga implementasinya di masyarakat Kalimantan.

Ajaran yang terkait Insan Kamil dan Martabat Tujuh sangat kental di masyarakat nusantara. Kitab ini menjadi bukti bahwasanya ajaran mengenai tasawuf memang sangat kental di Nusantara. Kitab ini juga menjelaskan mengenai pentingnya seorang guru dimana dalam tulisan ini menjelaskan terkait hal tersebut seperti halnya dalam memilih seorang guru harus benar, supaya tidak tersesat dalam menjalankan spiritualnya. Jika beliau mendapatkan guru yang sejati, maka seorang murid akan dibimbing oleh gurunya dalam mencapai hakikat atau tergolong dalam *ahl al-haqiqoh*. Ini penting untuk dipelajari dan diajarkan kepada semua masyarakat supaya beliau tidak salah langkah dalam mencari guru dan perjalanan spiritualnya. Jika nantinya beliau salah dalam memilih guru, tentunya akan membawa seorang murid pada kesesatan.

Selain itu kitab ini juga menjelaskan mengenai keutamaan dari Shalawat nariyah dimana Shalawat ini memiliki fadhilah untuk memperoleh rezeki dari Allah. Beliau menjelaskan tata cara dalam mengamalkan Shalawat nariyah yaitu dibaca tujuh malam. Dimulai pada malam jum'at sampai tujuh malam seterusnya. Tiap tengah malam bangun dan membaca Shalawat Nariyah, kemudian dalam dalam bacaannya dimintakan satu pintanya. Ditekankan pada rezeki dan hajat-hajat yang lainya pun dapat dipintakan ketika membacanya. Karena Shalawat ini memiliki faedah yang besar, maka dapat diamalkan untuk mendapatkan rezeki. Karena dengan keistiqomahan dalam membaca setiap malam, Allah akan menghatarkan kebaikan dalam dirinya dan akan diberikan kelapangan dalam kehidupannya.

Hal ini bukanlah tanpa dasar akan tetapi memang dalam ajaran Islam dianjurkan untuk berShalawat kepada nabi. Jika bershalawat tujuh satu kali maka Allah akan membalas dengan sepuluh kebaikan (al-Naisaburi, 1424 H). Kitab ini juga menjelaskan mengenai dzikir-dzikir. Ketika sehat badanya adalah dzikir *la illaha illa Allah* yang artinya tiada Tuhan hanya Allah. Kemudian lanjut dzikir ketika diam adalah Hu Allah artinya aku dijadikan Allah. Kemudian dzikir dalam hati ketika sunyi adalah Allah yaitu menyertakan Allah dalam dirinya. Selanjutnya adalah dzikir Sirr yaitu adalah tiadalah Engkau rahasiakan dalam diriku selama Engkau belum lenyap dalam diriku dan tiada Engkau lenyap selama Engkau belum melihat rupaku. Hal tersebut bukanlah tidak berdasar akan tetapi hal tersebut juga memiliki dasar yang kuat seperti dalam firman Allah terkait dengan Allah menciptakan Jin dan Manusia hanya untuk beribadah kepadaku.

Selain itu juga ada perkataan dari Abu Bakar, Umar bin Khamab, Usman, dan Ali semuanya jika ditarik satu simpul adalah tiada yang mereka lihat suatu hal melainkan yang mereka lihat adalah Allah besertanya (Sulaiman, 2017). Ini menjadi petanda

segala amalan dalam tasawuf itu memiliki landasan yang kuat dan bukan sebuah modifikasi dalam beragama. Kitab ini juga menjelaskan ajaran ma'rifat. Panglima Utar menjelaskan terkait jalan untuk mengetahui Tuhan adalah melihat pada dirinya sendiri. Karena Allah itu berada di di dalam dirinya sendiri. Ini dapat dilihat dari ajaran tersebut melalui Surat al-Dzariyat ayat 21 yang menjelaskan bahwasanya di dalam diri kamu jua Aku, maksud Aku itu adalah Allah.

Jadi apa yang diajarkan Panglima Utar ini memiliki landasan kuat dalam ajaran tasawufnya. Keserba-Tuhanan yang ditekankan dalam diri manusia ini, tampak seperti ajaran wahdah al-Wujud. Dimana munisia ini hanyalah tajaalli dari Allah. Jadi di dalamnya terdapat sifat Allah dan citrannya. Akan tetapi dalam ajaranya Panglima Utar juga menjelaskan mengenai hamba dan Tuhan. Dalam ajaran tersebut beliau melandaskan dalam QS Muhammad ayat 38 yaitu tiada Allah ta'ala jua yang ada baginya wujud. Dalam konteks ini manusia itu juga membutuhkan Allah pada dirinya. Hal tersebut menampik tuduhan kepada Panglima Utar yang mempersamakan Hamba dengan Tuhan. Karena manusia itu memiliki hijab, dan ketika ingin mengetahui Allah maka hijab tersebut harus dibuka dengan jalan spiritual untuk mencapai maqom hakikat (Sulaiman, 2017). Inilah isi dari kitab yang ditulis oleh Panglima Utar, seorang ulama dan pejuang yang memberikan kontribusi dalam mempertahankan Indonesia dari Belanda.

79

Nawawi al-Bantani

Syekh Nawawi Al Bantani merupakan seorang ulama terkenal di kalangan para santri dan ulama Indonesia. Memiliki nama asli Abu Abd al-Mu'ti Muhammad Nawawi ibn Umar at-Tanari al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir pada tahun 1230 H atau 1815 M di Desa Tanara, Serang, Banten dan wafat bertepatan pada 25 Syawal tahun 1314 H atau 1897 M diusianya yang ke 84 tahun (Suwarjin, 2017).

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani

Secara silsilah, Syekh Nawawi merupakan keturunan ke-12 Maulana Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati Cirebon), yakni keturunan dari putra Maulana Hasanudin (Sultan Banten 1) yang Bernama Sunyararas (Tajul 'Arsy). Jika ditelusuri, nasabnya bersambung sampai dengan Nabi Muhammad SWA melalui ayahnya K.H. Umar dan ibunya Zubaidah (Iskandar, 2019). Adapun silsilah lengkap dari Syekh Nawawi dari garis ayahnya adalah sebagai berikut: : Syekh Nawawi bin Kiai Umar bin Kiai Arabi bin Kiai Ali bin Kiai Jamad bin Ki Janta bin ki Masbugil bin ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki Maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid MuhammadShahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa AnNaqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shaddiq bin

Imam Muhammad al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW dan Silsilah dari garis ibunya adalah Syekh Nawawi bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja (Masyhuri dan Thoha, 2008).

Sejak kecil Syekh Nawawi telah diarahkan dan digodog oleh ayahnya K. H. Umar bin Arabi untuk menjadi seorang ulama. Kecerdasan Syekh Nawawi sudah terlihat sejak beliau kecil dimana saat usianya menginjak 5 tahun, Syekh Nawawi telah dapat mudah menerima ilmu-ilmu yang diajarkan oleh ayahnya. Melihat potensi yang dimiliki oleh anaknya tersebut, K.H Umar menyerahkan putranya kepada K.H Sahal yang merupakan seorang ulama tersohor di tanah Banten. Kemudian Syekh Nawawi melanjutkan pendidikannya kepada K.H. Yusuf yang merupakan seorang ulama terkenal di Purwakarta (Hidayat dan Fasa, 2019).

Kecintaan Syekh Nawawi terhadap ilmu agama membuatnya terus bersemangat untuk selalu belajar dan mempelajari pelbagai macam jenis ilmu agama. Beliau bagai terpengaruh dengan salah satu pernyataan Imam Syafi'i dalam mendorong pencarian ilmu kepada murid-muridnya, yakni "Tidaklah layak bagi seseorang yang berakal dan berilmu beristirahat dalam mencari ilmu. Tinggalkan negerimu dan berkelanalah, kelak engkau akan menemukan pengganti orang yang kau tinggalkan. Bersusah payalah, karena sesungguhnya ketinggian derajat kehidupan hanya bisa dicapai dengan kesusahpayahan" (Suwito, 2003).

Pernyataan Imam Syafi'i tersebut mendorong semangat Syekh Nawawi al-Bantani untuk terus menggali, mencari, dan mendalami ilmu agamanya pada usianya yang menginjak 15 tahun, dimana saat itu beliau bersama kedua saudaranya pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Setelah musim haji usai, beliau memutuskan untuk tidak pulang ke Indonesia dan memanfaatkan kesempatan tersebut untuk belajar pelbagai ilmu seperti ilmu kalam, bahasa dan sastra Arab, ilmu hadits, tafsir, serta tidak lupa belajar ilmu fikih (Hidayat, 2019).

KARYA ULAMA

1. Kitab Tanqih al-Qoul

   Kitab Tanqih al-Qoul merupakan salah satu karangan Syekh Nawawi al-Bantani dalam kajian ilmu hadits dan merupakan pensyarahan terhadap kitab Lubab al-Hadits karya Jalaludin al-Suyuti. Kitab ini membahas berabagai amalan-amalan fardhu maupun sunnah, baik yang menyangkut ibadah maupun amalan utama, serta ilmu adab yang harus dilakukan oleh setiap kaum muslim yang berjumlah kurang lebih 694 buah hadits (Riki, 2022). Kitab ini merupakan kitab kuning gundul yang biasanya dikaji pada saat momentum Ramadhan di

pesantren-pesantren. Ada beberapa variasi warna dan model sampul yang isi halamannya kurang lebih berjumlah 348 halaman.

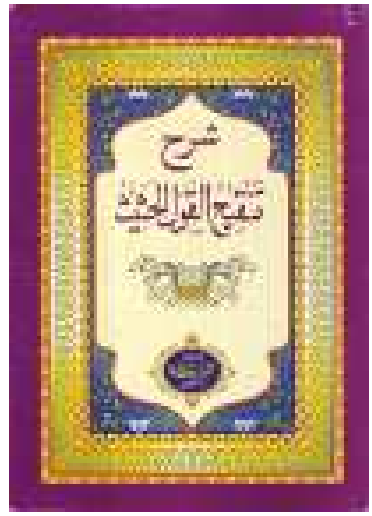

Kitab *Tanqih al-Qoul*

Sumber: https://alif.id/read/m-rikza-muqtada/mengenalkan-kitab-pesantren-5-kitab-tanqih-al-qaul-al-hasis-fi-syarh-lubab-al-hadis-karya-muhammad-bin-umar-al-nawawi-al-bantani-b228441p/

2. Kitab Tijan Darori Sharh Risalat Fi al-Tauhid karya al-Bajuri

Kitab Tijan Darori merupakan salah satu kitab hasil karang Syekh Nawawi yang men-sharah kitab Risalat fi al-Tauhid karya al-Bajuri. Kitab ini berisi tentang ilmu tauhid madzhab Asy'ariyah yang membahas tentang sifat-sifat wajib Allah, sifat-sifat wajib bagi Rasul, sifat jaiz bagi Rasul, Nasab Rasul sampai kepada Nabi Adam A.S., serta keistimewaan yang dimiliki Nabi. Selain itu, kitab ini menjelaskan pula era kejayaan setelah zaman Nabi, di antaranya yaitu pada masa para sahabat Nabi, masa tabi'in, dan masa setelahnya (El-Cavi, 2013). Kitab ini berjumlah kurang lebih 60 halaman dengan model kitab kuning gundul.

2. Kitab Misbah Adz-Dzulam

Kitab Misbah Adz-Dzulam merupakan salah satu karya Syekh Nawawi al-Bantani yang secara fokus membahas kajian tentang akhlak dan tasawuf. Kitab ini merupakan ulasan rinci atau syarah dari kitab an-Nahj al-Atamm fi Tabwib al-Hikam karya Syekh Ali al-Muttaqi al-Hindi. Kitab adz-Dzulam ditulis oleh Syekh Nawawi menggunakan metode tahlili, yakni menjelaskan rangkaian hikmah dari pelbagai aspek, serta menjabarkan maksud yang terkandung di dalamnya. Susunan kitab Adz-Dzulam mengikuti susunan pada kitab an-Nahju al-Atamm, yaitu membagi isi kitab menjadi 30 bab yang terdiri dari 253 mutiara hikmah dan penutup (Fauz, 2021).

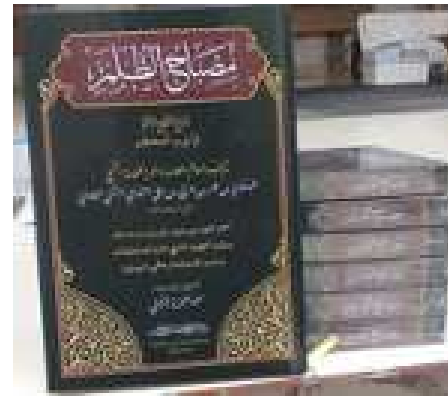

Kitab *Misbah Adz-Dzulam*

Sumber: https://sanadmedia.com/post/mishbah-adz-dzulam-kitab-monumental-syaikh-nawawi-banten-dalam-bidang-tasawuf

4. Kitab Sullam al-Munajah

Salah satu karya Syekh Nawawi al-Bantani dalam bidang fikih adalah kitab Sullam al-Munajah yang memiliki ketebalan halaman kurang lebih sebanyak 28 halaman. Kitab ini merupakan sharah atas kitab Safinah al-Salah yang secara khusus membahas salat, diuraikan dengan sangat rinci dan detile untuk memberikan pemahaman mendalam bagi para pembacanya. Meskipun utamanya membahas tentang salat, namun pada permulaan bab Syekh Nawawi memulainya dengan kaijan akidah. Hal ini bertujuan agar umat Islam memiliki keimanan yang kokoh terlebih dahulu sebelum menjalankan perintah wajib (Sada'i, 2021).

Kitab *Sullam al-Munajah*

Sumber: https://turmusi.id/produk/sullam-al-munajah

Ulama yang masih mempunyai nasab Sunan Gunung Djati Cirebon hingga Nabi Muhammad SAW ini merupakan salah satu ulama yang tersohor di kalangan santri dan ulama Indonesia. Beliau meningkatkan pengetahuan keilmuannya hingga ke Mekkah dalam bidang ilmu kalam, hadits, tafsir, fikih, bahasa dan sastra Arab. Kitab-kitab seperti Tanqih al-Qoul, *Tijan Darori Sharh Risalat Fi al-Tauhid karya al-Bajuri, Misbah Adz-Dzulam,* dan *Sullam al-Munajah* menjadi sebagian karya yang dihasilkan beliau. Kitab-kitab ini dapat digunakan untuk mendalami pelbagai amalan wajib maupun sunnah lengkap dengan pelbagai hukumnya di dunia meskipun dengan pelbagai kesulitan yang dihadapi. Kitab-kitab tersebut juga dapat dijadikan sebagai pemberian dorongan moril dalam menggapai ridlo-Nya ketika masih hidup.

80

Nuruddin Ar-Raniry

Syekh Nuruddin Ar-Raniry mempunyai nama lengkap Nur al-Din Muhammad ibn 'Ali Hasanji ibn Muhammad hamid ar-Raniri al-Quraisy Asy-Syafi'i. Nama belakangnya yakni Ar-Raniry menerangkan asal usul tanah kelahirannya di daerah Ranir, salah satu kota Pelabuhan Tua di pantai Gujarat (India). Beliau memiliki silsilah keturunan Ar-Raniry, berasal dari India, keturunan Arab. Ayahnya berasal dari keluarga Hadrami dimana memiliki kebiasaan tradisi perpindahan dari Asia Selatan dan Asia Tenggara (Azra, 1994). Sedangkan Ibunya merupakan seorang dengan keturunan asli Melayu. Dari percampuran dua keturunan ini, Raniry kerap dianggap sebagai alim Melayu-Indonesia (Umayah, 2017).

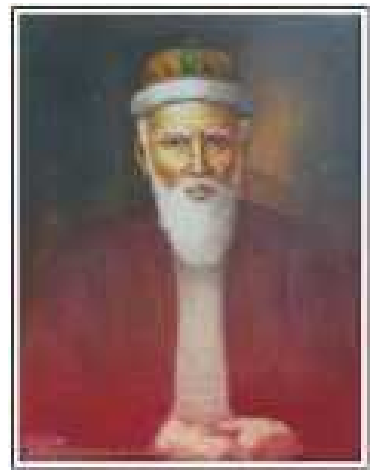

Sumber: https://www.laduni.id/post/read/64407/biografi-syekh-nuruddin-ar-raniry

Syekh Raniry mulai mempelajari ilmu agama Islam untuk pertama kalinya di tanah kelahirannya, yaitu Gujarat. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikannya ke Tarim, salah satu kota di Hadramaut. Kemudian pergi ke Mekkah pada tahun 1621 M untuk menunaikan ibadah haji dan dan ziarah ke makam Nabi Muhammad SAW (Musyafa, 2018: 74). Selama berada di Mekkah beliau berkenalan dengan beberapa ulama termasuk yang berasal dari Aceh, lalu belajar bahasa Melayu dan tulisan Jawi.

Ar-Raniry pernah belajar mendalami keilmuan Islam pada beberapa guru dan ulama besar seperti Sayyid Umar Abu Hasfah Abdullah Basyelban yakni seorang khalifah tarekat terkemuka di India dan Sayyid Abdul Rahman Tajuddin yang menjarkan beliau ilmu Tarekat Rifa'yah. Selain itu beliau pun memiliki silsilah inisiasi dari Tareqat Aydarusiyah dan Tareqat Qadiriyah (www.pesantren.id). Penguasaan bahasa Melayu Syekh Raniry dapat dibuktikan dengan karya-karya tulisannya yang menggunakan bahasa Melayu dan tulisan Jawi. Setelahnya, beliau kembali ke Ranir, namun saat itu tanah kelahirannya telah menjadi sepi karena penguasaan Portugis sehingga beliau memutuskan untuk pergi ke kerajaan Pahang untuk mengembangkan karir keilmuannya yang saat itu masa penguasaan kerajaan Aceh Darussalam (Zulhemi, 2017: 172).

Saat di Pahang, beliau mengembangkan keilmuannya dengan menuangkan hasil pemikiran-pemikirannya dalam sebuah karya tulisan menggunakan bahasa Melayu. Beliau pun mengetahui bahwa saat itu, kerajaan Aceh Darussalam merupakan pusat peradaban Islam yang sangat terkenal. Setelah itu, beliau berkenalan dengan Sultan Iskandar Tsani yang berkuasa setelah pemerintahan Sultan Ahmad di kerajaan Aceh. Perkenalan tersebut menjadi salah satu modal besar dalam karir keilmuannya dimana beliau diangkat sebagai qadhi di istana Aceh Darussalam (Zulhemi, 2017: 172). Pada masa ini, Ranary dapat berkiprah dan berkontribusi dalam pengembangan Islam karena beliau difasilitasi tempat tinggal di istana dan dinobatkan sebgai mufti (Syekh al-Islam) menggantikan Syekh Samsudin Sumatrani.

Ar-Raniry dikenal sebagai ahli sufi, namun kecerdasaran dan keilmuannya yang lain menjadikannya beliau sebagai ahli teolog, ahli fikih, ahli hadits, ahli sejarahwan, ahli perbandingan agama, dan juga politisi. Amanah yang diberikannya menjadi seorang Mufti kerajaan memberikan pengaruh yang signifikan dalam Kerajaan Aceh Darussalam (www.pesantren.id). Selain itu, dapat dikatakan, Syekh Ar-Raniry menjadi salah satu pelopor tegaknya syariat Islam di Aceh (suaraislam.id).

KARYA ULAMA

Nuruddin ar-Raniry memiliki banyak karya di bidang keilmuan yang berbeda-beda terutama dengan ajaran pokok keislaman. Selain menjadi seorang ulama, beliau juga sangat produktif dalam membaca dan menulis kitab. Beberapa kitab karangannya meliputi ilmu fikih, haidts, akidah, sejarah, tasawuf, dan firaq (sekte-sekte agama). Beberapa karyanya yang terkenal di antarannya yakni kitab

1. Al-Shirath al-Mustaqim (jalan yang lurus). Kitab tersebut berisi tentang ajaran-ajaran peribadatan, yakni ajaran tentang bagaimana menjalankan hukum-hukum dan peraturan seperti sembahyang, puasa, zakat, haji, hukum kurban, berburu, hukum halal dan haram dalam makanan. Gambar di bawah merupakan kitab versi cetak terjemah kitab al-Shirath al-Mustaqim 1 jilid dengan halaman berjumlah 259. Kitab ini sebelumnya mulai ditulis oleh Syekh Raniry pada tahun 1044 H atau 1634 M dan selesai pada tahun 1054 H atau 1644 M. Saat ini kitab al-Shirath al-Mustaqim telah menjadi syarah kitab Sabil al Muhtadin karya Muhammad Arsyad al-Banjari (Umayah, 2017).

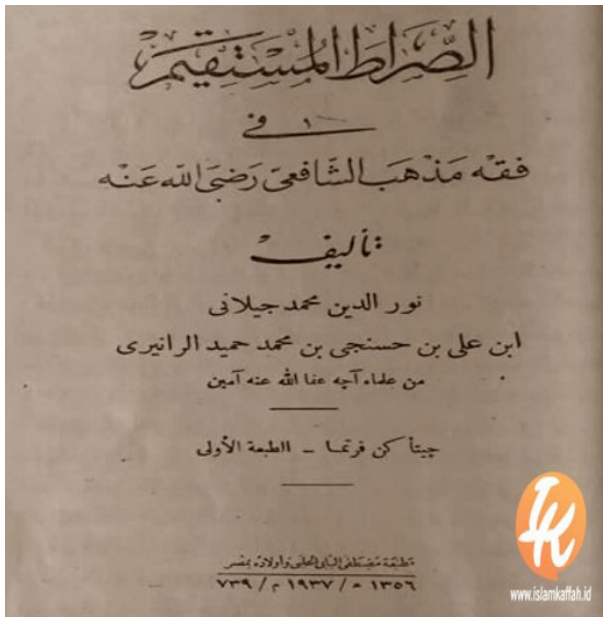

Kitab terjemah *al-Şhirath al-Mustaqim*

Sumber: https://islamkaffah.id/fikih-nusantara-kitab-shirath-al-mustaqim-syeikh-nuruddin-al-raniri/

2. Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan artinya keterangan dalam mengenal agama-agama. Pada pengantar kitabnya, Ar-Raniry menuliskan tentang apa yang fenomena yang terjadi dalam perdebatannya bersama kaum Wujudiyyah di hadapan Sultan Iskandar Tsani. Selain itu disebutkan pula fatwa ulama terkait ajaran dan penganut Wujudiyah serta beberapa akibat yang timbul karena hal tersebut. Kitab ini terdiri dari 2 bab dimana bab pertama menjelaskan tentang agama-agama yang pernah ada di dunia sejak zaman Nabi Adam hingga zaman Nabi Isa. Sedangkan bab kedua menjelaskan tentang munculnya madzhab-madzhab

dan perdebatan pendapat dalam kalangan ummat Nabi Muhammad SAW. Di bawah ini merupakan contoh kitab Tibyan fi Ma'rifat al-Adyan yang ditulis versi naskah aceh dalam bahasa Arab. Tulisannya tampak seperti latin Arab tanpa harokat (Umayah, 2017).

3. Durrat al-Faraid bi Syarh al-Aqaid (intan/mutiara kewajiban-kewajiban dalam penerangan akidah).

   Kitab ini ditulis sekitar tahun 1045 H atau 1635 M yang berisi tentang akidah yang merupakan karya sastra Melayu klasik Syekh Nuruddin Ar-Raniry. Selain itu kitab ini merupakan saduran dan terjemahan dalam bahasa Melayu dari kitab Syarh *al-'aqaid an Nasafiyyah* yang dikarang oleh Imam Sa'duddin al-Taftazani. Secara garis besar, kitab ini membahas tentang ilmu kalam dalam Islam, yaitu ilmu aqidah Islamiyah terutama aqidah Asy'ariyah yang terdiri dari 84 halaman (Abdullah, 2000: 3).

4. Hidayat al-Habib fi al-Targib wa'l-Tarhib (petunjuk yang mencinta dalam kehendak dan Kekuasa).

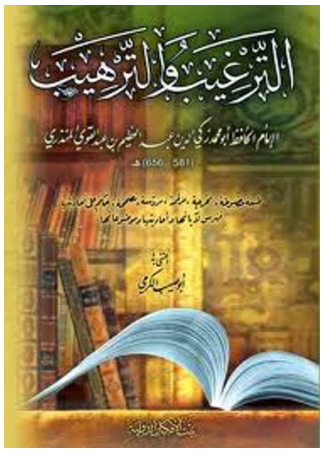

Manuskrip kitab *Hidayat al-Habib fi al-Targib wa'l-Tarhib*

Sumber: https://ashakimppa.blogspot.com/2013/03/download-terjemah-kitab-targhib-wat.html?m=1

   Kitab ini ditulis pada tahun 1045 H atau 1635 M dalam bahasa Arab dan Melayu yang berisi tentang 831 hadits. Secara umum sistematika pembahasan kitab ini terdiri dari 53 bab yang menerangkan hadits-hadits tentang anjuran untuk berbuat baik dan ancaman untuk yang berbuat hal tidak baik. Kemudian dari 53 bab tersebut dapat dikategorikan dalam 3 tema besar, diantaranya yaitu akhlak kepada Allah dan rasul-Nya, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlakk yang menyangkut diri sendiri (Alimron, 2018: 9-10).

5. Bustan al-Salathin fi zikr al-Awwalin wal-Akhirin (taman para raja dalam menyatakan permulaan dan kesudahan setiap kejadian).

Kitab ini ditulis oleh Syekh Ar-Raniry dalam bahasa Melayu pada saat 7 bulan setelah kedatangannya di Aceh, yakni pada 17 Syawal 1047 H atau 1637 M untuk memenuhi permintaan Sultan Iskandar Tsani. Adapun isi dari kitab ini terdiri dari 7 bab, diantaranya yaitu: bab pertama, menjelaskan tentang kejadian tujuh petala (lapis) langit dan bumi yang terdiri dari 10 pasal. Bab kedua, membahas tentang kisah para nabi dan rasul serta raja-raja yang terdiri dari 13 pasal. Bab ketiga, membahas tentang raja-raja yang adil dan *wazir* (menteri) yang berakal cerdas, terdiri dari 6 pasal. Bab keempat, membahas tentang kisah raja-raja zuhud dan para *auliya* yang Saleh, terdiri dari 2 pasal. Bab kelima membahas tentang kisah raja-raja yang *zalim* dan *wazir* (menteri) jahat yang terdiri dari 2 pasal. Bab keenam, membahas tentang kisah orang dermawan dan orang yang berani dalam segala hal, terdiri dari 2 pasal. Bab ketujuh, membahas tentang beberaoa kisah diantaranya yakni akal dan ilmu, filsafat dan kifayat, ilmu pengobatan, sifat perempuan dan setengah dari hikayat Ajaib dan *Gharib* yang terdiri dari 5 pasal (Tengkuputeh, 2020).

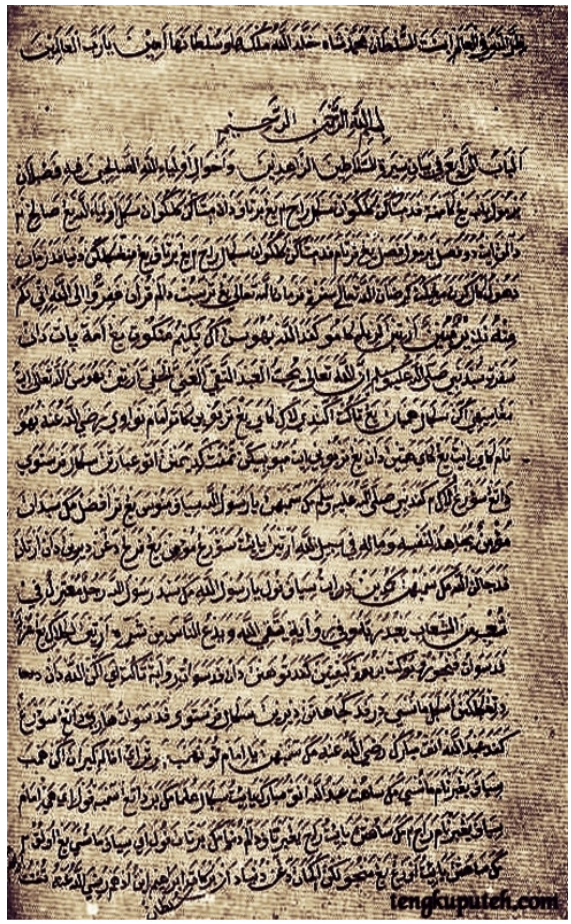

Manuskrip kitab *Bustan al-Salathin fi zikr al-Awwalin wal-Akhirin*

Sumber: https://tengkuputeh.files.wordpress.com/2020/09/manuskrip-bustan-al-salatin-koleksi-british-library.jpg

Ulama kelahiran India ini merupakan seorang dari keturunan Arab yang mempelajari ilmu agama di Gujarat dan dilanjutkan ke Hadramaut. Berkat kecerdasan dan keilmuannya,beliau dikenal sebagai ahli sufi, teolog, fikih, hadits, sejarawan,

perbandingan agama, dan politik. Berkat amanah menjadi seorang Mufti Kerajaan Aceh Darussalam, memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan Islam di Aceh. Beliau belajar bahasa Melayu dan tulisan Jawi dari seorang ulama Aceh saat berada di Mekkah. Kemahirannya dalam bahasa Melayu dibuktikan dengan beberapa karyanya yang ditulis menggunakan bahasa Melayu dan tulisan Jawi. Produktifnya dalam membaca dan menulis kitab, beliau berhasil menyelesaikan beberapa kitab meliputi ilmu fikih, hadits, akidah, sejarah, tasawuf, dan firaq. Karya-karya beliau terjaga hingga saat ini masyarakat dapat membaca dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mengatur setiap aktivitas beribadahnya. Setiap struktur kehidupan terdapat aturan main yang harus diketahui, demikian pula untuk hal peribadatan yang ada hukum-hukum yang dipenuhi. Dari kitab-kitab beliau kita dapat memahami bahwa setiap perbuatan baik akan mendapatkan balasan kebaikan dari Allah SWT.

81

Raden Asnawi

Sumber: nu.or.id

Raden Asnawi lahir pada kisaran tahun 1281H/ 1861M di Desa Damaran Kota Kudus dan berpulang ke rahmatullah pada 26 Desember 1959 M/ 25 Jumadil Akhir 1379H sekitar pukul 03.00 dini hari. Beliau meninggal di usia 98 Tahun dan berita terkait meninggalnya disebarkan melalui RRI pusat atas inisiatif Menteri agama RI yakni KH. Wahab Chasbullah setelah mendapat kabar dari H. M. Zainuri Noor (Chamami, Chamami, dan Ihsan, 2020). Beliau seorang ulama terkenal dan memiliki banyak karya yang berkaitan dengan penyebaran agama Islam dan dakwah Islam yang moderat dan rahmatal lil alamin. Nama aslinya adalah Raden Ahmad Syamsyi, anak pertama dari pasangan H. Abdullah Husnin dan Raden Sarbinah. Keduanya adalah pedagang konveksi yang cukup besar di Kudus. Sejak kecil beliau diasuh dan belajar agama Islam serta tata cara bermasyarakat dari kedua orangtuanya. Tidak hanya itu, orangtuanya juga mengajarkan raden asnawi berdagang sejak dini. Selanjutnya, pada tahun 1876, beliau pindah mengikuti orangtunya ke Tulungagung, Jawa Timur di usianya yang ke 15 tahun dan beliau diajari berdagang dari pagi hingga siang hari oleh ayahnya.

Sejak kecil beliau sudah terlihat senang dan gemar dengan mempelajari ilmu agama dan melakukan perjalanan keilmuan. Hal ini terlihat dari kegiatannya yang banyak mukim di pondok daripada di rumahnya. Salah satunya adalah pondok

pesantren Mangunsari. Menurut beliau, tholabul ilmi adalah yang paling utama. Hidupnya banyak dihabiskan untuk menggali ilmu segala jenis ilmu tidak perlu dipilih-pilih. Menurutnya, semuanya penting dan perlu. Adapun ilmu yang dikembangkan oleh beliau (Ahmad Syamsyi) hingga dewasa adalah tauhid (theologi) dan fikih (syariah). Selanjutnya sebelum beliau berangkat haji, beliau berguru kepada kiai Haji Irsyad Naib di Kawasan Mayong Jepara dan haji pertamanya di usia 25 tahun. Kemudian beliau melepas masa lajangnya atau menikah dengan Mudasih putri KH. Abdullah faqih Langgar dalem Kudus. Buah dari pernikahannya, beliau dikaruniai dua anak yakni KH. M. Zaini dan Masy'ari.

Seusai menjalankan ibadah haji tahun 1886, beliau berganti nama dengan Raden Haji Ilyas, tidak ada penjelasan yang pasti mengapa dan kenapa beliau mengganti namanya. Kemudian di usia ke 30 tahun, beliau di ajak oleh ayahnya untuk pergi haji yang kedua dengan niat menetap di tanah suci, akan tetapi ayahnya meninggal saat melakukan ibadah haji. Meskipun demikian, beliau tetap meneruskan niat menetap di tanah suci selama 20 tahun (1891-1911). Selama bermukim di Mekkah, beliau juga mempelajari ajaran Islam dan berguru kepada beberapa ulama nusantara yang di Mekkah saat itu misalnya Syekh Nawawi al-Bantani (Banten), Syekh Saleh Darat as-Samarani (Semarang) dan Syekh Muhammad Mahfudz at-Tarmasi (Pacitan). Selama itu beliau hanya pulang beberapa kali ke Kudus untuk menjenguk ibu beserta adiknya dan ibunya meninggal ketika beliau telah kembali ke tanah suci. Pada saat ini juga, beliau menikah untuk kedua kalinya dengan Nyai Hj. Hamdanah (Janda al-Marhum Syekh Nawawi). Buah pernikahannya, beliau dikaruniai tiga orang anak yakni H. M. Zuhri, H. Azizah dan Alawiyah (Budi, 2022).

Makbaroh KH. Raden Asnawi

Sumber: laduni.id

Pada tahun 1917 beliau kembali ke tanah airnya dan keluarganya yang ada di Kudus, serta menjalin silaturahmi dengan teman-teman misalnya Sema'un, H. Agus Salim HOS Cokroaminoto dan lain-lain dari tokoh-tokoh Sarekat Islam. Kemudian pada tahun 1919, beliau secara resmi mendirikan Madrasah Qudsiyyah. Madrasah Qudsiyyah Menara Kudus merupakan madrasah salafiyah murni yang didirikan Raden Asnawi di kelurahan Kerjasan, Kota Kudus (Firdausillah, 2011). Selain itu,

beliau juga mendirikan pondok pesantren bernama Raudlatuth Tholibin pada tahun 1927. Pendirian pesantren tersebut berada di tanah wakaf dari bapak mertuanya yang bernama Kiai Haji Abdullah Faqih di dukuh Bendan, kelurahan Kerjasan, Kota Kudus. Pendirian pondok tersebut didukung para saudagar dan para dermawan Muslim di Kudus, yang saat itu masih dalam masa penjajahan Belanda (seputarkudus.com). Setiap tanggal 14 bulan hijriyyah selalu diadakan majelis nasehat yang dinamakan *patbelasan* dan ribuan muslimin dan muslimat mendatangi masjelis ini. Namun sayangnya dihentikan oleh pemerintah Jepang saat itu. Selain itu, setiap tanggal 29 Rabiul Awwal beliau menyelenggarakan peringatan Maulud Nabi Muhammad SAW bersamaan dengan majelis khataman al-Qur'an baik bin nadhar maupun bilghaib (Budi, 2022).

Kiprah dan jasa beliau tidak hanya dalam penyebaran agama Islam, melainkan sebagai salah satu tokoh yang turut serta berjuang dalam kemerdekaan Indonesia. Beliau adalah kiai pejuang masa kolonial (Azis, 2016). Beliau dikenal sebagai anti penjajah dan tidak mau tunduk pada kepetingan rezim hindia Belanda maupun Jepang. Beliau pernah dituduh menyimpan senjata api pada masa Jepang sehingga rumah dan pondok beliau dikepung oleh tentara Nippon. Beliau juga dibawa ke markas kempetei di Pati. Beliau adalah tokoh yang gemar silaturahmi dan ringan tangan bilamana diundang sekalipun jauh asalkan undangan sesuai dengan ajaran islam. Beliau sangat disegani karena keteladanan dan ketokohannya yang bermasyarakat dan inklusif. Selain itu, beliau adalah salah tokoh penggerak yang mampu menggerakan santri untuk berjuang dalam melawan penjajah. Ajakan beliau terhadap para santri dan warga muslim untuk membaca Shalawat Nariyah dan doa surat al-Fiil. Tidak hanya itu, ajakan-ajakan beliau dalam menjalankan syariat Islam juga tertuang dalam pelbagai macam karyanya baik ilmu yang berkaitan dengan akidah, fikih maupun tasawuf.

KARYA ULAMA

Beliau adalah salah satu poros keilmuan, puitis (ahli syair), aktivis dan teladan (Azis, 2016) bagi santri, masyarakat dan khususnya orang kudus sekitarnya. Prinsip perjuangan, kegemaran akan ilmu pengetahuan dan istiqomah dalam mengajar menjadi teladan untuk kita, generasi penerus. Adapun kitab atau karya yang telah ditemukan oleh Chamami, dan Ihsan (2020) sebanyak enam kitab. Sedangkan satu kitabnya adalah kitab Fasholatan sehingga terdapat tujuh kitab yang ditemukan antara lain adalah:

1. Shalawat Asnawiyyah

Sebagaimana yang diketahui bahwa beliau yakni Raden Asnawi adalah salah satu tokoh yang ahli dalam sastra dan puitis dengan syair Arabnya. Beliau mengarang Shalawat Asnawiyyah sebagai bagian semangat untuk menjaga keamanan negara. Shalawat ini adalah bagian dari *manghayubagyo* kemerdekaan dengan mengumpulkan para santri di pondok pesantren. Malam itu pondok Bendan nampak ramai dengan hati riang gembira atas yaum al-istiqlal. Kejadian ini tepat setelah kemerdekaan Indonesia yakni 17 Agustus 1945, seusai Bung Karno dan Bung Hatta memplokamasikan kemerdekaan dengan kebahagiaan. Meskipun demikian, syair ini dikarang oleh beliau jauh sebelum kemerdekaan yakni tahun 1925 dengan tujuan anak-anak pelajar dan santri yang tengah menuntut ilmu agar cepat mudah berhasil, bermanfaat dan berkah serta mendapat sinar Al Qur'an serta bangsa Indonesia agar selalu aman dari gangguan penjajah. Dengan kata lain, Shalawat ini megandung semangat nasionalisme dan patriotisme sejalan dengan keadaan saat ini (Adib dan Mahbib, 2014). Adapun Shalawat ini diambil dari nama pengarangnya yakni Raden Asnawi sehingga menjadi Shalawat Asnawiyyah sebagaimana berikut:

الصلوات الاسنوية

يارب صل على الرسو ... ل محمد سر العلا
والانبياء والمرسلين ... ن الغر ختما اولا
يارب نور قلبنا ... بنور قرآن جلا
وافتح لنا بدرسنا او ... قراءة ثرتلا
وارزقنا بفهم الانبياء ... لنا واي من تلا
ثبت به ايماننا ... دنيا واخرى كاملا
امان امان امان امان ... باندونسيارايا امان
امين امين امين امين ... يارب رب العالمين
امين امين امين امين ... ويا مجيب السائلين

قدس، جمادى الاخيرة ١٤٣٧.

Shalawat Asnawiiyah

Sumber: Chamami, Chamami, dan Ihsan, 2020

Artinya :

1) Ya Rabby, Curahkanlah Rahmat yang Agung kepada utusan-Mu Muhammad Sang Rahasia Keluhuran
2) Kepada Para Nabi dan Rasul yang berkilauan yakni awal maupun akhir Nabi & Rasul
3) Ya Rabby Sinarilah hati kami dengan cahaya al-Qur'an yang benderang
4) Mohon Bukalah bagi kami mempelajari dan membaca al-Qur'an dengan teliti
5) Mohon berikan kami kefahaman para Nabi pada hari-hari kami menelaah kitab suci
6) Mohon kuatkan Iman kami dunia akhirat dengan sempurna
7) Aman Aman Aman Aman Indonesia Raya Aman
8) Amin Amin Amin Amin Pemelihara Alam Semesta
9) Amin Amin Amin Amin Pengabul do'a para peminta

2. Syi'ir Kemerdekaan

Beliau merupakan salah satu ulama dengan karakter nasionalisme dan kebangsaan yang kuat. Salah satu jalan dakwah yang beliau lakukan adalah mengarang syair-syair berbahasa Arab dan Jawa-Melayu yeng berisikan semangat cinta tanah air. Sebagaimana syiir kemerdekaan menyatakan bahwa ada nama Irian Jaya dan sekitarnya yang dikatakan telah berhasil direbut dari tangan penjajah. Keunikan dari syair ini adalah ketika menulis "Indonesia", beliau tidak mau memakai kasrah melainkan dhammah sehingga menjadi "Undunusia". Alasannya adalah ketika Indonesia ditulis memakai "I" atau kasrah, terkesan rendah karena posisinya selalu di bawah. Oleh karena itu pada kalimat "Indonesia Raya Aman" dalam Shalawat Asnawiyah, KH. Raden Asnawi menambahnya dengan huruf "ba" menjadi "Bindunesia Raya Aman". Artinya dengan Indonesia Raya yang aman (Farid, 2020). Adapun syiir kemerdekaan sebagaimana berikut

Syiir Kemerdekaan

Sumber: Chamami, Chamami, dan Ihsan, 2020

3. Syi'ir Srengenge Nyotho

Kepiawannya beliau dalam mengarang syair-syair mengantarkannya mengarang satu karangan yang berisi tentang wejangan atau pitutur baik untuk merayakan kelahiran nabi Muhammad saw. Syair ini sering dilantunkan beliau di depan istrinya dan biasa di bawakan dalam acara Jammiyyah ibu-ibu. Syair ini adalah *Syi'ir Srengenge Nyotho*, sebagiamana berikut

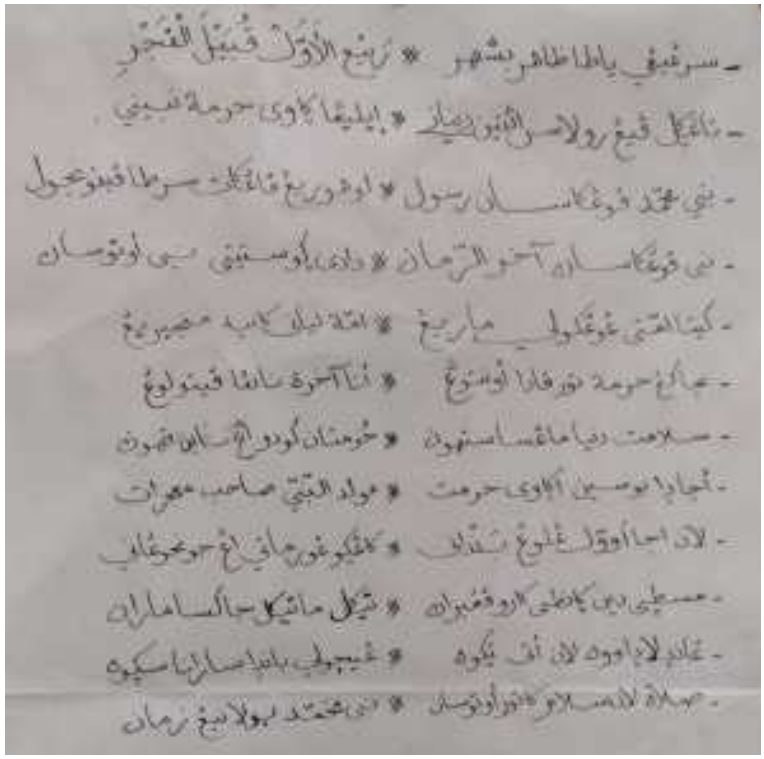

Syiir Kemerdekaan

Sumber: Chamami, Chamami, dan Ihsan, 2020

4. Syi'ir Sekar Melati

Kitab ini berisikan tentang nasehat untuk teman, keluarga dan khususnya untuk masyarakat umum. Isi kandungan yang beliau sampaikan dalam kitab ini adalah *Wong Zaman Akhir Yen Oleh Pangkat Iku Kaprahe Lali Sahabat*. Artinya bahwa orang akhir zaman ketika naik pangkat kebanyakan lupa kepada teman yang seperjuangan ketika masih sama-sama susah. Hal ini sebagaimana yang terjadi saat ini, era millennial, era kemajuan dan kecanggihan teknologi sehingga terkadang atau bahkan sering terjadi demikian. Teman dekat lupa dengan teman dan keluarganya karena merasa sudah sukses sendiri dan merasa bangga akan kesuksesan dirinya sendiri. Oleh karena itu, syiir melati ini mengajarkan kita tetap menjadi diri sendiri baik sebelum atau sesudah sukses di masa depan, senantiasa rendah hati, sopan dan tidak sombong atas capaian yang telah diraih. Adapun contoh syiir sekar melati adalah sebagaimana berikut:

Halaman Ketiga dan Terakhir Syi'ir Sekar Melati

Sumber: Chamami, Chamami, dan Ihsan, 2020

5. Syi'ir Nasehat

Kitab ini bertuliskan Arab Pegon dan menggunakan *wazn bahar madid*. Puisi dengan model ini dikategorikan sastra pesantren, ditulis beliau ketika masa Hindia-Belanda yang berisikan beberapa nasihat yang ditunjukan kepada anak cucunya Kiai Asnawi dan segenap saudara muslim. Sebagaimana yang ada pada bait ke-5 dan bait ke 21 yakni

Bait Kelima berisi nasihat yang ditunjukan kepada anak cucunya

إِيْكِيْ تمْبَاانْ كَ تكَا بُوْرِيْ # مَارِيْ اَنَاءْ كُوْ كَاوْ نُوْتُوْرِيْ

Iki tèmbangan kang tèka buri # Maring anakku kanggo nuturi

فِيْتُوْتُوْرْ كَابَيْهْ كَ وُوْسْ كَاسبُوْتْ # اَنَاءْ فُوْتُوْكُوْ سُوْفَايَا مَانُوْتْ

Pitutur kabeh kang wus kasèbut # Anak putuku supaya nurut

Bait ke dua puluh satu berisi nasihat yang ditunjukan kepada segenap saudara muslim

اِيْكِيْ وَصِيَّةْ مَارِيْ اَنَاءْكُوْ # لَنْ مَارِيْ ارَا مُسْلِمْ دُوْلُوْرْكُوْ

Iki wasiat maring anakku # Lan maring para muslim dulurku

Seiring perkembangan zamana, karya ini ditulis ulang sebanyak dua kali oleh KH. Minan Zuhri dalam bentuk lembaran. Sedangkan yang kedua ditulis Ahmad Minan Zuhri dalam bentuk buku yang dicetak pada tanggal 31 Januari 2006 M / 1 Muharram 1427 H dan dipublikasikan oleh pengurus pondok pesantren Raudhah at-Thalibin Bendan Kerjasan Kota Kudus (Khosi'in, 2015). Adapun isi kitab ini dimulai dengan muqaddimah dari Ahmad Minan Zuhri. Halaman 1 sampai 4 berisi 62 bait syi'ir berbahasa Jawa dengan Aksara Pegon. Halaman 5 berisi Shalawat Asnawiyyah, sedangkan halaman setelah itu, pada halaman 5 dalam versi cetaknya, setelah 6 sampai 9 berisi terjemah dari syi'iran berbahasa Jawa dan ditulis dengan aksara Latin (Setiawan, 2019).

Kitab Syi'ir Nasehat
Sumber: bincangsyariah.com

6. Kitab Syari'atul Islam Lita'limin Nisa' Wal Ghulam

Kitab ini menerangkan tentang fikih untuk wanita dan anak-anak. Beliau menegaskan terkait aturan-aturan dalam salat, waktu salat, perkara yang membatalkan salat dan lainnya. Yang menarik dari kitab ini adalah pembahasan mengenai wanita misalnya haid. Beliau mendefinisikan haid sebagai "darah yang keluar dari lubang peranakan yang sudah menjadi watak wanita dan tidak dalam kondisi sakit". Lebih lanjut beliau menjelaskan bahwa waktu berlangsungnya haid paling sedikit 24 jam, sedangkan masa berlangsungnya haid paling banyak adalah 15 hari, meskipun keluarnya darah tersebut tidak secara terus menerus, wanita tersebut dianggap masih haid, sehingga wanita tersebut tidak mendapatkan kewajiban salat dan puasa (Amaruli, 2012). Berkaitan dengan persoalan fikih, beliau sangat dikenal dengan tegas dan tanpa ada kompromi. Misalnya ketika beliau tinggal di Mekkah, beliau menunjukan akan prinsip dan ketegasannya. Meskipun demikan, beliau bukanlah ulama yang kaku. Anggapan beliau bahwa fikih bukanlah barang yang kaku yang tidak boleh berubah. Artinya fikih bisa berubah sesuai dengan keadaan dan kondisi yang berbeda. Sebagimana contoh beliau melarang masyarakat untuk bekerja pada pemerintah belanda ketika masa penjajahan tahun 1940 namun beliau mengijinkan bekerja ketika telah merdeka dari Belanda tahun 1950. Dengan demikian, fikih bisa berubah sebagaimana keadaan dan kondisi yang terjadi. Adapun contoh dari kitab ini adalah sebagaimana berikut

شريعة الإسلام
لتعليم النساء والغلام
تأليف

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين والعاقبة للمتقين والص...
والسلام على أشرف المرسلين سيدنا محمد وعلى
وصحبه أجمعين . أما بعد

Cover dan Contoh Isi Kitab Syari'atul Islam Lita'limin Nisa' Wal Ghulam

Sumber: Chamami, Chamami, dan Ihsan, 2020

Daftar Isi Kitab Syari'atul Islam Lita'limin Nisa' Wal Ghulam

Sumber: Chamami, Chamami, dan Ihsan, 2020

7. Kitab Fasholatan

Kitab ini adalah kitab praktis yang memuat tuntunan salat secara lengkap dengan Bahasa Jawab. Kitab ini sangat terkenal di kalangan masyarakat Jawa Tengah dan Timur. Pola dakwah yang digunakan beliau lebih sering menggunakan Bahasa lokal dan persuasif. Ajaran fikih beliau adalah Imam Syafi'i seperti halnya ulama-ulama tradisional Nusantara yang lain. Konon katanya proses menulis kitab ini dikarenakan suatu ketika beberapa orang memohon sebuah panduan salat dan wirid lengkap. Kemudian, beliau menyusun amaliah salat dan wirid-nya menjadi sebuah kitab. Menurut beliau bahwa masalah yang paling pokok dalam fikih ibadah adalah salat, dikarenakan salat adalah tiang agama dan beliau mengutip hadits lain bahwa "salat berjamaah adalah dua puluh tujuh kali lebih baik dari pada salat sendiri". Oleh karena itu betapa pentingnya salat bagi orang muslim.

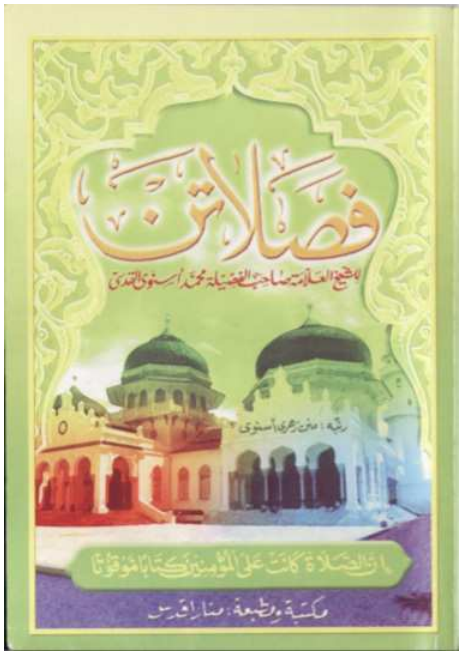

Cover dan Pendahuluan Kitab Fasalatan

Sumber: santringaji.org

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa beliau adalah tokoh keilmuan, puitis, ahli syair dan juga penggerak kemerdekaan. Beliau adalah teladan bagi generasi milenial atau generasi selanjutnya agar senantiasa menekankan nasionalisme dan kepentingan negara yang utama. Karya-karya beliau masih sangat relevan untuk digunakan saat ini baik yang berkaitan dengan fikih, tauhid, tasawuf ataupun kecintaan pada negara Indonesia Raya.

82

Raden Ma'mun Nawawi

Kemerdekaan Bangsa Indonesia yang diraih melalui perjuangan dan pertumbahan darah yang tidak terhitung dari rakyat Indonesia ini. Peristiwa Kemerdekaan Bangsa Indonesia pada 17 Agustus 1945 tersebut, bukan hanya menempatkan pribadi-pribadi pahlawan, mulai dari tokoh-tokoh besar ataupun rakyat kecil yang berkontribusi bagi berdirinya bangsa ini. Tetapi ternyata ada banyak daerah-daerah bersejarah yang menjadi saksi bahkan merelakan tanahnya sebagai sarana perjuangan. Salah satu daerah yang menjadi tempat basisnya perjuangan rakyak adalah Cibarusah. Menurut Muhyiddin (2021) Cibarusah merupakan salah satu kecamatan di wilayah Bogor, yang akhirnya menjadi bagian dari Kabupaten Bekasi. Kecamatan Cibarusah merupakan salah satu daerah yang sarat akan sejarah perjuangan. Khususnya saat menjelang Indonesia Merdeka pada 17 Agustus 1945, reputasinya terus berkibar. Karena sejak Februari 1945, kecamatan ini menjadi pusat penggemblengan militer bagi para santri oleh tokoh-tokoh agama dan perwira, yang akhirnya kekuatan ini menjadi Laskar Hizbullah yang disegani (Triono, 2020).

Sumber: Halimah (2019)

Selain memiliki nilai historis dalam perjalanan kemerdekaan Bangsa Indonesia, ternyata di Cibarusah ini juga tinggal seorang tokoh besar dalam ilmu Falak yang

memiliki produktifitas tinggi dalam berkarya. Beliau adalah KH. Raden Ma'mun Nawawi atau yang akrab disapa Mama Cibogo Muhyiddin (2021). Selama hidupnya beliau telah menulis 63 kitab (As-Syamfuriy, 2014). Kiai Ma'mum Nawawi lahir pada hari Kamis bulan Jumadil Akhir tahun 1330 Hijriah atau pada tahun 1912 Masehi (As-Syamfuriy, 2014; Triono, 2020; Budi, 2020; Muhyiddin, 2021).

Kiai Ma'mum Nawawi merupakan putra pertama dari pasangan KH. Raden Anwar dan Ny Hj Romlah (Halimah, 2019; Triono, 2020; Muhyiddin, 2021). Ayahanda beliau Kiai Raden Anwar adalah seorang guru mengaji dan juga sebagai pedagang,. Adapun ibunya bernama Siti Romlah (Halimah, 2019; Muhyiddin, 2021). Kiai Ma'mum Nawawi memiliki tujuh orang adik, yaitu Nyi Rukiyah, Nyi Endeh, H. Yahya, Siti Iyok, Endang, Dimiyati, dan Abdul Salim. (As-Syamfuriy, 2014; Triono, 2020; Budi, 2020; Muhyiddin, 2021).

Garis darah keturunan yang mengalir di keluarga beliau adalah garis bangsawan. Ayahand beliau KH. Raden Anwar sendiri adalah putra Marhan bin H. Abdul Wahid, salah seorang keturunan dari Kerajaan Banten (Halimah, 2019). Silsilah keluarga dari garis ayah ini juga yang ternyata nyambung hingga ke Rasulullah Saw. Karena beliau merupakan keturunan ke-12 dari Sunan Gunung Djati atau ke-11 dari Raja Pertama Kesultanan Banten Maulanan Hasanuddin, dan keturunan ke-24 dari Rasulullah (Triono, 2020; Muhyiddin, 2021).

Rihlah intelektualnya sejak kecil, dimulai dari belajar langsung kepada ayahandanya hingga berusia delapan tahun. Pelajaran dasar yang beliau terima dari ayandanya ini adalah pondasi awal keilmuan beliau. Setelah itu, ayahandanya memasukkan beliau ke Sekolah Rakyat (SR), yakni pendidikan formal di masa pemerintahan Hindia Belanda (Triono, 2020; Muhyiddin, 2021). Mama Cibogo menjadi lulusan terbaik di Sekolah Rakyat. Sebagai lulusan terbaik beliau bukannya lantas melanjutkan pendidikannya, akan tetapi beliau terjun berdagang membantu ayahnya mengembangkan bisnisnya dalam menjual buku-buku pelajaran (Triono, 2020; Muhyiddin, 2021). Setelah usianya menginjak 13 tahun ayahandanya mengirimkan beliau ke pesantren untuk *nyantri* di Pesantren Plered, Sempur, Purwakarta. Lembaga tersebut saat itu diasuh KH. Tubagus Ahmad Bakri as-Sampuri atau Mama Sempur. Gurunya ini merupakan salah satu ulama yang berpengaruh, setidaknya di seantero Banten dan Jawa Barat. Beliau nyantri kepada Mama Sempur selama tujuh tahun. Sebagai keturunan Dzurriyat, kecemerlangan daya pikirnya dan kesopanan akhlaknya telah menjadi panutan bagi kawan-kawan santri lainnya, bahkan hal ini diakui oleh gurunya sendiri Mama Sempur, sehingga beliau diangkanya menjadi menantu (Triono, 2020; Muhyiddin, 2021).

Ketertarikan Mama Cibogo pada ilmu telah memotivasi beliau untuk berangkat ke tanah suci guna beribadah haji dan sekaligus berguru pada para ulama-ulama besar di sana. Di Masjidil Haram, Mekkah al-Mukarramah, beliau belajar kepada banyak ulama, baik lokal maupun yang berasal dari Nusantara. Sedikitnya ada 13 muallif (pengarang kitab) yang menjadi guru beliau, diantaranya: al-Muhaddits as-Sayyid Alawi al Maliki, Syekh Mukhtar 'Atharid al-Bughuri al-Jawi al-Makki (ulama besar hadits di Masjidil Haram asal Bogor), Syekh Baqir ibn Nur al-Jukjawi al-Makki (ulama besar Masjidil Haram asal Yogyakarta), Sayyid 'Alawi ibn 'Abd al-'Aziz al-Maliki al-Makki, Syekh 'Umar Hamdan al-Mahrasi, Syekh Khalifah Nabwah, Syekh Ibrahim bin Muhammad al-Fathoni, dan lain sebagainya (Ginanjar, 2017, Halimah, Muhyiddin). Rihlah intelektual beliau di Mekkah ini berlangsung selama dua tahun yakni dari tahun 1937 sampai 1939 (Ginanjar, 2017; Halimah, 2019; Triono, 2020; Muhyiddin, 2021).

Sepulangnya dari Mekkah, pada 1942 Mama Cibogo masih ingin melanjutkan rihlah intelektualnya, sehingga kembali beliau menjadi santri di beberapa pondok pesantren di Jawa. Salah satunya nyantri kepada Syekh Hasyim Asyhari di Pesantren Tebuireng Jombang. Hadratus Syech Hasyim As'ari sangat menyayangi Mama Cibogo, kecerdasan beliau diakui di antara santri-santri yang lain, bahkan ketika beliau hendak pamit pulang setelah menyelesaikan pembelajarannya, Mbah Hasyim berkenan menyembelih sapi sebagai bentuk syukur karena memiliki murid secerdas KH. Nawawi (Triono, 2020; Muhyiddin, 2021).

Selepas dari Tebuireng, Mama Cibogo kemudian melanjutkan ke pondok pesantren asuhan Syekh Ikhsan Jampes, Kediri (tidak diketahui berapa lama beliau di Jampes). Setelah itu, beliau melanjutkan ke Pondok Pesantren Lirboyo dan Pondok Pesantren Tremas Pacitan (di kedua tempat inipun tidak diketahui berapa lama beliau nyantri). Barulah setelah belajar di tiga pesantren tersebut, beliau mulai menekuni ilmu falak. Guru utamanya dalam ilmu Falak ini adalah KH. Manshur bin Abdul Hamid al-Batawi. Gurunya ini tinggal di Jakarta terkenal menulis kitab *Sullam an-Nayirain* (tentang ilmu falak). Mama Cibogo mempelajari kitab tersebut di bawah arahan gurunya Kiai Manshur, dan berhasil menguasainya hanya dalam waktu 40 hari. Selain berguru pada Kiai Manshur, beliau juga menimba ilmu dari sejumlah ulama Betawi lainnya, seperti Habib Usman dan Habib Ali Kwitang. Namun, dari semua pelajaran ilmu agama yang sudah di dalami, ilmu falak menjadi yang ditekuninya. Bahkan, kepakaran itulah yang akhirnya menjadi ciri khas Mama Cibogo (Halimah, 2019; Triono, 2020; Muhyiddin, 2021)..

Pasca memperdalam ilmu Falak ke beberapa ulama Betawi di Jakarta. Beliau semakin dikenal banyak orang sebagai ahli Falak. Dari itu, oleh keluarganya, beliau sudah dianggap mampu mengembangkan dakwahnya. Sang mertua, Kiai Tubagus Bakri, kemudian menitahkan beliau untuk mendirikan sebuah pondok pesantren di daerah Pandeglang Banten. Selang dua tahun beliau mendirikan pesantren di Pandeglang, Ayahandanya memintanya untuk mendirikan pesantren di kampung halamannya Cibogo, Cibarusah. Pesantren tersebut benama Pesantren al-Baqiyatus Salehat, pembangunannya dimulai pada bulan Rajab 1359 H/1938 M, saat sang kiai baru berusia sekitar 25 tahun (Halimah, 2019; Triono, 2020; Budi, 2020; Muhyiddin, 2021).

Pesantren al-Baqiyatus Salehat yang diasuh Mama Cibogo itupun sering disebut sebagai pesantren ilmu Falak. Hal ini tidak lepas dari kepakaran beliau dalam penguasaan ilmu Falak (Halimah, 2019; Triono, 2020; Muhyiddin, 2021). Bahkan pesantren ini di masa keemasannya memiliki santri ribuan (Budi, 2020). Tidak hanya itu, di Cibogo kampung kelahiran beliau ini juga memiliki kalender sendiri dalam perhitungan awal bulan dan tahun. Alhasil, kalender ini bisa memprediksi kapan awal bulan puasa dan hari lebaran. Ketika masyarakat butuh rujukan untuk bercocok tanam, memulai puasa dan Idul Fitri, maka rujukan utamanya adalah Kiai Nawawi alias Mama Cibogo (Halimah, 2019; Triono, 2020; Muhyiddin, 2021).

Pesantren al-Baqiyatus Salehat
Sumber: Laduni (2022)

Kiprah Kiai Ma'mun Nawawi dalam pengembangan agama Islam di Cibogo dan daerah-daerah sekitarnya, berpusat di pesantren al-Baqiyatus Salehat. Selain sibuk dengan menebar ilmu-ilmu agama, baik melalui pengajian maupun mimbar-mimbar dakwah di dalam maupun di luar pesantren. Ternyata beliau juga memiliki andil yang besar dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Hal ini tidak lepas dari kedekatan beliau dengan sang guru, Mbah Hasyim Asy'ari, dan anak gurunya Kiai Abdul Wahid Hasyim. Dalam pandangan Mbah Hasyim daerah Cibarusah, khususnya pondok pesantren yang diasuh Kiai Nawawi, letaknya sangat strategis. Makanya Cibarusah pun didaulat menjadi tuan rumah pusat pelatihan Laskar Hizbullah. Dalam buku *Peranan KH. Raden Ma'mun Nawawi dan Laskar Hizbulloh* (2019), dijelaskan bahwa Mbah Hasyim menugaskan Mama Cibogo untuk melakukan pembinaan mental terhadap para santri, yang lantas menjadi anggota Laskar Hizbullah. Jadi selama periode 1945-1949, Mama Cibogo berperan sebagai penasihat rohani dan kebatinan para pemuda atau

santri pejuang kemerdekaan. Pada waktu itu, pelatihan tersebut diikuti sekitar 500 pemuda dan santri. Setiap pesantren se-Jawa dan Madura mengirim lima orang utusan untuk mengikuti sesi tersebut. Para santri asuhan Mama Cibogo berjumlah ratusan orang. Mereka pun mendapat pelatihan militer sebagai bekal menghadapi tentara musuh yakni Belanda dan Jepang. Pelatihan perdana Laskar Hizbullah tersebut dilaksanakan pada 28 Februari 1945. Momen ini dipimpin langsung Kiai Abdul Wahid Hasyim. Ada pula beberapa tokoh lain yang hadir di sana, seperti KH. Zainul Arifin dan KH. Noer Alie. Pembukaan pelatihan ini disaksikan Gunseikan, para perwira Jepang, pimpinan pusat Partai Masyumi, dan para Pangreh Praja (Halimah, 2019; Triono, 2020; Budi, 2020; Muhyiddin, 2021).

Beberapa lieratur sejarah mencatat bahwa saat latihan perdana, pada 28 Februari 1945, yang dihadiri oleh Gunseikan, para perwira Nippon, Pimpinan Pusat Masyumi, Pangreh Praja dan lainnya, Guiseikan memberikan sambutannya berhubung dengan nasib Asia Timur Raya. Sekarang adalah masa yang amat penting seperti yang belum pernah dialami atau terjadi di dalam sejarah. Dalam saat yang demikian itu, telah bangkit segenap umat Islam di Jawa serta berjanji akan berjuang "luhur bersama dan lebur bersama". Buktinya ialah pembentukan barisan muda Islam yang bernama Hizbullah. Saat itu, di kamp militer Cibarusah, laskar tak murni berlatih soal perang. Di malam hari, mereka mengaji dengan ulama seperti KH. Mustafa Kamil dari Singaparna, Jawa Barat, dan belajar soal bahan peledak kepada KH. Abdul Halim. Setelah latihan tiga bulan, opsir Hizbullah dipulangkan untuk melatih milisi di daerah asal yang beranggotakan para santri. Usai pelatihan perang tersebut, 500 kader kembali ke desa-desa dan memberikan latihan kepada para pemuda sehingga pada saat Jepang menyerah, anggota Hizbullah berjumlah 50.000 orang (Budi, 2020).

Pasca berakhirnya perang kemerdekaan, Kiai MA'mun Nawawi kembali fokus membangun pesantrennya. Kemudian juga membuka jejaring kembali dengan KH. Muhammad Thohir Rohili, Habib Ali Kwitang, dan Guru Mansur. Ulama-ulama Betawi inilah yang kemudian memperbanyak karya Mama Cibogo untuk disebarkan ke masyarakat. Selanjutnya, beliau mengembangkan jaringan kerjasama dan komunikasi dengan para jawara di Tanah Betawi. Salah satunya adalah Abah Ghozali Guntung yang merupakan murid Mama Cibogo dari Banten. Sehingga makin berkembanglah pesantren yang dibinanya. Bahkan, Pesantren al-Baqiyyatus Salehat Cibogo, Cibarusah, dikenal dengan pelopor almanak atau kalender yang kemudian disebarkan di daerah Bogor, Bekasi, Banten dan Jakarta. Ketika masyarakat butuh rujukan untuk bercocok tanam, memulai puasa dan lebaran, maka rujukan utamanya adalah Mama Cibogo (Triono, 2020; Muhyiddin, 2021).

Akhirnya pada tanggal 26 Muharram 1395 atau tanggal 7 Februari 1975 Kiai Ma'mun Nawawi sang ahli Falak dipanggil ke Rahmatullah dalam usia 63 tahun. Beliau meninggalkan 40 anak dan empat istri. Jenazahnya disalatkan langsung oleh KH. Noer Ali Bekasi. Kini, di Bekasi dikenal memiliki dua patok. Di sebelah utara ada KH. Noer Ali dan selatan ada Mama Cibogo (Halimah, 2019; Triono, 2020; Muhyiddin, 2021).

Makam KH. Raden Ma'mun Nawawi

Sumber: Laduni (2022)

KARYA ULAMA

Kiai Ma'mun Nawawi atau Mama Cibogo memiliki kebiasaan membaca dan menukil kitab-kitab klasik. Pengalaman ini membawa beliau terinspiratif menulis sebanyak 63 bait dan 63 kitab. Kitab-kitab yang beliau tulis menggunakan aksara Arab berbahasa Sunda. Artinya beliau termasuk ulama yang produktif, bukan hanya berdakwah dan mengajar tetapi juga menghasilkan kitab. Beberapa hasil karya tulisannya adalah Hikayat al-Mutaqaddimin, Kasyf al-Humum wal Ghumum, Majmu'at Da'wat, Risalah Zakat, Syair Qiyamat, dan Risalah Syurb ad-Dukhan, At-Taisir fi 'Ilm al-Falak, Bahjat al-Wudhuh, Idha' al-Mubhamat, Manasik Haji, Khutbah Jum'at serta dan Risalah Syurb ad-Dukhan. Sebagian kitabnya dijual di Toko Arafat Bogor, seperti Kasyf al-Humum wa al-Ghumum (tentang doa), Hikayat al-Mutaqaddimin (tentang kisah-kisah ulama dahulu), Idha' al-Mubhamat (tentang rumus-rumus akumulasi dari kitab-kitab yang mengandung akronim) dan sebagainya (Halimah, 2019; Triono, 2020; Muhyiddin, 2021). Berikut dua kitab hasil penelusuran yang ditemukan, yakni kitab Fiqih Manasik dan Kitab Bahjat al Wudluh.

1. Kitab I'anatun Nasik fi Bayanil Manasik (Fiqih Manasik)

   Kitab *I'anatun Nasik fi Bayanil Manasik* karangan KH. Raden Ma'mun Nawawi ini berbahasa Sunda, walaupun aksaranya Arab. Adapun isi kajiannya tentang fikih manasik ibadah haji dan umroh secara lengkap dan komprehensif, termasuk menyinggung sedikit perbedaan hukum-hukum manasik haji menurut empat madzhab. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sunda beraksara Arab (dikenal dengan remyak atau pegon). Dalam kolofon, didapati keterangan jika kitab ini diselesaikan di Cibarusah, pada 27 Muharram tahun 1374 Hijri (bertepatan dengan 25 September 1954 Masehi). Kitab ini kemudian dicetak oleh penerbit "al-Barokah" Bogor (tanpa tahun cetak). Versi cetakan kitab ini bertebal 91

halaman. Saya mendapatkan naskah kitab ini dari penerbitnya langsung yang juga sebuah kedai kitab di kawasan Pasar Anyar, dekat Stasiun Bogor, pada bulan Oktober tahun lalu (2016). Dalam kata pengantarnya, KH. Ma'mun Nawawi mengatakan bahwa penulisan karya ini dilakukan karena adanya desakan dari beberapa kolega untuk tersedianya sebuah buku (kitab) yang dapat dijadikan panduan umat Muslim Sunda dalam permasalahan tata cara manasik ibadah haji dan umrah secara detail. Pengarang pun memenuhi permintaan tersebut dengan menuliskan karya ini. Dalam redaksi selanjutnya, dikatakan oleh KH. Ma'mun Nawawi bahwa dalam upaya penyusunan kitab manasik ini, beliau hanya mengutip dari beberapa kitab rujukan fikih madzhab Syafi'i, tanpa melakukan penambahan di dalamnya. Sayangnya, kitab-kitab apa saja yang dijadikan rujukan di sini tidak disebutkan secara terperinci (Nahdiyyin, 2017).

Kitab I'anatun Nasik fi Bayanil Manasik (Fiqih Manasik)

Sumber: Nahdiyyin (2017)

2. Bahjat al Wudluh

Kitab *Bahjat al Wudluh* karya Kiai Ma'mun Nawawi ini berisi empat puluh Hadits Nabi Saw lengkap dengan terjemahan, penjelasan, dan nasehat dari penulis. Dalam penyusunan kitab, penulis menentukan judul tertentu dengan menghadirkan sebuah Hadits yang berkaitan dengan judul tersebut. Kemudian muallif menyebutkan perawi Hadits dan dari sahabat siapa Hadits tersebut diriwayatkan. Misalnya untuk Hadits di atas, muallif menulis "Riwayat Imam Ahmad, Abu Daud, an-Nasa'i, Hakim, al-Baihaqi dari Abdullah bin 'Amr R.A.". Selesai dari Hadits beserta periwayatnya, *muallif* beranjak pada tahap selanjutnya, yaitu menerjemahkan Hadits dan men-*syarh* Hadits dan

mengkontekstualisasikan pada kehidupan masyarakat. Uniknya, terkadang terjemahan dan penjelasan *muallif* berbeda dengan ulama-ulama lain yang mensyarah Hadits yang sama. Kitab *Bahjat al Wudluh* menggunakan bahasa Sunda lama (sunda: *baheula*). Untuk penulisan, beliau menggunakan aksara Arab Melayu (Arab Jawi) atau yang populer dikenal dengan sebutan "Pegon". Alasan Kiai Ma'mun Nawawi menggunakan aksara Pegon adalah, *pertama,* huruf Jawi masih menjadi huruf yang lazim digunakan orang Nusantara ketika berada di negara-negara Arab, baik sebagai pelajar, ulama, atau ketika bekerja. *Kedua,* haruf latin belum populer sebagai bahasa masyarakat. Huruf latin umumnya digunakan oleh pemerintah kolonial untuk urusan-urusan resmi. *Ketiga,* penggunaan huruf latin di dunia Islam hadir ketika muncul gagasan-gagasan "modernasi" dalam dunia Islam yang tidak terlepas dari bagian kuasa kolonial. Hal yang menarik lainnya adalah muallif mengawali setiap penjelasannya dengan sapaan *"Hai dulur"* atau "Hai dulur Islam" yang artinya *"Hai Saudaraku"* atau *"Hai Saudaraku Sesama Muslim"*. Selain memberi penjelasan, nasehat, dan menawarkan gagasan, Kiai Ma'mun Nawawi selaku pengarang seakan-akan mengajak pembaca ikut serta menjadi bagian dari alur kitab (Hamdi, 2019).

Kitab Bahjat al Wudluh
Sumber: Hamdi (2019)

Kiai Makmun Nawawi adalah ulama fikih dan tafsir hadits. Karya-karya beliau menjelaskan kepada kita kepakarannya dalam dua disiplin tersebut.

83

Raja Ali Haji

Raja Ali Haji memiliki nama lengkap Raja Ali al Hajj ibni Raja Ahmad al Hajj ibni Raja Haji Fisabilillah bin Opu Daeng Celak alias Engku Haji Ali ibni Engku Haji Ahmad Riau. Beliau dilahirkan pada tahun 1808 M di pusat Kesultanan Riau- Lingga di Pulau Penyengat. Tidak ada catatan yang pasti terkait tanggal dan bulan kelahiran beliau. Ibu beliau bernama Encik Hamidah binti Panglima Malik Selangor (M. Hatta: 2007). Beliau merupakan anak kedua dari enam bersaudara (Ahmad Dahlan: 2015).

Sumber: https://id.wikipedia.org/

Raja Ali Haji memiliki dua orang istri, yakni Daeng Cahaya dan Raja Safiah (putra paman beliau yakni Raja Ali Ja'far). Dari kedua pernikahannya tersebut, beliau dikaruniai 17 orang putra dan putri.

Sebagai salah satu anggota kerabat kerajaan Riau-Lingga, Raja Ali Haji dididik dalam lingkungan tradisi Melayu dan mendapat kesempatan mengenyam pendidikan yang lebih baik dibandingkan masyarakat awam pada masa itu. Raja Ali Haji memperoleh pendidikan dasar dari ayahnya sendiri. Beliau juga mendapatkan pendidikan dari lingkungan istana Kesultanan Riau-Lingga di Pulau Penyengat. Di lingkungan kesultanan ini, secara langsung beliau mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh terkemuka yang pernah datang ke pulau Penyengat. Di antara ulama-

ulama yang dimaksud adalah Habib Syekh as-Saqaf, Syekh Ahmad Jabarti, Syekh Ismail bin Abdullah al-Minkabawi, Syekh Abdul Ghafur bin Abbas al-Manduri, dan masih banyak lagi.

Raja Ali Haji juga mendapatkan pendidikan dari luar lingkungan kesultanan. Kesempatan itu beliau dapatkan ketika beliau bersama rombongan ayahnya pergi ke Betawi pada tahun 1822. Beliau juga pernah belajar bahasa Arab dan ilmu agama di Mekkah, ketika beliau bersama ayahnya dan sebelas kerabat lain mengunjungi tanah suci Mekkah pada tahun 1828 untuk menunaikan ibadah haji. Pada saat itu, setelah menunaikan haji. Ketika berusia 30 tahun, Raji Ali Haji mengikuti saudara sepupunya, Raja Ali bin Ja'far, pergi ke seluruh kawasan Kesultanan Riau-Lingga hingga ke pulau-pulau terpencil untuk memeriksa kawasan tersebut. Ketika usia Raja Ali Haji mencapai 32 tahun, beliau beserta saudara sepupunya mendapatkan kepercayaan memerintah wilayah Lingga untuk mewakili Sultan Mahmud Muzaffar Syah, yang pada saat itu masih berumur sangat muda. Pada tanggal 26 Juni 1844 atau Hari Rabu 9 Jumadil-akhir 1260 H, Raja Ali Haji membuat petisi yang isinya mendukung Raja Ali bin Ja'far menjadi Wakil Yang Dipertuan Muda Kerajaan Riau-Lingga. Petisi itu ditandatangani oleh para pendukung Raja Ali. Ketika Raja Ali bin Ja'far diangkat sebagai Yang Dipertuan Muda Riau VIII pada tahun 1845, Raja Ali Haji diangkat sebagai penasehat keagamaan kesultanan.

Ketika Yang Dipertuan Muda Riau Raja Ali bin Ja'far digantikan oleh adiknya yakni Raja Haji Abdullah Mursyid, Raji Ali Haji dan Raja Ali bin Ja'far kemudian membangun lembaga "*Ahlul Halli wa Aqdi*" yang membantu jalannya roda pemerintahan kesultanan.

Raja Ali Haji diangkat sebagai penasehat Yang Dipertuan Muda pada tiga periode. Dalam kedudukan itulah beliau melantik Sulaiman Badrul Alamsyah sebagai Sultan Riau Lingga. Keahlian beliau dalam pelbagai bidang pengetahuan menjadikan Raja Ali Haji tokoh yang paling disegani. Beliau juga dikenal sebagai tokoh Islam yang dengan keras menginginkan keberadaan Kristen menghilang dari tanah Melayu (M. Hatta: 2007). Raja Ali haji mengemban pekerjaan sebagai penanggung jawab bidang hukum Islam di Kerajaan Riau-Lingga hingga beliau meninggal pada tahun 1873. Beliau dimakamkan di kompleks pemakaman Engku Puteri Raja Hamidah. Karya besar beliau, yakni Gurindam Dua belas dipahat di sepanjang dinding bangunan makam beliau sebagai bentuk apresiasi terhadap nilai dan makna berharga dari karya tersebut. Hingga saat ini, beliau dikenal sebagai seorang sastrawan, tokoh agama, pejuang dan bapak bahasa Indonesia.Atas jasa-jasa tersebut, pemerintah

Indonesia melalui Presiden Indonesia mengangkat beliau sebagai Pahlawan Nasional. (Kurmalasari & Hamdan, 2015).

KARYA ULAMA

1. Gurindam Dua Belas

Karya sastra ini berbahasa Melayu Kuno dengan ciri khas banyaknya istilah tasawuf, kata-kata kiasan dan metafora. Karya ini terdiri dari dua belas pasal dan dikategorikan sebagai "Syi'r al-Irsyadi" atau puisi didaktik karena berisikan nasehat atau petunjuk hidup, antara lain tentang ibadah, kewajiban raja, kewajiban anak terhadap orang tua, tugas orang tua kepada anak, budi pekerti dan hidup bermasyarakat. Pembuatan karya ini dilatarbelakangi konflik internal kerajaan dan tekanan penjajah yang ada pada kerajaan Riau-Lingga saat itu. Agar nilai-nilai keislaman tidak terkikis oleh konflik internal dan eksternal pada masyarakat Melayu saat itu, Raja Ali Haji kemudian menunjukkan tanggung jawab beserta moral untuk memelihara dan mempertahankan eksistensi agama dan budaya Islam dengan cara menulis Gurindam Dua Belas ini. Karya ini selesai ditulis di Pulau Penyengat pada 23 Rajab Tahun 1263 Hijriah (1846 Masehi).

Karya ini tidak banyak dikenal oleh masyarakat luas pada skala nasional karena beberapa hal. Pertama karena kurangnya penerbitan dan penyebarluasan. Kedua, banyaknya kata dan kalimat yang sulit dipahami. Ketiga, penyajiannya yang banyak diwarnai kiasan, metafora, dan bahkan istilah tasawuf yang menjadi identifikasi dan identitas sastra Melayu yang sudah lama tidak diketemukan di masyarakat Melayu sekarang. Berikut susunan dan isis dari Gurindam 12 (https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/gurindam-dua-belas/) :

GURINDAM I
Ini gurindam pasal yang pertama
Barang siapa tiada memegang agama,
sekali-kali tiada boleh dibilangkan nama.
Barang siapa mengenal yang empat,
maka ia itulah orang ma'rifat
Barang siapa mengenal Allah,
suruh dan tegahnya tiada ia menyalah.
Barang siapa mengenal diri,

maka telah mengenal akan Tuhan yang bahari.
Barang siapa mengenal dunia,
tahulah ia barang yang terpedaya.
Barang siapa mengenal akhirat,
tahulah ia dunia mudarat.

GURINDAM II
Ini gurindam pasal yang kedua
Barang siapa mengenal yang tersebut,
tahulah ia makna takut.
Barang siapa meninggalkan sembahyang,
seperti rumah tiada bertiang.
Barang siapa meninggalkan puasa,
tidaklah mendapat dua temasya.
Barang siapa meninggalkan zakat,
tiadalah hartanya beroleh berkat.
Barang siapa meninggalkan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

GURINDAM III
Ini gurindam pasal yang ketiga:
Apabila terpelihara mata,
sedikitlah cita-cita.
Apabila terpelihara kuping,
khabar yang jahat tiadalah damping.
Apabila terpelihara lidah,
nescaya dapat daripadanya faedah.
Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan,
daripada segala berat dan ringan.
Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fi'il yang tiada senonoh.

Anggota tengah hendaklah ingat,
di situlah banyak orang yang hilang semangat
Hendaklah peliharakan kaki,
daripada berjalan yang membawa rugi.

GURINDAM IV
Ini gurindam pasal yang keempat:
Hati kerajaan di dalam tubuh,
jikalau zalim segala anggota pun roboh.
Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.
Mengumpat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir.
Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal di kepala.
Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diumpamakan mulutnya itu pekong.
Tanda orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.
Bakhil jangan diberi singgah,
itupun perampok yang amat gagah.
Barang siapa yang sudah besar,
janganlah kelakuannya membuat kasar.
Barang siapa perkataan kotor,
mulutnya itu umpama ketur.
Di mana tahu salah diri,
jika tidak orang lain yang berperi.

GURINDAM V
Ini gurindam pasal yang kelima:
Jika hendak mengenal orang berbangsa,

lihat kepada budi dan bahasa,
Jika hendak mengenal orang yang berbahagia,
sangat memeliharakan yang sia-sia.
Jika hendak mengenal orang mulia,
lihatlah kepada kelakuan dia.
Jika hendak mengenal orang yang berilmu,
bertanya dan belajar tiadalah jemu.
Jika hendak mengenal orang yang berakal,
di dalam dunia mengambil bekal.
Jika hendak mengenal orang yang baik perangai,
lihat pada ketika bercampur dengan orang ramai.

GURINDAM VI
Ini gurindam pasal yang keenam:
Cahari olehmu akan sahabat,
yang boleh dijadikan obat.
Cahari olehmu akan guru,
yang boleh tahukan tiap seteru.
Cahari olehmu akan isteri,
yang boleh menyerahkan diri.
Cahari olehmu akan kawan,
pilih segala orang yang setiawan.
Cahari olehmu akan abdi,
yang ada baik sedikit budi,

GURINDAM VII
Ini Gurindam pasal yang ketujuh:
Apabila banyak berkata-kata,
di situlah jalan masuk dusta.
Apabila banyak berlebih-lebihan suka,
itulah tanda hampir duka.

Apabila kita kurang siasat,
itulah tanda pekerjaan hendak sesat.
Apabila anak tidak dilatih,
jika besar bapanya letih.
Apabila banyak mencela orang,
itulah tanda dirinya kurang.
Apabila orang yang banyak tidur,
sia-sia sahajalah umur.
Apabila mendengar akan khabar,
menerimanya itu hendaklah sabar.
Apabila menengar akan aduan,
membicarakannya itu hendaklah cemburuan.
Apabila perkataan yang lemah-lembut,
lekaslah segala orang mengikut.
Apabila perkataan yang amat kasar,
lekaslah orang sekalian gusar.
Apabila pekerjaan yang amat benar,
tidak boleh orang berbuat onar.

GURINDAM VIII

Ini gurindam pasal yang kedelapan:
Barang siapa khianat akan dirinya,
apalagi kepada lainnya.
Kepada dirinya ia aniaya,
orang itu jangan engkau percaya.
Lidah yang suka membenarkan dirinya,
daripada yang lain dapat kesalahannya.
Daripada memuji diri hendaklah sabar,
biar pada orang datangnya khabar.
Orang yang suka menampakkan jasa,
setengah daripada syirik mengaku kuasa.

Kejahatan diri sembunyikan,
kebaikan diri diamkan.
Keaiban orang jangan dibuka,
keaiban diri hendaklah sangka.

GURINDAM IX
Ini gurindam pasal yang kesembilan:
Tahu pekerjaan tak baik,
tetapi dikerjakan,
bukannya manusia yaituiah syaitan.
Kejahatan seorang perempuan tua,
itulah iblis punya penggawa.
Kepada segaia hamba-hamba raja,
di situlah syaitan tempatnya manja.
Kebanyakan orang yang muda-muda,
di situlah syaitan tempat berkuda.
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan,
di situlah syaitan punya jamuan.
Adapun orang tua yang hemat,
syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru,
dengan syaitan jadi berseteru.

GURINDAM X
Ini gurindam pasal yang kesepuluh:
Dengan bapak jangan durhaka
supaya Allah tidak murka.
Dengan ibu hendaklah hormat
supaya badan dapat selamat.
Dengan anak janganlah lalai
supaya dapat naik ke tengah balai.

Dengan istri dan gundik janganlah alpa
supaya kemaluan jangan menerpa.
Dengan kawan hendaklah adil
supaya tangannya jadi kapil.

GURINDAM XI
Ini gurindam pasal yang kesebelas:
Hendaklah berjasa,
kepada yang sebangsa.
Hendaklah jadi kepala,
buang perangai yang cela.
Hendaklah memegang amanat,
buanglah khianat.
Hendak marah,
dahulukan hujjah.
Hendak dimalui,
jangan memalui.
Hendak ramai,
murahkan perangai.

GURINDAM XII
Ini gurindam pasal yang kedua belas:
Gurindam Dua Belas, pasal yang ke 11 dan ke 12
Raja mufakat dengan menteri,
seperti kebun berpagarkan duri.
Betul hati kepada raja,
tanda jadi sebarang kerja.
Hukum adil atas rakyat,
tanda raja beroleh inayat.
Kasihkan orang yang berilmu,
tanda rahmat atas dirimu.

Hormat akan orang yang pandai,
tanda mengenal kasa dan cindai.
Ingatkan dirinya mati,
itulah asal berbuat bakti.
Akhirat itu terlalu nyata,

2. Kitab Tuhfat al-Nafis (Bingkisan Berharga)

Kitab ini diawali dengan ringkasan yang diambil dari Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu), dan kemudian menceritakan dengan lebih terinci sejarah Kesultanan Johor-Riau. Figur dinamis dalam Tuhfat adalah para pangeran Bugis, yang dengan kecekatan militer dan diplomasi mereka berhasil meraih kedudukan penting di negeri-negeri Riau, Selangor, Sambas dan Matan-Sukadana.

Tema yang berulang dalam paruh pertama Tuhfat adalah konflik antara orang-orang Minangkabau dari Siak dan angkatan aliansi Bugis dan Melayu. Konflik ini terjadi baik di wilayah Riau dan di Kedah, Selangor, Siak dan Kalimantan. Paruh kedua yang meliputi pertengahan abad ke-18 sampai 1864 menceritakan berkembangnya permusuhan antara orang-orang Bugis dan Melayu di Riau, dan dua serbuan yang dipimpin oleh orang-orang Bugis terhadap Belanda di Malaka pada 1756 dan 1784. Serangan terakhir ini berakhir ketika Belanda menandatangani perjanjian dengan sultan Riau yang menyatakan kerajaannya hanya merupakan bawahan (fief) dari Serikat Dagang Hindia Belanda (VOC).

Meskipun berpusat pada sejarah Riau dan Johor Tuhfat al-Nafis juga memadukan sejarah pelbagai negeri Melayu lainnya seperti Siak, Kedah, Selangor,Kelantan, dan pantai barat Kalimantan.

3. Buku Silsilah Melayu dan Bugis

Buku ini menceritakan Silsilah Melayu dan Bugis serta raja-raja yang memerintah pada masa itu. Selain penggambaran secara naratif, buku ini juga memuat gambaran berupa syair, diantaranya syair Upu-upu Lima, Syair kematian Dua Upu-upu Lima dan yang terakhir syair Kematian Daeng Perani. Syair-syair tersebut secara umum berisi pesan moral yang ingin disampaikan Raja Ali Haji kepada para pemimpin serta masyarakat.

4. Bustan al-Kathibin Lis Subyan al Muta'alimin.

Buku ini menyajikan tulisan yang paling awal tentang bahasa Melayu yang disusun oleh orang Melayu (Raja Ali Haji dari Pulau Penyengat di Kepulauan

Riau. Karya ini selesai dikarang pada tahun Hijriah 1267 (Tahun 1850 M.). Karya ini merupakan warisan yang sangat berharga yaitu penyambung kepada tradisi pengajian bahasa dalam Islam yang bermula sejak zaman awal Islam. Pengajian khususnya dalam bahasa Arab, sebagai alat untuk mencapai makrifat, yaitu mengenali Allah dan seluruh kewujudan, memperteguh keimanan dan ketakwaan, dan adab kesopanan yang mulia, yang mengandung ilmu lain seperti ilmu-lmu nahu (sintaksis), saraf (morfologi), Qawaíd (tatabahasa), mantiq (logik), balaghah (retorik), istidlal (pendalilan), kalam (penghujahan). (https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1076549).

5. Kitab Pengetahuan Bahasa.

   Buku ini terdiri 440 halaman, dicetak di Singapura oleh Al Ahmadiah Press pada tahun 1926 dan ditulis kira-kira pada 1859 M. buku ini mencatat makna-makna kalimat yang sering digunakan oleh orang Melayu dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain, buku ini merupakan ensiklopedi Melayu atau kamus umum bahasa Melayu karena mengandung kurang lebih dua ribu kalimat yang diuraikan secara jelas. Kalimatnya disusun menurut abjad Melayu sampai pada huruf ca saja (Ellya Roza, 2012).

6. Intizam Waza'if al-Malik.

   Kitab ini berintisarikan pandangan Raja Ali Haji tentang pedoman kehidupan bermasyarakat orang-orang Melayu Riau dalam menjaga martabat mereka (Danusa, 2021). Buku ini menggambarkan mengenai baiknya masyarakat Melayu dalam menjunjung tinggi harga diri yang merdeka dan bagaimana hal tersebut berpengaruh pada kehidupan sosial mereka. Menurut Raja Ali Haji, menurunnya harga diri menyebabkan seseorang tidak memiliki martabat dalam kehidupan sosial. Raja Ali Haji berpendapat bahwa mereka yang sangat dipengaruhi nafsu, sombong, congkak, angkuh, dan perilaku buruk lainnya akan rugi dalam kehidupannya (Suwardi MS, 2018:173).

7. Thamarat al-Muhimmah.

   Kitab ini secara garis besar berisi tentang konsep ketatanegaraan. Raja Ali Haji mengintegrasikan tiga komponen pokok dalam Islam yaitu akidah,syariah dan akhlak, sehingga dapat menjadi salah satu alternatif sudut pandang konsep politik Islam di tengah beragamnya konsep politik saat ini, baik politik dalam konteks pemikiran Islam, politik dalam konsep filsafat, politik dalam konsep pemikiran kontemporer di era milenial dan sebagainya. Keunikan tulisan Raja Ali

> Haji terletak pada cara beliau mendialogkan pemikirannya yang selalu diiringi dengan untaian syair dan menggunakan bahasa sastra. Pendekatan bahasa sastra dalam proses internalisasi nilai-nilai Islam ternyata sangat efektif, karena gaya penulisan ini mudah diserap oleh pelbagai kalangan dan mampu mempengaruhi tanpa menggurui (Rehayati, 2018).

Karya-karya Raja Ali Haji merupakan tulisan yang memuat nilai-nilai budaya yang berharga, serta berisi petunjuk dan nasehat moral yang berlandaskan aqidah keislaman. Selain itu, tulisan Raja Ali Haji juga sarat dengan retorika puitis yang bernilai seni tinggi. Karya-karya tersebut merupakan warisan yang sangat berharga bagi peradaban Nusantara serta sebagai pengingat terhadap peran para tokoh Islam dalam mempertahankan nilai- nilai luhur budaya masyarakat Nusantara.

84

Saberaniti

KH. Saberanity lahir pada tanggal pada 14 Februari 1934 dari pasangan H. Thoha bin Dalapan bin Muhammad dan Hj. Zubaidah di kota Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan. Beliau adalah anak sulung dari dua bersaudara, adik beliau memiliki bernama Tarsani Bin H.Thoha (almarhum). Sejak kecil beliau diasuh dalam lingkungan keluarga yang taat dalam menjalankan perintah agama serta mendapat pendidikan agama langsung dari orang tua beliau.

Sejak usia kanak-kanak beliau sudah menampakkan bakat dan kecerdasan yang dimiliki. Hal ini dapat diperhatikan dari ingatan beliau yang sangat kuat dan cepat dalam memahami ilmu yang telah diberikan. Oleh karena itu dengan semangat yang besar serta mendapat dukungan dari orang tua beliau untuk terus mendalami ilmu-ilmu agama untuk bisa memperoleh ilmu pengetahuan agama yang tinggi dan mumpuni. Oleh karena itu beliau berhasil menamatkan semua jenjang pendidikannya yaitu dimulai pada tahun 1948. Beliau telah menamatkan Sekolah Rakyat selama 6 tahun yang merupakan pendidikan dasar bagi anak yang berusia mulai 7 tahun sampai 12 tahun.

Setelah tamat dari Sekolah Rakyat, beliau melanjutkan pendidikannya di tanah jawa yakni di pondok pesantren mualimim Solo Jawa Tengah sambil mengambil pendidikan formal di Tsanawiyah dan Aliyah di sana. Di pondok pesantren Mualimim Solo, beliau berguru kepada Tuan Guru Wahab Negara dan Tuan Guru H. Abdul Qadir Hasani (La Sakka: 2016).

KH. Saberaniti oleh masyarakat dipandang sebagai ulama yang memiliki pengetahuan yang cukup luas baik itu di bidang ilmu pengetahuan maupun di bidang ilmu agama. Oleh karena itu dalam kegiatan syiar Islamnya sudah barang tentu memiliki keahlian baik itu dalam metode penyampainnya maupun konten

dakwah di dalamnya. Di samping sebagai seorang pendakwah beliau juga dikenal sebagai pegawai di lingkungan Kementerian Agama di wilayah Kalimantan Timur.

Selain itu juga beliau juga aktif di bidang pendidikan yakni sebagai Kepala Sekolah di SMP Diniyah Jalan Durian (1958-1960), Madrasah Nurul Iman Bulungan (1960-1964). Selain aktif sebagai pegawai kementrian agama, pendidik, beliau juga aktif pada aktifitas politik. Hal ini ditunjukkan selama 3 periode di tahun 60 sampai 70 an menjadi anggota DPRD provinsi Kalimantan Timur. Pengabdian beliau pada masyarakat tidak hanya berhenti itu saja, yakni pada tahun 1991 sampai tahun 2001 beliau diamanahkan menjadi ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) Kalimantan Timur.

Selanjutnya pada tahun 1960 sampai tahun 1971 (periode I) dan tahun 1997 sampai tahun 2001 (periode II) KH. Saberaniti menjabat sebagai ketua NU Wilayah Kalimantan Timur. Kehadiran beliau di tengah-tengah umat muslim sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat dalam usaha pembinaan umat dan pengembangan syi'ar Islam. KH. Saberaniti merupakan figur ulama yang keberadaannya dapat diterima oleh semua golongan. Beliau juga sebagai rujukan tempat bertanya oleh pemerintah setempat. Dengan pengalaman dan ketokohan beliau di dunia birokrasi pemerintahan menjadikannya sebagai figur sangat disenangi di Kalimantan Timur dan Samarinda pada khususnya (La Sakka: 2016).

KARYA ULAMA

Ditengah kesibukan KH. Saberaniti yang luar biasa, beliau menyempatkan untuk menuangkan pemikiran dan ide yang dimilikinya ke dalam sebuah buku. Akan tetapi keterbatasan yang dimiliki baik itu akses dan informasi yang bisa didapatkan oleh penulis sehingga tidak bisa menjelaskan secara lengkap tentang karya karya beliau yang luar biasa, di antara karya-karya tersebut adalah:

1. Keimanan Ilmu Tauhid

   Kitab ini membahas tentang: Permulaan Kalam, Agama Islam, Mempelajari Ilmu, Mengenal Allah, Sifat Dua Puluh, Ta'luq Sifat dan Pembagiannya, Yang Harus dan Sembilan Aqa'id, Adanya Af'al Allah, Istiqna dan Istiqar, Tentang Nabi Muhammad saw., Iman Kepada Beberapa Perkara yang Gaib dan Aqaa'id dalam Syahadat (Saberaniti :1991)

2. Al-Qur"an Rahmat dan Hidayah Allah:

   Kitab ini membahas beberapa petunjuk tentang Fitrah' Hidayah Ilham, Hidayah Panca Indra, Hidayah Mau'unah dan Hidayah taufiq.

3. Dengan Jiwa Qurban Kita Kokohkan Iman, Tauhid dan Taqwa Kita (serial khutbah Edisi Juni tahun 1991.
4. Buku beberapa serial Khutbah Jumat

Sesungguhnya seluruh karya dari KH. Saberaniti terdapat 8 buah yang membahas tentang permasalahan syirik, akhlak, fikih, dan beberapa nasehat yang dibukukan oleh beliau. Akan tetapi masih belum bisa ditemukan secara terperinci oleh penulis. Oleh karena itu diperlukan penelitian secara lebih lanjut dan dalam agar bisa membedah menganai karya-karya beliau yang luar biasa tersebut. Hal ini penting dilakukan agar hasil pemikiran dari para ulama khususnya dari KH. Saberaniti bisa dijadikan tauladan dan pelajaran bagi generasi selanjutnya.

85

Saggaf Muhammad al-Jufri

Sumber : bangrusli.id

Di tengah masyarakat Sulawesi pada umumnya dan Palu khususnya, tentunya sudah sangat mengenal ulama alim dan kharismatik yang sangat dihormati. Beliau adalah Habib Sayyid Saggaf Al Jufri. Beliau dilahirkan di kota Pekalongan pada tanggal 17 Agustus 1937 putra dari Sayyid Muhammad bin Idrus Aljufri sekaligus cucu dari ulama yang mashur yakni Sayyid Idrus bin Salim Al Jufri, atau disebut juga Guru Tua. (Sunawar: 2015) Riwayat pendidikan beliau dimulai dari pendidikan dasarnya di al-Khairat Kota Palu kemudian melanjutkan pendidikan s1 dan s2 di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1959, dan merampungkan keseluruhan studinya pada tahun 1967. Sepulang kembali dari menuntut ilmu di Mesir, Habib Saggaf al-Jufri langsung membaktikan hidupnya di al-Khairat sekaligus menjadi pendiri madrasah al-Khairat. Selain sibuk di dalam al-Khairat beliau juga aktif dalam berdakwah ke penjuru pelosok tanah air di nusantara. Pada tahun 1967 beliau diangkat menjadi seorang Dekan Fakultas Usuluddin di Institut Agama Islam Negeri Datokarama Palu sampai tahun 1977. Selanjutnya pada tahun 1977 beliau diamanahkan menjadi ketua MUI provinsi Sulawesi Tengah. Pada tahun yang sama beliau juga menjabat sebagai ketua Umum Gerakan Usaha Pembaharuan Pendidikan Islam (GUPPI) di Sulawesi Tengah. (fauzi: 2018).

KARYA ULAMA

Di tengah kesibukan sebagai pendakwah dan menjadi pengasuh di al-Khairat beliau masih bisa menuangkan pikiran dan ilmunya ke dalam tulisan. Karya-karya beliau memuat pelbagai macam disiplin ilmu seperti sastra, fikih, tasawuf dan masih banyak lagi. Keterbatasan penulis dalam akses dan informasi menjadikan kajian karya beliau tidak bisa detail dan dalam, akan tetapi berdasarkan hasil dari pelbagai studi pustaka terdapat beberapa karya Habib Saggaf al-Jufri diantaranya adalah:

Pertama adalah tentang Sastra yakni al-Muntakhabaat Fi al-Makhfuzat. Kitab ini berjumlah 3 jilid. Jilid pertama membahas tentang Ungkapan muatiara yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, Hadits, dan kata-kata hikmah yang berisi tuntunan bagi para murid, siswa, santri untuk memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. Jilid 2 berisi tentang ungkapan mutiara yang terdiri dari 100 syair dari pelbagai penyair dan pelbagai tema. Setiap bait syair diterjemahkan. Di dalam bahasa Indonesia dan beberapa kosa-kata yang sulit diberi penjelasan maknanya agar mudah dipahami. Buku ini merupakan salah satu materi ajar di semua perguruan al-Khairat yang mengandung tuntunan bagi para murid, siswa, santri untuk memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. Ungkapan muatiara yang terdiri dari 60 tema dan setiap tema terdiri atas dua bait syair dari pelbagai penyair. Setiap bait syair diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan beberapa kosa-kata yang sulit diberi penjelasan maknanya agar mudah dipahami. Buku ini merupakan salah satu materi ajar di semua perguruan al-Khairat yang mengandung tuntunan bagi para murid, siswa, dan santri untuk memiliki kepribadian yang Islami dan berakhlak mulia. (Dede & Zubair 2014).

Karya kedua tentang sastra yakni Ilmu al-Balaghah membahas tentang membahas tentang ilmu balaghah yang terkait ilmu bayan, ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Sebagai sedikit pembahasan, kitab ini menjeaskan tentang istilah-istilah ilmu balaghah dan tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan perdebatan ulama dan memberikan contoh-contoh sederhana yang mudah dimengerti bagi oleh para santri.

Ketiga yaitu al-Majaaz wa al-Isti'arah secara ringkas penulis akan menjelaskan isi kitab ini tentang ilmu balaghah yang mencakup ilmu bayan, khususnya bahasan majaaz dan isti'arah. Sebagai ringkasan, tulisan ini memaparkan istilah-istilah kajian majaaz dan isti'arah sebagai bagian dari ilmu balaghah dan tidak menyentuh hal-hal yang berkaitan dengan perdebatan ulama dan memberikan contoh-contoh sederhana yang mudah dimengerti bagi para santri. Keempat Ilm al-Ma'aaniy Kajian tentang ilmu balaghah, khususnya ilmu al-ma'aani. Sebagai ringkasan, tulisan ini

memaparkan istilah-istilah kajian ilmu al-ma'aani sebagai bagian dari ilmu balaghah (Dede & Zubair 2014).

Kedua adalah tentang ilmu bahasa, selain menulis tentang sastra Habib Saggaf al-Jufri juga menuangkan ide dan pikirannya kedalam kitab diantaranya adalah, Lughat al-Qur'an: Duruus fii alLughah al-'Arabiyyah li alMubtadi`iin, Jilid I kitab ini membahas tentang pelajaran bahasa Arab bagi para pemula umumnya sudah dikenal dan pernah dibaca dalam al-Qur'an (Dede & Zubair 2014).

Habib Saggaf al-Jufri juga produktif menulis tentang ilmu fikih, kitab yang ditulis tersebut dimuat dalam tabloid dan dibagi menjadi 2 jiid. Tulisan tersebut berisi pertanyaan mengenai permasalahan yang dihadapi oleh umat. Jilid satu kitab tulisan fikih tersebut berisi tentang persoalan keagamaan yang dihadapi sehari-hari, baik yang menyangkut akidah maupun hukum atas pelbagai permasalahan kontemporer. Pertanyaan dan jawaban itu dimuat dalam rubrik pada Tabloid Mingguan al-Khairat sejak tahun 1990-an hingga 2000. Karya fikih selanjutnya berjudul Fiqh al-Shiyam yang berisi tentang sesuai dengan judulnya mengenai permasalahan tentang puasa. Permasalahan puasa: macam-macam puasa, puasa yang dilarang, metode penentuan awal/akhir puasa Ramadhan, perbedaan mathla', rukun puasa, siapa yang diwajibkan dan dilarang berpuasa, hal-hal yang dibolehkan dan dimakruhkan untuk dilakukan dalam berpuasa, dan lain sebagainya. (Dede & Zubair 2014).

Meskipun tradisi menulis di kalangan ulama Sulawesi Tengah tidak terlalu besar tetapi Habib Saggaf al-Jufri terus berusaha untuk produktif dalam menuangkan pemikiran dan ilmunya. Diharapkan dengan karya dari beliau yang dituangkan dalam tulisan diharapkan bisa dijadikan pedoman dan teladan masyarakat mencari jawaban terkait permasalahan keagamaan. Tradisi literasi yang kurang berkembang tersebut mengakibatkan penulis agak kesulitan menemukan karya karya ulama dari Sulawesi Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya penelitian yang ditulis oleh Dede dan Zubai yang publikasikan di Jurnal at-Turas masih banyak kitab yang belum resmi diterbitkan.

86

Sulaiman Ar-Rasuli Al-Minangkabawi

Syekh Sulaiman Ar-Rasuli merupakan salah satu ulama yang cukup masyhur pada masanya, yang berasal dari tanah Minangkabau. Syekh Sulaiman dilahirkan di daerah Candungan, Agam, Sumatera Barat pada 1871 M/1297 H dari pasangan Tuangku Mudo dan Siti Buliah. Beliau terkenal sebagai pendiri PTI (Persatuan Tarbiyah Islamiyah) yang sangat berpengaruh di Bengkulu, Medan, Jambi, Riau, Tapanuli, hingga Malaysia. Sejak kecil beliau telah dikirim ke Surau di daerah Batu oleh ayahnya untuk memperdalam keilmuan agama yang sebelumnya telah beliau dapatkan dari ayahnya (Nisa, dkk, 2019). Hal ini diharapkan agar Syekh Sulaiman dapat membaca dan menulis huruf latin.

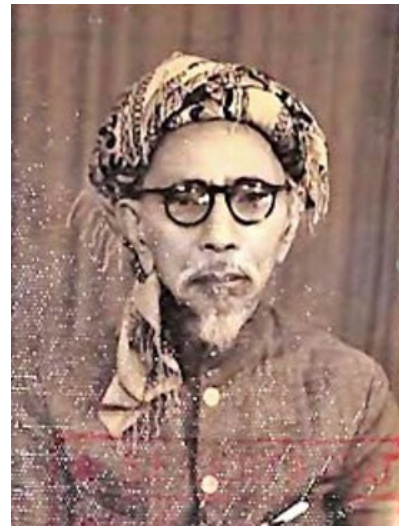

Sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Sulaiman Ar-Rasuli

Setelah Syekh Sulaiman fasih dalam membaca dan menulis latin berkat belajar di Surau daerah Batu, beliau melanjutkan pendidikannya ke Surau Biaro untuk mendalami kajian ilmu nahwu, sharaf dan fikih. Kemudian, beliau melanjutkan lagi ke Surau daerah Sungayang dan Surau Banuhampu di daerah Agam. Beliau mempelajari ilmu-ilmu alat seperti nahwu, shorof, balaghah, mantiq, ilmu hadits, ilmu tafsir al-Qur'an, fikih, tasawuf, dan tauhid selama 3 tahun dan sempat menuntut

ilmu bersama Hadratus Syekh KHM. Hasyim Asy'ari pendiri NU dan Syekh Hasan Maksum di Mekkah (Mustopa, 2020).

Setelah kepulangannya dari tanah Mekkah dan berguru pada Syekh yang berasal dari Minangkabau yakni Syekh Ahmad Chatib al-Minangkabawi, beliau mulai berjuang memajukan pendidikan Islam di Minang (Nisa, dkk, 2019). Adapun strategi yang digunakan yakni mendirikan surau-surau untuk tempat anak-anak dan masyarakat mengkaji dan mendalami agama Islam. Konsep pengajaran yang dilakukan Syekh Sulaiman yakni cara pengajian. Pengajian di surau-surau tersebut banyak ditekankan pada perkembangan jiwa dan adab atau tata krama (Rumaeza, 2016). Meskipun begitu, Syekh Sulaiman mengajarkan semua ilmu pengetahuan yang pernah beliau dapatkan baik di tanah air maupun dari tanah Mekkah.

Syekh Sulaiman wafat pada tanggal 28 Rabi'ul Akhir 1390 H atau bertepatan dengan 1 Agustus 1970 M di usianya yang ke 99 tahun. Diceritakan bahwa banyak pelayat yang mengantarkan jenazah Syekh Sulaiman ke pemakaman yang berada di halaman madrasah induk yang asli dari MTI Canduang (Kosim, 2015). Hal ini menandakan bahwa perjuangan dan ajaran Syekh Sulaiman sangat diterima oleh masyarakat luas dan akan dilanjutkan oleh ribuan muridnya.

KARYA ULAMA

Keulamaan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli telah diakui oleh masyarakat luas. Selain banyak meninggalkan murid-murid, beliau juga meninggalkan banyak karya-karya agar dapat menjadi warisan untuk generasi selanjutnya. Beliau sangat aktif menulis untuk menghasilkan karya. Ciri khas dari Syekh Sulaiman adalah beliau tidak hanya menulis dalam bahasa Arab dan Jawa-Minang. Tidak sedikit karyanya bergaya syair bak pujangga, sehingga karyanya tidak hanya berisi tentang keagamaan saja, tetapi juga berbentuk sastra yang sangat laris. Diketahui bahwa karya hasil karangannya berjumlah sekitar 22 judul dari pelbagai macam kajian keilmuan (Putra, 2019). Beberapa diantaranya yang paling masyhur adalah sebagai berikut:

1. Al-Qaulul Bayan fi Tafsiril Qur'an

   Dari beberapa karya Syekh Sulaiman, kitab *al-Qaulul Bayan fi Tafsiril Qur'an* merupakan salah satu karyanya dalam bidang ilmu tafsir. Kitab ini menjadi sangat populer karena sangat jarang sekali kitab tafsir yang menggunakan Bahasa Arab Melayu Minangkabau (Akbar, dkk, 2019). Karangan tafsir kitab ini merupakan tafsir dari al-Qur'an pada juz terakhir yang diterbitkan oleh Mathba'ah al-Islamiyah Bukittinggi pada tahun 1929. Syekh Sulaiman Ar-Rasuli

memutuskan untuk menulis tafsir juz terakhir dalam al-Qur'an (Juz Ke-30) karena surat-surat pada juz terakhir sangat sering digunakan sebagai bacaan pada waktu salat wajib maupun sunnah, sehingga jika memahami intisari dari makna setiap surat diharapkan dapat meningkatkan kekhusu'an ketika menjalankan salat (Ar-Rasuli, 1929).

رسالة

القول البيان

Kitab *al-Qaulul Bayan fi Tafsiril Qur'an*

Sumber: https://tarbiyahislamiyah.id/syekh-sulaiman-arrasuli-al-khalidi-ulama-besar-minangkabau/

2. Al-Jawahirul Kalamiyah

Kitab *al-Jawahirul Kalamiyah* merupakan kitab karangan Syekh Sulaiman yang di dalamnya secara khusus membahas keilmuan dasar-dasar akidah tauhid Asy'ariyah yang banyak dianut muslim Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja), baik di Indonesia maupun seluruh dunia. Selain itu, kitab ini mengkaji pula bidang ilmu kalam dan ushuluddin (Admin Pondok al-Khoirot, 2020). Kitab ini biasa dikaji di pesantren-pesantren dengan konsep pengajaran kitab kuning gundul.

3. Dawaul Qulub fi Qishshah Yusuf wa Ya'qub

Seperti yang tertera pada judul, kitab ini merupakan karya Syekh Sulaiman yang berisi tentang kisah Nabi Yusuf dan ayahnya Nabi Ya'qub. Risalah ini tidak sebatas cerita saja, namun juga memberikan pelajaran terkait Rabithah yang digunakan oleh Tarekat Naqsyabandiyah. Seperti karya-karya Syekh Sulaiman pada umumnya, risalah ini ditulis bergaya sya'ir. Di bawah ini merupakan gambar halaman pertama dari kitab *Dawaul Qulub fi Qishshah Yusuf wa Ya'qub* yang diketahui berbentuk Arab gundul.

Kitab *Dawaul Qulub fi Qishshah Yusuf wa Ya'qub*
Sumber: http://surautuo.blogspot.com/2012/07/dawaul-qulub-fi-qishah-yusuf-wa-yaqub.html

Sulaiman Ar Rasuli Al Minangkabawi merupakan pendiri Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PTI) yang memiliki pengaruh besar di daerah Bengkulu, Medan, Jambi, Riau, Tapanuli bahkan hingga Malaysia. Beliau menjadi salah satu tokoh yang berjuang untuk memajukan pendidikan Islam di ranah Minang. Pendirian surau-surau sebagai wadah untuk pengajian-pengajian menjadi strateginya dalam memberikan pengajaran ajaran Islam yang difokuskan jiwa, adab dan tata krama. Hal ini memberikan keteladanan bagi pengikutnya, yang mana saat ini banyak orang pandai yang tidak memiliki adab dan tata krama sehingga relevansi pendidikan yang ditekankan oleh Sulaiman Ar Rasuli Al Minangkabawi perlu diterapkan pada pendidikan saat ini. Melalui karya-karya beliau, masyarakat saat ini dapat mengambil pembelajaran mengenai pendalaman makna al-Qur'an hingga hubungan ke-Tuhanan dengan hamba-Nya. Tak sedikit masyarakat saat ini yang dapat membaca al-Quran tanpa mengetahui makna inti dari setiap surat dalam al-Qur'an. Dengan bahasa yang digunakan dalam melahirkan karyanya, masyarakat jauh lebih mudah untuk memahaminya.

87

Sya'roni Ahmadi

Sumber: Lubiz (2021)

Kudus merupakan kota sejarah yang banyak dikunjungi oleh umat Islam khususnya, bagi para peziarah Walisongo. Karena di sinilah salah satu Sunan dari Sembilan Wali yang berjasa menyebarkan Islam di Tanah Jawa. Sunan Kudus makamnya berada di kota ini, dan setiap hari sangat ramai dikunjungi para peziarah. Begitulah Kudus memiliki daya Tarik tersendiri. Apalagi di kota ini juga pernah hidup seorang ulama' yang karismatik serta produktif menghasilkan karya kitab. Tokoh tersebut adalah KH. M. Sya'roni Ahmadi, beliau merupakan pakar al-Quran dan Tafsir. Beliau bukan hanya hafal Alquran, tetapi juga ahli tafsir yang menguasai mengusai Qira'ah Sab'ah dan bermacam disiplin ilmu agama yang lain seperti fikih, ilmu falak, faraid, dan lain-lain (Tsaqib, 2021). Kealimannya dalam pelbagai cabang ilmu agama terbukti dengan kitab-kitabnya yang mencakup bidang-bidang keilmuan, setidaknya ada enam kitab yang beliau tulis.

KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi lahir pada tanggal 17 Agustus tahun 1931. Catatan keluarga hanya mencatat tahun 1931, kemudian karena kecintaaannya pada Indonesia, beliau memilih tanggal 17 Agustus sebagai hari lahirnya (Jalil, 2021). Kiai Sya'roni lahir dan besar di Desa Kauman Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Jawa Tengah. Beliau merupakan anak ke 7 dari 8 bersaudara dari pasangan bapak H. Ahmadi dengan Nyai Hj. Masnifah (Usthadzi, 2021; Maulana, 2021, Jalil, 2021).

kedelapan saudaranya, yaitu Hj. Zuhairoh, Hj. Zulaifa, Hj. Zuhaida, Hj. Zuhaila, Hj. Zufariyah Noor, HM. Yusrul Hana, HM. Yusrul Falah dan Hj. Manunal Ahna (Sugiharto, 2021). Kiai Sya'roni kecil sudah biasa hidup sederhana dan prihatin. Beliau harus berbagi dengan delapan saudaranya, karena keluarganya tergolong pas-pasan ekonominya (Lukma, 2021; Jalil, 2021). Menurut Lubis (2021), silsilah nasab Kiai Sya'roni jika dirunut ke atas, masih keturunan Pangeran Puspoyudo Singopadon atau Sayyid Usman yang dimakamkan di dusun Singopadon, Singocandi Kudus (Lubis, 2021).

Saat Kiai Sya'roni masih kecil, beliau sudah mengalami cobaan berat, karena ibundanya wafat saat beliau berusia 8 tahun (Budi 2021; Syakir 2021; Jalil 2021; Lubis; Tsakib 2021; Sugiharto 2021; Usthadzi 2021; Badruddin 2021; Riyanto 2021; Lukman 2021). Peristiwa ini juga disebutkan oleh Ulin Nuha Mahfudhon dalam kitab *Kerukunan Umat Beragama Dalam al-Qur'an; Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi* (dalam Lubis, 2021).

Sepeninggal ibunya kiai Sya'roni diasuh oleh sang ayah. Beliau sangat patuh kepada ayahandanya. Sejak kecil sering diajak ayahandanya untuk sowan kepada para kiai. Mulai dari kiai Kota Kudus, Jekulo hingga Kiai-Kiai di daerah Mayong Jepara untuk mengaji dan meminta berkah (Jalil, 2021; Usthadzi, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, waktu kecilnya dihabiskan untuk membantu ayahnya berjualan tembakau. Beliau satu-satunya anak yang membantu ayahnya berjualan tembakau di kios jalan Sunan Kudus setelah ibunya meninggal (Badruddin, 2021). Sejak dulu memang banyak pedagang tembakau di sekitaran Masjid al-Aqsa Menara Kudus, bahkan di pasar samping kirinya banyak juga yang berjualan tembakau. Walaupun saat ini pasar tersebut saat ini sudah berubah menjadi taman. Di sisi lain, kenapa KH. Sya'roni Ahmadi pernah berdagang tembakau, melanjutkan usaha ayahandanya karena di sekitar rumah aslinya banyak pabrik rokok kecil maupun besar. Bahkan di desa Langgardalem, sebagai desa tetangga dekat desa Kauman dahulu menjadi desa cikal bakal munculnya rokok kretek ditemukan (H. Jamhari Badruddin, 2021).

Sayangnya cobaan kembali melanda Kiai Sya'roni kecil. Saat usianya menginjak 13 tahun (ada yang mengatakan 12 tahun) ayahanda beliau wafat. Sehingga beliau menjadi yatim-piatu (Budi 2021; Syakir 2021; Jalil 2021; Lubis; Tsakib 2021; Sugiharto 2021; Usthadzi 2021; Badruddin 2021; Riyanto 2021; Lukman 2021). Tidak ada catatan mengenai beliau sepeninggal ayahandanya, apakah tinggal di rumah saudaranya atau tempat orang lain. Hanya saja menurut Badruddin (2021) sepeninggal ayahandanya kios tembakaunya sedikit demi sedikit dagangannya mulai surut kemudian tidak lama tutup. Beliau pun selanjutnya harus mencari pekerjaan yang bisa menghidupi

dua adiknya. Apalagi menurut Lukman (2021) situasi saat itu diperparah dengan penjajahan Jepang. Kondisi ekonomi yang semakin sulit membuatnya harus merelakan masa kecilnya untuk bekerja. Akhirnya, beliau mendapatkan pekerjaan sebagai kuli panggul di pasar Kliwon Kudus. Sembari menjadi kuli, beliau juga kalau pulang membawa dagangan dari pasar kliwon (yang boleh dibawa dulu) yang kemudian dijual ke masyarakat. Di hari esoknya saat kembali ke pasar barulah barang yang laku dibayar (Badruddin, 2021).

Kiai Sya'roni tergolong anak yang cerdas, walaupun hidup pas-pasn, tetapi tidak mengurangi semangan belajarnya. Di saat berjualan tembakau di kios ayahnya, saat itu pula KH. Sya'roni menghafalkan Alquran yang kemudian hasil hafalannya di *taskhihkan* (disetor) ke almaghfurlah KH. Arwani Amin Kudus (Badruddin, 2021). Kepada KH. Arwani Amin Kudus yang mengasuh Pondok Yanbu'ul Qur'an, selain menyetor hafalan al-Qurannya, beliau juga belajar Qira'ah al-Sab'ah sampai tuntas (Jalil 2021; Lubis; Tsakib 2021; Sugiharto 2021; Usthadzi 2021; Badruddin 2021; Riyanto 2021; Lukman 2021). Jadi sejak kecil KH. Sya'roni Ahmadi dikenal sebagai anak yang gandrung mengkaji agama, mulai dari al-Qur'an sampai tauhid, fikih, tasawuf dan sebagainya. Beliau rajin mengikuti pengajian-pengajian yang diadakan di sekitar kota Kudus. (Usthadzi, 2021; Budi 2021).

Menurut Badruddin (2021) pada umur belasan tahun, beliau telah berhasil hafal Alquran hingga Qiro'ah Sab'ahnya. Ini hasil dari jerih payah, kegigihan dan cintanya beliau terhadap ilmu terlebih Alquran. Bahkan beliau sering jarang makan karena lebih baik untuk memberi makan kedua adiknya. Sehingga untuk menyiasati rasa laparnya, dibuatnya untuk belajar terus dan menghafal Alquran. Rihlah intelektualnya secara formal beliau hanya mengenyam pendidikan di Madrasah Diniyah Mu'awanah di Madrasah Ma'ahid lama (pada masa KH. Muchit), dan tidak pernah merasakan belajar di pesantren layaknya santri saat ini. Apalagi belajar ke Timur Tengah jauh dari angan-angannya dan kondisinya. Beliau hanya belajar mengaji ke beberapa guru di kota Kudus, seperti KH. Turaichan Adjhuri, dan KH. Arwani Amin. KH. Asnawi saat itu mengajar Tafsir Alquran, dengan metode memakai bahasa Arab, sama sekali tidak memakai bahasa lokal. Jadi wajar yang ikut mengaji saat itu para Kiai. Satu satunya yang masih kecil hanyalah KH. Sya'roni Ahmadi. Walaupun masih anak kecil, akan tetapi, beliau dapat mengikuti sistem pembelajarannya yang memakai bahasa Arab.

Menurut Jalil (2021) Kiai Sya'roni pada usia 11 tahun sudah menghafal 160 bait syair *Burdah al-Bushiri* dan 1000 bait *Alfiyyah Ibnu Malik*, dan pada usia 14 tahun beliau sudah hafal al-Qur'an 30 juz. Salah satu yang mengobarkan semangat Sya'roni muda untuk menghafal al-Qur'an dan mempelajari tafsir adalah kealiman Sayyid

Abdillah Demaan Kudus. Kalau mengajar tafsir *Jalalain*, Sayyid Abdillah tidak membuka kitabnya karena beliau hafal di luar kepala tafsir *Jalalain* (Usthadi 2021; Badruddin 2021). Untuk ilmu fikih beliau berguru kepada KH. Turaichan Adjuhri sebagai guru utamanya. Sedangkan untuk dakwah dan kemasyarakatan, beliau banyak belajar dari KH. R. Asnawi dan KH. Turmudzi (Jalil, 2021; Usthadi 2021; Badruddin 2021). Karena kecerdasan beliau, maka meskipun hanya menjadi santri "Kalong"(tidak mukim di pesantren) tetapi beliau mampu menyerap dan menguasai ilmu agama secara interdisipliner. Beliau tidak hanya mahir dalam ilmu tafsir, tetapi juga dalam ushul al-fiqh, fikih, mantiq, balaghah dan sebagainya.

Setelah sekian tahun berguru kepada ulama-ulama Kudus, pada tahun 1962 KH. Sya'roni memutuskan untuk menikah dengan seorang perempuan bernama Nyai Afifah (wafat 10 Syawal 1442 H/22 Mei 2021). Dari pernikahan tersebut, KH. Sya'roni dikarunai delapan orang anak; dua lelaki dan enam perempuan (Lubiz. 2021). Enam anak perempuan yaitu Zuhairoh, Zulaifa, Zuhaidah, Zuhailah, Zufariyah Noor, dan Manunal Ahna dan 2 anak laki-lakinya bernama Muhammad Yusrul Hana dan Muhammad Yusrul Falah (Usthadzhi, 2021).

Menurut Ulin Nuha dalam *Kerukunan Umat Beragama Dalam al-Qur'an; Telaah Penafsiran Kiai Sya'roni Ahmadi,* kepakaran di bidang al-Qur'an dan keilmuwan Islam lain membuat masyarakat banyak belajar pada KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi (Lubiz, 2021). Pemahaman Kiai Sya'roni pada beberapa disiplin ilmu, terlebih ilmu yang berhubungan dengan tafsir Alquran. Seperti Qiro'ah Sab'ah, Asbabun Nuzul, Badi', Mantiq, Ma'ani, Hadits, Tajwid, ilmu alat tentunya, serta ilmu yang lain (Badruddin, 2021). Keluasan ilmu beliau akhirnya diketahui oleh masyarakat, sehingga beliau sering diundang berdakwah sejak usia muda. Mulai dari lingkungan tempat tinggalnya hingga ke luar wilayah Kudus. Ciri khas dakwah beliau adalah menghindari kepentingan partai maupun kepentingan kelompok-kelompok tertentu. Beliau merangkul dan menguatkan kerukunan dan kebersamaan. Pesan yang selalu melekat adalah, "*wong Islam Kudu rukun, senajan omahe dewe-dewe*". Artinya, umat muslim harus bersatu demi kepentingan yang lebih luas, dari pada tercerai berai mementingkan egoisme kelompok tertentu maupun mementingkan egoisme partai politik (Jalil, 2021).

Beliau pun rutin menggelar pengajian dengan metode dakwah *bil kalam* (ucapan) dan dakwah *bil qalam* (pena). Adapun dakwah KH. Sya'roni dalam metode *lisan* atau ucapan dan ceramah dapat dipetakan dalam tiga pola. Pertama, pengajian di masjid dan rumah warga. Kedua, pengajian umum atau tabligh akbar. Ketiga, pengajaran untuk para santri di madrasah atau pesantren (Lubiz, 2021). Awalnya beliau

menggunakan cara keras, tapi belakangan dengan cara lunak dengan mengutamakan kerukunan, sehingga diterima oleh banyak kalangan.

Sumber: Badruddin (2021)

Jadi pada sekitar tahun 1960 sampai 1970-an, Kiai Sya'roni dikenal sebagai tokoh yang sangat keras. Apalagi saat itu adalah masa-masa ideologi komunisme yang dilancarkan PKI. Gaya yang "keras" ini selalu dipakai Kiai Sya'roni dalam pelbagai kesempatan karena keadaan waktu itu mengandaikan demikian. Baik ketika khutbah maupun pengajian umum atau tabligh akbar beliau selalu tampil dengan mengambil hukum yang tegas ketika dihadapkan pada suatu permasalahan yang terjadi dalam masyarakat (waqi'iyyah). Konon gaya seperti ini sering dipakai KH. Turaikhan dalam berdakwah. Namun sekitar periode 1980-an, kiai Sya'roni mulai banting setir. Gaya dakwah yang selama ini dilakukan dengan nada keras dirubah total dengan memakai gaya yang melunak. Perubahan gaya dalam berdakwah ini dilakukan dengan pendekatan komparatif yakni merujuk kepada pergeseran masyarakat dari waktu ke waktu serta logika kebutuhan masyarakat yang tiap saat berubah. Karena masyarakat dari waktu ke waktu berubah maka metode berdakwah pun mesti berubah. Sehingga perubahan inipun membuat beliau semakin dikenal dan diterima banyak kalangan (Riyanto, 2021).

Salah satu pengajian Kiai Sya'roni yang fenomenal adalah pengajian tafsir di Masjid al-Aqsha Menara Kudus setiap Jum'ah fajar. Pengajian ini selalu dinanti dan dihadiri ribuan masyarakat dari Kudus dan sekitarnya (Jalil, 2021). Ada pun strategi dakwah beliau dengan metode *bil lisan,* beliau menulis pelbagai karya. Sebagai seorang intelek dalam pelbagai bidang, beliau menulis beberapa karya, khususnya tafsir (Lubiz, 2021).

Sumber: Baruddin (2021)

Sebagai ulama beliau juga aktif di partai, menurut Riyanto (2021), pada tahun 1955-1970 beliau aktif di partai Ka'bah dan menjadi juru kampanye partai tersebut. Dimana beliau juga aktif di partai NU sebelum tahun 1971 keputusan

NU ke Khittah 1926. Pasca khittah NU kiai Sya'roni juga sempat terlibat di Partai Persatuan Pembangunan (PPP). Namun beliau hanya bermain di belakang layar dan tidak berada di garis struktural kepartaian. Beliau cenderung mengambil posisi netral. Beliau mulai menghindari kepentingan partai dalam setiap pengajian yang dilakukan. Kegiatan kultural Kiai Sya'roni tetap berjalan dengan baik. Bahkan beliau menjadi sosok yang disegani, baik oleh pemerintah daerah maupun kelompok-kelompok yang lain (Rianto, 2021).

Kiai Sya'roni telah memberikan banyak hal, khususnya bagi masyarakat Kudus. Tradisi santri yang sekarang ini lekat dengan masyarakat Kudus rasanya tak bisa dilepaskan dari jasa beliau. Pengajian rumahan atau di masjid-masjid seperti di Masjid Al Aqsha Menara Kudus masih rutin dijalankan. Dalam bidang pengembangan fisik, kiai Sya'roni banyak memberikan jasa dalam mengembangkan madrasah-madrasah di kota Kudus, seperti Madrasah Banat NU, Muallimat, Qudsiyyah, Tasywiq al-Thullab al-Salafiyah, dan Madrasah Diniyah Keradenan Kudus (Rianto, 2021).

Kiai Sya'roni Ahmadi juga merupakan salah satu Kiai yang mempertahankan kebolehan dan keabsahan cetakan Alquran dengan huruf braille. Karena waktu itu sebelum dicetak braille menjadi perdebatan sengit di antara para 'Ulama. Ada yang menghukumi tidak boleh dan haram. Saat itu KH. Sya'roni Ahmadi masih muda berpidato dihadapan Kiai-Kiai sepuh lainnya, dengan lantang beliau membolehkan Alquran dicetak dengan huruf braille untuk saudara kita yang berkebutuhan khusus asal bunyinya sama persis al-Qur'an yang bertuliskan huruf Arab. KH. Sya'roni membuat argumen yang tak terbantahkan. Selain itu, menjelang Muktamar NU di Jombang Jawa Timur, KH. Sya'roni kedatangan anak muda NU dari Yogyakarta dan Purworejo Jawa Tengah. Tujuan mereka meminta barokah do'a, fatwa dan bertanya hukum rokok. Untuk fatwa, bukan ranahnya, kata KH. Sya'roni. Siapapun kandidat ketua NU, harus berdasar keputusan organisasi, dan jangan lupa melestarikan tradisi "ala santri"warisan Wali, Kiai dan orang tua kita, lanjut KH. Sya'roni. Terkait hukum rokok tersebut, Kiai Sya'roni mengambil kitab karya Ulama' Nusantara yang tersohor yaitu Syekh Ihsan Jampes asal Kediri Jawa Timur. Kitab tersebut menjelaskan detail tentang hukum rokok, yang kesimpulannya dibolehkan. Sebelum diserahkan, kitab tersebut ditandatangani bagian lembar depan oleh KH. Sya'roni. Beliau mengatakan "Kitab ini *mu'tabaroh* bisa buat rujukan untuk menetapkan hukum rokok. Ini saya tandatangani saya syahkan. Kalau ada yang meragukan kitab ini suruh ke sini biar kujelaskan, atau minimal tanya, apakah kamu (yang meragukan kitab) dengan Kiai yang mengarang kitab ini 'alim mana?. Begitulah sepenggal kisah ketegasan dan kecemerlangan beliau (Badruddin, 2021).

Beberapa kiprah beliau dalam pengabdiannya kepada masyarakat, di antaranya KH. M. Sya'roni Ahmadi pernah menjadi ketua pengurus madrasah Qudsiyyah, dan sampai meninggal beliau tercatat sebagai Nadhir dan pembina Yayasan Pendidikan Islam Qudsiyyah (YAPIQ). Beliau juga mengembangkan madrasah Diniyyah NU Kradenan, dan juga mengabdi di madrasah lain seperti di madrasah Mu'awanatul Muslimin, Madrasah Banat dan Madrasah Mu'allimat (Jalil, 2021). Bahkan beliau pernah menjadi dewan Musabawah Tilawatil al-Qur'an (MTQ) tingkat nasional (Rianto, 2021). Kiai Sya'roni juga salah satu ulama yang tercatat sebagai penasehat Rumah Sakit Islam YAKIS menjadi Rais 'Am Kudus serta pernah menjadi Mustasyar NU Kudus dan PBNU (Lubiz, 2021; Jalil, 2021, Rianto, 2021; Badruddin, 2021).

Begitulah kisah keteladanan KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi yang merupakan ulama yang konsen dalam bidang ilmu tafsir. Pakar dalam pelbagai literatur. Bahkan kepakarannya diakui oleh Bung Karno, karena pada tahun 1953, Presiden Soekarno pernah mengundang beliau ke Istana Negara untuk mendaulat beliau sebagai pembaca Qira'at Sab'ah. Akhirnya KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi wafat pada hari Selasa pagi sekitar jam 09.00, tanggal 27 April 2021, bertepatan 15 Ramadan 1442 H. beliau wafat dalam usia 92 tahun di Rumah Sakit Islam Sunan Kudus (Lubiz, 2021). K.H. Sya'roni Ahmadi al-Hafidz Kudus dimakamkan sekira pukul 16:00 di kompleks dalem beliau sendiri tepatnya di sebelah Barat aula belakang dalem beliau yang terletak di Dukuh Pagongan Desa Kajeksan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus Jawa Tengah (Usthadzi, 2021).

KARYA ULAMA

Strategi Dakwah Kiai Sya'roni, selain bil lisan, juga bil qolam. Beliau merupakan salah satu ulama yang ikut melanggengkan tradisi ulama melalui tulisan. Banyak karya-karya buah pena yang dihasilkan K.H. Sya'roni Ahmadi al-Hafidz dalam pelbagai ilmu yang sampai saat ini dipelajari dan dikaji di pondok pesantren, madrasah dan lain sebagainya (Usthadzi 2021; Rianto 2021; Badruddin 2021). Berikut ini enam karya Kiai Sya'roni:

1. Kitab Faraid al-Saniyyah

   Kitab ini dita'lif oleh beliau selama kurang lebih dua tahun. Yang di dalamnya memuat doktrin atau dalil-dalil amalan-amalan Ahlussunah Wal Jama'ah yang meliputi Ahlussunah itu sendiri dalam hadits nabi, talkin mayit, syahadah lil mayit, ziarah kubur, tawasul, dan lain sebagainya. Penyusunan kitab ini konon diilhami oleh kitab Bariqat al-Muhammadiyah 'ala Tarekat al-Ahmadiyah milik

KH. Muhammadun Pondowan, Tayu, Pati yang saat itu rajin berpidato dan mengisi pengajian untuk menolak gerakan Muhammadiyah di kota Kudus. Kiai Sya'roni menulis kitab ini selama kurang lebih dua tahun (Budi, 2021).

2. Kitab Faidl al-Asani ala Hirzi al-Amani wa Wajhi Attahani.

   Sebagai ahli al-Quran beliau juga mengarang kitab yang membahas Qira'ah Sab'ah yang diberi nama Faidl al-Sani yang terdiri dari 3 juz. Kitab ini menurut Badruddin (2021) berisi kaidah *qiraah sab'ah* yang ringkas dan disertai contoh konkrit. Kitab ini merupakan terjemahan dari kitab karangan Imam Syathibi yang berjudul *Siroju Qiroil Mubtadi*

3. Kitab Al Tashrih al-Yasiir Fi al-Ilmi al-Tafsir

   Kitab ini merupakan syarah atau *nizam* (bait) ilmu tafsir karya Abdul Azizi al Zamzami. Nazm ini merupakan gubahan dari kitab *al Niqayah* karya Suyuthi (Lubiz (2021). Kitab ini merupakan ta'lif beliau yang membahas tentang tafsir yang mempunyai tebal 79 halaman yang selesai disusun pada 1408 H. Membahas mulai segi pembacaan, lafal-lafal, sanad, makna-makna yang berkaitan dengan hukum dan sebagainya. Dalam susunannya kitab ini tersusun bab demi bab yang berisi bait-bait syair yang kemudian diberikan penjelasan di bawahnya (Usthadzi, 2021).

4. Kitab Tarjamah al-Sulam al-Munawaraq

   Kitab ini merupakan kitab dari fan ilmu mantiq. Yang membahas mengenai logika dan fikiran manusia dan hal-hal yang berkaitan dengannya.

5. Kitab Tarjamah Tashil al-Turuqat

   Kitab ini merupakan terjemah dari Nadhom Waraqat dalam fan ilmu Ushul Fiqh dengan tebal 53 halaman yang telah selesai disusun pada Rabu kliwon 20 Safar 1405 H/14 November 1984 M. Di dalamnya dilengkapi dengan nadhom-nadam waraqat beserta makna pesantren, serta beliau juga melengkapi penjelasan penjelasan dari setiap nadhomnya.

6. Tarjamah al-Ashriyyah. Kitab ini membahas ilmu Ushul al-Fiqh yang banyak mengupas tentang lafadz 'amm dan khas, mujmal dan mubayyan, ijma, qiyas dan sebagainya. Kitab ini disusun pada hari ahad siang tanggal 29 Juni 1986 M/21 Syawal 1406 H.

7. Kitab Qiraah Al Ashriyyah

Sebagaimana yang telah dituturkan oleh beliau, kitab ini disusun untuk memudahkan para santri atau murid dalam belajar kitab kuning. Kitab ini juga tersusun menjadi 3 Juz. Isinya adalah bacaan-bacaan bahasa Arab kontemporer yang ditujukan agar para santri memiliki galeri kosa kata bahasa Arab yang lebih luas, tak hanya mampu membaca Bahasa Arab yang sering keluar di kitab salaf saja (Badruddin, 2021).

Uraian tentang karya-karya Kiai Sya'roni di atas, dapat dipahami bahwa beliau merupakan ulama yang konsen dalam bidang ilmu tafsir, dan ahli dalam pelbagai literatur.

88

Syamsuddin As-Sumatrani

Sumber: http://majelisalmunawwarah.blogspot.com/

Syekh Syamsuddin As-Sumatrani memiliki nama lengkap Syamsuddin bin Abdillah Sumatrani atau biasa disebut dengan Syamsuddin Pasai. Sebutan tersebut diberikan karena beliau berasal dari Sumatra atau Pasai yang terletak di Nanggroe Aceh Darussalam. Beliau merupakan keturunan tokoh ulama yaitu Abdullah As-Sumatrani yang merupakan murid dari syekh Hamzah Fansuri. Tidak ada riwayat yang jelas mengenai tempat dan waktu kelahiran syekh Syamsuddin As-Sumatrani. Beliau wafat pada tahun 1630 M dalam pertempuran melawan Portugis di Malaka tepatnya 12 Rajab 1039 H/1630 M tertulis dalam buku Bustanul Salatin karya Nuruddin al-Raniri. Namun, tidak ada keterangan yang jelas mengenai tempat syekh Syamsuddin As-Sumatrani dimakamkan. Sebagian ulama berpendapat bahwa beliau hidup di antara tahun 1575 M hingga 1630 M (Kurniati, 2021).

Syekh Syamsuddin As-Sumatrani merupakan seorang pemuka agama, penasihat dari Sultan Iskandar Muda, dan seorang pembesar sekaligus Syekh yang tersohor di lingkungan Istana Aceh Darussalam (Dahlan, 1991). Beliau merupakan penggagas ajaran Wahdatul Wujud bersama syekh Hamzah Fansuri di Aceh Darussalam yang diminati oleh Raja Iskandar Muda dan mengundang reaksi keras dari Syekh Nuruddin Ar-Raniri yang merupakan ulama paling terkemuka di Istana Kerajaan

Aceh Darussalam pada masa pemerintahan Raja Iskandar Tsani pada tahun 1636 M-1641 M (Sangidu, 2003). Pada tahun 1511, kota Malaka jatuh ke tangan Portugis yang mengakibatkan meluasnya kesultanan Islam termasuk kesultanan Aceh yang berkembang pesat di bidang poitik maupun agama. Dalam hal tersebut, terdapat banyak ulama yang mendapat dukungan politik di antaranya adalah syekh Syamsuddin As-Sumatrani dan syekh Hamzah Fansuri (Zahrina, 2018). Sebagai ulama yang mendapatkan kepercayaan dan dukungan dari Sultan Iskandar Muda menjadi sebuah kemudahan bagi syekh Syamsuddin As-Sumatrani untuk menyebarkan ajarannya yaitu Martabat Tujuh yang merupakan lanjutan dari Ibn' Arabi. Beliau dikenal sebagai tokoh di aliran Wujudiyah yang menganut faham Wihdatul Wujuh (Suwondo, 1998).

Syekh Syamsuddin As-Sumatrani selain murid dari syekh Hamzah Fansuri, beliau juga pernah berguru kepada pangeran Bonang di Jawa. Meskipun hanya beberapa pendapat yang mengatakan tentang siapa saja guru dari syekh Syamsuddin As-Sumatrani, namun beliau merupakan ulama yang alim, faqih, dan dihormati karena ilmu-ilmu yang beliau miliki (Kamarzaman & Mahmood, 2017). Ajaran-ajaran dan pemikiran syekh Syamsuddin As-Sumatrani di antaranya adalah :

1. Tuhan adalah wujud awal dan sumber dari segala wujud dan kenyataan satu-satunya (*martabat Ahadiyah*) yaitu tentang keobjektifan Tuhan dan keaktualan-Nya bukan hanya sekadar ide atau wujud konseptual tentang tuhan.
2. Tuhan itu Esa. Martabat ini lebih menekankan pada sifat-sifat Tuhan secara umum.
3. Hakikat dari zat dan sifatnya yang 20 merupakan sebuah kesatuan (*martabat Wahdiyah*) yaitu hasil tajalli dari wujud Tuhan dengan nama yang satu yaitu Allah SWT.
4. Allah bersifat Qadim dan Baqa' sedangkan manusia bersifat fana.
5. Ajaran wujud terdapat dalam martabat tujuh, dalam tajalli Tuhan.
6. Kalimat syahadat, la ilaha illaaha, diartikan juga dengan "Tiada wujudku hanya wujud Allah".
7. Orang yang sempurna pengetahuannya adalah yang mengetahui aspek kesamaan dan perbedaan Tuhan dengan makhluk (Suwondo, 1998).

KARYA ULAMA

Adapun karya-karya dari syekh Syamsuddin As-Sumatrani yang semuanya hampir berhubungan dengan tasawuf. Karya-karya beliau di antaranya adalah

Mir'atu'l-Muhaqqiqin, Kharaqah, Dairatu'l-Wujud, Sirru'l-Anwar, Sirru'l-Rubu-biyah, dan Kasy Sirrul-Tajjali'l-Sajani, dan beberapa karya nya tanpa judul. Karya beliau banyak ditulis dengan bahasa Arab dan Melayu. Karya yang ditulis menggunakan bahasa Arab diantaranya adalah *Tanbih al-Tullab fii Ma'rifah al-Malik al-Wahhab, Jauhar al-Haqqiq, kitab al-Harakah dan Mir'ah al-Mu'minin.*

Sampul Kitab *Jauhar al-Haqqiq*

Sumber : https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/955820

Sedangkan, karya beliau yang ditulis menggunakan bahasa Melayu adalah *Tarekat as-Salikin, Syarh Ruba'i lil Hamzah Fanshuri, Nur ad-Daqaiq*, dan beberapa karyanya tidak memiliki judul (Kurniati, 2021).

Kemudian *Syarah Ruba'i Hamzah Fansuri* merupakan karya yang ditulis oleh Syekh Syamsudin dalam Bahasa Melayu sebanyak 24 halaman berisi tentang ulasan dari 39 bait syair Hamzah Fansuri. Syair Hamzah Fansuri sendiri merupakan syair yang berisi tentang sufisme. Adapun Syekh Syamsudin mengulasnya bertujuan untuk mengulas lebih rinci agar pembaca lebih paham makna dari syair Hamzah Fansuri. Hamzah Fansuri sendiri merupakan guru dari Syekh Syamsudin. Ditulisnya Syarah Ruba'I ini menjadi salah satu bukti bahwa Syekh Syamsudin menjadi penyambung aktivitas dan tanggungjawab terhadap penyebaran keilmuan gurunya, yakni Hamzah Fansuri (Suwondo, 1998).

Kemudian *Mi'rat al-Mu'minin,* kitab ini ditulis dalam Bahasa Melayu yang berisi tentang ajaran-ajaran keimanan kepada Allah SWT., para Rasul Allah, kitab-kitab Allah, para Malaikat Allah, Hari Akhir, dan qadar-Nya. Pengajaran dalam kitab ini lebih membicarakan mengenai akidah yang sejalan dengan paham Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

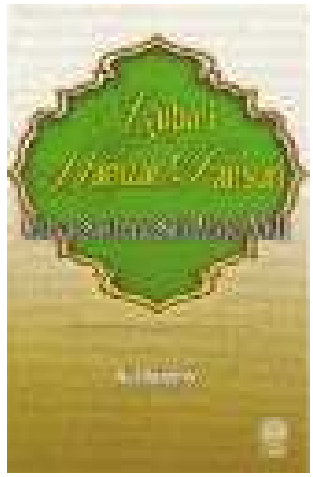

Sampul *Syarah Ruba'I Hamzah Fansuri*

Sumber: https://kawahbuku.com/titles/rubai-hamzah-fansuri-karya-sastera-sufi-abad-xvii/

Syekh Syamsudin selain seorang pemuka agama, beliau juga dikenal sebagai penasihat dari Sultan Iskandar Muda dan pembesar yang tersohor di lingkungan Istana Aceh Darussalam. Ketika meluasnya kesultanan Islam akibat jatuhnya kota Malaka ke tangan Portugis, Syekh Syamsudin merupakan salah satu ulama yang mendapat dukungan politik. Berkat kepercayaan dan dukungan dari Sultan Iskandar Muda beliau dapat dengan mudah menyebarkan ajarannya yaitu Martabat Tujuh, lanjutan dari Ibn 'Arabi. Beliau dikenal sebagai tokoh pengegas ajaran *wahdatul wujud* bersama Syekh Hamzah Al Fansuri. Hampir semua karyanya berhubungan dengan tasawuf dan ditulis dalam bahasa Arab dan Melayu. Beberapa karya yang berhasil diselesaikan adalah penyambung aktivitas penyebaran keilmuan dari guru sebelumnya. Selain itu karyanya yang banyak dalam bentuk sajak karena Syekh Syamsudin ingin pembacanya lebih mudah dalam memahami isi yang disampaikan oleh kitab.

89

SYEIKH TAHIR JALALUDDIN

Sumber: https://langgam.id

Syeikh Tahir Jalaluddin adalah seorang Minangkabau, dikenal sebagai salah seorang pembaharu yang paling dihormati dan sangat berpengaruh (Azra: 1989). Ia dilahirkan di Koto Tuo, Balai Gurah, Ampat Angkat Candung Bukittinggi pada tanggal 7 Desember 1869 M, bertepatan dengan 3 Ramadan 1286 (Depag RI: 1992). Ayah Syekh Tahir adalah Tuanku Muhammmad yang lebih dikenal sebagai Tuanku Cangkiang, sedangkan kakeknya bernama Jalaluddin dengan gelar Tuanku Samik, yang merupakan regen Luhak Agam. Sejak dini, Taher kecil mendapatkan pelajaran agama dari ayahnya sendiri. Saat ayahandanya meninggal dunia, Syekh Tahir diajar mengaji oleh ayahanda Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi (Langgam.id: 2020).

Ketika berumur 12 tahun, ia dikirim ke Makkah untuk tinggal bersama sepupunya, Ahmad Khatib al-Minangkabawi (Hamzah: 1981). Selama di sana, ia banyak mendalami berbagai ilmu termasuk ilmu falak. Selain belajar kepada Syeikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, sepupunya, ia juga belajar kepada Syeikh Muhammad al-Khayath (Jalaluddin: 1938). Setelah 8 tahun belajar di Makkah, Tahir Jalaluddin melanjutkan pendidikannya di al-Azhar Kairo selama 2.5 tahun (Depag RI: 1992). Selama di Mesir, pemikiran Tahir Jalaluddin banyak dipengaruhi oleh

pemikiran pembaharuan Syeikh Muhammad Abduh. Ia juga menjalin persahabatan dengan murid Muhammad Abduh yang terkenal paling cerdas yaitu Rasyid Rida. Tahir Jalaluddin juga sering mengirimkan tulisan-tulisannya untuk kolom al-Manar, majalah yang diterbitkan oleh Rasyid Rida pada masa itu (Azra: 2002).

Di Mesir jugalah Tahir Jalaluddin bertemu dengan Syeikh Husein Zaid, pengarang kitab *Matla'us Sa'id fi Hisab al-Kawakib*, dan mendalami ilmu falak. Syeikh Husein Zaid merupakan seorang ahli falak di Mesir (Khazin: 2005). Setelah menuntaskan belajarnya di Kairo, Tahir Jalaluddin kembali ke Makkah untuk memperdalam ilmu dan membantu Ahmad Khatib mengajar beberapa pelajaran tertentu seperti ilmu falak. Pada saat itulah Syeikh Tahir bertemu dengan Muhammad Jamil Djambek (1863-1947), Abdullah Ahmad (1878-1933), dan Abdul Karim Amrullah (1879-1945). Merekalah yang menjadi reformis pemikiran Islam di Minangkabau pada awal abad 20. Dalam tulisan-tulisannya, mereka seringkali memberikan dorongan sekaligus provokasi kepada umat Islam untuk lebih memperhatikan pendidikan, dengan memperlihatkan betapa majunya bangsa Eropa dan Jepang karena mereka mengutamakan pendidikan(Amir: 2008). Pertemanan Syeikh Tahir Jalaluddin dengan para pembaharu tersebut berpengaruh dalam keilmuan falaknya, dimana Syeikh Tahir banyak melakukan pembaharuan, tidak hanya dari segi perhitungannya namun juga data-data falak saat itu. Ia banyak merujuk pada perhitungan dan metode-metode yang dipakai oleh bangsa Eropa pada masa tersebut.

Setelah menuntut ilmu di Mekkah dan Mesir, pada 1888 Syekh Tahir Jalaluddin tidak pulang ke Minangkabau, tetapi ke Singapura. Dari Singapura, Syekh Tahir berkeliling mengembara ke berbagai daerah di Indonesia untuk menetap beberapa bulan, berdialog dengan para raja, ulama dan berdakwah. Ia antara lain mengunjungi Riau, Kepulauan Anambas, Surabaya, Buleleng, Bali, Sumbawa, Bima, Makassar, Gowa dan kembali ke Singapura. Setelah menetap di Singapura, Syekh Tahir kemudian menerbitkan Majalah Al-Imam. Majalah Al-Imam sejak pertama terbit, mempunyai misi kuat menyuarakan pembaruan pemikiran Islam. Majalah ini yang kemudian mempengaruhi Haji Abdullah Ahmad didukung Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Djamil Djambek dan Syekh Thaib Umar Sungayang untuk menerbitkan Majalah Al-Munir di Padang (Langgam.id: 2020).

Setelah Majalah Al-Imam berhenti terbit, pada 1909 Syekh Tahir kemudian mendirikan Sekolah Al-Iqbal Al-Islami di Singapura. Pada 1914 ia pindah ke Johor, mengajar para hakim dan mendirikan sekolah. Empat tahun kemudian, pada 1918 ia hijrah lagi ke Kuala Kangsar, Kerajaan Perak atas permintaan keluarga kerajaan. Menetap di Kuala Kangsar, pengaruhnya tetap terasa besar di Minangkabau. Saat ia

pulang ke Minangkabau pada 1927, ia disambut luar biasa oleh para ulama pembaharu dan umat. Syeikh Tahir berkeliling Sumatra Barat berdakwah menghembuskan pembaruan pemikiran Islam sekaligus gerakan anti-kolonialisme. Ia langsung menjadi target Belanda. Saat kembali ke Minangkabau pada 1928, Syeikh Tahir langsung ditangkap dengan tuduhan tak masuk akal, ikut menyebarkan paham komunis. Syekh Tahir semula ditahan di Bukittinggi namun kemudian dipindahkan ke Padang.

Penangkapan terhadap Syeikh Tahir menimbulkan kehebohan. Protes keras disuarakan oleh Sarekat Islam di Volksraad, sementara Muktamar Muhammadiyah di Solo melakukan aksi mengecam keras penangkapan tersebut. Penahanan ulama dianggap sebagai penghinaan Pemerintah Hindia Belanda kepada umat Islam. Setelah bebas, Syekh Tahir kembali ke Kuala Kungsar untuk meneruskan kegiatan pendidikan Islam, berdakwah dan menulis puluhan buku.

Syekh Tahir Jalaluddin menikah tujuh kali sepanjang usianya. Dengan enam isterinya dari Minangkabau yang kemudian berpisah baik-baik, ia tak memperoleh keturunan. Dengan isterinya Aishah binti Haji Mustafa di Kuala Kangsar, ia memperoleh enam anak. Syekh Tahir Jalaluddin wafat setelah salat subuh pada 26 Oktober 1956. Jasa-jasa keulamaannya sangat dihormati di Malaysia dan dikenang di tanah kelahirannya Minangkabau. Di Malaysia, namanya diabadikan sebagai Pusat Falak Malaysia, "Pusat Falak Syeikh Tahir" (Sheikh Tahir Astronomical Center) yang didirikan pada 9 Oktober 1991 di Pulau Pinang, Malaysia.

KARYA ULAMA

Syeikh Tahir Jalaluddin merupakan tokoh yang cukup produktif menghasilkan karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan ilmu falak. Diantara tulisan-tulisan beliau dalam ilmu falak yakni:

a. *Natījat al-Umur*

   Buku ini ditulis menggunakan bahasa Arab, berisi cara menetapkan tanggal menurut tahun Masehi (miladiyah) dan tahun Hijriyah dan dicetak oleh Penang Printer Press, Pulau Penang pada tahun 1355 H/ 1936 M.. Buku ini lebih banyak mengutip pendapat Imam Syafi'i, sehingga disebut dengan buku Ilmu Falak Syafi'iyah (Azhari: 2007).

b. *Nukhbatu al-Taqrīrāt fī Hisāb al-Awqāt wa Sumūt al-Qiblat bi al- Lūgārītmāt*

   Buku ini berisi rumus-rumus untuk menetapkan waktu salat lima kali sehari semalam. Rumus-rumus yang dipakai dihitung dengan menggunakan logaritma.

Buku dalam bentuk bahasa Arab ini belum diterbitkan dan terdapat pada SP. 10 No. 276 Arsip Negara Kuala Lumpur Malaysia (Amir: 2008).

c. Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Hala Qiblat Berdasarkan Logaritma

Buku ini diterbitkan pertama kali di Singapura tahun 1357 H/ 1938 M oleh al-Ahmadiah Press yang dicetak dengan kombinasi bahasa Melayu (Jawi) dan Latin. Konstruksi pemikiran Syeikh Tahir dalam penentuan waktu salat yang dituangkan dalam kitab Pati Kiraan telah menggunakan konsep hitung spherical trigonometry. Konsep ini merupakan perhitungan yang sudah termasuk modern, sehingga sangat tepat apabila Syeikh Tahir disebut-sebut sebagai ahli falak yang pertama kali mengenalkan konsep matematika modern. Perhitungan yang dipakainya pun sedikit berbeda dengan yang umumnya dipakai oleh ahli falak lain dalam kitab-kitab yang dikarang sebelum masanya bahkan setelahnya, seperti Kitab Ilmu Falak dan Hisab (1957), Khulāsah al-Wafiyyah (1935), Durus al-Falakiyah (t.th), dan lain sebagainya. Dalam perhitungannya, kitab-kitab tersebut menggunakan perhitungan bu'd al-qutur, aşl al-mutlak, dan nişf al-fuḍlah, dimana perhitungan tinggi Matahari dinilai 0 derajat. Ketinggian Matahari yang dipakai telah diubah ke dalam daqaiq at-tamkin. Perubahan tersebut masih akan berpengaruh pada hasil yang didapat. Sedangkan dalam kitab Pati Kiraan ketinggian Matahari pada awal waktu salat telah diperhitungkan (Muslifah: 2013).

d. *Jadāwil al-Lūgārītmāt*

Jadwal ini digunakan untuk memudahkan perhitungan perkalian bagi kitab *Nukhbatu al-Taqrīrāt fī Hisāb al-Awqāt wa Sumūt al-Qiblat bi al-Lūgārītmāt* dan Huraian yang Utama pada Mengira Waktu yang Lima dan Hala-Hala Kiblat dengan Logaritma (Pati Kiraan). Syeikh Tahir menyatakan bahwa jadwal ini digunakan untuk perhitungan ilmu miqat (ilmu falak) dimana ilmu ini hampir hilang karena kesulitan dalam perhitungannya yang masih menggunakan nisbah perenampulan. Itu sebabnya ia membuat metode perhitungan dengan logaritma dalam kedua kitab yang dikarangnya agar para peminat falak lebih memahami dan tidak mengalami kesulitan (Jalaluddin: 1938).

e. *Al-Qiblah fī an-Nusus Ulamā' asy-Syafi'iyah fi ma Yata'allaqu bi Istiqbāl al-Qiblah asy-Syar'iyah Manqulah min Ummuhat Kutūb al-Mazhab*

Karya ini berisi tentang cara menentukan arah kiblat yang tidak dinyatakan tanggal penyelesaian penulisannya. Dicetak pertama kali oleh Matba'ah az-Zainiyah, Taiping 1951, atas kebenaran mencetak oleh Majlis Agama Islam dan Adat Melayu Perak, No. (18) dlm. Pk. Red. Dept 110/ 50, tanggal 21 September 1950. Buku ini dicetak dan dikeluarkan oleh Yahya Arif Kuala Kangsar Abdullah (Shaghir: 2005).

f. Menghadap Kiblat dalam Salat

Karya ini ditulis dalam bahasa Arab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Dalam tulisannya ini, Syeikh Tahir lebih banyak mengutip bagian penting dalam berbagai kitab fiqh yang berhubungan dengan arah kiblat, terutama kitab yang beraliran Syafi'iyah (Amir: 2008).

g. Sebab Menulis Ilmu Falak

karya ini berbentuk artikel yang tidak dipublikasikan dan masih berbentuk manuskrip. Ditulis sepanjang dua halaman di atas kertas buku biasa yang bergaris, berisi alasan pentingnya menulis ilmu falak. Penulisan artikel ini dilakukan ketika Syeikh Tahir menjadi guru agama sekaligus Inspektur Madrasah di Kerajaan Johor (1914-1918). Artikel ini menjadi latar belakang penulisan buku yang berjudul *al-Nakhbat al-Johūriyah bi Jadwāl al-Lūgāritmiyah*. Buku tersebut digunakan sebagai bahan mengajar bagi guru agama di madrasah-madrasah di Johor (Amir: 2008).

h. Penjelasan Ilmu Falak

Syeikh Tahir menulis karya ini pada tahun 1942 di Kuala Kangsar. Dalam penjelasannya, Syeikh Tahir memberikan tambahan mengapa menulis kitab *al-Nakhbat al-Johūriyah bi Jadwāl al-Lūgāritmiyah* (1914-1918), namun bentuk tulisannya tidak berbentuk syair seperti pada artikel Sebab Menulis Ilmu Falak. Di dalam tulisannya ini Syeikh Tahir menegaskan bahwa ilmu falak merupakan ilmu yang sangat penting dan dapat digunakan untuk menghitung waktu-waktu ibadah dan menentukan kiblat yang benar. Dia juga menjelaskan bahwa para pendahulunya telah banyak menuliskan kitab-kitab tentang perjalanan bulan dengan hasil observasi ulama-ulama terdahulu. Dari hasil yang diperoleh terdapat selisih kesalahan yang perlu diperhatikan, sehingga gurunya Syeikh Husein Zaid pengarang kitab *Matla'us Said* mengarang kitab falak dengan hasil observasi yang lebih baru untuk menghasilkan perhitungan perjalanan Matahari dan Bulan yang cukup cermat. Selain itu ia juga menjelaskan peran Syeikh Jamil

Djambek bersamanya dalam meringkaskan penjelasan dari kitab yang ia yakini kebenaran hasilnya, yaitu kitab *Matla'us Said,* juga kitab-kitab lain yang juga merujuk pada *Matla'us Said* seperti yang dilakukan oleh Syeikh Abdul Hamid al-Mursi juga Zubeir Umar al-Jaelani (Amir: 2008).

Berbagai karya yang dihasilkan oleh Syekh Tahir Jalaluddin merupakan sumbangan berharga bagi perkembangan kajian ilmu Falak di Indonesia. Karya ilmiah tersebut juga merupakan representasi kiprah akademis dan produktifitas ulama Nusantara pada era sebelum dan awal kemerdekaan. Selain itu, ilmu Falak merupakan ilmu yang berbasis pada ilmu hitung, sehingga karya ilmiah Syekh Tahir Jalaluddin di atas masih relevan untuk dikaji khususnya terkait sains dan perkembangan astronomi pada masa kini.

90

Umar Bisri Jombang

Beliau memiliki nama panjang Syekh Umar Bisri bin Sulaiman bin Samaun, merupakan seorang ulama yang berasal dari Jogjakarta dan berhijrah menuju Jombang dengan membawa Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah. Ijazah tarekat tersebut, beliau dapatkan dari Jabal Qubaish Mekkah. Kemudian beliau mensyiarkan ajaran Islam dengan Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah menuju ke Jombang. Di sana beliau kemudian menjadi seorang Mursyid tarekat tersebut di wilayah tersebut. Kemudian beliau juga menuliskan manuskrip yang berisikan salasilah tarekat dan keilmuan lainya. Dalam hal ini Syekh Umar memiliki pengaruh yang cukup besar di zamannya. Hal ini seperti apa yang dijelaskan oleh dzuriyahnya yang menjelaskan bahwasanya, "mbah Syekh memiliki pengaruh cukup besar dalam tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah di Jombang" (Hamdani, 2022).

Diperkirakan beliau hidup di masa akhir abad 18-awal 19M. Ini dapat dibuktikan dengan tarekat ini diteruskan oleh menantunya yang hidup di akhir abad 19-awal 20M. dan penerusnya yang bernama KH. Soleh ini meningggal muda. Jadi dapat disimpulkan riwayat hidup Syekh Umar ini di sekitaran abad itu. Beliau menjadi ulama yang kurang begitu popular sampai zaman sekarang. Ini menandakan salah satu ciri khas ulama yang hanya fokus berdakwah di wilayahnya, yang akhirnya hanya dikenal di wilayahnya bahkan di zamannya saja. Seperti Syekh Umar ini hanya dikenal oleh segolongan masyarakat yang sudah berumur. Tidak heran jika para ulama zaman dahulu memang terfokus pada dakwah di wilayahnya saja. Akan tetapi dengan beliau meninggalkan karya. Syekh Umar ini dapat dingat kembali sebagai seorang Mursyid Tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang beliau dapatkan dari Jabal Qubaish Mekkah dan beliau bawa menuju Jombang.

KARYA ULAMA

Karya Syekh Umar Bisri ini memang tidak ada judul. Pihak keluarga menamainya dengan manuskrip Mbah Syekh. Naskah ini menjelaskan ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah yang dibawa Syekh Umar dari Jabal Qubaish Mekkah. Kemudian di dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah Kholidiyah dijelaskan mandi besar untuk mensucikan diri dan memasuki jalan tarekat atas bimbingan dari gurunya seperti naskah di bawah ini :

Foto dari keluarga KH. Umar Bisri Jombang

Naskah tersebut menjelaskan mengenai ajaran ketauhidan yang akan terus dijaga. Ini menandakan bahwasanya tasawuf sejak zaman dahulu memang sudah ada di masyarakat Nusantara. Kemudian dalam naskah tersebut juga dijelaskan mengenai salasilah guru tarekatnya seperti naskah di bawah ini :

Foto dari keluarga KH. Umar Bisri Jombang

Naskah ini memberikan sebuah informasi Gurunya yang berasal dari Jawa yang ada di Mekkah. Tokoh itu bernama Kiai Usman Bin Abdullah Kudus min Jawi. Ketika penulis lacak, nama itu belum ditemukan siapa tokoh tersebut, akan tetapi nama itu ditulis dalam naskahnya sebagai seorang guru Ketika berada di Mekkah. Ini menjadi penanda penting bahwasanya memang banyak ulama nusantara yang bermukim di Mekkah. Banyak ulama-ulama Nusantara yang begitu hebat dan Alim yang tidak diketahui oleh masyarakat Indonesia. Karya ini memberikan gambaran bahwasanya Nusantara ini memiliki banyak ulama dan karyanya yang belum dapat diakses dari pelbagai faktor, baik dari faktor eksternal dan internal. Akan tetapi dengan adanya naskah-naskah yang belum dipublish seperti ini akan memberikan gambaran atau informasi terkait ulama dan karya anak bangsa Indonesia yang ada di luar maupun di dalam negeri.

91

Usman Batawi

Sayyid Usman lahir dari keluarga yang mancntai ilmu dan agama, merupakan salah satu keturunan Nabi Muhammad SAW dari pihak Fatimah Azahra yang menikah dengan Ali bin Abi Thalib. Mereka memiliki putra bernama Hussein yang anak cucunya tersebar ke beberapa kawasan, mulai dari Jazirah Arab dan berkembang ke Asia Selatan, India lalu tersebar pula ke Asia Tenggara, seperti Aceh, Surabaya, dan Batavia tepatnya di Pekojan. Pada awal abad ke-19 pernah hadir seorang ulama bernama Sayyid Abdullah, yang kemudian hari mempersunting Syeikah Aminah, putri seorang ulama Syekh Abdurahman bin Ahmad al-Misri. Dari pernikahan tersebut lahirlah Sayyid Usman, yang kemudian menjadi ulama terpenting di Batavia pada abad ke-19 dan awal abad ke-20.

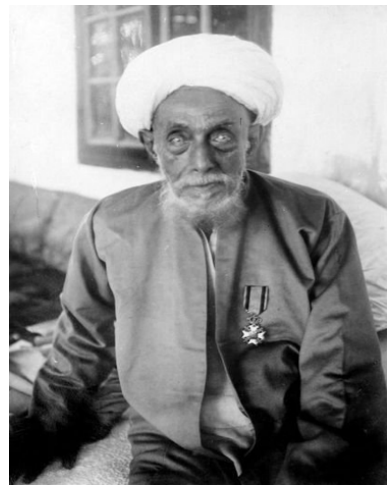

Sumber: https://upload.wikimedia.org/wikipedia/commons/6/6d/Habib-Usman-bin-yahya.jpg

Tidak ada data yang menerangkan kapan ayah Sayyid Usman pertama kali datang ke Indonesia. Tetapi beberapa sumber menyebutkan bahwa pada saat Sayyid Usman masih berusia tiga tahun, ayahnya berangkat kembali ke Mekkah untuk menemui sanak familinya. Sayyid Usman pun diasuh oleh kakeknya, Abdurrahman al-Mishri. Melalui kakeknya, Sayyid Usman mendapatkan pengajaran membaca al-Qur`an, akhlak, ilmu tauhid, fikih, tasawuf, nahwu shorof, tafsir-hadits dan ilmu falak (Nurhasanah, 2017).

Sayyid Usman berangkat ke Mekkah ketika usianya 18 tahun. Beliau berada di sana dalam rentang waktu antara tahun 1840 sampai 1847. Selain untuk menunaikan ibadah haji, perjalanan ini juga dimaksudkan untuk mengunjungi ayahnya. Suluh Zaman, sebuah catatan biografis yang ditulis anaknya, melaporkan bahwa di Mekkah, ayahnya mengambil ilmu pengetahuan kepada Sayyid Ahmad Zaini Dahlan, mufti mazhab Syafi'i di Mekkah. Selain itu juga beliau belajar kepada Syekh Ahmad Dimyathi dan Sayyid Muhammad bin Husein al-Habsyi (Aziz: 2002, 59).

Setelah tujuh tahun di Mekkah, Sayyid Usman melanjutkan kembali perjalanannya ke Hadramaut pada tahun 1264 (1848) dan mengambil pengetahuan kepada para ulama Hadramaut; Sayyid Abdullah bin Husein bin Thahir, Sayyid Abdullah bin Umar bin Yahya, Sayyid Hasan bin Shalih al-Bahr, Sayyid Muhammad bin Husein bin Thahir dan Sayyid 'Alwi bin Saqqaf al-Jufri. Selain itu disebutkan juga Sayyid Muhsin bin Alwi al-Saqaf, Sayyid Alwi bin Zein al-Habsyi, Sayyid Abdullah bin Husein bin Syihabuddin, Sayyid Ahmad Junaid. Beliau menghabiskan waktu sekitar delapan tahun berada di Hadramaut; cukup waktu untuk mengenal seluk beluk provinsi tersebut yang di kemudian waktu beliau gambarkan dalam sebuah peta besar provinsi Hadramaut.

Selang beberapa waktu di Mekkah, Sayyid Usman melanjutkan kembali perjalanannya ke kota Madinah untuk berziarah ke makam Nabi Muhammad. Di sini Sayyid Usman belajar kepada Syekh Muhammad al-'Azab dan Sayyid Umar bin Abdullah al-Jufri. Dari Madinah, perjalanan Sayyid Usman diteruskan ke Mesir. Selama delapan bulan, Sayyid Usman sempat belajar kepada para ulama Mesir. Selain itu, ketika berada di Tunisia beliau juga berkenalan dengan para ulama di sana, diantaranya Syekh Muhammad bin Abdul Jawad dan Syekh Ahmad bin Manshur. Beliau juga diinformasikan telah bertemu dengan mufti Pasya yang tinggal di distrik Qabis, kirakira 5 mil perjalanan dari ibukota Tunisia. Mufti Pasya ini menjadi guru Sayyid Usman selama 5 bulan keberadaannya di Qabis (Aziz: 2002, 60).

Setelah Tunisia, tujuan perjalanan Sayyid Usman dalam rangka talabul-'ilmi ini diarahkan ke Aljazair. Tidak lama, beliau selanjutnya bergerak ke Fes, salah satu kota besar di Maroko. Di kota ini juga Sayyid Usman belajar kepada beberapa ulama terkemuka, baik dalam bidang syariah (eksoterik) atau hakikat (esoterik). Lalu di Istanbul, beliau juga diberitakan menjalin hubungan guru-murid dengan Syekh al-Islam dan mengambil tabarruk selama tiga bulan keberadaannya di Istambul. Dari Istambul, perjalanan Sayyid Usman mencari ilmu dan menjalin hubungan belajar mengarah ke kota Syria dan (termasuk di dalamnya) Palestina.

Niatnya adalah berziarah ke Bait al-Maqdis dan Masjid al-Aqsha. Tetapi setelah niat ini terlaksana, Sayyid Usman juga sempat belajar kepada Syekh Abdul Qadir al-Jazairi. Nama terakhir ini adalah bekas raja dari Aljazair yang terusir akibat penjajahan Perancis. Perjalanan ini berakhir setelah beliau kembali ke Hadramaut. Di tanah leluhurnya ini beliau tinggal untuk beberapa tahun bersama keluarga dan anak-anaknya. Dari sinilah selanjutnya beliau kembali ke Indonesia melalui Singapura pada tahun 1279/1862. Sayyid Usman meninggal dunia di usianya yang ke 92 tahun, tepatnya pada malam Senin 12 Shafar atau 19 Januari 1914. Sekitar 10.000 orang mengantarkan jenazahnya ke pemakaman rakyat Tanah Abang. Menurut informasi dari keturunannya, Sayyid Usman berpesan kepada keluarganya untuk tidak mengadakan haul (peringatan kematian) atas dirinya (Nurhasanah, 2017).

Sayyid Usman meninggalkan beberapa putra, di antaranya adalah 'Aqil, 'Alwi, Hasan, Muhammad, Hamid, Husein, Abdurrahman dan Yahya; dan beberapa anak perempuan yaitu Khadijah, Sida, 'Alwiyyah, Nur dan Muhani. Sayangnya, tidak ada di antara putra-putrinya yang secara konsern meneruskan langkah Sayyid Usman dalam menjaga syariat Islam yang murni, terutama melalui karya tulis dan penerbitan (Aziz: 2002, 61). Dakwah Sayyid Usman juga diteruskan oleh murid-muridnya, diantaranya adalah Sayyid Ali bin Abdurrahman al-Habsyi (Kwitang, Jakarta) dan H. Mughni (Kuningan, Jakarta). Sayyid Ali adalah guru dari hampir semua ulama di Betawi pada abad 20. Beliau pernah menjadi sumber penting penelitian Pijper tentang Islam di Indonesia abad 20.

Sedangkan guru Mughni, adalah satu dari 6 ulama Betawi yang menjalin hubungan intelektual dan relasi ilmiah di Timur Tengah. Selain guru Mughni, demikian Aziz, tidak banyak ulama Betawi yang berguru kepada Sayyid Usman. Beliau menyebutkan bahwa kedudukan Sayyid Usman sebagai penasehat Belanda adalah yang menjadi faktornya. Bagi para ulama Betawi ketika itu, seorang ulama yang bekerja sama dengan pemerintah, sekalipun sebagai penghulu, tidak dipandang hormat meskipun ilmunya luas (Aziz: 2002, 61).

KARYA ULAMA

1. Jawazu Ta'addudil Jumu'ah, ditulis tahun 1286 H.
2. Manhaj al-Istiqamah fi ad-Dini bi as-Salamah, selesai pada 5 Zulkaedah 1307 H/1890 H.
3. Mazil al-Auham wa at-Taraddud fi Amri Shalah al-Jumu'ah Ta'addud, ditulis tahun 1312 H.

4. Taftih al-Maqallatain wa Tabyin al-Mufsidin al-Makhba-ataini fi ar-Risalah al-Ma'mati bi Shulhi al-Juma'ataini, ditulis tahun 1313 H.
5. Al-Qawanin asy-Syar'iyah, ditulis tahun 1317 H.
6. Perhiasan Bagus.
7. Shifat Dua puluh.
8. Samth asy-Syuzur wa al-Jawahir fi Hilli Takhshish an-Nuzur li as-Sadah.
9. Kitab al-Faraidh.
10. Hadits Keluarga.
11. Maslak al-Akhyar.
12. Adabul Insan.
13. Iqazhuniyah fi ma Yata'allaqu bi Lahillah wa Shiyam.
14. Az-Zahrul Basim.
15. I'anah al-Mustarsyidin.
16. Thariq as-Salamah.
17. Salam al-Muslimin.
18. Terjemah Hukum Islam.
19. Sa'adah al-Anam.
20. Tamyiz al-Haq.
21. Perihal Hukum Azan.
22. Irsyad al-Anam.
23. Taftih al-'Uyun.
24. Miftah as-Sa'adah.
25. Tafsir Surah Kahfi.
26. As-Silsalah an-Nabawiyah.
27. Qamus Tiga Bahasa.
28. Qamus Kecil.
29. Hukum Gambar.
30. Hikam ar-Rahman.
31. Hadits Empat Puluh.
32. Bab al-Minan.
33. Mukhtashar al-Qamus.
34. Tujuh Faidah.

Di bawah ini beberapa cover kitab karya Sayyid Usman :

Cover Az-Zahrul Basim

Sumber : https://m.facebook.com/761412950866186/posts/kitab-zahrul-basimkarangan-sayyid-usman-bin-yahya-mufti-betawi/833614603646020/?locale=es_LA

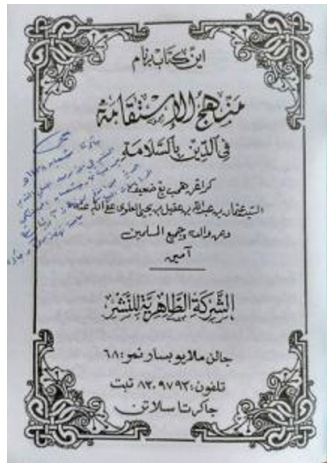

Manhaj al-Istiqamah

Sumber : https://nu.or.id/pustaka/kitab-karangan-mufti-batavia-sayyid-usman-bin-yahya-14M8w

adabul insan

Sumber : https://alif.id/read/amin-nurhakim/kitab-kecil-dari-habib-Usman-b206718p/

Shifat Dua puluh

Sumber : https://mading.id/perspektif/sayyid-Usman-betawi-mufti-paling-masyhur/

Sayyid Usman merupakan ulama terkenal di dunia terutama di Mekkah. Sayyid Usman banyak dikenal sebagai seorang faqih dan mutakallim yang memiliki sudut

pandang disiplin Fikih dan Ilmu Kalam yang ketat. Untuk itu, sikapnya terhadap tarekat cenderung juga ketat. Sehingga dapat dipahami bahwa karya-karya yang sudah beliau tulis merupakan karya yang sangat kuat untuk dijadikan sebagai referensi. Karya-karya beliau menyentuh pelbagai isu yang berkembang di masyarakat. Masih banyak karya-karya beliau yang belum dicetak. Kami saja masih kesulitan dalam mencari sumber karya beliau. Jika dilihat dari pelbagai karya di atas, Kiai Usman Batawi menguasai ilmu fikih, tauhid, hadits, akhlak, tasawuf, tafsir al-Qur'an, Sejarah, dan bahasa Arab.

92

Usman Tungkal

Di wilayah kabupaten Tanjung Jabung Barat tepatnya di kota Tuala Tungkal terdapat seorang tokoh ulama yang cukup kharismatik, disegani, dan juga dijadikan nama sebuah masjid besar dan megah di kota itu. Beliau dikenal nama panggilan Syekh Usman Tungkal. Nama lengkap beliau adalah Fadhilah al-'Allamah al-Faqih Syekh 'Usman bin Muhammad Sa'id Tungkal al-Indunisiyy al-Makky al-Syafi'i. Syekh Usman Tungkal dilahirkan di Merlung, Tanjung Jabung Barat, Jambi, pada tahun 1320 H/1903 M (Bahri, 2021).

Sumber: Jambi-media.blogspot.com

Sejak kecil beliau diasuh oleh kedua orang tuanya dengan mempelajari dasar ilmu-ilmu agama dan belajar al-Quran dan selanjutnya memasukkan beliau ke Pesantren Nurul Islam di sebarang kota Jambi. Kemudian pada tahun 1341 H, beliau berangkat ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar agama secara lebih dalam. Saat itu, beliau masih seorang pemuda berusia 20-an. Di kota Mekkah beliau menuntut ilmu di Madrasah al-Shaulatiyyah sampai tahun 1348 H.

Ada sejumlah sahabat beliau semasa di Mekkah di antaranya Syekh Muhsin al-Musawa Palembang, TGH Muhammad Zainuddin Abdul Majid, Sayyid Alawi bin Abbas al-Maliki, K.H. Abdul Wahab Chasbullah. Kemudian ada Syekh Muhammad Yasin bin Muhammad Isa Padang, K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Muhammad Hasyim

Asy'ari, Syekh Musthafa Husein Nasution, Guru Hasan bin Anang Yahya, dan Mama Tubagus Bakri Sempur, termasuk sahabat seperguruan beliau (Bahri, 2021).

Setelah selesai belajar dari al-Shaulatiyyah, kemudian Syekh Usman mengajar di almamaternya. Selain itu juga beliau mengajar di Masjidil Haram, Madrasah Dar al-'Ulum al-Diniyyah, Madrasah al-Fakhriyyah, dan Madrasah al-Sa'diyyah. Tiga di antara sekian banyak santrinya adalah Syekh Prof. Dr. Sa'id Mamduh (guru besar ilmu hadits di Universitas al-Azhar), TGH Muhammad Najmuddin Makmun (pendiri Pesantren Nurul Yaqin dan Darul Muhajirin), dan Syekh Ahmad bin Abdullah al-Ruqaimy (jambione.com, 2021).

Syekh Usman sangat mencintai ilmu. Salah satu anak beliau mengatakan: kalau beliau ke Madinah akan asyik di sana bercengkerama bersama para ulama' dan buku-buku yang beliau sukai, saking cintanya sama buku kalau beliau pulang dari Madinah dan kembali ke Mekkah, sampai lupa membelikan anak-anaknya main-mainan atau oleh-oleh. Sampai pada protes kepada beliau, ujar salah satu anak Syekh Usman yaitu Ustadz Ibrahim Muhammad Sa'id di Mekkah (Arifin, 2019).

KARYA ULAMA

Bughyatu al Muhtaj bi Kulli ma Yahtaju li Kulli Mu'tamir wa Hajj, Arba'un Hadits fi Ba'dhi ma Yata'allaqu bi al Salat wa al Masajid, al Jauharatu al Tsamin fi ma 'ala al Abdi Li al Rabbina al Mu'in, Manhaj al Thullab fi Fadhli al 'Ilmi wa al Adab, dan lain-lain. Di antara kitab-kitab tersebut penulis hanya menjelaskan satu kitab yang cukup populer di kalangan santri yakni kitab *Sullamur Raja.* Kitab ini berbahasa Arab dengan memiliki judul lengkap Sullam al Raja li al Wushul ila Alfadz Safinatu n al-Naja yang mensyarahi (mengomentari) kitab Safinatu al-Naja karya Syekh Sumair bin Salim al Hadhrami. Kitab Safinantun Naja merupakan kitab fikih yang cukup populer di kalangan pesantren dikarenakan banyak diajarkan sebagai kitab dasar fikih para santri. Sullam al Raja tuntas ditulis pada 12 Syawal 1351 H di Mekkah.

Seperti ditulis sendiri oleh Syekh Usman Tungkal pada kalam pembuka, kitab Sullam al Raja hadir sebagai kitab yang mudah dibaca dan dipahami yang menjelaskan teks-teks matan kitab Safinatu al Naja. Menurut Ginanjar Sya'ban dalam alif.id mengatakan Kitab Sullamur Raja ini berkerabat dengan kitab Kasyifatus Saja karangan Syekh Nawawi Banten (w. 1897) yang juga merupakan syarah teks Safinatun Naja. Dua kitab tersebut memiliki keistimewaan masing-masing. Kitab yang pertama (Sullamur Raja), populer di kalangan pelajar Madrasah al-Shaulatiyyah

di Mekkah karena memang pengarangnya mengajar di institusi tersebut serta kitab karangannya dijadikan bahan acuan pelajaran di sana.

Sementara kitab kedua, yaitu Kasyifatus Saja, yang merupakan karangan Syekh Nawawi Banten, dikaji di hampir semua pesantren tradisional di Nusantara sebagai bahan utama acuan kajian fikih untuk kalangan pelajar pemula (Sya'ban, 2018).

Selain dikenal sebagai ulama yang alim dan disegani karena kharismatik dan kecerdasannya Syekh Ustman dikenal sebagai ulama yang produktif dalam menulis kitab. Terdapat beberapa kitab yang telah beliau ciptakan yang tentunya memiliki manfaat bagI umat Islam seperti yang sudah dijelaskan di atas. Kitab-kitab karangan beliau biasanya bertemakan hadits dan fikih. Tema tersebut tentunya bermanfaat bagi umat islam, ketika umat Islam terutama di Nusantara ingin mencari petunjuk beribadah karya-karya beliau bisa dijadikan salah satu referensi yang bermanfaat.

93

Yusuf al-Makassari

Syekh Yusuf al-Makassari bukan hanya seorang ulama terkenal, melainkan juga seorang pejuang yang disegani oleh penjajah. Dalam sebuah referensi dijelaskan bahwa asal usul Syekh Yusuf masih diperdebatkan. Ayahnya adalah seorang pintar dari kalangan rakyat biasa, tetapi terkenal sebagai orang suci dan mempunyai banyak hal keramat. Ibunya berasal dari golongan bangsawan. Beliau adalah putri dari Gallarang Monconglo'e, teman akrab raja Goa, Sultan Alauddin. Setelah lahir, oleh Sultan Alauddin diberi nama Muhammad Yusuf. Yusuf dibesarkan di istana dan diangkat oleh raja sebagai anak angkatnya. Yusuf lahir pada tahun 1626 Masehi atau 8 Syawal 1036 Hijriah (Lubis: 1996, 18).

Dokumen pribadi penulis (foto diambil saat ziarah ke makam Syekh Yusuf 18 Juni 2022)

Nama kecilnya Syekh Yusuf al-Makassari ialah Muhammad Yusuf. Setelah menjadi ulama dan ahli tasawuf, nama lengkapnya ialah *Syekh Haji Yusuf Abu Mahasin Hidayatullah Tajul Khalawati al-Makassari.* Masyarakat Sulawesi Selatan mengenalnya dengan nama *Syekh Yusuf Tuwanta Salamaka* (Bahasa Makassar yang berarti tuan yang mendapat berkah atau keselamatan). Karena itu, para memujanya menganggap bahwa *Tuanta Salamaka* itu adalah orang suci, wali, keramat dan memunyai kedudukan yang lebih dari manusia (Limpo: 1966, 57). Berbicara

tentang sosok seperti Syekh Yusuf al-Makassari bukanlah persoalan yang asing bagi masyarakat Sulawesi Selatan khususnya, karena beliau memiliki reputasi yang mendunia bahkan beliau telah dikukuhkan sebagai pahlawan nasional. Syekh Yusuf al-Makassari telah menjadi kebanggaan Islam pada masa kini. Beliau bukan hanya seorang ulama, melainkan seorang sufi, pejuang dan juga mursyid.

Pada masa hidupnya sampai sekarang, Syekh Yusuf al-Makassari dikenal pada empat negeri, yaitu Kesultanan Banten (Jawa Barat), Tanah Bugis (Sulawesi Selatan), Caylon (Sri Lagka) dan Cape Town (Afrika Selatan). Beliau adalah peletak dasar kehadiran komunitas Muslim di Caylon dan Afrika Selatan. Malah beliau dianggap sebagai bapak pada beberapa kumpulan masyarakat Islam di Afrika Selatan yang berjuang mewujudkan persatuan dan kesatuan untuk menentang penindasan dan paham adanya perbedaan kulit dan etnis (Ismail: 1994, 23).

Inti dakwah Syekh Yusuf, adalah kebaikan moral dan etika luhur pada sesama manusia, bahkan pada sesama makhluk Tuhan. Dalam hal ini ajaran-ajaran etikanya berlandaskan ajaran Islam mengandung pesan-pesan moral dan spritual yang dapat digali serta dikembangkan, filsafat dakwah bagi masyarakat Indonesia yang majemuk. Hal ini penting untuk ditekankan, karena sebagai putra daerah, atau ulama yang lahir di bumi Nusantara. Syekh Yusuf telah membuktikan bahwa selain memahami ajaran-ajaran Islam dengan baik secara lahiriah (fikih) dan secara batin, Syekh Yusuf juga memahami sejarah dan kebudayaan bangsanya.

Ajaran pokok etika Syekh Yusuf tentang dakwahnya, sebagaimana dikemukakan dalam Zubdatul-Asrar, adalah tentang akhlak yang baik kepada semua makhluk Tuhan (Lubis: 1996, 88-89). Syekh Yusuf al-Makassari dalam kajiannya tidak membedakan antara perkataan tasawuf dan suluk. Beliau menyatakan bahwa istilah tasawuf merujuk kepada kaedah pengalaman syariah semata-mata. Suluk pada hakikatnya adalah merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. melalui pengalaman syariah Islam, yaitu ajaran yang telah dibawa oleh Rasulullah saw. Walau bagaimanapun istilah tasawuf biasa juga digunakan merujuk kepada hasil dari pada amal ibadah seseorang hamba (Makassari: t.th, 3).

KARYA ULAMA

Karya Syekh Yusuf sangat penting dituliskan dan diungkapkan dalam ensiklopedi ini karena semua karya-karya menunjukkan esensi dan juga eksistensi pesan-pesan yang disampaikan oleh Syekh Yusuf. Berikut karya yang telah ditulisnya, yaitu:

1. Al-Barakat al Saylaniyyah,
2. Al-Fawa'ih al-Yusufiyyah,
3. Al-Futuhat al-Rabbaniyyah,
4. Al-Munjiyat 'an Mudarrat al-Hijayba (Wijaya dan Yamani: 2017, 63-64).
5. Al-Nafhat al-Saylaniyyah,
6. Al-Risalah al Naqsabandiyah,
7. Asrar al-Salah,
8. Bidayat al-Mubtadi,
9. Daf'u al-Bala,
10. Fath Kafiyyat al-Dikr
11. Habl al-Warid,
12. Hadhiht fawa'id 'Azima al-Dhikri,
13. Hashiyyah dalam kitab Ambah,
14. Kafiyyat al-Mughni,
15. La Ilaha Illa Allah,
16. Maktub,
17. Matalib al-Salikin,
18. Muqaddimat al Fawa'id al lati ma la budda min al-Aqa'id,
19. Qurrat a'yun,
20. Risalat ghayat al-Ikhtisar wa Nihayat al-Intizar,
21. Safinat al-Najah,
22. Sirru al-Asrar,

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka dan penelusuran di lapangan, terdapat empat naskah yang mengandung teks *Sirr al-Asrar*. Dua naskah tersimpan di Perpustakaan Nasional Jakarta dan dua naskah lagi tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda (Adib: 2019, 45). Secara umum, teks *Sirr al-Asrar* mengandung ajaran-ajaran sufistik Syekh Yusuf Makassar dalam dimensinya yang falsafi dan *'amali-khuluki*, dalam hal ini mencakup konsep *ihatah* dan *ma'iyyah*, *tanzih* dan *tasybih*, takdir dan *tariq* (jalan) sufi. Oleh karena itu, pengungkapan isi teks *Sirr al-Asrar* disesuaikan dengan konsep-konsep tersebut (Adib: 2019, 16-17). Dalam *Sirr al-Asrar*, Syekh Yusuf menjabarkan tentang harmonisasi (penyelarasan) antara Syariat dan Tasawuf, sehingga

menghadirkan kembali tasawuf dan syariat dalam substansinya sebagai upaya seorang hamba (salik) untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.

Naskah *Sirr al-Asrar* mengafirmasi dan melengkapi ajaran-ajaran tasawuf yang terkandung di dalam naskah-naskah Syekh Yusuf yang lainnya, dengan merujuk kepada ulama-ulama terdahulu semisal al-Ghazali, al-Junaid, al-Kharraj, Ibn 'Arabi dan lainnya. Beliau mengklarifikasi ajaran-ajaran Tasawuf yang dianggap sesat. Hal ini menunjukkan keutuhan konsepsi dari ajaran Tasawuf Syekh Yusuf, sehingga dapat dijadikan acuan bagi siapapun yang ingin mendalami Tasawuf (Ashani: 2010, 123).

23. Sura,
24. Tahsil al-Inayah wa al-Hidayah,
25. Taj al-Asrar,
26. Tuhfat al-Abrar li Ahli al-Asrar,
27. Tuhfat al-Amr fi Fadilah al-Dhikr,
28. Zubdat al-Asrar,

Zubdatul Asrar ditulis oleh Syekh Yusuf sebagai buku pegangan untuk murid-muridnya yang sedang menempuh jalan tasawuf, yaitu calon sufi yang ingin mencapai makrifat dan mengenal Tuhan. Kitab ini menyimpulkan pelbagai ajaran pokok di bidang tasawuf, misalnya tentang hubungan akhlak antara hamba dengan Tuhan, dzikir, sifat kewalian, dan al-Insan al-Kamil. Dengan demikian tipologi kitab ini adalah kitab tasawuf yang di dalamnya juga diuraikan tentang rukun iman, rukun Islam, tauhid, serta pelbagai uraian akhlak yang harus dilaksanakan oleh calon sufi sebagai syarat untuk menempuh jalan tasawuf dan untuk mencapai makrifat (Lubis: 1996, 45).

Kitab Zubdat al-Asrar, sumber: https://pesantren.id/zubdat-al-asrar-kitab-yang-ditulis-syaikh-yusuf-makassar-untuk-sultan-banten-ageng-tirtayasa-tahun-1087-h-1676-m-10227/

Naskah asli teks ini, buahtangan Syekh Yusuf sudah tidak ada lagi. Terdapat sekarang ini empat naskah salinan dari risalah Zubadatul Asrar, tiga diantaranya di perpustakaan Nasional Jakarta, dan satu lagi di Perpustakaan Universitas Leiden (Lubis: 1996, 45). Teks dimulai dengan penjelasan tentang dasar tauhid, rukun iman dan rukun Islam. Kemudian diuraikan panjang lebar tentang wujud Tuhan. Beliau mengungkapkan konsep *al-Ihathah* dan *al-Ma'iyah,* bahwa Tuhan meliputi dan bersama dengan segala seuatu, tetapi tidak masuk dan menetap. Tuhan turun (tanazul), sedangkan hamba naik (taraqq). Beliau juga menjelaskan konsep wahdat al-syuhud (kasatuan kesadaran atau monisme fenomenologis).

Syekh Yusuf dikenal sebagai ulama ahli Tasawuf. Darai beberapa sumber menyebutkan sedikitnya ada 20 judul buku yang sudah beliau tulis dan hamper semuanya ditulis dalam bahasa Arab. Karya-karya beliau mengenai ajaran Tasawuf ditulis ketika beliau dalam perantauan. Bahkan beliau pernah menjalani pengasingan demi untuk mengenalkan ajaran Tasawuf kepada umat Islam di Indonesia. Dalam karya-karyanya, beliau memberikan nasehat mengenai cara dan bagaimana mengikuti jalan Sufisme. Hal ini penting dalam konteks kekinian agar kita tidak lebih meningkatkan ibadah untuk kehidupan di akhirat.

94

Zafry Zamzam

Sumber: https://alif.id/

Tanah Kalimantan Selatan seakan tidak akan habis ketika berbicara tentang ulama yang alim dan mumpuni dalam agama islam, di antara para ulama tersebut adalah Zafri Zamzam, lahir di Kandangan pada 15 September 1918 ari pasangan suami-isteri Zamzam dan Ijum. Zafry Zamzam merupakan anak tertua dari 5 bersaudara yakni Tuhalus (Ibut), Mukri (Ganal), Abbas (Itai), Jumrah (Galuh) dan Utuh (Lamak). Dari keempat saudaranya tersebut lebih menyukai belajar ketimbang mengikuti jejak kedua orang tua beliau dan saudara-saudaranya sebagai petani. Zafry kecil mempunyai nama asli pemberian orang tuanya Muhammad Djaperi, karena Zafry Zamzam begitu bangga terhadap ayahandanya, ketika aktif sebagai jurnalis beliau menggunakan nama Zamzam atau Zam. Nama inilah yang lebih dikenal masyarakat di Kalimantan Selatan dan orang Banjar dimana-mana (Zam Zam, 2015).

Sebagai seorang anak desa dari keluarga petani, Zafry Zamzam kecil hidup dalam keadaan yang sederhana, akan tetapi hal tersebut tidak menyurutkan beliau untuk belajar dan menuntut ilmu dengan giat. Hal ini dimulai dengan menempuh pendidikan formal pertama kali pada Sekolah Rakyat (Volk School dan Vervolk School) di desa Kelumpang yang jaraknya sekitar 5 kilometer dari desa kelahirannya di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Oleh karena itu, dari Senin sampai Sabtu, beliau

harus menempuh perjalanan dari rumah ke sekolah pulang pergi sekitar 10 kilometer dengan mengayuh sepeda. (MUI Kalsel &LPPM UIN Antasari, 2018). Setelah lulus dari Sekolah Rakyat Negeri, melanjutkan pendidikan ke Sekolah Guru Bantu (SGB) di Kandangan. Sambil mengajar pada Sekolah Islam Sirih dan Sekolah Rakyat Negeri 3 Kandangan. Pada tahun 1935 setelah lulus dari SGB di Kandangan selanjutnya beliau meneruskan pendidikannya di pondok pesantren Darussalam Martapura Kalimantan Selatan dan dan setelah itu melanjutkan pendidikan agamanya di pulau Jawa yakni di pondok pesantren modern di Gontor Jawa Timur (alif.id. 2020).

Meskipun sudah mendapatkan pendidikan di Gontor, beliau tidak berhenti untuk terus bisa menimba ilmu di tempat lain. Pada tahun 1955, beliau mengikuti kuliah tertulis di Fakultas Hukum dan Politik Universitas Majapahit Jakarta. Tahun 1960, beliau mengikuti perkuliahan tertulis lagi di Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Bhineka Tunggal Ika Bandung. Pada tahun yang sama beliau juga sempat mengikuti kuliah tertulis pada Fakultas Hukum dan Ekonomi dari Balai Perguruan Sriwijaya Yogyakarta. Selain mengikuti kursus tertulis, beliau menambah pengetahuannya dengan belajar sendiri/secara otodidak. Beliau membaca dan menelaah pelbagai buku, menulis buah fikiran dan buah karyanya dalam pelbagai media cetak seperti surat kabar, majalah, tulisan lepas, makalah dan buku (MUI Kalsel &LPPM UIN Antasari, 2018). Selain pendidikan formal di atas, beliau juga rajin menuntut ilmu secara nonformal, dengan belajar mengaji kepada guru-guru atau tuan guru. Karena itulah pengetahuan yang dimilikinya cukup luas dalam pelbagai aspek, baik segi sosial dan politik maupun di bidang agama. Riwayat pendidikan Zafry Zamzam seorang yang rajin belajar sendiri (otodidak), sehingga beliau memiliki perpustakaan pribadi yang cukup besar. Semua ini menjadi bekal pengabdiannya baik pada jabatan formal maupun nonformal (Sahriansyah dan Syafruddin, 2011).

Pada tahun 1938 hingga tahun 1943, KH. Zafry Zamzam bertugas secara berpindah pindah. Dimulai dari yang pertama dari Kandangan ke Banjarmasin dan kemudian ke Kelua, Tanjung Redap (Kalimantan Timur), Sampit (Kalimantan Tengah) dan Alabio sebagai seorang guru. Selain menjadi guru, beliau juga menjadi seorang muballigh atau pendakwah di masyarakat. Tugasnya sebagai guru atas kepercayaan dan penunjukan *Musyawaratut Thalibin*, sebuah organisasi sosial pendidikan sebagai wadah persatuan guru (alif.id 2020). KH. Zafry Zamzam juga aktif di organisasi kegamaan lain salah satunya adalah di NU dan menjadi Komisaris Daerah Partai Islam Indonesia (PII).

Pada tahun 1943, beliau kembali ke Kandangan menjadi guru Sekolah Rakyat di kota tersebut. Pada tahun 1945, beliau diangkat menjadi Kepala Bagian Penerangan Pemerintah Wilayah Hulu Sungai dengan pangkat Kepala Klerk. Pada tahun 1947, beliau diangkat menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP). Di

samping sibuk di jabatan jabatan di atas beliau juga aktif di beberapa organisasi baik itu formal maupun informal yaitu:

a. Pembantu Djokdjoe Kogakku I, 1 Hitjigatsoe 2603 (tahun Jepang).
b. Pembantu Dai I Djokdjoe Kogakku di Kandangan, 1 Siqatsoe (2604).
c. Pembantu Dai I Djokdjoe Kogakku di Kandangan, 1 Djogatsoe 2604.
d. Kjodo IV, 1 Sigatsoe 2604.
e. Kjodo IV, 30 Rokogatsoe 2605.
f. Itto Djomoein pada Hoeloe Soengai Kontjo, 20 Sitjigatsoe 2605.
g. Anggota Dewan Daerah Banjar, terhitung sejak 30 Oktober 1948.
h. Kepala penjabatan Penerangan Resmi Daerah, sejak 15 Oktober 1949.
i. Komisi Kepala (Pejabat Kepala Jawatan Penerangan Republic Indonesia Hulu Sungai) sejak 1 Agustus 1950.
j. Anggota Dewan Daerah Banjar, sejak 14 April 1950.
k. Anggota DPRD Kabupaten Hulu Sungai, 2 Januari 1951.
l. Anggota DPRD Kabupaten Kandangan, 8 Mei 1952.
m. Ketua Perutusan DPRD Kandangan ke Jakarta, 29 Oktober 1952.
n. Anggota DPRDS Kabupaten Kandangan, 24 Februari 1953.
o. Anggota MPRS dari Karya Alim Ulama, 15 Agustus 1960.
p. Ahli Tata Usaha/Kepala Jawatan Penerangan Kalsel, 1 November 1960.
q. Kepala Percetakan Negeri dan Bendaharawan di Banjarbaru, sejak Januari 1962.
r. Pejabat Rektor UIN Antasari Banjarmasin, sejak 1 Desember 1964 (overgang dari Departemen Penerangan ke Departemen Agama).
s. Rektor UIN Antasari Banjarmasin, 28 Maret 1968.
t. Pembina/Rektor UIN Antasari Banjarmasin, 1 Januari 1968.
u. Pembina/Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin ((Sahriansyah dan Syafruddin, 2011).

Di tengah kesibukan beliau menjadi seeorang guru, dosen, mubaligh, serta menduduki beberapa jabatan lainnya, KH. Zafry Zamzam masih bisa menuangkan pemikiran dan ide idenya ke dalam tulisan. Ada beberapa karya-karya beliau dalam bidang agama yang nantinya bisa digunakan masyrakat secara luas. Bagi beliau pena merupakan senjatanya yang paling ampuh dan pena baru berhenti menulis setelah beliau sakit dan meninggal dunia. Kebiasaan Zafry Zamzam menulis adalah pada ujung sepertiga malam, setelah atau diselingi dengan salat Tahajud dan diakhiri

menjelang salat Subuh. Pada saat orang lelap dengan mimpinya, menjadi waktunya untuk konsentrasi mendapatkan inspirasi bahan tulisannya.

Selain produktif menulis beberapa buku di atas beliau juga aktif menulis artikel yang diterbitkan di Koran dan majalah di Indonesia. Di samping itu pula karya-karya berupa makalah yang disampaikan di seminar diskusi dan kegiatan kegaiatan akademis lainnya yang belum dipublikasikan. Zafry Zamzam, selain dikenal sebagai seorang ulama beliau juga dikenal sebagai seorang pejuang Kalimantan yang dikenal dengan menggunakan kekuatan goresan penanya dan kekuatan politik daripada menggunakan senjata dalam menuju Kebangsaan Indonesia Merdeka. Semangat kebangsaan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah digagas Zafry Zamzam sejak masa perjuangan kemerdekaan, kemedekaan Indonesia dan sampai sekarang masih relevan dengan kondisi kebangsaan.

KARYA ULAMA

Tulisan tulisan beliau terbagi menjadi 3 kelompok yakni buku, artikel dan kelompok lain-lain. Karya karya dari tiga kelompok tersebut adalah:

1) Cuaca Hulu Sungai, Jawatan Penerangan Kabupaten Hulu Sungai, Kandangan, 1951.
2) Bagaimana Menyelesaikan Sengketa Hukum antara Pemerintah Pusat dan Daerah Otonom, Kandangan 1956.
3) Menyelenggarakan Rumah Tangga Daerah, Nomor Istimewa Suluh Umum, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, 1956
4) Revolusi Terpimpin Dengan Undang-Undang Dasar 1945, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan, Banjarbaru, 1959.
5) Mencari Kepribadian Sendiri, Banjarbaru, 1959.
6) Pengantar Ilmu Dakwah Dan Etika, Fakultas Dakwah IAIN Antasari, 1962.
7) Pedoman Pemerintahan Daerah, Jawatan Penerangan Propinsi Kalimantan Selatan.
8) Liku-liku Hidup, Jilid Pertama, Pustaka Tarbiyah, Banjarbaru Banjarmasin, 1971.
9) Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Sebagai Ulama Juru Dakwah, Karya Banjarmasin, 1974.
10) Riwayat Berdirinya PWI Kalimantan Selatan, Banjarmasin, tth.
11) Pendidikan Agama Islam, Rangkaian I, II, III, Kandangan 1947.

Karya Zafry Zamzam di atas menunjukkan kompleksitas keilmuannya, mulai dari urusan sosial, politik, keagaman, dan dakwah.

95

Zainal Abidin Munawwir

Balqis, 2019

KH. Zainal Abidin Munawwir merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak. Kiai Zainal Abidin adalah sosok ulama berpengaruh, karena beliau merupakan ulama yang ahli dalam ilmu Qiraah Sab'ah al-Qur'an serta masyhur sebagai ulama fikih. Beliau juga dijuluki sebagai ulama ahli fikihnya daerah Yogyakarta hingga sekarang (Arminsa, 2020; Budi, 2020). Beliau memiliki sapaan akrab Mbah Zainal bagi para santrinya. Tidak hanya tutur katanya yang lembut dan penuh kehati-hatian namun juga keistiqomahannya membuat santri dan masyarakat begitu kagum dan ta'dhim pada Beliau (Redaksi, 2020). Selain mashur keilmuan fikihnya, Kiai Zaenal juga terkenal dengan karya-karyanya yang telah banyak dibukukan dan hampir semuanya menjadi kitab wajib yang dikaji di pondok pesantren Krapyak (Redaksi, 2020).

Kiai Zainal Abidin memiliki nama lengkap KH. Zainal Abidin Munawwir bin KH. Muhammad Munawwir bin KH. Abdullah Rosyad bin KH. Hasan Bashori. Beliau merupakan putra kesembilan dari pasangan KH. Munawwir dengan Ny. Hj. Khodijah (Sukistiyah), yang lahir pada tanggal 31 Oktober 1931 M atau bertepatan pada 18 Jumadil Akhir 1350 Hijriah di Bantul, Yogyakarta (Budi, 2020). Ibundanya beliau Hj. Sukistiyah, merupakan istri kedua KH. Muhammad Munawwir. Silsilah Mbah Zainal dari ayah (KH. Muhammad Munawwir) yang merupakan ulama' besar yang telah berjasa membawa ilmu al-Qur'an masuk ke Indonesia khususnya Qira'ah Sab'ah.

Kakeknya dari jalur ayah adalah KH. Abdullah Rosyad adalah salah seorang abdi dalem Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat di bidang spiritual yang sangat berkeinginan menghafal al-Qur'an.

Selanjutnya, kakek buyut dari Zainal Abidin Munawwir adalah KH. Hasan Bashori seorang ajudan dari Pangeran Diponegoro dari kesultanan Mataram pada masa perang Diponegoro tahun 1825 M -1830 M. Menurut riwayat sejak dahulu Kiai Hasan Bashori ingin sekali menghafal al-Qur'an, namun setelah melakukan riyadoh dan mujahadah, beliau mendapat ilham bahwa yang akan dianugerahi mampu menghafal al-Qur'an adalah keturunannya, sehingga sampai ke generasi selanjutnya KH. Muhammad Muawwir. Pada akhirnya terbukti anak cucunya mayoritas adalah para penghafal al-Qur'an (Wahid, 2018; Arminsa, 2020).

Sejak kecil beliau tumbuh dan besar di lingkungan Pesantren Al Munawwir Krapyak dan sejak kecil sudah memiliki semangat ghiroh yang kuat dalam belajar. Walaupun beliau merupakan Ahlul Bait dari Pesantren Krapyak, tetapi tidak membuat beliau merasa tinggi dan hebat. Bahkan rihlah intelektualnya sejak kecil belajar di pondok Krapyak yang diasuh oleh ayahnya sendiri serta dibantu oleh kakak iparnya, KH. Ali Maksum. Kedua sosok tersebut yang membuat Kiai Zainal menjadi orang yang benar-benar alim terutama dalam keilmuan fikih dan dirasah islamiyah. Pendidikan formal beliau dimulai dari Sekolah Rakyat (SD), SMP hingga SMA dan pernah sekolah di UNU Surakarta, tapi tidak sampai selesai (Wahid, 2018; Arminsa, 2020).

Adapun pendidikan informal beliau, sejak usia belia beliau memang dididik dan digemblemng langsung oleh ayahanda dan kakak iparnya secara disiplin, sehingga kealimannya beliau bukanlah hasil dari perilaku santai dan manja sebagai keturunan Ahlul Bait pesantren Krapyak. Karena sejak kecil dalam belajarnya beliau juga seringkali menerima hukuman jika melakukan kesalahan. Begitupun dengan saudara-saudara beliau yang lain, juga mendapatkan perlakuan yang sama dalam kedisiplinan. Menurut Kiai Zainal sendiri, jika terhadap 'ahlul bait', KH. Ali Maksum memang sangat keras. Tidak ada waktu santai. Semuanya diharuskan untuk bisa menguasai kitab-kitab kuning yang beliau ajarkan. "Jangankan dimarahi, disabet, dan dilempar sandal. Bahkan menurut penuturan Adik Mbah Zainal, Kiai Warson Muawwir almarhum. Beliau pernah diikat di kayu. Ibundanya kadang menangis melihat beliau demikian. Tetapi Mbah Zainal justru bersyukur dididik demikian oleh Kakak Iparnya Kiai Ali Maksum (Redaksi, 2020).

Pada tahun 1984 M. Mbah Zainal menikah dengan Ny. Hj. Idah Fatimah binti K.H. Abdurrahman dari Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Mbah Zainal menikah di usia

yang tidak muda, yaitu 53 tahun. Dari pernikahannya tersebut dikaruniai tiga anak, Muhammad Munawwir, Khoiruzad dan Khumairo'. Mbah Zainal sebagai seorang suami dan imam di lingkungan keluarga dapat menjalin hubungan yang harmonis dengan istri dan anak-anaknya, serta selalu memberikan kasih sayang yang luar biasa kepada keluarga kecilnya (Arminsa, 2020).

Kiprah beliau sebagai ulama, menurut Yeni Rahman Wahid, Mbah Zainal dalam Arminsa (2020) Mbah Zainal berkontribusi dalam dua hal. Pertama di dalam pondok pesantren dan kedua di masyarakat. Sebagai pengasuh di pesantren Al Munawwir Krapyak, sekaligus Ma'had 'Aly, Salafiyah II dan V (1989-2013). Sisa hidup beliau didedikasikan untuk pemberdayaan pesantren. Menjadi pengajar yang penuh keistiqomahan dan juga disiplin. Banyak cerita mengenai keistiqomahannya dalam mengajar. Salah satunya adalah sewaktu beliau tengah mengajar di komplek Ma'had Aly, malam itu istri beliau–Nyai Ida Fatimah datang ke kelas mengajar dan memberitahukan jika ada tamu penting yang tengah berkunjung. "Pak wonten tamu," (Pak, ada tamu) tutur istrinya malam itu. Kiai Zainal hanya mengatakan "Yo nko sek," (Ya, nanti dulu). Mendapat jawaban itu, kemudian Ibu Nyai Hj Ida Fatimah kembali ke ndalem. Selang beberapa menit, sang istri merasa resah, ketika Kiai Zainal belum datang. Bu Nyai Ida memutuskan untuk kembali mendatangi kelas mengajar sang suami. Pada kedatangannya yang kedua ini, sekali lagi Kiai Zainal mengatakan "Yo nko sek," dan hal ini hingga sampai tiga kali, barulah Mbah Zainal menemui tamunya. Setelah tamu tersebut pergi, Kiai Zainal mengajak mengobrol sang istri, "Bu, ngerti ora kenopo mau aku ora geru nemoni tamu?" (*Bu, mengerti tidak, kenapa tadi saya tidak langsung menemui tamu*?). Sang istri hanya menggeleng kemudian kata Kiai Zainal, "Itu karna aku malu pada pengarang kitab. Sudah tinggal membacanya masa ditinggal-tinggal bertemu orang ditinggal ngobrol. Malu sama mualifnya (pengarangnya)."(Redaksi, 2020).

Kontribusi dalam kemasyarakatan meliputi bidang sosial politik dan sosial keagamaan. Selain disibukkan dengan mengajar dan menjadi pengasuh pondok pesantren Krapyak, Mbah Zainal juga aktif dalam pelbagai organisasi politik, keagamaan dan keormasan. Dalam bidang sosial politik, Mbah Zainal pernah menjabat sebagai ketua Golongan Partai Islam (1964 M), anggota DPRD Kabupaten Bantul (1967-1971 M) wakil dari partai Nahdlatul Ulama. Namun, akibat dari restrukturisasi kepartaian (fusi) dalam pengurangan partai menjadi 3, yang semula Mbah Zainal bergabung dalam Partai Nahdlatul Ulama (PNU) kemudian bergabung ke PPP. Jelasnya, Mbah Zainal pernah menjadi ketua DPRD DIY pada tahun 1971-1977 M dari utusan PPP. Di organisasi keormasan, Mbah Zainal pernah menjabat sebagai

pengurus Tanfidziyah NU DIY periode 1963-1971 M, pengurus Syuriah NU DIY 1971-1985 M, Mustasyar NU DIY 1985-1997 M, dan menjadi Pengurus Wilayah sekaligus Pengurus Besar Jam'iyyah Tarekat Mu'tabarah al-Nahdliyah 1997-2011 M (Wahid, 2018; Arminsa, 2020).

Kemudian dalam bidang sosial keagamaan, Mbah Zainal sering memberikan nasehat kepada para alumni yang kiranya bertentangan dengan pemahamannya. Tidak hanya itu, Mbah Zainal juga sering memberikan kutbah Jumat di masjid pondok Krapyak yang makmumnya terdiri dari pelbagai kalangan masyarakat luas. Selain kutbah Jumat, beliau juga memiliki program pengajian 35 hari sekali yang disebut dengan pengajian Sabtu Wagean, meneruskan dakwah Kiai Ali dan pengajian ini langsung diasuh dan dikelola oleh Pesantren Krapyak. Kebanyakan materi-materi kutbah dan pengajian yang beliau sampaikan juga berisi tentang fikih dan dinamikanya di kehidupan sehari-hari, tapi terkadang juga memberikan pemahaman seputar akhlak, tafsir, dan lain sebagainya. Dengan demikian, Kiai Zainal selain mengurus dan mengembangkan pesantren Krapyak, beliau juga ikut andil dalam membina perkembangan kehidupan masyarakat secara luas (Wahid, 2018).

Kiprah Mbah Zainal (panggilan akrab beliau) yang sampai detik ini menjadi rujukan bagi Departemen Agama adalah terkait penentuan Hilal. Menurut Mbah Zainal, tanggal 1 Syawal banyak ditentukan oleh keberadaan *hilal* yang dapat dilihat oleh orang dalam posisinya berada di sebelah timur Yogyakarta. Jika melihat *hilal* dari sebelah Barat Yogyakarta, maka belum bisa menentukan 1 Syawal. Sosok yang melihat *hilal* harus tahu umur *hilal*, bertempat di mana, yang melihat juga harus disumpah serta yang menyumpah juga harus jelas. Pendapat Mbah Zainal mengenai *hilal* ini, sampai sekarang dijadikan sebagai dasar penentuan 1 Syawal di Kementerian Agama Republik Indonesia (Wahid, 2018; Arminsa, 2020).

Pemikirannya dalam bidang *fiqh siyasah* terbilang luas, terbuka dan lengkap. Menurut Mbah Zainal, berpolitik hukumnya *fardlu kifayah*, karena merupakan sarana untuk menegakkan nilai dan ajaran Islam, maka beliau pun tidak canggung untuk terjun ke panggung politik. Dalam pemikiran lain, Mbah Zainal pernah bersikap tegas kepada Masdar F. Mas'udi (alumni pesantren Krapyak) yang menulis buku fikih lintas agama dan menulis di sebuah majalah tentang waktu pelaksanaan haji yang boleh dilakukan di luar bulan haji supaya tidak terjadi penumpukan antrean dengan waktu yang lama. Setelah Mbah Zainal mengetahui dan membaca tulisannya Masdar, beliau lalu menulis surat yang di dalamnya memuat dalil-dalil shahih tentang ibadah haji.

Gambaran tersebut telah membuktikan bahwa Mbah Zainal memilik sifat tegas, ketat dan terbuka dalam masalah fikih. Contoh lain dalam pengaplikasian pemikiran

fikihnya, ketika Mbah Zainal menegur dan menasihati KH. Imam Aziz pada saat mengisi diskusi HAM di Krapyak. KH. Imam Aziz menjelaskan tentang masalah hak dan kebebasan beragama. Pernyataan tersebut didengar oleh Mbah Zainal, maka beliau memanggil pengurus pondok dan panitia seminar untuk mendapat rekaman dan transkrip seminar. Transkrip ditulis ulang dan beberapa bagian yang dianggap menyimpang, beliau luruskan dengan merujuk pada al-Qur'an dan hadits dan kitab-kitab lain. Kemudian risalah yang ditulis oleh Mbah Zainal dikirim kepada KH. Imam Aziz dan peserta seminar (Wahid, 2018).

Begitulah sepenggal kisah beliau. Sang ulama fikih yang penuh keistiqomahan dalam mengajar. Kiai Zainal memang begitu menghargai dan menghormati para pengarang kitab. Sampai-sampai beliau tidak pernah absen dalam mengajar di manapun tempatnya sekalipun memiliki acara dengan jam yang sama. Baginya mengajarkan kitab seperti bentuk penghormatan dan penghargaan bagi para mualif kitab. Akhirnya beliau berpulang ke Rahmatullah pada pukul 18.30 hari Sabtu tanggal 15 Februari tahun 2014 di Pesantren Almunawwir Krapyak.

KARYA ULAMA

Mbah Zainal juga dikenal sebagai ulama yang produktif menulis. Adapun karya-karya Mbah Zainal menurut Wahid (2018); Arminsa (2020), sebagai berikut:

1. Kitab al-Muqatathafat min Jami'i Kalamihi Shallallahu 'Alaihi wa Sallam: berisi

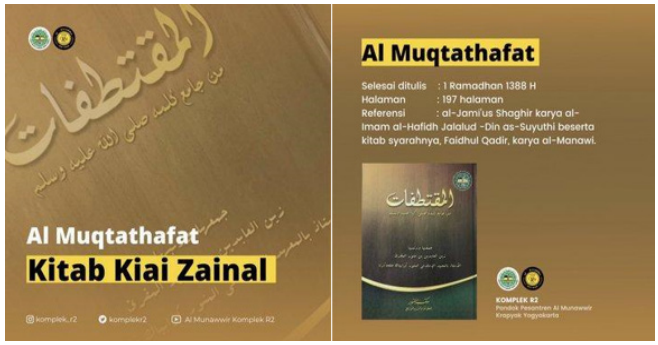

Sumber: https://mobile.twitter.com/komplekR2/status/1468961497497755655

Kumpulan haditst Nabi SAW yang diringkas dari kitab hadits karya al-Hafidz Jalaluddin Abdurrahman al-Suyuthi yang merupakan ringkasan dari kitab Faydal-Qadir karya Imam al-Nawawi berdasarkan kitab syarah yang ditulis oleh al-Al-alamah al-Manawi. Menurut Ziaulhaq dan Mahbib (2014) kitab ini memuat 568 untai hadits tersusun dalam al-Muqtathafat fi Jami'i Kalaamihi Shalla Allahu 'Alayhi wa Sallam. Keseluruhan hadits ini dipilih oleh Mbah Zainal dari kitab

al-Jami'us Shaghir karya al-Imam al-Hafidh Jalalud -Din as-Suyuthi beserta kitab syarahnya, Faidhul Qadir, karya al-Manawi. Juz awal kumpulan hadits ini selesai ditulis pada 1 Ramadhan 1388 H. Dalam kitab setebal 197 halaman ini tercantum hadits-hadits Rasulullah dari abjad Alif sampai Tsa'. Setiap nomor berisi redaksi matan hadits, kode periwayat, serta sekilas penjelasan hadits tersebut.

2. Kitab al-Furuq: berisi tentang istilah-istilah dalam ilmu fikih. Menurut Ziaulhaq dan Mahbib (2014), kitab ini berisi perbedaan aqiqah dan qurban, bay'u dan ijaroh, jizyah, hadanah dan aman. Tidak sedikit dari kita yang kebingungan saat membedakan istilah-istilah teknis peribadatan tersebut, baik mahdhah maupun muamalah. Inilah keunikan kitab al-Furuuq susunan Mbah Zainal. Berisi 40 poin tentang definisi dan diferensiasi istilah-istilah syari'at yang tampak serupa tetapi berbeda. Semua istilah tersebut mengacu pada al-Asybah wan Nadzair karya as-Suyuthi. Sebagaimana dalam kitab-kitabnya yang lain, pembahasan dalam kitab yang selesai ditulis pada 15 Sya'ban 1378 ini juga singkat, padat dan tidak bertele-tele.

3. Kitab Tarikh al-Hadlrah al-Islamiyah: memuat tentang sejarah peradaban Islam. Menurut Ziaulhaq dan Mahbib (2014), di dalam kitab ini, Mbah Zainal benar-benar menunjukkan bahwa Islam bukan hanya agama tauhid dan fitrah, tetapi juga agama akal dan ilmu. Penghargaan yang tinggi dari Islam terhadap ilmu menjadi pemantik kemajuan umat Islam dalam pelbagai bidang. Demikian arah penekanan Mbah Zainal. Perjalanan keilmuan dalam peradaban Islam tertoreh dalam kitab ini mulai dari zaman Rasulullah hingga masa 'Abbasiyyah II. Mulai dari ilmu-ilmu pokok agama hingga ilmu-ilmu alam dan terapan. Mbah Zainal mengemukakan tiga kategori ilmu menurut wilayah kajiannya, yakni *al-'ulumus syar'iyyah, al-'ulumul lisaaniyyah* dan *al-'uluumul kauniyyah.* Dalam bab al-*'ulumus syar'iyyah,* Mbah Zainal mengelompokkan tafsir, hadits , ushul fiqh, fiqh, dan kalam. Adapun ilmu nahwu, shorof, matnul lughah, 'arudh, balaghah, sastra dan tarikh digolongkan dalam *al-'ulumul lisaaniyyah*. Sedangkan kedokteran, astronomi, matematika, kimia dan geografi termasuk dalam kategori *al-'uluumul kauniyyah*. Masing-masing cabang ilmu tersebut diterangkan secara gamblang berikut perkembangan dan tokoh-tokohnya. Di paruh kedua kitab, tercatat kemajuan peradaban bangsa Arab setelah kedatangan Islam, pengaruh ilmu dalam peradaban, serta beberapa penjelasan atas prinsip dasar peribadatan dalam Islam. Di akhir kitab , Mbah Zainal membubuhkan tiga data informatif

singkat. Yakni Awwaliyyat, berisi 20 nama pelopor dalam pelbagai hal. Ada pula Sijillut Tasyrii', mencatat 17 peristiwa penting dalam 8 tahun hijriah.

Sedangkan kitab al-Maqaadir membahas tentang ukuran-ukuran perhitungan syariat dengan perbandingan modern. Dari tarikh, yang tertera dalam keempat karya di atas, dapat diketahui bahwa Mbah Zainal menuliskannya pada saat beliau belum genap 40 tahun. Dengan ukuran saat itu, sekitar 50 tahun yang lalu, tentu kitab-kitab ensiklopedis karya Mbah Zainal di atas termasuk barang langka dan bermutu. Karya-karyanya yang lain semisal Kitaabu al-Shiyam, Masaailu al-Waqi'iyyah, Majmu'u al-Rasail, al-Ta'riifu bi Ahli al-Sunnatiwa al-Jama'ah, dan Manaasiku al-Hajjakan dibahas dalam kesempatan selanjutnya.

4. Kitab Kitab al-Shiyam: memuat seputar fikih puasa dari dalil, hukum hingga permasalahan-permasalahannya,

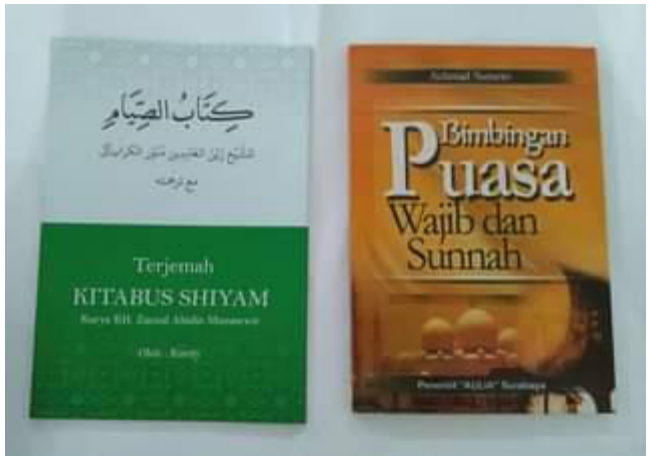

Sumber: https://m.facebook.com/1595523060690589

5. Kitab Wadhaif al-Muta'allim: berisi tentang pendidikan. Kitab ini menjadi petunjuk teknis bagi para penuntut ilmu. Mbah Zainal menerangkan bagaimana semestinya seorang pelajar berniat, berperilaku, bergaul, belajar dan berdoa. Beliau mengingatkan bahwa ilmu bukan sekadar asupan bagi akal, tak hanya pengisi kepala, tetapi juga muatan batin yang harus membekas dalam perilaku keseharian. Mbah Zainal membuka pembahasan di awal bab dengan urgensi niat dalam menuntut ilmu. Ketakwaan harus didasari dengan ilmu, sedangkan ilmu semestinya mengantar penuntutnya menuju ketakwaan.

Di dalam 4 bab dengan 32 sub-bab, kitab ini menunjukkan betapa pentingnya keridhaan orang tua bagi seorang pelajar dalam proses belajar. Bagaimana

seharusnya seorang pelajar berperilaku di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran, baik bersama guru maupun kawan-kawannya. Serta apa yang harus diupayakan oleh seorang pelajar dalam aspek spiritual melalui munajat di kala sendiri. Kitab ini selesai ditulis pada 10 Muharram 1384 H, kitab setebal 85 halaman ini mengambil referensi dari beberapa kitab besar, seperti al-Jami'us Shaghir karya as-Suyuthi, Manhaj Dzawin Nadzar karya Syekh Mahfudh at-Tarmasi, Ihya' 'Uluumiddiin karya al-Ghazali, dan 'Umdatul Qari karya al-Badru al-'Ayni (Ziaulhaq dan Mahbib, 2014).

6. Kitab al-Masa'il al-Waqi'iyah: membahas seputar permasalahan-permasalahan fikih kontemporer,
7. Kitab Ta'rif Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah: berbicara tentang akidah dan sejarah kemunculannya,
8. Kitab Majmu' al-Rasail dan Manasik Haji: tentang tata cara pelaksanaan haji

Karya-karya lainnya masih banyak lagi yang berbahasa Indonesia. Selain itu, Mbah Zainal juga menjadi editor (pentashih) dari Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Karya adiknya, Kiai Warson (Arminsa, 2020).

Sumber: Tokoalmunawwir.com

Berdasarkan karya-karya di atas, Mbah Zainal adalah ulama yang pakar bahasa Arab, Tauhid, Sejarah, dan Pendidikan Islam.

96

Zulfa Mustofa

Sumber: NU Online

KH Zulfa Mustofa merupakan ulama masa kini yang dikenal aktif dalam menulis, beliau dilahirkan pada tanggal 7 agustus 1977 di ibukota Jakarta, dari pasangan KH Muqorobbin dari pekalongan dan Nyai Hj Marhumah Latifah berasal dari Daerah Kresek, dua belas kilometer dari Tanara, Banten. Ibunda KH Zulfa Mustofa merupakan anak Nyai Hj Maimunah yang juga ibunda dari ulama terkemuka di Indonesia, KH Maruf Amin yang juga sebagai Wakil Presiden RI saat ini (2019-2024). Bisa dikatakan beliau juga adalah keponakan dari KH Ma'ruf Amin, dan juga merupakan cucu kemenakan dari Syekh Nawawi Al Bantani (Hayat,2022). Riwayat Pendidikan beliau dimulai dari Pendidikan formal yakni SD al-Jihad, Tanjung Priok, Jakarta Utara sampai kelas tiga, kemudian pada kelas 4 meneruskan pindah ke salah satu SD di Pekalongan. Seperti halnya anak yang lain kemudian beliau melanjutkan studinya ke Madrasah Tsanawiyah Salafiyah Simbangkulon. Kelas delapan beliau tempuh di salah satu MTs di Kajen, Margoyoso, Pati, Jawa Tengah sekaligus menyelesaikan pendidikannya pada tingkatan Aliyah di sana dan selesai pada tahun 1996 (Hayat, 2022). Seperti kebanyakan ulama tanah air yang melanjutkan Pendidikan di timur tengah seperti di Mekkah maupun Al Azhar belum terwujud dikarenakan ayahnya wafat tepat pada malam idul fitri. Oleh karena itu kemudian enggantikan posisi ayahnya untuk mengajar di majelis-majelis taklim yang diasuh

ayahnya semasa hidup, sekitar lima majelis taklim, walau ketika itu usianya masih sangat muda, 19 tahun. KH. Zulfa Mustofa sendiri mempunyai majelis taklim yang beliau namakan Darul Musthofa. Pada tahun 2000 (Budi, 2022). Menurut KH Zulfa mustofa dilansir dari pelbagai sumber KH. M. A. Sahal Mahfudh (Ketua Umum MUI Pusat sekarang) dan KH. Rifa`i Nasuha yang merupakan guru dari Kiai Sahal, adalah guru yang paling berkesan selama menempuh Pendidikan terutama dalam hal ilmu agama. Saat ini beliau juga aktif dalam beorganisasi yakni sebagai Wakil Ketua Umum PB NU periode 2022-2027, Sekjen MUI DKI (budi, 2022).

KARYA ULAMA

Sejak masa Kesultanan Banten, telah bermunculan ulama-ulama yang telah menuangkan ilmu dan pemikirannya dalam bentuk kitab. Seperti syekh Abdullah bin Abdul Qahhar al-Bantani yang karya-karyanya telah menjadi kajian para akademisi diantaranya kitab Masyahid al-Nasik fi Maqomat al-Salik, Syekh Abdusyukur al-Bantani yang terkenal sampai ke Maranao filipina, Syekh Nawawi Mandaya al-Bantani pengarang kitab Murad al-Awamil dan Kitab Murad al Ajurumiyah dan tentunya Syekh Nawawi al-Bantani yang karya-karyanya mewarnai ilmu pengetahuan dunia dari abad 20 hingga abad 21 (RMI NU Banten, 2021). Generasi saat ini muncul seorang ulama muda yang bisa meneruskan hal tersebut, berdasarkan penulusuran penulis terdapat 3 kitab yang berhasil beliau tulis yakni kitab *al-fatwa wa Ma La Yanbaghi Li al-Mutafaqqih Jahluhu* dan yang kedua kitab *Diqqat al Qonnas fi Fahmi Kalam al Imam al-Syafi'i* sedangkan yang ketiga adalah Kitab *Nadhom Tuhfatul Qashi wa Dani.*

1. al-fatwa wa Ma La Yanbaghi Li al-Mutafaqqih

   Kitab ini memiliki empat bab, pada bab yang pertama membahas mengenai masalah-masalah fatwa dan hal yang berkaitan dengannya seperti kedudukan fatwa, mufti, tantangan-tantangan fatwa dan sebagainya termasuk bagian-bagian ijtihad. Bab kedua kitab KH. Zulfa Musthofa, berjudul al-Fatwa, menjelaskan sumber-sumber pencantuman fatwa, menjelaskan pelbagai sumber yang disepakati dan bertentangan; bab ketiga menjelaskan tata cara fatwa yang dilakukan para mujtahid, termasuk hubungan antara ijtihad dan istinbath; kediaman Maqashid al-Shari'ah di Istinbath; peran 'aqal dalam ijtihad dan interaksinya dengan pemahaman teks dan maqashid; dan juga menjelaskan metodologi Bahtsul Masa'il Nahdlatul Ulama, metodologi Tarjih Muhammadiyah dan metodologi fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Sementara itu, bab terakhir menjelaskan prinsip-prinsip yang digunakan para ulama Indonesia dalam menghadapi argumentasi yang saling bertentangan dan bagaimana

mereka menyikapi perbedaan-perbedaan antara para ahli hukum fikih, Arab klasik dan Arab modern (RMI NU, Banten, 2021).

Sumber: RMINU Banten.or.id

2. Diqqat al Qonnas fi Fahmi Kalam al Imam al-Syafi'i

   Kitab lainnya yaitu KH. Zulfa Musthofa menulis kitab Diqqat al Qonnash fi fahmi Kalam al-Imam al-syafi'i, kitab ini menjelaskan bagaimana hukum dapat digali dari dua sumber saja yaitu nash dan haml ala al-nash, cara pertama dilakukan ketika seorang kasus hukum ditemukan dalam teks atau argumen dengan menggunakan langsung; dan haml ala al-nash, yaitu dengan dua cara yaitu istinbath qiyasi dan istinbath maqosihidi.

3. Kitab Nadhom Tuhfatul Qashi wa Dani

   Kitab yang berisi 50 ayat Nadhom ini ditulis dalam waktu sekitar 100 hari, terhitung sejak 13 Agustus 2021 dan berakhir pada 10 November 2021. KH. Zulfa Musthofa mengawali kitab ini dengan memaparkan sifat-sifat Syekh Nawawi Banten dan Nahdlatul Ulama dalam 50 ayat Nadhom yang disebutnya "Al-Mandzumah An-Nawawiyyah wa al-Khashais An-Nadhliyah". Beliau menulis Nadhoman ini untuk memudahkan pembaca mengingat dan memahami isi kitab yang ditulisnya. Pada bab pertama, penulis memaparkan tentang kehidupan Syekh Nawawi Banten sejak kelahirannya, silsilah dan silsilah Syekh Nawawi, latar belakang sosial masyarakat Banten saat lahir, dan proses perjalanan keilmuan Syekh Nawawi berguru kepada para ulama. Di Jawa hingga akhirnya

berangkat ke Mekkah al-Mukarromah yang menurut penulis merupakan pusat ilmu pengetahuan dan spiritual kala itu. Dalam bab ini penulis juga membahas secara singkat tantangan yang dihadapi dakwah Islam pada masa kolonialisme dan gerakan Wahhabi. Pada bab kedua kitab ini, penulis memaparkan guru-guru Syekh Nawawi Banten dalam setiap periode keilmuannya. Mulai dari masa Jawa di awal perjalanan keilmuan Syekh Nawaw hingga para ulama dari tanah Hijaz (Haramain). Pada bab terakhir, penulis membahas kontribusi Syekh Nawawi Banten dalam pelbagai bidang, baik dalam dakwah, keilmuan dan semangat dalam gerakan antikolonial saat itu, maupun dampak pemikirannya di masa kini (dzikara, 2022)

Sumber: Sanadmedia.com

KH Zulfa Mustofa merupakan ulama muda yang produktif dalam mengarang kitab, karya karya beliau tersebut bisa dijadikan jawaban atas permasalahan permasalan saat ini yang sedang dihadapi oleh ummat, terutama mengenai permsalahan hukum Islam. Selain itu juga sebagai teladan kepada orang lain bahwa ulama ulama muda yang hidup di zaman modern ini masih bisa menulis kitab dengan produktif yang sesuai dengan perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Djamil, 1996*, Islam Indonesia Abad Sembilan Belas, studi Protes keagamaan K.H Ahmad Rifa'i Kalisalak,* Semarang : IAIN Walisongo*,*

Abdul Wahab, Muhammad Ali. 1996 "A'mal al-Yaum (Amalan Harian)".

Abdullah Fauzi. 2020. *Terjemah kitab Fathul Izhar Menyelami Rahasia Seksologi Dalam Islam,* Pustaka Al-Muqsith, Bekasi

Abdullah, M. 2018. Hadits dan Sosial Budaya Madura (Studi Kajian Kitab Al-Hadits Al-Nabawi Bi Al-Maduriyah Karya RKH. Madjid Tamim. Skripsi. Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Abdullah, Muhammad. 2000. Teologi Asy'Ariyah Nuruddin Ar-Raniry dalam *Durrat al-Faraid bi Syarh al-Aqaid* (Suntingan dan Kajian Isi Teks). Laporan Penelitian Fakultas Sastra Universitas Diponegoro Semarang.

Abdullah, S. (1982). *Riwayat Hidup dan Perjuangan Ulama Syekh H. A Rahman Shiddik Mufti Indragiri* . Pekanbaru: CV. Serjaya-Jakarta.

Abdullah, Wan Moh. Shagir. 2006. (2006-08-14). "Tengku Mahmud Zuhdi - Syeikhul Islam Selangor". Utusan Online (dalam bahasa Melayu).

Abdullah, Wan Mohd Saghir. 2000. *Penyebaran Islam dan Silsilah Ulama Sejagat Dunia Melayu*. Khazanah Fathaniyah: Kuala Lumpur.

Abdullah. 2013. *Jejak Sejarah Abdus Samad Al-Palimbani. Edisi Revisi,* Palembang: Syariah IAIN Raden Fatah.

Abu Bakar Hamzah, *Al-Imam Its Role in Malay Society 1906 – 1908*, Kuala Lumpur: Pustaka Antara, 1981,

Abu Nazla Muhammad Muslim Safwan, 2007, *100 Tokoh Kalimantan* Kandangan: Toko Sahabat, 2007

Adib dan Mahbib. 2014. Shalawat Asnawiyah Diusulkan Jadi Shalawat Nahdliyah Nasional Sumber: https://nu.or.id/nasional/shalawat-asnawiyah-diusulkan-jadi-shalawat-nahdliyah-nasional-oFRyI

Admin, 2021. KH. Muhammad Basori Alwi Murtadlo. https://piqsingosari.com/profil/pengasuh/#.YraqTOxBzrk

Admin, A. Biografi Pengasuh. (PERIODE KE II DARI TAHUN 1865 SAMPAI TAHUN 1952). https://www.pzhgenggong.or.id/kh-mohammad-hasan/

Admin. 2012. Pengertian Aqoid https://islam.nu.or.id/ubudiyah/pengertian-ilmu-aqoid-eRYYB

Admin. 2018. Panduan Salat Bahasa Jawa Legendaris. https://santringaji.org/fiqih/download-kitab-faSalat an-karya-khr-muhammad-asnawi-kudus-pdf-1271/

Admin. 2020. Biografi Ulama Jambi. https://darsya.ponpes.id/2020/01/09/biografi-ulama-jambi/

Admin. 2020. Makam Siti Fatimah Binti Maimun. https://disparbud.gresikkab.go.id/2020/08/26/makam-siti-fatimah-binti-maimun/

Admin. 2020. Pesantren Al-Jauharen Gelar Upacara,Peringati Hari Santri Nasional 2020 https://jambilink.com/pesantren-al-jauharen-gelar-upacaraperingati-hari-santri-nasional-2020/

Admin. KyaiPedia: KH. Sya'roni Ahmadi Kudus Potret Seorang Pendidik Agama Yang Ulung. https://emka.web.id/ke-nu-an/kyaipedia-kh-syaroni-ahmadi-kudus/

Afnan, D. (2017). Laku Tasawuf Sebagai Terapi Psikospiritual (Studi Komunikasi Transendental Melalui Pendekatan Psikologi *Agama* Pada Ajaran "Ilmu Sejati" di Desa Karangampel Kabuaten Indramayu). *JIKE, Vol.1 No.1 Desember*, 1-15.

Ahmad Arya, 2021, *Mengenal Tuan Guru Lamak, Tokoh Ulama Dan Pejuang Gerilya Asal Panjarata,* 2021, diakses melalui https://jejakbanua.com/2021/12/29/mengenal-tuan-guru-lamak-tokoh-ulama-dan-pejuang-gerilya-asal-panjaratan/ pada tanggal 16 juli 2022

Ahmad Dahlan, Sejarah Melayu, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), hlm. 357

Ahmad Dirga, "Kiai Afifudin Muhajir, Antara Masa Muda tanpa Cita-cita dan Ajaran Ta'lim Al-Muta'allim", https://uninus.ac.id/kiai-afifudin-muhajir-antara-masa-muda-tanpa-cita-cita-dan-ajaran-talim-al-mutaallim/, *Google.com*.

Ahmad Ghozali, "Resepsi Atas Al-Qur'an Dalam Kebudayaan Masyarakat Teluk Pakedai dan Hubungannya Terhadap Penafsiran (Studi Amalan Syekh Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu)", *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2021.

Ahmad Ginanjar Sya'ban, 2018, Sullamur Raja: Syarah Safinatin Naja Karangan Syekh Usman Tungkal Jambi (1933), diakses melalui https://alif.id/read/ahmad-ginanjar/sullamur-raja-syarah-safinatin-naja-karangan-Syekh -Usman-tungkal-jambi-1933-b209135p/ pada tanggal 09 september 2022.

Ahmad Hudiyanto, *penafsiran ayat iman dan Islam dalam kitab syarih al-iman karya k.h. Ahmad rifa'i kalisalak,* Skrisipsi, prodi ilmu al-qur'an dan tafsir fakultas ushuluddin dan pemikiran Islam universitas Islam negeri sunan kalijaga Yogyakarta

Ahmad Makki, *Husnu al-Sunnah fi al-Hikami wa al-Akhlaq al-Hasanah*, (Sukabumi: PP. As-Salafiyyah 1)

Ahmad Sada'i, 2021 Fikih Nusantara (5): Kitab Sullam al Raja Karya Usman Said Tungkal, diakses melalui https://islamkaffah.id/fikih-nusantara-5-kitab-sullam-al-raja-karya-usman-said-tungkal/ pada tanggal 09 september 2022

Ahmad Syadzirin Amin, 1989, *Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh H. Ahmad Rifa'ie RH Dengan Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlissunnah Wal Jama'ah,* Jakarta: Jamaah masjid Baiturrahman,

Ahmad Warson Munawwir, 1997, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap. Cet. 14 (Surabaya: Penerbit: Pustaka Progressif

Aida dan Muhammad Rezali Anand, "Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus", dalam Wardani (ed), *Diskursus Metodologi dan Karya-Karya Tafsir Al-Qur'an Generasi Awal di Indonesia* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021)

Akbar, dkk. 2019. Revealing The Methods And Commentary Features Of Al-Qaulul Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an By Syekh Sulaiman Ar-Rasuli. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 27, No. 1.

Akhla, U. N. (2021, Desember Minggu). *Teks Bacaan Shalawat Fatih, Arab dan Latin, Lengkap Membaca Shalawat Fatih Hati Menjadi Tenang*. Retrieved from Portalkudus.com: https://portalkudus.pikiran-rakyat.com/kajian/pr-793321543/teks-bacaan-Shalawat-fatih-arab-dan-latin-artinya-lengkap-membaca-Shalawat-fatih-hati-menjadi-tenang

Al-Adzro'iy. 2021. Kitab Tabsiroh Karya Syekh Abdul Hamid al-Banjari (w. 1410 H) dan Pentingnya Sebuah Sanad. https://jaringansantri.com/kitab-tabsiroh-karya-Syekh-abdul-hamid-al-banjari-w-1410-h-dan-pentingnya-sebuah-sanad/

Al-Banjari, A. S. (tanpa tahun). *Asrar Ash-Shalah min 'Iddah Kutub Mu'amaidah* . Banjarmasin: Toko Buku Mawaddah.

Alfian Rokhmansyah. 2018. Teori Filologi. Samarinda: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman.

Ali Budi. 2009. *Memahami Dasar-Dasar Ilmu Faraid*. Bandung: Angkasa

Ali Muzakir, "Petunjuk Baru Silsilah Ahmad Khatib Sambas : Tiga Teks Tulisan Melayu", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 13 No. 2, 2015 :513-532, hlm. 516

Ali Muzakir. Transformasi Pendidikan Islam Di Jambi: Dari Madrasah Ke Pesantren. *Journal of Islamic & Social Studies* Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2017. hlm. 15.

Alif.Id, *Ulama Banjar (53): KH. Muhammad Syarwani Abdan,* diakses melalui file:///E:/irul%2022/muhammad%20syarwani/Ulama%20Banjar%20(53)_%20KH.%20Muhammad%20Syarwani%20Abdan%20-%20Alif.ID.html pada tanggal 31 Agustus 2022

Alif.id, Ulama Banjar (68): KH. Dja'far Saberan diakses melalui https://alif.id/read/redaksi/ulama-banjar-68-kh-djafar-saberan-b234715p/ pada tgl 24 juni 2022

Alif.id. *Ulama Banjar (66): KH. Zafri Zamzam, (2020)* diakses melalui https://alif.id/read/redaksi/ulama-banjar-66-kh-zafri-zamzam-b234709p/ pada tanggal 12 juli 2022

Alimron. 2018. Teks dan Konteks Kitab Hadits Melayu Pertama: Studi atas Naskah *Hidayat al-Habib* Karya ar-Raniri. *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis,* Volume 6, Nomor 1.

Alinh, F. (2015, Mei). *KH. Ahmad Dahlan (+1862-1911)*. Retrieved from catatan Fahmi ali: https://fahmialinh.wordpress.com/2015/05/09/kh-ahmad-dahlan-tremas-1862-1911/

Alma'arif, "Studi Tafsir Jami' Al-Bayan Min Khulashat Suwar Alquran Al-Adzim Karya Muhammad Bin Sulaiman Bin Zakariya Al-Solowi, ," Jurnal Nun 2, no. 1 (2016): 123-124.

Al-Naisaburi, M. i.-H.-Q. (1424 H). *Al-Musnad al-Sahih al-Muhktasar binaqi al-'Adl'an al-Adl ila' Rasulullah Salla Allah 'alaihi wassalam.* Beirut: Dar ihya'al-Turas al-'Araby.

Aly, H. N., & Hery Nur Aly, A. L. (2004). *Geneologi Dan Jaringan Ulama Di Kota Bengkulu: Studi Terhadap Asal Usul Keilmuan Dalam Pengembangan Pendidikan Islam.* Bengkulu: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) IAIN Bengkulu.

Amaruli. 2012. Pemikiran Islam K.H.R. Asnawi Kudus (1916–1959). Sumber: http://eprints.undip.ac.id/39102/1/15_(hal_177-195).doc.

Amin, A.S. 1996. Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda, Jakarta Pusat: Jamaah Masjid Baiturrahman.

Amin, A.S. 2012. Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'I dari Ambon. http://rumah-belajar-id.blogspot.com/2012/04/surat-wasiat-kh-ahmad-rifai-dari-ambon.html

Amiruddin. M. Hasbi. 2004. *Perjuangan Ulama Aceh di Tengah Konflik*. Yogyakarta: Ceninnets Press.

An'im, Abu. 2010. *Petuah KiaiSepuh*, Kediri: CV. Sumenang.

Anas, I. 2008. Risalah Nikah Ala Rifa'iyyah. Pekalongan: Al Asri Pekalongan

Anonim. 2016. "Biografi KH. Saleh Darat" dalam *Syarah Hikam: KH. Saleh Darat, Maha Guru Ulama Besar Nusantara*, terj. Miftahul Ulum, Depok: Salihara.

Arif, A.M. 2019. Analisis Struktur Gramatikal Terhadap Terjemahan KH. M. Basori Alwi Pada Kitab Al Ghayah Wa Al-Taqrib. Skripsi. Program Studi Tarjamah Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Arifin, Moch. 2015. *Penafsiran Al-Qur'an Syekh Ihsan Jampes dalam Studi Intertekstualitas dalam Kitab Siraj Al-Talibin dalam Jurnal Al-Itqan*. Rembang: STAI Al Anwar, 2015).

Aris Widodo, "The Spiritual Journey And The Unitive Experience:A Semantic Analysis On The Concept Of Wusul in Six Kitab Of Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah", *Ulumuna* :Journal Of Islamic Studies By Institute Mataram, Vol. 20 No. 2, Tahun 2016, hlm. 237.

Arivaie Rahman, 2021, Tuan Guru di Reteh: Syekh Abdurrahman Yakub, diakses melalui https://www.indragirione.com/2021/08/tuan-guru-di-reteh-Syekh-abdurrahman-yakub pada tanggal 15 september 2022

Arminsa, M.L.S. 2020. Biografi KH. Zainal Abidin Munawwir Krapyak. https://ulamanusantaracenter.com/biografi-kh-zainal-abidin-munawwir-krapyak/

Ar-Rasuli, Sulaiman. 1929. *Risalah al-Qaulul Bayan fiy Tafsir al-Qur'an* (Bukittinggi: Mathba' al-Islamiyah.

Ashani, Sholahuddin. 2010. Konsep Penyelarasan Syari'ah dan Tasawuf Menurut Syekh Yusuf al-Makassari dalam Naskah Sirr al-Asrar. Tesis, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Asmi Yuni, *Pemikiran Mahmud Yunus Tentang Metode Pendidikan Islam* (Pekanbaru: Fakultas Tarbiyah UIN SUSKA Riau, 2011)

As-Samfuriy, S. 2014. KH. R. Ma'mun Nawawi Ahli Falak Bekasi Santri Hadhratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari. http://www.muslimedianews.com/2014/06/kh-r-mamun-nawawi-ahli-falak-bekasi.html#ixzz5pNOuiFCY.

At-Turmusy. tt. *Syekh Abdul Hamid Kudus Al-Jawi.* https://turmusi.id/shop/penulis/Syekh-abdul-hamid-kudus-al-jawi

Aula,L.G (*2022,22 Februari Selasa*).*Makamnya Tak Tenggelam Diterjang Ombak, Ini Sosok Syekh Muzakkir Demak*. Retrieved from Solopos: https://www.solopos.com/makamnya-tak-tenggelam-diterjang-ombak-ini-sosok-Syekh-mudzakir-demak-1261628

Azib, ANBM. (tanpa tahun). Silsilah keluarga, Leran Manyar, Gresik.

Azis. 2016. Raden Asnawi, Kiai Pejuang di Masa Kolonial Sumber: https://www.nu.or.id/daerah/raden-aswani-kiai-pejuang-di-masa-kolonial-WTX0u

Aziz, Abdul. 2002. Islam dan Masyarakat Betawi. Jakarta: Logos.

Azra, Azyumardi. 1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Azro'i. 2020. Syeikh Abdul Hamid, Ulama Kuala Tungkal-Jambi yang Mengajar di Madrasah Saulatiyah Mekkah. https://harakah.id/Syeikh-abdul-hamid-ulama-kuala-tungkal-jambi-yang-mengajar-di-madrasah-saulatiyah-Mekkah/

Azro'i. 2020. Ulama Jambi (1): Syekh Abdul Hamid bin Muhammad Amin Al-Banjari. https://iqra.id/ulama-jambi-1-Syekh-abdul-hamid-bin-muhammad-amin-al-banjari-224794/

Azyumardi Azra, *Perspektif Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Azyumardi Azra, *Islam Nusantara, Jaringan Global dan Lokal*, Bandung: Mizan, 2002

B.J.O. Schrieke, *Pergolakan Agama di Sumatera Barat*, terj. Soegarda Poerbakawatja (Jakarta: Bhratara, 1973), hlm. 25

Badruddin, U. 2021. Kisah Almagfurlah KH. Sya'roni Ahmadi, Ulama yang Pernah Berdagang Tembakau. https://bolehmerokok.com/2021/12/kisah-almagfurlah-kh-syaroni-ahmadi-ulama-yang-pernah-berdagang-tembakau/

Bafadhal. 2008. Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi: Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman. *Disertasi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Baidhillah Riyadhi.Guru Haji Ismail Mundu (Ulama Legendaris dari Kerajaan Kubu), Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga, 2011, h. 14-31.

Balqis, AN. 2019. Sisi Romantisme Kiai Zainal Abidin Munawir. https://www.almunawwir.com/sisi-romantisme-kiai-zainal-abidin-munawwir/

Basori, N. 2020. Mengapa Kiai Basori Alwi Malang Menyembunyikan Identitas Habibnya?. https://bangkitmedia.com/mengapa-kiai-basori-alwi-malang-menyembunyikan-identitas-habibnya/

Basrin Melamba & Wa Ode Siti Hafsah, Ijitihad Sultan Muhammad Idrus Kaimuddin Ibnu Badaruddin Al Buthuni (1824-1851): Akulturasi Islam Dengan Budaya Di Kesultanan Buton, *Jurnal el Harakah Vol.16 No.1*, 2014.

Batavia (1862-1914)", *Tesis Fakultas Adab dab Humaniora Prodi Magister Sejarah dan Kebudayaan Islam UIN Syarif Hidayatullah*.

Bruinessen. 1995. *Martin van. Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia.* Bandung: Mizan.

Bualbual.com, 2021, Mengenal Sosok Tuan Guru Syekh Abdurrahman Yakub Pendiri Pesantren Nurul Wathan Kotabaru Reteh, diakses melalui https://www.bualbual.com/2021/08/26/mengenal-sosok-tuan-guru-Syekh-abdurrahman-yakub-pendiri-pesantren-nurul-wathan-kotabaru-reteh pada tanggal 15 september 2022.

Budi, 2020. Biografi KH. Zainal Abidin Munawwir. https://www.laduni.id/post/read/67883/biografi-kh-zainal-abidin-munawwir

Budi, 2021. Biografi KH. Sya'roni Ahmadi Al Hafidz. https://www.laduni.id/post/read/66504/biografi-kh-syaroni-ahmadi-al-hafidz

Budi. 2020. *Biografi Syekh Abdul Hamid Kudus.* Laduni.id. https://www.laduni.id/post/read/51376/biografi-Syekh-abdul-hamid

Budi. 2021. Biografi KH. M. Basori Alwi Murthado. https://www.laduni.id/post/read/67464/biografi-kh-m-basori-alwi-murtadlo#masa

Budi. 2022. Biografi KH. R. Asnawi Kudus. https://www.laduni.id/post/read/56256/biografi-kh-r-asnawi-kudus

Budi, 2022, *Biografi KH. Zulfa Mustofa,* diakses melalui https://www.laduni.id/post/read/73617/biografi-kh-zulfa-mustofa pada tanggal 23 oktober 2022

Busyrol, Karim. 2015. *Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes Kediri* (*Pengarang Siraj al-thaliabin*), Kediri, PP Al-Ihsan Jampes Kediri, 5-13, dan lihat Arifin Moch, *Penafsiran Al-Qur'an KH. Ihsan Jampes; Studi Intertekstualitas Dalam Kitab Siraj Al-Talibin*, Al-Itqan, Vol. 1, No. 2, Agustus.

Butar-Butar. 2017. *Mengenal Karya-Karya Ilmu Falak Nusantara*. Yogyakarta: LKIS.

Chaidir, Kiagus. 2016. Zahrat Al-Murid Fi Bayan Kalimat Al-Tawhid Karya Syekh Abdu Al-Shamad Al-Falimbani (Sebuah Kajian Filologi). *Jurnal Studi Islam, Volume 12, Nomor 1.*

Chamami, Chamami, dan Ihsan. 2020. *KH.R. Asnawi Kudus Ahli Dakwah dan Pendiri Nahdlatul Ulama'.* Kudus: Lembaga Swadaya Masyarakat–Aqila Quds

Choiriyah. Tth. *Pemikiran Syekh Abdussomad Al-Palimbani Dalam Kitab Faidhal Ihsani* (*Tinjauan Terhadap Tujuan Dakwah*). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden fatah Palembang.

Chuzaimah Batubara dkk. *Khazanah Klasik Sumatera Utara; Menguak Kitab Terjemah Fath al-Mubin fi Syarh Arba'in*. (Bandung: Citapustaka Media, 2008), hlm. 22-23.

Dahlan, A. A. 1991. Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi : Tinjauan Filosofis dalam Ulumul Qur'an. Vol. 2, No. 8.

Damanhuri, *Istidraj Dalam Mawa'iz AlBadi'ah* Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.

Darban, A.A. 2004. Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan Di Pedesaan Jawa-Tengah Tahun 1850-1982. Yogyakarta: Tarawang Press, hlm. 20-21

Daudi, Abu. 2003. *Maulana Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari*, Martapura: Yayasan

Dede B., Zubair, Arif S, Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan di Sulawesi Tengah, *Jurnal Al-Turas* Vol. XX No.1, Januari 2014

Dedi Ahimsa dan Yussi Dewi Hastuti, *Ziarah Menapaki 80 Tahun Perjuangan K.H. Irfan Hielmy* (Ciamis: Pendar, 2012)

Dedi Supriatna. 2018. Pengaruh Konsep Pendidikan Syekh Al Zarnuji terhadap Keaktifan Belajar Santri. Jurnal MUDARRISUNA Vol. 8 No. 1Januari-Juni 2018

Depag RI, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN Jakarta, 1992.

Diah Ayu Agustina, *"Diya al-Anwar fi Tasfiat al-Akdar": Menelusuri Naskah Tasawuf dari Kesultanan Buton,* 2018, diakses melalui https://bincangsyariah.com/buku/diya-al-anwar-fi-tasfiat-al-akdar-menelusuri-naskah-tasawuf-dari-kesultanan-buton/ pada tanggal 2 Agustus 2022

Didik M Nur Haris, Jaringan Intekektual Islam kalimantan Barat Abad Ke-20; Sebuah Analaisis Sejarah

Djabir, A.R. dkk. *2021. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin.* KH. Moh. Saleh Tsani, Ulama Kharismatik Ahli Fiqih, Wafatnya diperingati Haul sampai saat ini. https://nugresik.or.id/kh-moh-Saleh-tsani-ulama-kharismatik-ahli-fiqih-wafatnya-diperingati-haul-sampai-saat-ini/

Djamil, A. 2001. Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak, Yogjakarka: Lkis, hlm. 14

Duski Samad, *Syekh Burhanuddin Ulakan dan Islamisasi di Minangkabau: Syarak Mendaki Adat Menurun* (Jakarta: The Minangkabau Foundation., 2003)

Dwi Astuti. 2016. Implementasi Pembagian Waris menurut Ilmu Faraid melalui Pengadilan Agama Kota Palembang. *Skripsi.* Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Palembang.

Dwiatmojo. "Azimat Dan Rajah Dalam Catatan Pengikut Tarekat Naqsabandiyah Di Desa Lebak Ayu Kabupaten Madiun Pertengahan Abad Ke-20." Manuskripta 8, no. 1 (2018): 75–106.

Dzahir, Abu Malikus Saleh dan M. Ichwan (ed.). 2012. *Sejarah & Perjuangan KiaiSaleh Darat Semarang*, Semarang: Panitia Haul KiaiSaleh Darat Semarang.

Eficandara Masril, Mohd. Nasran Mohammad, Muhammad Adib Syamsuddin dan Anwar Fakhri Omar, *Prof. Dr. Mahmud Yunus: Tokoh Mujaddid dari Minangkabau* (Selangor: Jabatan Syariah, Fakulti Pengkajian Islam, UKM, 2011)

El Umar, R. 2021. Kiai Habib dan Pahala yang Mengalir. https://www.duniasantri.co/kiai-habib-dan-pahala-yang-mengalir/?singlepage=1

Elah Nurhasanah,2019, "Peran Kiai Haji Irfan Hielmy Dalam Mengembangkan Dunia Pendidikan Dan Dakwah Di Kabupaten Ciamis Jawa Barat (1933-2010)", *Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam*,1(1), 118-134.

El-Cavi, Muhammed Navevi. 2013. *Syarah Tijan Al Darari Ala Risalati Al Bajuri.* Pdf, https://www.shepangaropustaka.com/2020/12/syarah-tijanu-al-darari-pdf.html

Elmansyah dan Patmawati. 2019. Eksistensi Tasawuf di Kalimantan Barat: Kajian Terhadap Perkembangan Tarekat. *Handep: Jurnal Sejarah dan Budaya*. Vol. 3, No. 1.

Ensiklopedi Islam. 2002. Jakarta: CV. Anda Utama.

Erwin Mahrus, "The Development of Islam in The Kubu Kingdom (1768-1944)", *Al-Albab: Borneo Journal of Religius Studies*, Volume 1 Nomor 1 Desember 2012.

Fachrul, 2021. Biografi A. A. Murtadho. https://www.laduni.id/post/read/70791/biografi-a-a-murtadho

Fachrul, 2021. Biografi KH. Ahmad Rifa'I Kalisasak.https://www.laduni.id/post/read/71032/biografi-kh-ahmad-rifai-kalisalak, Diakses, 22 Mei 2022.

Fachrul, *Biografi Syekh Muhammad Kasyful Anwar Martapura,* 2021, diakses dari https://www.laduni.id/post/read/70943/biografi-Syekh-muhammad-kasyful-anwar-martapura#Kelahiran pada tanggal 15 julii 2022

Fachrul. (2021, Februari Rabu). *Biografi KH. Ahmad Dahlan Tremas*. Retrieved from Laduni.ID: https://www.laduni.id/post/read/70934/biografi-kh-ahmad-dahlan-tremas

Fachrul. 2021. diakses melalui https://www.laduni.id/post/read/71032/biografi-kh-ahmad-rifai-kalisalak#Kelahiran pada tanggal 27 Juli 2022

Faizi, M. 2019. Kiai Habib di antara Silsilah Nasab dan Silsilah Sanad. https://alif.id/read/m-faizi/kiai-habib-silsilah-nasab-dan-silsilah-sanad-b218771p/

Farah Nabila, suara.com, 2022, diakses melalui

Farhan dan Esha, 2015. Mengenal Sosok Kiyai Bakri, Salah Seorang Ulama Ahli Tauhid. http://sumenepkab.go.id/berita/baca/mengenal-sosok-kiyai-bakri-salah-seorang-ulama-ahli-tauhid-

Farid. 2020. KH. R. Asnawi Kudus, Ulama Penggubah Sya'ir Bernuansa Agamis-Nasionalis. http://suaranahdliyin.com/kh-r-asnawi-kudus-ulama-penggubah-syair-bernuansa-agamis-nasionalis-15919

Farida, Umma. 2019. Rebo Wekasan Menurut Perspektif KH. Abdul Hamid dalam Kanz Al-Najah Wa Al-Surur. *Jurnal Theologia,* Volume 30, Nomor 2.

Farida. 2020. Syiiran Nasihat K.H. Asnawi Kudus: Syair Kiat Menjaga Keutuhan Negara. https://bincangsyariah.com/khazanah/syiiran-nasihat-k-h-asnawi-kudus-syair-kiat-menjaga-keutuhan-negara/

Fatmah, "Biografi KH. Muhammad bin Sulaiman", https://www.laduni.id/post/read/80729/biografi-kh-muhammad-bin-sulaiman, google.com.

Fatnun Fajriyah. *Biografi Syekh Nuruddin Ar-Raniri.* Diakses melalui link https://pesantren.id/biografi-Syekh-nuruddin-ar-raniri-12175/

Fauz, Nanal Ainal. 2021. Misbah Adz-Dzulam, *Kitab Monumental Syekh Nawawi Banten dalam Bidang Tasawuf.* Sanad Media. https://sanadmedia.com/post/mishbah-adz-dzulam-kitab-monumental-Syekh -nawawi-banten-dalam-bidang-tasawuf

Fauzi 2018. *Nadjemudin, Adha, ed. "Habib Saggaf: Guru Tua Menyebarkan Ilmu Pengetahuan"* [*Habib Saggaf: Guru Tua Disseminates Knowledge*]. *ANTARA News Palu. Diarsipkan dari versi asl*i

Fauzi (*3 June 2018*). *Nadjemudin, Adha, ed. "Habib Saggaf: Guru Tua Menyebarkan Ilmu Pengetahuan"* [*Habib Saggaf: Guru Tua Disseminates Knowledge*]. *ANTARA News Palu. Diarsipkan dari versi asli* ke Dede B., Zubair, Arif S, Karya Ulama di Lembaga Pendidikan Keagamaan di Sulawesi Tengah, *Jurnal Al-Turas* Vol. XX No.1, Januari 2014

Fauzi Mo Bafadhal. 2008. Sejarah Sosial Pendidikan Islam di Jambi, Studi Terhadap Madrasah Nurul Iman. *Disertasi*. Jakarta: UIN Syarih Hidayatullah.

Fauziah, Mira. 2013. Pemikiran Tasawuf Hamzah Fansuri. *Jurnal Substantia,* Volume 15, Nomor 2.

Fauziah. 2019. Antara Bahasa Arab, Nahwu, dan Shorof. https://www.kompasiana.com/indahfauziah/5d997f4f0d823020003 1b204/antara-bahasa-arab-nahwu-dan-sharaf

Ferylistyanto*, 2017, Konsep Tasawuf KH. Ahmad Rifai dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam dalam Kitab Abyan al-hawaij, thesis, Uin Sunan Kalijaga, Yogyakarta,*

Firdaus, *Sifat-Sifat Guru dalam Pandangan Mahmud Yunus* (*Tinjauan Psikologis-Pedagogis*), (Pekanbaru: Program Pasca Sarjana UIN SUSKA Riau, 2011).

Firdausillah, Fahri. 2011. "Profil dan Sejarah Madrasah Qudsiyyah". Website Resmi Qudsiyyah. Diakses tanggal 2017-09-19

Fuad Said, H.A. 1999. Hakekat Tarekat Naqsyabandiyah. Jakarta Selatan : Al Husna Zikra,hlm 9.

G. F. Pijper, Beberapa Studi tentang Sejarah Islam di Indonesia 1900-1950, terj. (Jakarta : UI Press, 1985)

Ghozali, Ahmad. (tt). Zikir Quran dalam Kebudayaan Muslim Kalimantan Barat (Studi Living Quran Amalan Syekh Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu Kalbar). Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.

Ghozali, Ahmad. 2021. Resepsi Atas Al-Qur'an Dalam Kebudayaan Masyarakat Teluk Pakedai dan Hubungannya Terhadap Penafsiran (Studi Amalan Syekh Ismail Mundu Mufti Kerajaan Kubu). *Jurnal Mafatih: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 1, No. 1.

Ginanjar Sya'ban, NU online, *Fathur Rahim, Kitab Karya Sultan Idrus Buton,* 2017, https://www.nu.or.id/pustaka/fathur-rahim-kitab-karya-sultan-idrus-buton-bDM3L, pada tanggal 1 Agustus 2022

Go Muslim. tt. *Syekh Abdul Hamid, Ulama Mekkah Asal Yaman yang Diklaim Berdarah Kudus Jawa Tengah.* https://umma.id/article/share/id/1002/244432

Gumilang, B. 2020. Mengenal Lebih Dekat KH. Bashori Alwi Malang, Selamat Jalan Profesor Al Quran. https://www.timesindonesia.co.id/read/news/258860/mengenal-lebih-dekat-kh-bashori-alwi-malang-selamat-jalan-profesor-al-quran.

Gunawan Anjar Sukmana dkk, *Tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyyah : Studi Etnografi Tarekat Sufi di Indonesia* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm 127.

Gunawan, Arri Fadli. 2021. Syekh Nuruddin Ar-Raniry *Mufti Aceh Penentang Tasawuf Wujudiyyah.* Diakses melalui https://suaraislam.id/Syekh-nuruddin-ar-raniry-mufti-aceh-penentang-tasawuf-wujudiyyah/

H.A. Fuad Said, *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: PT. al-Husna Zikra, 1999), hlm. 15-16.

H.A. Fuad Said. *Hakikat Tarekat Naqsyabandiyah* (Jakarta: al-Husna Zikra, 1999), hlm. 141.

Haderanie. (2004). *Asma'ul Husna Sumber Ajaran Tauhid/Tasawuf.* Surabaya: Bina Ilmu.

Haderanie. (tt). *Ilmu Ketuhanan: Ma'rifat, Musyahadah, Mukasyafah, Mahabbah.* Surabaya: CV. Amin.

Haekal Mubarak, Konsep Murid Terhadap Guru., hlm. 24

Hakim, Muhammad Lutfi. 2019. *Fiqh Pernikahan Islam Kerajaan Kubu: Analisis Isi Manuskrip Jaduwal Nikah Karya Mufti Ismail Mundu* (*1937 M*). Pontianak: IAIN Pontianak Press.

Hakim, Taufiq. 2016. *Kiai Saleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX-XX* , Yogyakarta: INDeS.

Halimah, U. 2019. KH. Ma'mun Nawawi. https://uun-halimah.blogspot.com/2019/07/kh-mamun-nawawi.html

Hamdani, S. (2022, Juli Rabu). Mbah Umar Bisri. (A. Wahyu, Interviewer)

Hamdhan, Ami. 2021. Ami. *Syeikh Abdul Hamid Kudus pakar Ilmu Arudh wa Qawafi.* Madding.id. https://mading.id/perspektif/Syeikh-abdul-hamid-kudus-pakar-ilmu-arudh-wa-qawafi/

Hamdi Ibrahim, 2022, diakses melalui https://www.bantenraya.com/nasional/pr-1273536080/biografi-kh-abdullah-fauzi-pasuruan-pengarang-kitab-fathul-izar-kitab-seks-menurut-islam?page=2 pada tanggal 31 Juli 2022

Hamdi, Z. 2019. Bahjat al-Wudluh fi Hadits Opat Puluh: Kitab 40 Hadis Karya K.H.R. Ma'mun Nawawi. https://bincangsyariah.com/khazanah/bahjatu-al-wudluh-fi-hadits-opat-puluh-kitab-40-hadis-karya-k-h-r-mamun-nawawi/

Hamidy, B. M. (1991/1992). *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu: Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu.* Bengkulu: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bengkulu.

Hamidy, B. M. (2004). *Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Daerah Bengkulu, Dalam Bunga Rampai Melayu Bengkulu.* Bengkulu: Tim Penyusun Dinas Pariwisaya Provinsi Bengkulu.

Hamka, 1981. Sejarah Umat Islam IV. Jakarta: CV. Bulan Bintang

Hamka, Rusdy. 1983. *Pribadi dan Martabat Buya Hamka.* Jakarta:Pustaka Panjimas.

Hamka. 1983. *Kenangan-kenangan 70 Tahun Buya Hamk*a. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. 1990. *Tasawuf Modern.* Jakarta:Pustaka Panjimas.

Hamka. 2008. *Islam dan Adat MInagkabau.* Jakarta: Pustaka Panjimas.

Hamka. *Ayahku Riwayat Hidup Dr. H.Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Agama di Sumatra*

Hamzah Fansuri, Pemantik Peradaban Aceh. Pemerintah Aceh, 2013, diakses melalui link https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/hamzah-fansuri-

pemantik-peradaban-aceh#:~:text=Karya%20Hamzah%20yang%20terkenal%2C%20antara,%2C%20syariat%2C%20haqiqat%20dan%20makrifat

Hanifa, A. dan Fahmiarto, A. 2013. KH. Ahmad Rifa'I Pejuang dan Pendiri Rifa'iyyah. https://www.republika.co.id/berita/mu4mxr/kh-ahmad-rifai-pejuang-dan-pendiri-rifaiyyah

Hariri, D. (2022, Mei Senin). Ngaji Kitab Mahkota Manikam Dalam Cabang-cabang keimanan. Ngawi, Jawa Timur, Indonesia.

Haris, Didik M Nur. (tt). *Jaringan Intelektual Islam Kalimantan Barat Abad ke-20: Sebuah Analisis Sejarah*

Haris, Didik M. Nur. 2011. Kitab Jadual Nikah Karya Guru Haji Isma'il Mundu; Teks dan Analisis. Tesis Jabatan Fiqh dan Usul, Akademi Pengajian Islam, Universiti Malaya.

Haromain, M. 2016. 33 Kitab Karya KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak yang Tersimpan di Leiden. https://www.nu.or.id/fragmen/33-kitab-karya-kh-ahmad-rifai-kalisalak-yang-tersimpan-di-leiden-MTFpi Diakses 22 Mei 2022.

Haromain, M. dan Mahbib. 2016. Usai Tarawih, Jamaah Membaca Kitab Kuno Karya KH. A Rifai. https://www.nu.or.id/daerah/usai-tarawih-jamaah-membaca-kitab-kuno-karya-kh-a-rifai-sflxv

Hasan Junus, Raja Ali Haji: Budayawan Di Gerbang Abad XX(Pekanbaru: UIR Press, 1986), h.39

Hasan basri. 2012. Pejuang Ulama-ulama Negeri Melayu. Jambi: Pusat Kajian Pengembangan Sejarah dan Budaya Jambi

Hastuti, P. T. (2020). *KH. Ali Darokah (1920-1997): Riwayat Hidup Dan Perjuangannya.* Salatiga: Institute Agama Islam Negeri Surakarta.

Hayat, 2022, *Biografi KH Zulfa Mustofa Waketum PBNU, Kiai Alim Keturunan Syekh Nawawi Banten,* diakses melalui https://www.sinergimadura.com/profil/pr-2903893375/biografi-kh-zulfa-mustofa-waketum-pbnu-kiai-alim-keturunan-syekh-nawawi-banten pada tanggal 23 oktober 2022

Herlina. 2018. Information Search Process: Studi Proses Pencarian Ilmu Pada Naskah Al-Palembani Abad Ke-18 M. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi,* Volume 3, Nomor 1.

Hidayat Syah. *Islam dan Tamaddun Melayu,* (Pekanbaru: LPPM STAI Diniyah Pekanbaru, 2011), hlm. 91

Hidayat, Ahmad Wahyu dan Fasa, M. Iqbal. 2019. Syekh Nawawi Al-Bantani dan Pemikirannya dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Islam dan Humaniora,* Volume 17, Nomor 2.

Hidayat, Aris. 2015. *Kontroversi Hukum Rokok dalam Kitab Irsyad Al-Ikhwan Karya Syekh Ihsan*, International Journal Ihya' 'Ulum al-Din, Vol. 17, No. 2.

Hidayat. 2019. Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dan Relevansinya di Era Modern. *Jurnal Aqlam-Journal of Islam and Plurality,* Volume 4 nomor 2.

Hilyah.Id, *Biografi Syekh KH. Syarwani Abdan Bangil, Guru Syarwani, Guru Bangil,* diakses melalui https://hilyah.id/biografi-Syekh -kh-syarwani-abdan-bangil-guru-syarwani-guru-bangil/ pada tanggal 1 September 2020.

http://aliyahasad.sch.id/berita/detail/profil-kh-abdul-qodir-bin-guru-h-ibrahim-

https://alif.id/read/redaksi/ulama-banjar-5-biografi-kh-husin-qadri-b233481p/

https://beritalangitan.com/14322/

https://en.wikipedia.org/wiki/Tuhfat_al-Nafis

https://jabar.nu.or.id/kelembagaan/injaazul-wa-di-kitab-karya-kh-abdullah-mahfudz-babakan-tipar-sukabumi-3FMhx

https://jantungmelayu.com/2017/03/tengku-muhammad-saleh-1909-1966/

https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/gurindam-dua-belas-kepulauan-riau-tradis-dan-ekpresi-lisan/

https://koranbanjar.net/ulama-banjar-kh-husein-qadri-keilmuannya-diakui-2-ulama-besar-ini/

https://portaltujuh.com/2018/03/12/raja-ali-haji-bin-raja-haji-ahmad-sastrawan-dan-ulama-melayu/

https://www.aperofublic.com/2020/10/menganal-raja-ali-haji-bapak-bahasa.html

https://www.laduni.id/

https://www.laduni.id/post/read/40379/pesantren-mbasiuni-imran-sambas-kalbar.

https://www.suara.com/news/2022/06/07/112807/mengenal-apa-itu-kitab-fathul-izar-panduan-bercinta-yang-berkah-dalam-islam?page=2 pada tanggal 31 juli 2022

Huda, N. 2016. Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Di Indonesia. Yogyakarta: Ar Ruzz Media, hlm. 143

Humaidy, b. M. (1991/1992). *Upacara Tradisional Daerah Bengkulu : Upacara Tabot di Kotamadya Bengkulu* (*Bagian Proyek Inventarisasi dan Perkembangan*

Nilai-Nilai Budaya Daerah Bengkulu). Bengkulu: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Humaini, Abdullah, 2006. "Peranan KH. Abdul Qadir Dalam Pengembangan Islam di Jambi Seberang (1914-1970)*",Skripsi* Fak. Adab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Idhoh Anas, I. 2008. Risalah Nikah Ala Rifa'iyyah, Pekalongan: Al Asri Pekalongan, hlm. 66-67

Idris Masudi, *Biografi Syeikh Idrus Buton dan Kitab Dliya' al-Anwar wa Tashfiya' al-Akdar*, 2016, diakses melalui, https://islami.co/biografi-Syeikh-idrus-buton-dan-kitab-dliya-al-anwar-wa-tashfiya-al-akdar/ pada tanggal 1 agustus 2022

Ihsan Rafiqi. 2018. Sejarah dan Perkembangan Ponodk Pesantren Al-baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 1994-2017. *Skripsi.* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Ihsan Rafiqi. 2018. Sejarah dan Perkembangan Ponodk Pesantren Al-baqiyatush Shalihat Kuala Tungkal kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 1994-2017. *Skripsi.* Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.

Ihsan, A.F. 2018. Shohibul Haul Akbar Sampurnan Bungah Gresik. https://www.qomaruddin.com/tokoh-qomaruddin/shohibul-haul-akbar-sampurnan-bungah-gresik.html

Ikroman, M Nashib. 2017. *Mengaji Hamzanwadi*. Mataram, Hamzanwadi Institute.

Ilhamni, "Dialog Agama dan Ilmu dalam *Tafsir Qur'an Karim* Karya Mahmud Yunus", *Disertasi* (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2022).

Iqra.id, 2020, Kitab Fathul Izar Tentang Tata Cara Hubungan Intim, diakses melalui https://iqra.id/kitab-fathul-izar-tentang-tata-cara-hubungan-intim-225955/ pada tanggal 31 juli 2022

Iqra.id, *Tuan Guru H. Kasyful Anwar: Ulama Kharismatik Tanah Banjar,* 2020, diakases dari https://iqra.id/tuan-guru-h-kasyful-anwar-ulama-kharismatik-tanah-banjar-228196/ pada tanggal 15 juli 2022

Isamil, Taufik. 1994. Kata Pengantar Dalam Buku Abu Hamid: *Syekh Yusuf: Seorang Ulama Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Percetakan Obor.

Iskandar, Arzam dan Ahmad. 2021. Negosiasi Otoritas Fikih: Relasi Perti Kultural dan Organisasi Keagamaan Arus Utama di Kerinci. Ijtihad, Volume 37, No. 2 Tahun 2021

Islam, D. R. (1997). *Ensiklopedi Islam I.* Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.

Islam, M. Adib Misbachul. 2019. Rahasia Segala Rahasia Ajaran Sufistik Syekh Yusuf Makassar, Jakarta: Perpusnas Press.

Isnanto, B. A. (2021, April Rabu). *Disusun Era PB X, Kitab Ini Jadi Penanggalan hingga 2174 M*. Retrieved from detiknews: Sartono Kartodirdjo. Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 (dari Emporium Sampai Imperium) Jilid I. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992)

Jabbar, Luqman Abdul, dkk. 2013. *Sejarah Kerajaan Kubu*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Jalil, A. 2021. Biografi KH. Sya'roni Ahmadi Kudus [Lengkap]. https://iqra.id/biografi-kh-syaroni-ahmadi-kudus-lengkap-234866/

Jamaludin. 2011. *Sejarah Sosial Islam Lombok 1740-1935* (*Studi Kasus terhadap Tuan Guru*), Disertasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, diterbitkan Badang Litbang dan Diklat Puslibang Lektur dan Khazanah Keilmuan Kemenag RI, Oktober.

Jambione.com, 2021 Masjid Syekh Ustman, Karya Monumental Safrial- Amir Sakib jadi Ikon Baru Tanjab Barat diakses melalui https://jambione.com/read/2021/02/06/16867/masjid-Syekh -ustman-karya-monumental-safrial-amir-sakib-jadi-ikon-baru-tanjab-barat/, pada tanggal 09 september 2022

Jessy, W. 2007. *Sejarah dan kebudayaan Minahasa*. Jakarta: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara. hlm. 15.

Juniardi, Karel. 2016. Dakwah Islam H. Ismail Mundu di Kalimantan Barat Tahun 1907 – 1957. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan dan Sejarah.* Vol. 2, No. 2.

Jusna Tunus, "Telaah Terhadap Konsep Pendidikan Tradisional Surau Syekh Burhanuddin Ulakan Pariaman", *Tesis* (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2011).

Kamaratih. 2021. Pengertian Hukum Wajib, Sunnah, Haram, Makruh, dan Mubah dalam Islam. https://m.oase.id/read/wP2xoW-pengertian-hukum-wajib-sunnah-haram-makruh-dan-mubah-dalam-islam#:~:text=Hukum%20dalam%20Islam%20bukan%20hanya,Makruh%2C%20Mubah%2C%20dan%20Haram.&text=Wajib%20merupakan%20suatu%20perkara%20yang,umat%20muslim%20meninggalkannya%20maka%20berdosa.

Kamarul Hidayat, *Apa dan Siapa dari Utara: Profil dan Kinerja Anak Banua* (Jakarta: CV Surya Garini, tth)

Kamarzaman, M.H., & Mahmood, A. R. 2017. Sumbangan dan Peranan Syekh.

Sahmas Al-Din Al-Sumatrani Terhadap Perkembangan Islam di Nusantara. Jurnal Hadhari, 207-221.

Kamil,A.Z. 2017. Dialektika Budaya Madura Dalam Tafsir Nurul Huda ", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UINSA Surabaya

Kartika. Pemahaman k.h. Husin naparin dan rahmat hidayat terhadap asmaul husna. Skripsi Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora Banjarmasin. 2017.

Kartini Anwar, "Preserving Singapore-Johor-Riau Literature", *Malay Literature* Volume 27 Number 1 2014, hlm. 86-103.

Kemenag. (2022). *Manuskrip Nusantara*. Retrieved from Kementerian Agama RI: https://lektur.kemenag.go.id/manuskrip/web/koleksi-detail/lkk-crb2017-bnp008.html#ad-image-7

KH. Husein Naparin http://majelisulamadanwali.blogspot.com/2017/08/kh-husin-nafarin.html. Diakses pada tanggal 1 juli 2022.

Kholis, A.N. 2019. Mengenal KH. Abdul Majid Tamim, Murid HadratusSyekh yang Produktif Menulis. https://www.nu.or.id/tokoh/mengenal-kh-abdul-majid-tamim-murid-hadlratus-Syekh -yang-produktif-menulis-UseFP

Khosi'in. 2015. Dakwah Akhlak melalui Literasi (Kajian terhadap Kitab Syiiran Nasehat Karya K.H. R. Asnawi). JIE Volume IV No. 1 April 2015 M. / Rajab 1436 H.

Khozy, Muzakir dan Aliyas. 2021. Peranan Tuan Guru Hasan Bin Anang Yahya dalam Perkembangan Islam di Kota Jambi 1927-1940. *JAMBE: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*. Vol 3. No.2 Juli 2021. Lektur.kemenag.go.id

Konversi Masehi ke Hijriah plus Weton; http://udintegal.blogspot.co.id/2016/01/masehi-ke- hijriah.html. Diakses tanggal 15 Januari 2017.

koranbanjarnet, *Biografi Syekh Muhammad Kasyful Anwar Martapura*, 2021, diakses dari https://koranbanjar.net/Syekh-kasyful-anwar-ulama-banjar-yang-mencetak-ulama-besar/ pada tanggal 15 Juli 2022.

Kosim, 2015. *Muhammad, Sulaiman ae-Rasuli Tokoh Pendidikan Islam Bercorak Kultural*. Tarbiyah Islamiyah. https://tarbiyahislamiyah.id/sulaiman-arrasuli-tokoh-pendidikan-islam-bercorak-kultural-bagian-1/

Kraan, Alfons Van Der. 2009. *Lombok: Penaklukan, Penjajahan, dan Keterbelakangan 1870-1940*. Yogyakarta: Lengge.

Kurniati, D. 2021. Ulama-Ulama Sufi Penyebar Islam dari Aceh Abad 17 (Biografi, Karya Dan Ajaran). Tsaqofah & TariKH. : Jurnal Sejarah dan Kebudayaan. Vol. 6, No. 1.

Kuswandi, I. 2016. Tradisi Literasi Ulama' Madura Abad 19-21. Prosiding Seminar Nasional Gender & Budaya Madura III. Madura: Perempuan, Budaya & Perubahan. https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wp-content/uploads/2016/10/2-49.-ARTIKEL.pdf

L. Hidayat Siregar, "Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Abdul Wahab Rokan:Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan", *MIQOT* Vol. XXXV No. 1 Januari-Juni 2011, hlm. 63.

Langgam.Id, "Syekh Tahir Jalaluddin: Ulama Ahli Astronomi, Mengembara Hingga Semenanjung Malaka", https://langgam.id/syekh-tahir-jalaluddin-ulama-ahli-astronomi-mengembara-hingga-semenanjung-malaka/, Google.com.

La Sakka, KH. Saberanity: Seorang Ulama dan Politikus, *Jurnal Pusaka,* Vol. 4, No.1, 2016

Laduni. 2022. Wisata Ziarah dan Berdoa di Makam KH. Ma'mun Nawawi Bekasi. https://umma.id/post/wisata-ziarah-dan-berdoa-di-makam-kh-mamun-nawawi-bekasi-645471?lang=id

Laduni.id, "Biografi KH. Ahmad Makki", https://www.laduni.id/post/read/74646/biografi-kh-ahmad-makki, *Google.com*, 21 Maret 2022.

Laduni.id: Indonesia Mercusuar Dunia, "Biografi KH. Afifuddin Muhajir", https://www.laduni.id/post/read/66723/biografi-kh-afifuddin-muhajir#Riwayat, *Google.com*, 25 November 2021.

Laduni.id: Indonesia Mercusuar Dunia, Biografi KH. Afifuddin Muhajir, https://www.laduni.id/post/read/66723/biografi-kh-afifuddin-muhajir#Riwayat, Google.com.

Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI), *Biodata Anggota Dewan Konstituante 1955-1959*.

Lilip Abdul Kholiq, Sejarah Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1 serta Riwayat singkat Alm. KH. Abdullah Mahfudz, (Sukabumi: PP. As-Salafiyyah 1, 2014), h. 8-11

Lilip Abdul Kholiq, Sejarah Pondok Pesantren As-Salafiyyah 1 serta Riwayat singkat Alm. KH. Abdullah Mahfudz, h. 17

Limpo, Syahrul Yasin dkk. 1966. *Profil Sejarah. Budaya dan Pariwisata Gowa*, Pemda Gowa, 1966.

Litturots, M. A.-T. (2020, November). *Fath Al-Majid Fi Bayani At-Taqqlid*. Retrieved from Fath Al-Majid Fi Bayani At-Taqqlid: https://www.facebook.com/maktabahturmusy/photos/a.216711482072113/964028297340424/?type=3

LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan Selatan. 2018. Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa. Banjarmasin: Antasari Press.

Lubis, Nabilah. 1996. *Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari, Menyingkap Intisari Segala Rahasia*, Bandung: Mizan.

Lubis, Z. 2021. Profil KH. Muhammad Sya'roni Ahmadi; Maestro Tafsir Al-Qur'an dari Kudus. https://bincangsyariah.com/khazanah/profil-kh-muhammad-syaroni-ahmadi-maestro-tafsir-al-quran-dari-kudus/

Lukman. 2021. Kiai Sya'roni Ahmadi; Ulama Kharismatik Asal Kudus. https://pcinusudan.com/2021/04/kiai-syaroni-ahmadi-ulama-kharismatik-asal-kudus/

M Haromain, 2018, diakses melalui https://www.nu.or.id/fragmen/33-kitab-karya-kh-ahmad-rifai-kalisalak-yang-tersimpan-di-leiden-MTFpi pada tanggal 31 Juli 2022

M. Adriani Yulizar dan Hamidi Ilhami, "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin Dan Risalah Doa", *AL-BANJARI*, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2014, hlm. 78-111.

M. Arrafie Abduh, "Peran Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyyah Syekh Abdul Wahab Rokan (Dalam Dakwah dan Pendidikan Islamdi Riau dan Sumut)", *Al-Fikra*: Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 11, No. 2, Juli – Desember, 2012, hlm. 232.

M. Hatta. Pesan-Pesan Tasawuf dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji. Cet. ke-1, (Pekanbaru: Unri Pess, 2007), hlm. 16.

Mabda Dzikara, 2022, *Tuhfatul Qashi wad Dani, Kitab Biografi Syekh Nawawi Al-Bantani* Diakses melalui, https://sanadmedia.com/post/tuhfatul-qashi-wad-dani-kitab-biografi-syekh-nawawi-al-bantani pada tanggal 23 oktober 2022

Mafri Amir, *Reformasi Islam Dunia Melayu-Indonesia* (*Studi Pemikiran, Gerakan, dan Pengaruh Syaikh Muhammad Tahir Jalal al-Din 1869-1956*), Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, cet. 1, 2008

Mahmud Yunus, *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1982)

Mahmud Yunus, *Tafsir Al Qur'an Al Karim* (Jakarta: Hidakarya Agung, 2004).

Mahrus, Erwin. 2012. The Development of Islam in The Kubu Kingdom (1768 – 1944). *AL ALBAB: Borneo Journal of Religius Studies*. Vol. 1, No. 1.

Majlisulamadanwali.blogspot.com, 2017, Kh.Abdul Muthalib Muhyiddin, diakses melalui http://majelisulamadanwali.blogspot.com/2017/04/khabdul-muthalib-muhyiddin.html pada tanggal 16 September 2022.

Makassari, Syekh Yusuf al. t.th. *al-Futuhat al-Ilahiyyah*, Jakarta: Ms.A-101, Perpustakaan Nasional.

Malta Rina, *Artikel*: "Pemikiran dan Karya-karya Prof. Dr. Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam", (Padang: Ilmu Sejarah Pasca Sarjana UNAND, 2011)

Mannan, Nuraini H. A.,2016. Karya Sastra Ulama Sufi Aceh Hamzah Fansuri Bingkai Sejarah Dunia Pendidikan. *Jurnal Substania,* Volume 18, Nomor 2.

Martin van Bruinessen, Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, Bandung: Mizan, 1996, h. 108-109; Hawash Abdullah, Perkembangan Ilmu Tasawuf dan tokoh-tokohnya di Nusantara, Surabaya: Al-Ikhlas, 1980, h. 172. Hawash Abdullah adalah nama lain atau singkatan dari Haji Wan Mohd. Shaghir Abdullah, dua nama tersebut adalah tokoh yang sama.

Martin Van Bruinessen. "Tarekat and tarekat teachers in Madurese society", in: Kees van Dijk, Huub de Jonge & Elly Touwen-Bouwsma (eds.), Across Madura Strait: The dynamics of an insular society. Leiden: KITLV Press, 1995, pp. 91-117.

Masyhuri, Abdul Aziz dan Thoha, Zainal Arifin. 2008. *99 Kiai Kharismatik Indonesia: Riwayat, Perjuangan, dan Doa*. Kutub.

Maulana, M.A.I., 2021. KH. Sya'roni Ahmadi: Potret Kiai Komplit "Tanpa Pesantren" di Kota Kudus. https://alif.id/read/maim/kh-syaroni-ahmadi-potret-kiai-komplit-tanpa-pesantren-di-kota-kudus-b238268p/

Mayang Sari. 2021. Naskah Kitab Al-Falaqiyah (Ilmu Perbintangan) Kajian Filologi. *Skripsi.* Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin.

Memperkasakan Budaya Melayu (Kearifan Lokal, Ilmu Pengetahuan,dan Teknologi dalam Kajian Sejarah Riau dan Indonesia) Buku 1, Pekanbaru: Taman Karya, 2018. Hlm 173.

Mika, P. 2022. Kiai Hasan Genggong dan Kitab Karangan Beliau yang Terlupakan. https://probolinggo.indonesiasatu.co.id/kiai-hasan-genggong-dan-kitab-karangan-beliau-yang-terlupakan

Mohd Zulfakar bin Hj Mat Jusoh, Che Zarrina binti Sa'ari, Azmil bin Zainal Abidin, "The Contributions of SheiKH. Muhammad Saleh Abdullah Minangkabawi", *Journal al-Muqaddimah*,Vol. 9(1). Januari-Desember 2021, hlm. 1-13.

Muannas, 2019. KH. Muhammad Abduh Pabbaja. https://celebesmedia.id/celebes/artikel/1022100519/jejak-ulama-5-kh-muhammad-abduh-pabbaja

Mufid, 2019. Biografi dan Sanad Keilmuan KH. Muhammad Saleh Tsani. https://www.qomaruddin.com/tokoh-qomaruddin/biografi-dan-sanad-keilmuan-kh-muhammad-Saleh-tsani.html

Mufidah, A. 2015. Karomah Almarhum KH. Moh. Hasan Genggong. pzhgenggong.or.id. Diakses tanggal 2015-04-28.

Mughni, Busrol Karim A. 2012. *Syekh Ihsan Bin Dahlan Jampes Kediri*, Jampes Kediri: cetakan ke-9 oktober.

Muhammad Dikron dan Dindin Moh Saepudin, "Simplifitas Tafsir Jami' al-Bayan min Khulashat Suwar Alquran Karya KH. Muhammad bin Sulaiman", *Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 4, 1 (Juni 2019): 42-56

Muhammad Rahimi, Journal Khatulistiwa, Asbal Dalam Tarekat Naqsyabandiyah di Kota Pontianak, Jurnal Khazanah Ritual Sufistik, volume II, 2012.

Muhammad Tahir Jalaluddin, *Pati Kiraan pada Menentukan Waktu yang Lima dan Hala Kiblat dengan Logaritma*. Singapura: al-Ahmadiyah Press, 1938

Muhammad Tarobin, "Kitab Nur al-Salah Karya Tengku Muhammad Saleh (1901-1966): Internalisasi "Salat" Perspektif Tradisi Melayu", *Jurnal Bimas Islam* Vol.11. No.I 2018, hlm. 1-42.

Muhammah, A. 2021. K.H. Moh. Saleh Tsani dan Jaringan Ulama Pesantren. https://www.qomaruddin.com/tokoh-qomaruddin/kh-moh-Saleh-tsani-dan-jaringan-ulama-pesantren.html.

Muhyiddin, 2021. KH. Raden Ma'mun Nawawi, Pejuang dari Cibarusah. https://www.republika.id/posts/17696/kh-raden-ma%E2%80%99mun-nawawi-pejuang-dari-cibarusah

Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005,

Mujiburrahman, M. Zainal Abidin, dan Rahmadi, 2012. Ulama Banjar Kharismatik Masa Kini Di Kalimantan Selatan: Studi Terhadap Figur Guru Bachiet, Guru Danau, dan Guru Zuhdi. *Al-BANJARI.* Vol. 11, No. 2.

Mujiburrahman. 2011. *Menjadi Kharismatik: Studi terhadap Tiga Figur Ulama Banjar Kontemporer*, Laporan Penelitian. Banjarmasin: IAIN Antasari.

Mulyanto. (April 2021). Peran Pakubuwana X Dalam Pengembangan Dakwah Islam Surakarta 1893-1939. *Mamba'ul Ulum Vol.17, No.1* , 24-36.

Munajat. 2015. Pembelajaran Nahwu dalam Perspektif Fungsional. Arabia Vol. 7 No. 1

Munawar (*1 October 2015*). *"Habib Saggaf Aljufri, Sang Nahkoda Al-Khairaat"* [*Habib Saggaf Aljufri, the Master of Al-Khairaat*]. *Al Ikhlas Bunta.*

Munirah, Kasyful Anwar Dalam Dinamika Syarah Hadis Banjar (Studi Kitab al-Tabyin al-Rawi Syarah Arba'in Nawawi), 2016, diakses melalui http://idr.uin-antasari.ac.id/6240/1/Kasyful%20Anwar%20Dalam%20Dinamika%20Syarah%20Hadis%20Banjar.pdf pada tanggal 15 juli 2022

Musaffa. 2018. Pemikiran dan Gerakan Dakwah Syeikh Nuruddin Ar-Raniry. *Jurnal Syi'ar, V*olume 18, Nomor 1.

Mushthofa, M. 2016. Pesantren dan Pelestarian Bahasa Madura: Potensi, Masalah, dan Tantangan.Prosiding Seminar Nasional Gender dan Budaya Madura III. Madura Dalam Prespektif Budaya, Gender, Politik, Industrialisasi, Kesehatan dan Pendidikan. Puslit Gender dan BudayaMadura LPPM UTM.

Muslihin. 2012. Diakses melalui https://www.referensimakalah.com/2012/10/biografi-kh-ahmad-rifai.html pada tanggal 27 Juli 2022

Musofa, A. A. (2016). *Sejarah Islam di Bengkulu Abad Ke XX M : Melacak Tokoh Agama, Masjid, dan Lembaga* (*organisasi*) *Islam.* Tsaqofah & TariKH. No.2, Juli-Desember .

Mustopa. 2020. *Syeikh Sulaiman Ar Rasuli dan Al-Qaulul Bayan fi Tafsiril Qur'an.* Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/Syekh-sulaiman-arrasuli-dan-al-qaulul-bayan-fi-tafsiril-qur-an

Muzammily, M.F. 2015. Kiai Haji Ahmad Bakri. https://detiknewsfile.wordpress.com/2015/05/19/kiai-haji-ahmad-bakri-1-oleh-rb-moh-farhan-muzammily/

Muzammily, M.F. dkk. 2016. Kiai Ahmad Bakri Ulama Ushul Sumenep yang Produktif Menulis. https://infopublik.id/read/180956/kiai-ahmad-bakri-ulama-ushul-sumenep-yang-produktif-menulis.html

Nahdiyyin, S. 2017. Kitab Fiqih Manasik Berbahasa Sunda Karya KH. Ma'mun Nawawi Cibarusah. https://d.facebook.com/santri.nahdliyyin/photos/a.594078560605870.147009.202090259804704/1829950073685373/?type=3&__tn__=EH-R

Nashier, S. M. (1992). *Negara, Ulama, dan Gerakan Pembaharuan Islam: Latar Belakang Munculnya Gerakan Al-Islam di Surakarta pada Tahun 1926-1930.* Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.

Nasution, Harun, dkk. 2002. *Ensiklopedi Islam Indonesia jilid 3*. Jakarta : Djambatan.

Ni'am, Syamsun. 2017. Hamzah Fansuri: Pelopor Tasawuf *Wujudiyah* dan Pengaruhnya Hingga Kini di Nusantara. *Jurnal Epitesme,* Volume 12, Nomor 1.

Nidia. (*2021*). *Pengaruh Besar Peradaban Islam dalam Kemajuan Ilmu Astronomi. https://www.republika.co.id/berita/qxoc57440/pengaruh-besar-peradaban-islam-dalam-kemajuan-ilmu-astronomi-part2*

Nisa, Elvira, dkk. 2019. Perjuangan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Memajukan Agama Islam di Ranah Minang. *Literacy: Jurnal Ilmiah Sosial,* Volumen 1, Nomor 2.

Noor, Muhammad, dkk. 2014. *Visi Kebangsaan Religius: Guan Guru KiaiHaji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1997*. Jakarta: Ponpes NW Jakarta.

Nuh M Zulkifl, Alimuddin Hassan, Kholil Syu'aib, Tuan Guru Reteh Syekh 'Abdurrahman Ya'qub: Kiprah, Peran, Dan Pemikirannya Dalam Bidang Pendidikan Islam*, POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018.

Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. (Jakarta: Prenada Media Group, Ecole Francaise D'extreme-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, KITLV-Jakarta., 2010)

Pabali H. Musa, Sejarah Kesultanan Sambas Kalimantan Barat : Kajian Naskah Raja-raja dan Silsilah Raja Sambas, (Pontianak : STAIN Press, 2003).

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2007. Jauhar Al- Haqa'iq. Diakses melalui link https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/62341/1

Pimpinan Pusat Rifa'iyah Tarjumah. *Riwayat Hidup dan Perjuangan KH. Ahmad Rifa'i,* Batang: PP Rifa'iyah Tarjumah

Pramasto, Arafah. 2020. Kontribusi Syekh Abdus Shamad Al-Palimbani pada Aspek Intelektual Islam di Nusantara Abad ke-18. *Jurnal Tsaqofah dan Tarikh,* Volume 4, Nomor 2.

Pranata, G. (2021). The Value of Pancasila on the Islamic Education Istitution (Discourse Study of the Al-Imamah Book at SMA Al-Islam 1 Surakarta. *SHEs: Conference Series 4* (*4*) (*2021*) (pp. 179-185). Surakarta: WDPUNS 2021.

Putra, Aprilia. 2019. *Syekh Sulaiman Arrasuli al-Khalidi: Ulama Besar Minangkabau.* Tarbiyah Islamiyah. https://tarbiyahislamiyah.id/Syekh-sulaiman-arrasuli-al-khalidi-ulama-besar-minangkabau/

Qodri. 2010. Dinamika Pesantren: Studi Tentangpengelolaan Pondok Pesantren Al-Jauharen Kota Jambi. Media Akademika Volume 25, No. 3, Juli 2010

Qusyairi, A. 2018. Kritik Sosial dalam Tafsir Al-Quran, Studi Terhadap Tafsir Al-Mar'ah Al-Salihah Karya Majid Tamim. Skripsi. Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir Univesitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

R. Riki. tt. *Sekilas Tentang Kitab Tanqih Al-Qoul Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.* http://repository.uinbanten.ac.id/7903/5/BAB%20III.pdf,

Rahmad Ari Wibowo, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam KH. Hasyim Ays'ary dan Syekh Ahmad Khatib al-Sambasi", *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan* : Vol 02, No 1, Juni 2018, hlm.111.

Rahmadi dan Abd Rahman Jaferi, Konsep dan Dimensi Al-Asma' Al-Husna Telaah Terhadap Karya Intelektual Ulama Kalimantan (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2017).

Rahmadi, 2009, *Ulama Banjar Dan Karya-Karyanya Di Bidang Tauhid*, diakses melalui http://rahmadialtanbuwiblog.blogspot.com/2009/08/normal-0-false-false-false.html pada tanggal 16 September 2022

Rahmadi, Abdul Rahman Jaferi, dan Ahmad. 2015. *Al-Asma` Al-Husna Dalam Perspektif Ulama Kalimantan: Studi Varian, Kesinambungan Dan Perubahan Pemikiran*. Laporan Penelitian. LP2M IAIN Antasari Banjarmasin.

Rahmadi, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX* (Studi Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan) (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), 77 dan 121.

Rahmadi, M. Bayani Dahlan, dan H. Mubin. 2010. Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan). Banjarmasin: Antasari Press.

Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abdul Wahid. 2012. Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih dan Tasawuf. Cetakan I. Banjarmasin: IAIN Antarasari Press.

Rahman, F. (2004). Ajaran Tasawuf KH. Haderanie H.N. *Jurnal Studi Agama dan Masyarkat Vol.1 No.1 Juni*, 6-7.

Ramadhani, M.R.T. 2021. Mengenal Kitab Mabadi' Ilm Ushul At-Tafsir: Pengantar Ilmu Tafsir Karya Ulama Sulawesi. https://tafsiralquran.id/mabadi-ilm-ushul-at-tafsir-pengantar-ilmu-tafsir-karya-ulama-sulawesi/

Ramadhani, M.R.T. 2021. Mengenal Muhammad Abduh Pabbajah, Mufasir Nusantara Asal Sulawesi. https://tafsiralquran.id/mengenal-muhammad-abduh-pabbajah-mufasir-nusantara-asal-sulawesi/

Rambe, Saparudin. 2019. Tradisi Keulamaan (Biografi dan Pemikiran Hamzah Fansuri). *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan,* Volume 6, Nomor 1.

Rasidin dan Oga Satria. 2020. Tradisi Tulis Ulama Kerinci: manuskrip Islam Peninggalan K. H. Muhammad Burkan Saleh (1912-2010). Jurnal Lektur Keagamaan Volume 12. No. 2. 2020: 463-488

Rauf A.J. 2007. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren Qomaruddin Sampurnan,

Redaksi Assalaf. 2019. Kitab At-Tashrif Karya Ulama Madura, Santri KH. Hasyim Ashari. Mhttps://www.assalaf.id/2019/12/kitab-at-tashrif-karya-ulama-madura.html

Redaksi, 2020. KH. Zainal Abidin Munawwir: Sang Pencinta Fikih Sepanjang Hayat. https://www.almunawwir.com/kh-zainal-abidin-munawwir-sang-pencinta-fikih-sepanjang-hayat/

Ridwan Arif, "Sejarah Islamisasi Minangkabau: Studi Terhadap Peran Sentral Syekh Burhanuddin Ulakan", *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, Vol. 1, No. 2 (2020). 122-136

Risal, A. 2015. AGH Muhammad Abduh Pabbajah. http://makkawaruwe.blogspot.com/2015/02/agh-muhammad-abduh-pabbajah.html

Riva'I, H. Abbas, H. M. et al. 2008. Biografi Guru Haji Isma'il Mundu Mufti Kerajaan Kubu. Cet. 2. Pontianak: Kitara Creativision.

Riyadhi, Baidhillah. 2011. *Guru Hajio Ismail Mundu* (*Ulama Legendaris dari KerajaanKubu*), Kubu Raya: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga

Riyadi. 2014. TAREKAT SEBAGAI ORGANISASI TASAWUF (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah). Jurnal at-Taqaddum, Volume 6, Nomor 2, Nopember 2014

Riyanto, M.A. 2021. Inilah (Biografi, Perjalanan, dan Karya) Simbah K.H Sya'roni Ahmadi Al-Hafidz Kudus Sang Ulama' Kharismatik. https://kliksajajateng.co/read/klik-news/inilah-biografi-perjalanan-dan-karya-simbah-k-h-syaroni-ahmadi-al-hafidz-kudus-sang-ulama-kharismatik/

RMI NU Banten, *KH. Zulfa Mustofa, Penerus Tradisi Menulis Syekh Nawawi al-Bantani* diakses melalui https://rminubanten.or.id/kh-zulfa-mustofa-penerus-tradisi-menulis-syekh-nawawi-al-bantani/ pada tanggal 23 oktober 2022.

Rohman, A. 2022. Amalan Untuk Saudara yang Punya Hutang atau Masih Belum Punya Kendaraan dan Rumah dan Ingin Memilikinya. https://m.facebook.

com/112040003884985/photos/a.112523680503284/269390258149958/?type=3&_rdr

Rosa Oktari. 2021. Naskah Kitab Azimat Desa Pancuran Tigo Kecamatan Keliling Danau Kabupaten Kerinci. *Skripsi.* Jurusan Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sultan Thaha Saifuddin.

Rosadi. 2014. Menelusuri Kitab karya Ulama Pondok Pesantren di Provinsi Jambi. *Jumantara* Vol 5 No. 2.

Rosadi. 2014. Menelusuri Kitab karya Ulama Pondok Pesantren di Provinsi jambi. *Jumantara* Vol 5 No. 2 Tahun 2014

Rosdal, Muhammad. 2021. *Unsur-Unsur Tasawuf Dalam Kitab 'Mengenal Al-Asma` Al-Husna Jalan Menuju Ma'rifat Allah' Karya KH. Muhammad Bakhiet.* Tesis, Pascasarjana UIN Antasari.

Rumaeza, Indah. 2016. Perjuangan M Syekh Sulaiman Ar-Rasuli dalam Mengembangkan Perti di Minangkabau Tahun 1930-1970. (*Skripsi*), IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Ruslan, H. 2012. KH. Muhammad Abduh Pabbaja: Ulama Terkemuka dari Timur (bag 1) https://www.republika.co.id/berita/m4xdvu/kh-muhammad-abduh-pabbaja-ulama-terkemuka-dari-timur-bag-1

Sabranity. Dengan Jiwa Qurban Kita Kokohkan Iman, Tauhid, dan Taqwa Kita, dalam Suara Masjid Raya, Samarinda 1991

Sada'i, Ahmad. 2021. *Fikih Nusantara (29): Kitab Sullam Al-Munajah Karya Syekh Nawawi Al-Bantani.* Islam Kaffah. https://islamkaffah.id/kitab-sullam-al-munajah-karya-Syeikh-nawawi-al-bantani/

Saefullah, Asep dan Permana, Agus. 2019. Al-Palimbani dan Konsep Jihad, *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam,* Volume 16, Nomor 2.

Sahriansyah dan Syafruddin, 2011, Sejarah dan Pemikiran Ulama di Kalimantan Selatan Abad XVII-XX, Banjarmasin: Antasari Press.

Said, SM. 2018. Kisah Ulama dan Pejuang Islam yang Dibuang ke Tanah Tondano. https://daerah.sindonews.com/berita/1271107/29/kisah-ulama-dan-pejuang-islam-yang-dibuang-ke-tanah-tondano?showpage=all

Saifullah, A.A. 2012. Kitab-Kitab Rifa'iyyah Karangan Syehk Ahmad Rifa'i. http://rumah-belajar-id.blogspot.com/2012/11/kitab-kitab-rifaiyah-karangan-Syekh -kh.html

Saleh. 2016. Kontribusi K. H. M. Ali Abdul Wahab dalam Melestarikan Tradisi Keilmuan Keagamaan Etnis Banjar di Kuala Tungkal, Provinsi Jambi. *Konferensi Internasional.* Transformasi Sosial dan Intelektual Orang banjar Kontemporer. IAIN Antasari Banjarmasin. 10-11 Agustus 2016.

Samsul Bahri, 2021, Mengenal Syekh Usman Tungkal, Namanya Dicatut Menjadi Nama Masjid Megah di Tungkal, diakses melalui https://jambi.tribunnews.com/2021/02/06/wikijambi-mengenal-Syekh -Usman-tungkal-namanya-dicatut-menjadi-nama-masjid-megah-di-tungkal. Pada tanggal 9 september 2022.

Sangidu. 2003. *Wachdatul Wujud* (*Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*). Yogyakarta : Penerbit Gama Media.

Santri Rifaiyyah, 2018, diakses melalui https://id-id.facebook.com/Rifaiyah.Wonosobo/posts/karya-karya-kh-ahmad-rifaioleh-santri-rifaiyahkitab-kitab-tarajumah-karangan-k-h/941480872677983/ pada tanggal 31 juli 2022

Sanusi Arsyad, *Buku : Syekh k.h. Kasyful anwar, sosok ulama besar banjar yang moderat & humanis*, 2015, diakses dari https://sanusiarsyad.wordpress.com/2015/07/25/184/ pada tanggal 15 juli 2022

Sendari, A.A. 2021. Delapan Wisata Sejarah di Sumenep, Punya Bangunan Unik. https://surabaya.liputan6.com › Surabaya

Seputarkudus.com (2016-06-06). "Raudlatuth Tholibin, Ponpes yang Didirikan KHR Asnawi pada Masa Penjajahan Belanda". Seputar Kudus. Diarsipkan dari versi asli tanggal 2017-09-19. Diakses tanggal 2017-09-19. http://seputarkudus.com/2016/06/ponpes-raudlatuth-tholibin-kudus-didirikan-khr-asnawi.html

Setiawan. 2019. Kitab Syi'iran Nasihat KHR. Asnawi: Aku Islam, Aku Jawa, Aku Indonesia. Sumber: https://ijir.iain-tulungagung.ac.id/kitab-syiiran-na%E1%B9%A3i%E1%B8%A5at-khr-asnawi-aku-islam-aku-jawa-aku-indonesia-2/

Shiddiq, Abd Rahman. 1356. (Tuan Guru Sapat, Mufti Kesultanan Indragiri) *Syajaratul Arsyadiyah* Cetakan I.

Shiddiq, S. '. (1992). *Risalah Amal Ma'rifah.* Singapura: Matba'ah Ahmadiyah.

Siti Muslifah, "Analisis Pemikiran Syeikh Muhammad Tahir Jalaluddin Al-Minangkabawi Tentang Penentuan Waktu Salat Dalam Kitab Pati Kiraan Dan Akurasinya", Tesis (Semarang: IAIN Walisongo, 2013).

Soekmono, R. 1991. Sejarah Indonesia 3. Yogyakarta: PT. Yayasan Kanisius, jilid ketiga.

Solichin, M.M. 2017. Pembelajaran Karakter Berbasis Nilai-Nilai Pesantren. (Studi atas Pondok Pesantren Al-Is'af Kalabaan, Guluk-guluk Sumenep). Jurnal Nuansa, Vol. 14 No. 2 Juli – Desember 2017 hlm. 295. *Jurusan Tarbiyah STAIN Pamekasan/muchlisolichin69@gmail.com*

Sri Hermanto, diakses melalui https://adoc.pub/bab-iii-kitab-ri-ayatul-himmah-karya-kh-ahmad-rifa-i.html pada tanggal 31 Juli 2022

Sugiharto. 2021. Biografi KH. Sya'roni Ahmadi Kudus Lengkap, Disertai Karya dan Riwayat Pendidikan, Ulama Karismatik Asal Kudus. https://portalkudus.pikiran-rakyat.com/kudus/pr-791833633/biografi-kh-syaroni-ahmadi-kudus-lengkap-disertai-karya-dan-riwayat-pendidikan-ulama-karismatik-asal-kudus?page=2

Suharto. 2020. Menelusuri Kehadiran Tuhan melalui Sifat Wujud dalam Akidah 50. https://banten.nu.or.id/ubudiyyah/menelusuri-kehadiran-tuhan-melalui-sifat-wujud-dalam-akidah-50-UBet9#:~:text=Para%20ulama%20kemudian%20menetapkan%20apa,Allah%3B%20dan%20bagi%20para%20Nabi.

Sulaiman. (2014). Ajaran Tasawuf Dalam Naskah Sirr Al-Latif. *Jurnal Analisa Vol.21 No. 01 Juni*,

Sulaiman. (2017). Tasawuf Lokal Panglima Utar Di Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. *Ibda' : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 96-111.

Sulaiman. 2018. Tindakan Sosial KH. Muhammad Bakhiet Dalam Kontekstualisasi dan Transformasi Ajaran Tasawuf. J*urnal SMaRT: Studi Masyarakat Religi dan Tradisi.* Vol. 4, No. 2.

Sulaiman Ibrahim, *Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam* (Jakarta: LEKAS, 2011)

Sumanto al-Qurtuby, *Saudi Arabia And Indonesian Networks Migration, Education, And Islam* (London: Bloomsbury Publishing, 2020), hlm. 117.

Sumarsono, O. 2007. Babad Tanah Jawi. Jakarta: Narasi

Sunandar, Duski Ibrahim, Nor Huda, "Resonansi Maharaja Imam Muhammad Basuni Imran (1885-1976) di Sambas", *Medina-Te: Jurnal Studi Islam*, Vol. 15 Nomor 1, Juni 2019.

Sunanto, Musyrifah. 2005. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Sunawar 2015. *"Habib Saggaf Aljufri, Sang Nahkoda Al-Khairaat"* [*Habib Saggaf Aljufri, the Master of Al-Khairaat*]. *Al Ikhlas Bunta.*

Suriadi, "Pendidikan Sufistik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyyah (Kajian Atas Pemikiran Ahmad Khatib Sambas)", *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, Vol. 15. (1), 201, hlm. 259.

Susilo, Joko. *2021. Biografi Lengkap Tuan Guru Muhammad Bakhiet Al Banjari. https://bangkitmedia.com/biografi-lengkap-tuan-guru-muhammad-bakhiet-al-banjari/*

Suwarjin. 2017. Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani. *Jurnal Tsaqofah & Tarikh,* Volume 2, Nomor 2.

Suwito dan Fauzan. 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan.* Bandung: Angkasa.

Suwondo, T. 1998. Syamsuddin Al-Sumatrani (Riwayat, Karya, Ajaran, Kecaman, dan Pembelaannya). PANGSURA : Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastera Asia Tenggara. 49-62.

Syahrizal. 2003. *Syeikh Abdurrauf dan Corak Pemikiran Hukum Islam*. Banda Aceh: Yayasan PeNA.

Syaifullah, "Raih Gelar Doktor Honoris Causa, Berikut Profil KH. Afifuddin Muhajir", https://jatim.nu.or.id/tokoh/raih-gelar-doktor-honoris-causa--berikut-profil-kh-afifuddin-muhajir-b1wVE, *Google.com*, 22 November 2020.

Syakir, M. l 2021. KH. Sya'roni Ahmadi, Ulama Al-Qur'an dari Kudus. https://www.nu.or.id/tokoh/kh-sya-roni-ahmadi-ulama-al-qur-an-dari-kudus-qYAXe.

Syam, Badriyah, 2004. "Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Kuala Tungkal, Kabupaten. Tanjung Jabung Barat, Jambi"*, Tesis* PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Syam, Badriyah, 2004. "Tarekat Qadiriyah wa Naqsabandiyah di Kuala Tungkal, Kabupaten. Tanjung Jabung Barat, Jambi"*, Tesis* PPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Syaputra, Deki. "Ritus dan Manuskrip: (Analisis Korelasi Nas- kah Dengan Kenduri Sko Di Kerinci)." Hadharah: Jurnal Keislaman Dan Peradaban 13, no. 2 (2019): 79–102.

Syarif. 2017. "*Corak Pemikiran Islam Borneo* (*Studi Pemikiran Tokoh Muslim Kalimantan Barat Tahun 1990-2000*). Laporan Akhir Penelitian Kelompok. IAIN Pontianak.

Syawaluddin Nasution, "Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Terhadap Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan)", *An Nadwah*, Vol XXVII, No. 2, Juli – Desember 2021, hlm. 38.

Syawaluddin Nasution, "Tarekat Sebagai Media Dakwah (Studi Terhadap Metode Dakwah Syekh Abdul Wahab Rokan)", *An Nadwah*, Vol XXVII, No. 2, Juli– Desember 2021, hlm. 39

Taisir, M. 2014. *Pusaka Bertuah Putra Halimatusa'diyah: Ke-enwe-an untuk SMP/ Madrasah Tsanawiyah*, hal. 16. Lihat pula Muslihun Muslim, *Kiprah Nahdlatul Wathan: Dinamika Pemikiran dan Perjuangan Dari Generasi Pertama Hingga Generasi Ketiga*. Mataram: Sanabil.

Tamara, Nasir. 1983. *Hamka Dimata Hati Umat.* Jakarta: Sinar Harapan.

Tambusey, S. A. (n.d.). *Resensi Kitab Fath al-Majid fi bayan at-Taqlid*. Retrieved from PCINU Maroko: http://numaroko.or.id/home/resensi-kitab-fath-al-majid-fi-bayani-at-taqlid/

Tedy. 2017. TAREKAT MU'TABAROH DI INDONESIA(Studi Tarekat Shiddiqiyyah dan Ajarannya). El-Afkar Vol. 6 Nomor 1, Januari-Juni2017

Tengkuputeh. 2020. Bustanus Salatin Panduan Berkuasa Para Sultan Aceh. Diakses melalui link https://tengkuputeh.com/2020/09/27/bustanus-salatin-sultan-aceh/

Terjemah Jawahirul Kalamiyah. Tt. PONPES Al-Khoirot Malang, diakses melalui link https://www.alkhoirot.com/terjemah-jawahirul-kalamiyah/

Thariqah Mu'tabarah yang diakui NU diantaranya Read more : https://www.baitulmustaqim.com/2021/07/mengenal-thariqah-mutabarah-dalam-nu.html

Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin,2019, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa 2,* Banjarmasin , ANTASARI PRESS.

TIM MUI Kalsel, Tim LP2M UIN Antasari Banjarmasin, 2018, *Ulama Banjar Dari Masa Ke Masa 1,* Banjarmasin , ANTASARI PRESS,

Tim Peneliti IAIN STS Jambi, 1981. *SejarahPendidikan Islam di Jambi.* Jambi: BalaiPenelitian IAIN Sultan ThahaSaifuddin Jambi

Tim Peneliti, Kiyai Haji Badruddin, 38. Rahmadi, Jaringan Intelektual Ulama Banjar, 77. Ahdi Makmur dkk., Sejarah Perkembangan Nahdlatul Ulama di Kalimantan Selatan (1928- 1984), Laporan Penelitian (Banjarmasin Puslit IAIN Antasari, 1999)

Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1992)

Tim Penulis LP2M UIN Antasari Banjarmasin dan MUI Provinsi Kalimantan Selatan, Biografi KH. Husin Qadri, https://alif.id/read/redaksi/ulama-banjar-5-biografi-kh-husin-qadri-b233481p/#:~:text=Husin%20Qadri%20lahir%20dari%20pasangan,menjadi%20sumber%20utama%20ajaran%20Islam.

Tim Penyusunan. 2001. *Ensklopedi Islam*, j .2. c .9. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.

Tim Wartawan Panjimas. 1981. *Perjalanan Terakhir Buya Hamka.* Jakarta: Panjimas.

Toko Kitab Almunawwir. https://m.facebook.com/1595523060690589/photos/1terjemah-kitabus-siyam-kh-zainal-abidin-munawwir-harga-13-k2panduan-puasa-wajib/2065068880402669/

Tolhah alfayad, alif.id, 2022, diakses melalui https://alif.id/read/mtf/mengenal-kitab-pesantren-fathul-izar-kitab-pendidikan-seks-tingkat-lanjut-b234181p/ pada tanggal 31 Juli 2022

Triono, A.L. 2020. Sejarah Pelatihan Laskar Hizbullah di Cibarusah, Cikal-Bakal Perang 10 November. https://www.nu.or.id/fragmen/sejarah-pelatihan-laskar-hizbullah-di-cibarusah-cikal-bakal-perang-10-november-3ZJmt

Tsaqib, A.N. 2021. Profil dan Biografi KH. Sya'roni Ahmadi Kudus Ulama Kharismatik Kota Kudus. https://portalkudus.pikiran-rakyat.com/kudus/pr-791834454/profil-dan-biografi-kh-syaroni-ahmadi-kudus-ulama-kharismatik-kota-kudus?page=4

Ubaidillah. 2019. Jaringan Ulama Jambi pada Akhir Abad 19 dan Awal abad 20: Studi Jaringan Ulama di Pecinan Jambi. *Skripsi.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Ubaidillah. 2019. Jaringan Ulama Jambi pada Akhir Abada 19 dan awal abad 20: Studi jaringan Ulama di Pecinan, Jambi. *Skripsi.* Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ulfa Rumaisah, *Nadzom KH. Ahmad Rifa'i sebagai media dakwah.* Undergraduate (S1) thesis, IAIN Walisongo Semarang. 2009.

Ulum, Amirul. 2016. *KH. Muhammad Saleh Darat Al-samarani Maha Guru Ulama Nusantara,* Yogyakarta: Global Press.

Ulya, R. 2018. Tafsir Surat Al-Fatihah Menurut KH. Ahmad Rifa'I Dalam Kitab Nazam Tasfiyyah. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Jurusan Tafsir dan Hadits. UIN Walisongo Semarang.

Ulum, Amirul. 2015. *Ulama-ulama Aswaja Nusantara yang Berpengaruh di Negeri Hijaz*, Yogyakarta: Pustaka Ulama.

Umayah, Ulfah. 2017. "Peran Nuruddin Ar-Raniry Dalam Menentang Paham Wujudiyah di Aceh". *Skripsi*. Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin dan Adab, UIN Sunan Maulana Hasanudin Banten.

Umri, U. 2009. Tinjauan Budaya haul K.H. Saleh Tsani pada masyarakat Islam Bungah Gresik. Skripsi. Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Sunan Ampel Surabaya

Usthadzi, A.H., 2021. Mengenal K.H. Sya'roni Ahmadi Kudus dan Karya Peninggalannya. https://maarifnujateng.or.id/2021/06/mengenal-k-h-syaroni-ahmadi-kudus-dan-karya-peninggalannya/

Utang Ranuwijaya. 1996. *Ilmu Hadits*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Usman bin Hasan. 1985. M*inhaj al-istidlal 'alaa Masaail al-i'tiqod 'inda Ahlis Sunnati wal Jama'ah*. Riyadh: Tauzi' Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah.

Usman bin Hasan. 1985. M*inhaj al-istidlal 'alaa Masaail al-i'tiqod 'inda Ahlis Sunnati wal Jama'ah*. Riyadh: Tauzi' Jami'atul Imam Muhammad bin Su'ud al-Islamiyyah.

Usman, Abdullah bin. tt. *Suluh Zaman*. Jakarta: Percetakan Sayyid Usman.

Usman, Sayyid. tt. *Dzikru MaSyekh al-Mu`allif*. Manuskrip.

Wahid, MYR. 2018. *Kontribusi KH. Zainal Abidin Munawwir di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.* Jurnal Sejarah Peradaban Islam (JUSPI),Vol. 2 No. 2, Tahun 2018

Wan Mohd Shaghir, 2005, Ensiklopedia Nusantara: Tulisan Syeikh Tahir Jalaluddin Pedoman Ilmu Falak Melayu, akses tanggal 11 Oktober 2012, pukul 08.45 WIB, dari http://www.falakonline.net/komuniti/ index.php?action=print page;topic=56.0.

Wenas, J. 2007. Sejarah Kebudayaan Minahasa. Institute Seni Budaya Sulawesi Utara.

Wendi Parwanto, "Konstruksi dan Teologi Pemikiran Muhammad Basiuni Imran (1885-1976 M) Sambas, Kalimantan Barat Dalam Literatur Tafsir", *Substantia*, Volume 21 Nomor 1, April 2019.

Wendi Parwanto, "Muhammad Basiuni Imran: Tokoh Legendaris Islam, Sambas, Kalimantan Barat Abad 20 M (Merunut Akar Intelektual dan Ide Pembaharuan di Wilayah Sambas)", *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 5, Nomor 1, 2022.

WHZ Taqwa. 2017. *Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal Kitab Syarah Lathaiful Isyarat ala Nadham Waraqat.* http://repository.iainkudus.ac.id/1231/5/5.%20BAB%20II.pdf.

Wijaya, Aksin dan Abu Bakar Yamani. 2017. *Menyatu dalam Persaksian Konsep Wujud dalam Tasawuf SheKH. Yusuf al-Makassari*, Yogyakarta: Kalimedia.

Wika Nurmaysyah Putri. 2019. Biografi KH. Abdul Qadir bin Syekh Ibrahim di Jambi Tahun 1914M-1970M. *Skripsi*. Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga.

Wikipedia, 2022. Kampung Jawa Tondano. https://id.wikipedia.org/wiki/Kampung_Jawa,_Tondano_Utara,_Minahasa, diakses pada 22 Mei 2022.

Wikipedia, 2022. Kiai Hasan Genggong, https://id.wikipedia.org/wiki/Kiai_Hasan_Genggong

Wikipedia, 2022.Sumenep.https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Sumenep

Wilaela dan Widiarto, *Haji Sulaiman (1883-1965), Sejarah Hidup, Karya dan Pengabdiannya*, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2020.

Wirianto, Dicky. 2013. *Meretas Konsep Tasawuf Syekh Abdurrauf As-Singkili*, Volume 1, Nomor 1, Januari – Juni.

Yahya, I. (2016). Manual Kepemimpinan Dalam Naskah Siraj al-Muluk dan Serat Wulang Dalem: Perspektif al-Turtushi dan Pakubuwono IX. *Jurnal Manassa*, 117-144.

Yasin dan Syuhada. 2020. Syair dalam Pendidikan Islam Madrasah As'ad Jambi Seberang 1944-1970. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies. Vol. 4, No. 2, July-Desember 2020*

Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia, Syaamil Al-Qur'an Terjemah Perkata. Jakarta: Departemen Agama RI.

Yulizar, M. Adriani dan Ilhami, Hamidi. 2014. "Deskripsi Kitab Senjata Mukmin dan Risalah Doa". *Albanjari,* Vol. 13, No. 1.

Zahari, A.Mulku. *Sejarah dan Adat Fiy Darul Butuni* (*Buton*)*, Jilid I, II, dan III.* Jakarta: Depdikbud, 1977

Zahrina, C. 2018. *Memahami Sejarah Tasawuf di Aceh*. Banda Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) AcehZuhdi, Aan, dan Alwis. 2021. S*ejarah dan Pemikiran Dakwah Bil Hal Syekh K.H. Abdul Somad Akhir Abad 19*. Jawa Tengah: Penerbit NEM

Zainal Arifin, 2019, Permata Yang Lama Tidak Terdengar Syekh Usman Muhammad Sa'id Tungkal (W. 1405 H) (Bag. 1), diakses melalui https://staimaarifjambi.ac.id/index.php/95-home-page/126-permata-yang-lama-tidak-terdengar-Syekh-Usman-muhammad-sa-id-tungkal-w-1405-h-bag-1 pada tanggal 09 september 2022.

Zaini Dahlan "Islamic Education During Langkat Sultanate Era In 1912-1946: A Historical Study of Jam'iyah Mahmudiyah li Thalibil Khairiyah Langkat," *Miqot; Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. XLI, No. 1, Januari-Juni Tahun 2017, hlm. 159.

Zaini Dahlan, "Ulama Tasawuf di Sumatera Timur Abad XIX DAN XX: Menyingkap Jejak Tradisi Intelektual Syekh H. Abdul Wahab Rokan (1811-1926) dan Prof. Dr. H. Saidi Syekh Kadirun Yahya (1917-2001)", *Jurnal Ansiru PAI* Vol. 4 No. 2 Juli-Desember 2020, hlm. 5

Ziaulhaq dan Mahbib. 2014. Karya-karya KH. Zainal Abidin Krapyak. https://nu.or.id/nasional/karya-karya-kh-zainal-abidin-krapyak-1-Bs7D9

Zuhdi, Aan, dan Alwis. 2021. S*ejarah dan Pemikiran Dakwah Bil Hal Syekh K.H. Abdul Somad Akhir Abad 19*. Jawa Tengah: Penerbit NEM

Zulhemi. 2017. Nuruddin Al-Raniry Dan Sikapnya Terhadap Pluralitas Pemahaman Agama (Studi Kasus Di Aceh Abad Ke-17). *Jurnal Substantia,* Volume 19, Nomor 2.

Zulkifli dkk, H. (2006). *Transleterasi dan kandungan, Fath Al-Alim Fi Tartib Al-Ta'lim, Syekh 'Abdurrahman Shiddiq.* Sungailiat Bangka: Siddiq Press.

DOKUMENTASI LAPANGAN

PANCASILA

KETUHANAN YANG MAHA ESA

KEMANUSIAAN YANG ADIL DAN BERADAB

PERSATUAN INDONESIA

KERAKYATAN YANG DIPIMPIN OLEH HIKMAT KEBIJAK-SANAAN DALAM PERMUSYAWARATAN / PERWAKILAN

KEADILAN SOSIAL BAGI SELURUH RAKYAT INDONESIA

THE MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
OF THE REPUBLIC OF INDONESIA

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan penuh keberagaman tentu memiliki tantangan yang besar dalam proses penyebaran ajaran Islam. Para Ulama dan Tokoh Pesantren dulu dan saat ini telah memberikan contoh melalui beraneka ragam karya dengan kajian berbahasa lokal ataupun kajian yang bersifat kekhasan dari wilayah atau daerah tertentu. Upaya dan langkah ini merupakan bagian nyata dari para ulama dan tokoh pesantren dalam menyebarkan ajaran agama Islam tidak hanya dengan ngaji atau ceramah, melainkan juga menuliskannya dalam karya yang senantiasa dapat dibaca dan dipelajari oleh masyarakat secara umum.

Buku ini setidaknya memiliki 96 tokoh yang telah menghasilkan berbagai macam karya baik berupa kamus, tafsir, hadist, aqidah, *fiqh, nahwu, shorof*, dan lainnya dengan jumlah karya sekitar 1,500 an. Namun hanya ada 380 an karya yang mampu dijelaskan oleh tim penulis. Alasannya, beberapa karya tidak ditemukan dan kesulitan dalam proses pencarian karya di lapangan. Misalnya, ada beberapa karya yang bagus namun terkadang tidak ditemukan siapa penulisnya; ada penulisnya namun setelah ditelusuri lebih lanjut bahwa karya-karya telah hilang terseret banjir ketika beberapa tahun lalu; ada pula yang nama karya-karyanya ada namun ketika dikonfirmasi ke beberapa pihak tidak bisa ditemukan atau bahkan karya berada di wilayah lain.

Tentu saja, jumlah tersebut masih dikatakan sangat sedikit dari sekian ribu jumlah karya ulama dan tokoh pesantren yang ada di Indonesia. Upaya-upaya lain dalam menginventarisir karya dan tokoh pesantren senantiasa perlu ditingkatkan dalam memberikan pemahaman dan pandangan dalam beragama yang baik dan benar.

MATA KATA INSPIRASI
(Anggota IKAPI No. 146/DIY/2021)
Email: matakatainspirasi@gmail.com

PROTEAN

Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI
Tahun 2022

ISBN: 978-623-8008-34-6